Muhammad Nashiruddin Al Albani

Ringkasan Shahih Bukhari



BUKU 2



13. KITAB DUA HARI RAYA

1. Bab: Dua Hari Raya dan Anjuran Memeriahkannya

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar terdahulu no. 475).

2. Bab: Bermain Tombak dan Perisai Kecil Pada Hari Raya

٥٠٨- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ [مِنْ جَوَارِي الأَنْصَارِ ٣/٢] (وَفِي رِوَايَةٍ: قَيْنَتَانِ ٤/ ٢٦٦) [فِي أَيَّامِ مِنًى، تُدَفِّفَانِ وَتَضْرِبَانِ ٤/١٦١] تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِمَا تَقَاوَلَت) (وَفِي أُخْرَى: تَقَاذَفَتْ) الأَنْصَار يَوْمَ) بُعَاثَ [وَلَيْسَتَا بِمُغَنِّيَتَيْنِ] فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ، وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ [وَالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَغَشٍّ بِثَوْبِهِ ٢/١١] فَانْتَهَرَنِي (وَفِي رِوَايَةٍ: فَانْتَهَرَهُمَا) وَقَالَ: مِزْمَارَةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: مِزْمَارُ) الشَّيْطَانِ عِنْدَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَمَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ) النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [مَرَّتَيْنِ]؟ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَكَشَفَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَجْهِهِ) فَقَالَ: دَعْهُمَا [يَا أَبَا بَكْرٍ!] [فَـ] إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا، وَهَذَا عِيْدُنَا] فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا.

508. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah SAW datang kepadaku dimana ketika itu bersamaku ada dua orang budak perempuan [dari budak-budak perempuan milik sahabat Anshar 2/3] (dalam riwayat lain: dua orang penyanyi wanita 4/266) [selama beberapa hari berada di tempatku, maka keduanya memukul rebana 4/161], seraya menyanyikan sebuah lagu (dalam riwayat lain: nyanyian tentang

peristiwa) (dalam riwayat lain: nyanyian tentang kejadian) yang menimpa sahabat Anshar pada hari Bu'ats[1] [akan tetapi keduanya tidak pandai melantunkannya]. Rasulullah SAW berbaring di atas tempat tidurnya, dan beliau memalingkan mukanya. Kemudian datang Abu Bakar [Rasulullah SAW pada saat itu menutupi mukanya dengan kainnya 2/11]. Melihat hal itu, Abu Bakar membentakku (dalam riwayat lain: membentak kedua penyanyi wanita), seraya berkata, 'Seruling (dalam riwayat lain: terompet) syetan (dalam riwayat lain: pantaskah seruling syetan ada di rumah) Rasulullah SAW [Abu Bakar mengucapkannya sebanyak 2 kali]?' Rasulullah SAW menghampirinya (dalam riwayat lain: Rasulullah SAW menyingkapkan kain penutup mukanya), seraya bersabda, *'[Wahai Abu Bakar,] biarkan keduanya! [karena] masing-masing kaum memiliki hari raya, dan hari raya ini adalah hari raya kita*]'. Setelah Rasulullah SAW tidak menghiraukan lagi, maka aku (Aisyah) memberi isyarat kepada kedua perempuan itu (untuk berhenti), lalu keduanya pergi."

٥٠٩- وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْحَبَشَةُ ١/١٧٧) بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ [فِي الْمَسْجِدِ] فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِمَّا قَالَ: أَتَشْتَهِينَ تَنْظُرِينَ ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ [عَلَى بَابِ حُجْرَتِي، يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ، أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ] [فِي الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ. فَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُمْ ٤/١٦٢] [فَمَا زِلْتُ أَنْظُرُ ٦/ ١٤٧] خَدِّي عَلَى خَدِّهِ، وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَمْنًا) يَا بَنِي أَرْفِدَةَ، [يَعْنِي مِنَ الأَمْنِ] حَتَّى إِذَا مَلِلْتُ قَالَ: حَسْبُكِ ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَاذْهَبِي [فاقدروا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السِّنِّ، الْحَرِيصَةِ عَلَى (وَفِي رِوَايَةٍ: تَسْمَعُ) اللَّهْوَ ٦/١٥٩]

[1] Bu'ats adalah nama sebuah benteng, dimana di tempat itu telah terjadi peperangan antara kaum Aus dan kaum Khazraj 3 tahun sebelum hijrah.

509. Kebiasaan penduduk Sudan (dalam riwayat lain: penduduk Habasyah 1 117) jika hari raya tiba, maka mereka bermain perisai dan tombak [di masjid]. Ketika aku yang meminta atau Nabi SAW yang bertanya, "*Apakah kamu ingin melihatnya*?" Aku menjawab, "Ya." Kemudian beliau menyuruhku berdiri di belakangnya [di balik pintu kamarku, dan beliau menutupiku dengan serbannya sehingga aku dapat melihat permainan] [di masjid. Lalu Umar datang dan mengusir mereka,[2] maka Nabi SAW bersabda, "*Biarkan mereka*" 4/162]. [Ketika itu aku keasyikan melihat permainan 6/147], sehingga tanpa aku sadari bahwa pipiku menempel ke pipi beliau, seraya beliau bersabda, "*Wahai anakku Arfidah, Mundurlah*", (dalam riwayat lain, "Jaga") [yakni jaga jarak]. Setelah aku kelihatan merasa jenuh, maka beliau bertanya, "*Apakah sudah puas*?" Aku menjawab, "Ya." Maka beliau bersabda. "*Pergilah.*" [Mereka menduga bahwa wanita yang dimaksud ialah, seorang budak perempuan yang masih sangat muda usianya dimana dia ingin sekali menyaksikan (dalam riwayat lain: mendengarkan) permainan tersebut 6/159].

3. Bab: Berdoa Pada Hari Raya

4. Bab:Makan Pada Idul Fitri Sebelum Pergi ke Masjid

٥١٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ، [١٥٨- وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا]

510. Dari Anas, dia berkata, "Kebiasaan Nabi SAW adalah bahwa beliau tidak sarapan pada hari raya Fitri, melainkan hanya makan beberapa butir kurma [158.[3] jumlah yang beliau makan adalah ganjil]."

---

[2] Sebagaimana dalam riwayat Karimah, hanya didalamnya disebutkan pelakunya secara jelas. Menurutku: "Demikian juga dalam riwayat Imam Ahmad (2/540) dan An-Nasa'i (1/236) dari Abu Hurairah dengan sanad *shahih*.

[3] Tambahan tersebut menurut penyusun adalah *mua'llaq*, tapi disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Khuzaimah, Ismaili, dan lainnya.

٥١١- عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الأَضْحَى بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَقَالَ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: خَرَجَ النَّبِي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أَضْحَى؛ فَصَلَّى الْعِيْدَ رَكْعَتَيْنِ؛ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ وَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ نُسُكِنَا فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نَبْدَأَ بِالصَّلاَةِ، ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ، فَــ ٢/٨) مَنْ صَلَّى صَلاَتَنَا، وَنَسَكَ نُسُكَنَا، فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ (وَفِي الرِوَايَةِ الأُخْرَى: سُنَّتَنَا) وَمَنْ نَسَكَ (وَفِي الرِوَايَةِ الأُخْرَى: نَحَرَ) قَبْلَ الصَّلاَةِ، فَإِنَّهُ قَبْلَ الصَّلاَةِ، وَلاَ نُسُكَ لَهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ عَجَّلَهُ لأَهْلِهِ، لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ ٢/٦)، (وَفِي أُخْرَى: مَنْ صَلَّى صَلاَتَنَا، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا، فَلاَ يَذْبَحْ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ ٦/٢٣٨) فَقَالَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ خَالُ الْبَرَاءِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ فَإِنِّي نَسَكْتُ شَاتِي قَبْلَ الصَّلاَةِ، وَعَرَفْتُ أَنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ، وَأَحْبَبْتُ أَنْ تَكُونَ شَاتِي أَوَّلَ مَا يُذْبَحُ فِي بَيْتِي، فَذَبَحْتُ شَاتِي وَتَغَدَّيْتُ قَبْلَ أَنْ آتِيَ الصَّلاَةَ، [وَأَطْعَمْتُ أَهْلِي وَجِيْرَانِي ٢/١٠] (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ الْبَرَاءُ: وَكَانَ عِنْدَهُمْ ضَيْفٌ لَهُمْ، فَأَمَرَ أَهْلَهُ أَنْ يَذْبَحُوْا قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ، لِيَأْكُلَ ضَيْفُهُمْ، فَذَبَحُوْا قَبْلَ الصَّلاَةِ، فَذَكَرُوْا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُعِيْدَ الذِّبْحَ ٧/٢٢٧) قَالَ: شَاتُكَ شَاةُ لَحْمٍ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ عِنْدَنَا عَنَاقًا لَنَا جَذَعَةً (وَفِي رِوَايَةٍ: دَاجِنًا جَذَعَةً مِنَ الْمَعزِ ٦/٢٣٧) هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْنِ (وَفِي رِوَايَةٍ: عِنْدِي عَنَاقُ جَذْعٍ، عَنَاقُ لَبَنٍ، هِي خَيْرٌ مِنْ شَاتَي لَحْمٍ، وَفِي أُخْرَى: مِنْ

مُسِنَّةً، وَفِي أُخْرَى: مُسِنَّتَيْنِ) أَفَتَجْزِي عَنِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَنْ تَجْزِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ.

511. Dari Al Bara` bin Azib, dia berkata, "Nabi SAW berkhutbah pada hari raya Adha setelah mengerjakan shalat {hari raya}, seraya bersabda (dalam riwayat lain: Ketika hari raya Adha tiba, maka Nabi SAW berangkat ke masjid, dan setelah selesai mengerjakan shalat hari raya sebanyak 2 rakaat, maka beliau menghadapkan mukanya ke arah kami, seraya bersabda, '*Ibadah kita pada hari ini, kita awali dengan mendirikan shalat, dan ibadah kita yang berikutnya adalah menyembelih binatang kurban 2/8), maka barang siapa yang mendirikan shalat seperti shalat kita, dan berkurban seperti kurban kita, maka kurbannya telah benar (*dalam riwayat lain*: mengikuti sunnah kita). Barang siapa yang berkurban (dalam riwayat lain: menyembelih binatang kurban) sebelum shalat, maka kurbannya tidak sah (dalam riwayat lain: kurbannya itu hanya merupakan daging yang diperuntukkannya bagi keluarganya, dan tidak dianggap sebagai ibadah 2/6).* (Dalam riwayat lain*: barang siapa yang shalat seperti shalat kita dan berkiblat ke kiblat kita, hendaknya dia tidak menyembelih binatang kurban, kecuali setelah selesai mengerjakan shalat* 6/238). Abu Burdah bin Niyar paman Al Bara' berkata, "Ya Rasulallah, aku telah menyembelih dua ekor kambing sebelum shalat, dan aku menyadari bahwa hari ini adalah hari makan dan minum {diperbolehkan}. Aku merasa senang, jika kedua kambing itu merupakan kambing yang pertama sekali disembelih di dalam rumahku sehingga aku menyembelih dan memakan dagingnya sebelum shalat [dan aku memberi makan keluargaku dan tetanggaku 2/10]. (Dalam riwayat lain: bahwa Al Bara` berkata, "Mereka kedatangan seorang tamu, dan pamannya menyuruh keluarganya supaya menyembelihnya sebelum dia kembali {dari masjid} sebagai hidangan untuk tamunya, lalu mereka menyembelihnya sebelum mengerjakan shalat. Kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Nabi SAW, dan beliau menyuruhnya menyembelih kembali 7/227), seraya bersabda, '*Kambingmu hanya sebagai kambing daging*.' Abu Burdah berkata, 'Ya Rasulullah, kami masih mempunyai seekor anak kambing betina yang umurnya hampir mencapai 2 tahun (dalam riwayat lain: aku masih memiliki seekor anak kambing bandot betina yang umurnya hampir 2 tahun 6/237) yang lebih aku senangi dibandingkan dengan dua ekor kambing yang lainnya (dalam riwayat lain: aku masih mempunyai seekor anak kambing betina yang umurnya hampir mencapai 2 tahun dan termasuk seekor anak kambing

yang subur air susunya, dimana ia lebih aku senangi daripada dua ekor kambing daging tadi. Dalam riwayat lain: daripada kambing dewasa tadi, dan dalam riwayat lain: daripada dua ekor kambing dewasa tadi). Apakah aku dibolehkan berkurban dengannya?' Nabi SAW menjawab, '*Ya, akan tetapi tidak seorang pun setelah kamu diperbolehkan (berkurban dengan kambing betina).*'"

6. Bab: Pergi ke Tempat Shalat ('Id) yang Tidak Ada Mimbarnya

٥١٢- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلاَةُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ، فَيَعِظُهُمْ، وَيُوصِيهِمْ، وَيَأْمُرُهُمْ، فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ، أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ.

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَلَمْ يَزَلِ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى خَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ فِي أَضْحًى أَوْ فِطْرٍ، فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمُصَلَّى إِذَا مِنْبَرٌ بَنَاهُ كَثِيرُ بْنُ الصَّلْتِ، فَإِذَا مَرْوَانُ يُرِيدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَجَبَذْتُ بِثَوْبِهِ، فَجَبَذَنِي، فَارْتَفَعَ، فَخَطَبَ قَبْلَ الصَّلاَةِ، فَقُلْتُ لَهُ: غَيَّرْتُمْ وَاللَّهِ، فَقَالَ أَبَا سَعِيدٍ: قَدْ ذَهَبَ مَا تَعْلَمُ، فَقُلْتُ: مَا أَعْلَمُ وَاللَّهِ خَيْرٌ مِمَّا لاَ أَعْلَمُ، فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَجْلِسُونَ لَنَا بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَجَعَلْتُهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ.

512. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Pada hari raya Fitri dan hari raya Adha Rasulullah SAW berangkat menuju ke tempat shalat {masjid}. Ibadah yang pertama kali dilakukan beliau adalah shalat, lalu beliau berpaling berdiri menghadap ke arah orang-orang {jamaah}, dan mereka tetap duduk dishafnya masing-masing. Beliau memberikan nasihat, wasiat, dan menyeru mereka {kepada kebaikan}. Jika ketika itu beliau berkehendak mengutus pasukan, niscaya beliau mengutusnya pada

waktu itu juga, atau bermaksud memerintahkan sesuatu, niscaya beliau akan memerintahkannya. Kemudian setelah itu beliau berpaling {pergi}."

Abu Sa'id berkata, "Tata cara tersebut senantiasa dipertahankan serta dipegang teguh orang-orang. Sehingga ketika aku pergi bersama Marwan yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Madinah, dimana pada saat kami tiba di sebuah masjid yang di dalamnya ada sebuah mimbar yang dibuat Katsir bin Ash-Shalt, maka tiba-tiba Marwan bermaksud menaikinya sebelum mengerjakan shalat terlebih dahulu. Melihat hal tersebut, maka aku menarik bajunya, tetapi beliau menariknya kembali, dan langsung menaiki mimbar, dimana ketika itu dia menyampaikan khutbah sebelum shalat. Aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, kamu telah merubah tata cara shalat hari raya.' Dia menjawab, 'Wahai Abu Sa'id, apa yang kamu ketahui itu sudah tidak berlaku.' Aku menjawab, 'Demi Allah, melaksanakan tata cara yang aku ketahui lebih baik daripada melaksanakan tata cara yang tidak aku ketahui.' Kemudian dia berkata, 'Jika khutbah disampaikan setelah shalat, niscaya orang-orang tidak akan duduk bersama kita. Oleh karena itulah, maka aku menyampaikan khutbah sebelum melaksanakan shalat.'"

7. Bab: Berjalan Kaki dan Berkendaraan untuk Shalat Hari Raya, dan Shalat Sebelum Khutbah Tanpa Adzan dan Iqamah

٥١٣- عَنْ عَطَاء أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ فِي أَوَّلِ مَا بُويِعَ لَهُ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ بِالصَّلاَةِ يَوْمَ الْفِطْرِ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلاَةِ.

513. Dari Atha`, bahwa Ibnu Abbas mendatangi Ibnu Zubair ketika dia akan melangkahkan kakinya, seraya berkata, "Tidak ada adzan dalam shalat hari raya Fitri [4] dan khutbah disampaikan setelah shalat."

---

[4] Abdurrazzaq telah menambahkan dalam kitabnya *Al-Mushannaf* (3/77/5628) dari riwayat yang diutarakan penyusun, "Janganlah kamu adzan untuk shalat hari raya Fitri" dan dia menambahkan, "Sehingga Ibnu Zubair tidak adzan untuk shalat hari raya Fitri pada saat itu." Selain itu Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Adapun khutbah disampaikan setelah shalat". Ibnu Zubair melaksanakan perintah tersebut. Abdurrazzaq berkata, "Ketika Ibnu Az-Zubair shalat sebelum berkhutbah, maka Ibnu Shafwan dan para sahabatnya bertanya kepadanya: "Kenapa engkau tidak memberitahu kami dengan adzan, dimana ketika itu

٥١٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ قَالاَ: لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلاَ يَوْمَ الأَضْحَى.

514. Dari Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Tidak ada adzan dalam shalat hari raya Fitri, dan juga dalam shalat hari raya Adha."

---

mereka tidak sempat mengerjakan shalat. Ketika terjadi hal yang buruk di antara dia dan Ibnu Abbas, maka dia tidak lagi melaksanakan perintah Ibnu Abbas".

Menurut pendapatku. maka jelaslah bahwa pernyataan: "Janganlah kamu adzan untuk shalat hari raya Fitri" adalah pernyataan yang diucapkan Ibnu Abbas kepada Ibnu Zubair, dimana ketika itu seakan-akan Ibnu Zubair hendak adzan, sehingga Ibnu Abbas melarangnya. Hal ini diperkuat dengan keterangan Atha yang menyatakan bahwa (ketika terjadi hal yang buruk ..... maka dia (Ibnu Zubair) tidak lagi melaksanakan perintah Ibnu Abbas). Dikuatkan lagi dengan kejadian yang dialami Ibnu Shafwan dan para sahabatnya, yang ketika itu tidak sempat shalat hari raya Fitri dikarenakan mereka tidak mendengar suara adzan yang sebelumnya selalu mereka dengar. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui kejadian yang sesungguhnya.

Telah terjadi perbedaan pendapat dalam menyebutkan orang yang pertama kali memberlakukan ketentuan adzan dalam shalat hari raya. Sebagian mengatakan Muawiyah, dengan mengemukakan sejumlah riwayat yang mendukungnya. Adapun sebagian lagi mengatakan Ibnu Zubair. Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Abu Qilabah, dia berkata, "Orang yang pertama kali memberlakukan aturan tersebut adalah Abdullah bin Zubair".

Menurutku, "Jika pendapat di atas benar, maka dapat dikatakan bahwa Ibnu Zubair adalah orang yang pertama kali memberlakukan ketentuan itu di Hijaz, dan Muawiyah adalah orang yang pertama kali memberlakukan ketentuan tersebut di Syam. Hanya Allah SWT Yang Maha Mengetahui kebenarannya. Berkenaan dengan kasus tersebut di atas, maka berlaku suatu ketentuan yang telah masyhur, bahwa jika Sunnah telah menetapkan, maka tidak boleh taklid kepada orang yang menyimpang dari ketentuannya, sekalipun orang tersebut termasuk sahabat. Jika ketentuan tersebut diberlakukan oleh Muawiyah dan Ibnu Zubair, berarti keduanya telah membuat hal yang baru dalam soal agama yang tidak ada pada masa Nabi SAW. Barangkali soal ini akan semakin jelas dengan merujuk keterangan orang yang bermakmum di belakang Ibnu Zubair. dimana ketika itu di masjid terjadi kegaduhan sebagaimana dijelaskan dalam riwayat sebelumnya (1/193), karena Ibnu Zubair shalat gerhana seperti shalat Subuh. Sehingga ketika saudaranya yang bernama Urwah ditanya tentang hal tersebut, maka ia menjawab, "Menyalahi Sunnah". Hal ini akan diutarakan dalam pembahasan ((shalat gerhana bab ke-4). Demikian juga dalam kasus haji sebagaimana akan dikemukakan dalam kitab: haji bab 59."

٥١٥- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ (وَفِي رِوَايَةٍ: خَرَجَ يَوْمَ الْفِطْرِ) فَبَدَأَ بِالصَّلاَةِ، ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ بَعْدُ، فَلَمَّا فَرَغَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ، فَأَتَى النِّسَاءَ، فَذَكَّرَهُنَّ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى يَدِ بِلاَلٍ وَبِلاَلٌ بَاسِطٌ ثَوْبَهُ يُلْقِي فِيهِ النِّسَاءُ صَدَقَةً، قُلْتُ لِعَطَاءٍ [زَكَاةَ يَوْمِ الْفِطْرِ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ صَدَقَةً يَتَصَدَّقْنَ حِينَئِذٍ، تُلْقِي فَتَخَهَا وَيُلْقِينَ، قُلْتُ: ٢/٩] أَتَرَى حَقًّا عَلَى الإِمَامِ الآنَ أَنْ يَأْتِيَ النِّسَاءَ فَيُذَكِّرَهُنَّ حِينَ يَفْرُغُ؟ قَالَ: إِنَّ ذَلِكَ لَحَقٌّ عَلَيْهِمْ، وَمَا لَهُمْ أَنْ لاَ يَفْعَلُوا.

515. Dari jabir bin Abdullah, dia berkata, "Nabi SAW berdiri (dalam riwayat lain: Ketika hari raya Fitri, maka Nabi SAW berangkat ke masjid) dan beliau memulainya dengan shalat. Setelah selesai shalat, beliau berkhutbah di hadapan orang-orang. Setelah selesai khutbah, beliau turun[5] dan mendatangi jamaah kaum wanita, seraya memberi nasihat kepada mereka, dimana pada saat itu beliau hanya bersandar ke tangan Bilal, sementara Bilal membentangkan kainnya untuk menampung sedekah yang diberikan jamaah kaum wanita." Jabir berkata, "Aku bertanya kepada Atha`, ['Apakah itu zakat hari raya Fitri?' Dia menjawab, 'Bukan, itu sedekah biasa yang secara kebetulan dikeluarkan pada hari raya Fitri, dimana para wanita ada yang bersedekah dengan antingnya, dan ada pula yang bersedekah dengan kalungnya. Kemudian aku bertanya, 2/9] 'Apakah kamu akan membenarkan, jika seorang imam dewasa ini mendatangi jamaah kaum wanita, lalu memberi nasihat (peringatan) kepada mereka, setelah menyelesaikan shalat dan khutbahnya?' Atha menjawab, 'Hal itu merupakan hak bagi mereka (para imam), dan atas dasar apa mereka tidak boleh melakukannya?'"

---

[5] Aku katakan bahwa, ketika itu Nabi SAW tidak khutbah di atas mimbar, sebagaimana dipahami dari hadits tersebut di atas. Hanya saja pada saat berkhutbah, beliau berada di tempat yang agak tinggi, sehingga ketika selesai berkhutbah beliau turun. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui

8. Bab: Khutbah Setelah Shalat Hari Raya

٥١٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّه عَنْهما يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

516. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar selalu mengerjakan shalat dua hari raya sebelum khutbah."

9. Bab: Tidak Disukai Membawa Senjata ketika Hari Raya dan Memasuki Tanah Haram (Makkah)

١٨٨- وَقَالَ الْحَسَنُ: نُهُوا أَنْ يَحْمِلُوا السِّلاَحَ يَوْمَ عِيدٍ إِلاَّ أَنْ يَخَافُوا عَدُوًّا

188.[6] Al Hasan berkata, "Mereka dilarang membawa senjata pada hari raya kecuali jika mereka khawatir akan diserang oleh musuh."

٥١٧- عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ حِينَ أَصَابَهُ سِنَانُ الرُّمْحِ فِي أَخْمَصِ قَدَمِهِ، فَلَزِقَتْ قَدَمُهُ بِالرِّكَابِ، فَنَزَلْتُ، فَنَزَعْتُهَا، وَذَلِكَ بِمِنًى، فَبَلَغَ الْحَجَّاجَ فَجَعَلَ يَعُودُهُ، فَقَالَ الْحَجَّاجُ: [كَيْفَ هُوَ ؟ فَقَالَ: صَالِحٌ، فَقَالَ:] لَوْ نَعْلَمُ مَنْ أَصَابَكَ؟ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَنْتَ أَصَبْتَنِي! قَالَ: وَكَيْفَ؟ قَالَ: حَمَلْتَ السِّلاَحَ فِي يَوْمٍ لَمْ يَكُنْ يُحْمَلُ فِيهِ، وَأَدْخَلْتَ

---

[6] Al Hafizh berpendapat: "Aku tidak menganggap sanad riwayat di atas bersambung, karena di antara sanad riwayat yang sama ada juga yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik yang dibatasi maupun yang tidak dibatasi. Lalu beliau menyebutkan riwayat yang dibatasi adalah riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, dimana sanadnya itu *dha'if*. Sedangkan riwayat yang lainnya ialah riwayat Abdurrazzaq, dimana sanadnya *mursal* (yakni di akhir sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan setelah tabi'in)

السِّلاَحَ الْحَرَمَ، وَلَمْ يَكُنِ السِّلاَحُ يُدْخَلُ الْحَرَمَ.

517. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata. "Aku berada bersama Ibnu Umar ketika telapak kakinya tertusuk anak panah, sehingga kakinya ditempelkan pada sanggurdi, lalu aku turun dan mencabutnya. Peristiwa itu terjadi ketika berada di Mina. Kabar kejadian itu sampai kepada Hajjaj, sehingga dia kembali dan mendatanginya, seraya bertanya, ['Bagaimana hal ini bisa terjadi?' Kemudian Ibnu Umar menjawab, 'Karena perbuatan seseorang yang shalih.' Hajjaj berkata, 'Jika saja kami mengetahui orang yang telah mencelakakanmu?' Ibnu Umar menjawab, 'Kamu yang mencelakakanku.' Hajjaj bertanya, 'Bagaimana bisa seperti itu?' Ibnu Umar menjawab, 'Kamu membawa senjata pada hari ketika dilarang membawanya, dan kamu membawa masuk senjata ke tanah haram (Makkah), padahal dilarang membawa masuk senjata ke tanah haram.'"

10. Bab: Menyegerakan Shalat Hari Raya

١٨٩ – وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ بُسْرٍ: إِنْ كُنَّا فَرَغْنَا فِي هَذِهِ السَّاعَةِ وَذَلِكَ حِينَ التَّسْبِيحِ.

189.[7] Abdullah bin Busr berkata, "Kalaupun kami rehat pada saat itu, maka hanya dilakukan ketika membaca tasbih."

(Haditsnya adalah hadits Al Bara' no. 512)

[7] Abu Daud dan lainnya telah menyebutkan secara berambung. Abu Daud menjelaskan tantang marfu'nya raiwayat tersebut, kesempurnaan kalimatnya, dan keshahihan sanadnya. Riwayat ini secara lengkap dapat dilihat dalam kitab *Shahih Abi Daud* (1030).

11. Bab: Keutamaan Beribadah Pada Hari Tasyriq[8]

١٩٠- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ: أَيَّامُ الْعَشْرِ، وَالأَيَّامُ الْمَعْدُودَاتُ: أَيَّامُ التَّشْرِيقِ

١٩١- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ يَخْرُجَانِ إِلَى السُّوقِ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ يُكَبِّرَانِ وَيُكَبِّرُ النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِمَا

١٩٢- وَكَبَّرَ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ خَلْفَ النَّافِلَةِ

190.[9] Ibnu Abbas RA berkata, "Ingatlah {berdzikirlah} kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan: yaitu hari ke 10 {Dzulhijjah} dan pada hari-hari yang berbilang: yaitu hari-hari Tasyriq."

191.[10] Ibnu Umar dan Abu Hurairah RA biasa berangkat ke pasar pada 10 hari (yang ditentukan) dan mengumandangkan takbir, lalu orang-orang pun turut serta mengumandangkan takbir mengiringi takbir keduanya."

192.[11] Muhammad bin Ali mengumandangkan takbir setelah shalat.

٥١٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ؟ قَالُوا: وَلاَ الْجِهَادُ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ؛ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

---

8 Menurut pendapat yang mashur bahwa hari-hari Tasyriq itu ialah hari-hari yang jatuh setelah hari raya Adha. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah 3 hari atau 2 hari? Dalam sebuah atsar (pendapat sahabat) dijelaskan bahwa hari raya Adha itu termasuk ke dalam hari Tasyriq. Pendapat ini dipandang kuat oleh Abu Ubaid, yang dikutip oleh Al Hafizh dalam kitabnya ((*Al Fath*)).

9 Disambungkan oleh Abdun bin Hamid dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas.

10 Al Hafizh berkata, "Aku tidak berpendapat, bahwa riwayat ini bersumber dari keduanya."

11 Nama lain Muhammad bin Ali adalah Abu Ja'far Al Baqir. Ad-Daruquthni menyebutkannya secara bersambung dalam kitab *Al Mu'talif*

518. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada amal yang paling utama pada hari kesepuluh dari amal yang kita kerjakan pada hari ini*?" Para sahabat bertanya, "Apakah lebih baik dari jihad [berperang]?" Kemudian Nabi SAW bersabda, "*Ya, juga lebih baik dari berperang, kecuali jika seseorang berjuang dengan jiwa dan hartanya, dan tidak ada satupun yang kembali lagi.*"[12]

12. Bab: Mengumandangkan Takbir Selama Beberapa Hari Pada Saat Di Mina, dan Keesokan Harinya Pergi ke Arafah untuk Melakukan Wukuf

١٩٣- وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِمِنًى، فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ فَيُكَبِّرُونَ، وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الأَسْوَاقِ، حَتَّى تَرْتَجَّ مِنًى تَكْبِيرًا ١٩٤- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ بِمِنًى تِلْكَ الأَيَّامَ، وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ، وَعَلَى فِرَاشِهِ، وَفِي فُسْطَاطِهِ، وَمَجْلِسِهِ، وَمَمْشَاهُ؛ تِلْكَ الأَيَّامَ جَمِيعًا.١٩٥- وَكَانَتْ مَيْمُونَةُ تُكَبِّرُ يَوْمَ النَّحْرِ ١٩٦- وَكُنَّ النِّسَاءُ يُكَبِّرْنَ خَلْفَ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، لَيَالِيَ التَّشْرِيقِ مَعَ الرِّجَالِ فِي الْمَسْجِدِ.

193.[13] Umar RA bertakbir di kubahnya di Mina, dimana takbirnya didengar orang-orang yang hadir dalam masjid, sehingga mereka turut bertakbir. Lalu diikuti oleh orang-orang yang berada di pasar sehingga takbir bergema di Mina.

194.[14] Ibnu Umar bertakbir di Mina pada hari-hari tersebut (yakni hari Tasyriq) setelah selesai shalat, di atas tempat tidurnya, di kemahnya, di majlisnya, dan di lorong yang dilewatinya.

---

[12] Yakni seseorang mengorbankan hartanya, dan dia sendiri mati syahid.

[13] Disambungkan oleh Abu Ubaid dalam riwayat Al Baihaqi (3:312) yang bersumber darinya. Adapun Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dari jalur yang lain, tetapi masih bersumber darinya.

[14] Disambungkan Ibnu Al Mundzir dan Al Fakihi dalam kitabnya (*Akhbar Makkah*) dengan sanad *shahih* yang bersumber darinya.

195.[15] Maimunah bertakbir pada hari raya kurban (Adha). 196.[16] Sejumlah kaum wanita telah bertakbir di belakang Aban bin Utsman dan Umar bin Abdul Aziz pada malam-malam Tasyriq bersama-sama dengan kaum laki-laki di masjid.

٥١٩- مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الثَّقَفِيُّ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَنَحْنُ غَادِيَانِ مِنْ مِنًى إِلَى عَرَفَاتٍ عَنِ التَّلْبِيَةِ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: كَانَ يُلَبِّي الْمُلَبِّي لاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ وَيُكَبِّرُ الْمُكَبِّرُ فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ.

519. Muhammad bin Abi Bakar Ats-Tsaqafi berkata, "Aku bertanya kepada Anas -dimana ketika itu kami berdua baru pulang dari Mina menuju Arafah- mengenai *talbiyah*. 'Bagaimanakah kamu melakukannya dengan Nabi SAW?' Dia menjawab, 'Ketika seseorang bertalbiyah maka Nabi SAW tidak melarangnya, dan ketika seseorang bertakbir maka Nabi SAW pun tidak melarangnya.'"

13. Bab: Shalat dengan Dibatasi Tombak sebagai Pembatas Orang yang Lewat

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar no. 279)

14. Bab: Meletakkan Tongkat Pendek atau Tombak Kecil di Hadapan Imam (sebagai Pembatas) dalam (Shalat) Hari Raya

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar di atas).

---

[15] Al Hafizh berkata. "Aku tidak meyebutkan riwayat ini secara bersambung kepadanya.

[16] Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya dalam Kitab: hari raya. menyebutkan secara bersambung. Al Hafizh berkata, "Hadits Ummu Athiyah dalam bab yang telah lalu menjelaskan hal tersebut.

15. Bab: Kaum Wanita dan Wanita yang Haid Pergi ke Tempat Shalat Pada Hari Raya

(Haditsnya adalah hadits Ummu Athiyah no. 180).

16. Bab: Perginya Anak-Anak ke Tempat Shalat Pada Hari Raya

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas yang terdapat dalam pembahasan berikutnya).

17. Bab: Imam Menghadap ke Arah Jama'ah Pada Saat Khutbah Hari Raya

١٥٩- قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقَابِلَ النَّاسِ

159.[17] Abu Sa'id berkata, "Nabi SAW berdiri menghadap orang-orang {jamaah}."

(Haditsnya adalah hadits Al Bara' no. 512)

18. Bab: Bendera yang Dipancang di Tempat Shalat

٥٢٠- عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَابِسٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قِيلَ لَهُ: أَشَهِدْتَ الْعِيدَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَوْلاَ مَكَانِي (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَوْ لاَ مَنْزِلَتِي مِنْهُ ١٥٢/٨) مِنَ الصِّغَرِ مَا شَهِدْتُهُ، [١٦٠- اَشْهَدُ عَلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ٣٣/١] خَرَجَ [يومَ الْفِطْرِ ٢/٥]

---

[17] Keterangan di atas adalah bagian dari hadits yang disambungkan oleh penyusun sebagaimana tersebut di atas (512).

[وَمَعَهُ بِلاَلٌ ١/٣٣] حَتَّى أَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ، فَصَلَّى [رَكْعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدَهَا] ثُمَّ خَطَبَ [وَلَمْ يَذْكُرْ أَذَانًا وَلاَ إِقَامَةً ٢/١٦٢] ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى: فَرَأَى أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعِ النِّسَاءَ فَأَتَاهُنَّ ٢/٢٢١) وَمَعَهُ بِلاَلٌ [نَاشِرٌ ثَوْبَهُ] فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ [فَأَمَرَ بِلاَلاً فَأَتَاهُنَّ] فَرَأَيْتُهُنَّ يَهْوِينَ بِأَيْدِيهِنَّ [إِلَى أَذَانِهِنَّ وَحُلُوقِهِنَّ] يَقْذِفْنَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُلْبَ وَالْخُرْصَ ٢/ ١١٨، وَفِي أُخْرَى: خُرْصَهَا وَسِخَابَهَا). [وَأَشَارَ أَيُّوب إِلَى أُذُنِه وَإِلَى حَلْقِهِ] فِي ثَوْبِ بِلاَلٍ، ثُمَّ انْطَلَقَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ارْتَفَعَ) هُوَ وَبِلاَلٌ إِلَى بَيْتِه.

520. Dari Abdurrahman bin Abis, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas ditanya, 'Apakah kamu menghadiri shalat hari raya bersama Nabi SAW?' Dia menjawab, 'Ya. Jika bukan karena kedudukanku (di dalam riwayat yang lain: jika bukan karena kedudukanku darinya 8/152), niscaya aku tidak akan dapat menghadirinya.'[18] [160.[19] Aku turut bersama Nabi SAW 1/33] pergi [pada hari raya Fitri 2/5] [dimana ketika itu beliau pergi bersama Bilal 1/33] hingga beliau tiba di tempat sebuah bendera yang terpancang di {halaman} rumah Katsir bin Ash-Shalt, [lalu beliau mengerjakan shalat sebanyak 2 rakaat. dan beliau tidak mengerjakan shalat apapun, baik sebelumnya maupun sesudahnya]. Setelah itu beliau berkhutbah [dan tidak dikumandangkan adzan dan iqamah 2/122]. Kemudian beliau mendatangi jamaah kaum wanita (dalam riwayat yang lain: beliau menganggap bahwa khutbahnya itu tidak terdengar jama'ah kaum wanita sehingga beliau mendatangi mereka 2/122), sementara Bilal turut bersamanya [seraya dia membentangkan kainnya]. Kemudian beliau memberikan nasihat, peringatan, dan menyeru mereka untuk bersedekah [seraya menyuruh Bilal mendatangi mereka]. Ketika itu aku melihat jamaah kaum wanita mengulurkan tangan mereka [ke telinga dan leher mereka], seraya meletakkan

---

[18] Yakni, jika bukan karena kedudukanku darinya (Nabi SAW), niscaya aku tidak akan dapat menghadirinya, karena usiaku yang masih sangat muda (masih kecil).

[19] Tambahan tersebut disambungkan oleh penyusun dengan riwayat Ahmad (1/286), dengan sanadnya yang *shahih*.

perhiasan (dalam riwayat lain: kemudian para wanita itu meletakkan gelang dan kalung 2/118. Dalam riwayat lain: kalung dan gelang mereka), [Ayub Ibnu Abis berisyarat ke telinga dan lehernya] ke kain Bilal. Kemudian setelah itu beliau dan Bilal pergi (dalam riwayat lain: pulang) ke rumah."

19. Bab: Nasihat Imam Kepada Jamaah Kaum Wanita Pada Hari Raya

٥٢١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: شَهِدْتُ الْفِطْرَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ [فَكُلُّهُمْ كَانُوْا] يُصَلُّونَهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ يُخْطَبُ بَعْدُ، خَرَجَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَزَلَ ٦٢/٦) النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ حِينَ يُجَلِّسُ بِيَدِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ يَشُقُّهُمْ، حَتَّى جَاءَ النِّسَاءَ مَعَهُ بِلاَلٌ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ [عَلَى أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِيْنَ وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ وَلاَ يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ) حَتَّى فَرَغَ مِنَ ٦٢/٦] الآيَةَ [كُلَّهَا] ثُمَّ قَالَ حِينَ فَرَغَ مِنْهَا: آنْتُنَّ عَلَى ذَلِكِ؟ قَالَتِ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لَمْ يُجِبْهُ غَيْرُهَا: نَعَمْ، [يَا رَسُوْلَ اللهِ] لاَ يَدْرِي حَسَنٌ مَنْ هِيَ؟ قَالَ: فَتَصَدَّقْنَ. فَبَسَطَ بِلاَلٌ ثَوْبَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَلُمَّ لَكُنَّ فِدَاءُ أَبِي وَأُمِّي، فَـ[جَعَلْنَ] يُلْقِينَ الْفَتَخَ وَالْخَوَاتِيمَ فِي ثَوْبِ بِلاَلٍ.

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: (الْفَتَخُ): الْخَوَاتِيمُ الْعِظَامُ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

521. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku ikut mengerjakan shalat Idul Fitri bersama Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, [semuanya mengerjakan shalat sebelum khutbah. Kemudian setelah selesai shalat, beliau berkhutbah. Selanjutnya Nabi SAW pergi (di dalam riwayat lain: turun 6/62), dimana ketika itu aku melihat seakan-akan pada

saat duduk beliau berisyarat dengan tangannya. Kemudian beliau membelah barisan mereka, lalu mendatangi jamaah kaum wanita dengan disertai Bilal. Beliau membacakan ayat Al Qur`an sebagai berikut, '*Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, [bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka*'[20] hingga selesai 6/62] membacakan ayat Al Qur`an tersebut [seluruhnya]. Setelah selesai membacakannya, beliau bertanya, '*Apakah kamu sekalian seperti itu?*' Hanya seorang wanita yang menjawab, sementara yang lainnya hanya diam, seraya berkata, 'Benar [Ya Rasulullah]' --Hasan tidak mengetahui siapakah nama wanita itu-- Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Bersedekahlah!*' Kemudian Bilal membentangkan kainnya, seraya berkata, 'Mudah-mudahan hal ini dapat menjadi penebus bapak dan ibuku.' Selanjutnya para wanita itu meletakkan cincin baik besar maupun kecil di atas kain {yang dibentangkan} Bilal.'[21]

Abdurrazzaq berkata, "Yang dimaksud dengan cincin ukuran besar di sini adalah cincin yang dibuat pada masa Jahiliyah."

20. Bab: Jika Wanita Tidak Mempunyai Jilbab Pada Hari Raya

(Haditsnya adalah hadits Ummu Athiyah sebelumnya)

21. Bab: Wanita yang Haid Menjauh dari Tempat Shalat

(Haditsnya adalah hadits Ummu Athiyah sebelumnya)

---

[20] Al Mumtahanah (60): 12.

[21] Kisah ini secara singkat telah disinggung dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, sehingga ada orang yang berpendapat bahwa dalam kasus ini ada dua kisah. Ada juga orang yang berpendapat bahwa kisah sebenarnya hanya satu, tetapi kisah tersebut dipersingkat oleh sebagian perawi. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

22. Bab: Menyembelih Binatang (Kurban) di Tempat Shalat

٥٢٢- عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْحَرُ أَوْ يَذْبَحُ بِالْمُصَلَّى.

522- Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW menyembelih {binatang kurban} di mushallah {tempat shalat}.

23- Bab: Pembicaraan Imam dan Orang-orang dalam Khutbah Hari Raya, dan Apabila Imam Ditanya Tentang Sesuatu Ketika Menyampaikan Khutbah

٥٢٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ خَطَبَ، فَأَمَرَ مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَة أَنْ يُعيدَ ذَبْحَهُ، فَقَامَ رَجُلٌ منَ الأَنْصَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّه [هذا يَوْمٌ يُشْتَهَى فيْه اللَّحْمُ ٢/٣] جيرَانٌ لي -إِمَّا قَالَ- بِهِمْ خَصَاصَةٌ، وَإِمَّا قَالَ: فَقْرٌ - [فقال النَّبِيّ صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ صَدَّقَهُ] وَإِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ الصَّلاَة وَعنْدي عَنَاقٌ (وَفي روَايَة: جَذَعَة) لي أَحَبُّ إِلَيَّ منْ شَاتَيْ لَحْمٍ، فَرَخَّصَ لَهُ فيهَا [فَلاَ أَدْرِي أَبَلَغَتِ الرُّخْصَةُ مَنْ سوَاهُ أَمْ لاَ ؟]

523- Dari Anas bin Malik, dia berkata. "Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat pada hari raya Kurban (Adha), lalu beliau berkhutbah. Beliau memerintahkan orang yang menyembelih binatang kurban sebelum shalat untuk menyembelih lagi binatang kurban yang lainnya. Mendengar hal tersebut. maka seorang sahabat Anshar berkata. 'Ya Rasulullah, [pada hari ini beberapa tetanggaku berharap akan mendapatkan daging 2/3] -barang kali dia bermaksud mengatakan bahwa mereka dalam keadaan miskin atau fakir- [ketika itu seakan-akan Nabi SAW membenarkannya] -dimana aku menyembelih binatang kurban itu

sebelum shalat. Akan tetapi aku masih memiliki seekor anak kambing betina (di dalam riwayat yang lain: seekor anak kambing betina yang umurnya hampir mencapai 2 tahun] yang sangat aku senangi dibandingkan dengan kedua kambing tadi.' Nabi SAW memberikan kemurahan kepadanya untuk menyembelihnya [Aku tidak tahu, apakah kemurahan semacam ini akan diberikan lagi atau tidak kepada orang selainnya?]."

٥٢٤- عَنْ جُنْدَبٍ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ خَطَبَ، ثُمَّ ذَبَحَ، فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَلْيَذْبَحْ أُخْرَى مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ.

524. Dari Jundab, dia berkata, "Nabi SAW shalat pada hari raya kurban, berkhutbah, dan menyembelih binatang Kurban. Beliau bersabda, '*Barang siapa menyembelih binatang Kurban sebelum shalat, hendaknya ia menyembelih kembali binatang Kurban yang lainnya sebagai penggantinya. Barang siapa yang belum menyembelih, maka hendaknya menyembelihnya dengan menyebut nama Allah.*'"

24. Bab: Melewati Jalan yang Berbeda Ketika Pulang dari Shalat Hari Raya

٥٢٥- عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

525. Dari Jabir, seraya berkata, "Nabi SAW biasanya melewati jalan yang berbeda pada hari raya."

25. Bab: Jika Seseorang Terlambat Shalat Hari Raya, Maka Hendaknya Shalat 2 Rakaat. Demikian Juga bagi Para Wanita, Orang yang Berada di Rumah, dan Orang yang Tinggal Di Dusun

١٦١- لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلاَمِ. ١٩٧- وَأَمَرَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ مَوْلاَهُمُ ابْنَ أَبِي عُتْبَةَ بِالزَّاوِيَةِ فَجَمَعَ أَهْلَهُ وَبَنِيهِ وَصَلَّى كَصَلاَةِ أَهْلِ الْمِصْرِ، وَتَكْبِيرِهِمْ. ١٩٨- وَقَالَ عِكْرِمَةُ: أَهْلُ السَّوَادِ يَجْتَمِعُونَ فِي الْعِيدِ يُصَلُّونَ رَكْعَتَيْنِ كَمَا يَصْنَعُ الإِمَامُ. ١٩٩- وَقَالَ عَطَاءٌ إِذَا فَاتَهُ الْعِيدُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

161.[22] Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi SAW, "*Hari ini adalah hari raya kita umat Islam.*" 197.[23] Anas bin Malik RA menyuruh budak yang dimerdekakan oleh mereka [24] yang bernama Ibnu Abi Utbah supaya datang ke Zawiyah, lalu mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya, lalu beliau mengerjakan shalat hari raya, seperti shalat yang dilakukan oleh penduduk kota. 198.[25] Ikrimah berkata, "Ketika hari raya. masyarakat berkumpul mengerjakan shalat 2 rakaat, sebagaimana shalat yang dilakukan oleh pengusa." 199.[26] Atha berkata, "Jika seseorang terlambat mengerjakan shalat hari raya, maka hendaknya dia shalat 2 rakaat."

(Haditsnya adalah hadits Aisyah no. 508)

---

22 Al Hafizh berkata, "Aku tidak menemukan ungkapan seperti itu. Adapun ungkapan pertamanya seperti hadits Aisyah yang berkenaan dengan kisah dua penyanyi wanita yang telah disebutkan sebelumnya (2 Bab). Ungkapan selanjutnya diambil dari hadits Uqbah bin Amir dengan sanad *marfu'*, "Hari Mina (10 Dzulhijjah) adalah hari raya kita umat Islam". Riwayat ini dapat ditemukan di dalam kitab *As-Sunan*, dimana Ibnu Khuzaimah telah menshahihkannya.

23 Disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2/183) dan yang lainnya secara bersambung.

24 Yakni, budak yang dimerdekakan oleh Anas dan sahabat-sahabatnya. Didalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani dikatakan "Budaknya".

25 Ibnu Abi Syaibah (2/191) dan lainnya menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih*.

26 Ibnu Abi Syaibah dan Al Faryabi menyebutkan secara bersabung dengan sanad yang *shahih*.

26. Bab: Shalat (Sunah) Sebelum dan Sesudah Shalat Hari Raya

وَقَالَ أَبُو الْمُعَلَّى: سَمِعْتُ سَعِيدًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ كَرِهَ الصَّلاَةَ قَبْلَ الْعِيدِ

200.[27] Abu Al Mu'alla berkata, "Aku mendengar Sa'id berkata, seraya dia menyandarkan perkataannya kepada Ibnu Abbas RA, bahwa tidak disukai mengerjakan shalat (sunah) sebelum shalat hari raya."

(Perkataan tersebut adalah bagian hadits Ibnu Abbas terdahulu no. 520).

[27] Al Hafizh telah berkata, "Aku tidak dapat menyatakan sanadnya bersambung. Menurutku, bahwa riwayat yang sanadnya bersambung adalah riwayat Abdurrazzaq dari seorang budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Abbas RA dari Ibnu Abbas, seraya ia berkata, (Ibnu Abbas tidak shalat sebelum dan sesudah shalat hari raya).

14. KITAB SHALAT WITIR

1. Bab: Tentang Shalat Witir

٥٢٦- وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يُسَلِّمُ بَيْنَ الرَّكْعَةِ وَالرَّكْعَتَيْنِ فِي الْوِتْرِ حَتَّى يَأْمُرَ بِبَعْضِ حَاجَتِهِ.

526. Dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar mengucapkan salam antara satu rakaat dan dua rakaat dalam shalat witir, lalu dia memerintahkan kepada seseorang supaya memenuhi sebagian kebutuhannya."

٥٢٧- قَالَ الْقَاسِمُ: وَرَأَيْنَا أُنَاسًا مُنْذُ أَدْرَكْنَا يُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ وَإِنَّ كُلًّا لَوَاسِعٌ أَرْجُو أَنْ لَا يَكُونَ بِشَيْءٍ مِنْهُ بَأْسٌ.

527. Al Qasim berkata, "Kami menyaksikan sekelompok orang semenjak kami bertemu dengan mereka, mereka mengerjakan shalat witir 3 rakaat. Setiap cara adalah leluasa, sehingga kami berharap, hal itu tidaklah mengapa."[28]

٥٢٨- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، كَانَتْ تِلْكَ صَلَاتَهُ، تَعْنِي بِاللَّيْلِ، فَيَسْجُدُ السَّجْدَةَ مِنْ ذَلِكَ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِينَ آيَةً؛ قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، وَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ. (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

---

[28] Yang dimaksud dengan perkataannya "setiap" yakni shalat witir dilakukan satu rakaat dan tiga rakaat. Menurutku, justeru shalat witir tiga rakaat yang dilakukan seperti shalat maghrib dengan dua kali tasyahud, lalu salam adalah jelas-jelas dilarang. Adapun melakukannya dengan satu kali tasyahud, atau memisahkan antara yang genap dan yang ganjil dengan salam, maka itulah yang dibenarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tulisanku tentang (shalat tarawih) hal. 111-115.

خَفِيفَتَيْنِ ١٤٦/٧) ثُمَّ يَضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ، حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلصَّلاَةِ.

528. Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW shalat sebanyak 11 rakaat, dan itulah shalat yang biasa beliau kerjakan -yakni di malam hari-. Diantara yang dilakukan beliau dalam shalatnya itu adalah bahwa lama beliau sujud satu kali diperkirakan sama dengan bacaan seseorang di antara kamu yang membaca ayat Al Qur`an 50 ayat, dan hal itu dilakukan sebelum beliau mengangkat kepalanya. Kemudian beliau shalat 2 rakaat sebelum shalat Subuh." (Dalam riwayat lain: ketika fajar muncul, maka beliau shalat 2 rakaat yang ringan 7/146), lalu berbaring ke sebelah kanan, hingga muadzin datang untuk mengumandangkan adzan shalat Subuh."

2. Bab: Waktu Mengerjakan Shalat Witir

١٦٢ – قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَوْصَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْوِتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ

162.[29] Abu Hurairah RA berkata, "Nabi SAW berwasiat kepadaku supaya mengerjakan shalat witir sebelum tidur."

٥٢٩ – عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ: أَرَأَيْتَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ أُطِيلُ فِيهِمَا الْقِرَاءَةَ؟ فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ، وَيُصَلِّي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ، وَكَأَنَّ الأَذَانَ بِأُذُنَيْهِ. قَالَ حَمَّادٌ أَيْ سُرْعَةً.

529. Dari Anas bin Sirin, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar, 'Bagaimana menurut pendapatmu tentang shalat (sunah) dua

---

[29] Penyusun akan menyebutkan secara bersambung dalam kitab *Shalat Tahajjud* (no. 19, bab 33, dan Imam Ahmad dari beberapa jalur periwayatan (2/299, 233, 254, 258, 260, 265, 271, 277, 311, 329, 331, 347, 392, 412, 459, 472, 484, 489, 497, 499, 505, dan 526).

rakaat sebelum shalat Subuh, apakah diperbolehkan jika aku memanjangkan bacaannya?' Beliau menjawab, 'Kebiasaan Nabi SAW ketika mengerjakan shalat malam, maka beliau mengerjakannya dua rakaat dua rakaat, lalu shalat witir satu rakaat, lalu shalat dua rakaat sebelum shalat Subuh, dimana seakan-akan adzan telah terdengar oleh kedua telinganya.'" Hammad berkata, "Yakni, mempercepat shalatnya."[30]

٥٣٠- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُلَّ اللَّيْلِ أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.

530. Dari Aisyah RA, seraya berkata, "Setiap malam Rasulullah SAW mengerjakan shalat witir, dimana beliau menyelesaikan shalat witirnya sampai tiba waktu sahur."

3. Bab: Nabi SAW Senantiasa Membangunkan Keluarganya Supaya Mengerjakan Shalat Witir

(Haditsnya adalah bagian hadits Aisyah no. 289).

4. Bab: Nabi SAW Mengakhiri Shalat Malam dengan Shalat Witir

٥٣١- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.

531. Dari Abdullah bin Umar dari Nabi SAW. beliau bersabda, "*Jadikanlah shalat witir itu sebagai penutup shalat (sunah) malammu!*"

---

[30] Dalam sebagian riwayat disebutkan "Cepat-cepat di dalam mengerjakannya". Kemudian yang dimaksud dengan adzan di sini ialah iqamah. Yakni, bahwa Nabi SAW mengerjakannya dengan cepat, seperti seseorang yang telah mendengar iqamah shalat.

5. Bab: Mengerjakan Shalat Witir di Atas Binatang (Kendaraan)

٥٣٢- عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ، فَقَالَ سَعِيدٌ: فَلَمَّا خَشِيتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ، ثُمَّ لَحِقْتُهُ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْتُ: خَشِيتُ الصُّبْحَ فَنَزَلْتُ، فَأَوْتَرْتُ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ؟ فَقُلْتُ: بَلَى وَاللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ.

532. Dari Sa'id bin Yasar, dia berkata, "Suatu ketika aku berjalan bersama Abdullah bin Umar di sebuah jalan menuju Makkah." Sa'id berkata, "Ketika aku khawatir waktu Subuh akan segera tiba, maka aku turun dan shalat witir. Setelah itu aku menemui Abdullah bin Umar, maka beliau bertanya, 'Dari manakah kamu?' Aku menjawab, 'Aku merasa khawatir waktu Subuh akan segera tiba, jadi aku turun dulu lalu mengerjakan shalat witir.' Kemudian Abdullah bertanya, 'Bukankah Rasulullah SAW bagimu adalah suri teladan yang baik?' Aku menjawab, 'Demi Allah, tentu.' Dia berkata, 'Rasulullah SAW terkadang mengerjakan shalat witir di atas unta.'"[31]

6. Bab: Mengerjakan Shalat Witir Ketika Bepergian

٥٣٣- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي السَّفَرِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ يُومِئُ إِيمَاءً صَلَاةَ اللَّيْلِ إِلَّا الْفَرَائِضَ

[31] Hadits di atas termasuk yang ditolak oleh kalangan madzhab Hanafi, dimana mereka berkata, "Tidak boleh mengerjakan shalat witir di atas binatang." Hadits di atas ditolak oleh mereka. Ath-Thahawi dalam kitab *Syarh Al Ma'ani* (1/249) berkata, "Diduga ketentuan ini telah dibatalkan, sehingga melakukan shalat di atas binatang hanya didasarkan kepada pertimbangan logika dan tidak memiliki dasar hukum yang kuat."

وَيُوتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ.

533. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW dalam berpergian mengerjakan shalat di atas binatang tunggangannya (kendaraan), kemana saja binatang itu menghadap. Beliau mengerjakannya dengan menggunakan isyarat, yakni ketika shalat malam, kecuali shalat-shalat fardhu. Beliau pun terkadang mengerjakan shalat witirnya di atas binatang tunggangannya."

7. Bab: Qunut Sebelum dan Sesudah Ruku'

٥٣٤- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ الْقُنُوْتُ فِي الْمَغْرِبِ وَالْفَجْرِ.

534. Dari Anas, dia berkata, "Qunut itu biasa dilakukan ketika shalat Maghrib dan Subuh."

15. KITAB SHALAT ISTISQA` (MINTA TURUN HUJAN)

1. Bab: Shalat Istisqa` dan Nabi SAW Keluar untuk Shalat Istisqa`

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Zaid Al Anshari, dalam pembahasan berikutnya no. 537).

2. Bab: Nabi SAW Berdoa agar Beberapa Tahun Menjadi seperti Tahun-tahun yang Menimpa Kaum Nabi Yusuf (Paceklik)

3. Bab: Permintaan Orang-orang Kepada Imam Ketika Musim Kemarau untuk Memohon Hujan

٥٣٥- عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ أَبِي طَالِبٍ:

وَأَبْيَضَ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ = ثِمَالُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلأَرَامِلِ

535. Dari Abdul bin Dinar, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar membuat perumpamaan dengan syair yang telah dikemukakan Abu Thalib,

Atas pertolongan Dzat-Nya kiranya awan putih dapat menurunkan air hujan

sehingga para janda bisa melindungi anak-anak yatim

dari kehausan yang menimpa mereka"

١٦٣- وَمِنْ طَرِيْقٍ مُعَلَّقَةٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: رُبَّمَا ذَكَرْتُ قَوْلَ الشَّاعِرِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي. فَمَا يَنْزِلُ حَتَّى يَجِيشَ كُلُّ مِيزَابٍ:

وَأَبْيَضَ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ = ثِمَالُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلْأَرَامِلِ

وَهُوَ قَوْلُ أَبِي طَالِبٍ

163.[32] Melalui jalur *Mu'allaq* dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika aku menatap muka Nabi SAW pada saat berdoa memohon hujan, maka aku teringat pernyataan seorang penyair, dimana beliau tidak akan turun (dari mimbarnya) kecuali setelah semua saluran air mengalirkan air." Selanjutnya Ibnu Umar mengemukakan ungkapan seorang penyair,

"Atas pertolongan Dzat-Nya kiranya awan putih dapat menurunkan air hujan,

sehingga para janda bisa melindungi anak-anak yatim dari kehausan yang menimpa mereka."

Penyair yang dimaksud Ibnu Umar adalah Abu Thalib.

٥٣٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِالْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا؛ قَالَ: فَيُسْقَوْنَ.

536. Dari Anas, dia berkata, "Kebiasaan Umar bin Khaththab RA, ketika mereka ditimpa musim kemarau (peceklik), adalah bertawassul (berdoa) dengan Abbas bin Abdul Muthalib, seraya berkata, 'Ya Allah, dulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami SAW, maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan kami {sekarang} bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.'" Anas berkata, "Lalu hujan pun turun kepada

---

[32] Penyusun telah menyambungkan riwayat di atas kepada Umar bin Hamzah. Demikian juga Imam Ahmad (2/93) dan yang lainnya menyambungkannya kepadanya, tetapi dalam sanadnya terdapat perawi yang dhaif. Al Hafizh berkata, "Aku tidak dapat menjadikan riwayatnya sebagai dalil. Begitu juga halnya dengan riwayat Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar yang telah disebutkan dengan sanad yang bersambung. Akan tetapi karena salah satu riwayat dari keduanya menguatkan riwayat yang lainnya, sehingga riwayat tersebut bisa dikategorikan sebagai riwayat yang *shahih*, sebagaimana ditegaskan dalam ilmu hadits."

mereka."[33]

[33] Menurut Al Ismaili, bahwa sebenarnya pada awal hadits tersebut terdapat kalimat tambahan, yang disandarkan Bukhari kepada Anas, yaitu "Pada masa Nabi SAW, jika mereka tertimpa kemarau, niscaya mereka akan memohon kepada beliau supaya berdoa minta diturunkan hujan. Kemudian beliau berdoa memohon hujan, sehingga hujan pun turun kepada mereka. Adapun pada masa pemerintahan Umar..." Kemudian dia melanjutkan kalimat hadits tersebut seperti disebutkan di atas.

Menurut pendapat ku, Istisqa' yang dilakukan mereka dalam konteks riwayat di atas ialah permohonan mereka kepada Rasulullah SAW supaya berdoa kepada Allah agar menurunkan hujan kepada mereka. Hal tersebut dapat dipahami dari perkataan mereka yang datang kepada beliau dan memintanya untuk berdoa. Supaya diturunkan hujan kepada mereka. Adapun Istisqa' dalam konteks hadits Anas yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya adalah Istisqa' dalam bentuk tindakan yang hakiki (yakni: shalat Istisqa'). Kemudian kesimpulan tersebut didasarkan kepada Istisqa' mereka yang bertawassul dengan Nabi SAW, serta Istisqa' Umar yang bertawassul dengan Abbas. Dengan demikian istisqa' yang dilakukan mereka bukanlah Istisqa' dalam bentuk perbuatan (shalat), melainkan Istisqa' dalam bentuk doa. Hal ini dikuatkan dengan hadits Ibnu Abbas, bahwa Umar beristisqa' di masjid, dimana beliau berkata kepada Abbas, "Berdirilah dan berdoalah memohon supaya diturunkan hujan." Kemudian Abbas berdiri, seraya berdoa, "Ya Allah, Engkaulah Pemilik Awan ...." Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (4913) dengan sanad yang runtut. Al Hafizh tidak memberikan komentar tentang hadits tersebut. Hal ini barangkali dikarenakan adanya beberapa hadits pendukungnya.

Hadits di atas bukan dalil tentang diperbolehkannya bertawassul dengan orang mati, karena konteksnya adalah bertawassul dengan doa orang yang masih hidup. Oleh karena itu, setelah Nabi SAW wafat, maka Umar hanya bertawassul dengan menyebut Abbas, (tidak menyebut Nabi SAW.) Hal ini tidak termasuk ke dalam bab bertawassul dengan orang yang diutamakan (orang yang mati), sementara orang yang utama (yang masih hidup) masih ada sebagaimana yang mereka duga. Dikuatkan lagi dengan kenyataan bahwa tidak ada seorang pun dari salaf shalih, yang beristisqa (berdoa memohon diturunkan hujan) dengan bertawassul dengan Nabi SAW, setelah beliau wafat. Akan tetapi mereka bertawassul dengan orang-orang yang masih hidup, sebagaimana hal ini dilakukan Adh-Dhahak pada masa Muawiyah, dimana beliau bertawassul dengan Yazid bin Al Aswad Al Jarsyi.

Adapun riwayat yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, yang mengatakan bahwa pada masa khalifah Umar, seorang laki-laki datang ke kuburan Nabi SAW, seraya berdoa, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah supaya diturunkan hujan kepada umatmu, karena mereka sudah menderita". Kemudian Nabi SAW datang kepadanya dalam mimpinya, seraya bersabda kepadanya, "*Temuilah Umar*! ...." (Al-Hadits), maka sanadnya tidak *shahih*. Sebahagian orang salah dalam memahami komentar Al Hafizh dalam kitab (*Al Fath*) yang berkaitan dengan riwayat Abu Shaleh As-Saman dari Malik Ad-Dar, dimana beliau menyatakan sanad riwayat tersebut *shahih*. Jika melihat komentar sebelumnya, niscaya tidak akan terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam memahaminya. Dalam komentar sebelumnya

4. Bab: Merubah Posisi Serban dalam Shalat Istisqa`

٥٣٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ -[وكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٢/٢٠] أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ [بِالنَّاسِ] إِلَى [هذا ٧/ ١٥٤] الْمُصَلَّى [يَسْتَسْقِي لَهُمْ]، [فَدَعَا اللهَ قَائمًا] فَاسْتَسْقَى، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ [وحَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ] وَقَلَبَ رِدَاءَهُ [جَعَلَ الْيَمِينَ عَلَى الشِّمَالِ] وَصَلَّى [لَنَا] رَكْعَتَيْنِ [جَهَرَ فِيهِمَا بِالقِرَاءَةِ]، [فَأُسْقُوا]

قَالَ أَبو عَبْدِ اللَّهِ: كَانَ ابْنُ عُيَيْنَةَ يَقُولُ: هُوَ صَاحِبُ الأَذَانِ وَلَكِنَّهُ وَهْمٌ، لأَنَّ هَذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْمَازِنِيُّ مَازِنُ الأَنْصَارِ [والأَوَّلُ كُوفِي، هُوَ ابْنُ يَزِيدَ].

537. Dari Abdullah bin Zaid -[seorang sahabat Nabi SAW 2/20]- bahwa Nabi SAW pergi [bersama orang-orang] ke [tempat 7/154] tempat shalat [memohon diturunkan kepada mereka]. [Nabi SAW berdoa kepada Allah sambil berdiri]. Kemudian beliau shalat Istisqa`, seraya menghadap kiblat, [Beliau membalikkan punggungnya ke arah orang-orang] dan membalikkan posisi serbannya [dimana bagian yang sebelah kanan dipindahkan ke bagian sebelah kiri]. Beliau shalat Istisqa` [bersama kami] dua rakaat, dan [beliau mengeraskan bacaan dalam keduanya]. [Kemudian hujan turun kepada mereka].

Abu Abdillah berkata, "Ibnu Uyainah berkata, 'Pada saat itu dialah

---

beliau menyatakan bahwa Malik Ad-Dar ini adalah seorang perawi yang tidak seorang pun dari ahli hadits yang mempercayainya. Demikianlah yang telah aku ketahui. Hal ini telah ditegaskan oleh Ibnu Abi Hatim (4/1/213). Kemudian orang laki-laki yang berdoa memohon diturunkan hujan kepada bertawassul dengan Nabi SAW tadi tidak disebutkan namanya, sehingga keberadaannya tidak diketahui secara jelas. Adapun nama Saif yang dinisbatkan kepadanya, yang dalam kitab (*Al Futuh*) dinisbatkan kepada Bilal bin Al Harits Al Mazini (salah seorang sahabat Nabi SAW) merupakan suatu kesalahan dan kekeliruan, karena orang yang biasa dipanggil dengan nama Saif adalah Ibnu Umar At-Tamimi, dimana Adz-Dzahabi mengategorikannya sebagai pendusta dan dituduh sebagai seorang *zindiq*.

yang mengumandangkan adzan.'" Akan tetapi dia terlihat bingung dan ragu-ragu ketika mengatakannya, karena nama lengkap Ibnu Uyainah ini adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini (salah seorang sahabat Anshar), [sementara yang pertama adalah seorang tokoh dari Kufah, yaitu Ibnu Yazid].

5. Bab: Shalat Istisqa` di Masjid Jami'

(Haditsnya adalah hadits Anas no. 497).

6. Bab: Berdoa Memohon Hujan Ketika Khutbah Jum'at Tidak Diharuskan Menghadap Kiblat

(Haditsnya adalah hadits Anas seperti di atas).

7. Bab: Berdoa Mohon Hujan di Atas Mimbar

(Haditsnya adalah hadits Anas seperti di atas).

8. Bab: Orang yang Memandang Cukup dengan Shalat Jum'at dalam Istisqa`

(Haditsnya adalah hadits Anas seperti di atas).

9. Bab: Berdoa karena Jalan-jalan Terendam Air Akibat Hujan yang Terus-menerus

(Haditsnya adalah hadits Anas seperti di atas).

10. Bab: Sebagian Riwayat Mengatakan, Bahwa Nabi SAW Tidak Merubah Posisi serbannya Ketika Memohon Hujan Pada (Khutbah) Jum'at

(Haditsnya adalah hadits Anas seperti di atas)

11. Bab: Jika Orang-orang Meminta Kepada Imam untuk Melakukan Shalat Istisqa`, Maka Dia Tidak Boleh Menolak Permintaan Tersebut

(Haditsnya adalah hadits Anas seperti di atas).

12. Bab: Ketika Orang-orang Musyrik Memohon Kepada Kaum Muslim (supaya Berdoa Memohon Hujan)

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Mas'ud yang terdapat dalam pembahasan berikutnya yaitu dalam kitab 65 bab 30).

13. Bab: Doa Ketika Hujan Turun Tak Henti-henti di Sekitar Kami, supaya Tidak Mendatangkan Bencana Kepada Kami

(Haditsnya adalah hadits Anas seperti di atas).

14. Bab: Berdoa Memohon Turun Hujan Dilakukan dalam Keadaan Berdiri dalam Shalat Istisqa`

٥٣٨- عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الأَنْصَارِيُّ، وَخَرَجَ مَعَهُ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ وَزَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَاسْتَسْقَى، فَقَامَ بِهِمْ عَلَى رِجْلَيْهِ عَلَى غَيْرِ مِنْبَرٍ فَاسْتَغْفَرَ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ يَجْهَرُ بِالْقِرَاءَةِ وَلَمْ يُؤَذِّنْ

وَلَمْ يُقِمْ.

قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: وَرَأَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الأَنْصَارِيُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

538. Dari Abu Ishaq, dia berkata, "Abdullah bin Yazid Al Anshari pergi bersama Al Bara` bin Azib, dan Zaid bin Arqam untuk shalat Istisqa`. Ketika itu mereka berdoa dengan bertumpu di atas kedua kakinya (berdiri) tanpa mimbar, seraya beristigfar. Lalu shalat dua rakaat dengan bacaan keras, tanpa adzan dan iqamah."

Abu Ishaq berkata, "Ketika itu Abdullah bin Yazid melihat kehadiran Nabi SAW."

15. Bab: Mengeraskan Bacaan dalam Shalat Istisqa` (Mohon Turun Hujan)

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Yazid no. 537).

16. Bab: Bagaimana Cara Nabi SAW Membalikkan Punggungnya ke Arah Jamaah?

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Yazid di atas).

17. Bab: Shalat Istisqa` Dua Rakaat

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Yazid yang lalu).

18. Bab: Shalat Istisqa` di Mushalla (Masjid)

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Yazid yang lalu).

19. Bab: Menghadap ke Arah Kiblat ketika Shalat Istisqa`

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Yazid yang lalu).

20. Bab: Orang-orang (Jama'ah) dan Imam Mengangkat Tangannya (Ketika Berdoa) dalam Shalat Istisqa`

(Haditsnya adalah hadits Anas yang lalu).

21. Bab: Imam Mengangkat Kedua Tangannya (Ketika Berdoa) dalam Shalat Istisqa`

٥٣٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلاَّ فِي الاسْتِسْقَاءِ، وَإِنَّهُ يَرْفَعُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ ٤/١٦٧) حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

539. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW tidak mengangkat kedua tangannya ketika berdoa, kecuali pada saat berdoa memohon turun hujan (di dalam riwayat lain: beliau mengangkat kedua tangannya 4/167), sehingga terlihat ketiaknya yang putih."

22. Bab: Apakah yang Harus Dikatakan pada Saat Turun Hujan?

٢٠١- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (كَصَيِّبٍ) الْمَطَرُ وَقَالَ غَيْرُهُ: صَابَ وَأَصَابَ يَصُوبُ

201.[34] Ibnu Abbas berkata, "*Kashayyib* adalah *al mathar* (hujan)" dan yang lainnya mengatakan *shaaba*, *wa ashaaba*, *yashubu* (turun hujan)."

[34] Hal ini terkait dengan riwayat Ath-Thabrani dengan sanad yang terputus.

٥٤٠- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

540. Dari Aisyah RA, bahwa ketika Rasulullah SAW melihat hujan turun, beliau berdoa, "*Ya Allah, turunkanlah hujan yang membawa manfaat.*"

23. Bab: Orang yang Mandi dengan Cara Berhujan-hujanan hingga Air Hujan Membasahi Jenggotnya

(Haditsnya adalah hadits Anas RA no. 497).

24. Bab: Ketika Angin Bertiup Kencang

٥٤١- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَتِ الرِّيحُ الشَّدِيدَةُ إِذَا هَبَّتْ عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

541. Dari Anas RA, dia berkata, "Ketika angin akan berhembus kencang, maka hal itu dapat dilihat pada raut muka Nabi SAW."

25. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Aku telah ditolong oleh angin Timur (angin pagi).*"

٥٤٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ

542. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Aku ditolong oleh angin Timur (angin pagi), dan kaum 'Ad dibinasakan oleh angin Barat (angin sore).*"

26. Bab: Perkataan yang Harus Diucapkan ketika Gempa Bumi dan Sejumlah Tanda-tanda Kekuasaan Allah

٥٤٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ، وَتَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ، وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضُ.

543. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Kiamat itu tidak akan terjadi, kecuali setelah ilmu lenyap, sering terjadi gempa, waktu terasa berjalan sangat cepat, timbul berbagai bencana, banyak terjadi pembunuhan, dan harta yang kamu kumpulkan sampai berlimpah.*'"

٥٤٤- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: [ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٨/٩٥]: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، وَفِي يَمَنِنَا، قَالَ: قَالُوا: وَفِي نَجْدِنَا، قَالَ: قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، و[اللهم بَارِكْ لَنَا] فِي يَمَنِنَا قَالَ: قَالُوا: وَفِي نَجْدِنَا؟ قَالَ: [اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا وَفِي يَمَنِنَا، قَالُوا: وَفِي نَجْدِنَا، فَأَظُنُّهُ] قَالَ [فِي الثَّالِثَةِ]: هُنَاكَ الزَّلاَزِلُ وَالْفِتَنُ، وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

544. Dari Ibnu Umar RA, seraya berkata, ["Nabi SAW berdoa 8/95], '*Ya Allah, berkatilah untuk kami; negeri Syam kami dan negeri Yaman kami.*'" Ibnu Umar berkata, "Para sahabat berkata, 'Juga negeri Nejd kami?'" Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW berdoa, '*Ya Allah, berkatilah untuk kami; negeri Syam kami dan [Ya Allah, berkatilah untuk kami] negeri Yaman kami.*'" Ibnu Umar berkata, "Para sahabat berkata, 'Juga negeri Nejed kami?'" Nabi SAW berdoa lagi, *['Ya Allah, berkatilah untuk kami: negeri Syam kami. Ya Allah, berkatilah untuk kami negeri Yaman kami.'* Para sahabat berkata, 'Juga negeri Nejed kami.' Aku menduga] beliau bersabda [pada yang ketiga kalinya], '*Di sanalah kelak terjadinya gempa, timbulnya berbagai fitnah (bencana),*

dan munculnya tanduk syetan.'"

27. Bab: Firman Allah SWT, "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*" (Qs. Al Waaqi'ah (56): 82) 202.[35] Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan rezeki di sini adalah syukurmu."

٥٤٥- عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: (وَفِي رِوَايَةٍ: [خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ، فَأَصَابَنَا مَطَرٌ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَـــ ٥/٦٢]) صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ [بِوَجْهِهِ] فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ [اللهُ]: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ [بِيْ]، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرِزْقِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي: كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِنَجْمِ) كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي، مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

545. Dari Zaid bin Khalid Al Juhani RA, dia berkata (di dalam riwayat lain, "Pada tahun (perjanjian) Hudaibiyah kami pergi bersama Rasulullah SAW. Pada suatu malam kami kehujanan 5/62). Kemudian kami shalat Subuh bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, dimana pada saat itu pengaruh malam masih tampak di langit. Setelah selesai shalat, Rasulullah SAW menghadapkan mukanya ke arah orang-orang (jama'ah), seraya berkata, '*Apakah kamu mengetahui apa yang telah difirmankan Tuhanmu*?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih

---

[35] Said bin Manshur menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari Zaid bin Khalid Al Juhani, bahwa ia telah membaca, "*Kamu (mengganti) syukurmu dengan kebohongan.*" Dalam suatu riwayat yang bersumber darinya dengan sanad yang *marfu'* menjelaskan bahwa konteksnya adalah menafsirkan bukan membaca. Untuk lebih jelasnya dapat merujuk kitab *Al Fath.*

mengetahui.' Beliau bersabda, '*[Allah] berfirman, "Pagi ini di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku, dan ada yang kufur kepada-Ku. Orang yang mengatakan, bahwa hujan yang turun kepada kita ini sebagai karunia dari Allah [rezeki dari Allah] dan rahmat-Nya, maka dia digolongkan sebagai orang yang beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, bahwa hujan yang turun kepada kita ini dikarenakan pengaruh (dalam riwayat yang lain: bintang) ini dan itu, maka dia digolongkan sebagai orang yang kufur kepada-Ku, dan beriman kepada bintang."*'"

28. Bab: Tidak Ada yang Mengetahui Kapan Turunnya Hujan kecuali Allah

١٦٤- وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ

164.[36] Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Ada 5 perkara, dimana tidak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah.'"

٥٤٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللَّهُ؛ لاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي غَدٍ [إلا الله ٥ /٢١٩]، وَلاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي الأَرْحَامِ [إلاّ الله]، وَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَجِيءُ الْمَطَرُ، [وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللَّهُ]، وَفِي طَرِيقٍ ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ٦/٢١) [وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الأَرْحَامِ، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ٥/١٩٣].

[36] Penyusun menyambungkan riwayat ini dengan riwayat sebelumnya yang terkait dengan pertanyaan malaikat Jibril tentang Imam dan Islam (48).

546. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Kunci-kunci gaib ada 5 perkara, dimana tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, kecuali Allah. Tidak seorangpun mengetahui apa yang akan terjadi besok [kecuali Allah 5/219]. Tidak seorangpun mengetahui apa yang ada di dalam rahim [kecuali Allah]. Tidak seorangpun mengetahui apa yang akan diperbuatnya besok. Tidak seorangpun mengetahui di belahan bumi mana ia akan mati. Tidak seorangpun mengetahui kapan hujan turun [Tidak seorangpun mengetahui kapan Kiamat itu terjadi, kecuali Allah]*'.[37] Dalam riwayat lain, 'Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat, ('*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat, 6/21 [dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* 5/193.'"]). (Qs. Luqmaan (31): 34)

[37] Menurutku, dengan tambahan tersebut maka jumlahnya menjadi 6 perkara. Akan tetapi bagian ini tidak ditemukan dalam teks aslinya, dimana beliau tidak menyebutkan bagian yang ketiga. Perumusan keenam perkara tersebut terumuskan di dalam riwayat Imam Ahmad (2/52). Menurut pendapat penyusun, bahwa bagian pertama dianggap sebagai bagian yang dikecualikan karena tidak ditemukan, (baik dalam ayat tersebut maupun dalam sejumlah hadits). Begitu juga menurut pendapat Imam Ahmad (2/24, 58, 122). Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

16. KITAB GERHANA

1. Bab: Shalat Gerhana Matahari

٥٤٧- عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْكَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثَوْبَهُ مُسْتَعْجِلاً ٣٤/٧)، حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ، [وثَابَ النَّاسُ إِلَيْهِ ٢/٣١]، فَدَخَلْنَا، فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ، حَتَّى انْجَلَتِ الشَّمْسُ، [ثم أَقْبَلَ عَلَيْنَا]، فَقَالَ النبيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ [آيتان من آيات الله، وإنهما ٢/٣١] لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ [وَلَكِنَّ اللهَ يُخَوِّفُ بِهَا عِبَادَهُ] فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا، وَادْعُوا، حَتَّى يُكْشَفَ مَا بِكُمْ. [وَذَاكَ أَنَّ ابْنًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ يُقَالُ لَهُ: إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ النَّاسُ فِي ذَلِكَ].

547. Dari Abu Bakrah, dia berkata, "Suatu ketika kami sedang berada bersama Rasulullah SAW, dan tiba-tiba terjadi gerhana matahari. Rasulullah SAW segera berdiri dan mengenakan serbannya (dalam riwayat lain: mengenakan bajunya dengan terburu-buru 7/34). Lalu beliau pergi ke masjid [dan orang-orang pun pergi menyusulnya 2/31), dan kami masuk ke dalam masjid mengikutinya. Kemudian beliau shalat dua rakaat bersama kami sehingga matahari terang kembali. [Selanjutnya beliau mengahadap ke arah kami], seraya bersabda, '*Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dan keduanya 2/31] tidak akan bertemu (yang mengakibatkan terjadinya gerhana) dikarenakan kematian seseorang [akan tetapi Allah menakut-nakuti (memperingatkan) para hamba-Nya dengan keduanya]. Jika kamu melihat keduanya terjadi gerhana, maka hendaknya kamu shalat, dan berdoa hingga di sekelilingmu terang kembali.*'" [Hal ini terkait dengan kematian putera Rasulullah SAW bernama Ibrahim, sehingga beliau merasa perlu menyampaikan hal tersebut].

٥٤٨- عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، [وَلاَ لِحَيَاتِهِ ٤/٧٦] وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَقُومُوا فَصَلُّوا.

548. Dari Abu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan bertemu (hingga terjadi gerhana) karena kematian seseorang [dan tidak juga karena kelahiran seseorang 4/76], tetapi keduanya merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketika kamu melihat keduanya bertemu hingga terjadi gerhana, maka hendaknya kamu berdiri dan shalat.*'"

٥٤٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا.

549. Dari Ibnu Umar RA, bahwa dia mendapat kabar dari Nabi SAW, '*Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan bertemu (hingga terjadi gerhana) karena kematian seseorang, dan tidak juga karena kelahirannya, akan tetapi keduanya merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketika kamu melihat keduanya bertemu dan terjadi gerhana, maka shalatlah.*'"

٥٥٠- عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ النَّاسُ كَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ [آيتان مِنْ آيات الله، ٢/٣٠]، لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ [وَهُمَا] فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ [حَتَّى يَنْجَلِيَ].

550. Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, terjadi gerhana matahari, dan kejadiannya bertepatan

dengan hari wafatnya Ibrahim {putra Nabi SAW}, sehingga orang-orang berkata. 'Terjadi gerhana matahari karena wafatnya Ibrahim.' Sehingga ketika itu. Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya matahari dan bulan [merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah 2/30], dimana keduanya tidak akan bertemu hingga terjadi gerhana karena kematian seseorang, dan tidak juga karena kelahirannya]. Ketika kamu melihat [keduanya gerhana], maka hendaknya kamu shalat serta berdoa kepada Allah [hingga terang kembali'.*"].

2. Bab: Bersedekah Dikala Terjadi Gerhana

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang akan disebutkan berikutnya).

3. Bab: Seruan "*Ash-Shalatu Jami'ah*" pada Waktu Shalat Gerhana[38]

٥٥١- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ أَنِ الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ.

551. Dari Abdullah bin Amr RA, seraya berkata, "Sewaktu terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah SAW, maka diserukan '*Ash-Shalatu Jami'ah.*'"

4. Bab: Khutbah Imam dalam Shalat Gerhana

١٦٥-١٦٦- وَقَالَتْ عَائِشَةُ وَأَسْمَاءُ خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

165 dan 166.[39] Aisyah dan Asma' berkata, "Nabi SAW berkhutbah."

---

[38] Yakni: seruan untuk menghadirinya, dimana ia dilakukan secara berjamaah.

[39] Adapun hadits Aisyah terdapat dalam pembahasan sebelumnya, dimana bagian yang diambil dari haditsnya adalah ungkapan tentang dilakukannya khutbah Demikian juga halnya dengan hadits Asma', terdapat dalam pembahasan sebelumnya (no. 161).

٥٥٢- عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ [١٦٧- فَبَعَثَ مُنَادِيًا: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ، فَتَقَدَّمَ ٣١/٢] فَصَفَّ النَّاسَ وَرَاءَهُ، (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْهَا: أَنَّ يَهُوْدِيَّةً جَاءَتْ تَسْأَلُهَا، فَقَالَتْ: أَعَاذَكِ اللهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَسَأَلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُعَذَّبُ النَّاسُ فِي قُبُوْرِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: عَائِذًا بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ رَكِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ مركبًا فَخَسَفَتْ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَسَفَتْ ٢٩/٢) الشَّمْسُ، فَرَجَعَ ضُحًى، فَمَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ ظَهْرَانَي الْحُجَرِ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي ٢ /٢٦-٢٧) فَاقْتَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةً (وَفِي رِوَايَةٍ: سورةً ٦٢/٢) طَوِيلَةً [جهر بِقِرَاءَتِه] ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، ثُمَّ [رَفَعَ رَأْسَهُ فَـــ ٧٦/٤] قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقَامَ [وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الأَوَّلِ ٢٤/٢] وَلَمْ يَسْجُدْ، وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الأُولَى، (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ اسْتَفْتَحَ بِسُوْرَةٍ أُخْرَى)، ثُمَّ كَبَّرَ وَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، وَهُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الأَوَّلِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ سَجَدَ [طَوِيْلاً] [سَجْدَتَيْنِ ٣٠/٢]، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي [رَكْعَتَيْنِ وَ] أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فِي سَجْدَتَيْنِ، الأَوَّلُ وَالأَوَّلُ أَطْوَلُ) وَانْجَلَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ، [ثُمَّ سَلَّمَ] ثُمَّ قَامَ فَـــ [خَطَبَ النَّاسَ، فَحَمِدَ اللهَ وَ] أَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: [إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ] هُمَا آيَتَانِ مِنْ

آيَاتِ اللَّهِ [يرِيهُمَا عِبَادَهُ]، لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَافْزَعُوا إِلَى الصَّلاَةِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوْا وَصَلُّوْا [حَتَّى يَفْرُجَ عَنْكُمْ ٢/٢٤-٢٥] وَتَصَدَّقُوْا، [لَقَدْ رَأَيْتُ فِي مَقَامِي هَذَا كُلَّ شَيْءٍ وُعِدْتُهُ، حَتَّى لَقَدْ رَأَيْتُ أُرِيْدُ أَنْ آخُذَ قِطْفًا مِنَ الْجَنَّةِ حِيْنَ رَأَيْتُمُوْنِي جَعَلْتُ أَتَقَدَّمُ، وَلَقَدْ وَرَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضاً حِيْنَ رَأَيْتُمُونِي جَعَلْتُ ، وَرَايتُ فِيْهَا عَمْرُو بن لُحَيٍّ [يَجُرُّ قُصْبَهُ ٥/١٩١] وَهُوَ الَّذِيْ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ) سَيَّبَ السَّوَائِبَ ٢/٦٢] ثُمَّ قَالَ: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ! وَاللهِ مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ، أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ! وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا) [ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَتَعَوَّذُوْا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ].

552. Dari Aisyah istri Nabi SAW, dia berkata, "Ketika masa Nabi SAW terjadi gerhana matahari. Kemudian Nabi SAW pergi ke masjid [167.[40] Beliau mengutus seseorang untuk menyerukan, '*Ash-Shalatu Jami'ah.*' Kemudian beliau melangkah maju 2/31], dan orang-orang membuat barisan di belakang beliau. (Dalam riwayat lain darinya, "Seorang wanita Yahudi datang kepadanya, seraya bertanya, 'Apakah Allah akan melindungimu dari adzab kubur?' Kemudian dia bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Apakah manusia akan disiksa dalam kubur mereka?" Rasulullah SAW menjawab, '*Mohonlah perlindungan kepada Allah dari hal tersebut.*' Kemudian pada suatu pagi Rasulullah SAW berangkat dengan menunggang kendaraannya, dimana hal itu berkaitan dengan kematian seseorang.[41] Akan tetapi tiba-tiba ketika itu terjadi gerhana matahari (dalam riwayat lain: gerhana 2/29). Kemudian beliau pergi melewati kamar-kamar,[42] dan berdiri lalu shalat 2/26-27]. Dalam

[40] Tambahan ini disambungkan oleh penyusun, dan tambahan ini pun dapat ditemukan dalam riwayat Muslim.

[41] Faktor yang menyebabkan beliau pergi dengan mengendarai binatang adalah kematian puteranya, yaitu Ibrahim.

[42] Yang dimaksdu adalah rumah istri-istrinya yang menempel ke masjid.

shalatnya beliau membacakan ayat Al Qur`an (dalam riwayat yang lain: membacakan surah 2/62) yang] panjang [dengan suara yang dikeraskan], lalu beliau ruku' dan sujud cukup lama sekali. Lalu [Beliau mengangkat kepalanya 4/76], seraya membaca *'**Sami'allahu Liman Hamidah**'*, lalu berdiri kembali] [selain berdiri yang pertama 2/24] dan ketika itu beliau tidak langsung sujud, tetapi membaca lagi ayat Al Qur`an selain ayat Al Qur`an yang pertama (dalam riwayat lain: surah yang lain), bertakbir, dan ruku' lama sekali selain ruku' yang pertama. Setelah itu beliau membaca, *'**Sami'allahu Liman Hamidah. Rabbana Wa lakal Hamd**'* {*i'tidal*/bangun dari ruku}. Lalu beliau bersujud [lama sekali] [dua kali sujud 2/30]. Kemudian pada rakaat yang terakhir, beliau melakukan hal yang sama, sebagaimana pada rakaat yang pertama. Beliau menyempurnakan shalat tersebut dengan 4 kali ruku' [dalam 2 rakaat], dan 4 kali sujud. (Dalam riwayat lain: pada dua sujudnya yang pertama. baik pada rakaat pertama maupun pada rakaat kedua beliau melakukannya cukup lama). Pada saat itu matahari telah terang kembali sebelum shalat beliau selesai [lalu beliau salam]. Setelah itu beliau berdiri [berkhutbah di hadapan orang-orang (jamaah). Setelah beliau menuturkan pujian dan] sanjungan kepada Allah Pemilik segala pujian dan sanjanguan, seraya bersabda, ['*Sesungguhnya matahari dan bulan] adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah [yang diperlihatkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya], dimana keduanya tidak akan bertemu yang menyebabkan gerhana dan, bukan karena kematian seseorang, dan tidak juga karena kelahirannya. Ketika kamu melihat gerhana bulan atau matahari, maka mohonlah perlindungan dengan cara mengerjakan shalat,* (dalam riwayat lain: *maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah [sampai gerhana hilang darimu 2/24-25], dan bersedekahlah. [Sungguh aku melihat dalam posisiku ini, bahwa segala sesuatu niscaya diperlihat kepadaku. Dimana aku melihat diriku mendapat setandan buah anggur dari surga pada saat kamu melihatku bersemangat, dan aku melihat neraka Jahannam dinyalakan ketika kamu melihatku ketakutan, dimana di dalam neraka Jahannam aku melihat Amr bin Luhay digiring menuju tiang gantungan 5/191], karena dia orang (dalam riwayat lain: orang pertama) yang menelantarkan keluarganya'*, 2/62]. Lalu beliau bersabda, '*Wahai umat Muhammad! Demi Allah, tidak ada seorangpun yang Allah lebih cemburu kepadanya daripada yang budak laki-lakinya berzina, atau budak perempuannya. Wahai umat Muhammad! Demi Allah, jika kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis'*). [Kemudian beliau menyuruh

mereka memohon perlindungan dari adzab kubur]."

١٦٨- وَكَانَ يُحَدِّثُ كَثِيرُ بْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يُحَدِّثُ يَوْمَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ. [قال الزُّهْرِيّ ٢/٣١] فَقُلْتُ لِعُرْوَةَ: إِنَّ أَخَاكَ [مَا صَنَعَ ذَلِكَ، عَبْدُ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ]، يَوْمَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ بِالْمَدِينَةِ، لَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ مِثْلَ الصُّبْحِ؟ قَالَ: أَجَلْ، لأَنَّهُ أَخْطَأَ السُّنَّةَ.

168.[43] Katsir bin Abbas bercerita, bahwa Abdullah bin Abbas RA telah menuturkan sebuah hadits tentang gerhana matahari, yang sama dengan hadits yang diriwayatkan Urwah dari Aisyah RA. [Az-Zuhri berkata 2/31], "Aku bertanya kepada Urwah, 'Saudaramu [terkait dengan perbuatan yang dilakukan Abdullah bin Az-Zubair] ketika terjadi gerhana matahari di Madinah hanya mengerjakan shalat dua rakaat seperti Subuh, tidak lebih dari itu?' Kemudian beliau menjawab, '*Tinggalkanlah, karena dia telah menyalahi Sunnah (Hadits).*'"

5. Bab: Apakah Kalimat yang Tepat, *Kasafat Asy-Syamsu* atau *Khasafat Asy-Syams*. Allah SWT berfirman, "*Wa Khasafa Al Qamaru.*"

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang lalu).

6. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Allah menakut-nakuti* (memberi peringatan) *hamba-hamba-Nya dengan gerhana.*"

١٦٩- وَقَالَ أَبُو مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

169.[44] Hadits tersebut dituturkan oleh Abu Musa dari Nabi SAW.

(Haditsnya ialah hadits Abu Bakrah dalam pembahasan sebelumnya no. 547)

---

[43] Disebutkan Imam Muslim secara bersambung dalam kitab shahihnya dari Katsir. Adapun penyusun menuturkan sebuah riwayat dengan sanad yang marfu' darinya, dari jalur yang lainnya dari Ibnu Abbas yang akan dikemukakan dalam pembahasan berikutnya (no. 673).

[44] Disebutkan oleh penyusun secara bersambung dalam bab ke-14.

7. Bab: Memohon Perlindungan dari Adzab Kubur dalam Doa Shalat Gerhana

(Haditsnya adalah hadits Aisyah no. 552)

8. Lama Sujud dalam shalat Gerhana Matahari

٥٥٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ: إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ، فَرَكَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ، ثُمَّ جَلَسَ ثُمَّ جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ. قَالَ: وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: مَا سَجَدْتُ سُجُودًا قَطُّ كَانَ أَطْوَلَ مِنْهَا.

553. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Ketika terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah SAW, maka diserukan, "*Sesungguhnya shalat (gerhana) itu dikerjakan secara berjama'ah.*" Dimana Nabi SAW melakukan ruku' dua kali dalam satu sujud (rakaat). Kemudian beliau berdiri lagi, lalu ruku' lagi sebanyak dua kali dalam satu sujud (rakaat). Selanjutnya beliau duduk (berdoa) sampai matahari tampak lagi." Abdullah bin Amr berkata, "Aisyah berkata, "Aku tidak pernah merasakan sujud yang waktunya lebih panjang darinya (sujud dalam shalat gerhana)."

9. Bab: Melakukan Shalat Gerhana dengan Berjama'ah

٢٠٣- وَصَلَّى ابْنُ عَبَّاسٍ بِهِمْ فِي صُفَّةِ زَمْزَمَ ٢٠٤- وَجَمَّعَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ ٢٠٥- وَصَلَّى ابْنُ عُمَرَ.

203.[45] Ibnu Abbas shalat (gerhana) bersama mereka di pinggir sumur Zamzam. 204.[46] Ali bin Abdillah bin Abbas shalat (gerhana)

[45] Dituturkan oleh Asy-Syafi'i dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Abbas.

[46] Al Hafizh berkata, "Aku tidak menganggapnya bersambung kepada Ibnu Abbas."

dengan berjamaah. 205.[47] Ibnu Umar shalat (gerhana).

٥٥٤- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: انْخَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، [وَالنَّاسُ مَعَهُ ٦/١٥١]، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلاً، نَحْوًا مِنْ قِرَاءَةِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلاً، وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلاً، وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلاً، وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الأَوَّلِ، [ثُمَّ رَفَعَ] ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ انْصَرَفَ، وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْنَاكَ تَنَاوَلْتَ شَيْئًا فِي مَقَامِكَ، ثُمَّ رَأَيْنَاكَ [تَـ] كَعْكَعْتَ، [فَـ] قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي رَأَيْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: أُرِيتُ ١/١٨٢) الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ [مِنْهَا] عُنْقُودًا وَلَوْ أَصَبْتُهُ، (وَفِي رِوَايَةِ الأُخْرَى: أَخَذْتُهُ) لأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا، وَأُرِيتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَرَأَيْتُ) النَّارَ، فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ قَالُوا: بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بِكُفْرِهِنَّ قِيلَ يَكْفُرْنَ بِاللَّهِ. قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا؛ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا

[47] Al Hafizh berkata, "Sebagian dari riwayat di atas terkait dengan hadits sebelumnya, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Umar."

قَطُّ.

554. Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW telah terjadi gerhana matahari, [dan pada saat itu beberapa orang sedang berkumpul bersamanya 6/151]. Kemudian beliau berdiri lama sekali, diperkirakan seukuran dengan membaca surah Al Baqarah. Lalu beliau ruku' lama sekali, lalu mengangkat kepalanya {i'tidal}. Lalu berdiri lama sekali selain berdiri yang pertama, lalu ruku' lama sekali selain ruku' yang pertama, lalu beliau sujud. Kemudian beliau berdiri lama sekali {untuk rakaat yang kedua} selain berdiri {pada rakaat} yang pertama, lalu ruku' lama sekali selain ruku' {pada rakaat} yang pertama, [lalu mengangkat kepalanya], lalu sujud, dan shalatpun selesai. Kemudian beliau berpaling {ke arah jamaah}, seraya bersabda, '*Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dimana keduanya tidak gerhana karena kematian dan kelahiran seseorang. Ketika kamu melihat keduanya gerhana, maka berdzikirlah kepada Allah {shalat dan berdoa}.*' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, kami melihat engkau mendapatkan sesuatu di tempatmu, dan kami melihat [engkau] menahan perasaan takut (khawatir).' [maka] Rasulullah SAW menjawab, '*Aku melihat* (dalam riwayat lain: *telah diperlihatkan kepadaku* 1/182) *surga, dimana [darinya] aku memperoleh setandan anggur. Jika aku menerimanya (dalam riwayat yang lain: jika aku mengambilnya), maka kamu akan memakannya sehingga urusan dunia akan terabaikan. Kemudian diperlihatkan kepadaku (dalam riwayat lain: aku melihat) neraka, dan aku belum pernah melihat pemandangan yang sangat mengerikan selain pemandangan seperti hari ini, dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.*' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa penyebabnya?' Beliau menjawab, '*Karena kekufuran mereka.*' Mereka bertanya lagi, 'Apakah mereka kufur kepada Allah SWT?" Beliau menjawab, '*Mereka kufur kepada keluarga {suami} dan kufur akan kebaikan. Selain itu, jika kamu berbuat baik kepada salah seorang di antara mereka (kaum wanita) selama satu tahun penuh, dan tiba-tiba dia melihat suatu kekurangan darimu, maka dia berkata, "Aku tidak melihat kebaikan sama sekali darimu.*"'"

10. Bab: Shalat Kaum Wanita Bersama Kaum Laki-laki dalam Shalat Gerhana

(Haditsnya adalah hadits Asma` yang lalu no. 118).

11. Siapa Saja yang Senang Memerdekakan Budak pada Saat Gerhana Matahari

(Haditsnya adalah hadits Asma` seperti disebutkan di atas).

12. Bab: Shalat Gerhana di Masjid

(Haditsnya adalah hadits Aisyah no. 552).

13. Bab: Matahari Tidak Mengalami Gerhana karena Kematian atau Kelahiran Seseorang

١٧٠-١٧٤-رَوَاهُ أَبُو بَكْرَةَ وَالْمُغِيرَةُ وَأَبُو مُوسَى وَابْنُ عَبَّاسٍ وَابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

170-174.[48] Abu Bakrah, Al Mughirah, Abu Musa, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar telah meriwayatkan haditsnya.

[48] Disebutkan penyusun secara bersambung. Hadits Abu Bakrah telah disebutkan sebelumnya (no. 547), hadits Al Mughirah (no. 550), hadits Abu Musa di dalam pembahasan berikutnya, hadits Ibnu Abbas (no. 554), hadits Ibnu Umar (549). Hal tersebut disinggung juga di dalam hadits Abu Mas'ud yang telah lalu (no. 548), dan hadits Aisyah (no. 552).

14. Bab: Berdzikir ketika Terjadi Gerhana

١٧٥- رَوَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

175.[49] Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA.

٥٥٥- عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزِعًا يَخْشَى أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ، فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ، وَرُكُوعٍ، وَسُجُودٍ، رَأَيْتُهُ قَطُّ يَفْعَلُهُ، وَقَالَ: هَذِهِ الآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لاَ تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنْ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

555. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Ketika terjadi gerhana matahari, Rasulullah SAW berdiri penuh kekhawatiran. Beliau mengkhawatirkan, bahwa hari itu akan terjadi kiamat. Kemudian beliau pergi ke masjid dan mengerjakan shalat dengan berdiri, ruku,' dan sujud lama sekali. Aku melihat dengan pasti, bahwa beliau mengerjakannya seperti itu. Selanjutnya beliau bersabda, '*Inilah diantara tanda-tanda kekuasaan yang Allah SWT perlihatkan, dimana tidak ada kaitannya dengan kematian seseorang, dan tidak juga dengan kelahirannya. Melainkan Allah bermaksud menakut-nakuti (memperingatkan) hamba-hamba-Nya. Ketika kamu melihat sesuatu dari tanda-tanda kekuasaan-Nya (gerhana), maka berlindunglah dengan cara berdzikir, berdoa, dan beristighfar kepada-Nya*'."

15. Bab: Berdoa ketika Terjadi Gerhana

١٧٦-١٧٧- قَالَهُ أَبُو مُوسَى وَعَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[49] Penyusun menyambungkannya dengan hadits yang telah disebutkan (no. 554) dengan kalimat, "Berdzikirlah kepada Allah".

وَسَلَّمَ.

176-177.[50] Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Musa dan Aisyah dari Nabi SAW.

16. Bab: Perkataan "*Amma Ba'du*" yang Diucapkan Imam pada Saat Khutbah dalam Shalat Gerhana

(Haditsnya adalah bagian hadits Asma' yang telah disebutkan no. 118).

17. Bab: Shalat Gerhana Bulan

(Haditsnya adalah hadits Abu Bakrah no. 547).

18. Bab: Rakaat Pertama Lebih Lama

(Haditsnya adalah bagian hadits Aisyah no. 552).

19. Bab: Mengeraskan Bacaan dalam Shalat Gerhana

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang lalu).

---

[50] Adapun hadits Abu Musa terkait dengan masalah di atas yang sebelumnya Sedangkan hadits Aisyah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya no. 522).

17. KITAB SUJUD TILAWAH

(Sujud karena Membaca Ayat Sajdah)

٥٥٦- عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ (ابن مَسْعُوْدٍ) رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: [أَوَّلُ سُوْرَةٍ أُنْزِلَتْ فِيْهَا سَجْدَةٌ: (وَالنَّجْمِ)، فــ ٦/٥٢] قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (النَّجْمَ) بِمَكَّةَ، فَسَجَدَ فِيهَا، وَسَجَدَ مَنْ مَعَهُ [مِنَ الْقَوْمِ]، غَيْرَ شَيْخٍ، أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصًى، أَوْ تُرَابٍ، فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ [فَسَجَدَ عَلَيْهِ]، وَقَالَ: يَكْفِينِي هَذَا، فــ [لَقَدْ] رَأَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ قُتِلَ كَافِرًا [بِاللّٰهِ ٤/٢٣٩، وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ]

556. Dari Abdullah (bin Mas'ud) RA, dia berkata, ["Surah yang pertama sekali turun, yang di dalamnya ada ayat sajdah adalah: (surah An-Najm), 6/52]. Ketika Nabi SAW membaca (surah An-Najm) pada saat berada di Makkah, maka ketika itu beliau sujud, lalu [orang-orang] yang berada bersama beliau pun ikut sujud, kecuali seorang kakek, dimana dia mengambil segenggam pasir atau tanah, lalu menempelkannya ke dahinya [bersujud kepadanya], dan dia berkata, 'Hal ini telah cukup bagiku.' [Setelah itu] aku melihatnya terbunuh dalam keadaan kafir [kepada Allah 4/239. Seorang kakek yang dimaksud adalah Umayyah bin Khalaf]."[51]

1. Bab: Sujud ketika Membaca Surah (Tanzil As-Sajdah)

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah, yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya no. 478)

---

[51] Adapun keterangan yang terdapat dalam kitab (*Sirah*) Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa seorang kakek dimaksud ialah Al Walid bin Al Mughirah dianggap keliru, karena dia tidak melakukan perbuatan tersebut, sehingga bertentangan dengan keterangan yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya (*Ash-Shahih*).

2. Bab: Sujud ketika Membaca Surah (Shaad)

٥٥٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: (ص) لَيْسَ مِنْ عَزَائِمِ السُّجُودِ، وَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيهَا.

557. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Surah Shad tidak termasuk surah yang mengharuskan sujud, tetapi aku melihat Nabi SAW sujud ketika membacanya."

3. Bab: Sujud ketika Membaca Surah (An-Najm)

١٧٨- قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

178.[52] Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Mas'ud tersebut di atas)

4. Bab: Sujudnya Kaum Muslimin Bersama Kaum Musyrikin, karena Orang Musyrik Najis dan Mempunyai Wudhu

٢٠٦- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَسْجُدُ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ

206.[53] Ibnu Umar RA terkadang sujud dalam keadaan tidak

---

[52] Penyusun menuturkannya pada bab berikutnya.

[53] Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (2/14) dengan para perawi yang dapat dipercaya. Dalam riwayat Muslim terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya, yaitu: Abu Al Hasan Ubaid bin Al Hasan, sebagaimana yang diduganya. Sedangkan dalam riwayat Al Baihaqi dari Ibnu Umar dikatakan, "Seseorang tidak boleh bersujud, kecuali dalam keadaan suci (mempunyai wudhu). Al Hafizh berkata, "Sanadnya *shahih*". Akan tatapi Adz-Dzahabi tidak memakai riwayat ini sebagai rujukan (*Al Muhadzdzab*) (1/59/2), dan beliau tidak menshahihkannya. Dalam sanadnya ada nama Daud bin Al Hasin, dimana Al Baihaqi menganggapnya sepagai perawi yang lemah. Begitu juga yang dikemukakan Al Hakim dalam kitab *Tarikh Nisabur*. Kemudian Al Hafizh memadukan antara riwayat tersebut dengan atsar di atas dalam kerangka yang lebih luas, dimana riwayat yang pertama dipahami dalam konteks mudharat, dan yang kedua dipahami dalam konteks

memiliki wudhu.

٥٥٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ بِـ (النَّجْمِ) وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ، وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ.

558. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW bersujud pada saat membaca surah (An-Najm), sehingga orang-orang muslim, orang-orang musyrik, golongan jin, dan manusia pun ikut sujud.

5. Bab: Orang yang Membaca Surah As-Sajdah tapi Tidak Sujud

٥٥٩- عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِي اللَّه عَنْه فَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَالنَّجْمِ) فَلَمْ يَسْجُدْ فِيهَا.

559. Dari Atha` bin Yasar, dia menceritakan, bahwa dia bertanya kepada Zaid bin Tsabit RA, karena ketika itu dia menduga bahwa Zaid telah membaca surah (An-Najm) di hadapan Nabi SAW, dan dia tidak bersujud.

6. Bab: Sujud ketika Membaca Surah Al Insyiqaaq "*Idzas Sama`un Syaqqat*"

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah, yang akan dikemukakan dalam bab yang terakhir)

---

keutamaan, karena tidak ada dalil yang menunjukkan wajibnya berwudhu ketika sujud tilawah. Sikap inilah yang telah dipilih oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyah dan sejumlah tokoh lainnya.

7. Bab: Orang yang Sujud karena Sujudnya Orang yang Membaca (Surah Sajdah)

٢٠٧- وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ لِتَمِيمِ بْنِ حَذْلَمٍ وَهُوَ غُلامٌ، فَقَرَأَ عَلَيْهِ سَجْدَةً، فَقَالَ: اسْجُدْ فَإِنَّكَ إِمَامُنَا فِيهَا

207.[54] Ibnu Mas'ud berkata kepada Tamim bin Hadzlam, seorang budak yang membacakan ayat sajdah di hadapannya, "Bersujudlah, karena kamu imam kami."[55]

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar dalam bab yang berikutnya).

8. Bab: Jamaah Berdesakan dalam Sujud ketika Imam Membaca Surah As-Sajdah

٥٦٠- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ [السورة الَّتِي فِيهَا ٢/٣٤] (السَّجْدَةَ) وَنَحْنُ عِنْدَهُ فَيَسْجُدُ، وَنَسْجُدُ مَعَهُ، فَنَزْدَحِمُ، حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا لِجَبْهَتِهِ مَوْضِعًا يَسْجُدُ عَلَيْهِ.

560. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW membaca [sebuah surah yang di dalamnya terdapat ayat 2/34] (As-Sajdah) dan ketika itu kami berada bersamanya. Ketika beliau sujud, maka kami pun turut sujud, dimana pada saat itu kami berdesak-desakkan, sehingga salah seorang di antara kami tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan dahinya seandainya dia sujud di atasnya {tidak bisa bersujud}."

---

[54] Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dengan sanad yang *shahih* dari Tamim bin Hadzlam, dan dia pun meriwayatkanya dengan sanad *marfu'* dan *mursal*.

[55] Yakni yang diikuti kami, karena sujud yang akan dilakukan oleh kami terkait dengan bacaanmu.

9. Bab: Orang yang Berpendapat Bahwa Allah Tidak Mewajibkan Sujud {Pada Saat Membaca Ayat-ayat Sajdah}

٢٠٨- وَقِيلَ لِعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ: الرَّجُلُ يَسْمَعُ السَّجْدَةَ وَلَمْ يَجْلِسْ لَهَا ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ قَعَدَ لَهَا ؟ كَأَنَّهُ لاَ يُوجِبُهُ عَلَيْهِ. ٢٠٩- وَقَالَ سَلْمَانُ: مَا لِهَذَا غَدَوْنَا. ٢١٠- وَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّمَا السَّجْدَةُ عَلَى مَنِ اسْتَمَعَهَا. ٢١١- وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: لاَ يَسْجُدُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ طَاهِرًا، فَإِذَا سَجَدْتَ وَأَنْتَ فِي حَضَرٍ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، فَإِنْ كُنْتَ رَاكِبًا فَلاَ عَلَيْكَ حَيْثُ كَانَ وَجْهُكَ. ٢١٢- وَكَانَ السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ لاَ يَسْجُدُ لِسُجُودِ الْقَاصِّ.

208.[56] Dikatakan kepada Imran bin Hushain, "Seseorang mendengar bacaan surah As-Sajdah, tetapi dia tidak bersujud?" Dia balik bertanya, "Bagaimakah pendapatmu, ketika dia (Imran) duduk pada saat mendengarnya?"[57] Seakan-akan dia enggan menjawabnya. 209.[58] Salman berkata, "Kami tidak bermasud membacanya, kecuali kami bersujud." 210.[59] Utsman RA berkata, "Sujud {tilawah} itu dianjurkan bagi orang yang mendengar bacaan ayat sajdah." 211.[60] Az-Zuhri berkata, "Tidak boleh sujud, kecuali dalam keadaan suci {mempunyai wudhu}. Ketika kamu sujud, dimana kamu berada di tempatmu, maka hendaknya dilakukan sambil menghadap kiblat. Sedangkan ketika kamu berada di dalam kendaraan {dalam bepergian}, maka tidak diwajibkan menghadap kiblat, dan dilakukan ke arah mana saja mukamu menghadap." 212.[61] As-Saib bin Yazid tidak bersujud karena sujudnya seorang yang bercerita."[62]

---

[56] Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan riwayat yang sama dari jalur Mathraf.

[57] Yakni, jika seseorang bermaksud mendengarkan bacaan surah Sajdah, apakah dia diharuskan bersujud?". Maka dia menjawab: "Jika maksudnya demikian, maka tidak diharuskan baginya bersujud. Bagaimanakah jika dia yang melakukan perbauatan tersebut?". Demikianlah pengertian dari kalimat." Bagaimana pendapatmu…dst."

[58] Diriwayatkan Abdurrazzaq (5509) dari jalur Abu Abdurrahman As-Sulami darinya, dengan riwayat yang sama dengan sanad *shahih*. Riwayat tersebut telah diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah 2/5).

[59] Diriwayatkan Abdurrazzaq (5906). Ibnu Abi Syaibah (2/5) dengan sanad *shahih* darinya.

[60] Diriwayatkan Abdullah bin Wahab dengan sanad *shahih* darinya.

[61] 212. Aku tidak melihat riwayat ini bersambung.

[62] Yang dimaksud ialah orang yang bercerita sejumlah kabar dan nasehat di hadapan orang-

٥٦١- عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهُدَيْرِ التَّيْمِيِّ -قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَكَانَ رَبِيعَةُ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ- عَمَّا حَضَرَ رَبِيعَةُ مِنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَرَأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِسُورَةِ (النَّحْلِ) حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ نَزَلَ فَسَجَدَ، وَسَجَدَ النَّاسُ، حَتَّى إِذَا كَانَتِ الْجُمُعَةُ الْقَابِلَةُ، قَرَأَ بِهَا، حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُودِ، فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَلَمْ يَسْجُدْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

561. Dari Utsman bin Abdurrahman At-Taimi dari Rabi'ah bin Abdillah bin Al Hudair At-Taimi, bahwa Abu Bakar berkata, "Rabi'ah itu termasuk sahabat pilihan." Perkataan tersebut berkenaan dengan kehadiran Rabi'ah di masjid Umar bin Khaththab pada hari Jum'at, dimana ketika itu dia membaca surah (An-Nahl) di atas mimbar. Ketika bacaannya sampai pada surah (As-Sajdah), maka dia turun dari mimbar dan sujud, dan orang-orang pun ikut sujud bersamanya. Ketika hari jum'at berikutnya tiba, dan dia membacanya kembali, dan ketika bacaannya sampai pada surah (As-Sajdah), maka dia berkata, 'Wahai manusia kita diperintahkan untuk sujud. Jadi barang siapa bersujud maka dia telah memenuhi perintah tersebut, dan barang siapa tidak bersujud maka baginya tidak berdosa. Pada saat itu Umar RA tidak bersujud."

٥٦٢- وَزَادَ نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضِ السُّجُودَ إِلاَّ أَنْ نَشَاءَ.

562. Nafi' menambah keterangan di atas, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Allah tidak mewajibkan sujud {ketika mendengar atau membaca ayat sajdah} kecuali jika kami berkeinginan."[63]

---

orang, dan bukan membaca Al Qur'an.

[63] Yakni: "Kami tidak sujud, kecuali jika kami berkehendak". Hal ini sebagai dalil tidak diwajibkannya bersujud {pada saat mendengar atau membaca ayat Sajdah}, tetapi dilakukan berdasarkan keinginan.

10. Bab: Orang yang Membaca Surah As-Sajdah dalam Shalat, lalu Dia Sujud

٥٦٣- عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ الْعَتَمَةَ، فَقَرَأَ (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) فَسَجَدَ، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ؟ قَالَ: سَجَدْتُ بِهَا خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ أَزَالُ أَسْجُدُ فِيهَا حَتَّى أَلْقَاهُ.

563. Dari Abu Rafi`, seraya berkata, "Aku shalat Isya` bersama Abu Hurairah, dan ketika itu dia membaca ("*Idzas Sama`un Syaqqat*" surah Al Insyiqaaq), lalu dia sujud. Setelah selesai aku bertanya kepadanya, 'Sujud apakah?' Dia menjawab, 'Aku melakukan sujud semacam itu ketika aku shalat di belakang {berjamaah bersama} Abu Al Qasim (Nabi SAW), dan aku akan selalu sujud ketika membacanya sampai akhir hayatku.'"

11. Bab: Orang yang Tidak Mendapatkan Tempat Sujud karena Berdesak-desakkan

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar no. 560)

18. KITAB MENGQASHAR SHALAT

1. Bab: Tentang Qashar dan Lama Waktu yang Diperbolehkannya Mengqashar Shalat

٥٦٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَقْصُرُ (وَفِي رِوَايَةٍ: يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ) فَنَحْنُ إِذَا سَافَرْنَا تِسْعَةَ عَشَرَ قَصَرْنَا، وَإِنْ زِدْنَا أَتْمَمْنَا.

564. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW [ketika pergi ke Makkah 5/95] mengqashar shalat selama 19 hari (di dalam riwayat lain: shalat 2 rakaat), sehingga ketika kami bepergian selama 19 hari,[64] maka kami selalu mengqashar shalat, dan ketika waktunya melebihi dari waktu tersebut, maka kami menyempurnakannya {mengerjakannya 4 rakaat}."

٥٦٥- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ؛ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ. قُلْتُ: أَقَمْتُمْ بِمَكَّةَ شَيْئًا؟ قَالَ: أَقَمْنَا بِهَا عَشْرًا. [نَقْصُرُ الصَّلَاةَ ٥/٩٥]

565. Dari Anas, dia berkata, "Suatu ketika kami pergi bersama Nabi SAW dari Madinah ke Makkah, dan beliau shalat dua rakaat, dua rakaat,[65] hingga kami kembali lagi ke Madinah." Aku bertanya kepada Anas, "Berapa lama Nabi SAW berada di Makkah?" Anas menjawab, "Kami berada di sana selama 10 hari [dan kami menqashar shalat 5/95]."

---

[64] Jika kami tinggal disuatu daerah sebagai musafir yang tidak menjadikan daerah tersebut sebagai tempat tinggal. Keberadaan hadits ini menunjukkan pengertian tersebut.

[65] Selain shalat Maghrib.

2. Bab: Mengqashar Shalat ketika Berada di Mina

٥٦٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَمَعَ عُثْمَانَ، صَدْرًا مِنْ إِمَارَتِهِ (وَفِي رِوَايَة: خلاَفَته ٢/١٧٣)، ثُمَّ أَتَمَّهَا.

566. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Aku shalat bersama Nabi SAW ketika berada di Mina hanya dua rakaat. Begitu juga ketika aku shalat bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman di awal masa pemerintahannya (di dalam riwayat lain: di awal masa kekhilafahannya 2/173). Kemudian setelah itu beliau (Utsman) menyempurnakannya {mengerjakannya 4 rakaat}."

٥٦٧- عَنْ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [وَنَحْنُ أَكْثَرُ مَا كُنَّا قَطُّ، وَ ٢/١٧٣] آمَنَ مَا كَانَ بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ.

567. Dari Haritsah bin Wahab, dia berkata, "Nabi SAW shalat bersama kami [dimana kami sering melakukannya 2/173] sebagaimana yang telah beliau lakukan sewaktu di Mina, dimana beliau mengerjakannya hanya 2 rakaat."

٥٦٨- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنَ يَزِيدَ قَالَ: صَلَّى بِنَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِي اللَّه عَنْه بِمِنًى أَرْبَعَ رَكَعَات، فَقِيلَ ذَلِكَ لِعَبْدِ اللَّه بْنِ مَسْعُود رَضِي اللَّه عَنْه، فَاسْتَرْجَعَ ثُمَّ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّاب رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ، [ثُمَّ تفرَّقَتْ بِكُمُ الطُّرُقُ ٢/١٧٣] فَــ [يَا] لَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَات، رَكْعَتَانِ

مُتَقَبَّلَتَانِ.

568. Dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata. "Utsman bin Affan shalat bersama kami ketika berada di Mina 4 rakaat. Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Abdullah bin Mas'ud RA, maka ketika itu beliau membaca kalimat istirja' (*Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi Raaji'uun*), seraya berkata, 'Aku shalat bersama Rasulullah SAW ketika berada di Mina 2 rakaat. Aku shalat bersama Abu Bakar ketika berada di Mina 2 rakaat. Kemudian aku pun shalat bersama Umar bin Khaththab ketika berada di Mina 2 rakaat [kalian telah bercerai-berai karena menempuh jalan-jalan yang berbeda-beda 2/173]. Aku hanya berharap bahwa shalat yang 4 rakaat maupun shalat yang 2 rakaat itu keduanya dapat diterima.'"

3. Bab: Berapa Lama Nabi SAW Berada di Makkah Ketika Menunaikan Haji?

(Haditsnya adalah bagian hadits Ibnu Abbas dalam pembahasan berikutnya, Kitab 25 (Haji) bab 22).

4. Bab: Berapa Jarak Perjalanan yang Diperbolehkan Mengqashar Shalat?

١٧٩- وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَلَيْلَةً سَفَرًا. ٢١٣- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقْصُرَانِ وَيُفْطِرَانِ فِي أَرْبَعَةِ بُرُدٍ. وَهِيَ سِتَّةَ عَشَرَ فَرْسَخًا.

179.[66] Nabi SAW menyebut perjalanan sehari semalam dengan safar (bepergian). 213.[67] Ibnu Umar dan Ibnu Abbas mengqashar shalat dan berbuka puasa saat bepergian, yang jaraknya 4 mil, yakni 16 farsakh (1 farsakh = 8 Km)

---

[66] Sebagaimana diisyaratkan di dalam hadits Abu Hurairah dalam bab berikutnya.

[67] Ibnu Mundzir meriwayatkannya dengan sanad *shahih* dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas.

٥٦٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثَلاَثًا) إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

569. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Seorang wanita dilarang bepergian selama 3 hari* (di dalam riwayat yang lain: selama 3 malam) *berturut-turut kecuali disertai muhrimnya.*"

٥٧٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ.

570. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Tidaklah dihalalkan (diperbolehkan) bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat) bepergian selama sehari semalam tanpa disertai muhrimnya.*'"

5. Bab: Mengqashar Shalat ketika Pergi dari Tempat Tinggalnya

٢١٤- وَخَرَجَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَصَرَ وَهُوَ يَرَى الْبُيُوتَ، فَلَمَّا رَجَعَ قِيلَ لَهُ: هَذِهِ الْكُوفَةُ؟ قَالَ: لاَ حَتَّى نَدْخُلَهَا.

214.[68] Pada suatu ketika Ali RA pergi untuk melihat rumah-rumah {perkampungan}, dan beliau mengqashar shalat. Ketika pulang, beliau ditanya, "Kenapa engkau mengqashar shalat ketika melihat rumah-rumah itu, padahal ia masih berada di wilayah Kufah?"[69] Beliau menjawab,

---

[68] Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Wiqa' bin Iyas, dari Ali bin Rabi'ah, dari Ali RA. Hanya saja Wiqa' ini dikategorikan sebagai perawi yang lemah daya hafalnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib*.

[69] Redaksi lain: "Sempurnakanlah shalatmu", (Ia berkata, "Tidak, sampai kita memasuki kota itu"), yakni kami tidak mengqashar shalat kecuali setelah kami memasukinya. Ketika kami tidak memasukinya, maka kami tidak dihukumi sebagai orang-orang yang sedang musafir (bepergian). Demikianlah penjelasan yang telah dikemukakan oleh Al Hafizh, dan itulah yang benar.

"Kami tidak mengqasharnya kecuali setelah kami memasukinya."

٥٧١- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ الظُّهْرَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَبِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ.

571. Dari Anas RA, dia berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah SAW di Madinah 4 rakaat, dan di Dzul Hulaifah 2 rakaat."

٥٨٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَت: الصَّلاَةُ أَوَّلُ مَا فُرِضَتْ رَكْعَتَيْنِ، فَأُقِرَّتْ صَلاَةُ السَّفَرِ وَأُتِمَّتْ صَلاَةُ الْحَضَرِ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: فَقُلْتُ لِعُرْوَةَ: مَا بَالُ عَائِشَةَ تُتِمُّ؟ قَالَ: تَأَوَّلَتْ مَا تَأَوَّلَ عُثْمَانُ.

572. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Shalat itu pertama sekali diwajibkan adalah 2 rakaat, lalu hal itu ditetapkan untuk shalat saat bepergian. Adapun ketentuan shalat saat berada di tempat, yaitu disempurnakan {4 rakaat}." Az-Zuhri berkata, "Aku bertanya kepada Urwah, 'Apakah yang dimaksud Aisyah dengan disempurnakan?' Kemudian ia menjawab, 'Dikerjakan sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Utsman {yakni dikerjakan 4 rakaat}.'"[70]

6. Bab: Shalat Maghrib 3 Rakaat ketika Bepergian

٥٧٣- عَنْ سَالِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّه بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَعْجَلَهُ (وَفِي رِوَايَة: إِذَا جَدَّ بِهِ ٢/٣) السَّيْرُ فِي السَّفَرِ؛ يُؤَخِّرُ [صَلاَةَ] الْمَغْرِبِ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ. قَالَ سَالِمٌ: وَكَانَ عَبْدُ اللَّه يَفْعَلُهُ إِذَا أَعْجَلَهُ السَّيْرُ. ٢١٥- وَزَادَ اللَّيْثُ

[70] Yakni: pada saat sedang bepergian dibolehkan mengqashar shalat atau menyempurnakannya.

قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ سَالِمٌ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمُزْدَلِفَةِ.

قَالَ سَالِمٌ: وَأَخَّرَ ابْنُ عُمَرَ الْمَغْرِبَ [بِطَرِيْقِ مَكَّةَ ٢/٢٠٥] وَكَانَ اسْتُصْرِخَ عَلَى امْرَأَتِهِ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ، (وَفِي طَرِيْقٍ: بَلَغَهُ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ شِدَّةُ وَجَعٍ، فَأَسْرَعَ السَّيْرَ) فَقُلْتُ لَهُ: الصَّلَاةَ، فَقَالَ: سِرْ! فَقُلْتُ: الصَّلَاةَ، فَقَالَ: سِرْ! حَتَّى سَارَ مِيلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً، ثُمَّ نَزَلَ [بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّفَقِ] فَصَلَّى [الْمَغْرِبَ وَالْعَتَمَةَ، جَمَعَ بَيْنَهُمَا] ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِذَا أَعْجَلَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا جَدَّ بِهِ) السَّيْرُ. وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَعْجَلَهُ السَّيْرُ [فِي السَّفَرِ ٢/٣٩] يُؤَخِّرُ [صَلَاةَ] الْمَغْرِبَ فَيُصَلِّيهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ يُسَلِّمُ، ثُمَّ قَلَّمَا يَلْبَثُ حَتَّى يُقِيمَ الْعِشَاءَ، فَيُصَلِّيهَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يُسَلِّمُ، وَلَا يُسَبِّحُ [بَيْنَهُمَا بِرَكْعَةٍ، وَلَا] بَعْدَ الْعِشَاءِ [بِسَجْدَةٍ] حَتَّى يَقُومَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ.

573. Salim telah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Aku telah melihat Rasulullah SAW, dimana pada saat beliau terburu-buru (dalam riwayat lain: bergegas-gegas 2/39) dalam perjalanan waktu sedang bepergian, beliau menangguhkan [shalat] Maghrib, hingga beliau menjama' antara shalat Maghrib dan Isya`." Kemudian Salim berkata, "Abdullah juga melakukan hal yang sama pada saat beliau sangat terburu-buru dalam perjalanan." 215.[71] Al-Laits menambahkan, "Salim berkata, "Ibnu Umar RA telah menjama' shalat Maghrib dan Isya` di Muzdalifah."

Salim berkata, "Ibnu Umar RA mengakhirkan shalat Maghrib

---

[71] Al Ismaili telah meriwayatkannya dari Salim dari Ibnu Umar, Abu Daud dan Ahmad dari jalur Nafi' dari Ibnu Umar, serta penyusun dari jalur yang lain dari Ibnu Umar.

[dalam riwayat lain: dalam perjalanannya menuju ke Makkah 2/205] karena menolong isterinya Shafiyah binti Abi Ubaid (di dalam riwayat lain: dimana dia menerima berita, bahwa istrinya Shafiyah binti Abi Ubaid sakit, sehingga terburu-buru dalam perjalanannya). Pada saat itu aku berkata kepadanya, "Shalat dahulu!" Dia menjawab, "Jalan terus." Lalu aku berkata lagi kepadanya, "Shalat dahulu." Dia berkata, "Jalan terus." Setelah perjalanan mencapai 2 atau 3 mil beliau berhenti [ketika warna merah di ufuk barat telah menghilang], lalu beliau shalat [shalat Maghrib dan shalat Isya` dengan jama'] seraya berkata, "Demikianlah aku melihat Nabi SAW mengerjakan shalat pada saat beliau terburu-buru (di dalam riwayat lain: tergesa-gesa) dalam perjalanannya." Abdullah berkata, "Aku melihat Nabi SAW, bahwa pada saat beliau terburu-buru dalam perjalanannya [saat bepergian 2/39], maka beliau mengakhirkan [shalat] Maghrib. Kemudian beliau shalat Maghrib 3 rakaat, lalu beliau salam. Tidak lama dari waktu beliau mengerjakan shalat Maghrib sehingga beliau shalat Isya. Selanjutnya beliau shalat Isya` 2 rakaat, lalu beliau salam. Beliau tidak shalat Tasbih [di antara keduanya, dan tidak juga] setelah shalat Isya`, sehingga beliau bangun pada waktu sepertiga yang akhir dari malam."

7. Bab: Shalat Sunah di Atas Binatang Tunggangan (kendaran) dengan Menghadap ke Arah Mana Saja Binatangnya Menghadap

٥٧٤- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي التَّطَوُّعَ وَهُوَ رَاكِبٌ فِي غَيْرِ الْقِبْلَةِ. (وَمِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ أَنْمَارٍ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ، مُتَوَجِّهًا قِبَلَ الْمَشْرِقِ، مُتَطَوِّعًا ٥/٥٥) [فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ الْمَكْتُوبَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ]

574. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Nabi SAW mengerjakan shalat sunah ketika berkendaraan dengan tidak menghadap ke arah kiblat. (Dalam riwayat lain: Aku melihat Nabi SAW ketika perang Anmar, beliau shalat di atas binatang tunggangannya dengan menghadap ke arah Timur, yakni shalat sunah 5/55). [Akan tetapi pada saat beliau akan mengerjakan shalat fardhu, beliau turun dan menghadap

kiblat.

8. Bab: Shalat di Atas Binatang Tunggangan (Kendaraan) dengan Isyarat

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar, dalam pembahasan berikut no. 578)

9. Bab: Turun dari Binatang Tunggangan Pada Saat Akan Mengerjakan Shalat Fardhu

٥٧٥- عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الرَّاحِلَةِ يُسَبِّحُ [بِاللَّيْلِ ٢/٣٨] يُومِئُ بِرَأْسِهِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ.

١٨٠- وَقَالَ سَالِمٌ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَلِّي عَلَى دَابَّتِهِ مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُسَافِرٌ مَا يُبَالِي حَيْثُ مَا كَانَ وَجْهُهُ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ، وَيُوتِرُ عَلَيْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ

575. Dari Amir bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW pada saat berada di atas binatang tunggangannya shalat [malam 2/38][72] dengan cara berisyarat dengan kepalanya, serta menghadap ke arah yang dituju. Akan tetapi Rasulullah SAW tidak melakukan hal tersebut dalam shalat fardhu."

180.[73] Salim berkata, "Ketika bepergian Abdullah shalat malam di atas binatang tunggangannya, dan tidak mempedulikan ke arah mana

---

[72] Yang dimaksud adalah shalat sunah.

[73] Al Isma'ili menyambungkan riwayat tersebut kepada Salim. Sedangkan penyusun menyambungkannya kepada perawi, sebagaimana akan dikemukakan dalam hadits yang berikutnya.

menghadap." Ibnu Umar berkata, "Rasulullah SAW shalat (sunah) pada saat berada di atas binatang tunggangannya dengan menghadap ke arah yang dituju. Beliau pun terkadang shalat witir di atas binatang tunggangannya. Akan tetapi beliau tidak pernah shalat fardhu di atas binatang tunggangannya."

10. Bab: Shalat Sunah di Atas Himar (Keledai)

٥٧٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: اسْتَقْبَلْنَا أَنَسًا حِينَ قَدِمَ مِنَ الشَّامِ فَلَقِينَاهُ بِعَيْنِ التَّمْرِ، فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ، وَوَجْهُهُ مِنْ ذَا الْجَانِبِ، (يَعْنِي عَنْ يَسَارِ الْقِبْلَةِ) فَقُلْتُ: رَأَيْتُكَ تُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ؟ فَقَالَ: لَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ لَمْ أَفْعَلْهُ.

576. Dari Anas bin Sirin, dia berkata, "Kami menemui Anas yang baru datang dari Syam, dimana kami menemuinya di daerah Ainu Tamr.[74] Ketika itu kami melihat beliau sedang shalat di atas keledainya, dan beliau datang dari arah Dzul Janib (yakni dari arah kiri kiblat). Kemudian aku bertanya kepadanya, 'Aku melihatmu shalat menghadap ke arah selain kiblat?' Dia menjawab, 'Jika aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW melakukannya, maka aku pun tidak akan melakukannya.'

11. Bab: Orang yang Tidak Mengerjakan Shalat Sunah setelah Shalat Wajib ketika Bepergian

٥٧٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ يَقُولُ: صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ لاَ يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، كَذَلِكَ

[74] Sebuah tempat di daerah Irak yang berbatasan dengan Syam.

رَضِي اللّه عَنْهمْ [وَقَالَ اللهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)]

577. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Selama aku menyertai Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan, beliau mengerjakan shalat tidak lebih dari 2 rakaat. Demikian juga yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman. [Allah SWT berfirman, '*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*']." (Qs. Al Ahzaab (33): 21)

12. Bab: Mengerjakan Shalat Sunah yang Bukan Setelah dan Sebelum Shalat Fardhu ketika Bepergian

١٨١- وَرَكَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فِي السَّفَرِ

181.[75] Nabi SAW shalat sunah fajar 2 rakaat ketika bepergian.

٥٧٨- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهمَا أَنَّ رَسُولَ اللّه صَلَّى اللّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ كَانَ يُسَبِّحُ [فِي السَّفَرِ ٢/٣٧] عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِه، حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ يُومِئُ بِرَأْسِه، [وَيُوتِرُ عَلَيْهَا] وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ.

578. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW shalat sunah tabih [ketika bepergian 3/37] di atas punggung binatang tunggangannya dengan menghadapkan ke arah yang dituju, dan beliau melakukannya dengan isyarat kepalanya, [dan beliau pun terkadang shalat witir di atas punggung binatangan tunggangannya]. Hal ini juga dilakukan oleh Ibnu Umar.

---

[75] Imam Muslim mengemukakannya dalam pembahasan "Ketiduran sehingga terlambat shalat Subuh" dari haditsnya Abu Qatadah (2/138, dan 138-239).

13. Bab: Menjama' Shalat Maghrib dengan Isya` Ketika Bepergian

١٨٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، إِذَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ، وَيَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

182.[76] Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW menjamak shalat Zhuhur dengan Ashar ketika bepergian di atas kendaraannya, lalu menjamak shalat Maghrib dengan Isya`."

١٨٣- وعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي السَّفَرِ.

183.[77] Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW menjamak shalat Maghrib dengan shalat Isya, ketika dalam perjalanan."

14. Bab: Apakah Dikumandangkan Adzan atau Iqamah Apabila Menjamak Shalat Maghrib dan Isya`?

٢/٥٧٨ عن أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ هَاتَيْنِ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ؛ يَعْنِي الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ.

578/2. Dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW menjamak dua shalat yang ini saat bepergian, yakni shalat Maghrib dengan shalat Isya.

[76] Hadits yang diriwayatkan penyusun berkaitan dengan hadits yang diriwayatkan Al Baihaqi.

[77] Hadits yang diriwayatkan oleh penyusun ini berkaitan dengan hadits pada bab berikutnya

15. Bab: Mengakhirkan Shalat Zhuhur Sampai Waktu Ashar Saat Bepergian sebelum Matahari Condong ke Arah Barat[78]

١٨٤- فِيهِ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

184.[79] Hal ini terdapat dalam hadits Ibnu Abbas dari Nabi SAW.

(Terdapat juga dalam hadits Anas pada bab berikutnya).

16. Bab: Apabila Bepergian Setelah Matahari Condong ke Barat, Maka Nabi SAW Shalat Zhuhur Terlebih Dahulu

٥٧٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ، أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ.

579. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW bepergian sebelum matahari condong ke arah Barat, maka beliau mengakhirkan waktu shalat Zhuhur hingga tiba waktu Ashar.[80] Kemudian beliau turun dari binatang tunggangannya, lalu menjamak keduanya. Adapun jika matahari telah condong ke arah Barat sebelum beliau bepergian, maka beliau shalat Zhuhur terlebih dahulu, lalu beliau pergi."

17. Bab: Orang yang Shalat Sambil Duduk

٥٨٠- عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ -وَكَانَ مَبْسُورًا- قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ

---

78 Ditandai dengan bergesernya bayangan

79 Ia menunjuk hadits no. 182 dan telah aku jelaskan tentang orang yang menyambungkannya.

80 Yakni, beliau menjamak antara keduanya pada awal waktu Ashar, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Muslim (2 151).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا؟ فَقَالَ: إِنْ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ ٢/٤١) صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ).

580. Dari Imran bin Hushain -hal ini terkait dengan orang yang menderita penyakit wasir- dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai seseorang yang shalat sambil duduk" Beliau menjawab, "*Jika dia* (dalam riwayat yang lain: *orang yang* 2:41) *shalat sambil berdiri, maka hal itu lebih utama baginya, karena orang yang shalat sambil duduk pahalanya setengah dari pahala orang yang shalat sambil berdiri. Orang yang shalat sambil berbaring pahalanya setengah dari pahala orang yang shalat sambil berbaring.*" (Dalam riwayat yang lain, "Aku menderita penyakit wasir, maka aku bertanya kepada Rasulullah SAW bagaimana cara mengerjakan shalat. Lalu beliau menjawab, '*Shalatlah sambil berdiri. Jika tidak mampu, maka shalatlah sambil duduk. Jika tidak mampu, maka shalatlah sambil berbaring'.*"

18. Bab: Shalat Sambil Duduk dengan Isyarat

(Haditsnya adalah hadits Imran bin Hushain di atas).

19. Bab: Jika Tidak Mampu Shalat dengan Duduk, Maka Shalat dengan Berbaring

٢١٦- وقَالَ عَطَاءٌ: إِنْ لَمْ يَقْدِرْ أَنْ يَتَحَوَّلَ إِلَى الْقِبْلَةِ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ

216.[81] Atha` berkata, "Jika tidak mampu menghadap ke arah kiblat, maka shalat dengan menghadap ke arah mana saja."

[81] Disambungkan oleh Abdurrazzaq kepada Atha dengan sanad yang *shahih*.

(Hal ini terkait dengan hadits Imran yang lalu).

20. Bab: Ketika Seseorang Shalat sambil Duduk, Lalu Dia Merasa Badannya Sudah Sehat, maka Dia Dapat Menyempurnakan Sisa Rakaatnya

٢١٧- وَقَالَ الْحَسَنُ: إِنْ شَاءَ الْمَرِيْضُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ قَائِمًا، وَرَكْعَتَيْنِ قَاعِدًا

217.[82] Al Hasan berkata, "Jika ingin, maka orang yang sakit dapat mengerjakan shalat 2 rakaat dengan berdiri, dan 2 rakaat lagi dengan duduk."

٥٨١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا لَمْ تَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلاَةَ اللَّيْلِ قَاعِدًا قَطُّ حَتَّى أَسَنَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَبِرَ ٢/٤٨) فَكَانَ يَقْرَأُ قَاعِدًا، حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ، فَقَرَأَ نَحْوًا مِنْ ثَلاَثِينَ آيَةً، أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً، ثُمَّ رَكَعَ [ثُمَّ سَجَدَ، يَفْعَلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَإِذَا قَضَى صَلاَتَهُ نَظَرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ٢/٥٢) فَإِنْ كُنْتُ يَقْظَى تَحَدَّثَ مَعِي، وَإِنْ كُنْتُ نَائِمَةً اضْطَجَعَ] [عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ ٢/٥٠] [حَتَّى يُؤَذَّنُ بِالصَّلاَةِ] [قُلْتُ لِسُفْيَانَ: فَإِنَّ بَعْضَهُمْ يَرْوِيْهِ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ؟ قَالَ سُفْيَانَ: هُوَ ذَاكَ]

581. Dari *ummul mukminin* Aisyah RA, bahwa dia tidak pernah melihat Rasulullah SAW shalat malam sambil duduk hingga usianya lanjut (dalam suatu riwayat: hingga beliau tua 2/48). Beliau membaca dengan duduk, lalu ketika hendak ruku', beliau berdiri kembali. Beliau membaca kira-kira 30 atau 40 ayat, lalu beliau ruku', {lalu sujud, dan beliau pun melakukan hal yang sama pada rakaat yang kedua. Setelah

---

[82] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah kepada Al Hasan, dan Al Baihaqi pun menyambungkannya kepada Al Hasan dari jalur periwayatan yang lain.

selesai shalat, beliau berpaling (dalam riwayat lain: beliau shalat 2 rakaat 2/52). Jika pada saat itu aku bangun, maka beliau berbincang-bincang denganku. Adapun jika aku masih tidur, maka beliau berbaring] [ke samping kanannya 2/50] [hingga terdengar seruan adzan shalat]. [Kemudian aku menanyakannya kepada Sufyan, karena sebagian perawi meriwayatkannya, "Dua rakaat shalat (sunah) Subuh" Kemudian Sufyan menjawab, "Memang itulah yang dimaksud."

19. KITAB SHALAT TAHAJJUD

1. Bab: Shalat Tahajjud Dilakukan pada Malam Hari,
berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan pada sebagian malam hari bersembahyanglah tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.*"(Qs. Al Israa` (17): 79)

٥٨٢- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ، قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ (وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: قَيَّامُ ٨/١٨٤) السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْتَ رَبُّ) السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، [أَنْتَ] نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ [وَمَنْ فِيهِنَّ]، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، [وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ مِنِّي] أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، [أَنْتَ إِلَهِي ٨/١٩٨] لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَوْ لاَ إِلَهَ [لِي] غَيْرُكَ.

582. Dari Ibnu Abbas RA. dia berkata, "Jika Nabi SAW bangun pada malam hari, maka beliau mengerjakan shalat Tahajjud, dan berdoa, "***Allaahumma Lakal Hamdu Anta Qayyimus*** (184.[83] Dalam riwayat

[83] Malik telah menyambungkan riwayat ini kepada Ibnu Abbas. Begitu juga Muslim, dan Ahmad meriwayatkannya darinya. Penambahan di atas semata-mata hanya sebatan penyampaian tanpa mempertimbangkan keshahihannya dimana sanadnya bersumber dari

yang lain: **Qayyam** 8/184) ***Samaawati Wa'l Ardhi Wa Man Fii Hinna. Wa lakal Hamdu, Lakal Mulkus*** (dalam riwayat lain: ***Anta Rabbu) Samaawati Wal Ardhi Wa Man Fii Hinna. Wa Lakal Hamdu [Anta] Nuurus-Samaawaati Wal Ardhi [Wa Man Fii Hinna]. Wa Lakal Hamdu, Anta Malikus-Samaawaati Wal Ardhi. Wa Lakal Hamdu Antal Haqqu, wa Wa'dukal Haqqu, Wa Liqaa`uka Haqqun, Wa Qauluka Haqqun, Wal Jannatu Haqqun, Wan Naaru Haqqun, Wa Nabiyyuuna Haqqun, Wa Muhammadun Shallallaahu Alaihi Wa Sallama Haqqun, Was Saa'atu Haqqun. Allaahumma Laka Aslamtu, Wa Bika Aamantu, Wa 'Alaika Tawakkaltu, Wa Ilaika Anabtu, Wa Bika Khaashamtu, Wa Ilaika Haakamtu. Faghfirlii Maa Qaddamtu, Wa Maa Akhkhartu, Wa Maa Asrartu, Wa Alantu, [Wa Maa Anta A'lamu Bihii Minnii], Antal Muqaddimu, Wa Antal Muakhkhiru, [Anta Ilaahii 8/198], Laa Ilaaha Illaa Anta, Au Laa Ilaaha [Lii 8/167] Ghairuka*** ("Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkaulah Penegak langit, bumi, dan segala isinya. Bagi-Mu segala puji. Milik-Mu kerajaan langit dan di bumi, serta segala isinya. Bagi-Mu segala puji. [Engkaulah] Pemberi cahaya langit dan bumi [serta segala isinya]. Bagi-Mu segala puji. Engkaulah Penguasa langit dan bumi. Bagi-Mu segala puji. Engkaulah (Sumber) kebenaran, janji-Mu itu benar adanya, dan pertemuan dengan-Mu itu benar adanya. Firman-Mu itu benar, surga itu benar adanya, neraka itu benar adanya, para nabi itu benar, Nabi Muhammad SAW itu benar, kiamat itu benar adanya. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, kepada-Mu aku mengadu, dan kepada-Mu aku berhukum. Ampunilah dosaku di masa lalu, masa mendatang, yang tersembunyi, serta yang nampak. [Karena Engkau Maha Mengetahuinya dariku. Engkaulah Yang Terdahulu, dan Yang Terakhir. [Engkau Tuhanku], dan tidak ada Tuhan kecuali Engkau, atau tidak ada Tuhan [bagiku] kecuali Engkau')."

٢١٨- [وَقَالَ مُجَاهِد: (الْقَيُّوْمُ): الْقَائِمُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. ٢١٩- وَقَرَأَ عُمَرُ (الْقَيَّامُ) وَكِلاَهُمَا مَدْحٌ]

Sufyan. Penyusun berkata, "Abdul Karim Abu Umayyah menambahkan, tetapi tidak disebutkan sanadnya. Berkenaan dengan keberadaan Sufyan sendiri, maka dikenal sebagai perawi yang *dha'if* menurut para ahli hadits." Al Hafizh berkata, "Dalam hal ini Imam Al Bukhari tidak bermaksud mengomentari keberadaan Sufyan, tetapi semata-mata hanya mengutarakannya saja".

218.[84] [Mujahid berkata, "(*Al Qayyum*) bermakna yang berkuasa atas segala sesuatu."

219.[85] Umar membacanya (*Al Qayyamu*). Kedua lafazh tersebut Al Qayyum dan Al Qayyam menunjukkan makna pujian].

2. Bab: Keutamaan Shalat Tahajjud

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar dalam kitab: *Ta'bir* no. 91, bab 35)

3. Bab: Lama Sujud dalam Shalat Tahajjud

٥٨٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي إِحْدَى (وَفِي رِوَايَةٍ: ثَلَاثَ ٢/٥٢) عَشْرَةَ رَكْعَةً، كَانَتْ تِلْكَ صَلَاتَهُ، يَسْجُدُ السَّجْدَةَ مِنْ ذَلِكَ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِينَ آيَةً ؛قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ وَ [كَانَ] يَرْكَعُ [إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصُّبْحِ] رَكْعَتَيْنِ [خَفِيفَتَيْنِ] قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، [حَتَّى إِنِّي لأَقُولُ: هَلْ قَرَأَ بِأُمِّ الْكِتَابِ؟ ٢/ ٥٣] ثُمَّ يَضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُنَادِي لِلصَّلَاةِ.

583. Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW shalat (sunah malam) sebanyak 11 rakaat (dalam riwayat lain: 13 rakaat 2/52). Satu kali sujud dalam shalatnya itu diperkirakan setara dengan bacaan salah seorang di antara kamu yang membaca ayat Al Qur`an sebanyak 50 ayat, sebelum beliau mengangkat kepalanya. Kemudian beliau pun mengerjakan shalat sunah [ketika mendengar suara adzan Subuh] sebanyak 2 rakaat [yang dikerjakan dengan cepat] sebelum shalat Subuh, [sehingga aku bertanya, "Apakah beliau membaca Ummul Kitab (Al

---

[84] Al Firyabi telah menyambungkan riwayat ini kepada Mujahid dalam kitab tafsirnya.

[85] Abu Ubaid telah menyambungkannya kepada Umar dalam kitabnya *Fadha'ilul Qur'an*, dan Ibnu Abi Daud dalam kitabnya *Al Mashahif*.

Fatihah)?" 2/53]. Setelah itu beliau berbaring ke sebelah kanannya, sampai datang kepadanya orang yang mengumandangkan adzan shalat (muadzin).

4. Bab: Meninggalkan Shalat Sunah Malam bagi Orang yang Sakit

٥٨٤- عَن جُنْدَبٍ قَالَ: اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ

٥٨٥- عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَبَسَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ: أَبْطَأَ عَلَيْهِ شَيْطَانُهُ، فَنَزَلَتْ (وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى)

584. Dari Jundab, dia berkata, "Ketika Nabi SAW sakit, maka beliau tidak shalat (sunah malam) sekitar satu atau dua malam."

585. Dari Jundab bin Abdillah RA, dia berkata, "Ketika malaikat Jibril tidak datang kepada Nabi SAW, maka sejumlah wanita dari kaum kafir Quraisy berkata, 'Syetannya Muhammad terlambat datang." Kemudian turun ayat Al Qur'an, '*Demi waktu dhuha (matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.*'" (Qs. Adh-Dhuhaa (93): 1-3)

5. Bab: Nabi SAW Sangat Menganjurkan Shalat Sunah Malam dan Shalat-shalat Sunah Lainnya, tetapi Beliau Tidak Mewajibkannya 187.[86] Nabi SAW Mengetuk Rumah Fathimah dan Ali Pada Malam Hari untuk Mengajaknya Shalat Malam

٥٨٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدَعُ الْعَمَلَ وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ خَشْيَةَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ، فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ، وَمَا [رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٢/٥٤] سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ، وَإِنِّي لأُسَبِّحُهَا.

586. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW akan meninggalkan suatu amal, meskipun beliau sangat senang mengerjakannya, karena beliau khawatir orang-orang akan mengamalkannya, sehingga amal tersebut diwajibkan kepada mereka. Sehingga aku tidak [melihat Rasulullah SAW 2/54] mengerjakan shalat sunah Dhuha sama sekali. Oleh karena itu, maka aku mengerjakannya."[87]

6. Bab: Lamanya Nabi SAW Mengerjakan Shalat Sunah Malam (Tahajjud) sampai Kedua Kakinya Bengkak

١٨٨- وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: حَتَّى تَفَطَّرَ قَدَمَاهُ. وَ (الْفُطُورُ): الشُّقُوقُ

(انْفَطَرَتْ): انْشَقَّتْ

188.[88] Aisyah RA berkata, "Sehingga kedua kaki Nabi SAW

---

[86] Hadits-hadits yang berkaitan dengan hal ini akan dipaparkan dalam pembahasan berikutnya kitab. (96, bab 18).

[87] Untuk lebih luas mengenai pembahasan masalah tersebut (termasuk didalamnya perbedaan pendapat tentang persoalan seputar shalat sunah Dhuha) dapat merujuk kitab *Al Muwaththa'* (1/168).

[88] Penyusun menyambungkannya kepada Aisyah RA dalam kitab *Tafsir* no. 65/ *Fath*-3.

nampak membengkak."

٥٨٧- عَنِ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ يُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمَ [أَوْ تَنْتَفِخَ ٧/١٨٣] قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ، فَيُقَالُ لَهُ [:غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ٦/٤٤] فَيَقُولُ: أَفَلاَ أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

587. Dari Al Mughirah RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW bangun, beliau mengerjakan shalat sunah malam sehingga kedua kakinya atau kedua betisnya bengkak [atau membesar 7/183]. Ketika dikatakan kepadanya, bahwa [: Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang 6/44], maka beliau menjawab, "*Apakah tidak boleh. jika aku ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur.*

7. Bab: Orang yang Tertidur Waktu Sahur

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: الدَّائِمُ (وَفِي طَرِيْقٍ: كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ ٧/ ١٨١) قُلْتُ: مَتَى كَانَ يَقُومُ؟ قَالَتْ: [كَانَ] يَقُومُ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ قَامَ فَصَلَّى).

588. Dari Masruq RA, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA, 'Apakah perbuatan yang paling disukai Nabi SAW?' Aisyah menjawab. 'Amal yang berkelanjutan.' (Dalam riwayat lain, 'Amal yang paling disukai Rasulullah SAW ialah amal yang pelakunya melakukannya secara terus-menerus 7/181]. Aku bertanya, 'Kapankah beliau bangun?' Aisyah menjawab, '[Nabi SAW] terbangun ketika

mendengar ayam jantan berkokok.'[89] (Dalam riwayat lain, 'Ketika mendengar ayam jantan berkokok, Nabi SAW terbangun, lalu mengerjakan shalat.'"

٥٨٩- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا أَلْفَاهُ السَّحَرُ عِنْدِي إِلاَّ نَائِمًا تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

589. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika waktu sahur tiba, maka aku tidak mendapatinya melainkan beliau tidur di sampingku." Yang dimaksud adalah Nabi SAW.

8. Bab: Orang yang Bangun Pada Waktu Sahur dan Tidak Tidur Lagi Sampai Shalat Shubuh

(Haditsnya adalah hadits Anas bin Malik, yang telah disebutkan pada no. 322).

9. Bab: Lamanya Mengerjakan Shalat Sunah Malam (Tahajjud)

٥٩٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (ابْنِ مَسْعُودٍ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سَوْءٍ! قُلْنَا: وَمَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَقْعُدَ وَأَذَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

590. Dari Abdullah (bin Mas'ud), dia berkata, "Aku mengerjakan shalat malam bersama Rasulullah SAW. Beliau berdiri (mengerjakannya) lama sekali, sehingga ketika itu aku mempunyai maksud yang buruk." Kami bertanya, "Apakah maksud buruk yang engkau maksudkan?" Dia menjawab, "Ketika itu aku bermaksud duduk, dan pergi meninggalkan Nabi SAW."

---

89 Pada umumnya ayam jantan mulai berkokok pada pertengahan malam.

10. Bab: Bagaimana Cara Nabi SAW Mengerjakan Shalat Malam, dan Berapa Rakaat?

٥٩١- عَنْ مَسْرُوق قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ؟ فَقَالَتْ: سَبْعٌ، وَتِسْعٌ، وَإِحْدَى عَشْرَةَ، سِوَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ.

591. Dari Masruq RA, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang Rasulullah SAW mengerjakan shalat sunah malam" Dia menjawab, "Beliau melakukannya tujuh, sembilan dan sebelas rakaat, selain 2 rakaat shalat sunah sebelum Subuh."

٥٩٢- عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، مِنْهَا الْوِتْرُ، وَرَكْعَتَا الْفَجْرِ.

592. Dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW melakukan shalat sunah malam sebanyak tiga belas rakaat, termasuk satu rakaat shalat Witir dan dua rakaat shalat sunah Fajar (Subuh)."

11. Bab: Bangun Malam dan Tidurnya Nabi SAW, serta Nash Al Qur`an yang Berhubungan dengan Shalat Malam

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً. نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً. إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً. إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْاءً وَأَقْوَمُ قِيلاً إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلاً)

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu,

Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." (Qs. Al Muzzammil (73): 1-7)

وَقَوْلُهُ: (عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا)

Kemudian firman Allah SWT, *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya."* (Qs. Al Muzzammil (73): 20)

٢٢٠- قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: (نَشَأَ): قَامَ بِالْحَبَشَةِ ٢٢١- (وِطَاءً) قَالَ: مُوَاطَأَةَ الْقُرْآنِ أَشَدُّ مُوَافَقَةً لِسَمْعِهِ، وَبَصَرِهِ، وَقَلْبِهِ ٢٢٢- (لِيُوَاطِئُوا): لِيُوَافِقُوا.

220.[90] Ibnu Abbas berkata, "Kata *nasya'u* dalam ayat di atas ditafsirkan dengan bangun dan shalat." 221.[91] Ibnu Abbas berkata, "Kata *wath'an* ditafsirkan dengan: membaca Al Qur'an dengan suara yang pelan-pelan, sehingga mendatangkan kesan yang mendalam dalam pendengaran, penglihatan, serta hati." 222.[92] Kata *liyuwaathiuu* bermakna menimbulkan kesan yang mendalam bagi mereka.

٥٩٣- عَنْ أَنَس بْن مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يَصُومَ مِنْهُ، وَيَصُومُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يُفْطِرَ وَكَانَ لاَ تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ، وَلاَ نَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ.

593. Dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW berbuka (tidak berpuasa) dalam sebulan, sehingga kami mengira bahwa beliau tidak puasa dalam bulan itu. Beliau berpuasa sebulan penuh, sehingga kami mengira bahwa beliau tidak berbuka pada bulan itu. Kemudian jika kamu ingin melihat beliau shalat pada malam hari, niscaya kamu akan dapat melihatnya, serta jika kamu ingin melihat beliau tidur, niscaya kamu akan dapat melihatnya."

12. Bab: Tali Syetan Mengikat Tengkuk Seseorang, jika Dia Tidak Shalat Malam

٥٩٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه أَنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ،

---

[90] Penafsiran di atas disambungkan oleh Abd bin Humaid kepada haditsnya Ibnu Abbas dengan sanad *shahih*.

[91] Penafsiran di atas disambungkan oleh Abd bin Humaid kepada haditsnya Ibnu Abbas dari jalur riwayat yang lain, yaitu dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, "Kata *(asyaddu wath'an)* bermakna berkesan dalam pendengaran, penglihatan, dan hatimu".

[92] Al Hafizh berkata, "Penafsiran di atas berkaitan dengan surah Al Baraa'ah (At-Taubah)". Adapun beliau kemukakan di sini dengan tujuan untuk menafsirkan kata yang pertama. Ath-Thabrani menyambungkan penafsiran di atas kepada Ibnu Abbas, tetapi dengan menggunakan lafazh *Liyusyabihuu* (menarik perhatian mereka).

يَضْرِبُ [عَلَى ٩١/٤] كُلَّ عُقْدَةٍ [مَكَانَهَا]: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ [كُلُّهَا]، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ.

594. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Syeitan akan mengikat tengkuk seseorang pada saat dia tidur dengan 3 tali pengikat, dimana [masing-masing tali diikatkan kepada [atas 4/91] kamu sedemikian rupa sehingga kamu merasakan malam yang panjang dan kamu tidur dengan pulas. Jika dia bangun dan mengingat Allah, maka satu tali terlepas, lalu jika dia berwudhu, maka satu tali lagi terlepas, lalu jika dia shalat, maka satu tali lagi akan terlepas [seluruhnya terlepas], sehingga pada pagi hari jiwanya merasakan semangat dan kesegaran. Akan tetapi jika dia tidak melakukannya, maka pada pagi hari jiwanya merasakan ketidaksegaran dan kemalasan.*"

13. Bab: Jika Seseorang Tidur dan Dia Tidak Shalat, Maka Syetan Akan Mengencingi Telinganya

٥٩٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ [بن مسعود] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقِيلَ: مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ؛ مَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ، فَقَالَ: [ذَاكَ الرَّجُلُ ٩١/٤] بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ.

595. Dari Abdullah (bin Mas'ud) RA, dia berkata, "Diceritakan di hadapan Nabi SAW mengenai seseorang yang selalu tidur sampai pagi, sehingga dia tidak mengerjakan shalat. Nabi SAW bersabda, ['*Orang itu 4/91] telinganya telah dikencingi syetan.*'"

14. Bab: Berdoa dan Shalat Diakhir Malam

Berdasarkan Firman Allah SWT, "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 17-18)

٥٩٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، [فـ ١٩٧/٨] يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي؟ فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي؟ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي؟ فَأَغْفِرَ لَهُ.

596. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Pada setiap malam Allah Tabaraka Wa Ta'ala turun*[93] *ke langit dunia hingga sepertiga malam yang terakhir*, [8/197], *seraya berfirman, 'Barang siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Barang siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Barang siapa yang memohon ampunan kepada-Ku,*

---

[93] Dalam menafsirkan ungkapan tersebut di atas, Al Hafizh Ibnu Hajar mengikuti penafsiran jumhur ulama, dimana yang turun adalah perintah-Nya. atau malaikat yang ditugaskan untuk menyerukan hal tersebut. Penafsiran ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan An-Nasai, "Allah membiarkan hingga pertengahan malam berlalu. lalu Allah memerintahkan kepada malaikat supaya berseru, 'Barang siapa yang berdoa, niscaya Allah mengabulkannya, dan ...". (Al Hadits). Al Hafizh tidak berkomentar, sehingga beliau diduga menyetujuinya, padahal masalahnya bukan seperti itu. Hadits tersebut cacat dan munkar. dimana perawi yang meriwayatkan dengan redaksi seperti itu hanya Hafsh bin Ghiyats saja, dan tidak perawi yang lainnya. yang telah meriwayatkannya dari Abu Hurairah (yang jumlahnya sekitar 7 jalur sanad dan semuanya *shahih*). Redaksinya itu menggunakan redaksi Al Qur'an dan yang sepertinya (sabda Nabi SAW, yang jelas bahwa yang menyerukan: "Barang siapa yang berdoa ...", itu Allah SWT, dan bukan malaikat". Seluruh hadits tentang masalah di atas menyebutkan bahwa yang turun ke langit dunia itu adalah Allah SWT, dimana hal ini tidak ditemukan dalam hadits yang diriwayatkan Hafsh. Keterangan yang mengindikasikan tentang turun dan berfirmannya Allah SWT, bukan hanya hadits Abu Hurairah saja, tetapi diindikasikan juga oleh hadits-hadits yang lainnya, yang diriwayatkan dari para sahabat selainnya. Sehingga haditsnya digolongkan sebagai hadits *mutawatir*. Ketentuan ini secara jelas dapat ditemukan dalam kitab *Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (3898).

niscaya Aku akan mengampuninya."

15. Bab: Orang yang Tidur Pada Pemulaan Malam agar Dapat Bangun dan Melaksanakan Shalat malam

١٨٩- وَقَالَ سَلْمَانُ لأَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ: قُمْ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ سَلْمَانُ

189.[94] Salman RA berkata kepada Abu Ad-Darda' RA, "Tidurlah!" Kemudian di penghujung malam dia berkata, "Bangunlah!" Nabi SAW bersabda, "*Salman telah melakukan hal yang benar* (tepat)."

٥٩٧- عَنِ الأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ، وَيَقُومُ آخِرَهُ، فَيُصَلِّي، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ وَثَبَ، فَإِنْ كَانَ بِهِ حَاجَةٌ اغْتَسَلَ، وَإِلاَّ تَوَضَّأَ وَخَرَجَ.

597. Dari Al Aswad, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA, bagaimanakan cara shalat (sunah) Nabi SAW pada malam hari?" Kemudian dia menjawab, "Nabi SAW tidur pada permulaan malam, dan beliau bangun pada akhir (dipenghujung) malam. Lalu beliau mengerjakan shalat, dan kembali ke tempat tidurnya. Saat muadzin mengumandangkan adzan, beliau segera bergegas. Jika pada saat itu beliau mempunyai hajat (kepada istrinya) maka beliau mandi, dan jika tidak maka beliau hanya berwudhu, lalu pergi."

---

[94] Ungkapan di atas merupakan potongan hadits Abu Juhaifah, yang akan dikemukakan oleh penyusun dalam pembahasan berikutnya, kitab Puasa (no. 30, bab 51).

16. Bab: Shalat Sunah Malam Nabi SAW Pada Bulan Ramadhan dan Bulan Lainnya

٥٩٨- عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ، وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي.

598. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman RA, dia bercerita bahwa dia telah bertanya kepada Aisyah RA, "Bagaimanakah shalat (sunah malam) Rasalullah SAW pada bulan Ramadhan?" Dia menjawab, "Rasulullah SAW melakukan shalat (sunah malam) nya tidak lebih dari sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan yang lainnya. Beliau shalat empat rakaat, dan jangan kamu tanya kebaikan dan lamanya. Lalu beliau shalat lagi empat rakaat, dan jangan kamu tanya kebaikan dan lamanya. Lalu beliau shalat lagi empat rakaat." Aisyah berkata, "Ketika itu aku bertanya kepada Nabi SAW, 'Apakah engkau tidur sebelum shalat Witir?' Beliau menjawab, '*Wahai Aisyah, memang kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak pernah tidur*.'"

17. Bab: Keutamaan Bersuci (berwudhu) Pada Malam dan Siang Hari

٥٩٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ: يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى

عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

599. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Bilal pada saat shalat Subuh:[95] "*Wahai Bilal, ceritakan kepadaku mengenai amal yang paling kamu sukai dalam agama Islam, karena aku mendengar suara sandalmu di hadapanku di surga.*" Bilal menjawab, "Tidak ada amal yang paling aku sukai, selain aku tidak pernah berwudhu baik pada malam hari ataupun pada siang hari, melainkan aku mengerjakan shalat (sunah) dengan wudhu tersebut, selain shalat fardhu yang diwajibkan kepadaku."

18. Bab: Berlebih-lebihan (Memberatkan Diri) dalam Beribadah Termasuk Hal yang Dimakruhkan (Dibenci)

٦٠٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: مَا هَذَا الْحَبْلُ؟ قَالُوا: هَذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ، فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ، حُلُّوهُ لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ.

600. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Pada suatu ketika Nabi SAW masuk ke dalam masjid, dan ketika itu beliau melihat tali yang dibentangkan di antara dua tiang. Kemudian Nabi SAW bertanya, 'Tali apakah ini?' Orang-orang menjawab, 'Tali ini untuk Zainab, dimana ketika dia lemah maka dia berpegangan dengannya.' Nabi SAW bersabda, '*Bukan seperti itu caranya. Bukalah tali itu. Yang benar bahwa hendaknya salah seorang di antara kamu shalat dengan penuh kesungguhan dan semangat. Apabila kondisinya lemah, maka hendaknya dia mengerjakan shalat dengan duduk.*'"

---

[95] Keterangan tersebut mengisyaratkan bahwa hal itu terjadi dalam mimpi, dimana kebiasaan Rasulullah SAW adalah menceritakan mimpinya, dan mentakbirkan mimpi yang dialami oleh para sahabatnya. Hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya (Kitab Ta'bir mimpi -setelah shalat Subuh), yakni hadits bab (48) dari (Kitab Ta'bir no.91)

19. Bab: Makruh Hukumnya Meninggalkan Shalat Malam bagi Orang yang Telah Bangun

٦٠١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ! لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

601. Abdullah bin Amr bin Al Ash RA. dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Wahai Abdullah, hendaknya kamu tidak seperti si fulan, dimana dia bangun pada malam hari, tetapi dia tidak shalat malam.*'"

21. Bab: Keutamaan Bangun Malam dan Mengerjakan Shalat

٦٠٢ - عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ، فَإِنْ تَوَضَّأَ قُبِلَتْ صَلاَتُهُ.

602. Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi SAW, seraya bersabda, "*Barang siapa bangun malam, lalu membaca, '**Laa Ilaha Illallaahu Wahdahuu Laa Syariika lahu, Lahul Mulku, Walahul Hamdu, Wahuwa 'Alaa Kulli Syai`in Qadiir. Alhamdulillaahi, Wa Subhaanallaahi, Walaa Ilaaha Illallaahu, Wallaahu Akbaru, Walaa Haula Walaa Quwwata Illaa Billaahi'** (Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya kerajaan (langit dan bumi) dan bagi-Nya segala puji. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tidak ada daya dan upaya selain karena pertolongan Allah), lalu dia membaca, '**Allahummaghfirlii'** (Ya Allah, ampunilah dosaku). Maka doanya, akan dikabulkan, dan jika dia berwudhu lalu shalat maka shalatnya akan diterima.*'"

٦٠٣- عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ أَبِي سِنَانٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْه وَهُوَ يَقْصُصُ فِي قَصَصِهِ وَهُوَ يَذْكُرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَخًا لَكُمْ لاَ يَقُولُ الرَّفَثَ يَعْنِي بِذَلِكَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ.

وَفِينَا رَسُولُ اللَّهِ يَتْلُو كِتَابَـــهُ إِذَا انْشَقَّ مَعْرُوفٌ مِنَ الْفَجْرِ سَاطِعُ

أَرَانَا الْهُدَى بَعْدَ الْعَمَى فَقُلُوبُنَا بِهِ مُوقِنَــاتٌ أَنَّ مَا قَـــالَ وَاقِعُ

يَبِيتُ يُجَافِي جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ إِذَا اسْتَثْقَلَتْ بِالْمُشْرِكِينَ الْمَضَاجِعُ

602. Dari Al Haitsam bin Abi Sinan, bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah menyampaikan sejumlah nasihatnya. dimana dalam nasihatnya tersebut beliau mengemukakan sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya saudaramu ini tidak pernah berkata kotor.*" Sabda Rasulullah SAW ini ditujukan kepada Abdullah bin Rawahah, seraya dia mengulangi perkataannya,

Di samping kita Rasulullah membacakan kitabnya

{Al Qur`an}

ketika fajar yang sudah dikenal itu menyingsing

Kita melihat petunjuk setelah kita buta, hati kita

meyakini bahwa apa yang disabdakannya itu benar

Di malam hari beliau menjauh diri dari

tempat tidurnya {tidurnya hanya sebentar}

Pada saat orang-orang musyrik tertidur lelap.

22. Bab: Mengerjakan Shalat Sunah Shubuh Dua Rakaat Secara Berkesinambungan

٦٠٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ صَلَّى ثَمَانَ رَكَعَاتٍ، وَرَكْعَتَيْنِ جَالِسًا، وَرَكْعَتَيْنِ بَيْنَ

النِّدَائَيْنِ، وَلَمْ يَكُنْ يَدَعْهُمَا أَبَدًا

604. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Setelah Nabi SAW shalat Isya', beliau shalat (sunah) 8 rakaat, lalu shalat (sunah) 2 rakaat sambil duduk. Setelah itu shalat (sunah) 2 rakaat diantara dua adzan,[96] dimana keduanya tidak pernah ditinggalkan. Oleh beliau selamanya."

23. Bab: Tidur setelah Mengerjakan Shalat Sunah Shubuh Dua Rakaat

(Haditsnya adalah bagian hadits Aisyah pada no. 528 dan 581).

24. Bab: Berbincang-bincang setelah Mengerjakan Dua Rakaat Shalat Sunah Shubuh dan Tidak Tidur

(Haditsnya adalah bagian hadits Aisyah no. 581).

25. Bab: Shalat Sunah Dua Rakaat-Dua Rakaat

٢٢٣-٢٢٨- وَيُذْكَرُ ذَلِكَ عَنْ عَمَّارٍ وَأَبِي ذَرٍّ وَأَنَسٍ وَجَابِرِ بْنِ زَيْدٍ وَعِكْرِمَةَ وَالزُّهْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. ٢٢٩- وَقَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيُّ: مَا أَدْرَكْتُ فُقَهَاءَ أَرْضِنَا إِلاَّ يُسَلِّمُونَ فِي كُلِّ اثْنَتَيْنِ مِنَ النَّهَارِ.

223-228.[97] Diceritakan dari Ammar, Abu Dzar, Anas, Jabir bin

---

[96] Yang dimaksud adalah adzan dan iqamah.

[97] Al Hafizh berkata, "Adapun riwayat Ammar seakan-akan mengisyaratkan riwayat Ibnu Abi Syaibah dari jalur Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dari Ammar bin Yasir bahwa beliau masuk masjid, lalu mengerjakan 2 rakaat shalat sunah dengan cepat," Sanadnya dikategorikan *hasan*.

Adapun riwayat Abu Dzar seakan-akan mengisyaratkan riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Malik bin Aus, dari Abu Dzar, bahwa beliau masuk masjid, lalu mendatangi seorang budak perempuan, dan beliau mengerjakan shalat 2 rakaat di sampingnya.

Sedangkan riwayat Anas seakan-akan mengisyaratkan haditsnya yang masyhur yang

Zaid, Ikrimah, serta Az-Zuhri. 229.[98] Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, "Aku tidak mendapati para ahli fikih di tanah kami, melainkan mereka salam setiap 2 rakaat shalat sunah yang dikerjakan pada siang hari."

٦٠٥- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الاسْتِخَارَةَ فِي الأُمُورِ [كُلِّهَا ١٦٢/٧] كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ [ثُمَّ يُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ ١٦٨/٨] خَيْرٌ لِي فِي دِينِي، وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي، فِي دِينِي، وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي، وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

605. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengajarkan kami untuk melakukan shalat Istikharah dalam melakukan

---

berkenaan dengan shalat Nabi SAW ketika shalat bersama mereka di rumah mereka sebanyak 2 rakaat. Hal tersebut telah dijelaskan dalam pembahasan (barisan), dimana diceritakan dengan ringkas. Kemudian Jabir bin Zaid (yakni Abu Asy-Sya'tsa Al Bishri), tetapi Al Hafizh tidak mengomentarinya setelahnya.

Kemudian hadits Ikrimah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Harm bin Umarah dari Abu Khaldah, seraya berkata, "Aku melihat Ikrimah memasuki masjid, lalu dia mengerjakan shalat sunah 2 rakaat." Sedangkan berkenaan dengan riwayat Az-Zuhri, Al Hafizh tidak mengomentarinya.

98 Al Hafizh tidak menyambungkannya kepadanya.

segala urusan [seluruh urusan 7/162],[99] sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami surah Al Qur'an. Selanjutnya beliau bersabda. 'Ketika salah seorang di antara kamu bermaksud melakukan suatu urusan, maka hendaknya dia shalat 2 rakaat selain shalat fardhu (wajib). Kemudian beliau berdoa, '*Allahumma Inni Astakhiruka Bi'ilmika, Waastaqdiruka Biqudratika, Wa asaluka Min Fadhlikal 'Adziim, Fainnaka Taqdiru Walaa Aqdiru, Wata'lamu Walaa A'lamu, Wa anta 'Allamul Ghuyuub. Allahumma In kunta Ta'lamu Anna Hadzal Amra* [kemudian orang yang berdoa menyebutkan urusannya 8/168] *Khairun lii Fii Diinii, Wama'asyi, Wa 'aaqibati Amrii, (Au Qala: Fi 'Aajili Amri Wa aajilihi) Faqdurhu Lii, Wayassirhu Lii, Tsumma Barik Lii Fiihi, Wa inkunta Ta'lamu Anna Hadzal Amra Syarrun Lii Fii Diinii, Wama'asyi, Wa'aaqibati Amrii (Au Qala: Fi 'Ajili Amri Wa aajilihi) Fashrifhu 'Anni, Washrifnii 'Anhu, Waqdur Li Al Khaira Haitsu Kana, Tsumma Ardhinii Bihi* (sebutkan kebutuhannya) (Ya Allah, aku memohon pilihan {yang tepat} kepada-Mu menurut ilmu-Mu. Aku memohon kemampuan {di dalam menghadapi urusanku} dengan kekuasaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu atas karunia-Mu Yang Maha Agung. Karena Engkau Maha Kuasa, sedangkan aku tidak berkuasa. Engkau Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui. Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, apabila menurut-Mu urusan ini [pemohon menyebutkan urusan yang dihadapinya] baik bagi agamaku, kehidupanku, serta akibat kesudahannya (atau Rasulullah SAW bersabda: di dunia dan akhirat), maka karuniakanlah kepadaku kemampuan dalam menghadapinya, dan mudahkanlah bagiku dalam melaksanakannya, serta berikanlah kepadaku keberkahan (atau Rasulullah SAW bersabda: di dunia dan akhirat). Akan tetapi, jika menurut-Mu urusan ini tidak baik bagi agamaku, kehidupanku, dan akibat kesudahannya (atau Rasulullah SAW bersabda: di dunia dan akhirat), maka jauhkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya. Lalu tetapkanlah kebaikan untukku dimanapun kebaikan itu berada, dan ridhailah aku dalam kebaikan tersebut)"

١٩٠- قَالَ عَبْد اللّٰهِ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِي اللّٰه عَنْه: أَوْصَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَكْعَتَيِ الضُّحَى ١٩١-وَقَالَ عِتْبَانُ: غَدَا عَلَيَّ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِي اللّٰه عَنْه بَعْدَ مَا امْتَدَّ النَّهَارُ وَصَفَفْنَا وَرَاءَهُ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ.

---

[99] Tambahan ini telah ditetapkan oleh pengarang pada riwayat yang ditunjukan tersebut.

190.[100] Abdullah berkata, "Abu Hurairah RA berkata, 'Nabi SAW berwasiat kepadaku untuk mengerjakan shalat sunah Dhuha." 191.[101] Itban berkata, "Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA datang ke tempatku pada siang hari, maka kami membentuk barisan di belakang beliau, lalu kami shalat 2 rakaat."

26. Bab: Berbincang-bincang Setelah Mengerjakan Dua Rakaat Sunah Shubuh

(Haditsnya adalah bagian hadits Aisyah no. 581).

27. Bab: Memelihara Dua Rakaat Sunah Shubuh

٦٠٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ.

606. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Tidak ada shalat sunah yang lebih dipelihara oleh Nabi SAW, selain 2 rakaat sunah Shubuh."

28. Bab: Bacaan yang Dibaca dalam Dua Rakaat Shalat Sunah Shubuh

---

[100] Ungkapan di atas adalah potongan dari hadits Tamamah pada bab 33 dalam pembahasan berikutnya.

[101] Ungkapan di atas adalah potongan dari hadits Itban yang akan dikemukakan dalam pembahasan berikutnya dalam bahasan ((Kitab: Shalat no. 8/Bab 46)).

(BAB: SHALAT SUNAH)

29. Bab: Shalat Sunah Setelah Shalat Wajib

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar dan hadits Hafshah, no. 501 dan 502).

30. Bab: Orang yang Tidak Mengerjakan Shalat Sunah Setelah Shalat Wajib

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas, yang telah dikemukakan sebelumnya, no. 303)

31. Bab: Shalat Sunah Dhuha ketika Bepergian

٦٠٧- عَنْ مُوَرِّقٍ قَالَ: قُلْتُ لابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَتُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَ: لاَ، قُلْتُ: فَعُمَرُ؟ قَالَ: لاَ، قُلْتُ: فَأَبُو بَكْرٍ؟ قَالَ: لاَ، قُلْتُ: فَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: لاَ إِخَالُهُ.

607. Dari Muwarriq RA, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar RA, 'Apakah engkau mengerjakan shalat Dhuha?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Aku bertanya kembali, 'Apakah Umar mengerjakannya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Aku bertanya kembali, 'Apakah Abu Bakar mengerjakannya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Aku bertanya kembali, 'Apakah Nabi SAW mengerjakannya?' Beliau menjawab, 'Aku menduga beliau pun tidak mengerjakannya'."[102]

---

[102] Berdasarkan hadits tersebut, menurutku shalat Dhuha termasuk perbuatan bid'ah, sebagaimana diutarakan di awal pembahasan ((Kitab: Umrah no. 26)). Hal itu ditunjukkan dengan tidak mengetahuinya Ibnu Umar akan ketetapan tentang shalat sunah ini, baik ketetapan dalam bentuk ucapan atau perbuatan Nabi SAW.

32. Bab: Orang yang Tidak Mengerjakan Shalat Sunah Dhuha, Sedangkan pendapatnya Membolehkan

(Haditsnya adalah hadits Aisyah no. 586).

33. Bab: Mengerjakan Shalat Dhuha Jika Tidak Bepergian

١٩٢ – قَالَهُ عِتْبَانُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

192.[103] Itban bin Malik berkata dari Nabi SAW.

٦٠٨ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْه قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صلىّ الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاَةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَرَكْعَتَي ٢/٢٤٧) الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

608. Dari Abu Hurairah RA. dia berkata, "Nabi SAW berwasiat kepadaku mengenai 3 perkara, dimana hal itu tidak akan aku tinggalkan sampai aku mati, yaitu puasa 3 hari pada setiap bulan, shalat sunah (di dalam riwayat lain: 2 rakaat 2/247) Dhuha, dan tidur setelah mengerjakan shalat Witir."[104]

34. Bab: Mengerjakan Shalat Sunah Dua Rakaat Sebelum Shalat Zhuhur

٦٠٩ – عَنْ عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ.

---

[103] Disambungkan Ahmad dengan sanad yang *shahih* darinya. Haditsnya telah dikemukakan penyusun didalam pembahasan sebelumnya dalam bahasan kitab Shalat (no. 8/bab 46).

[104] Hadits ini diriwayatkan Ahmad, seperti telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya (no. 162).

609. Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW tidak meninggalkan empat rakaat shalat sunah sebelum (shalat) Zhuhur, dan dua rakaat sebelum (shalat) Shubuh.

35. Bab: Shalat Sunah Sebelum Shalat Maghrib

٦١٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ، لِمَنْ شَاءَ، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً.

610. Abdullah Al Muzani dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Shalatlah sebelum shalat Maghrib.*" Nabi SAW mengulanginya sampai tiga kali, dan pada pengulangannya yang ketiga beliau menambahkan kalimat, "*Bagi orang yang ingin.*" Hal ini karena beliau merasa takut, orang-orang menjadikannya sebagai sunah.

٦١١- مَرْثَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِيُّ قَالَ: أَتَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ، فَقُلْتُ: أَلَا أُعْجِبُكَ مِنْ أَبِي تَمِيمٍ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ؟ فَقَالَ عُقْبَةُ: إِنَّا كُنَّا نَفْعَلُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: فَمَا يَمْنَعُكَ الْآنَ؟ قَالَ: الشُّغْلُ.

611. Martsad bin Abdillah Al Yazani berkata, "Aku menemui Uqbah bin Amir Al Juhani, aku bertanya kepadanya, 'Apakah tidak mengherankanmu shalat 2 rakaat sebelum shalat Zhuhur yang biasa dilakukan Abu Tamim?' Uqbah menjawab, 'Pada masa Nabi SAW kami melakukannya.' Aku bertanya, 'Apakah yang menghalangimu, sehingga kamu tidak lagi melakukannya sekarang ini?' Uqbah menjawab, 'Kesibukan.'

36. Bab: Mengerjakan Shalat Sunah dengan Berjamaah

١٩٣-١٩٤- ذَكَرَهُ أَنَسٌ وَعَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

193-194.[105] Anas dan Aisyah telah menceritakannya dari Nabi SAW.

(Haditsnya adalah hadits Itban bin Malik, no. 237)

37. Bab: Mengerjakan Shalat Sunah di Rumah

٦١٢- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِي اللَّه عَنْهمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلاَتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا.

612. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Kerjakanlah di antara beberapa shalat sunahmu di rumah, dan janganlah kamu menjadikan rumahmu seperti kuburan.*'" .

[105] Penyusun mengisyaratkan hadits Anas dalam pembahasan sebelumnya (no. 397) dan hadits Aisyah (no. 398).

20. KITAB SHALAT DI MASJID MAKKAH DAN MADINAH

1. Bab: Keutamaan Shalat di Masjid Makkah dan Madinah

٦١٣- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ؛ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى.

613. Dari Abu Sa'id, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak dipersiapkan perjalanan kecuali ke tiga masjid; Masjidil Haram (Makkah), Masjid Rasulullah SAW (Masjid Nabawi di Madinah) dan Masjidil Aqsha (Yerussalem).*"

٦١٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

614. Dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda, "*Shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi)lebih baik dari 1000 shalat di masjid lain, kecuali di Masjidil Haram.*"

2. Bab: Masjid Quba`

٦١٥- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ لاَ يُصَلِّي مِنَ الضُّحَى إِلاَّ فِي يَوْمَيْنِ؛ يَوْمَ يَقْدَمُ بِمَكَّةَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَقْدَمُهَا ضُحًى، فَيَطُوفُ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ، وَيَوْمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يَأْتِيهِ

كُلَّ سَبْتٍ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَرِهَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْهُ حَتَّى يُصَلِّيَ فِيهِ، قَالَ: وَكَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُهُ [كُلَّ سَبْتٍ] رَاكِبًا وَمَاشِيًا [١٩٥-فَيُصَلِّي فِيهِ رَكْعَتَيْنِ] قَالَ: وَكَانَ يَقُولُ لَهُ: إِنَّمَا أَصْنَعُ كَمَا رَأَيْتُ أَصْحَابِي يَصْنَعُونَ، وَلاَ أَمْنَعُ أَحَدًا أَنْ صَلَّى فِي أَيِّ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَتَحَرَّوْا طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلاَ غُرُوبَهَا.

615. Dari Nafi' bahwa Ibnu Umar RA tidak shalat Dhuha kecuali pada dua hari, yaitu: pertama, pada hari ketika ia sampai di Makkah karena ia datang ke sana pada waktu Dhuha, lalu ia thawaf mengelilingi Ka'bah, terus shalat dua rakaat di belakang maqam (Ibrahim). Kedua, pada hari ketika ia sampai di masjid Quba`. Ia selalu datang ke sana setiap hari Sabtu. Setiap kali ia masuk masjid ini, ia tidak ingin keluar, kecuali setelah ia melakukan shalat di dalamnya." Ia berkata, "Ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW dulu sering mendatangi masjid ini [setiap hari sabtu], baik dengan kendaraan ataupun dengan jalan kaki. [195-[106] lalu beliau shalat dua rakaat di dalamnya]." Ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda tentang hal itu. 'Aku melakukan hal ini sebagaimana aku melihat para sahabat melakukannya, dan aku tidak melarang seseorang pun untuk melakukan shalat pada setiap saat baik siang maupun malam. Tetapi janganlah kalian berniat melakukan shalat pada saat matahari terbit atau terbenam."

3. Bab: Orang yang Datang ke Masjid Quba` Setiap Hari Sabtu

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang disebutkan tadi).

4. Bab: Datang ke Masjid Quba dengan Kendaraan atau Jalan Kaki

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang disebutkan).

[106] Aku katakan: Tambahan ini *mu'allaq* menurut pengarang, dan Muslim telah menyebutkannya secara bersambung, (4/128).

5. Bab: Keutamaan Shalat di Antara Kuburan Nabi SAW dan Mimbar (*Raudhah*) di Masjid Nabawi

٦١٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ الْمَازِنِيِّ رَضِي اللَّه عَنْه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّة.

616. Dari Abdullah bin Zaid Al Mazini RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tempat (ruang di masjid Nabawi) yang berada antara rumahku dan mimbar itu adalah* raudhah *(taman) di antara taman-taman surga.*"

6. Bab: Masjid Baitul Maqdis (di Yerussalem Palestina)

٦١٧- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِي اللَّه عَنْه [وَقَدْ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً ٢/٢٢٠] يُحَدِّثُ بِأَرْبَعٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: سَمِعْتُ أَرْبَعًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٢/٢٤٩) فَأَعْجَبْنَنِي، وَآنَقْنَنِي، قَالَ: لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ [مَسِيرَةَ: ٢/٢٣٩] يَوْمَيْنِ إِلاَّ مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ، وَلاَ صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ؛ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى، ولاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ (الشَّمْسُ) وَلاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ؛ مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى، وَمَسْجِدِي.

617. Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA [ia telah berperang bersama Nabi SAW dua belas (12) kali peperangan, 2/220), seraya menceritakan empat perkara dari Nabi SAW (dalam riwayat lain: Aku mendengar empat perkara yang disampaikan Nabi SAW,[107] 2/249) yang membuatku kagum dan takjub. Beliau bersabda, "*(1) Seorang wanita tidak*

[107] yaitu membuat aku bahagia dan senang.

diperbolehkan bepergian (melakukan perjalanan) kecuali dengan suaminya atau dengan muhrimnya. (2) Janganlah berpuasa pada dua hari, yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. (3) Jangan shalat setelah dua shalat, yaitu setelah shalat shubuh sampai terbitnya matahari dan setelah Ashar sampai terbenamnya [matahari], (4) Tidak ditekankan perjalanan kecuali ke tiga masjid, yaitu masjidil Haram, masjidil Aqsha, dan masjidku (Masjid Nabawi)."

21. KITAB MELAKUKAN GERAKAN DALAM SHALAT

1. Bab: Mempergunakan Tangan Ketika Shalat untuk Melakukan Sesuatu yang Masih Bagian dari Shalat

٢٣٠- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: يَسْتَعِينُ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ مِنْ جَسَدِهِ بِمَا شَاءَ. ٢٣١-وَوَضَعَ أَبُو إِسْحَاقَ قَلَنْسُوَتَهُ فِي الصَّلَاةِ وَرَفَعَهَا. ٢٣٢- وَوَضَعَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَفَّهُ عَلَى رُصْغِهِ الأَيْسَرِ إِلاَّ أَنْ يَحُكَّ جِلْدًا، أَوْ يُصْلِحَ ثَوْبًا.

230.[108] Ibnu Abbas RA berkata, "Seseorang dapat mempergunakan sebagian dari anggota tubuhnya sesuai kehendaknya ketika shalat. 231. dan Abu Ishaq meletakan pecinya ketika shalat dan melepaskannya. 232.[109] Ali RA meletakkan telapak tangan kanannya pada pergelangan[110] kirinya, kecuali menggaruk kulit atau membetulkan pakaiannya."

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas no. 92)

2. Bab: Larangan Berbicara Ketika Shalat

٦١٨- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (ابن مسعود) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ، فَيَرُدُّ عَلَيْنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ، سَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْنَا، [فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَتَرُدُّ عَلَيْنَا؟ ٤/٢٤٥] قَالَ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلاً. [فَقُلْتُ

---

[108] 230-231 – Aku tidak menemukan orang yang menyebutkan secara bersambung kedua hadits tersebut, dan Al Hafidh pun tidak menyebutkannya.

[109] Disambungkan oleh Ibnu Syaibah, sebagaimana disebutkan dalam *Al Fath*. Menurutku Al Baihaqi juga dalam kitab Sunannya (2/29-30). dan menurut dia isnadnya *hasan*.

[110] *Ar-Rushgh* dengan *shad* dikatakan pula *Ar-Rusgh* dengan sin dan itu lebih fasih dari shad, artinya adalah bagian antara lengan dan telapak tangan.

لإبْرَاهِيْمَ: كَيْفَ تَصْنَعُ أَنْتَ؟ قَالَ: أَرُدُّ فِي نَفْسِي]

618. Dari Abdullah (bin Mas'ud) RA bahwa ia berkata, "Dulu kami mengucapkan salam kepada Nabi SAW ketika beliau sedang melakukan shalat, lalu beliau memjawab salam kami. Kemudian ketika kami pulang dari Najasyi; kami juga mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab salam kami[111] [Lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah, dulu kami mengucapkan salam kepada engkau lalu engkau menjawabnya' 4/245] Beliau berkata, '*Sesungguhnya di dalam shalat itu ada suatu kesibukan*. [Aku bertanya kepada Ibrahim, 'Apa yang engkau lakukan?' Ia menjawab, 'Aku menjawabnya dalam hati].'"

٦١٩- عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا صَاحِبَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَخَاهُ ١٦٢/٥) بِحَاجَتِهِ؛ حَتَّى نَزَلَتْ (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ) الآيَةَ، فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ.

619. Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Kami pernah berbicara ketika kami sedang shalat pada masa Nabi SAW; seseorang di antara kami berbicara kepada temannya (dalam riwayat lain: saudaranya, 5/162) mengenai kebutuhannya; sampai turun ayat, '*Peliharalah segala shalat(mu) [dan peliharalah shalat wustha.*[112] *Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.]'* (Qs. Al Baqarah (2): 238), kemudian kami diperintahkan untuk diam."[113]

---

[111] Menurutku, yaitu menjawab salam dengan lafazh. Jika bukan demikian jawaban Rasulullah SAW pasti telah ditetapkan dengan isyarat kepalanya dalam kisah ini, sebagaimana menurut As-Sarraj dalam Musnadnya (3/77/2-78/1) dengan sanad *jayyid*/baik). Juga dalam riwayat lain sebagaimana terdapat pada komentar atas hadits Jabir (15- Bab tidak menjawab salam ketika shalat).

[112] "Shalat wustha" adalah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "shalat wustha" ialah shalat Ashar

[113] Atau: Kami diperintahkan supaya menghentikan pembicaraan tersebut, dan ketahuilah bahwa shalat adalah sarana untuk berdzikir.

3. Bab: Tasbih Dan Pujian yang Diperbolehkan dalam Shalat bagi Kaum Laki-laki

(Haditsnya adalah hadits Sahal bin Sa'ad no. 376)

4. Bab: Memanggil Nama Suatu Kaum atau Mengucapkan Salam Kepada Orang Lain, sedangkan Dia Tidak Mengetahui

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Mas'ud no. 450)

5. Bab: Bertepuk Tangan bagi Kaum Wanita

٦٢٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

620. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tasbih (mengucapkan **subhaanallah**) adalah bagi kaum laki-laki dan tepuk tangan adalah bagi kaum wanita {untuk mengingatkan imam yang lupa}.*"

6. Bab: Orang yang Maju dan Mundur dalam Shalat Karena Suatu Hal

١٩٦- رَوَاهُ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

196-[114] Diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad dari Nabi SAW.

(Haditsnya adalah bagian hadits Anas yang disebutkan pada No.374)

---

[114] Ia menunjuk pada hadits no. (376). Hadits ini –sebagaimana dikatakan Al Hafizh- mengandung maksud seperti hadits lain yang disebutkan di muka no. (490). Menurutku, Tidak ada halangan jika kedua hadits tersebut mengisyaratkan maksud yang sama secara bersamaan, dan masing-masing kedua hadits tersebut telah dijelaskan.

7. Bab: Seorang Ibu Memanggil Anaknya yang Sedang Shalat

١٩٧- قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَادَتِ امْرَأَةٌ ابْنَهَا وَهُوَ فِي صَوْمَعَةٍ؛ قَالَتْ: يَا جُرَيْجُ! قَالَ: اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي، قَالَتْ: يَا جُرَيْجُ! قَالَ: اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي، قَالَتْ: يَا جُرَيْجُ! قَالَ: اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي، قَالَتْ: اللَّهُمَّ! لَا يَمُوتُ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِي وَجهِ الْمَيَامِيسِ، وَكَانَتْ تَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ رَاعِيَةٌ، تَرْعَى الْغَنَمَ، فَوَلَدَتْ، فَقِيلَ لَهَا: مِمَّنْ هَذَا الْوَلَدُ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ نَزَلَ مِنْ صَوْمَعَتِهِ، قَالَ جُرَيْجٌ: أَيْنَ هَذِهِ الَّتِي تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا لِي؟ قَالَ: يَا بَابُوسُ مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْغَنَمِ.

197-[115] Abu Hurairah RA mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang ibu memanggil anaknya yang sedang shalat di tempat ibadahnya tetapi anaknya tidak menjawab: Si ibu memanggil, 'Wahai Juraij!' Si anak berkata, 'Ya Allah, ibuku atau shalatku.' Si Ibu memanggi lagi, 'Wahai Juraij!' Si anak berkata, 'Ya Allah, ibuku atau shalatku.' Si Ibu memanggil lagi (ketiga kalinya), 'Wahai Juraij!' Si anak berkata, 'Ya Allah, ibuku atau shalatku.' Lalu ibu itu berkata, Ya Allah! Semoga Juraij tidak meninggal sampai ia melihat wajah-wajah para wanita pezina (*Mayamiis*).*[116] *Lalu datanglah seorang wanita penggembala (pezina) ke tempat peribadatannya, dan ia melahirkan. Wanita itu ditanya, 'Anak siapa ini?' Ia menjawab, 'Anak Juraij yang keluar dari tempat peribadatannya.' Juraij berkata, 'Mana wanita yang mengira, bahwa anak yang dilahirkannya adalah anakku?' Lalu Juraij berkata, 'Hai sang bayi (*Babus*), siapa bapakmu?' Anak itu menjawab, 'Si penggembala kambing.'*"

---

[115] Hadits ini *mu'allaq*, tetapi telah disambungkan oleh Al Ismaili, dan pengarang menyambungkannya dari jalur lain dengan hadits yang sama. Penjelasannya akan dikemukakan pada (bab 47 tentang *syirkah* koperasi).

[116] *Mayamiis* adalah jamak dari *muumisah* yang berarti "wanita pezina" (pelacur). Ibnu Al Jauzi membetulkannya dengan menghapus pengecualian yang terakhir. Sedangkan (*Babus*) dengan *wazan* "*Fa'uul*" berarti: anak kecil (bayi), atau sebutan untuk anak yang menyusui, atau yang dimaksud adalah anak yang dilahirkan wanita tersebut.

8. Bab: Mengusap atau Meratakan Debu (Kerikil) ketika Shalat

٦٢١- عَنْ مُعَيْقِيبٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الرَّجُلِ يُسَوِّي التُّرَابَ حَيْثُ يَسْجُدُ قَالَ: إِنْ كُنْتَ فَاعِلاً فَوَاحِدَةً.

621. Dari Mu'aiqib bahwa Nabi SAW berkata kepada seorang laki-laki yang sedang meratakan debu dari lantai tempat ia bersujud, beliau bersabda, "*Jika kamu melakukan itu, maka lakukanlah sekali saja.*"

9. Bab: Membentangkan Pakaian untuk Sujud Ketika Shalat

(Haditsnya adalah hadits Anas no. 216)

10. Bab: Gerakan yang Diperbolehkan dalam Shalat

٦٢٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى صَلاَةً قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي، فَشَدَّ عَلَيَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ [عَلَيَّ ٦/ ٣١] الْبَارِحَةَ، لـ ٤/ ١٣٦) يَقْطَعَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ، فَأَمْكَنَنِي اللَّهُ مِنْهُ، فَذَعَتُّهُ، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ [مِنْ سَوَارِيْ الْمَسْجِدِ] حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ [كُلُّكُمْ] فَذَكَرْتُ قَوْلَ (وَفِي رِوَايَةٍ: دَعْوَةَ أَخِي) سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَام (رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِيًا.

ثُمَّ قَالَ النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ: (فَذَعَتُّهُ) بِالذَّالِ أَيْ خَنَقْتُهُ، وَفَدَعَتُّهُ مِنْ قَوْلِ اللَّهِ (يَوْمَ يُدَعُّونَ) أَيْ يُدْفَعُونَ. وَالصَّوَابُ (فَدَعَتُّهُ) إِلاَّ أَنَّهُ كَذَا قَالَ بِتَشْدِيدِ الْعَيْنِ وَالتَّاءِ. [(عِفْرِيتٌ): مُتَمَرِّدٌ مِنْ إِنْسٍ أَوْ جِنٍّ، مِثْلُ زِبْنِيَةٍ، جَمَاعَةُ

الرَّبَّانِيَّة]

622. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, bahwa ketika Nabi sedang melakukan shalat (datang syetan menggodanya). Beliau bersabda, "*Syetan datang kepadaku (saat aku sedang shalat), lalu ia menggodaku (dalam riwayat lain: Ifrit dari bangsa jin datang [kepadaku, 6/31] tadi malam, untuk, 4/136) menghentikan shalatku, tetapi Allah telah menenangkanku dari godaan itu. Kemudian aku melawannya*[117] *dan aku bermaksud mengikatnya pada salah satu tiang [dari tiang-tiang masjid] sampai waktu shubuh, sehingga kalian [masing-masing di antara kamu] dapat melihatnya. Tetapi aku ingat perkataan (dalam riwayat lain: seruan saudaraku) Sulaiman AS, '(Wahai Tuhanku, berilah aku sebuah kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun sesudahku).' Lalu Allah mengusir syetan itu dalam keadaan hina.*"

Kemudian An-Nadhar bin Syumail berkata, (***fa dza'attuhu***) dengan "**dzal**" berarti "mencekiknya", sedang (***fa da'attuhu***) berasal dari firman Allah (***yauma yuda'uun*** *(pada hari ketika mereka ditolak*) atau "ditolaknya." Yang benar adalah (***fa da'attuhu***) dengan "**dal**" dan "'**ain**" serta "ta`"-nya ditasydid. [Ifrit}: pemberontak dari golongan manusia atau jin, seperti *zibinyah*, yakni sekelompok orang atau golongan jin yang durhaka].

11. Bab: Jika Ada Binatang Lepas di Depan Orang yang Sedang Shalat

٢٣٣- وَقَالَ قَتَادَةُ: إِنْ أُخِذَ ثَوْبُهُ يَتْبَعُ السَّارِقَ وَيَدَعُ الصَّلاَةَ

233-[118] Qatadah berkata, "Jika pakaiannya diambil, maka dia harus mengejar pencurinya dan meninggalkan shalat."

٦٢٣- عَنِ الأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنَّا بِالأَهْوَازِ نُقَاتِلُ الْحَرُورِيَّةَ، فَبَيْنَا أَنَا

[117] Yakni seperti yang terdapat pada akhir hadits ini.

[118] Disambungkan oleh Abdurrazaq dalam *Mushannaf* (2/262/3291) dengan sanad *shahih* darinya.

عَلَى جُرُف (وَفِي رِوَايَة: شَاطِيء ٧/١٠١) نَهَرٍ [قَدْ نَضَبَ عَنْهُ الْمَاءَ] إِذَا رَجُلٌ يُصَلِّي، وَإِذَا لِجَامُ دَابَّتِه بِيَدِه، فَجَعَلَت الدَّابَّةُ تُنَازِعُهُ، وَجَعَلَ يَتْبَعُهَا (وَفِي رِوَايَة: فَصَلَّى فَخَلَّى فَرَسَهُ، فَانْطَلَقَت الْفَرَسُ، فَتَرَكَ صَلاَتَهُ وَتَبِعَهَا حَتَّى أَدْرَكَهَا فَأَخَذَهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَضَى صَلاَتَهُ) قَالَ شُعْبَةُ: هُوَ أَبُو بَرْزَةَ الأَسْلَمِيُّ فَجَعَلَ رَجُلٌ مِنَ الْخَوَارِجِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ افْعَلْ بِهَذَا الشَّيْخِ (وَفِينَا رَجُلٌ لَهُ رَأْيٌ فَأَقْبَلَ يَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى هَذَا الشَّيْخِ تَرَكَ صَلاَتَهُ مِنْ أَجْلِ فَرَسٍ) فَلَمَّا انْصَرَفَ الشَّيْخُ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ قَوْلَكُمْ، (وَفِي رِوَايَة: مَا عَنَفَنِي أَحَدٌ مُنْذُ فَارَقْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وَإِنِّي غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّ غَزَوَاتٍ، أَوْ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، وَثَمَانِيَ، وَشَهِدْتُ [مِنْ] تَيْسِيرِه، وَإِنِّي إِنْ كُنْتُ أَنْ أُرَاجِعَ مَعَ دَابَّتِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَدَعَهَا تَرْجِعُ إِلَى مَأْلَفِهَا فَيَشُقُّ عَلَيَّ [وَقَالَ: إِنَّ مَنْزِلِي مُتَرَاخٍ فَلَوْ صَلَّيْتُ وَتَرَكْتُ لَمْ آتِ أَهْلِي إِلَى اللَّيْلِ].

623. Dari Al Azraq bin Qais, dia berkata, "Ketika kami berada di Ahwaz sedang memerangi golongan Haruruyah,[119] aku berada di tepi (*juruf*) (dalam riwayat lain, "*syathi*" –pinggir, 7/101) sungai [air sungai itu meluap] dan ada seseorang sedang shalat, pada saat yang sama (tali) binatang (tunggangannya) di tangannya, dan binatang itu lepas. Kemudian dia mengejarnya {dalam riwayat lain: ia shalat, tiba-tiba kudanya berontak terus lari, maka ia tinggalkan shalatnya dan mengejar kudanya sampai dapat dan ditangkapnya. Lalu ia kembali dan menyelesaikan shalatnya)" Syu'bah berkata, "Ia adalah Abu Barzah Al Aslami" - kemudian seseorang dari golongan Khawarij berkata, "Ya ampun, apa yang dilakukan orang tua ini?" (dalam riwayat lain: "Di antara kami ada seseorang yang memiliki pendapatnya sendiri, kemudian ia berkata, 'Lihatlah orang tua ini, ia meninggalkan shalatnya hanya untuk mengejar kuda!)" Ketika orang tua itu selesai shalat, ia berkata,

[119] Yakni: Golongan Khawarij

'Aku mendengar perkataan kalian,' (Dalam riwayat lain: 'Tidak ada seorangpun yang memperlakukan aku dengan kasar sejak aku berpisah dengan Rasulullah SAW'). Aku telah berperang bersama Rasulullah SAW enam kali atau tujuh kali atau delapan kali, dan aku menyaksikan [sebagian dari] kemudahan (yang diajarkan beliau). Aku lebih suka mengembalikan binatangku daripada aku membiarkannya kembali ke sarangnya sehingga hal itu menyulitkanku. [Dan Ia berkata, 'Rumahku sangat jauh. Jika aku tetap shalat dan membiarkan binatangku lari, maka aku tidak akan sampai ke keluargaku hingga larut malam]'."

12. Bab: Meludah dan Meniup yang Diperbolehkan dalam Shalat

١٩٨- وَيُذْكَرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو نَفَخَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سُجُودِهِ فِي كُسُوفٍ.

198-[120] Disebutkan dari Abdullah bin Amr, Nabi SAW meniup dalam sujudnya ketika shalat gerhana.

13. Bab: Seseorang Menepuk Orang yang Salah dalam Shalatnya Tidak Membatalkan Shalat

١٩٩- فِيهِ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

199-[121] Didalamnya terdapat Sahal bin Sa'ad, dari Nabi SAW.

[120] Hadits ini disambungkan oleh Ahmad, An-Nasa'i dan lainnya, dan ia yang meriwayatkan hadits ini dalam risalahku tentang "Shalat gerhana" dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam Shahihnya. no. (594-596) dengan hadits serupa.

[121] Manurutku: Ia menunjuk pada hadits di muka no. (376).

14. Bab: Jika Dikatakan Kepada Orang yang Sedang Shalat: Majulah atau Tunggulah, kemudian Ia Menunggunya, Hal itu Tidak Membatalkan Shalatnya[122]

(Haditsnya adalah hadits Sahal bin Sa'ad no. 203)

15. Bab: Tidak Boleh Menjawab Salam Ketika Shalat

٦٢٤- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ لَهُ، فَانْطَلَقْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ وَقَدْ قَضَيْتُهَا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ، فَوَقَعَ فِي قَلْبِي مَا اللَّهُ أَعْلَمُ بِهِ، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: لَعَلَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَيَّ، أَنِّي أَبْطَأْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ، فَوَقَعَ فِي قَلْبِي أَشَدُّ مِنَ الْمَرَّةِ الأُولَى، ثُمَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيَّ، فَقَالَ: إِنَّمَا مَنَعَنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي.

وَكَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ مُتَوَجِّهًا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ.

624. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutusku untuk suatu keperluan. Kemudian aku berangkat, dan kembali setelah aku menjalankan perintahnya. Lalu aku mendatangi Nabi SAW dan aku mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab salamku.[123] Hingga terdetik dalam hatiku, hanya Allahlah

---

[122] As-Sanadi berkata, "Maksud pengarang adalah bahwa perhatian seseorang yang sedang shalat pada keadaan orang lain, atau mengikuti sebagian yang diperintahkannya dalam shalat tidaklah membatalkan shalat".

Menurutku hal ini berbeda dengan Hanafiyah, tetapi hadits-hadits yang menolak mereka banyak sekali. di antaranya hadits pada bab ini yang telah dikemukakan tadi.

[123] Menurutku: Beliau tidak menjawab dengan lafazh (ucapan salam), tetapi beliau menjawabnya dengan isyarat. Dalam riwayat Muslim (2/71): "Kemudian dia memberikan

yang lebih mengetahui maksudnya. Lalu aku berkata kepada diriku sendiri, 'Mungkinkah Rasulullah SAW (melakukan itu) karena beliau mendapatkanku[124] terlambat?' Kemudian aku mengucapkan salam kedua kalinya, tetapi beliau tetap tidak menjawabnya, sehingga terdetik dalam hatiku sesuatu yang lebih keras dari yang pertama. Kemudian aku mengucapkan salam lagi kepada beliau dan beliau menjawabnya, lalu beliau bersabda,

'*Aku tidak dapat menjawab salammu karena aku sedang melakukan shalat.*'

Ketika mengatakan hal itu, beliau berada di atas tunggangannya dan tidak menghadap ke kiblat."

16. Bab: Mengangkat Tangan Ketika Shalat karena Sesuatu Hal

(Haditsnya adalah hadits Sahal no. 376).

17. Bab: Bertolak Pinggang Ketika Shalat

٦٢٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نُهِيَ عَنِ الْخَصْرِ فِي الصَّلَاةِ.

625. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Dilarang bertolak pinggang ketika shalat."

٢٠٠- (وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) . (وَفِي أُخْرَى عَنْهُ) نُهِيَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا.

isyarat kepadaku". Dalam riwayat lain, "Ia menjawab dengan memberikan isyarat tangannya kepadaku". Al Hafizh berkata, "Sebelumnya, Jabir tidak mengetahui bahwa maksud dari isyarat tersebut adalah sebagai jawaban atas salam yang diucapkannya, oleh karena itu ia berkata, 'Hingga terdetik dalam hatiku, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui maksudnya.'" Atau dari kesedihan, Lihat pula komentar sebelumnya.

[124] Atau: Beliau marah kepadaku.

200-[125] (Dalam sebuah riwayat yang *mu'allaq* darinya lalu dari Nabi SAW). (Dalam riwayat lain) ia berkata, Telah dilarang seseorang shalat dengan bertolak pinggang.

18. Bab: Seseorang Memikirkan Sesuatu Ketika Shalat

٢٣٤- وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنِّي لأُجَهِّزُ جَيْشِي وَأَنَا فِي الصَّلاَةِ

234-[126] Umar RA berkata, "Aku akan mempersiapkan tentaraku sedangkan aku dalam keadaan shalat."

---

[125] Menurutku: Hadits ini disambungkan oleh Muslim, Abu Daud dan lainnya, serta ditakhrij dalam kitab *Shahih Abu Daud* (873). dan dikuatkan oleh Al Hafizh bagi pengarang dan yang dimaksudkannya adalah riwayat yang sesudahnya. yaitu ungkapan yang berbentuk kalimat pasif.

[126] Ibnu Abi Syaibah menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih*.

22. KITAB SUJUD SAHWI*)

1. Bab: Sujud Sahwi (karena Lupa) Tidak Tasyahhud Awal Pada Rakaat Kedua dalam Shalat Fardhu

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Buhainah no. 449)

2. Bab: Jika Shalat Lima Rakaat

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Mas'ud no. 224)

3. Bab: Jika Salam Pada Rakaat Kedua atau Ketiga Maka Harus Sujud (Sahwi) Dua Kali, Seperti Sujud Shalat Atau Lebih Lama

(Haditsnya adalah bagian hadits Abu Hurairah no. 268)

٦٢٦- قَالَ سَعْدٌ (بن إبراهيم): وَرَأَيْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ صَلَّى مِنَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ فَسَلَّمَ، وَتَكَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى مَا بَقِيَ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، وَقَالَ: هَكَذَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

626. Sa'ad (bin Ibrahim) berkata, "Aku melihat Urwah bin Zubair melakukan shalat Maghrib dua rakaat, kemudian salam. Lalu dia berbicara, kemudian shalat lagi satu rakat (untuk menyempurnakan rakaat yang terlupakan), setelah itu dia sujud dua kali, lalu berkata, 'Seperti itulah yang dilakukan Nabi SAW'."[127]

---

*) Sujud dua kali karena lupa.

[127] Menurutku: Urwah adalah seorang Tabi'i yang tidak bertemu Nabi SAW, sehingga hadits tersebut *mursal*, sedangkan pengarang hanya meriwayatkan sebagaimana yang terjadi pada akhir hadits yang ditunjuknya tadi, dan itu dari jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah, yang sampai kepada Nabi (*maushul*). Al Hafizh berkata, "Hadits *mursal* dari Urwah ini merupakan salah satu hadits yang memperkuat hadits dari Abu Salmah yang *maushul*, dan hadits Urwah mengandung kemungkinan bahwa itu diriwayatkan dari Abu

4. Bab: Tidak Melakukan Tasyahud dalam Kedua Sujud (Sahwi)

٢٣٥- وَسَلَّمَ أَنَسٌ وَالْحَسَنُ وَلَمْ يَتَشَهَّدَا. ٢٣٦- وَقَالَ قَتَادَةُ: لاَ يَتَشَهَّدُ

235-[128] Anas dan Al Hasan Salam Sebelum Tasyahhud

236-[129] Qatadah berkata, "Ia Tidak Melakukan Tasyahhud."

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang disebutkan di atas)

٦٢٧- عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَلْقَمَةَ قَالَ: قُلْتُ لِمُحَمَّدٍ فِي سَجْدَتَيِ السَّهْوِ تَشَهُّدٌ؟ قَالَ: لَيْسَ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ

627. Salamah bin Alqamah berkata, "Aku berkata kepada Muhammad dalam sujud sahwi, apakah harus melakukan tasyahud?" Ia berkata, "Tidak disebutkan pada hadits Abu Hurairah." [130]

5. Bab: Takbir Ketika Sujud Sahwi

6. Bab: Jika Seseorang Lupa Apakah Shalat Tiga Atau Empat Rakaat, Maka Dia Sujud Sahwi Dua Kali Ketika Duduk

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah no. 337)

Hurairah".

[128] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan lainnya dari jalur Qatadah, dari keduanya.

[129] Al Hafizh berkata, "Demikian yang terdapat dalam pokok-pokok yang disepakati dari Al Bukhari, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat " Abdurrazaq telah meriwayatkannya dari Ma'mar, dari Qatadah, seraya berkata, "Ia melakukan tasyahud dalam dua sujud sahwi, terus salam." Tampaknya kata (*la* tidak melakukan tasyahud) adalah tambahan, atau Qatadah berbeda pendapat dalam hal ini.

[130] Menurutku: Tidak ada yang menetapkan dari jalur yang lainnya untuk menguatkan alasan tersebut, dan hadits Ibnu Mas'ud *munkar* (ditolak), sebagaimana telah aku kemukakan dalam kitab *Dha'if Abu Daud* (186) Hadits sejenis adalah hadits Imran, sebagaimana anda lihat pada kitab tersebut (193).

7. Bab: Sujud Sahwi dalam Shalat Fardhu dan Sunah

٢٣٧- وَسَجَدَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّه عَنْهمَا سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ وِتْرِهِ

237-[131] Ibnu Abbas RA melakukan sujud sahwi dua kali setelah shalat witir.

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah di atas)

8. Bab: Jika Seseorang yang Sedang Shalat Diajak Bicara, Maka Dia Memberi Isyarat dengan Tangannya Kemudian Mendengar

٦٢٨- عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَزْهَرَ رَضِي اللَّه عَنْهُ أَرْسَلُوهُ إِلَى عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا فَقَالُوا: اقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنَّا جَمِيعًا، وَسَلْهَا عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ؟ وَقُلْ لَهَا: إِنَّا أُخْبِرْنَا عَنْكِ أَنَّكِ تُصَلِّينَهُمَا وَقَدْ بَلَغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى

---

[131] Al Hafizh berkata, "Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* dari Abu Al 'Aliyah, ia berkata, 'Aku melihat Ibnu Abbas sujud dua kali (sahwi) setelah shalat witir.' Atsar ini berkaitan dengan keterangan dari sisi bahwa Ibnu Abbas melihat bahwa witir bukan shalat wajib, tetapi ia melakukan sujud shawi karena lupa".
Menurutku: Atsar ini tidak aku temukan dari Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya, dan tidak juga secara jelas dalam hubungannya dengan keterangan tersebut. Tentang sujud sahwi setelah shalat witir, kemungkinannya adalah bahwa keduanya merupakan perumpamaan dari dua rakaat yang telah ditetapkan oleh Nabi SAW dalam Muslim dan lain-lain setelah witir. Ibnu Abbas diikuti oleh Nabi SAW, mungkin untuk hal itu tidak dikemukakan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam bab "Apa yang dilakukan seseorang yang lupa dalam shalat sunah?" Telah disebutkan pada (2/29) dengan sanad *shahih* dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata, "Sujud sahwi dalam shalat sunah seperti sujud sahwi pada shalat fardhu". Dia dan Abdurrazaq meriwayatkan (2/326-327) bukan dari seseorang di antara tabi'in sebab mereka tidak meriwayatkan tentang sujud sahwi dalam shalat sunah. Pendapat Sa'id dan lainnya, bahwa sujud sahwi berlaku dalam shalat sunah lebih mendekati kebenaran, karena kesesuaiannya dengan keumuman beberapa hadits, sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa jika seseorang lupa hendaknya ia melakukan sujud dua rakaat (sujud sahwi). Dikeluarkan oleh Abdurrazaq (3533) dan lainnya, dan ia juga yang mentakhrij *Shahih Abu Daud* (954) dan kitab *Irwa' Al Ghalil* (338).

عَنْهَا، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَكُنْتُ أَضْرِبُ النَّاسَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْهَا
فَقَالَ كُرَيْبٌ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَبَلَّغْتُهَا مَا أَرْسَلُونِي
فَقَالَتْ: سَلْ أُمَّ سَلَمَةَ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِمْ فَأَخْبَرْتُهُمْ بِقَوْلِهَا فَرَدُّونِي إِلَى أُمِّ
سَلَمَةَ بِمِثْلِ مَا أَرْسَلُونِي بِهِ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهَا، ثُمَّ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيهِمَا حِينَ
صَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيَّ وَعِنْدِي نِسْوَةٌ مِنْ بَنِي حَرَامٍ مِنَ الأَنْصَارِ،
فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ الْجَارِيَةَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: الْخَادِمَ ٥/١١٧) فَقُلْتُ: قُومِي
بِجَنْبِهِ، فَقُولِي لَهُ: تَقُولُ لَكَ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِعْتُكَ تَنْهَى عَنْ
هَاتَيْنِ وَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا؟ فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ، فَاسْتَأْخِرِي عَنْهُ، فَفَعَلَتِ الْجَارِيَةُ،
فَأَشَارَ بِيَدِهِ، فَاسْتَأْخَرَتْ عَنْهُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ! سَأَلْتِ
عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَإِنَّهُ أَتَانِي نَاسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ [بِالإِسْلَامِ مِنْ
قَوْمِهِمْ] فَشَغَلُونِي عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَهُمَا هَاتَانِ.

628. Dari Kuraib, bahwa Ibnu Abbas, Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Azhar –semoga Allah meridhai mereka- mengutusnya untuk menemui Aisyah RA. Mereka berkata, "Sampaikanlah salam dari kami kepadanya, dan tanyakanlah kepadanya tentang dua shalat rakaat setelah shalat Ashar? Katakan pula kepadanya, bahwa kami mendapat berita bahwa kamu (Aisyah) melakukan shalat tersebut, sedangkan Nabi SAW telah melarangnya." Ibnu Abbas berkata, "Aku dan Umar bin Khaththab pernah memukul seseorang karena ia melakukan larangan itu (shalat dua rakaat setelah Ashar)." Kuraib berkata, "Aku menemui Aisyah RA, dan aku menyampaikan pesan mereka bertiga. Aisyah berkata, "Tanyakanlah hal itu kepada Ummu Salamah." Lalu aku keluar menemui mereka bertiga dan menyampaikan jawaban Aisyah kepada mereka. Mereka kembali mengutus aku untuk menemui Ummu Salamah dengan pesan yang sama, sebagaimana yang disampaikan kepada Aisyah. Ummu Salamah RA berkata, "Aku mendengar Nabi SAW melarang shalat tersebut (setelah Ashar),

kemudian aku melihat beliau melakukan shalat dua rakaat ketika beliau melakukan shalat Ashar. Lalu beliau menemuiku pada saat aku sedang bersama wanita-wanita dari bani Haram dari kalangan Anshar. Aku mengutus seorang budak perempuan kepada beliau [Dalam riwayat lain: seorang pembantu laki-laki; 5/117] Aku berkata kepadanya, "Berdirilah di samping beliau. Katakan kepada beliau, bahwa Ummu Salamah bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, Aku mendengar engkau melarang shalat setelah Ashar tetapi aku melihat engkau melakukannya" Jika beliau memberikan isyarat dengan tangannya, hendaklah engkau mundur. Budak perempuan tersebut melakukan apa yang diperintahkannya, lalu Rasulullah memberikan isyarat dengan tangannya dan ia (Budak perempuan) pun mundur. Ketika beliau kembali, beliau berkata kepadanya, '*Wahai Putri Abu Umayyah! Engkau bertanya kepadaku tentang shalat dua rakaat setelah Ashar. Sesungguhnya beberapa orang dari Abdul Qais datang kepadaku [untuk masuk Islam dari kaum mereka] dan itu menyibukkan aku, sehingga tidak dapat menjalankan shalat sunah setelah Zhuhur, jadi shalat dua rakaat ini adalah shalat sunah setelah Zhuhur."*

9. Bab: Isyarat dalam Shalat

٢٠١– قَالَهُ كُرَيْبٌ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

201-[132] Disampaikan oleh Kuraib dari Ummu Salamah RA dari Nabi SAW.

[132] Disebutkan pengarang pada hadits di atas secara bersambung.

23. KITAB JENAZAH

1. Bab: Jenazah dan Orang yang mengucapkan Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* (Tidak Ada Tuhan Selain Allah) dalam Akhir Hidupnya

٢٣٨- وَقِيلَ لِوَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ: أَلَيْسَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: بَلَى وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحٌ إِلاَّ لَهُ أَسْنَانٌ، فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فُتِحَ لَكَ وَإِلاَّ لَمْ يُفْتَحْ لَكَ.

238.[1] Wahab bin Munabbih ditanya, "Bukankah kalimat *Laa Ilaaha Ilallaah* (tidak ada tuhan selain Allah) adalah kunci surga?" Dia menjawab, "Ya, benar, tetapi bukan kunci yang tidak bergigi. Jika kamu datang membawa kunci yang bergigi maka kamu dapat membukanya, tetapi jika tidak membawanya maka kamu tidak dapat membukanya."

٦٢٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (بنِ مَسْعُوْدٍ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [كَلِمَةً، وَقُلْتُ أُخْرَى، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٥/١٥٣]: مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا (وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا) دَخَلَ النَّارَ، وَقُلْتُ أَنَا: مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: مَنْ مَاتَ وَهُوَ لاَ يَدْعُوْ للهِ نِدًّا) دَخَلَ الْجَنَّةَ.

629. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengatakan [sebuah kalimat, menurutku lain, yaitu Nabi SAW bersabda 5/153], '*Barang siapa menyekutukan Allah dengan sesuatu* (di

---

[1] Penyusun telah menyebutkan secara bersambung dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarikh* (1/1/95), dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (4/66), dari Muhammad bin Sa'id bin Rimmanah, dia berkata, "Bapakku telah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Wahab ditanya..."' Muhammad bin Sa'id adalah seorang perawi yang tidak diketahui keberadaannya. Abdul Malik Adz-Dzimari telah meriwayatkan atsar ini darinya. Begitu juga Qudamah bin Musa, yang juga meriwayatkan darinya, seperti yang tertera dalam kitab *Al Jarh* (3/2/264). Berkenaan dengan Bapaknya Abu Sa'id bin Rimmanah, aku tidak menemukan biografinya.

dalam riwayat yang lain, '*Barang siapa mati dalam keadaan berseru kepada selain Allah), niscaya masuk neraka.*' Menurutku, '*Barang siapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu* (dalam riwayat lain, '*Barang siapa mati dalam keadaan tidak menyeru selain Allah), niscaya masuk surga.*'"[2]

2. Bab: Perintah Mengantar Jenazah

٦٣٠- عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ؛ أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَنَصرِ الضَّعِيفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ، وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِجَابَةِ الدَّاعِيْ ٧/١٢٨)، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْمُقْسِمِ ٧/ ١٢٤)، وَرَدِّ وَفِي رِوَايَةٍ: إِفْشَاءِ ٦/١٤٣) السَّلَامِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَهَانَا [عَنْ سَبْعٍ]، عَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَخَاتَمِ الذَّهَبِ وَ [عَنْ لُبْسِ] الْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ، وَالْقَسِّيِّ، وَالإِسْتَبْرَقِ. (وَفِي رِوَايَةٍ: وَالسُّنْدُسِ ٧/١٢٤)، [وَ [رُكُوْبِ] مَيَاثِرِ الْحُمْرِ ٧/٤٨]

630. Dari Al Bara' RA, dia berkata, "Nabi SAW memerintahkan kepada kami 7 perkara, dan melarang kami 7 perkara. Beliau memerintahkan kami mengantarkan jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang dianiaya (dizhalimi) (dalam riwayat lain: menolong orang lemah, dan membantu orang yang teraniaya. Tidak disebutkan memenuhi undangan 7/128), membaikkan sumpah (dalam riwayat lain: orang yang bersumpah 7/124), menjawab (dalam riwayat lain: menyebarkan 6/143) salam, dan mendoakan orang yang bersin. Lalu beliau melarang kami [dari 7 perkara]: memakai bejana perak, memakai cincin emas, serta memakai berbagai jenis kain sutra

---

2 Sanad hadits ini *marfu'*, dari haditsnya Jabir RA, yang diriwayatkan Muslim (1/65-66), Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid* (hal. 233-234), dan Ahmad (3/325, 345, 374, 391-392) dari Abdullah bin Mas'ud RA.

seperti sutra Dibaj,[3] Al Qasiy dan Istibraq.[4] (Dalam riwayat lain: As-Sundus 7/124), [dan [menggunakan kain pelana dari sutera yang berwarna merah 7/48]."

٦٣١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ.

631. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Hak seorang muslim atas seorang muslim lainnya yaitu lima perkara, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.*'"

3. Bab: Masuk ke Tempat Mayat Setelah Dikafani

٦٣٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّه عَنْهمَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِي اللَّه عَنْه خَرَجَ وَعُمَرُ رَضِي اللَّه عَنْه يُكَلِّمُ النَّاسَ، فَقَالَ: اجْلِسْ، فَأَبَى، فَقَالَ: اجْلِسْ، فَأَبَى، فَتَشَهَّدَ أَبُو بَكْرٍ رَضِي اللَّه عَنْه، فَمَالَ إِلَيْهِ النَّاسُ، وَتَرَكُوا عُمَرَ، فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لاَ يَمُوتُ قَالَ اللَّهُ

---

3 Sutra Dibaj dan Istibraq adalah dua jenis sutra yang bagus dan mahal, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Fath*. Sutra Sundus adalah bagian dari jenis sutra Dibaj, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *An-Nihayah*. Adapun yang dimaksud dengan kain pelana dari sutera yang berwarna merah di sini adalah kain pelana dari sutra merah yang biasa dipakai orang *Ajam* (bukan orang Arab) yang terbuat dari sutra Dibaj, yang dibentuk seperti kasur kecil yang dikelim dengan dengan katun dan wool, yang dipasang di atas punggung untanya ketika melakukan suatu perjalanan, dimana kain tersebut dijadikan sebagai kain pelana (seperti dijelaskan dalam kitab *An-Nihayah*.)

4 Qasiy adalah jenis pakaian yang didatangkan dari Syam atau Mesir yang terbuat dari kain sutra, atau kain kapas yang dicampur dengan kain sutra.

تَعَالَى: (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ) إِلَى (الشَّاكِرِينَ) وَاللَّهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الآيَةَ حَتَّى تَلاَهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ فَمَا يُسْمَعُ بَشَرٌ إِلاَّ يَتْلُوهَا.

623. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Abu Bakar RA pergi keluar,[5] dimana saat itu Umar RA sedang berpidato di hadapan orang-orang. Kemudian Abu Bakar berkata kepada Umar, "Duduklah!" Umar menolaknya. Kemudian dia berkata lagi kepadanya, "Duduklah!" Umar tetap menolaknya. Selanjutnya Abu Bakar bersaksi di hadapan orang-orang, sehingga mereka berpaling kepadanya dan mengabaikan Umar. Kemudian Abu Bakar berkata, "Amma Ba'du. Barangsiapa di antara kamu menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat, dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka Allah tetap hidup dan tidak akan mati,[6] karena Allah SWT telah berfirman, *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.'* (Qs. Aali 'Imraan (3): 144) Demi Allah, saat itu seakan-akan orang-orang belum pernah mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat tersebut, sehingga Abu Bakar membacakannya, dimana orang-orang pun menyadarinya, dan tidak ada seorangpun yang mendengarkannya, melainkan mereka turut membacanya."[7]

---

[5] Yakni pergi dari samping Nabi SAW setelah mencium mayatnya. Kisahnya secara lengkap dapat dilihat dalam kitab 62 bab 6.

[6] Menurutku, "Ibnu Abi Syaibah dan penyusun telah menambahkannya seperti yang terdapat dalam kitab *At-Tarikh*, *As-Sama'*, dan *Ijtima'ul Juyusy* (hal. 39) dengan sanad *shahih* dari Ibnu Umar.

[7] Hadits ini diriwayatkan Abu Salamah dari Ibnu Abbas Abu Salamah juga meriwayatkan hadits yang sama dari Aisyah. Penyusun telah mengemukakan hadits ini dalam pembahasan mengenai keutamaan Abu Bakar, sehingga dalam pembahasan ini beliau merujukkannya ke pembahasan kitab (62. Beberapa Keutamaan / bab ke-5.)

٦٣٣- عَنْ أُمِّ الْعَلاَءِ [وَهِيَ ٨/٧٧] امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ [قَدْ ٣/١٦٣] بَايَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ اقْتُسِمَ الْمُهَاجِرُونَ قُرْعَةً، فَطَارَ لَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ [فِي السُّكْنَى، حِينَ اقْتَرَعَتِ الأَنْصَارُ عَلَى سُكْنَى الْمُهَاجِرِينَ]، فَأَنْزَلْنَاهُ فِي أَبْيَاتِنَا، فَوَجِعَ وَجَعَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، [فَمَرَّضْنَاهُ]، فَلَمَّا تُوُفِّيَ وَغُسِّلَ وَكُفِّنَ فِي أَثْوَابِهِ، دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ أَبَا السَّائِبِ فَشَهَادَتِي عَلَيْكَ لَقَدْ أَكْرَمَكَ اللَّهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا يُدْرِيكِ أَنَّ اللَّهَ أَكْرَمَهُ؟ فَقُلْتُ: [لاَ أَدْرِي وَاللهِ]، بِأَبِي أَنْتَ [وَأُمِّي] يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ يُكْرِمُهُ اللَّهُ؟ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ [واللهِ ٤/٢٦٥] الْيَقِينُ، وَاللَّهِ إِنِّي لأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ، وَاللَّهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَا يُفْعَلُ بِي (٢٠٢- وَفِي رِوَايَةٍ: بِهِ) ([وَلاَ بِكُمْ]. قَالَتْ: فَوَ اللَّهِ لاَ أُزَكِّي أَحَدًا بَعْدَهُ أَبَدًا، [قَالَتْ: وَأَحْزَنَنِي ذَلِكَ، قَالَتْ: فَنِمْتُ فَرَأَيْتُ لِعُثْمَانَ عَيْنًا تَجْرِي، فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ذَلِكَ عَمَلُهُ] [يَجْرِي لَهُ]

633. Dari Ummu Al Ala` [dia adalah 8/77] seorang wanita dari kalangan Anshar [yang telah 3/163] membaiat Nabi SAW ketika beliau sedang mengundi pembagian sahabat Muhajirin, [ketika itu Utsman bin Mazh'un jatuh untuk kami [untuk tinggal di rumahku, dimana ketika itu para sahabat Anshar mengundi pembagian tempat bagi para sahabat Muhajirin], sehingga kami menempatkan mereka di rumah-rumah kami. Akan tetapi tidak lama setelah itu, Utsman bin Mazh'un menderita penyakit yang membawanya kepada kematian, dan [kami merawatnya selama dia sakit]. Ketika wafat, kami memandikan dan mengkafaninya dengan kain, lalu tidak lama kemudian Rasulullah SAW datang. Ketika itu aku berkata, "Ya Abu As-Saib (Utsman), semoga rahmat Allah tercurah kepadamu. Aku menjadi saksi bagimu bahwa sesungguhnya Allah telah memuliakanmu." Nabi SAW bertanya kepadaku, "*Apakah yang meyakinkanmu bahwa Allah telah memuliakannya*?" Aku

menjawab, ["Aku tidak tahu. Demi Allah,] aku bersumpah dengan bapakku, bahwa engkau [dan ibuku] Ya Rasulullah, siapakah orang yang dimuliakan Allah itu?" Nabi SAW menjawab, "*Adapun dia, maka telah datang kepadanya [demi Allah 4/265] kematian. Demi Allah, aku berharap agar dia mendapatkan kebaikan. Demi Allah, meskipun aku ini Rasulullah, tetapi aku tidak mengetahui apakah yang akan menimpa diriku* (202.[8] Dalam riwayat lain: *dirinya*) [*dan juga tidak mengetahui apakah yang akan menimpa diri kamu sekalian*]." Kemudian Ummu Al Ala` berkata, "Demi Allah, setelah kejadian itu maka aku tidak berani lagi mensucikan seseorang selamanya." [Ummu Al Ala` berkata, "Hal itu telah mendatangkan kesedihan dalam diriku." Ummu Al Ala` berkata, "Pada suatu malam aku memimpikan Utsman, dimana aku melihat mata air mengalir ke arahnya." Kemudian aku mendatangi Rasulullah SAW, dan menceritakan mimpiku. Rasulullah SAW bersabda, "*Itulah amal perbuatannya [yang datang kepadanya].*"

٦٣٤- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قُتِلَ أَبِي جَعَلْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: جِيْءَ بِأَبِي يَوْمَ أُحُدٍ قَدْ مُثِّلَ بِهِ حَتَّى وُضِعَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ سُجِّيَ ثَوْبًا ، فَذَهَبْتُ أُرِيْدُ) أَكْشِفُ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ أَبْكِي، وَيَنْهَوْنِي عَنْهُ، [ثُمَّ ذَهَبْتُ اَكْشِفُ عَنْهُ، فَنَهَانِي قَوْمِي]. وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَنْهَانِي. [فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَفَعَ]، فَجَعَلَتْ عَمَّتِي فَاطِمَةُ تَبْكِي (وَفِي رِوَايَةٍ: فَسَمِعَ صَوْتَ صَائِحَةٍ، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالُوْا: ابْنَةُ عَمْرٍو أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو)، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبْكِيْنَ أَوْ لاَ تَبْكِيْنَ، مَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوْهُ.

---

[8] Riwayat ini hanya diambil potongannya saja, yang ada kaitannya dengan persoalan ini. Riwayat ini terdapat dalam pembahasan "Kesaksian" (3 164) dan "Ta'bir" (7/74). Insya Allah secara lengkap akan kami utarakan dalam pembahasan "Kesaksian no. 52."

634. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Ketika bapakku terbunuh, maka aku (dalam riwayat lain: Jabir berkata: Bapakku terbunuh pada waktu perang Uhud. Lalu mayatnya diletakkan di hadapan Rasulullah SAW dengan ditutupi kain. Kemudian aku menghampirinya dengan maksud) akan membuka kain yang menutupi mukanya, dimana saat itu aku dalam keadaan menangis, sehingga Rasulullah SAW melarangku. [Kemudian aku menghampirinya kembali dan bermaksud membuka kain yang menutupinya, maka ketika itu kaumku melarangku] sementara Nabi SAW tidak melarangku. [Lalu Rasulullah SAW memerintahkan untuk dibawa], maka ketika itu bibiku, Fathimah menangis (Dalam riwayat lain: Rasulullah SAW mendengar suara jeritan, lalu beliau bertanya, '*Siapakah wanita itu?*' Mereka menjawab, 'Putri Amr, atau saudara perempuan Amr). Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Dia menangis atau tidak, niscaya malaikat akan melindunginya dengan sayapnya, sampai kamu sekalian mengangkat jenazahnya.*'"

4. Bab: Mengabarkan Kematian Seseorang kepada Keluarganya

٦٣٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ [صَاحِبَ الْحَبَشَةِ ٢/٩٠]، فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، [وَ ٢/٩١] خَرَجَ [بِهِمْ] إِلَى الْمُصَلَّى، [ثُمَّ تَقَدَّمَ ٢/٨٨] فَصَفَّ بِهِمْ [خَلْفَهُ]، وَكَبَّرَ [عَلَيْهِ] أَرْبَعًا، (وَفِي رِوَايَةٍ: أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ)، [وَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيكُمْ ٤/٢٤٦].

635. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW mengabarkan tentang kematian Najasyi [raja Habasyah 2/90] pada hari kematiannya, [lalu 2/91] beliau pergi [bersama orang-orang] ke masjid, [Beliau maju ke depan 2/88], sementara orang-orang membuat barisan [di belakangnya], lalu beliau bertakbir [untuknya] sebanyak 4 kali [dalam riwayat lain: 4 kali takbiran,] [seraya bersabda, "*Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu.*" 4/246].

٦٣٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [خَطَبَ فـ ٣/٢٠٣] نَعَى زَيْدًا، وَجَعْفَرًا، وَابْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبَرُهُمْ فـ ٤/٣١٨] قَالَ: أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ، وَإِنَّ عَيْنَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَذْرِفَانِ، ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ [سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ]مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ، فَفُتِحَ لَهُ، [وَمَا يَسُرُّنِي أَوْ قَالَ: مَا يَسُرُّهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا ٤/٣٥]

636. Dari Anas bin Malik RA, [Nabi SAW [berpidato 3/203] di hadapan orang-orang waktu meninggalnya Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah sebelum berita tentang kematian mereka sampai kepada orang-orang 4/318] seraya bersabda, "*Zaid telah mengambil bendera, dan dia mendapat musibah. Kemudian bendera itu diambil Ja'far, dan diapun mendapat musibah. Selanjutnya bendera itu diambil Abdullah bin Rawahah, dan dia juga mendapat musibah. Pada saat itu kedua mata beliau mencucurkan air mata. Kemudian bendera itu diambil Khalid bin Al Walid [salah satu pedang Allah] tanpa menunggu perintah*[9]*, dan dia berhasil melakukan penaklukan untuknya. Hal yang menyenangkan aku, atau* beliau mengatakan, *bahwa mereka telah berada di hadapan kita.*" 4/35]

5. Bab: Memberitahukan bahwa Jenazah Siap untuk Dishalati

٢٠٣- وَقَالَ أَبُو رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَّ آذَنْتُمُونِي.؟

[9] Yang dimaksud adalah tanpa menunggu perintah Nabi SAW, tetapi dia melihat adanya kemaslahatan di dalamnya.

203.[10] Abu Rafi berkata, "Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, 'Nabi SAW bersabda, *"Kenapa kamu tidak memberitahukannya kepadaku?"*'"

٦٣٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَاتَ إِنْسَانٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَمَاتَ بِاللَّيْلِ، فَدَفَنُوهُ لَيْلاً، فَلَمَّا أَصْبَحَ، أَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعْلِمُونِي؟ قَالُوا: كَانَ اللَّيْلُ، فَكَرِهْنَا، -وَكَانَتْ ظُلْمَةٌ- أَنْ نَشُقَّ عَلَيْكَ، فَأَتَى قَبْرَهُ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

637. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Seseorang meninggal pada malam hari, dimana pada waktu Rasulullah SAW sakit ia datang menjenguknya. Lalu jenazahnya dikubur pada malam itu juga. Pada keesokan harinya mereka mengabarkan kepada Rasulullah, maka beliau bertanya, '*Apa yang menghalangi kamu untuk mengabarkan kematiannya kepadaku*?' Mereka menjawab, 'Dia meninggal pada malam hari, dimana kami merasa khawatir -kegelapan malam- akan menyulitkanmu.' Kemudian beliau mendatangi kuburannya, dan shalat di atasnya."

6. Bab: Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati Anaknya, lalu Dia Bersabar. Allah SWT berfirman, *"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (Qs. Al Baqarah (2): 155)

٦٣٨- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنَ النَّاسِ مِنْ مُسْلِمٍ، يُتَوَفَّى لَهُ ثَلاَثٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.

638. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW telah bersabda, *"Tidak ada seorang muslim pun yang ditinggal mati tiga orang anaknya*

[10] Ungkapan di atas adalah potongan dari hadits yang disambungkan oleh penyusun kepada hadits sebelumnya dalam pembahasan kitab (8. Shalat / bab ke-72.)

yang belum akil baligh melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam surga karena limpahan rahmat-Nya atas mereka.'"

٦٣٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَمُوتُ لِمُسْلِمٍ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ [٢٠٤-٢٠٥- لَمْ يَبْلُغُوْا الْحِنْثَ] فَيَلِجُ النَّارَ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

639. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, seraya bersabda, *"Tidak ada seorang muslim pun yang ditinggal mati tiga orang anaknya* [204-205.[11] *yang belum akil baligh] dan dia termasuk orang yang masuk neraka, kecuali dia hanya melewatinya saja."*

7. Bab: Mengatakan Kepada Wanita yang Berada di Kuburan, "Bersabarlah!"

(Haditsnya adalah hadits Anas dalam pembahasan berikutnya; yaitu kitab 93 bab 10)

8. Bab: Memandikan Mayit dengan Air yang Dicampur Daun Bidara

٢٣٩- وَحَنَّطَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ابْنًا لِسَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ وَحَمَلَهُ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. ٢٤٠-وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: الْمُسْلِمُ لاَ يَنْجُسُ حَيًّا وَلاَ مَيِّتًا.

٢٤١- وَقَالَ سَعِيدٌ: لَوْ كَانَ نَجِسًا مَا مَسِسْتُهُ.

[11] 204-205. Tambahan tersebut disebutkan penyusun secara bersambung kepada Syarik, dengan sanad dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, juga kepada Ibnu Abi Syaibah. Syarik adalah seorang perawi yang lemah, tetapi disepakati Syu'bah menurut Muslim (8/39) dari Abu Hurairah. Penyusun juga menyebutkan secara bersambung kepada Ahmad (2/276, 473, 510, 537) dari jalur Abu Hurairah, dimana salah satunya memenuhi persyaratan Syaikhani (Bukhari dan Muslim).

٢٠٦- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لاَ يَنْجُسُ.

239.[12] Ibnu Umar RA memberikan wangi-wangian sewaktu memandikan anak Sa'id bin Zaid, lalu dia membawa dan menshalatinya, tetapi dia tidak wudhu. 240.[13] Ibnu Abbas RA berkata, "Seorang muslim tidak najis, baik ketika hidup maupun ketika matinya." 241.[14] Sa'ad berkata, "Jika dia najis, niscaya aku tidak akan menyentuhnya." 206.[15] Nabi SAW bersabda, *"Seorang mukmin itu tidak najis."*

(Haditsnya adalah bagian hadits Ummu Athiyah dalam pembahasan berikutnya).

9. Bab: Disunahkan Memandikan Mayit dengan Hitungan (Guyuran Air) Ganjil

٦٤٠- عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللّٰه عَنْهَا [امْرَأَة مِنَ الأَنصَارِ، مِنَ اللاَّتِي بَايَعْنَ، قَدِمَتِ الْبَصْرَةَ تُبَادِرُ ابْنًا لَهَا فَلَمْ تُدْرِكْهُ ٢/٧٤] قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللّٰه صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا [وِتْرًا]، ثَلاَثًا، أَوْ خَمْسًا، [أَوْ سَبْعًا]، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، [إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ] بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الآخِرَةِ كَافُورًا [أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ]، [قَالَتْ: قَالَ لَنَا وَنَحْنُ نَغْسِلُهَا: ابْدَؤُا (وَفِي رِوَايَةٍ: ابْدَأْنَ) بِمَيَامِنِهَا، وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ] [مِنْهَا]، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي، فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ، فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ [تَعْنِي إِزَارَهُ]، [وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ذَلِكَ، وَلاَ أَدْرِي أَيَّ

---

[12] Malik telah menyambungkannya dalam kitab *Al Muwaththa'*. Abdurrazzaq juga menyebutkan secara bersambung (6116) dengan sanad *shahih* dari Ibnu Umar.

[13] Sa'id bin Manshur menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari Ibnu Abbas. Akan tetapi terdapat juga riwayat darinya, yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

[14] Ibnu Abi Syaibah (3/267-268) menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari Sa'ad, tetapi redaksinya, "Aku tidak memandikannya."

[15] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun (no. 162) dari Abu Hurairah.

بَنَاتِه] قَالَتْ: وَمَشَّطْنَاهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَضَفَرْنَا شَعَرَهَا) ثَلاَثَةَ قُرُوْنٍ]، (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَتْ: نَقَضْنَهُ ثُمَّ غَسَلْنَهُ، ثُمَّ جَعَلْنَهُ ثَلاَثَةَ قُرُوْنٍ) [قَالَ سُفْيَانُ: نَاصِيَتَيْهَا وَقَرْنَيْهَا ٢/٧٥]، [وَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا]، [وَزَعَمَ (أَيُّوْبُ) أَنَّ (الإِشْعَارَ): الْفُفْنَهَا فِيْهِ، وَكَذَلِكَ كَانَ ابْنُ سِيْرِيْنَ يَأْمُرُ الْمَرْأَةَ أَنْ تُشْعَرَ وَلاَ تُؤْزَرَ].

640. Dari Ummu Athiyah RA, [seorang wanita dari kalangan sahabat Anshar yang membaiat {Rasulullah}. Suatu ketika dia pergi ke Bashrah untuk menemui anaknya, tetapi dia tidak sempat menemukannya 2/74] seraya berkata, "Rasulullah SAW mendatangi kami, ketika kami akan memandikan jenazah putrinya, seraya bersabda, *'Mandikanlah [dengan jumlah guyuran air yang ganjil], yaitu: tiga, atau lima, [atau tujuh] kali, atau lebih banyak dari itu [jika memang hal itu dipandang perlu menurut kalian] dengan air dan daun bidara. Pada guyuran terakhir hendaknya kalian mencampurinya dengan kamper [atau sedikit dari kamper'].*" [Ummu Athiyah berkata, "Ketika kami akan memandikannya, beliau bersabda, *'Mulailah* (di dalam riwayat lain, "*Mulailah) dari bagian anggota tubuhnya yang sebelah kanan dan anggota wudhu[-nya]. Jika selesai, maka beritahukanlah kepadaku.'* Kemudian setelah selesai, kami memberitahukannya kepada beliau, lalu beliau memberikan kain beliau kepada kami, seraya bersabda, *'Pakaikanlah kepadanya [yakni kain beliau].'* [Beliau memerintahkannya tidak lebih dari itu, dan aku sendiri sudah tidak ingat lagi putri beliau yang mana yang meninggal itu]." Ummu Athiyah berkata, "Kami menyisirnya (dalam riwayat lain: menyisir rambutnya) menjadi tiga lepihan] (dalam riwayat lain: Ummu Athiyah berkata, "Mereka mengurai rambutnya, lalu membasuhnya, lalu membaginya menjadi tiga lepihan)." [Sufyan berkata, "Mereka menyisir rambutnya, lalu mereka melepihnya 2/75], [kami meletakkannya ke belakangnya]." [Ayub berpendapat, bahwa untuk jenazah perempuan harus dipakaikan kain yang menutupi seluruh tubuhnya. Demikian juga Ibnu Sirin, dimana dia memerintahkan bagi jenazah perempuan agar dikafani kain yang dapat menutupi semua tubuhnya, bukan hanya kain yang menutupi bagian tubuhnya yang bawah].

10. Bab: Saat Memandikan Jenazah, Hendaknya Dimulai dari Anggota Tubuh Sebelah Kanan

(Haditsnya adalah bagian hadits Ummu Athiyah di atas)

11. Bab: Anggota Wudhu Mayit

(Haditsnya adalah bagian hadits Ummu Athiyah di atas)

12. Bab: Bolehkah Mayit Perempuan Dikafani dengan Kain Sarung Laki-laki?

(Haditsnya adalah bagian hadits Ummu Athiyah di atas)

13. Bab: Mencampurkan Kamper Pada Guyuran Air yang Terakhir

(Bagian haditsnya terdapat pada hadits Ummu Athiyah di atas).

14. Bab: Menyisir Rambut Mayit Perempuan

٢٤٢- وَقَالَ ابْنُ سِيرِينَ: لاَ بَأْسَ أَنْ يُنْقَضَ شَعَرُ الْمَيِّتِ

242.[16] Ibnu Sirin berkata, "Tidaklah menjadi masalah, jika rambut mayat itu disisir."

(Haditsnya adalah bagian hadits Ummu Athiyah di atas)

[16] Sa'id bin Manshur menyebutkan secara bersambung dari jalur Ayub, dari Ibnu Sirin. Ibnu Abi Syaibah (3/325) dari jalur yang lain dari Ibnu Sirin, dengan redaksi yang sama dan sanad *shahih*.

15. Bab: Bagaimana Cara Memakaikan Kain Kafan

٣٤٣- وَقَالَ الْحَسَنُ: الْخِرْقَةُ الْخَامِسَةُ يَشُدُّ بِهَا الْفَخِذَيْنِ وَالْوَرِكَيْنِ تَحْتَ الدِّرْعِ

343.[17] Al Hasan berkata, "Potongan kain yang kelima dipakaikan untuk menutupi kedua paha dan pangkal pahanya di bawah dada."

(Bagian haditsnya adalah hadits Ummu Athiyah di atas)

16. Bab: Membagi Rambut Mayit Perempuan Menjadi Tiga Lepihan (Gelung)

(Haditsnya adalah bagian hadits Ummu Athiyah tersebut)

17. Bab: Meletakkan Lepihan Rambut Mayat Perempuan Ke Bagian Belakangnya

(Haditsnya adalah bagian hadits Ummu Athiyah tersebut)

18. Bab: Kain Putih untuk Kafan

(Haditsnya adalah hadits Aisyah pada bab 94)

19. Bab: Mengkafani dengan Dua Potong Kain

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas dalam bab berikutnya).

[17] Ibnu Abi Syaibah menyebutkan secara bersambung seperti yang terdapat dalam kitab *Al Fath*, tetapi aku tidak menemukan dalam kitabnya *Al Mushannaf* (3/262) selain dari Ibnu Sirin dan sanadnya *shahih*.

20. Bab: Memberi Wangi-wangian Pada Mayit

٦٤١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ، إِذْ وَقَعَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَأَقْصَعَتْهُ، أَوْ قَالَ: فَأَقْعَصَتْهُ، [وَفِي رِوَايَةٍ: وَقَصَتْهُ أَوْقَالَ: فَأَوْقَصَتْهُ ٢/٧٥)، (وَفِي أُخْرَى: وَقَصَهُ بَعِيرُهُ، وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [وَهُوَ مُحْرِمٌ] [فَمَاتَ]، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، [أَوْ قَالَ: فِي ثَوْبَيْهِ ٢/٢١٧]، وَلاَ تُحَنِّطُوهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلاَ تُمِسُّوهُ طِيبًا)، وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا. (وَفِي رِوَايَةٍ: مُلَبِّدًا، وَفِي أُخْرَى: يُهِلُّ ٢/٢١٥)

641. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Seseorang sedang wukuf di Arafah bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba dia jatuh dari binatang tunggangannya dan terinjak oleh binatang itu, sehingga meninggal dunia." Atau Ibnu Abas berkata, "Mati seketika itu juga." (Dalam riwayat lain, "dan lehernya patah", atau dikatakan, "maka lehernya patah" 2/75), (Dalam riwayat lain, "dan untanya menginjak lehernya, sehingga lehernya patah." Ketika itu kami sedang bersama Rasulullah SAW [orang tadi sedang berihram], [dan dia mati]. Rasulullah SAW bersabda. *"Mandikanlah dengan air dan daun bidara, dan kefanilah dengan dua kain* [atau beliau bersabda, *dua kain miliknya* 2/217]. *Janganlah kamu memberinya wangi-wangian*, (Dalam riwayat lain, *janganlah kamu memberinya minyak wangi). janganlah kamu menutupi kepalanya, karena kelak pada hari kiamat Allah SWT akan membangkitkannya sebagai orang yang sedang bertalbiyah"* (Dalam riwayat lain, "*Bertalbiyah*," (dalam riwayat lain, "*Sedang bertalbiyah"* 2/215)

21. Bab: Bagaimana Mengkafani Mayat yang Sedang Ihram?

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas di atas)

22. Bab: Mengkafani dengan Baju Kurung (Gamis) yang Dijahit atau Tidak Dijahit

٦٤٢- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنهما أَنَّ عَبْدَ اللَّه بْنَ أُبَيٍّ لَمَّا تُوُفِّيَ جَاءَ ابْنُهُ [عَبْدُ الله بن عَبْدِ الله ٢٠٧/٥] إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّه أَعْطِنِي قَمِيصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيْه، وَصَلِّ عَلَيْه، وَاسْتَغْفِرْ لَهُ، فَأَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ قَمِيصَهُ، فَقَالَ: [لَهُ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْهُ فَـ ٣٦/٧] آذِنِّي أُصَلِّي عَلَيْه، فَآذَنَهُ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْه، جَذَبَهُ عُمَرُ [بْنُ الْخَطَّاب] رَضِيَ اللَّه عَنْه فَقَالَ: أَلَيْسَ اللَّهُ [قَدْ] نَهَاكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ؟ (وَفِي رِوَايَة: تُصَلِّي عَلَيْه وَهُوَ مُنَافِقٌ، وَقَدْ نَهَاكَ اللهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ؟ ٢٠٧/٥) فَقَالَ: أَنَا بَيْنَ خِيَرَتَيْنِ : قَالَ اللهُ تَعَالَى: (اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لاَ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ) [فَقَالَ: ازِيْدُهُ عَلَى سَبْعِيْنَ. قَالَ] فَصَلَّى عَلَيْه، [وَصَلَّيْنَا مَعَهُ] فَنَزَلَتْ (وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا [وَلاَ تَقُمْ عَلَى قَبْرِه إِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِه وَمَاتُوْا وَهُمْ فَاسِقُوْنَ]) فَتَرَكَ الصَّلاَةَ عَلَيْهِمْ.

642. Dari Ibnu Umar RA, bahwa ketika Abdullah bin Ubay mati, maka putranya Abdullah bin Abdullah datang 5/207] kepada Nabi SAW, seraya berkata, "Ya Rasulullah, berikanlah baju kurungmu kepadaku untuk mengkafaninya, shalatlah atas (jenazah)-nya, serta mohonkanlah ampunan untuknya. Nabi SAW memberikan baju kurung kepadanya, seraya bersabda [kepadanya, '*Apabila kamu telah selesai memandikan dan mengkafaninya, 7/36] beritahukanlah aku, maka aku akan menyalatinya.*" Setelah selesai, Abdullah memberitahukannya kepada beliau. Ketika beliau hendak menshalatinya, Umar [bin Khaththab RA] menarik beliau, seraya berkata, 'Bukankah Allah [telah] melarangmu untuk menyalati jenazah orang-orang munafik?' (dalam riwayat lain: engkau menshalatinya, padahal dia orang munafik, dan Allah telah

melarangmu memohonkan ampunan untuknya? 5/207). Nabi SAW bersabda, '*Aku berada di antara dua pilihan, dimana Allah SWT berfirman, "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberikan ampunan kepada mereka."'* (Qs. At-Taubah (9): 80). [Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Jika demikian, maka aku akan memohonkan ampun untuknya lebih dari tujuh puluh kali.*" Ibnu Umar berkata,] "Nabi SAW menyalatinya [dan kami turut menyalatinya bersama beliau]. Lalu turun ayat, '*Dan janganlah kamu sekali-kali menyalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*"(Qs. At-Taubah (9): 84) Setelah turun ayat ini, maka beliau tidak lagi menyalati jenazah mereka (orang-orang munafik)].

٦٤٣- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ بَعْدَ مَا دُفِنَ، فَأَخْرَجَهُ، فَنَفَثَ فِيهِ مِنْ رِيقِهِ، وَأَلْبَسَهُ قَمِيصَهُ.

643. Dari Jabir RA, dia berkata, "Nabi SAW datang waktu jenazah Abdullah bin Ubay telah dikuburkan, lalu beliau mengeluarkannya, menyemprotkan ludahnya, dan memakaikan baju beliau kepadanya."

23. Bab: Kain Kafan Tanpa Baju

(Haditsnya adalah bagian hadits Aisyah pada bab no. 94).

24. Bab: Kain Kafan Tanpa Serban

(Hadits Aisyah yang diisyaratkan di atas).

25. Bab: Biaya untuk Kain Kafan Diambil dari Seluruh Harta (Peninggalannya)

٢٤٤-٢٤٧- وَبِهِ قَالَ عَطَاءٌ وَالزُّهْرِيُّ وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ وَقَتَادَةُ

244-247.[18] Demikian kata Atha', Az-Zuhri, Amr bin Dinar, dan Qatadah.

٢٤٨- وَقَالَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ: الْحَنُوطُ مِنْ جَمِيعِ الْمَالِ. ٢٤٩- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: يُبْدَأُ بِالْكَفَنِ، ثُمَّ بِالدَّيْنِ، ثُمَّ بِالْوَصِيَّةِ. ٢٥٠- وَقَالَ سُفْيَانُ: أَجْرُ الْقَبْرِ وَالْغَسْلِ هُوَ مِنَ الْكَفَنِ.

248.[19] Amr bin Dinar berkata, "(Biaya) kematian diambil dari semua harta (peninggalannya)." 249.[20] Ibrahim berkata, "Dimulai dari biaya mengkafani, lalu pembayaran hutang dan pelaksanan wasiat." 250.[21] Sufyan berkata, "Biaya kuburan dan memandikan termasuk bagian dari biaya mengkafani."

٦٤٤- عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: أُتِيَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمًا بِطَعَامِهِ، [وَكَانَ صَائِمًا]، فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَكَانَ خَيْرًا مِنِّي، فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ، [إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ

---

18 Perkataan Atha' telah disebutkan secara bersambung oleh Ad-Darimi dan Abdurrazzaq (6222) dengan sanad *shahih* darinya. Sedangkan perkataan Az-Zuhri dan Qatadah telah disebutkan Abdurrazzaq (6221) dengan sanad yang *shahih* dari keduanya.

19 Disebutkan oleh Abdurrazzaq (6222) secara bersambung dari jalur yang lain, dari Amr bin Dinar, dengan sanad *shahih*.

20 Ibrahim yang dimaksud adalah Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i. Ad-Darimi dan Abdurrazzaq (6224) menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih*.

21 Abdurrazzaq (6224) telah menyebutkan secara bersambung darinya. Adapun yang dimaksud adalah Sufyan Ats-Tsauri. Pokok permasalahannya diambil dari kitab *Al Mushannaf*, tetapi ada hal yang tidak ditemukan di dalamnya dan ditemukan dalam kitab *Al Fath*, yaitu penisbatan nama Ats-Tsauri.

رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلَاهُ بَدَا رَأْسُهُ، وَأُرَاهُ قَالَ:] وَقُتِلَ حَمْزَةُ [وَهُوَ] خَيْرٌ مِنِّي، فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ، [ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ، أَوْ قَالَ أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا]، لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ قَدْ عُجِّلَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا (وَفِي رِوَايَةٍ: حَسَنَاتُنَا) فِي حَيَاتِنَا الدُّنْيَا، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي، [حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ]

644. Dari Ibrahim bin Sa'ad, dia berkata, "Pada suatu hari Abdurrahman bin Auf RA dibawakan makanannya, [dimana pada saat itu dia sedang puasa]. Dia berkata, 'Mush'ab bin Umair terbunuh, dimana dia termasuk orang yang lebih baik dariku. Pada saat itu tidak ditemukan kain kafan untuknya, selain sehelai kain selimut. [Dimana jika kepalanya ditutupi, maka kedua kakinya terlihat, jika kedua kakinya ditutupi maka kepalanya terlihat.' Selanjutnya Abdurrahman berkata], 'Begitu juga ketika Hamzah terbunuh, [dimana dia] termasuk orang yang lebih baik dariku, dan pada saat itu tidak ditemukan kain kafan untuknya, selain sehelai selimut. [Kemudian kita mendapat kelapangan dari harta dunia. Atau dia berkata, "Kita diberi harta dunia], tetapi aku khawatir jika kebaikan kita akan segera diberikan dalam kehidupan di dunia. Kemudian dia menangis [sehingga dia meninggalkan makanannya]."

26. Bab: Jika Tidak Ditemukan (Kain Kafan) Selain Sehelai Kain

(Haditsnya adalah hadits Abdurrahman di atas)

27. Bab: Jika Tidak Ditemukan Kain Kafan Selain Kain yang Hanya Dapat Menutupi Kepala atau Kedua Kakinya, Maka Tutupilah Kepalanya

(Haditsnya adalah hadits Khabab bin Al Arat, dalam kitab 64 bab 28)

28. Bab: Orang yang Mempersiapkan Kain Kafan Pada Masa Nabi SAW, Maka Beliau Tidak Melarangnya

٦٤٥- عَنْ سَهْلٍ [بْنِ سَعْدٍ] رَضِيَ اللَّه عَنْه أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ مَنْسُوجَةٍ فِيهَا حَاشِيَتُهَا، [فَقَالَ سَهْلٌ لِلْقَوْمِ ٨٢/٧]: أَتَدْرُونَ مَا الْبُرْدَةُ؟ قَالُوا: الشَّمْلَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ: [يَا رَسُوْلَ اللهِ ! إِنِّي ٤٠/٧] نَسَجْتُهَا بِيَدِي، فَجِئْتُ لأَكْسُوَكَهَا، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، [فَلَبِسَهَا]، فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا إِزَارُهُ، فَحَسَّنَهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَسَّهَا) فُلاَنٌ [مِنَ الصَّحَابَةِ]، فَقَالَ: [يَا رَسُوْلَ اللهِ] اكْسُنِيهَا، مَا أَحْسَنَهَا! [فَقَالَ: نَعَمْ، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [مَا شَاءَ اللهُ] فِي الْمَجْلِسِ، ثُمَّ رَجَعَ فَطَوَاهَا، ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا إِلَيْهِ، فَـ ١٤/٣] [لَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَمَهُ أَصْحَابُهُ، فَـ] قَالَ [لَهُ] الْقَوْمُ: مَا أَحْسَنْتَ؛ لَبِسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا ثُمَّ سَأَلْتَهُ، وَ [لَقَدْ] عَلِمْتَ أَنَّهُ لاَ يَرُدُّ [سَائِلاً]، قَالَ [الرَّجُلُ]: إِنِّي وَاللَّهِ مَا سَأَلْتُهُ لأَلْبَسَهَا، إِنَّمَا سَأَلْتُهُ لِتَكُونَ كَفَنِي (وَفِي رِوَايَةٍ: رَجَوْتُ بَرَكَتَهَا حِيْنَ لَبِسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلِّي أُكَفَّنُ فِيْهَا) [يَوْمَ أَمُوْتُ] قَالَ سَهْلٌ: فَكَانَتْ كَفَنَهُ.

645. Dari Sahal [bin Sa'ad] RA, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi SAW sambil membawa kain selimut yang dijahit pinggirnya. [Sahal bertanya kepada suatu kaum 7/82], "Apakah kamu mengetahui kain selimut yang dimaksud?" Mereka menjawab, "Bukankah itu mantel?" Sahal berkata, "Ya, benar." Wanita itu berkata, ["Wahai Rasulullah SAW! aku 7/40] menjahitnya dengan tanganku sendiri, dan aku datang untuk memakaikannya kepadamu." Kemudian Nabi SAW mengambilnya dikarenakan beliau memerlukannya. [Lalu beliau memakainya]. Beliau lalu pergi menemui kami, dan selimut tersebut menjadi kain beliau. Kemudian seseorang [dari kalangan

sahabat] memandangnya dengan kagum [dalam riwayat lain: memperhatikannya dengan kagum, dia berkata, ["Ya Rasulullah] pakaikanlah kain itu kepadaku. Alangkah bagusnya kain tersebut." [Nabi SAW bersabda, "*Ya, baiklah.*" Lalu Nabi SAW duduk [dengan santai] dalam majelis itu, membuka dan melipat kainnya, lalu menyerahkannya kepada orang tersebut 3/14]. [Ketika Nabi SAW berdiri dan pergi, maka para sahabat mencela orang tersebut]. Mereka berkata [kepadanya], "Betapa buruk tindakanmu! Nabi SAW memakainya karena beliau memerlukannya. Padahal [kamu tahu], beliau tidak dapat menolak [orang yang meminta]." [Laki-laki tadi] menjawab, "Demi Allah, aku memintanya bukan untuk aku pakai. Aku memintanya untuk kain kafanku." (Di dalam riwayat lain, "Aku mengharapkan keberkahannya ketika beliau SAW memakainya. Aku berharap kain itu menjadi kain kafanku [pada hari kematianku]. Selanjutnya Sahal berkata" "Kain tersebut menjadi kain kafannya."

29. Bab: Wanita Ikut Mengantarkan Jenazah

(Haditsnya adalah hadits Ummu Athiyah no. 176)

30. Bab: Berkabungnya Wanita Atas Kematian Selain Suaminya

31. Bab: Ziarah Kubur

(Haditsnya adalah bagian hadits Anas pada kitab 93, bab 10)

32. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Seorang mayit akan disiksa karena ratapan keluarganya.*" Jika ratapan itu merupakan kebiasaannya. Berdasarkan firman Allah SWT, "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*"

(Qs. At-Tahriim (66): 6)

٢٠٧- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه) فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مِنْ سُنَّتِه فَهُوَ ٢٥١- كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِي اللّٰه عَنْهَا (لاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى) وَهُوَ كَقَوْلِه (وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ) ذُنُوبًا (إِلَى حِمْلِهَا لاَ يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ) وَمَا يُرَخَّصُ مِنَ الْبُكَاءِ فِي غَيْرِ نَوْحٍ. ٢٠٨- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.

207.[22] Nabi SAW bersabda, *"Setiap kamu itu pemimpin, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya."* Jika ratapan itu bukan kebiasaannya, maka dalilnya adalah 251-[23] sebagaimana yang dikatakan Aisyah RA, "*Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" (Qs. Al An'aam (6): 164) Pernyataan ini setara dengan Firman Allah SWT, "*(Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun.*" (Qs. Faathir (35): 18) Jika tangisan tersebut bukan ratapan, maka tangisan tersebut masih dibolehkan. 208.[24] Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada satu jiwapun yang dibunuh secara zhalim melainkan pertanggungan jawab atas dosa dari tetesan darahnya disangkutpautkan dengan Anak Nabi Adam AS yang pertama, karena dialah orang pertama yang melakukan pembunuhan."*

٦٤٦- عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِي اللّٰه عَنْهُمَا قَالَ: أَرْسَلَت ابْنَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ (وَفِي رِوَايَة: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِي صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَسُوْلُ إِحْدَى بَنَاتِه ٧/٢١١): إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ (وَفِي رِوَايَة: يَجُوْدُ بِنَفْسِه ٧/٢١١ وَفِي أُخْرَى: يَقْضِي ٨/١٧٦) فَأْتِنَا، فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلاَمَ وَيَقُولُ: إِنَّ لِلّٰه مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلٌّ [شَيْءٍ] عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى،

---

[22] Hadits ini adalah bagian hadits sebelumnya, yaitu kitab 11 bab 11, dimana kami telah menyebutkannya secara bersambung.

[23] Penyusun menyebutkan secara bersambung dalam pembahasan berikutnya.

[24] Disebutkan penyusun secara bersambung dalam kitab 60. bab 2.

[فَمُرْهَا ١٦٥/٨] فَلْتَصْبِرْ، وَلْتَحْتَسِبْ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا، فَقَامَ [النَّبِي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] وَ [قَامَ] مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ [يَحْسِبُ] وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ [وَعُبَادَةَ بْنُ الصَّامِتْ] وَرِجَالٌ، فَرُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ [فَأَقْعَدَهُ فِي حَجْرِهِ ٢٢٣/٧] وَنَفْسُهُ تَتَقَعْقَعُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: تُقَلْقَلُ فِي صَدْرِهِ) كَأَنَّهَا شَنٌّ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ [له] سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّه مَا هَذَا؟ فَقَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ [مَنْ شَاءَ مِنْ] عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

646. Usamah bin Zaid RA berkata, "Pada suatu ketika putri Nabi SAW mengutus utusan kepada beliau (di dalam riwayat lain, "Ketika kami bersama Nabi SAW, maka tiba-tiba datang seorang utusan putrinya 7/211), dia menyampaikan pesan darinya yang isinya, "Anakku akan meninggal (dalam riwayat lain: menghembuskan nafasnya 7/211. (Dalam riwayat lain: akan meninggal 8/176) maka datanglah kepada kami.' Setelah beliau menyampaikan salam dan pesan, lalu beliau bersabda, *'Kepunyaan Allah apa yang diambil-Nya, dan apa yang diberikan-Nya. Segala [sesuatu] di sisi-Nya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan-Nya.' [Pergilah* 8/165] *dan katakan kepadanya, 'Bersabarlah dan terimalah dengan penuh keikhlasan.'* Setelah berpesan, beliau bersumpah, akan datang kepadanya. Kemudian [Nabi SAW] pergi] dan [ikut pergi juga Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, [Ubadah bin Ash-Shamit], serta beberapa sahabat lainnya. Setibanya Nabi SAW di sana, anak itu segera dibawa ke hadapan beliau, [lalu beliau membaringkannya di atas pangkuannya 7/223], dimana nafas anak itu terlihat tersengal-sengal.[25] (Dalam riwayat lain: nampak bergerak cepat dalam dadanya). Ketika itu seakan-akan anak itu bagaikan sebuah *Qirbah* (tempat air), maka kedua mata beliau meneteskan air mata. Kemudian Sa'ad bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulallah, apakah ini?' Beliau menjawab, *'Inilah rahmat Allah yang diberikan dalam hati [orang-orang yang dikehendaki-Nya] dari hamba-*

[25] telah mendekati kerongkongannya.

hamba-Nya. Sesungguhnya Allah akan mengasihi hamba-hamba-Nya yang pengasih.'"

٦٤٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه قَالَ: شَهِدْنَا بِنْتًا لِرَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ وَرَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، قَالَ: فَرَأَيْتُ عَيْنَيْه تَدْمَعَانِ قَالَ: فَقَالَ: هَلْ مِنْكُمْ رَجُلٌ لَمْ يُقَارِفِ اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَنَا، قَالَ: فَانْزِلْ [فِي قَبْرِهَا ٢/٩٣] قَالَ: فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا [٢٠٩-فَقَبَرَهَا] [قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: قَالَ فُلَيْحٌ: أُرَاهُ يَعْنِي الذَّنْبَ قَالَ أَبُو عَبْد الله: (لِيَقْتَرِفُوا) : لِيَكْتَسِبُوا]

647. Dari Anas RA, dia berkata, "Kami menghadiri penguburan jenazah putri Rasulullah SAW." Anas berkata, "Ketika itu Rasulullah SAW duduk di pinggir kuburannya." Anas berkata, "Aku melihat kedua matanya mencucurkan air mata." Anas berkata, "Kemudian Rasulullah SAW bertanya, 'Apakah di antara kalian ada orang yang tidak junub tadi malam?'[26] Abu Thalhah menjawab, 'Aku.' Selanjutnya Rasulullah SAW berkata, *'Turunlah [ke dalam kuburannya.'"* 2/93]. Anas berkata, "Kemudian Abu Thalhah turun ke dalam kuburannya." [209.[27] "Kemudian Abu Thalhah turun ke dalam kuburannya."] [Ibnu Al Mubarak berkata, "Fulaih berkata, 'Aku berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan Rasulullah SAW di atas adalah berbuat dosa.' Abu Abdillah berkata, "Maksudnya adalah, mereka mencari nafkah atau berusaha]."

---

26 Maksudnya adalah melakukan jima' (berjunub). Pendapat inilah yang dipandang lebih tepat, jika melihat kalimat tambahan "tadi malam dengan istrinya" seperti yang terdapat dalam riwayat Ahmad dan yang lainnya. Maknanya tidak perlu ditakwilkan, seperti yang dilakukan sebagian perawi hadits, seperti yang tampak pada bagian akhirnya. Lihat, kitabku *Ahkam Al Jana'iz* (hal. 148-149).

27 Tambahan di atas merupakan tambahan yang *mu'allaq* menurut penyusun, dan Al Ismaili telah menyebutkannya secara bersambung.

٦٤٨- عَبْدُ اللَّه بْنُ عُبَيْد اللَّه بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: تُوُفِّيَت ابْنَةٌ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ، وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا، وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا، وَإِنِّي لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا أَوْ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا، ثُمَّ جَاءَ الآخَرُ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِي، فَقَالَ عَبْدُ اللَّه بْنُ عُمَرَ رَضِي اللَّه عَنْهمَا لِعَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ: أَلاَ تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِه عَلَيْه، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا: قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعْضَ ذَلِكَ ثُمَّ حَدَّثَ فَقَالَ: صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِي اللَّه عَنْه مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرَكْبٍ تَحْتَ ظِلِّ سَمُرَةٍ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ مَنْ هَؤُلاَءِ الرَّكْبُ؟ قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا صُهَيْبٌ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ادْعُهُ لِي، فَرَجَعْتُ إِلَى صُهَيْبٍ، فَقُلْتُ: ارْتَحِلْ فَالْحَقْ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَلَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ، دَخَلَ صُهَيْبٌ يَبْكِي، يَقُولُ: وَا أَخَاهُ! وَا صَاحِبَاهُ! فَقَالَ عُمَرُ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ: يَا صُهَيْبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِه (وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى: بُكَاءِ الْحَيِّ ٨٢/٢) عَلَيْه. (وَفِي رِوَايَة: فِي قَبْرِه بِمَا نِيحَ عَلَيْه؟) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهمَا: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِي اللَّه عَنْه ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِي اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: يَرْحَمُ اللَّهُ عُمَرَ، وَاللَّه مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ لَيُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِه عَلَيْه) وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِه عَلَيْه) وَقَالَتْ: حَسْبُكُمُ الْقُرْآنُ (وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّه عَنْهمَا عِنْدَ ذَلِكَ:

وَاللَّهُ (هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى) قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: وَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا شَيْئًا.

648. Abdullah bin Ubaid bin Abi Mulaikah berkata, "Ketika putri Utsman bin Affan RA meninggal di Makkah, kami datang untuk menyaksikannya. Ketika itu turut menghadiri juga Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas, dan aku duduk di antara keduanya. Atau Abdullah berkata, "Aku duduk berdekatan dengan salah seorang di antara keduanya." Kemudian datang lagi seseorang, dimana dia duduk di sampingku. Ketika itu Abdullah bin Umar RA berkata kepada Amr bin Utsman, 'Bukankah engkau dilarang menangis, karena Rasulullah SAW telah bersabda, *"Seorang mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya."'* Ibnu Abbas RA berkata, 'Umar RA telah menjelaskan sebagian haditsnya, seraya berkata, 'Pada suatu saat aku bepergian bersama Umar RA dari Makkah. Setelah kami berada di daerah Baida', kami melihat rombongan berkendaraan binatang sedang berteduh di bawah pohon Samurah. Kemudian Umar RA berkata, "Pergi dan lihatlah, siapakah rombongan yang berkendaraan itu?"' Ibnu Abbas RA berkata, 'Aku pun melihatnya, dan ternyata itu rombongan rombongan Shuhaib. Selanjutnya aku memberitahukan hal tersebut kepada Umar, lalu dia berkata, "Suruhlah mereka menemuiku." Kemudian aku kembali lagi ke Shuhaib, seraya berkata, 'Berangkatlah, dan temui *amirul mukminin.'* Ketika Umar RA mendapat musibah, Shuhaib datang dan menangisinya, seraya berkata, "Duh saudaraku! Duh sahabatku!" Kemudian Umar RA berkata, "Wahai Shuhaib, apakah kamu menangisi (kematian)-ku' padahal Rasulullah SAW telah bersabda, '*Seorang mayit akan disiksa karena tangisan sebagian keluarganya* (dalam riwayat lain: *karena tangisan orang hidup* 2/82), (dalam riwayat lain: *(disiksa) di dalam kuburnya, karena ratapan kepadanya?')"'* Ibnu Abbas RA berkata, 'Ketika Umar RA wafat, aku menceritakan hadits tersebut kepada Aisyah RA, maka beliau berkata, "Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada Umar. Demi Allah, Rasulullah SAW tidak bersabda, *"Allah akan menyiksa mayit orang mukmin karena tangisan keluarganya*, melainkan Rasulullah SAW bersabda, *"Allah akan menambah siksaan mayit orang kafir karena tangisan keluarganya."* Selanjutnya beliau berkata, "Cukup bagimu Al-Qur'an, *"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Qs. Al An'aam (6): 164). Ketika itu Ibnu Abbas RA berkata, *'Dan Allah (Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.'")* (Qs. An-Najm (53): 43) Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Demi

Allah, ketika itu Ibnu Umar RA tidak berkata (memberikan tanggapan) sedikitpun."

٦٤٩- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: إِنَّمَا مَرَّ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى يَهُودِيَّةٍ يَبْكِي عَلَيْهَا أَهْلُهَا فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيَبْكُونَ عَلَيْهَا وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا.

649. Dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melewati mayit seorang wanita Yahudi yang sedang ditangisi keluarganya. Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya mereka telah menangisinya, dan sesungguhnya dia pasti sedang disiksa di dalam kuburnya.*'"

٦٥٠- عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَعَلَ صُهَيْبٌ يَقُولُ: وَا أَخَاهُ، فَقَالَ عُمَرُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ.

650. Dari Abu Burdah, dari bapaknya, dia berkata, "Ketika Umar RA mendapat musibah, Shuhaib berkata, 'Duh, saudaraku!' Kemudian Umar berkata, 'Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Nabi SAW telah bersabda, *"Seorang mayit akan disiksa karena tangisan orang yang hidup."*'

33. Bab: Larangan Meratapi Mayat

٢٥٢- وَقَالَ عُمَرُ رَضِي اللَّه عَنْه: دَعْهُنَّ يَبْكِينَ عَلَى أَبِي سُلَيْمَانَ مَا لَمْ يَكُنْ نَقْعٌ أَوْ لَقْلَقَةٌ. وَالنَّقْعُ: التُّرَابُ عَلَى الرَّأْسِ. وَاللَّقْلَقَةُ: الصَّوْتُ

252.[28] Umar RA berkata, "Biarkanlah perempuan-perempuan menangisi kematian Abu Sulaiman[29] selama mereka tidak sampai menabur-naburkan debu atau tanah ke kepalanya, atau berteriak dengan suara keras."

٦٥١- عَنِ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ.

651. Dari Al Mughirah RA, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Berdusta kepadaku tidak sama dengan berdusta kepada seseorang (selainku). Barang siapa berdusta kepadaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka.*" Kemudian aku pun mendengar Nabi SAW bersabda, *'Barang siapa meratapinya, maka niscaya dia (orang yang meratapinya) akan disiksa karenanya.*'"[30]

---

28 Penyusun dalam kitab *At-Tarikh,* dan Ibnu Sa'ad telah menyebutkannya secara bersambung.

29 Nama lain Khalid bin Al Walid RA. Perkataan di atas dikatakan Umar RA ketika menerima kabar kematiannya, dimana ketika itu berkumpul sejumlah perempuan yang menangisi kematiannya.

30 Dalam suatu riwayat, Muslim menambahinya dengan kalimat (pada hari kiamat), dan beliaupun tidak menafikan tambahan sebelumnya (yaitu kalimat "di dalam kuburnya"), karena diantara keduanya memungkinkan untuk dipersatukan, sehingga menjadi kalimat, "Akan disiksa di dalam kuburnya," dan pada hari kiamat." Kalimat tambahan yang diberikan oleh Muslim menghindarkan penafsiran kata "adzab" dengan kata "pedih", sebagaimana yang dilakukan sebagian imam yang lainnya. Rujukannya adalah kitabku *Ahkam Al Jana'iz.*

35. Bab: Bukan Termasuk Golongan Kami Orang yang Merobek-robek Baju (Saat Meratapi Mayat)

٦٥٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (بنِ مَسْعُوْدٍ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ضَرَبَ ٢/٨٣) الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ .

652. Dari Abdullah (bin Mas'ud) RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Bukan termasuk golongan kami, orang yang menampar pipi* (dalam riwayt lain: *memukul* 2/83), *merobek-robek baju, dan memanggil-manggil dengan panggilan yang biasa dilakukan pada masa Jahiliyah.'*"

36. Bab: Kesedihan Nabi SAW Ketika Sa'ad bin Khaulah Meninggal Dunia

٦٥٣- عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِي اللَّه عَنْه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ [وَأَنَا بِمَكَّةَ ٣/١٨٦] مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي [أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ ٤/٢٦٧] [وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوْتَ بِالأَرْضِ الَّتِي هَاجرَ مِنْهَا] فَقُلْتُ: إِنِّي قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ [مَا تَرَى ٧/٩] وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ [وَاحِدَةٌ]،[أَوْصَى بِمَالِي كُلِّه؟ قَالَ: لاَ، قَالَ ٦/١٨٩]: أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي [وَأَتْرُكُ الثلث؟ ٧/٦] قَالَ: لاَ فَقُلْتُ بِالشَّطْرِ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِالنِّصْفِ وَأَتْرُكُ النِّصْفَ) فَقَالَ: لاَ [قُلْتُ: فَأَوْصَى بِالثُّلُث وَأَتْرُكُ لَهَا الثُّلُثَيْنِ؟] قَالَ: الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَدَعَ) وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ

النَّاسَ [فِي أَيْدِيهِمْ] ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ) حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي (وَفِي رِوَايَةٍ: فَمِ ٢٠/١) امْرَأَتِكَ [ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ، ثُمَّ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى وَجْهِي وَبَطْنِي، ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، وَأَتْمِمْ لَهُ هِجْرَتَهُ)، فَمَا زِلْتُ أَجِدُ بَرْدَهُ عَلَى كَبِدِي فِيمَا يُخَالُ إِلَيَّ حَتَّى السَّاعَةِ] فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: ادْعُ اللهَ أَنْ لاَ يَرُدَّنِي عَلَى عَقِبِي ٣/ ١٨٧) قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ، فَتَعْمَلَ عَمَلاً صَالِحًا [تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ] إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، ثُمَّ لَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ، اللَّهُمَّ أَمْضِ لأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ، [قَالَ سَعْدٌ: ١٦٠/٧] : يَرْثِي لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ [قَالَ سُفْيَانُ: وَسَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ ٦/٨].

653. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA, dia berkata, "Rasulullah SAW menjengukku pada tahun Haji Wada', [saat aku berada di Makkah 3/186], dimana ketika itu aku menderita penyakit yang cukup parah [yang hampir membawa diriku kepada kematian. 4/267] [Padahal dia merasa benci jika harus mati di bumi yang Rasulullah SAW berhijrah darinya]." Aku berkata, "Sungguh aku menderita penyakit yang cukup parah [sebagaimana yang engkau saksikan 7/9]. Aku memiliki harta kekayaan, dan aku tidak mempunyai ahli waris selain seorang anak perempuan [satu orang] [Bolehkah aku mewasiatkan seluruh hartaku itu?" Beliau menjawab, "*Tidak boleh.*" Kemudian dia bertanya 6/189], "Bolehkah aku menyedekahkan 2/3 hartaku? [dan menyisakan 1/3." 7/6] Beliau menjawab, "*Tidak boleh.*" Aku bertanya, "Bagaimana jika aku menyedekahkan separuhnya (dalam riwayat lain: menyedekahkan separuhnya serta menyisakan separuhnya?"] Beliau menjawab, "*Tidak boleh.*" [Kemudian aku bertanya, "Bagaimana jika aku mensedekahkan 1/3 dan menyisakan 2/3 baginya (puterinya)." Beliau menjawab, "*1/3,*

dan 1/3 juga cukup banyak, sedangkan kamu memiliki ahli waris. Kamu meninggalkan (di dalam riwayat lain: meninggalkan) ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkannya dalam keadaan miskin, yang akan meminta-minta kepada orang-orang [apa yang ada di tangan mereka]. Tidak satu nafkah pun yang kamu ambil dari harta itu dengan tujuan mencari keridhaan Allah, kecuali kamu akan memperoleh balasan pahala, (dalam riwayat lain: niscaya nafkah itu menjadi sedekah bagimu) hingga nafkah untuk makanan yang masuk ke mulut (dalam riwayat lain: mulut 1/20) istrimu." [Selanjutnya Rasulullah SAW menempelkan tangannya ke dahinya, lalu mengusapkannya ke muka dan perutku, seraya berdoa, "*Ya Allah, sembuhkan Sa'ad, dan sempurnakan pahala hijrah baginya.*" Ketika itu aku mendapati rasa sejuknya tetap berada di atas jantungku, sehingga hal itu masih terbayang hingga saat ini]. Aku berkata, "Ya Rasulullah, apakah aku diberi umur panjang setelah sahabat-sahabatku?" (Dalam riwayat lain, "Berdoalah kepada Allah, agar Dia tidak mengembalikanku ke belakang (syirik)" 3/187). Beliau menjawab, "*Kamu sekali-kali tidak diberi panjang umur, kemudian mengerjakan perbuatan yang baik [dengan mengharap ridha Allah], kecuali akan bertambah derajatmu serta ketinggianmu. Mudah-mudahan kamu diberi umur panjang, sehingga suatu kaum dapat mengambil manfaat dari dirimu dan mendatangkan mudharat bagi kaum yang lainnya. Ya Allah, sempurnakanlah hijrah para sahabatku, dan janganlah Engkau mengembalikan mereka ke belakang (syirik).*" Tetapi seorang yang fakir, Sa'ad bin Khaulah [Sa'ad berkata, 7/160] membuat Rasulullah SAW bersedih, karena dia wafat di Makkah. [Sufyan berkata, "Sa'ad bin Khaulah adalah seorang laki-laki dari bani Amir bin Lu`ay." 8/6].

37. Bab: Larangan Menggunduli Rambut Ketika Ditimpa Musibah

٢١٠- عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَجِعَ أَبُو مُوسَى وَجَعًا، فَغُشِيَ عَلَيْهِ، وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا، فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ، وَالْحَالِقَةِ، وَالشَّاقَّةِ.

210.[31] Dari Abu Burdah bin Abi Musa RA, dia berkata, "Ketika Abu Musa menderita penyakit yang cukup parah, dia jatuh pingsan dan kepalanya berada di pangkuan seorang wanita dari keluarganya, dan dia tidak mampu menjawab apapun kepadanya. Setelah sadar, dia berkata, 'Aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah SAW berlepas diri darinya. Dimana Rasulullah SAW berlepas diri dari orang-orang yang menjerit-jerit, orang-orang yang menggunduli rambutnya, dan orang-orang yang merobek-robek baju (ketika mendapat musibah).'"

38. Bab: Bukan Termasuk Golongan Kami Orang yang Menampar-nampar Pipinya Ketika Ditimpa Musibah

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Mas'ud tersebut, no. 652)

39. Bab: Larangan Mengucapkan, "Celaka," dan Berseru dengan Seruan Jahiliyah Ketika Mendapat Musibah

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Mas'ud tersebut)

40. Bab: Orang yang Duduk Termenung Ketika Mendapat Musibah Sampai Terlihat Kesedihannya

41. Bab: Orang yang Tidak Memperlihatkan Kesedihan Ketika Mendapat Musibah

٢٥٣- وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ الْقُرَظِيُّ: الْجَزَعُ: الْقَوْلُ السَّيِّئُ وَالظَّنُّ السَّيِّئُ وَقَالَ يَعْقُوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: (إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ)

[31] Hadits ini terkait dengan persoalan di atas (menurut penyusun), dan disambungkan oleh Muslim dan Abu Ya'la.

253.[32] Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Kesedihan adalah perkataan yang buruk dan prasangka yang buruk." Nabi Ya'qub AS berkata, "*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*" (Qs. Yuusuf (12): 86)

(Haditsnya adalah hadits Anas dalam kitab 71, bab 1)

42. Bab: Sabar Ketika Menghadapi Guncangan (Musibah) Pertama

٢٥٤- وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: نِعْمَ الْعِدْلاَنِ وَنِعْمَ الْعِلاَوَةُ (الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى (وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِينَ)

254.[33] Umar RA berkata, "Sebaik-baik rahmat dan petunjuk. '*(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "**Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun** (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).'*" (Qs. Al Baqarah (2): 156) Kemudian Firman Allah, '*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*'."(Qs. Al Baqarah (2): 45)

(Bagian haditsnya terdapat dalam hadits Anas kitab 93, bab 10)

---

[32] Al Hafizh tidak meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ka'ab, tetapi meriwayatkannya dari Ibnu Abi Hatim dalam pembahasan tentang "Tafsir Al Qur'an" dari Al Qasim bin Muhammad, yang redaksinya sama dengan hadits yang diriwayatkan Muhammad bin Ka'ab.

[33] Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* telah menyebutkannya secara bersambung, dan dia menambahkan firman Allah, "*Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka.*" (Qs. Al Baqarah (2): 157) sebaik-baik rahmat. "*Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah (2): 157) sebaik-baik petunjuk.

43. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya kami bersedih karena berpisah denganmu.*"

٢١١- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ .

211.[34] Ibnu Umar RA, dia berkata, "Dari Nabi SAW, beliau bersabda, *'Mencucurkan air mata dan bersedih hati.'*"

٦٥٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَيْفٍ الْقَيْنِ، وَكَانَ ظِئْرًا لِإِبْرَاهِيمَ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ، وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ، ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ.

654. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Pada suatu ketika kami berkunjung bersama Rasulullah SAW ke tempat Abu Saif Al Qain,[35] dimana istrinya telah menyusui Ibrahim (putra Nabi SAW). Kemudian Rasulullah SAW mengambil Ibrahim dan menciumnya. Dalam kesempatan yang lain, kami datang kembali ke tempatnya, dimana pada saat itu Ibrahim telah wafat. Ketika itu kedua mata Rasulullah SAW mencucurkan air mata. Kemudian Abdurrahman bin Auf RA bertanya, "Ya Rasulallah, apakah engkau menangis?' Beliau menjawab, '*Wahai*

---

[34] Disambungkan oleh penyusun dengan hadits selanjutnya, dan disambungkan juga oleh Muslim dari Anas dengan redaksi tersebut di atas, yang telah dikemukakan oleh penyusun.

[35] Sifat yang dinisbatkan kepada Abu Saif yang artinya tukang pande besi.

Ibnu Auf, ini tangisan kasih sayang.' Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya mata ini akan mencucurkan air mata, dan hati ini akan merasakan kesedihan. Kami tidak mengatakan selain sesuatu yang diridhai Tuhan kami. Wahai Ibrahim, kami merasa bersedih karena berpisah denganmu.*'"

44. Bab: Menangis di Samping Orang yang Sakit

٦٥٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: اشْتَكَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ فَوَجَدَهُ فِي غَاشِيَةِ أَهْلِهِ، فَقَالَ: قَدْ قَضَى؟ قَالُوا: لاَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَبَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلاَ تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ، وَإِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَضْرِبُ فِيهِ بِالْعَصَا، وَيَرْمِي بِالْحِجَارَةِ، وَيَحْثِي بِالتُّرَابِ.

655. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Ketika Sa'ad bin Ubadah menderita sakit, Nabi SAW menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika beliau masuk rumahnya, beliau mendapatinya sedang dikerumuni keluarganya, sehingga beliau bertanya, '*Apakah dia telah meninggal?*' Mereka menjawab, 'Belum, ya Rasulallah." Ketika itu Rasulullah SAW menangis, dan orang-orang yang melihat Rasulullah SAW menangis, mereka ikut menangis. Beliau bertanya, '*Apakah kalian tidak mendengar, bahwa Allah tidak akan menyiksa hanya karena air mata, dan tidak juga karena kesedihan hati. Tetapi Allah akan menyiksa atau mengasihi karena ini.* Seraya (beliau) menunjuk lidahnya. *Sesungguhnya mayit itu akan disiksa karena ratapan keluarganya.*' Umar RA terkadang memukul-mukulkan tongkat ke mulut orang yang

menangis terkadang melempar-lemparkan kerikil, dan terkadang menabur-naburkan debu atau tanah."

45. Bab: Larangan Meratap dan Menangis, serta Perintah Meninggalkan Perbuatan Tersebut

٦٥٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا جَاءَ قَتْلُ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ، وَجَعْفَرِ [بْنِ أَبِي طَالِب ٥/٨٧] وَعَبْدِ اللَّه بْنِ رَوَاحَةَ [رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ] جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ يُعْرَفُ فِيه الْحُزْنُ، وَأَنَا أَطَّلِعُ مِنْ [صَائِرِ الْبَاب ٢/٨٣] [تَعْنِي مِنْ] شَقِّ الْبَاب، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّه إِنَّ نِسَاءَ جَعْفَرٍ [قَالَ]: وَذَكَرَ بُكَاءَهُنَّ، فَأَمَرَهُ بِأَنْ يَنْهَاهُنَّ، فَذَهَبَ الرَّجُلُ، ثُمَّ أَتَى [الثَّانِيَةَ] فَقَالَ: قَدْ نَهَيْتُهُنَّ، وَذَكَرَ أَنَّهُنَّ لَمْ يُطِعْنَهُ، [قَالَ] : فَأَمَرَهُ الثَّانِيَةَ أَنْ يَنْهَاهُنَّ، فَذَهَبَ، ثُمَّ أَتَى [الثَّالِثَةَ] فَقَالَ: وَاللَّه لَقَدْ غَلَبْنَنِي أَوْ غَلَبْنَنَا -الشَّكُّ مِنْ مُحَمَّد بْنِ حَوْشَبٍ- فَزَعَمَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ: فَاحْثُ فِي أَفْوَاهِهِنَّ التُّرَابَ. [قَالَتْ عَائِشَةُ]: فَقُلْتُ: أَرْغَمَ اللَّهُ أَنْفَكَ، فَوَ اللَّه مَا أَنْتَ بِفَاعِلٍ، وَمَا تَرَكْتَ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ مِنَ الْعَنَاءِ.

656. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika berita terbunuhnya Zaid bin Haritsah RA, Ja'far [bin Abi Thalib RA 5/87], dan Abdullah bin Rawahah RA sampai kepada Nabi SAW, Nabi SAW duduk termenung dan nampak bersedih. Ketika itu aku mengintip dari [balik pintu 2/83] [yakni dari] celah pintu. Kemudian datang kepadanya seseorang, seraya berkata, 'Ya Rasulullah, sejumlah wanita di rumah Ja'far, seraya [dia berkata]: menceritakan tentang tangisan mereka.' Kemudian Nabi SAW menyuruhnya untuk menghentikannya, dan orang itupun pergi. Setelah itu dia datang lagi [untuk yang kedua kalinya], seraya berkata, 'Sungguh aku telah melarang mereka,' dan dia menceritakan bahwa mereka tidak

menaatinya. [Nabi SAW bersabda], seraya beliau menyuruhnya untuk yang kedua kalinya untuk melarang mereka, dan orang itupun pergi. Setelah itu dia datang lagi [untuk yang ketiga kalinya], seraya berkata, 'Demi Allah, mereka mengalahkanku (atau) mengalahkan kami - keraguan ini datang dari Muhammad bin Hausyab- sehingga Aisyah menduga bahwa Nabi SAW bersabda, *'Bungkamlah mulut mereka dengan tanah'*." [Aisyah RA berkata], "Aku berkata. 'Semoga Allah menghinakanmu. Demi Allah, kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah SAW, bahkan membiarkan beliau dalam kesedihan.'"

46. Bab: Berdiri untuk Menghormati Jenazah

(Haditsnya adalah hadits Amir bin Rabi'ah dalam bab berikutnya)

47. Bab: Kapan Duduk, Setelah Berdiri Menghormati Jenazah

٦٥٧- عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ جَنَازَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَاشِيًا مَعَهَا فَلْيَقُمْ حَتَّى يُخَلِّفَهَا، أَوْ تُخَلِّفَهُ، أَوْ تُوضَعَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُخَلِّفَهُ.

657. Dari Amir bin Rabi'ah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jika salah seseorang di antara kamu melihat jenazah, meskipun dia tidak termasuk orang yang berjalan mengantarkannya, maka hendaknya berdiri sampai dia meninggalkan jenazah tersebut, atau jenazah tersebut meninggalkannya, atau jenazah tersebut diletakkan oleh pembawanya sebelum meninggalkannya."*

٦٥٨- عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِيَدِ مَرْوَانَ فَجَلَسَا قَبْلَ أَنْ تُوضَعَ، فَجَاءَ أَبُو سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَخَذَ بِيَدِ مَرْوَانَ، فَقَالَ: قُمْ، فَوَ اللَّهِ لَقَدْ عَلِمَ هَذَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنْ ذَلِكَ. (وَفِي طَرِيْقٍ آخَرَ: قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا، فَمَنْ تَبِعَهَا فَلاَ يَقْعُدْ حَتَّى تُوْضَعَ ٢/٨٧) فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: صَدَقَ.

658. Dari Sa'id Al Maqburi, dia berkata, "Ketika kami mengantarkan jenazah, maka Abu Hurairah RA menarik tangan Marwan, lalu keduanya duduk sebelum jenazah tersebut diletakkan. Kemudian Abu Sa'id RA datang, lalu menarik tangan Marwan, seraya berkata, 'Berdirilah. Demi Allah, Nabi SAW melarang kita melakukan hal tersebut.' (Dalam riwayat lain: Nabi SAW bersabda, *'Jika kamu melihat jenazah, maka berdirilah. Barangsiapa yang ikut mengantarkannya, hendaknya ia tidak duduk hingga jenazah itu diletakkan.' 2/87).* Lalu Abu Hurairah berkata, 'Benar.'"

48. Bab: Orang yang Mengantarkan Jenazah Hendaknya Tidak Duduk Hingga Jenazah Tersebut Diletakkan dari Pundak Pembawanya. Jika Dia Duduk Maka Perintahkan untuk Berdiri

(Haditsnya adalah hadits Abu Sa'id di atas, dari jalur lain)

49. Bab: Berdiri untuk Jenazah Orang Yahudi

٦٥٩- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ. قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا.

659. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Suatu ketika lewat di hadapan kami (rombongan) membawa jenazah, maka Nabi SAW berdiri, dan kami pun turut berdiri. Ketika itu kami berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi!' Beliau menjawab, *'Jika kamu melihat jenazah, maka berdirilah.'*"

٦٦٠- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ، فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ، فَقَامَا، فَقِيلَ لَهُمَا: إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ (أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ)، فَقَالاَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (٢١٢- وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالاَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟

٢٥٥- عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يَقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ

660. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Ketika Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'id sedang duduk-duduk di Al Qadisiyah, tiba-tiba lewat rombongan jenazah di hadapan keduanya, sehingga keduanya segera berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya. bahwa jenazah tersebut adalah penganut agama bumi (yakni kafir dzimmi), maka keduanya berkata, 'Sesungguhnya dihadapan Nabi SAW (212.[36] Di dalam riwayat lain darinya (Abdurrahman bin Abu Laila), dia berkata, "Suatu ketika aku berada bersama Qais dan Sahal, lalu keduanya berkata, 'Kami bersama Nabi SAW), tiba-tiba lewat rombongan membawa jenazah, sehingga beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepadanya, bahwa jenazah itu adalah jenazah seorang Yahudi, maka beliau bersabda, *'Bukankah dia juga manusia?'"*

255.[37] Dari Ibnu Abi Ya'la, bahwa Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk menghormati jenazah.

---

[36] Riwayat ini disebutkan secara bersambung oleh penyusun, juga oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Al Mustakhraj*.

[37] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih*.

50. Bab: Orang yang Membawa Jenazah adalah Laki-laki, Bukan Perempuan

٦٦١- عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُونِي [قَدِّمُونِي ٢/١٠٣] وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ [لِأَهْلِهَا ٢/٨٨] يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ [لَ] صَعِقَ.

661. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika jenazah diletakkan di atas pundak orang laki-laki yang akan membawanya, maka jika dia termasuk orang yang shalih, niscaya dia akan berkata, 'Bersegeralah kalian membawaku' [Bersegeralah kalian membawaku 2/103]. Sedangkan jika ia bukan jenazah yang shalih, niscaya ia akan berkata [kepada keluarganya 2/88], 'Duh, celaka! Kemana kalian akan pergi membawanya?' Dimana suaranya didengar semua makhluk, kecuali manusia. Jika ketika itu manusia mendengarnya, [niscaya] dia akan jatuh pingsan."*[38]

51. Bab: Membawa Jenazah dengan Cepat

٢٥٦- وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنْتُمْ مُشَيِّعُونَ فَامْشُوا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَخَلْفَهَا، وَعَنْ يَمِينِهَا، وَعَنْ شِمَالِهَا. ٢١٣- وَقَالَ غَيْرُهُ: قَرِيبًا مِنْهَا.

---

[38] Berkenaan dengan perkataan jenazah yang tidak shalih sebagaimana tersebut di atas, seakan-akan ia diumpamakan seperti orang lain yang melihatnya.

256.[39] Anas berkata, "Jika kalian mengantarkan jenazah, maka hendaknya kalian berjalan di depannya, di belakangnya, di samping kanan dan kirinya." 213.[40] Selain Anas berkata, "Atau dekat dengannya (jenazah)."

٦٦٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا، وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

662. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Cepatlah dalam mengantarkan jenazah, karena jika jenazah itu termasuk jenazah yang baik, berarti kamu menyegerakan kebaikan untuknya. Sedangkan jika jenazah itu termasuk jenazah yang tidak baik, berarti kamu meletakkan kejelekkan dari pundakmu."*

52. Bab: Perkataan Mayit Saat Berada di Atas Pundak Orang-orang yang Membawanya, "Bersegeralah Kalian Membawaku."

(Haditsnya adalah hadits Abu Sa'id di atas no. 661).

53. Bab: Membuat Dua atau Tiga Barisan di Belakang Imam Waktu Shalat Jenazah

(Bagian haditsnya terdapat dalam hadits Jabir dalam bab berikutnya).

---

[39] Hadits ini disebutkan oleh penyusun secara bersambung, demikain juga Abu Bakar Asy-Syafi'i dalam kitabnya *Ar-Ruba'iyat* dengan sanad *shahih* darinya, yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan lainnya.

[40] Hal ini menunjukkan hadits Al Mughirah yang *marfu'*. "Bagi orang yang menunggang binatang, hendaknya berjalan di belakang jenazah. Sedangkan bagi pejalan kaki, maka diperbolehkan berjalan di mana saja sesuai dengan kehendaknya, baik di belakang, di depan, di samping kanan dan di samping kiri Jenazah, dengan jarak yang tidak jauh dari jenazah." Penulis kitab *As-Sunan* telah meriwayatkannya, dan semua menshahihkannya. Hadits ini telah ditakhrij dalam kitab *Ahkam Al Jana'iz* (hal. 73).

54. Bab: Barisan Ketika Shalat Jenazah

٦٦٣- عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ تُوُفِّيَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ مِنَ الْحَبَشِ، فَهَلُمَّ فَصَلُّوا عَلَيْهِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقُومُوْا فَصَلُّوْا عَلَى أَخِيْكُمْ أَصْحَمَةَ)، قَالَ: فَصَفَفْنَا [وَرَاءَهُ ٤ /٢٤٦]، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَنَحْنُ صُفُوفٌ، [فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الثَّانِي أَوِ الثَّالِثِ]، [فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا]

663. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Pada hari ini telah wafat seorang laki-laki yang shalih dari Habsyi. Oleh karena itu, marilah kita shalat untuknya.'* (Dalam riwayat lain, '*Karena itu, berdirilah dan shalatlah untuk saudaramu Ashhamah*'). Jabir berkata, "Kami membuat barisan [di belakang beliau 4/246], dan Nabi SAW mengimami shalat kami. [Ketika itu aku berada di barisan kedua atau ketiga], [lalu Nabi SAW bertakbir sebanyak 4 takbiran]."

55. Bab: Barisan Anak Laki-laki Berada Bersama Barisan Orang Laki-laki Dewasa Ketika Shalat Jenazah

٦٦٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرٍ [مَنْبُوْذٍ] دُفِنَ لَيْلاً، [وَكَانَ سَأَلَ عَنْهُ فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوْا: فُلاَنٌ ٢/٩٣]، فَقَالَ: مَتَى دُفِنَ هَذَا؟ قَالُوا: [دُفِنَ أَوْ دُفِنَتْ ٢/٩٠] الْبَارِحَةَ، قَالَ: أَفَلاَ آذَنْتُمُونِي؟ قَالُوا: دَفَنَّاهُ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ، فَكَرِهْنَا أَنْ نُوقِظَكَ، فَقَامَ فَصَفَفْنَا خَلْفَهُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَأَنَا فِيهِمْ-فَصَلَّى عَلَيْهِ، [وَكَبَّرَ أَرْبَعًا].

664. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW melewati sebuah kuburan [yang menyendiri] yang nampak baru dikubur semalam,

[Beliau bertanya, "*Kuburan siapakah ini?*" Mereka menjawab, "Kuburan si fulan." 2/93], lalu bertanya lagi, "*Kapankah dia dikuburkan?*" Mereka menjawab, ["Dikuburkan 2/90] tadi malam." Beliau bertanya, "*Kenapa kalian tidak memberitahuku?*" Mereka menjawab, "Dia dikuburkan dalam kegelapan malam, dan kami tidak ingin membangunkanmu." Kemudian beliau berdiri, dan kamipun membuat barisan di belakang beliau." Ibnu Abbas berkata, "Aku termasuk di dalamnya." Selanjutnya Nabi SAW shalat jenazah, [beliau takbir sebanyak 4 kali].

56. Bab: Tuntunan Shalat Jenazah

٢١٤- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ. ٢١٥- وَقَالَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. ٢١٦- وَقَالَ: صَلُّوا عَلَى النَّجَاشِيِّ. سَمَّاهَا صَلاَةً لَيْسَ فِيهَا رُكُوعٌ وَلاَ سُجُودٌ، وَلاَ يُتَكَلَّمُ فِيهَا، وَفِيهَا تَكْبِيرٌ وَتَسْلِيمٌ. ٢٥٧- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يُصَلِّي إِلاَّ طَاهِرًا. ٢٥٨- وَلاَ يُصَلِّيَ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَلاَ غُرُوبِهَا. ٢٥٩- وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ. ٢٦٠- وَقَالَ الْحَسَنُ: أَدْرَكْتُ النَّاسَ وَأَحَقُّهُمْ عَلَى جَنَائِزِهِمْ مَنْ رَضُوهُمْ لِفَرَائِضِهِمْ، وَإِذَا أَحْدَثَ يَوْمَ الْعِيدِ أَوْ عِنْدَ الْجَنَازَةِ يَطْلُبُ الْمَاءَ وَلاَ يَتَيَمَّمُ، وَإِذَا انْتَهَى إِلَى الْجَنَازَةِ وَهُمْ يُصَلُّونَ يَدْخُلُ مَعَهُمْ بِتَكْبِيرَةٍ. ٢٦١- وَقَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: يُكَبِّرُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالسَّفَرِ وَالْحَضَرِ أَرْبَعًا. ٢٦٢- وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تَكْبِيرَةُ الْوَاحِدَةِ اسْتِفْتَاحُ الصَّلاَةِ. وَقَالَ: (وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا) وَفِيهِ صُفُوفٌ وَإِمَامٌ.

214.[41] Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa melakukan shalat atas jenazah.*" 215.[42] Nabi SAW bersabda, "*Shalatlah untuk saudaramu.*"[43]

---

[41] Penyusun menyebutkannya secara bersambung dalam bab berikutnya.

[42] Disebutkan secara bersambung dalam kitab 215, tentang cara shalat jenazah (bab 3) dari hadits Salamah bin Al Akwa'.

[43] Hadits tersebut berkenaan dengan mayat yang memiliki hutang, dimana hutangnya tidak dapat dilunasi dengan harta kekayaan yang ditinggalkannya.

216.[44] Nabi SAW bersabda, *"Shalatlah atas (kematian) raja Najasyi."* Beliau menyebutnya shalat yang tidak pakai ruku dan sujud, tidak ada pembicaraan, tapi ada takbir dan salam. 257.[45] Ibnu Umar RA tidak shalat (jenazah), kecuali dalam keadaan suci (berwudhu). 258.[46] Beliau tidak shalat saat matahari terbit dan terbenam. 259.[47] Beliau mengangkat kedua tangannya. 260.[48] Al Hasan berkata, "Aku telah menyaksikan orang-orang yang mengurusi jenazah mereka dimana orang-orang merasa senang melakukannya, karena hal itu merupakan kewajiban mereka. Jika mereka berhadats ketika shalat hari raya atau shalat jenazah, maka mereka mencari air (untuk berwudhu), dan tidak bertayamum. Jika selesai, mereka mengerjakan shalat jenazah bersama-sama dengan 4 takbiran." 261.[49] Ibnu Al Musayyab berkata, "(Dalam shalat jenazah) beliau bertakbir sebanyak 4 kali, baik dilakukan malam hari, siang hari, ketika bepergian, maupun pada saat berada di tempat." 262.[50] Anas berkata, "Takbir yang pertama merupakan pembuka shalat." Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (berdoa) di kuburnya."* (Qs. At-Taubah (9): 84) Barisan dalam shalat jenazah dibuat menjadi beberapa barisan dengan satu imam.

57. Bab: Keutamaan Mengantarkan Jenazah

٢٦٣- وَقَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: إِذَا صَلَّيْتَ فَقَدْ قَضَيْتَ الَّذِيْ عَلَيْكَ.

---

44 Potongan dari hadits Jabir yang diebutkan secara bersambung oleh penyusun dengan kalimat sebelumnya di dalam hadits (no. 663).

45 Malik dalam kitabnya *Al Muwaththa`* menyebutkan secara bersambung dengan, sanad *shahih* dari Ibnu Umar RA, tetapi redaksinya berasal dari dia sendiri.

46 Sa'id bin Manshur menyebutkan sesuai dengan makna hadits secara bersambung dengan sanad shahih dari Ibnu Umar RA.

47 Penyusun menyebutkan secara bersambung dalam pembahasan "mengangkat tangan", dengan sanad yang *shahih*. Demikian juga Al Baihaqi.

48 Tidak ada yang disebutkan secara bersambung, kecuali kalimat yang ketiga. Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkannya dengan sanad *shahih* dari Al Hasan Al Bashri.

49 Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, bahwa riwayat di atas tidak bersambung kepada Ibnu Al Musayyab. Namun dilihat dari maknanya, aku mendapatkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad yang kuat dari sahabat Uqbah bin Amir, yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah darinya dengan sanad *marfu'*.

50 Sa'id bin Manshur meriwayatkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari Anas RA.

٢٦٤- وَقَالَ حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ: مَا عَلِمْنَا عَلَى الْجَنَازَةِ إِذْنًا، وَلَكِنْ مَنْ صَلَّى ثُمَّ رَجَعَ فَلَهُ قِيرَاطٌ.

263.[51] Zaid bin Tsabit RA berkata, "Jika kamu telah mengerjakan shalat (jenazah), maka kamu telah melakukan kewajibanmu." 264.[52] Humaid bin Hilal berkata, "Aku tidak mengetahui dalam shalat jenazah harus meminta izin, tetapi barang siapa yang shalat jenazah) lalu dia pulang maka baginya pahala 1 qirath."

٦٦٥- عَنْ نَافِعٍ قَالَ: حُدِّثَ ابْنُ عُمَرَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَلَهُ قِيرَاطٌ. فَقَالَ: أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَيْنَا فَصَدَّقَتْ يَعْنِي عَائِشَةَ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي قَرَارِيطَ كَثِيرَةٍ.

(فَرَّطْتُ): ضَيَّعْتُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ.

665. Nafi berkata, "Ibnu Umar RA menceritakan bahwa Abu Hurairah RA berkata, 'Barang siapa mengantarkan jenazah, maka baginya pahala satu qirat.'" Ibnu Umar RA berkata, "Abu Hurairah sering kali mengatakannya kepada kami." Lalu Aisyah RA membenarkan perkataan Abu Hurairah RA, seraya berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW telah mengatakannya." Ibnu Umar RA berkata, "Sungguh kami telah melalaikan beberapa qirath."

(Yakni aku telah melalaikan perintah Allah).

---

[51] Ibnu Abi Syaibah dan lainnya meriwayatkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari Zaid bin Tsabit.

[52] Riwayat di atas tidak ditemukan bersambung kepadanya.

58. Bab: Menunggu Jenazah Sampai Dikubur

٦٦٦- عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ، فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ، قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

666. Dari Abu Sa'id Al Maqburi, bahwa dia bertanya kepada Abu Hurairah RA, maka dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barang siapa menghadiri jenazah hingga menyalatinya, niscaya baginya pahala 1 qirath. Barang siapa menghadirinya hingga dikuburkan, niscaya baginya pahala 2 qirath.'* Beliau ditanya, 'Berapakah 2 qirath itu?' Beliau menjawab, '*Bagaikan 2 buah gunung yang besar.*'"

59. Bab: Anak-anak Bersama Orang Dewasa dalam Shalat Jenazah

(Haditsnya adalah bagian hadits Ibnu Abbas no. 664)

60. Bab: Shalat Jenazah di Mushalla dan Masjid

61. Bab: Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid

٢٦٥- وَلَمَّا مَاتَ الْحَسَنُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِي اللَّه عَنْهم ضَرَبَتِ امْرَأَتُهُ الْقُبَّةَ عَلَى قَبْرِهِ سَنَةً، ثُمَّ رُفِعَتْ، فَسَمِعُوا صَائِحًا يَقُولُ: أَلاَ هَلْ وَجَدُوا مَا فَقَدُوا؟ فَأَجَابَهُ الآخَرُ: بَلْ يَئِسُوا فَانْقَلَبُوا.

265. Ketika Al Hasan bin Al Hasan bin Ali RA wafat, istri-istrinya membangun kemah di atas kuburannya selama 1 tahun, lalu kemah itu dirubuhkan. Ketika itu mereka mendengar suara, "Ingatlah, apakah mereka telah menemukan apa yang mereka cari?" Kemudian suara itu mendapat jawaban dari suara yang lain, "Bahkan mereka putus asa, sehingga mereka kembali."[53]

٦٦٧- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا. قَالَتْ: وَلَوْلاَ ذَلِكَ لأَبْرَزُوا قَبْرَهُ، غَيْرَ أَنِّي أَخْشَى (وَفِي رِوَايَة: غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَوْ خُشِيَ ٢/١٠٦) أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. [وَعَنْ هِلاَلٍ قَالَ: كَنَانِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَلَمْ يُولَدْ لِي]

667. Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda pada saat sakit yang membawa kepada kepulangan beliau keharibaan ilahi, "*Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.*" Kemudian Aisyah RA berkata, "Kalau saja tidak demikian, maka mereka akan menampakkan kuburan beliau, hanya saja aku tetap merasa khawatir (di dalam riwayat lain: hanya saja beliau tetap khawatir 2/106) kuburan beliau dijadikan masjid." [Dari Hilal[54] seraya berkata, "Hilal ialah nama panggilanku dari Urwah bin Az-Zubair, dan beliau bukan orang tuaku."].

62. Bab: Shalat Jenazah Perempuan yang Sedang Nifas

(Haditsnya adalah hadits Samurah bin Jundub, no. 184)

---

[53] Diriwayatkan Al Muhamili dalam kitab *Al Amali* (Juz 16).

[54] Nama aslinya adalah Al Wazzan, yang meriwayatkan hadits ini dari Urwah. Kalimat diatas dikemukakan oleh penyusun untuk menegaskan, bahwa Hilal telah bertemu dengan Urwah.

63. Bab: Dimana Seharusnya Berdiri Saat Shalat Jenazah Perempuan dan Jenazah Laki-laki?

(Haditsnya adalah hadits Samurah di atas).

64. Bab: Takbir Dalam Shalat Jenazah Sebanyak 4 kali

٢٦٦- وَقَالَ حُمَيْدٌ: صَلَّى بِنَا أَنَسٌ، فَكَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ سَلَّمَ، فَقِيلَ لَهُ: فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، ثُمَّ كَبَّرَ الرَّابِعَةَ، ثُمَّ سَلَّمَ.

266.[55] Humaid berkata, "Anas shalat (jenazah) bersama kami. Dia bertakbir sebanyak tiga kali, lalu salam. Kemudian hal itu diberitahukan kepadanya, maka dia segera menghadap kiblat, bertakbir yang keempat, kemudian salam."

65. Bab: Membaca Al Fatihah Ketika Shalat Jenazah

٢٦٧- وَقَالَ الْحَسَنُ: يَقْرَأُ عَلَى الطِّفْلِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفاً وَ فَرَطًا وَأَجْرًا.

267.[56] Al Hasan berkata, "Beliau membaca Al Fatihah atas jenazah anak kecil, lalu berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah dia sebagai simpanan pahala, amal baik, dan pahala bagi kami.'"

---

[55] Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Aku tidak melihat riwayat tersebut secara bersambung dari Humaid, tapi Abdurrazzaq telah meriwayatkannya dari Ma'mar dari Qatadah dari Humaid, dan menurutku sanadnya *shahih*.

[56] Abdul Wahab bin Atha' meriwayatkan secara bersambung dalam kitab *Al Janaiz* dengan sanad *shahih* dari Al Hasan.

٦٦٨- عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. قَالَ: لِيَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ.

668. Dari Thalhah bin Abdillah bin Auf RA, dia berkata, "Aku shalat (jenazah) di belakang Ibnu Abbas, dan dia membaca Al Fatihah." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Supaya mereka mengetahui, bahwa membaca Al Fatihah merupakan suatu sunah (dalam shalat jenazah)."

66. Bab: Shalat (Jenazah) di Kuburan Setelah Jenazah Dikuburkan

67. Bab: Mayat Dapat Mendengar Bunyi Sandal (Orang-orang yang Mengantarkannya)

٦٦٩- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: [إِنَّ ١٠٢/٢] الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ [عَنْهُ] أَصْحَابُهُ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ، فَأَقْعَدَاهُ، فَيَقُولاَنِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ [فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ] فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، فَيُقَالُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا [قَالَ قَتَادَةُ: وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ فِي قَبْرِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ] وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ [فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟] فَيَقُولُ: لاَ أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ، فَيُقَالُ: لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ، ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ .

669. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "[*Sesungguhnya* 2/102] *setelah jenazah diletakkan di dalam kuburnya, maka ketika para sahabatnya (orang-orang yang mengantarkannya) berpaling dan pergi [dari sisinya] niscaya dia mendengar bunyi sandal mereka. Selanjutnya dua malaikat datang kepadanya, dan mendudukannya. Keduanya bertanya kepadanya, 'Bagaimanakah pendapatmu tentang seorang laki-laki ini: yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW?' [Adapun jenazah orang mukmin], akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Setelah itu dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempatmu di neraka, Allah telah menggantikannya dengan tempat di surga.'* Nabi SAW bersabda, *'Kemudian dia (jenazah orang mukmin) melihat kedua tempat itu.'*" [Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa jenazah orang mukmin akan mendapatkan kelapangan di dalam kuburnya." Kembali lagi ke hadits Anas, dimana Nabi SAW bersabda,] *"Adapun (jenazah) orang kafir atau orang munafik [ketika ditanyakan kepadanya, 'Bagaimanakah pendapatmu tentang seorang laki-laki ini (Nabi Muhammad SAW)?'* dia akan menjawab, '*Aku tidak tahu, dan aku hanya bisa mengatakan seperti yang orang-orang katakan.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak mengetahuinya dan tidak menaatinya.' Selanjutnya dia dipukul dengan palu godam (besar) dari besi satu kali pukulan di antara kedua telinganya, sehingga dia menjerit, dimana jeritannya itu terdengar oleh makhluk-makhluk yang berada di sekelilingnya, kecuali manusia dan jin.*'"

68. Bab: Orang yang Ingin Dikuburkan di Tanah Suci dan Sejenisnya

٦٧٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٤/ ١٣١] قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلاَمَ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ، فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيْ رَبِّ! ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ.

قَالَ: فَالآنَ. فَسَأَلَ اللَّهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، عِنْدَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَحْتَ) الْكَثِيبِ الأَحْمَرِ.

670. Dari Abu Hurairah RA [dari Nabi SAW 4/131], seraya bersabda, *"Suatu ketika malaikat maut diutus untuk mendatangi Nabi Musa AS. Setibanya di hadapan Nabi Musa, beliau langsung memukulnya. Kemudian malaikat maut menghadap Tuhannya, seraya berkata, 'Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menghendaki kematian.' Kemudian Allah Azza Wa Jalla berfirman, 'Kembalilah, dan katakan kepadanya, "Hendaknya dia (Nabi Musa) meletakkan tangannya di atas punggung seekor lembu jantan, niscaya setiap bulu yang ditutupi oleh tangannya akan menjadikan umurnya tinggal satu tahun."' Nabi Musa AS bertanya, 'Ya Tuhanku, lalu setelah itu apa yang akan terjadi?' Allah berfirman, 'Setelah itu akan mati.' Nabi Musa AS berkata, 'Kalau begitu, maka sekarang saatnya. Kemudian Nabi Musa AS memohon kepada Allah supaya mendekatkannya ke tanah Al-Muqaddas (suci) dengan jarak sejauh lemparan batu."* Kemudian Abu Hurairah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Jika aku berada di sana, maka aku akan menunjukkan kepadamu kuburannya, yaitu berada di pinggir jalan (di dalam riwayat lain: di bawah) tumpukan pasir merah.'"*

69. Bab: Mengubur Jenazah di Malam Hari

٢٦٨- وَدُفِنَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلاً.

268.[57] Jenazah Abu Bakar RA dikuburkan pada malam hari.

(Bagian hadits Abdullah bin Abbas pada no. 664)

---

[57] Akan disebutkan secara bersambung dalam bab 94.

70. Bab: Membangun Masjid di Atas Kuburan

٦٧١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَتْ بَعْضُ نِسَائِهِ كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا مَارِيَةُ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأُمُّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَتَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ فَذَكَرَتَا مِنْ حُسْنِهَا وَتَصَاوِيرَ فِيهَا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: [إِنَّ ٤/٢٤٥] أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ مِنْهُمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، ثُمَّ صَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَةَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: الصُّوَرَ) أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ [يَوْمَ الْقِيَامَةِ]

671. Dari Aisyah RA, seraya berkata, "Ketika Nabi SAW sakit, maka sebagian istri beliau bercerita tentang sebuah gereja yang pernah mereka lihat di negeri Habasyah, yang dinamai gereja Maria. Ummu Salamah dan Ummu Habibah yang pernah datang ke Habasyah menceritakan tentang keindahannya dan beberapa macam lukisan yang ada di dalam gereja tersebut. Kemudian Nabi SAW mengangkat kepalanya dan bersabda,[58] ['*Sesungguhnya* 4/245] *kebiasaan mereka bahwa jika ada orang shalih dari mereka meninggal dunia, maka mereka akan membangun masjid di atas kuburannya, dan mereka akan membuat lukisan di dalamnya* (dalam riwayat lain: *membuat beberapa lukisan*). *Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah [pada hari kiamat]."*

71. Bab: Orang yang Masuk ke Dalam Kuburan Wanita

(Haditsnya adalah hadits Anas pada no. 647)

[58] Ada hadits yang lain dari Aisyah RA dalam bab ini pada no. 667.

72. Bab: Menshalati Orang yang Mati Syahid

٦٧٢- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، [قَبْلَ صَاحِبِهِ، وَقَالَ جَابِرٌ: فَكُفِّنَ أَبِي وَعَمِّي فِي نَمِرَةٍ وَاحِدَةٍ ٢/٩٤] وَقَالَ: أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا. (وَفِي رِوَايَةٍ: ادْفِنُوهُمْ فِي دِمَائِهِمْ. وَلَمْ يُغَسِّلْهُمْ) وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ.

672. Dari Jabir RA, dia berkata, "Nabi SAW menyatukan dua (jenazah) sahabat yang gugur dalam perang Uhud dalam sehelai kain (kafan). Beliau bertanya, '*Siapakah di antara kedua jenazah ini yang paling banyak mempelajari Al Qur`an*?' Kemudian ditunjukkan kepadanya salah seorang di antara kedua jenazah tersebut. Lalu beliau memasukkannya ke liang lahat terlebih dahulu, [sebelum jenazah temannya." Selanjutnya Jabir berkata, "(Jenazah) bapak dan pamanku dikafani dengan sehelai kain selimut 2/94]. Kemudian beliau bersabda, '*Aku akan menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat kelak.*' Selanjutnya beliau memerintahkan supaya mengubur mereka dalam keadaan berlumuran darah, tanpa dimandikan (dalam riwayat lain, '*Kuburkanlah mereka dengan berlumuran darah mereka.*' Beliau tidak memandikan mereka), dan beliau tidak menshalati mereka."

٦٧٣- عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا، فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، [بَعْدَ ثَمَانِي سِنِينَ، كَالْمُوَدِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ ٥/٢٩] ثُمَّ انْصَرَفَ (وَفِي رِوَايَةٍ: طَلَعَ) إِلَى (وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى ٧/٢٠٩) الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي [بَيْنَ أَيْدِيكُمْ] فَرَطٌ لَكُمْ، وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ، [وَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْحَوْضُ] وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي

الآنَ [مِنْ مَقَامِي هَذَا] وَإِنِّي [قَدْ ٤/١٧٦] أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنْ [يْ] أَخَافُ عَلَيْكُمْ [الدُّنْيَا] أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا [قَالَ: فَكَانَتْ آخرَ نَظْرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]

673. Dari Uqbah bin Amir RA, bahwa pada suatu hari Nabi SAW pergi untuk melakukan shalat jenazah, untuk para sahabat yang gugur dalam perang Uhud, seperti layaknya shalat jenazah di hadapan mayit [shalat jenazah itu dilakukannya setelah 8 tahun. Beliau seperti orang yang berpisah dengan orang-orang yang masih hidup, dan orang-orang yang telah meninggal 5/29]. Setelah selesai beliau pergi (di dalam riwayat lain: naik) ke (di dalam riwayat lain: ke atas 7/209) mimbar, seraya bersabda, *'Aku [di hadapan kalian] bagaikan simpanan pahala masa lalu bagi kalian, dan aku akan menjadi saksi atas kalian, [dan sebuah telaga telah dijanjikan untuk kalian]. Demi Allah, sekarang aku dapat melihat telagaku [dari tempatku ini], dan aku [telah 4/176] diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak khawatir dengan kemusyrikan kalian sepeninggalku. Akan tetapi hal yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah [dunia] dimana kalian berlomba-lomba dalam meraihnya.'"* [Uqbah berkata, "Itulah saat terakhir aku melihat Rasulullah SAW"].

73. Bab: Mengubur Dua atau Tiga Jenazah di Dalam Satu Liang

(Haditsnya adalah hadits Jabir no. 672)

74. Bab: Orang yang Berpendapat Bahwa Orang yang Mati Syahid Tidak Perlu Dimandikan

(Bagian hadits Jabir yang lalu)

75. Bab: Orang yang Dimasukkan Lebih dahulu ke Dalam Liang Lahad.[59]

(Haditsnya adalah hadits Jabir yang lalu).

76. Bab: Pohon Idzkhir[60] dan Rumput yang Tumbuh di Atas Kuburan

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas dalam pembahasan berikutnya, yaitu kitab 28, bab 9)

٢١٧- وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِقُبُوْرِنَا وَبُيُوتِنَا ٢١٨- عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

٢١٩- وَقَالَ مُجَاهِدٌ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: لِقَيْنِهِمْ وَبُيُوتِهِمْ.

217.[61] Abu Hurairah RA berkata dari Nabi SAW, "Untuk kuburan kita dan rumah kita." 218.[62] Dari Shafiyah binti Syaibah, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda seperti hadits di atas." 219.[63] Mujahid berkata dari Thawus dari Ibnu Abbas RA, "Untuk kuburan dan rumah mereka."

---

59 Disebut lahad karena berada di pinggir. Setiap orang yang berbuat lalim disebut *mulhid* (orang yang berdiri di pinggir jurang). Sedangkan kata *multahadan* diartikan *ma'dilan* (tempat berlindung). Hanya saja kalau pun tempat itu dianggap sebagai tempat berlindung, tetapi tempat itu berada di dalam kuburan.

60 Jenis pohon yang biasa ditanam di kuburan.

61 Kalimat di atas merupakan potongan dari kalimat hadits yang cukup panjang, yang terdapat dalam pembahasan kitab 3. Ilmu (no. 76).

62 Menurut penyusun, bahwa sanad hadits tersebut *mu'allaq* (permulaan sanadnya dibuang, baik satu perawi atau lebih secara berturut-turut). Riwayat di atas disambungkan Ibnu Majah kepada Mujahid dengan sanad yang *hasan*. Shafiyah binti Syaibah juga telah mendengar dari Nabi SAW, dan Ad-Daruquthni menolaknya. Akan tetapi yang terbaik adalah menetapkan hadits tersebut. Dalam hadits lainnya masih dari Shafiyah, bahwa dia melihat Nabi SAW pada tahun *Futuh* (penaklukan kota Makkah), dimana hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lainnya dengan sanad *hasan*.

63 Penyusun menyebutkan secara bersambung (dalam kitab 28, bab ke-9). Haditsnya dikategorikan sebagai hadits *marfu'*.

77. Bab: Apakah Mayit Dapat Dikeluarkan Kembali dari Kuburannya karena Adanya Suatu Alasan?

٦٧٤- عَنْ جَابِرِ بنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ بَعْدَ مَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: قَبْرَهُ ٧/٣٦) فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ فَوَضَعَهُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، وَنَفَثَ عَلَيْهِ مِنْ رِيقِهِ، وَأَلْبَسَهُ قَمِيصَهُ، فَاللَّهُ أَعْلَمُ وَكَانَ كَسَا عَبَّاسًا قَمِيصًا.

قَالَ سُفْيَانُ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَكَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَمِيصَانِ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْبِسْ أَبِي قَمِيصَكَ الَّذِي يَلِي جِلْدَكَ. قَالَ سُفْيَانُ: فَيُرَوْنَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْبَسَ عَبْدَ اللَّهِ قَمِيصَهُ مُكَافَأَةً لِمَا صَنَعَ.

674. Dari Jabir bin Abdillah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay setelah mayitnya dimasukkan ke dalam liangnya (di dalam riwayat lain: kuburnya 7/36). Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengeluarkan kembali mayitnya, dan meletakkannya di atas kedua lututnya. Lalu beliau menyemprotkan ludahnya dan memakaikan baju kurung beliau kepadanya. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Rasulullah SAW memakaikan baju kepada Abbas."

Sufyan berkata, "Abu Hurairah RA telah berkata, 'Rasulullah SAW mempuyai dua baju.' Kemudian putra Abdullah bin Ubay berkata, "Wahai Rasulallah, pakaikan bapakku baju kurung yang menempel pada kulitmu itu." Sufyan berkata, "Mereka menganggap bahwa Rasulullah SAW memakaikan baju kurungnya kepada Abdullah bin Ubay, hanya sebagai balasan atas apa yang telah dilakukannya."

٦٧٥- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أُحُدٌ، دَعَانِي أَبِي مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: مَا أُرَانِي إِلاَّ مَقْتُولاً فِي أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنِّي لاَ أَتْرُكُ بَعْدِي أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ غَيْرَ نَفْسِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ عَلَيَّ دَيْنًا، فَاقْضِ وَاسْتَوْصِ
بِأَخَوَاتِكَ خَيْرًا. فَأَصْبَحْنَا فَكَانَ أَوَّلَ قَتِيلٍ وَدُفِنَ مَعَهُ آخَرُ فِي قَبْرٍ، ثُمَّ لَمْ
تَطِبْ نَفْسِي أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ الآخَرِ، فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَإِذَا هُوَ
كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ هُنَيَّةً غَيْرَ أُذُنِهِ. [فَجَعَلْتُهُ فِي قَبْرٍ عَلَى حِدَةٍ]

675. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Ketika perang Uhud terjadi, bapakku memanggilku di malam hari, dia berkata, 'Aku tidak melihat keadaan diriku, melainkan aku akan menjadi sahabat Nabi SAW yang terbunuh pertama kali dalam peperangan ini. Kemudian aku tidak meninggalkan sesuatu sepeninggalku yang paling berharga bagimu selain diri Rasulullah SAW. Sesungguhnya aku memiliki hutang, maka lunasilah hutangku dan berilah nasihat yang baik atas saudara-saudaramu yang perempuan.' Pada pagi harinya kami mendapati bapakku menjadi orang yang pertama kali terbunuh dalam peperangan tersebut. Kemudian jenazah bapakku dikuburkan bersama jenazah para sahabat yang lainnya dalam satu kuburan. Perasaanku merasa tidak enak jika ingat hal itu, sehingga aku mengeluarkan jenazah bapakku dari kuburan tersebut setelah dikuburkan selama 6 bulan. Ketika itu aku mendapati jenazah bapakku seakan-akan baru diletakkan, kecuali telinganya saja yang berubah (rusak). [Selanjutnya aku menguburkannya dalam sebuah kuburan."]

78. Bab: Liang Lahad dan celah di Dalam Kuburan

(Hadits Jabir tersebut no. 672)

79. Bab: Jika Seorang Anak Masuk Islam dan Mati, Apakah Harus Dishalati? Apakah Agama Islam Harus Diperkenalkan Kepada Seorang Anak?

٢٦٩-٢٧٢- وَقَالَ الْحَسَنُ وَشُرَيْحٌ وَإِبْرَاهِيمُ وَقَتَادَةُ: إِذَا أَسْلَمَ أَحَدُهُمَا فَالْوَلَدُ مَعَ الْمُسْلِمِ. ٢٧٣- وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَعَ أُمِّهِ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ وَلَمْ يَكُنْ مَعَ أَبِيهِ عَلَى دِينِ قَوْمِهِ، وَقَالَ : ٢٧٤- (الإِسْلاَمُ يَعْلُو وَلاَ يُعْلَى)

269-272.[64] Al Hasan, Syuraih, Ibrahim, dan Qatadah berkata, "Apabila salah satu dari kedua orang tuanya beragama Islam, maka anak itu dinisbatkan kepada agama orang tuanya yang muslim. 273.[65] Ibnu Abbas RA dinisbatkan kepada agama ibunya yang termasuk dari orang-orang yang lemah (miskin), dan tidak dinisbatkan kepada bapaknya yang mengikuti agama kaumnya." Ibnu Abbas berkata, 274.[66] "Islam itu tinggi, dan tidak ada yang melebihinya (mengunggulinya)."

٦٧٦- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ غُلاَمٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ؟ فَقَالَ لَهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

---

[64] Atsar Al Hasan dan Syuraih telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari keduanya dengan sanad *shahih*. Sedangkan atsar Ibrahim dan Qatadah diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari keduanya dengan sanad *shahih* juga.

[65] Penyusun menyebutkan hadits tersebut secara bersambung pada bab berikutnya.

[66] Yakni Ibnu Abbas. Ibnu Hazm meriwayatkannya dalam kitab *Al Muhalla* dari jalur Hammad bin Zaid dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Selain hadits tersebut masih ada hadits lainnya dengan sanad *marfu'* dari A'idz bin Amr Al Madani, yang diriwayatkan oleh Ar-Ruyani dan yang lainnya dengan sanad *hasan*, sebagaimana dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. Aku telah meriwayatkannya dalam kitab *Irwa' Al Ghalil* (1255).

676. Dari Anas RA, dia berkata, "Seorang budak Yahudi telah melayani Nabi SAW, sehingga saat dia sakit Nabi SAW menjenguknya. Beliau duduk di samping kepalanya, seraya bersabda kepadanya, 'Masuklah Islam!' Ketika itu dia melihat bapaknya yang berada di sampingnya? Bapaknya berkata kepadanya, 'Turutilah Abu Al Qasim (Nabi SAW).' Akhirnya dia pun masuk Islam. Kemudian Nabi SAW keluar dan berkata, *'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari siksa neraka.'"*

٦٧٧- عن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأُمِّي مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ، أَنَا مِنَ الْوِلْدَانِ، وَأُمِّي مِنَ النِّسَاءِ.

677. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku dan ibuku termasuk golongan orang-orang yang lemah (miskin). Aku termasuk (orang yang lemah) dari golongan anak-anak, dan ibuku (orang yang lemah) dari golongan kaum wanita."

٦٧٨- عَنِ ابْنِ شِهَابٍ يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفًّى وَإِنْ كَانَ لِغَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الإِسْلاَمِ، يَدَّعِي أَبَوَاهُ الإِسْلاَمَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الإِسْلاَمِ، إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِخًا صُلِّيَ عَلَيْهِ، وَلاَ يُصَلَّى عَلَى مَنْ لاَ يَسْتَهِلُّ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سِقْطٌ؛ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) الآيَةَ.

678. Dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Hendaknya shalat (jenazah) atas setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan mati, meskipun anak itu lahir diluar petunjuk (baik ibunya seorang pezina atau orang kafir). Setiap anak dilahirkan dalam fitrah Islam, dimana kedua orang tuanya atau

bapaknya saja mengaku Islam, meskipun ibunya tidak memeluk Islam. Jika anak itu sempat bersuara maka mayitnya harus dishalati, tetapi jika tidak bersuara maka tidak dishalati, karena dianggap keguguran sebelum sempurna, baik laki-laki atau perempuan." Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan, melainkan dia dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti binatang ternak yang melahirkan bintang ternak yang sempurna (lengkap semua anggota tubuhnya), apakah kamu melihat adanya kekurangan (cacat)'?"*[67] Kemudian Abu Hurairah RA membacakan ayat Al Qur`an, "*(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.*"(Qs. Ar-Ruum (30): 30).

٦٧٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: كُلُّ مَوْلُوْدٍ ٢/١٠٤) يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. [حَتَّى تَكُونُوْا أَنْتُمْ تَجْدَعُوْنَهَا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوْتُ وَهُوَ صَغِيْرٌ؟ (وَفِي طَرِيْقٍ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَرَارِي الْمُشْرِكِيْنَ؟ فَـ) قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ ٧/٢١١]. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ).

679. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, *'Tiada seorang anak pun* (dalam riwayat lain: *setiap anak* 2/104) *yang dilahirkan, melainkan dia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Seperti seekor binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dalam keadaan sempurna (lengkap semua anggota tubuhnya),*

---

67 Yakni ketika binatang ternak itu dilahirkan. Kamu melihatnya dalam keadaan lengkap, lalu tiba-tiba kamu melihatnya cacat, maka niscaya kamu akan mengatakan bahwa cacatnya itu terjadi karena perbuatan pemiliknya.

apakah kamu mendapatkan kekurangan (cacat)?"' Kemudian Abu Hurairah RA membacakan ayat Al Qur`an, "*(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.*" (Qs. Ar-Ruum (30): 30)

80. Bab: Jika Orang Musyrik Mengucapkan Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* (Tidak Ada Tuhan Selain Allah) Ketika Menjelang Kematiannya

٦٨٠- سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَبِي طَالِبٍ: يَا عَمِّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ (وَفِي رِوَايَةٍ: أُحَاجُّ ٥/٢٠٨) لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا وَاللَّهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ [وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُوْلِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ]) [وَأَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ) ٦/١٨].

680. Sa'id bin Al Musayyab dari bapaknya, dia berkata, "Ketika menjelang kematian Abu Thalib, Rasulullah SAW menemuinya, dimana

pada saat itu beliau mendapati Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayah bin Al Mughirah telah berada di samping Abu Thalib. Kemudian Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Thalib, '*Wahai pamanku, katakanlah, "**Laa Ilaaha Illallaah**" (tidak ada Tuhan selain Allah) sebagai kalimat yang akan menjadikan diriku sebagai saksi (di dalam riwayat lain: yang dapat aku jadikan hujjah 5/208) bagimu di hadapan Allah.*"' Kemudian Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah kamu akan berpaling dari agama Abdul Muthalib?' Rasulullah SAW terus-menerus memdesak Abu Thalib supaya mengucapkannya, tetapi kedua orang itu pun tidak henti-hentinya mengulangi perkataannya. Sehingga Abu Thalib memutuskan memilih apa yang dikatakan mereka, yaitu tetap menganut agama Abdul Muthalib dan menolak mengucapkan kalimat, ***Laa Ilaaha Ilallaah***. Rasulullah SAW bersabda, '*Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu selama hal itu tidak dilarang bagiku.*' Berkenaan dengan hal tersebut, maka Allah SWT menurunkan ayat, *['Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat-(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.'* (Qs. At-Taubah (9): 113)] [Sedangkan berkenaan dengan Abu Thalib, maka Allah SWT menurunkan ayat, '*Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*'" (Qs. Al Qashash (28): 56) 6/18].

81. Bab: Menancapkan Pelepah Kurma di Atas Kuburan

٢٧٥- وَأَوْصَى بُرَيْدَةُ الأَسْلَمِيُّ أَنْ يُجْعَلَ فِي قَبْرِهِ جَرِيدَانِ. ٢٧٦- وَرَأَى ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فُسْطَاطًا عَلَى قَبْرِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: انْزِعْهُ يَا غُلَامُ! فَإِنَّمَا يُظِلُّهُ عَمَلُهُ. ٢٧٧- وَقَالَ خَارِجَةُ بْنُ زَيْدٍ: رَأَيْتُنِي وَنَحْنُ شُبَّانٌ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَإِنَّ أَشَدَّنَا وَثْبَةً الَّذِي يَثِبُ قَبْرَ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ حَتَّى يُجَاوِزَهُ. ٢٧٨- وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ: أَخَذَ بِيَدِي خَارِجَةُ فَأَجْلَسَنِي عَلَى قَبْرٍ، وَأَخْبَرَنِي

عَنْ عَمِّهِ يَزِيدَ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: إِنَّمَا كُرِهَ ذَلِكَ لِمَنْ أَحْدَثَ عَلَيْهِ. ٢٧٩- وَقَالَ نَافِعٌ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَجْلِسُ عَلَى الْقُبُورِ.

275.[68] Buraidah Al Aslami berwasiat untuk menancapkan dua pelapah kurma di atas kuburannya. 276.[69] Ibnu Umar RA melihat sebuah tenda besar di atas kuburan Abdurrahman, maka dia berkata, "Wahai budak, cabutlah tenda itu, karena amalnya yang akan menaunginya."277.[70] Kharijah bin Zaid berkata, "Aku melihat diriku, dan kami adalah anak-anak muda dizaman khalifah Utsman RA, dimana orang yang dianggap paling hebat di antara kami pada saat itu ialah orang yang mampu meloncati kuburannya Utsman bin Mazh'un hingga melewatinya." 278.[71] Utsman bin Hakim berkata, "Pada suatu ketika Kharijah menarik tanganku dan mendudukkanku di atas sebuah kuburan.[72] Aku telah diberitahu dari pamannya yang bernama Yazid bin Tsabit, bahwa perbuatan tersebut dilarang bagi orang yang berhadats." 279.[73] Nafi' berkata, "Ibnu Umar RA biasa duduk di atas kuburan."

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Abbas dalam pembahasan sebelumnya, no. 131)

---

68 Ibnu Sa'ad menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari Buraidah Al Aslami, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ahkam Al Janaiz* (hal. 203), dan di dalamnya terdapat penjelasan yang menyatakan tidak ditemukannya dalil tentang diletakkannya pelepah kurma di atas kuburan, dimana perawinya terkesan ragu-ragu.

69 Riwayat ini juga disebutkan Ibnu Sa'ad secara bersambung.

70 Penyusun dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* (hal. 23), menyebutkan secara bersambung dengan sanad *hasan* (baik).

71 Musaddad dalam kitabnya *Al Musnad Al Kabir* dengan sanad *shahih* menyebutkan secara bersambung.

72 Riwayat ini menafikan sabda Rasulullah SAW. yang menyatakan, "*Janganlah kamu duduk di atas kuburan,*" yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam kenyataannya, bahwa Kharijah dan Ibnu Umar tidak sempat bertemu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kitab saya yang berjudul *Ahkam Al Janaiz* (hal. 209-210).

73 Ath-Thahawi menyebutkan secara bersambung. Menurut hematku, bahwa atsar yang ini serta atsar yang sebelumnya bertentangan dengan sejumlah hadits. Lihat *Ahkam Al Jana'iz* (hal. 208-209).

82. Bab: Nasihat yang Disampaikan di Kuburan

٦٨١- عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: عُودٌ ٧/٢١٢) فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ [فِي الأَرْضِ ٦/٨٥] بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، [وَ] مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلاَّ [وَقَدْ ٧/٨٤] كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ [أَ] وَالنَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ، فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ؟ قَالَ [لاَ]، [اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ ٦/٨٦]، أَمَّا [مَنْ كَانَ مِنْ] أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا [مَنْ كَانَ مِنْ] أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى) الآيَةَ .

681. Dari Ali RA, dia berkata, "Kami menguburkan jenazah di pemakaman Baqi' Al Gharqad. Lalu datang Nabi SAW dan duduk, maka kami pun duduk di sekeliling beliau, dimana ketika itu beliau membawa sebuah tongkat (dalam riwayat lain: tongkat kayu 7/212). Dengan tongkat tersebut beliau mencongkel-congkel [tanah 6/85], seraya bersabda, *'Tidak ada seorangpun dari kamu, [dan] tidak ada satupun jiwa yang bernafas, melainkan [telah 7/84] dituliskan (ditetapkan) baginya tempatnya kelak di surga [atau] di neraka. Jika tidak, maka telah dituliskan termasuk orang celaka atau bahagia"* Seseorang bertanya, 'Ya Rasulullah, tidakkah kami pasrah saja terhadap ketentuan yang telah dituliskan (ditetapkan) untuk kami, dan kami tidak perlu beramal? dikarenakan siapa di antara kami yang ditetapkan termasuk orang yang bahagia maka dia akan melakukan amal perbuatan yang dilakukan orang-orang yang berhak menerima kebahagiaan, dan siapa di antara kami ditetapkan sebagai orang yang celaka, niscaya dia akan melakukan amal perbuatan

yang dilakukan orang-orang yang berhak menerima celaka.' Kemudian Rasulullah SAW menjawab, *'[Tidak!"] [Beramallah kamu, karena masing-masing orang niscaya dimudahkan atas apa yang dia diciptakan untuknya* 6/86]. *[Barangsiapa di antara] kita termasuk golongan orang-orang yang bahagia, niscaya akan dimudahkan melakukan amal yang akan membawanya kepada kebahagiaan [dan barangsiapa di antara] kita termasuk golongan orang-orang yang celaka, niscaya akan dimudahkan baginya untuk melakukan amal yang akan membawanya kepada kecelakaan.'* Kemudian beliau membacakan ayat Al Qur`an, *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."'* (Qs. Al-Lail (92): 5-10)

83. Bab: Tentang Orang yang Membunuh

84. Bab: Larangan Menshalati (Jenazah) Orang-orang Munafik dan Memohonkan Ampunan bagi Orang-orang Musyrik

٢٢٠- رَوَاهُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

220.[74] Ibnu Umar RA telah meriwayatkan dari Nabi SAW.

٦٨٢- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ دُعِيَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَثَبْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُصَلِّي عَلَى ابْنِ أُبَيٍّ؟ وَقَدْ قَالَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا؟ أُعَدِّدُ عَلَيْهِ

[74] Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar RA dalam pembahasan no. 642.

قَوْلَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: أَخِّرْ عَنِّي يَا عُمَرُ! فَلَمَّا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ قَالَ: إِنِّي خُيِّرْتُ، فَاخْتَرْتُ، لَوْ أَعْلَمُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ فَغُفِرَ (وَفِي لَفْظٍ: يُغْفَرُ ٥/٢٠٦) لَهُ لَزِدْتُ عَلَيْهَا، قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَلَمْ يَمْكُثْ إِلاَّ يَسِيرًا حَتَّى نَزَلَتِ الآيَتَانِ مِنْ بَرَاءَةٌ (وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا) إِلَى قَوْلِهِ (وَهُمْ فَاسِقُونَ) قَالَ: فَعَجِبْتُ بَعْدُ مِنْ جُرْأَتِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ، وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

682. Dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, Rasulullah SAW diminta untuk menshalatinya. Ketika Rasulullah SAW berdiri hendak menshalati, aku cepat-cepat melompat menghampiri beliau, seraya berkata, 'Ya Rasulullah, apakah engkau hendak menshalati (jenazah) anak Ubay?, padahal dia selalu mengatakan begini dan begitu: begini dan begitu?' Aku mengulang-ngulang pertanyaanku kepada beliau. Rasulullah SAW hanya tersenyum, seraya bersabda, '*Wahai Umar, biarkanlah aku menshalatinya.*' Ketika aku terus-menerus mengatakannya, maka beliau bersabda, '*Aku telah diberikan pilihan, dan aku telah menentukan pilihanku. Andai saja aku mengetahui bahwa jika aku memohonkan ampunan untuknya lebih dari 70 kali akan menyebabkan dia mendapatkan pengampunan (dalam riwayat yang lain: akan diampuni 5/206) niscaya aku akan memohonkan ampunan untuknya lebih dari itu.*'" Selanjutnya Umar RA berkata, "Kemudian Rasulullah SAW menshalatinya, lalu beliau berpaling. Belum lama beliau berdiam diri dari shalatnya itu, diturunkan kepadanya ayat Al Qur`an dari [surah At-Taubah], '*Dan janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*'" Umar RA berkata, "Setelah itu, aku merasa heran dengan kelancanganku kepada Rasulullah SAW ketika itu. Hanya Allah dan Rasul-Nya Yang Maha Mengetahui."

85. Bab: Pujian Terhadap Mayat

٦٨٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرُّوا [عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٣/١٤٨] بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ. (وَفِي رِوَايَةٍ: شَهَادَةُ الْقَوْمِ الْمُؤْمِنِيْنَ).

683. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Suatu saat lewat di hadapan [Nabi SAW 3/148] rombongan pembawa jenazah, dan orang-orang memuji-muji kebaikan jenazah tersebut, maka Nabi SAW bersabda, *'Dan wajib baginya.'* Setelah itu lewat rombongan pembawa jenazah lainnya, dan orang-orang menyebut-nyebut kejelekkan jenazah tersebut, maka beliau bersabda, *"Dan wajib baginya."* Mendengar hal itu Umar RA bertanya, 'Apakah yang engkau maksud dengan kalimat "*Dan wajib baginya.*" Nabi SAW bersabda, *'Kepada jenazah yang tadi (yang pertama) kalian memuji-muji kebaikannya, sehingga wajib baginya balasan surga, dan kepada jenazah yang berikutnya (yang kedua) kalian menyebut-nyebut kejelekkannya, sehingga wajib baginya balasan neraka. Karena kalian adalah saksi Allah di muka bumi* (dalam riwayat lain: *menjadi saksi orang-orang yang beriman*).'"

٦٨٤- عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ، [وَهُمْ يَمُوتُوْنَ مَوْتًا ذَرِيْعًا ٣/١٤٩] فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا فَقَالَ: وَجَبَتْ،

فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ: كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، فَقُلْنَا وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ، فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ، ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

684. Dari Abu Al Aswad, dia berkata, "Pada suatu ketika aku datang ke Madinah, dimana ketika itu mewabah suatu penyakit [sehingga banyak orang yang mati mendadak 3/149]. Kemudian aku mengunjungi Umar bin Al Khaththab RA. Tidak lama kemudian lewat rombongan pembawa jenazah, dan mereka memuji-muji kebaikannya. Ketika itu Umar RA berkata, 'Dan wajib baginya.' Kemudian lewat rombongan pembawa jenazah yang lain, dan mereka memuji-muji kebaikannya, maka Umar RA juga berkata, 'Dan wajib baginya.' Kemudian lewat rombongan jenazah yang ketiga, dan mereka menyebut-nyebut kejelekkannya, maka Umar RA berkata, 'Dan wajib baginya.' Abu Al Aswad berkata, 'Aku bertanya kepadanya, "Wahai *amirul mukminin*, apakah yang engkau maksud dengan, 'Dan wajib baginya.'"' Umar RA menjawab, 'Aku mengatakan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW, "*Siapa saja (jenazah) seorang muslim yang bersaksi atas kebaikannya empat orang muslim, melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam surga.*"' Kami bertanya, 'Bagaimana jika 3 orang saksi?' Umar RA menjawab, 'Juga 3 orang saksi.' Kami bertanya, 'Bagaimana jika 2 orang saksi?' Umar RA menjawab, 'Juga 2 orang saksi.' Ketika itu kami tidak bertanya kepadanya tentang kesaksian satu orang.'"

86. Bab: Keterangan Seputar Adzab (Siksa) Kubur

Firman Allah SWT, "*Di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan.*" (Qs. Al An'aam (6): 93)

Firman Allah SWT, *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* (Qs. At-Taubah (9): 101)

Firman Allah SWT, *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat pedih.'"* (Qs. Al Mu`min (40): 45-46)

٦٨٥- عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ، ثُمَّ شَهِدَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ؟ يَشْهَدُ ٥/٢٢٠) أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّه فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ) [نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ].

685. Dari Al Barra` bin Azib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Setelah (jenazah) seorang mukmin didudukkan dalam kuburnya, dan mendapat pertanyaan (dari malaikat), maka dia akan bersaksi* (dalam riwayat lain, *"Ketika jenazah seorang muslim ditanya dalam kuburnya, maka dia akan bersaksi 5/220), bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah rasul (utusan) Allah. Itulah perkataannya, seperti tertera dalam firman Allah SWT, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'"* [Ayat ini diturunkan berkenaan dengan adzab kubur].

87. Bab: Memohon Perlindungan dari Siksa Kubur

٦٨٦- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّه عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، فَسَمِعَ صَوْتًا، فَقَالَ: يَهُودُ تُعَذَّبُ فِي قُبُورِهَا.

686. Dari Ayub RA, dia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW pergi dimana matahari telah terbenam. Pada saat itu beliau mendengar suara [teriakan], maka beliau berkata, '*Seorang Yahudi sedang disiksa dalam kuburnya.*'"

٦٨٧- عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: حَدَّثَتْنِي [أُمُّ خَالِد ١٥٨/٧] ابْنَةُ خَالِد بْنِ سَعِيد بْنِ الْعَاصِ [قَالَ: وَلَمْ اَسْمَعْ أَحَدًا سَمِعَ مِنَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهَا] أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

687. Dari Musa bin Uqbah, dia berkata, "[Ummu Khalid 7/158] putri Khalid bin Sa'id bin Al Ash telah menceritakan kepadaku [Musa bin Uqbah, berkata, 'Aku tidak mendengar seorangpun yang mendengar dari Nabi SAW selain dia], dimana saat itu dia mendengar bahwa Nabi SAW memohon perlindungan dari adzab kubur."

٦٨٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

688. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW berdoa, '*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, adzab neraka, fitnah hidup dan mati, dan fitnah Dajjal.*'"

88. Bab: Adzab Kubur Akibat *Ghibah* (Mengumpat) dan Air Kencing

(Hadits Ibnu Abbas no. 131)

89. Bab: Diperlihatkan Kepada Mayat Tempatnya Kelak (di Surga atau Neraka) Setiap Pagi dan Petang

٦٨٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ؛ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، [فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ ٤/٨٥] فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

689. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika salah seorang di antara kamu mati, maka akan diperlihatkan kepadanya tempatnya kelak pada pagi dan petang. Jika dia termasuk ahli surga maka akan diperlihatkan kepadanya tempat ahli surga, dan jika dia termasuk ahli neraka [maka akan diperlihatkan kepadanya tempat ahli neraka 4/85]. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Inilah tempatmu, sampai Allah membangkitkanmu pada hari kiamat'."*[75]

90. Bab: Ucapan Mayit Ketika Akan Dibawa ke Kuburan

(Hadits Abu Sa'id Al Khudri no. 661)

91. Bab: Jenazah Anak-anak Orang Islam

٢٢١- قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ كَانَ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ، أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

221.[76] Abu Hurairah RA berkata dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Barang siapa ditinggal mati oleh 3 orang anaknya yang*

---

[75] Dalam riwayat Muslim dikatakan, "*Inilah tempatmu hingga kamu dibangkitkan pada hari kiamat.*"

[76] Al Hafizh berkata, "Melihat hadits di atas, maka aku menganggapnya tidak bersambung." Beliau menjelaskan bahwa berkenaan dengan hadits di atas, masih terdapat hadits yang sama yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya. Kemudian hadits yang sanadnya

belum baligh, maka akan menjadi pelindung atau hijab baginya dari adzab neraka dan akan dimasukkan ke dalam surga."

٦٩٠- عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّه عَنْه قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّة.

690. Dari Al Bara` RA, seraya berkata, "Pada waktu Ibrahim (putra Rasulullah SAW) wafat, Rasulullah SAW bersabda, *'Baginya ada pengasuh di surga.'"*

92. Bab: Jenazah Anak-anak Orang Musyrik

٦٩١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّه عَنْه قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوْلاَدِ الْمُشْرِكِينَ؟ فَقَالَ: اللَّهُ إِذْ خَلَقَهُمْ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

691. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW ditanya tentang jenazah anak-anak orang musyrik" Beliau menjawab, "*Allah Yang telah menciptakan mereka lebih mengetahui apa yang telah mereka perbuat.*"

94. Bab: Meninggal Pada Hari Senin

٦٩٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: فِي كَمْ كَفَّنْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: فِي ثَلاَثَة

---

dianggap *marfu'* ialah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (2/510) dari Abu Hurairah RA dengan redaksi, "*Tidak ada seorang muslim pun yang ditinggal mati oleh 3 orang anaknya yang belum baligh, melainkan Allah akan memasukkan mereka dan dia ke dalam surga sebagai karunia rahmat-Nya.*"

أَثْوَابٍ [يَمَانِيَةٍ ٢/٧٥] بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ [مِنْ كُرْسُفٍ]، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلاَ عِمَامَةٌ، وَقَالَ لَهَا: فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: يَوْمَ الاِثْنَيْنِ، قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالَتْ: يَوْمُ الاِثْنَيْنِ، قَالَ: أَرْجُو فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّيْلِ، فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرَّضُ فِيهِ، بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ فَقَالَ: اغْسِلُوا ثَوْبِي هَذَا، وَزِيدُوا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ فَكَفِّنُونِي فِيهَا، قُلْتُ: إِنَّ هَذَا خَلَقٌ، قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ، فَلَمْ يُتَوَفَّ حَتَّى أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثُّلاَثَاءِ، وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ.

692. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Suatu ketika aku masuk ke dalam rumah Abu Bakar RA,[77] maka pada saat itu beliau bertanya, 'Berapa lapis kamu mengkafani Rasulullah SAW?' Aku menjawab, 'Dengan tiga helai kain putih [buatan Yaman 2/75], yang ditenun [dari kapas], tanpa baju kurung dan serban.' Dia bertanya, 'Pada hari apakah Nabi SAW wafat?' Aku menjawab, 'Pada hari Senin.' Dia bertanya, 'Hari apa sekarang?' Aku menjawab, 'Hari Senin.' Dia berkata, 'Aku berharap, kematianku akan terjadi antara waktuku ini hingga malam nanti.'[78] Kemudian dia (Abu Bakar) melihat kain yang dipakainya waktu sakit. Kain itu telah dilumuri minyak Za'faran. Dia berkata, 'Tolong cucikan kainku ini, lalu tambah 2 helai lagi untuk kain kafanku.' Aku (Aisyah) menjawab, 'Kain ini telah usang.' Dia menjawab, 'Orang yang hidup yang pantas memakai kain yang baru daripada mayat. Kain itu hanya untuk mewadahi nanah (mayat).' Abu Bakar tidak wafat hingga sore hari menjelang malam Selasa, lalu diapun wafat. Dia dikuburkan sebelum Shubuh."

---

77 Yakni bapaknya yang ketika itu sedang sakit, yang membawanya kepada kematian. Abu Nua'im dalam kitab *Al Mustakhrij* menambahkan, "Aku melihat kematian itu telah mendatanginya, sehingga aku menangis sesenggukan, dimana aku berkata, 'Orang yang tidak dapat menahan air matanya, niscaya dia akan menumpahkannya sekaligus'
Kemudian Abu Bakar RA berkata kepadanya, "Janganlah kamu berkata seperti itu, tetapi katakanlah, "Sakratul maut itu benar-benar datang.' Setelah itu Abu Bakar RA bertanya, "Hari apakah..." (Al Hadits). Tambahan ini ditemukan hanya dalam riwayat Ibnu Sa'ad.

78 Yakni aku berharap, bahwa kematianku terjadi antara waktu ini hingga nanti malam.

95. Bab: Kematian Mendadak

٦٩٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. [تَصَدَّقْ عَنْهَا ٣/١٩٣]

693. Dari Aisyah RA, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, "Ibuku telah meninggal secara mendadak, dimana aku menduga jika dia sempat berbicara, niscaya dia akan bersedekah. Apakah pahalanya akan disampaikan kepadanya jika aku bersedekah atas namanya?" Kemudian Nabi SAW menjawab, "*Ya, benar. [Bersedekahlah kamu atas namanya.*" 3/193].

96. Bab: Kuburan Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar RA

٦٩٤- عَنْ سُفْيَانَ التَّمَّارِ أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسَنَّمًا.

694. Dari Sufyan At-Tammar, bahwa dia telah melihat kuburan Nabi SAW agak ditinggikan sedikit.[79]

٦٩٥- عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ: لَمَّا سَقَطَ عَلَيْهِمُ الْحَائِطُ فِي زَمَانِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، أَخَذُوا بِبِنَائِهِ، فَبَدَتْ لَهُمْ قَدَمٌ، فَفَزِعُوا، وَظَنُّوا أَنَّهَا قَدَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا وَجَدُوا أَحَدًا يَعْلَمُ ذَلِكَ، حَتَّى قَالَ لَهُمْ عُرْوَةُ: لاَ وَاللَّهِ مَا هِيَ قَدَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا هِيَ إِلاَّ قَدَمُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

695. Dari Urwah RA, dari bapaknya, dia berkata, "Dinding (kamar Aisyah RA) runtuh pada masa Khalifah Al Walid bin Abdul Malik.

---

[79] Untuk lebih jelasnya lihat kitab *Ahkam Al-Jana'iz Wa Bida'uha* (hal. 154-155).

Sewaktu mereka hendak membangunnya kembali, mereka kaget, karena mereka melihat kaki,[80] dan mereka menduga bahwa kaki tersebut adalah kaki Nabi SAW. ketika itu tidak seorangpun yang mengetahuinya secara pasti, sehingga Urwah berkata kepada mereka, 'Demi Allah, kaki ini bukan kaki Nabi SAW, melainkan kaki Umar RA.'"

٦٩٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا أَوْصَتْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ: لاَ تَدْفِنِّي مَعَهُمْ وَادْفِنِّي مَعَ صَوَاحِبِي بِالْبَقِيعِ لاَ أُزَكَّى بِهِ أَبَدًا.

696. Dari Aisyah RA, bahwa beliau berwasiat kepada Abdullah bin Az-Zubair, "Janganlah kamu menguburkanku bersama-sama dengan mereka, dan kuburkanlah aku bersama-sama dengan sahabat-sahabatku di Baqi', dimana selamanya aku tidak menganggap suci dengan dikuburkan bersama-sama dengan mereka."

97. Bab: Larangan Mencaci Orang yang Telah Meninggal

٦٩٧- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَسُبُّوا الأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

697. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Janganlah kamu mencaci maki orang-orang yang telah meninggal, karena mereka telah mendapatkan balasan atas perbuatan yang telah mereka lakukan.'"*

98. Bab: Menceritakan Kejelekkan Orang yang Telah Meninggal

(Hadits Ibnu Abbas, dalam pembahasan berikutnya, yaitu kitab 65, bab 1).

---

[80] Al Ajiri menambahkan dengan, "Mata kaki dan lutut."

24. KITAB ZAKAT

1. Bab: Kewajiban Zakat, berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat.*" (Qs. Al Baqarah (2): 43)

٢٢٢- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَنِي أَبُو سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فَذَكَرَ حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَقَالَ: يَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالصِّلَةِ، وَالْعَفَافِ.

222.[81] Ibnu Abbas RA berkata, "Abu Sufyan RA telah menceritakan kepadaku (lalu dia menceritakan hadits Nabi SAW), bahwa Nabi SAW bersabda, '*Kami diperintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung tali persaudaraan, dan menjaga kesucian diri'.*"

٦٩٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ! قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ، لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا، فَلَمَّا وَلَّى، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا!

698. Dari Abu Hurairah RA, bahwa seorang Arab Badui (perkampungan) telah datang kepada Nabi SAW, seraya berkata, "Tunjukkanlah kepadaku amal perbuatan yang jika aku kerjakan akan menyebabkan aku masuk ke surga." Nabi SAW menjawab, "*Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dirikanlah shalat*

---

[81] Pernyataan di atas merupakan potongan dari hadits panjang tentang kisah Abu Sufyan sebelum masuk Islam bersama Hiraklius raja Romawi. Secara lengkap akan dikemukakan dalam kitab (56, bab 102.)

yang diwajibkan, tunaikanlah zakat yang diwajibkan, dan berpuasalah di bulan Ramadhan." Nabi SAW berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak menambahkan lebih dari itu." Ketika hendak pergi, maka Nabi SAW bersabda, *"Barang siapa ingin melihat ahli surga, lihatlah orang ini."*

٦٩٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [اُسْتُخْلِفَ بَعْدَهُ ٨/١٤٠] وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ [لأَبِي بَكْرٍ] : كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ؟ فَقَالَ [أَبُوْ بَكْرٍ ٨/٥٠]: وَاللَّهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا (وَفِي رِوَايَةٍ: عِقَالاً)كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا. قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ [رَأَيْتُ أَنْ ٢/١٢٥] قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [لِلْقِتَالِ] فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

٢٨٠- قَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ وَعَبْدُ اللهِ عَنِ اللَّيْثِ: (عَنَاقًا) وَهُوَ أَصَحُّ

699. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat -dimana pada saat itu [Abu Bakar RA diangkat sebagai khalifah setelah beliau 8/140]- dan sebagian orang Arab telah kufur. Kemudian Umar RA bertanya [kepada Abu Bakar], 'Bagaimana engkau hendak memerangi orang-orang, sedangkan Rasulullah SAW] bersabda, *"Aku diperintahkan memerangi orang-orang hingga mereka mengucapkan kalimat Laa Ilaaha Ilallaah. Barang siapa mengucapkannya maka aku wajib menjaga harta dan jiwanya, kecuali atas dasar alasan yang dibenarkan (oleh agama), dan perhitungannya diserahkan kepada Allah'."* [Abu Bakar RA 8/50] menjawab, 'Demi Allah, niscaya aku tetap memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat,

karena zakat itu adalah hak yang berkaitan dengan harta. Demi Allah. jika mereka menghalangiku {untuk mengambil zakat} anak kambing betina (dalam riwayat lain: unta) yang biasa mereka keluarkan (zakatnya) pada masa Rasulullah SAW, maka aku akan memerangi mereka.' Umar RA berkata, 'Demi Allah, hal itu tiada lain [menurutku, bahwa 2/125] Allah telah melapangkan dada (hati) Abu Bakar RA [untuk memeranginya], dan aku mengetahui bahwa hal itu benar.'"

280.[82] [Ibnu Bukair dan Abdullah berkata dari Al-Laits, bahwa yang benar adalah *'anaq* (anak kambing)].

2. Bab: Baiat untuk Menunaikan Zakat. Firman Allah SWT, *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."* (Qs. At-Taubah (9): 11)

(Bagian hadits Jarir bin Abdullah no. 41)

3. Bab: Dosa Orang yang Enggan Menunaikan Zakat

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahanam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan.'*" (Qs. At-Taubah (9): 34-35)

---

[82] Riwayat di atas bersifat *mu'allaq* Al Hafizh tidak menuturkannya dalam bab ini, tetapi menuturkannya dalam bab berikutnya (no. 41). Adz-Dzahabi mengemukakannya dalam kitabnya (*Az-Zuhriyat*) dari Ibnu Shalih (yakni Abdullah bin Shalih) dari Al-Laits. Menurut pendapatku, bahwa penyusun telah menyebutkannya secara bersambung dalam (kitab 88) tentang orang-orang yang murtad, dari Yahya bin Bukair.

٧٠٠- عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَأْتِي الإِبِلُ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، إِذَا هُوَ لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَأْتِي الْغَنَمُ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ؛ إِذَا لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا، تَطَؤُهُ بِأَظْلاَفِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا، وَقَالَ: وَمِنْ حَقِّهَا أَنْ تُحْلَبَ عَلَى الْمَاءِ، قَالَ: وَلاَ يَأْتِي أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِشَاةٍ يَحْمِلُهَا عَلَى رَقَبَتِهِ لَهَا يُعَارٌ فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ! فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ بَلَّغْتُ، وَلاَ يَأْتِي بِبَعِيرٍ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ لَهُ رُغَاءٌ، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ! فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ بَلَّغْتُ.

700. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *"Pada hari kiamat kelak unta akan datang kepada pemiliknya dalam keadaan sebaik-baiknya. Jika pemiliknya tidak memberikan haknya (tidak menzakatinya), maka ia akan menginjak-injak dengan kakinya. Demikian juga kambing yang tidak dikeluarkan zakatnya, niscaya ia akan datang kepada pemiliknya, lalu menginjak-injaknya dengan kaki dan menyeruduk dengan tanduknya."* Nabi SAW bersabda, '*Diantara haknya itu adalah memerah air susunya.*'[83] Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Pada hari kiamat tidaklah salah seorang di antara kamu datang dengan membawa kambing di atas pundaknya, dimana kambing itu terus-menerus bersuara, sehingga ia berkata, "Wahai Muhammad." Aku menjawab, "Aku tidak memiliki kekuasaan sedikitpun atas dirimu, karena aku telah menyampaikan." Kemudian tidaklah datang salah seseorang di antara kamu dengan membawa unta di atas pundaknya, dimana unta itu terus-menerus bersuara, sehingga ia berkata, "Wahai Muhammad." Aku menjawab, "Aku tidak memiliki kekuasaan sedikitpun atas dirimu, karena aku telah menyampaikan.*"'"

[83] Sebagai isyarat kepada orang-orang miskin yang tinggal di pinggir sungai yang dialiri air tersebut untuk datang. Pada saat itu (di Arab) orang-orang kebanyakan tinggal di pinggir sungai.

٧٠١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ، يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ، يَعْنِي شِدْقَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ، ثُمَّ تَلاَ (لاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ...) الآيَةَ. (وَفِي طَرِيْقٍ: يَكُوْنُ كَنْزُ أَحَدِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ يَفِرُّ مِنْهُ صَاحِبُهُ، فَيَطْلُبُهُ، وَيَقُوْلُ: أَنَا كَنْزُكَ. قَالَ: وَاللهِ لَنْ يَزَالَ يَطْلُبُهُ حَتَّى يَبْسُطَ يَدَهُ فَيُلْقِمَهَا فَاهُ، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَا رَبُّ النَّعَمِ لَمْ يُعْطِ حَقَّهَا تُسَلَّطُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، تَخْبِطُ وَجْهَهُ بِأَخْفَافِهَا ٨/٦٠)

701. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Barang siapa diberi harta oleh Allah tetapi dia tidak menunaikan zakatnya, maka niscaya pada hari kiamat harta itu akan berwujud seekor ular jantan yang bertanduk dan memiliki dua taring, yang akan melilitnya pada hari kiamat. Kemudian ular itu memakannya dengan kedua rahangnya, yakni dengan kedua mulutnya, seraya berkata, "Aku ini adalah hartamu. Aku ini adalah harta simpananmu."'* Kemudian beliau membacakan ayat Al Qur`an, '*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*." (Qs. Aali 'Imraan (3): 180) (Dalam riwayat lain dikatakan, 'Kelak pada hari kiamat harta simpanan salah seorang di antara kamu akan diwujudkan menjadi seekor ular jantan yang bertanduk, dan pemiliknya lari menjauhinya, tetapi ular itu terus mengejarnya, seraya berkata, "Aku ini harta simpananmu."' Nabi SAW bersabda, *'Demi Allah, ular itu terus mengejarnya, dimana setelah dekat ular itu memanjangkan kakinya yang depan untuk menangkapnya, lalu melemparkan ke dalam mulutnya (mencaploknya).'* Nabi SAW bersabda, *'Jika orang yang memiliki binatang ternak tidak menunaikan haknya (mengeluarkan zakatnya), niscaya binatang ternaknya itu akan menyiksanya kelak pada hari*

kiamat, dimana binatang ternak itu akan menginjak-injak mukanya dengan kakinya.'" 8/60).

4. Bab: Harta yang Sudah Dikeluarkan Zakatnya Tidak Dikategorikan Sebagai Harta Simpanan. 223.[84] Berdasarkan Sabda Nabi SAW, "*Tidak ada zakat pada harta yang di bawah 5 awaq.*"

٢٢٤- عَنْ خَالِدِ بْنِ أَسْلَمَ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: أَخْبِرْنِي قَوْلَ اللَّهِ: (وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ) قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَنْ كَنَزَهَا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا فَوَيْلٌ لَهُ، إِنَّمَا كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تُنْزَلَ الزَّكَاةُ، فَلَمَّا أُنْزِلَتْ جَعَلَهَا اللَّهُ طُهْرًا لِلأَمْوَالِ.

224.[85] Dari Khalid bin Aslam, dia berkata, "Suatu ketika kami pergi bersama Abdullah bin Umar RA, dan pada saat itu seorang Arab perkampungan bertanya kepadanya, 'Jelaskanlah kepadaku tentang firman Allah SWT, "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah.'*" Ibnu Umar RA menjawab, 'Orang yang menyimpannya dan tidak menunaikan zakatnya, maka baginya kecelakaan. Akan tetapi ketentuan tersebut berlaku sebelum turun ayat tentang zakat. Adapun setelah turun ayat tentang zakat, maka Allah menjadikan zakat sebagai pembersih harta.'"

٧٠٢- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ.

---

[84] Penyusun menyambungkannya dalam suatu bab.

[85] Dari sanadnya menggambarkan hadits *mu'alaq*, dan disambungkan oleh Abu Daud dalam kitab *An-Nasikh Wal Mansukh.*

702. Dari Abu Sa'id RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda. *'Tidak ada zakat pada harta di bawah 5 awaq,*[86] *tidak ada zakat pada unta di bawah 5 ekor, serta tidak ada zakat pada hasil tanaman dibawah 5 wasaq*[87]*.'"*

٧٠٣– عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: مَرَرْتُ بِالرَّبَذَةِ فَإِذَا أَنَا بِأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْزَلَكَ مَنْزِلَكَ هَذَا؟ قَالَ: كُنْتُ بِالشَّامِ، فَاخْتَلَفْتُ أَنَا وَمُعَاوِيَةُ فِي (الَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ) قَالَ مُعَاوِيَةُ: نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُلْتُ: نَزَلَتْ فِينَا وَفِيهِمْ، فَكَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فِي ذَلِكَ، وَكَتَبَ إِلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَشْكُونِي، فَكَتَبَ إِلَيَّ عُثْمَانُ أَنِ اقْدَمِ الْمَدِينَةَ، فَقَدِمْتُهَا، فَكَثُرَ عَلَيَّ النَّاسُ حَتَّى كَأَنَّهُمْ لَمْ يَرَوْنِي قَبْلَ ذَلِكَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُثْمَانَ، فَقَالَ لِي: إِنْ شِئْتَ تَنَحَّيْتَ فَكُنْتَ قَرِيبًا فَذَاكَ الَّذِي أَنْزَلَنِي هَذَا الْمَنْزِلَ، وَلَوْ أَمَّرُوا عَلَيَّ حَبَشِيًّا لَسَمِعْتُ وَأَطَعْتُ.

703. Dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "Suatu ketika aku melewati daerah Ar-Rabadzah, dimana ketika itu aku bertemu dengan Abu Dzar RA. Aku bertanya kepadanya, 'Apakah yang menyebabkanmu menempati rumahmu ini?' Abu Dzar RA menjawab, 'Pada suatu ketika aku berbeda pendapat dengan Muawiyah mengenai firman Allah SWT, "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah.*" dimana Muawiyah berpendapat, bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Sedangkan aku berpendapat, bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan kita dan juga mereka (ahli kitab). Perbedaan pendapat itu menyebabkan hubunganku dengannya menjadi buruk. Muawiyah menulis surat kepada Utsman RA dan mengadukan pendapatku. Kemudian Utsman memanggilku untuk datang ke Madinah, dan akupun datang ke Madinah menghadapnya. Ketika itu banyak sekali orang-orang mengelilingiku seakan-akan mereka belum pernah melihatku. Aku

---

[86] 5 wasaq; 1 wasaq = 60 sha', dan 1 sha' = 576 gram.

[87] Ukuran 5 awaq adalah 20 mitsqal atau 20 dinar emas (sekitar 93,6 gram), atau 200 dirham perak (sekitar 624 gram).

menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Utsman, tetapi Utsman RA malah berkata, "Jika kamu berkenan, hendaknya kamu menyingkir dari Madinah ini." Itulah yang menyebabkanku menempati rumahku sekarang ini. Kalaupun yang menyuruhku itu seorang budak Habsyi, niscaya aku akan tetap mendengarkan dan menaatinya.'"

٧٠٤- عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى مَلاءٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ خَشِنُ الشَّعَرِ وَالثِّيَابِ وَالْهَيْئَةِ، حَتَّى قَامَ عَلَيْهِمْ، فَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: بَشِّرِ الْكَانِزِينَ بِرَضْفٍ، يُحْمَى عَلَيْهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، ثُمَّ يُوضَعُ عَلَى حَلَمَةِ ثَدْيِ أَحَدِهِمْ؛ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ نُغْضِ كَتِفِهِ، وَيُوضَعُ عَلَى نُغْضِ كَتِفِهِ، حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ حَلَمَةِ ثَدْيِهِ يَتَزَلْزَلُ، ثُمَّ وَلَّى فَجَلَسَ إِلَى سَارِيَةٍ، وَتَبِعْتُهُ، وَجَلَسْتُ إِلَيْهِ وَأَنَا لاَ أَدْرِي مَنْ هُوَ؟ فَقُلْتُ لَهُ: لاَ أُرَى الْقَوْمَ إِلاَّ قَدْ كَرِهُوا الَّذِي قُلْتَ قَالَ: إِنَّهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ شَيْئًا قَالَ لِي خَلِيلِي: قَالَ: قُلْتُ: مَنْ خَلِيلُكَ؟ قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَتُبْصِرُ أُحُدًا؟ قَالَ: فَنَظَرْتُ إِلَى الشَّمْسِ مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ، وَأَنَا أُرَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْسِلُنِي فِي حَاجَةٍ لَهُ، قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا أُنْفِقُهُ كُلَّهُ، إِلاَّ ثَلاَثَةَ دَنَانِيرَ، وَإِنَّ هَؤُلاَءِ لاَ يَعْقِلُونَ، إِنَّمَا يَجْمَعُونَ الدُّنْيَا، لاَ وَاللَّهِ لاَ أَسْأَلُهُمْ دُنْيَا، وَلاَ أَسْتَفْتِيهِمْ عَنْ دِينٍ؛ حَتَّى أَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

704. Dari Al Ahnaf bin Qais, dia berkata, "Suatu ketika aku duduk bersama sejumlah pembesar Quraisy, dan tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan rambut kusut, pakaian lusuh dan kondisinya memprihatinkan. Setelah dia berada di hadapan kumpulan tersebut, dia mengucapkan salam, lalu berkata, 'Beritahukan kepada orang-orang yang menyimpan harta benda dan tidak mau mengeluarkan zakatnya, bahwa mereka akan disiksa dengan batu-batu yang dipanaskan dalam neraka Jahanam,

dimana batu-batu itu akan diletakkan di atas puting susu salah seorang di antara mereka, sehingga tulang bahu bagian atasnya menonjol keluar. Kemudian batu-batu itu diletakkan pada tulang bahunya bagian atas. sehingga tulang bahunya menonjol keluar dari susunya dengan bergerak-gerak.' Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, dia pergi dan duduk bersandar ke sebuah tiang. Aku mengikutinya, lalu duduk di sampingnya. Aku tidak mengenalnya, siapakah dia? Lalu aku berkata kepadanya, 'Aku tidak melihat kaum itu, kecuali mereka sangat membenci perkataanmu.' Dia menjawab, 'Mereka orang-orang yang tidak menggunakan akal pikirannya sama sekali. Padahal kekasihku telah bersabda kepadaku'. Aku memotong perkataannya, seraya bertanya kepadanya, 'Siapa yang kamu maksud dengan kekasihmu itu?' Dia menjawab, 'Nabi SAW. Beliau bersabda, "*Ya Abu Dzar, apakah kamu melihat gunung Uhud*?'" Ahnaf berkata, "Ketika itu aku melihat matahari, dimana waktu siang hampir berlalu, dan aku menduga bahwa Rasulullah SAW akan mengutusku untuk suatu keperluan, sehingga aku berkata, 'Baiklah.' Kemudian dia meneruskan perkataannya mengenai sabda Nabi SAW tadi, '*Aku tidak senang jika aku memiliki emas sebesar gunung Uhud sehingga semuanya aku nafkahkan, dan aku sisakan tiga dinar saja. Sedangkan mereka yang enggan menggunakan akal pikirannya, maka mereka akan berlomba-lomba mengumpulkan harta kekayaan dunia. Demi Allah, aku tidak akan meminta kekayaan dunia kepada mereka, dan aku tidak akan meminta fatwa mengenai agama kepada mereka sehingga aku bertemu Allah Azza Wa Jalla.'*"

5. Bab: Menafkahkan Harta Pada Haknya (Dijalan yang Benar)

(Hadits Abdullah bin Mas'ud no. 56)

6. Bab: Riya` (Pamer) dalam Bersedekah

بِقَوْلِهِ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى) إِلَى قَوْلِهِ (وَاللَّهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ).

٢٨١- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: (صَلْدًا): لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ.

٢٨٢- وَقَالَ عِكْرِمَةُ: (وَابِلٌ): مَطَرٌ شَدِيدٌ. وَالطَّلُّ: النَّدَى

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerimanya) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan yang lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*" [88] (Qs. Al Baqarah (2): 264)

281.[89] Ibnu Abbas RA berkata, "Kata ***shaldan*** (tidak bertanah) yakni: tidak ada sesuatupun yang tersisa atau bersih)."

282.[90] Ikrimah berkata, "Kata ***wabilun*** bermakna hujan lebat. Sedangkan kata ***Ath-Thallu*** bermakna hujan gerimis."

7. Bab: Allah Tidak Menerima Sedekah dari Harta Hasil Pengkhianatan, dan Dia Hanya Menerima Sedekah dari Harta Hasil Usaha yang Baik

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*" (Qs. Al Baqarah (2): 263)

(Tidak ditemukan hadits yang dapat dijadikan rujukan).

---

88 Mereka tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

89 Ibnu Hajar menyebutkan secara bersambung dari Ibnu Abbas RA dengan sanad *dha'if* (lemah).

90 Abd bin Humaid menyebutkan secara bersambung dari Ikrimah.

8. Bab: Sedekah dari Harta Hasil Usaha yang Baik

Berdasarkan firman Allah SWT, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.*[91] *Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah (2): 276-277)

٧٠٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلاَيَقْبَلُ اللَّهُ إِلاَّالطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

705. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Barang siapa bersedekah dengan ukuran seharga sebutir kurma dari hasil usahanya yang baik (halal), dan Allah tidak menerima sedekah, kecuali dari hasil usaha yang baik,*[92] *niscaya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah akan menyuburkannya (melipatganda-kannya) sehingga seperti seorang di antara kamu menyuburkan anak kudanya,*[93] *sehingga hartanya seperti gunung.'"*

---

[91] Maksudnya memusnahkan riba adalah memusnahkan harta itu, atau meniadakan berkahnya. Adapun yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah adalah menambah harta yang telah dikeluarkan zakatnya

[92] Didalam riwayat yang disambungkan penyusun, sebagaimana akan dikemukakan dalam pembahasan berikutnya dalam pembahasan kitab (Tauhid/bab 23) dengan lafzh, "Tidak akan dinaikkan sedekah itu kepada Allah, kecuali sedekah dari hasil usaha yang baik." Ahmad telah menyebutkan secara bersambung (3/33, 418, 431, 538. dan 541) dari dua jalur sanad yang berlainan dari Abu Hurairah RA, dimana beliau telah menyatukan diantara kedua riwayat tersebut dalam satu riwayat, yang *Insya Allah* akan dikemukakan dalam buku ini.

[93] Maksudnya adalah anak kuda yang disapih (dipisahkan dari) induknya.

9. Bab: Keutamaan Bersedekah dari Hasil Usaha

(Tidak ditemukan hadits yang dapat dijadikan sebagai rujukan)

10. Bab: Bersedekah Sebelum Ditolak

٧٠٦- حَارِثَةُ بْنُ وَهْبٍ [الْخُزَاعِيُّ ٢/١١٦] قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَصَدَّقُوا؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا، يَقُولُ الرَّجُلُ: لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلاَ حَاجَةَ لِي بِهَا.

706. Harits bin Wahab [Al Khuza'i 2/116] berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Bersedekahlah, karena akan datang kepadamu suatu masa dimana seseorang berjalan membawa sedekahnya, tetapi dia tidak menemukan orang yang mau menerimanya, sehingga seseorang berkata, "Jika saja kamu membawa sedekahmu kemarin, maka niscaya aku akan menerimanya. Sedangkan pada hari ini aku tidak membutuhkannya."'*"

٧٠٧- عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ، ثُمَّ لاَ يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ، وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتْبَعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يَلُذْنَ بِهِ مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ.

707. Dari Abu Musa RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Akan datang kepada manusia suatu masa, dimana pada masa itu seseorang berkeliling membawa sedekahnya berupa emas, tetapi dia tidak menemukan orang yang mau menerima sedekahnya, dan seorang laki-laki diikuti 40 orang wanita sebagai pelindungnya. Hal itu karena sedikitnya jumlah kaum laki-laki dan banyaknya jumlah kaum wanita."*

11. Bab: Peliharalah Dirimu dari Api Neraka Walaupun Dengan Sebutir Kurma dan Sedekah yang Sedikit

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. Apakah ada salah seorang di antara kamu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkan-nya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 265-266)

٧٠٨- عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَمَّا أُمِرْنَا بِـــ ٤/٢٠٥) الصَّدَقَة كُنَّا نُحَامِلُ (وَفِي رِوَايَةٍ: نَتَحَامَل)، فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيرٍ، فَقَالُوا: (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ الْمُنَافِقُوْنَ): مُرَاء. وَجَاءَ رَجُلٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَاءَ أَبُوْ عَقِيْل) فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ، فَقَالُوا: إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَاعِ هَذَا! فَنَزَلَتْ (الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ إِلاَّ جُهْدَهُمْ) الآيَةَ.

708. Dari Abu Mas'ud RA, dia berkata, "Ketika diturunkan ayat tentang (dalam riwayat yang lain: ketika kami diperintahkan 4/205) bersedekah,[94] maka ketika itu kami menjadi kuli upah,[95] (dalam riwayat lain: kami menjadi kuli upah). Kemudian datang seseorang, dimana ia

---

[94] Al Hafizh berkata, "Seakan-akan Ibnu Mas'ud mengisyaratkan firman Allah SWT, '*Ambilah zakat dari sebagian harta mereka*'." (Qs. At-Taubah (9): 103), yang didukung oleh riwayat yang lainnya.

[95] Yakni kami berkuli untuk mendapatkan upah agar kami dapat bersedekah.

bersedekah dalam jumlah yang cukup banyak. Lalu orang-orang yang diliputi keraguan (dalam riwayat yang lain: orang-orang munafik) mencelanya. Kemudian datang lagi seseorang (dalam riwayat yang lain: Abu Aqil), dimana ia bersedekah hanya 1 *sha'*, maka orang-orang munafik berkata, 'Sesungguhnya Allah Maha Kaya, dan tidak butuh sedekah yang hanya 1 *sha'*.' Akhirnya turunlah ayat Al Qur`an, '*(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih.*" (Qs. At-Taubah (9): 79)

(وَفِي رِوَايَةٍ) عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَنَا بِالصَّدَقَةِ انْطَلَقَ أَحَدُنَا إِلَى السُّوقِ فَيُحَامِلُ فَيُصِيبُ الْمُدَّ وَإِنَّ لِبَعْضِهِمُ الْيَوْمَ لَمِائَةَ أَلْفٍ . [كَأَنَّهُ يُعَرِّضُ بِنَفْسِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَا نُرَاهُ إِلاَّ نَفْسَهُ ٥٢/٣)]

(Dalam riwayat yang lain) dari Abu Mas'ud, dia berkata, "Ketika Nabi SAW memerintahkan kami bersedekah, salah seorang di antara kami pergi ke pasar untuk bekerja sebagai kuli upah, dimana dalam sehari itu ada orang yang memperoleh upah 1 *mud* (6 ons), dan sebagian lagi ada yang memperoleh upah hingga 100.000 (dinar atau dirham), [dimana dia berusaha seakan-akan untuk dirinya (dalam riwayat yang lain: kami tidak melihatnya berusaha melainkan seakan-akan dia berusaha untuk dirinya sendiri" 3/52)].

12. Bab: Apakah Sedekah yang Paling Utama? dan Sedekah Orang Kikir (dalam Keadaan Sehat)

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan belanjakan sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.'*" (Qs. Al Munaafiquun (63): 10) Kemudian firman Allah SWT, "*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu*

sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah (2): 254)

٧٠٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا (وَفِي رِوَايَةٍ: أَفْضَلُ؟ ٣/١٨٨) قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَرِيصٌ). تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلاَ تُمْهِلُ، حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ، قُلْتَ: لِفُلاَنٍ كَذَا، وَلِفُلاَنٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ.

709. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, sedekah apa yang paling besar pahalanya (dalam riwayat lain: paling utama? 3/188) Beliau menjawab, *'Kamu bersedekah ketika kamu sehat lagi kikir* (dalam riwayat lain: *tamak), takut fakir, dan ingin kaya. Janganlah kamu menunda-nundanya sampai (nyawamu) berada di tenggorokkan. sehingga saat itu kamu akan berkata kepada si fulan begini, dan kepada si fulan begitu, sedangkan hartanya ketika itu telah menjadi milik si fulan'."*

13. Bab

٧١٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لُحُوقًا؟ قَالَ: أَطْوَلُكُنَّ يَدًا. فَأَخَذُوا قَصَبَةً يَذْرَعُونَهَا، فَكَانَتْ سَوْدَةُ أَطْوَلَهُنَّ يَدًا، فَعَلِمْنَا بَعْدُ أَنَّمَا كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةُ، وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لُحُوقًا بِهِ، وَكَانَتْ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ .

710. Dari Aisyah RA, bahwa sebagian istri Nabi SAW bertanya kepada beliau, "Siapakah yang paling segera menyusul (kematian)mu?" Nabi SAW menjawab, "*Orang yang paling panjang tangannya di antara kamu.*" Mereka segera mengambil bambu untuk mengukur hasta mereka. Ternyata Saudah yang paling panjang tangannya. Lalu kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan orang yang paling panjang tangannya adalah orang yang senang bersedekah, dan memang Saudah yang paling dahulu menyusul kematian beliau, dan dia adalah orang yang paling suka bersedekah.

14. Bab: Sedekah Secara Terang-terangan

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (Qs. Al Baqarah (2): 274)

15. Bab: Sedekah Secara Sembunyi-sembunyi

٢٢٥- وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ، وَقَوْلِهِ: (إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ) الآيَةَ.

225.[96] Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seseorang bersedekah, lalu dia menyembunyikan sedekahnya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diperbuat tangan kanannya.*" Firman Allah SWT, "*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Baqarah (2): 271)

---

[96] Keterangan di atas merupakan potongan dari hadits Abu Hurairah RA, seperti telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, kitab (10. Adzan/bab ke-36.)

16. Bab: Jika Seseorang Bersedekah Kepada Orang Kaya dan Dia Tidak Mengetahuinya

٧١١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ! وَعَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ، فَأُتِيَ، فَقِيلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ، فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ، فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا، وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ.

711. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Seorang laki-laki berkata, 'Aku akan bersedekah.'[97] Kemudian ia pergi dan membawa sedekahnya dan memberikan sedekahnya kepada seorang pencuri. Pada pagi harinya orang-orang ramai berbicara bahwa ada orang yang bersedekah kepada seorang pencuri. Mendengar hal itu ia berkata, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu.' Dia berkata, 'Aku akan bersedekah.' Kemudian ia pergi membawa sedekahnya, dan ia memberikan sedekahnya kepada seorang wanita pezina (pelacur). Pada pagi harinya orang-orang ramai membicarakan bahwa ada orang yang telah bersedekah kepada seorang wanita pezina. Mendengar hal tersebut, ia berkata, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu.' Dia berkata lagi, 'Aku akan bersedekah.' Kemudian ia pergi membawa sedekahnya, dan ia memberikan sedekahnya kepada orang kaya. Pada pagi harinya orang-

[97] Muslim menambahkan kata "malam hari" seperti dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad (2/322).

orang ramai membicarakannya, bahwa dia telah bersedekah kepada orang kaya. Mendengar hal itu ia berkata, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Aku telah bersedekah kepada pencuri, pelacur, dan orang kaya.' Kemudian dia bermimpi,[98] seraya dikatakan kepadanya, 'Sedekahmu kepada tangan pencuri mudah-mudahan dapat mencegahnya supaya tidak mencuri lagi, dan sedekahmu kepada wanita pezina mudah-mudahan dapat mencegahnya dari perzinahan, lalu sedekahmu kepada orang kaya mudah-mudahan dapat memberikan pelajaran baginya, sehingga dia mau menginfakkan harta yang diberikan Allah kepadanya.'"

17. Bab: Jika Seseorang Bersedekah Kepada Anaknya, Tetapi Dia Tidak Mengetahuinya

٧١٢- عَنْ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَبِي وَجَدِّي، وَخَطَبَ عَلَيَّ، فَأَنْكَحَنِي، وَخَاصَمْتُ إِلَيْهِ، وَكَانَ أَبِي يَزِيدُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا، فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا، فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ، فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ، وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ.

712. Dari Ma'an bin Yazid RA, dia berkata, "Aku, bapakku, serta kakekku telah berbaiat kepada Rasulullah SAW, lalu beliau melamarkan aku dan menikahkanku, tetapi aku menolaknya. Suatu ketika bapakku Yazid mengeluarkan beberapa dinar untuk disedekahkan, dan dia meletakkannya di samping seseorang yang berada di masjid. Kemudian aku datang mengambilnya, dan aku mengembalikannya kepadanya. Lalu bapaknya berkata, 'Demi Allah, aku tidak bersedekah kepadamu.' Aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, '*Wahai Yazid, bagimu apa yang telah kamu niatkan, dan wahai Ma'an, bagimu apa yang telah kamu ambil.*'"

---

98 Sebagimana dalam riwayat Ath-Thabrani.

orang ramai membicarakannya, bahwa dia telah bersedekah kepada orang kaya. Mendengar hal itu ia berkata, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Aku telah bersedekah kepada pencuri, pelacur, dan orang kaya.' Kemudian dia bermimpi,[98] seraya dikatakan kepadanya, 'Sedekahmu kepada tangan pencuri mudah-mudahan dapat mencegahnya supaya tidak mencuri lagi, dan sedekahmu kepada wanita pezina mudah-mudahan dapat mencegahnya dari perzinahan, lalu sedekahmu kepada orang kaya mudah-mudahan dapat memberikan pelajaran baginya, sehingga dia mau menginfakkan harta yang diberikan Allah kepadanya.'"

17. Bab: Jika Seseorang Bersedekah Kepada Anaknya, Tetapi Dia Tidak Mengetahuinya

٧١٢- عَنْ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَبِي وَجَدِّي، وَخَطَبَ عَلَيَّ، فَأَنْكَحَنِي، وَخَاصَمْتُ إِلَيْهِ، وَكَانَ أَبِي يَزِيدُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا، فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا، فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ، فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ، وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ.

712. Dari Ma'an bin Yazid RA, dia berkata, "Aku, bapakku, serta kakekku telah berbaiat kepada Rasulullah SAW, lalu beliau melamarkan aku dan menikahkanku, tetapi aku menolaknya. Suatu ketika bapakku Yazid mengeluarkan beberapa dinar untuk disedekahkan, dan dia meletakkannya di samping seseorang yang berada di masjid. Kemudian aku datang mengambilnya, dan aku mengembalikannya kepadanya. Lalu bapaknya berkata, 'Demi Allah, aku tidak bersedekah kepadamu.' Aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, '*Wahai Yazid, bagimu apa yang telah kamu niatkan, dan wahai Ma'an, bagimu apa yang telah kamu ambil.*'"

---

[98] Sebagimana dalam riwayat Ath-Thabrani.

18. Bab: Bersedekah dengan Tangan Kanan

19. Bab: Orang yang Menyuruh Pelayannya untuk Bersedekah, dan Tidak Mengambilnya untuk Dirinya

٢٢٦- وَقَالَ أَبُو مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

226.[99] Abu Musa RA berkata, "Dari Nabi SAW, bahwa dia termasuk salah satu dari dua orang yang bersedekah.

٧١٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْفَقَتِ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَصَدَّقَتْ، وَفِي أُخْرَى: أَطْعَمَتْ ٢/١٢٠) الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِ [زَوْجِ]هَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ، وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ، لاَ يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا .

713. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila seorang istri menafkahkan* (dalam riwayat lain: *menyedekahkan*, dan dalam riwayat lain: *memberikan*) *makanan dari rumah [suami]nya dengan tidak menimbulkan kerusakan, maka baginya pahala atas yang dinafkahkannya, dan bagi suaminya pahala atas apa yang diusahakannya. Demikian juga bagi seorang penjaga gudang, dimana masing-masing akan memperoleh pahala yang sama, tanpa dikurangi sedikitpun.*'"

---

[99] Penyusun menyebutkan secara bersambung dalam hadits no. 717.

20. Bab: Tidak Ada Sedekah Kecuali dari Orang Kaya, Barang siapa Bersedekah, Sedangkan Dirinya, atau Keluarganya Sangat Membutuhkannya, atau Dirinya Mempunyai Hutang, Maka Hutang itu Lebih Penting untuk Ditunaikan Daripada Sedekah, Memerdekakan Budak, serta Hibbah, maka Sedekahnya itu Harus Dikembalikan Kepadanya, Sehingga Ia Tidak Mengabaikan Harta Orang Lain

٢٢٧- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ إِتْلاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ مَعْرُوفًا بِالصَّبْرِ، فَيُؤْثِرَ عَلَى نَفْسِهِ وَلَوْ كَانَ بِهِ خَصَاصَةٌ ٢٢٨- كَفِعْلِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ تَصَدَّقَ بِمَالِهِ ٢٢٩- وَكَذَلِكَ آثَرَ الأَنْصَارُ الْمُهَاجِرِينَ ٢٣٠- وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِضَاعَةِ الْمَالِ. فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُضَيِّعَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِعِلَّةِ الصَّدَقَةِ. ٢٣١-وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ رَضِي اللَّه عَنْه قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّه إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّه وَإِلَى رَسُولِه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: فَإِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبَرَ.

227.[100] Nabi SAW bersabda, *"Barang siapa mengambil harta orang-orang dengan maksud membinasakannya, niscaya Allah akan membinasakannya, kecuali bagi orang yang telah diketahui (teruji) kesabarannya, dimana dia lebih mengutamakan orang lain atas dirinya, meskipun dia membutuhkannya."* 228.[101] Sebagaimana yang telah dilakukan Abu Bakar RA ketika beliau menyedekahkan semua hartanya. 229.[102] Begitu juga yang dilakukan kaum Anshar kepada kaum

---

[100] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun dalam pembahasan bagian pertama (kitab Hutang, no. 42).

[101] Abu Daud dan yang lainnya menyebutkan secara bersambung dari Umar RA dalam kisah berlomba-lomba dalam bersedekah dengan Abu Bakar RA. Adapun perkataan Abu Bakar RA saat menyerahkan semua hartanya, "Aku hanya menyisakan Allah dan Rasul-Nya", dan sanadnya termasuk *hasan*, tetapi At-Tirmidzi dan Al Hakim menshahihkannya.

[102] Keterangan mengenai hal itu cukup masyhur, dan kebanyakan hadits-haditsnya dikategorikan sebagai hadits *marfu'*. Lihat kitab (51 bab 34, dan kitab 65 no 59).

Muhajirin. 230.[103] Nabi SAW telah melarang menyia-nyiakan harta. 231.[104] Ka'ab RA berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di antara taubatku adalah menyerahkan seluruh hartaku kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai sedekah.' Rasulullah SAW menjawab, '*Ambilah untukmu sebagian dari hartamu itu, niscaya hal itu lebih baik bagimu.*' Aku berkata, 'Aku telah mengambil bagianku pada perang Khaibar.'"

٧١٤- عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ.

714. Dari Hakim bin Hizam RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tangan di atas {pemberi} lebih baik daripada tangan di bawah {meminta}. Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baiknya sedekah adalah sedekah dari orang yang kaya. Barang siapa memelihara kesucian dirinya maka Allah akan memeliharanya, dan barang siapa merasa cukup niscaya Allah akan mencukupinya.*"

٧١٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ-: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ.

715. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Suatu ketika aku mendengar Nabi SAW berpidato di atas mimbar, dimana pada saat itu beliau menjelaskan tentang sedekah, memelihara kesucian diri, dan minta-minta, seraya bersabda, '*Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, karena tangan yang di atas adalah tangan yang memberikan sedekah, sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan yang meminta (menerima).*'"

---

[103] Keterangan di atas adalah potongan hadits Al Mughirah, sebagaimana yang akan dikemukakan pada kitab 81 bab 21.

[104] Keterangan di atas merupakan potongan dari hadits panjang yang berkaitan dengan taubat Ka'ab, yang akan dikemukakan pada kitab 65 no. 9.

21. Bab: Menyebut-nyebut Harta yang Telah Diberikan

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).*" (Qs. Al Baqarah (2): 264)

22. Bab: Orang yang Senang Menyegerakan Sedekah Pada Hari Dia Mendapatkan Hasil Usahanya

(Hadits Uqbah bin Al Harits no. 458).

23. Bab: Anjuran Bersedekah, dan Syafaat yang ada Didalamnya

٧١٦- عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ طُلِبَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ قَالَ: اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ.

716. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Kebiasaan Rasulullah SAW jika datang kepadanya orang yang meminta-minta atau orang yang mencari sesuatu yang dibutuhkannya, niscaya beliau bersabda, '*Bantulah, niscaya kamu akan memperoleh balasan (pahala), dan Allah akan menetapkan sesuatu yang dikehendaki-Nya melalui lidah Nabi-Nya.*'"

24. Bab: Sedekah itu Sesuai dengan Kemampuan

(Hadits Asma' dalam kitab 52 (Hibah) bab 14)

25. Bab: Sedekah Dapat Menebus Kesalahan (Dosa)

(Hadits Hudzaifah no. 293)

26. Bab: Orang yang Bersedekah Ketika Masih Musyrik, lalu Masuk Islam

(Hadits Hakim bin Hizam dalam kitab 50 bab 11).

27. Bab: Pahala bagi Pelayan Ketika Memberikan Sedekah Atas Perintah Tuannya Tanpa Menimbulkan Kerusakan (Kesengsaraan)

٧١٧- عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ وَرُبَّمَا قَالَ: يُعْطِي [وَفِي رِوَايَةٍ: يُؤَدِّي ٣/٤٨. وَفِي أُخْرَى: يُنْفِقُ ٣/٦٦] مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلاً مُوَفَّرًا طَيِّبٍ بِهِ نَفْسُهُ، فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ، أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ.

717. Dari Abu Musa RA, dari Rasulullah SAW, seraya bersabda, *"Penjaga (gudang) yang muslim dan jujur adalah orang yang melaksanakan tugasnya."* Mungkin yang dimaksud oleh beliau adalah [dalam riwayat lain: melaksanakan 3/48 atau: menafkahkannya 3/66] orang yang melaksanakan perintah yang diembannya dengan sempurna dan memiliki jiwa yang baik. Dia akan melaksanakan perintah yang telah diberikan kepadanya oleh salah seorang dari dua orang yang bersedekah untuk disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya."

28. Bab: Pahala Isteri Ketika Bersedekah atau Memberi Makanan yang Diambil dari Rumah Suaminya, Tanpa Menimbulkan Kerusakan (Kesengsaraan)

(Hadits Aisyah no. 712)

29. Bab: firman Allah SWT, "*Adapun orang yang memberikan hartanya (di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya*

jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Qs. Al-Lail (92): 5-10) "Ya Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang telah menafkahkan hartanya."

٧١٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

718. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada satu haripun, dimana seorang hamba memasuki pagi harinya, kecuali akan turun (datang) kepadanya dua malaikat, dimana salah satunya akan berkata, 'Ya Allah, berikanlah pengganti bagi orang yang menafkahkan hartanya.' Sedangkan yang satunya lagi akan berkata, 'Ya Allah, berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil).'"*

30. Bab: Perumpamaan Orang yang Bakhil dan Orang yang Bersedekah

٧١٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْه أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ الله صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ (وفي رواية: وَالْمُتَصَدِّقِ ٢/١٢٠) كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ (وَفِي رِوَايَةٍ: جُنَّتَانِ) مِنْ حَدِيدٍ، [قَدْ اضْطَرَّتْ أَيْدِيَهُمَا ٧/٣٧] مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ إِلاَّ سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ، حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ، وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلاَ يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلاَّ لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، [وَانْضَمَّتْ يَدَاهُ إِلَى تَرَاقِيهِ ٣/٢٣١] فَهُوَ [يَجْتَهِد أَنْ] يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ [وَقَالَ أَبُو

هُرَيْرَةَ: فَأَنَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا فِي جَيْبِهِ، فَلَوْ رَأَيْتَهُ يُوَسِّعُهَا، وَلاَ تَتَوَسَّعْ]

719. Dari Abu Hurairah RA bahwa dia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang menafkahkan hartanya* (dalam riwayat lain: *orang yang bersedekah* 2/120) *bagaikan dua orang yang memakai baju besi* [*dimana keduanya memasukkan tangannya* 7/37], *tetapi baju besi itu hanya menutupi buah dadanya hingga lehernya. Adapun baju besi yang dipakai orang yang bersedekah, maka setiap kali dia bersedekah niscaya baju besinya akan melonggar, sehingga akhirnya menutupi seluruh badannya sampai jari-jari kakinya, bahkan dapat menghapus bekas jejak kakinya. Sedangkan jubah besi yang dipakai orang bakhil, maka setiap kali dia menolak untuk menafkahkan hartanya niscaya baju besi itu akan menyempit sehingga menempel ketat di kulitnya, [dan menyatukan kedua tangannya pada baju besi tersebut 3/231] dan ketika dia akan melonggarkannya [dia berusaha melepaskannya], maka baju besi itu tidak bisa dilonggarkannya."* [Abu Hurairah RA berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berisyarat dengan jari-jari tangannya yang dimasukkan ke dalam saku bajunya. Jika kamu melihatnya, walaupun orang bakhil itu berusaha melonggarkannya, baju besi itu tetap tidak bisa dilonggarkan."]

31. Bab: Sedekah (Zakat) Hasil Usaha dan Perniagaan

Berdasarkan firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk lalu kamu nafkahkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Qs. Al Baqarah (2): 267)

(Tidak ada hadits yang dapat dijadikan sandaran)

32. Bab: Wajib bagi Setiap Muslim untuk Bersedekah Barang siapa Tidak Menemukan Sesuatu untuk Disedekahkan, Hendaknya Dia Berbuat Kebaikan

٧٢٠- عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! فَمَنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدِهِ، فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ، قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ، قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَلْيَعْمَلْ(وَفِي رِوَايَةٍ: فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ ٣/٧٩) بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُمْسِكُ) عَنِ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ.

720. Dari Abu Musa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Diwajibkan atas setiap muslim untuk bersedekah."* Para sahabat bertanya, "Wahai Nabi Allah, bagaimana jika dia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat disedekahkan?" Beliau menjawab, *"Dia bekerja dengan tangannya, sehingga dia mendapatkan upah untuk keperluan dirinya, dan untuk bersedekah."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana jika dia tidak juga mendapatkannya?" Beliau menjawab, *"Dia dapat menolong orang yang sangat membutuhkannya."* Para sahabat bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mendapatkannya?" Beliau menjawab, *"Hendaknya dia beramal* (dalam riwayat lain, *"Hendaknya dia memerintahkan kepada kebaikan"* atau beliau bersabda, 3/79) *kebaikan dan menahan diri* (dalam riwayat yang lain: beliau bersabda, *"Jika dia tidak bisa berbuat kebaikan?"* Beliau bersabda, *"Hendaknya dia menahan diri) dari kejahatan, karena hal itu menjadi sedekah baginya."*

33. Bab: Ukuran Zakat dan Sedekah yang Diberikan, dan Orang yang Memberikan Seekor Kambing

(Haditsnya adalah hadits Ummu Athiyah no. 743)

34. Bab: Zakat Perak

٧٢١- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ مِنَ الإِبِلِ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ [مِنَ الْوَرِقِ ١٢٥/٢] صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ [مِنَ التَّمْرِ] صَدَقَةٌ.

721. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, (dalam riwayat lain darinya, seraya berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda), '*Tidak ada sedekah (zakat) pada unta yang kurang dari 5 ekor, dan tidak ada sedekah (zakat) pada [mata uang emas dan perak 2/125] yang kurang dari 5 awaq,*[105] *serta tidak ada sedekah (zakat) pada [kurma*[106]*] yang kurang dari 5 wasaq*'."[107]

35. Bab: Barang (Selain Emas dan Perak) yang Wajib Dizakati

٢٨٣- وَقَالَ طَاوُسٌ: قَالَ مُعَاذٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لأَهْلِ الْيَمَنِ: ائْتُونِي بِعَرْضٍ ثِيَابٍ خَمِيصٍ أَوْ لَبِيسٍ فِي الصَّدَقَةِ، مَكَانَ الشَّعِيرِ وَالذُّرَةِ، أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ وَخَيْرٌ لأَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ.

٢٣٢- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَمَّا خَالِدٌ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ، وَأَعْتُدَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

---

105 Senilai 20 dinar, atau 20 mitsqal untuk mata uang emas, yaitu 93,6 gram, dan senilai 200 dirham untuk mata uang perak, yaitu 624 gram. Dengan demikian kadar zakat emas ialah 93,6 gram, dan kadar zakat perak ialah 624 gram.

106 Juga hasil pertanian yang lainnya.

107 Adapun ukuran 5 wasaq kurang lebih 300 sha'. 1 sha' = 3,1 liter. Dengan demikian kadar zakat pertanian adalah 930 liter atau 750 kg.

٢٣٣- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ فَلَمْ يَسْتَثْنِ صَدَقَةَ الْفَرْضِ مِنْ غَيْرِهَا، (فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي خُرْصَهَا وَسِخَابَهَا) وَلَمْ يَخُصَّ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ مِنَ الْعُرُوضِ.

283. Thawus berkata, "Mu'adz berkata ke penduduk Yaman, 'Bawalah kepadaku barang berupa pakaian[108] yang pantas atau masih layak pakai sebagai sedekah pengganti kacang-kacangan[109] dan gandum, karena hal itu lebih baik bagi kamu sekalian dan sangat berguna bagi sahabat-sahabat Nabi SAW yang berada di Madinah.'"[110]

232.[111] Nabi SAW bersabda, *"Khalid menahan sejumlah baju besinya, dan menyedekahkannya dijalan Allah."*

233.[112] Nabi SAW bersabda, *"Bersedekahlah kamu (kaum wanita), walaupun hanya dengan perhiasan yang kecil- kecil."* Nabi SAW tidak mengecualikan sedekah wajib dari sedekah yang lainnya. (Kemudian para wanita meletakkan anting dan kalung emasnya). Nabi SAW tidak mengkhususkan sedekah (zakat) itu hanya pada emas dan perak.

---

[108] Maksudnya adalah harta benda selain emas dan perak.

[109] Biji-bijian dari hasil pertanian yang biasa dijadikan sebagai bahan makanan (penerj).

[110] Disebutkan secara bersambung oleh Yahya bin Adam di dalam *Kitab Al Kharaj* dengan sanad yang *shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, yang disandarkan kepada Thawus. Al Hafizh berkata, "Akan tetapi Thawus tidak mendengarnya langsung dari Mu'adz, sehingga sanadnya terputus. Jangan terpedaya dengan perkataan orang yang mengatakan bahwa Al Bukhari telah menshahihkannya. Penshahihan yang dimaksud Bukhari adalah penshahihan sanadnya yang bersumber dari Thawus, sedangkan sanad yang lainnya tidak dishahihkannya, karena pada saat beliau bermaksud menjadikannya sebagai hujjah, beliau memastikan keshahihannya terlebih dahulu. Beliau berpendapat bahwa hadits di atas bertentangan dengan sejumlah hadits yang beliau kemukakan dalam suatu bab."

[111] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun pada hadits no. 730.

[112] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun pada kitab 13 bab 19.

36. Bab: Tidak Boleh Menggabungkan Harta yang Terpisah, dan Tidak Boleh Memisahkan Harta yang Digabungkan (untuk Menghindari Kewajiban Zakat)

٢٣٤- وَيُذْكَرُ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

234.[113] Diceritakan dari Salim, dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, dengan redaksi hadits yang sama dengan hadits Abu Bakar RA.

(Keterangan di atas merupakan potongan dari hadits Abu Bakar RA dalam pembahasan berikutnya no. 722)

37. Bab: Dua Harta Benda yang Digabungkan, Zakatnya Diambil dalam Jumlah yang Sama

٢٨٤- وَقَالَ طَاوُسٌ وَعَطَاءٌ: إِذَا عَلِمَ الْخَلِيطَانِ أَمْوَالَهُمَا فَلاَ يُجْمَعُ مَالُهُمَا

٢٨٥- وَقَالَ سُفْيَانُ: لاَ تَجِبُ حَتَّى يَتِمَّ لِهَذَا أَرْبَعُونَ شَاةً، وَلِهَذَا أَرْبَعُونَ شَاةً.

284.[114] Thawus dan Atha` berkata, "Jika dua orang yang berkongsi mengetahui hartanya masing-masing, maka harta keduanya tidak boleh digabungkan."

285.[115] Sufyan berkata, "Tidak wajib mengeluarkan zakat hingga ini mencapai 40 ekor kambing, dan ini mencapai 40 ekor kambing."

(Bagian hadits Abu Bakar, yang akan disebutkan dan yang telah disebutkan)

---

[113] Disebutkan secara bersambung oleh Ahmad, Abu Daud, dan lainnya. Hadits tersebut dikategorikan sebagai hadits *shahih* menurut pendapat selain Imam Bukhari.

[114] Disebutkan secara bersambung oleh Ubaid di dalam kitab *Al Amwal* dengan sanad *shahih* dari keduanya.

[115] Diriwayatkan oleh Abdurrazaq.

38. Bab: Zakat Unta

٢٣٥-٢٣٧- ذَكَرَهُ أَبُو بَكْرٍ وَأَبُو ذَرٍّ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

235-237.[116] Disebutkan oleh Abu Bakar, Abu Dzar, dan Abu Hurairah RA dari Nabi SAW.

(Hadits Abu Sa'id yang akan disebutkan pada Kitab 52 bab 34)

39. Bab: Orang yang Wajib Mengeluarkan Zakat dengan Seekor *Bintu Makhadh* (Anak Unta Betina yang Memasuki Umur Dua Tahun) Tetapi Dia Tidak Memilikinya

(Bagian hadits Abu Bakar yang akan disebutkan)

40. Bab: Zakat Kambing (*Ghanam*)

٧٢٢- عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [لَمَّا اسْتُخْلِفَ ٤/٤٦] كَتَبَ لَهُ هَذَا الْكِتَابَ لَمَّا وَجَّهَهُ إِلَى الْبَحْرَيْنِ؛ [وَخَتَمَهُ بِخَاتَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ نَقْشُ الْخَاتَمِ ثَلاَثَةَ أَسْطُرٍ: (مُحَمَّدٌ) سَطْرٌ، وَ (رَسُوْلُ) سَطْرٌ، و (الله) سَطْرٌ].

116 Hadits Abu Bakar yang dimaksud akan disebutkan setelah bab ini. Ada hadits lain yang berkaitan dengan upaya memerangi orang yang enggan mengeluarkan zakat, telah disebutkan pada hadits no. (699). Sedangkan hadits Abu Dzar akan disebutkan secara *maushul* (bersambung) setelah dua hadits berikut, dan setelah itu akan dikemukakan hadits Abu Hurairah yang *mu'allaq*, dan kami akan menyebutkan perawi yang menyambungkannya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلى الْمُسْلِمِينَ، وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولَهُ، فَمَنْ سُئِلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا وَمَنْ سُئِلَ فَوْقَهَا فَلاَ يُعْطِ.

فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الإِبِلِ فَمَا دُونَهَا -مِنَ الْغَنَمِ- مِنْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ، إِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلاَثِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أُنْثَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلاَثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ أُنْثَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْجَمَلِ، فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ فَفِيهَا جَذَعَةٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ يَعْنِي سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ فَفِيهَا بِنْتَا لَبُونٍ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْجَمَلِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلاَّ أَرْبَعٌ مِنَ الإِبِلِ فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ، إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا مِنَ الإِبِلِ فَفِيهَا شَاةٌ، [وَمَنْ بلغَتْ عِنْدَهُ مِنَ الإِبِلِ صَدَقَةُ الْجَذَعَةِ، وَلَيْسَ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ، وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْحِقَّةُ، وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ الْحِقَّةُ وعِنْدَهُ الْجَذَعَةُ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْجَذَعَةُ، وَيُعْطِيْهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلاَّ بِنْتُ لَبُوْنٍ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ بِنْتُ لَبُوْنٍ، وَيُعْطِي شَاتَيْنِ أَوْ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ صَدَقَتُهُ بِنْتَ لَبُوْنٍ وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْحِقَّةُ، وَيُعْطِيْهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ. وَمَنْ بَلَغَتْ صَدَقَتُهُ بِنْتَ لَبُوْنٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ،

وَعِنْدَهُ بِنْتُ مَخَاضٍ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ بِنْتُ مَخَاضٍ، وَيُعْطِي مَعَهَا عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ. [وَمَنْ بَلَغَتْ صَدَقَتُهُ بِنْتَ مَخَاضٍ، وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ، وَعِنْدَهُ بِنْتُ لَبُوْنٍ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَيُعْطِيْهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ بِنْتُ مَخَاضٍ عَلَى وَجْهِهَا وَعِنْدَهُ ابْنُ لَبُوْنٍ، فَإِنَّهَا يُقْبَلُ مِنْهُ وَلَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ ٢/١٢٢].

وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ، فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةٌ، وَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ شَاتَانِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلاَثُمِائَةٍ فَفِيهَا ثَلاَثٌ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلاَ ثَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ.

[وَلاَ يُخْرَجُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ، وَلاَ ذَاتُ عَوَارٍ، وَلاَ تَيْسٌ؛ إِلاَّ مَا شَاءَ الْمُصَدِّقُ].

[وَلاَ يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلاَ يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ] ، [وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيْطَيْنِ، فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بِالسَّوِيَّةِ ٢/١٢٣]

فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلاَ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

وَفِي الرِّقَّةِ رُبْعُ الْعُشْرِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ إِلاَ تِسْعِينَ وَمِائَةً فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلاَ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

722. Dari Anas, bahwa Abu Bakar RA [ketika menjadi khalifah, 4/46] menulis surat ini kepadanya, ketika memerintahkannya ke Bahrain [beliau menyetempelnya dengan stempel Nabi SAW. Bentuk stempel itu ada tiga baris: Kata "Muhammad" satu baris, "Rasul" satu baris, dan "Allah" satu baris]. Isi suratnya sebagai berikut:

"*Bismillahirrahmanirrahim.* Ini adalah kewajiban zakat yang telah ditetapkan Rasulullah SAW bagi kaum muslimin, dan yang telah diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya. Kaum muslimin yang diminta mengeluarkan zakat sesuai ketentuan ini, wajiblah ia memberikannya, tetapi jika diminta lebih dari itu ia tidak wajib memberikannya.

Dalam setiap 24 (dua puluh empat) ekor **unta** dan kurang dari itu – adalah seekor kambing-;[117] dari setiap lima ekor unta zakatnya 1 ekor kambing. Jika mencapai 25 sampai 35 ekor unta, maka zakatnya 1 ekor *bintu makhadh*[118] *untsa* (unta betina yang memasuki umur 2 tahun).

Jika mencapai 36 sampai 45 ekor unta, maka zakatnya 1 ekor *bintu labun untsa* (unta betina yang memasuki umur 3 tahun). Jika mencapai 46 sampai 60 ekor unta, maka zakatnya 1 ekor *hiqqah thuruqatul jamal*[119] (unta betina yang memasuki umur 4 tahun, dan siap dibuahi pejantan). Jika mencapai 61 sampai 75 ekor unta, maka zakatnya 1 ekor *jadza'ah*[120] (unta yang memasuki umur 5 tahun). Jika mencapai 76 sampai 90 ekor unta, maka zakatnya adalah 2 ekor *bintu labun*. Jika mencapai 91 sampai 100 ekor unta, maka zakatnya adalah 2 ekor *hiqqah*. Jika lebih dari 120 ekor unta, maka dalam setiap 40 ekor zakatnya 1 ekor *bintu labun* dan dalam setiap 50 ekor, zakatnya 1 ekor *hiqqah*. Adapaun orang yang hanya memiliki 4 ekor unta, ia tidak dikenakan kewajiban

---

117 'Demikian pula bagi yang memiliki lebih banyak dari itu. Kalimat dalam teks aslinya adalah *minal ghanam*. Dalam riwayat Ibnu As-Sakan, dengan membuang *min* (dari), dan sebagian mereka membenarkannya. Al Qadhi Iyadh berkata, "*Man atsbataha*" (barangsiapa telah ditentukan baginya), yaitu zakatnya, atau kambing untuk unta dalam ungkapan *al ibil minal ghanam*. Kata *min* di sini untuk menjelaskan, bukan menunjukkan bagian (*tab'idh*). Pengertian yang bisa diambil dengan menghilangkannya bahwa kata *al ghanam* sebagai *mubtada* sedangkan *khabar*-nya adalah ungkapan, "Dalam setiap 24 ekor unta" dan seterusnya. Khabar didahulukan, karena untuk menjelaskan ukuran-ukuran harta yang wajib dizakati, sebab zakat hanya wajib dikeluarkan apabila telah mencapai nisab.

118 *Bintu makhadh* adalah anak unta betina yang memasuki umur 2 tahun, dan induknya hamil. Sedangkan *al makhidh* adalah yang hamil atau yang memasuki usia hamil walaupun ia tidak hamil. Ungkapan, *untsa* (betina) dan *dzakar* (jantan) untuk menguatkan. *Bintu Labun* (unta betina) dan *Ibnu Labun* (unta jantan) adalah anak-anak unta yang memasuki umur 3 tahun, sehingga induknya menjadi *labun* atau *dzatu laban* (memiliki susu), karena induk itu hamil lagi dan melahirkan.

119 *Hiqqah* adalah unta yang berumur empat tahun dan seterusnya. Dinamakan demikian karena ia dapat ditunggangi, siap hamil, dan bisa dikumpulkan dengan unta-unta dewasa yang lain, betina maupun jantan. Sedangkan *thuruqatul jamal* adalah unta betina dewasa yang telah siap dibuahi pejantan.

120 Unta yang memasuki umur 5 tahun.

mengeluarkan zakat, kecuali jika pemiliknya mau mengeluarkannya. Jika ia mempunyai 5 ekor unta, maka zakatnya adalah 1 ekor kambing. [Orang yang terkena kewajiban zakat 1 ekor *jadza'ah*, tetapi ia tidak memilikinya, dan ia mempunyai *hiqqah*, maka zakatnya dapat diterima dengan 1 ekor *hiqqah* ditambah 2 ekor kambing jika ia mudah mendapatkannya atau 20 dirham. Orang yang terkena kewajiban zakat dengan 1 ekor *hiqqah*, tetapi ia tidak memilikinya tetapi mempunyai *jadza'ah*, maka zakatnya 1 ekor *jadza'ah*, dan ia (pemberi zakat) diberi 20 dirham atau 2 ekor kambing. Orang yang terkena kewajiban zakat dengan 1 ekor *hiqqah*, dan ia hanya memiliki ***bintu labun***, maka zakatnya 1 ekor ***bintu labun*** ditambah 2 ekor kambing atau 20 dirham. Orang yang terkena kewajiban zakat 1 ekor ***bintu labun***, tetapi hanya memiliki *hiqqah*, maka zakatnya dapat diterima dengan 1 ekor *hiqqah*, dan ia (pemberi zakat) diberi 20 dirham atau 2 ekor kambing. Orang yang terkena kewajiban zakat dengan 1 ekor ***bintu labun*** tetapi tidak memilikinya, dan ia mempunyai ***bintu makhadh***, maka zakatnya dapat diterima dengan 1 ekor ***bintu makhadh*** ditambah dengan 20 dirham atau 2 ekor kambing. [Kemudian orang yang terkena kewajiban zakat dengan 1 ekor ***bintu makhadh***, tetapi ia tidak memilikinya, dan ia hanya memiliki ***bintu labun***, maka zakatnya dapat diterima dengan 1 ekor ***bintu labun***, dan ia (pemberi zakat) diberi 20 dirham atau 2 ekor kambing. Jika ia tidak mempunyai ***bintu makhadh*** (sesuai dengan ketentuan), tetapi mempunyai ***ibnu labun*** (unta jantan yang memasuki umur 3 tahun), maka zakatnya dapat diterima dengan 1 ekor ***ibnu labun***, dan ia (pemberi zakat) tidak diberi apa-apa, 2/122].

Adapun mengenai zakat kambing yang digembalakan, jika mencapai 40 sampai 120 ekor kambing, maka zakatnya adalah 1 ekor kambing. Jika lebih dari 120 ekor sampai 200 ekor kambing, maka zakatnya adalah 2 ekor kambing. Jika lebih dari 200 ekor sampai 300 ekor kambing, maka zakatnya adalah 3 ekor kambing, dan jika lebih dari 300 ekor kambing, maka zakat untuk setiap 100 ekor kambingnya adalah 1 ekor kambing.

[Binatang yang tua, cacat (buta sebelah), atau kambing jantan (pejantan) tidak dikeluarkan zakatnya, kecuali atas kehendak orang yang mengeluarkan zakat (pemiliknya)].

[Harta benda yang terpisah tidak dapat digabungkan, dan sebaliknya. Harta benda milik bersama (yang telah digabungkan) tidak

dapat dipisah-pisahkan karena takut terkena kewajiban zakat].[121] [Kekayaan yang berasal (gabungan) dari dua orang yang berserikat (dalam kongsi), maka kewajiban zakat atas keduanya adalah sama (ditanggung bersama-sama),[122] 2/123]

Jika gembalaan seseorang kurang 1 ekor dari 40 ekor kambingnya (hanya memiliki 39 ekor kambing), maka tidak ada kewajiban zakat atas pemiliknya, kecuali jika ia ingin mengeluarkannya.

Dalam perkara perak,[123] zakatnya adalah 1/40 (seperempat puluh/2½%). Jika perak itu hanya mencapai 190 *mitsqal* (tidak mencapai 200 dirham),[124] maka tidak ada zakat yang wajib dikeluarkan, kecuali jika pemiliknya ingin mengeluarkannya.

---

121 Tidak selayaknya bagi dua orang yang masing-masing memiliki sejumlah kambing yang wajib dizakati kemudian mereka menggabungkannya supaya tidak mengeluarkan zakat. Dua orang yang memiliki sejumlah kambing yang masing-masing wajib dizakati, dimana masing-masing wajib mengeluarkan 1 ekor kambing sebagai zakatnya, lalu keduanya menggabungkannya menjadi 40 ekor kambing sehingga kewajiban mengeluarkan zakat menjadi sedikit (yaitu hanya 1 ekor kambing) yang ditanggung berdua sehingga masing-masing hanya setengahnya. Mereka melakukan itu untuk menghindari pengeluaran zakat, karena ketika pemungut zakat datang, jumlah kambing yang harus dikeluarakan hanya 1 ekor. Inilah perbuatan yang dilarang dalam hadits di atas. Analogi (*qiyas*) terhadap masalah ini adalah ungkapan "harta yang telah digabungkan tidak dapat dipisahkan-pisahkan", yaitu dua orang yang berserikat memiliki sejumlah kambing sebagai milik bersama, lalu dibagi-bagikan sehingga masing-masing 100 ekor kambing lebih 1 (101 ekor). Ketika kambing mereka digabungkan, mereka harus mengeluarkan zakat 3 ekor kambing (karena kambingnya mencapai 200 ekor lebih). Tetapi ketika jumlah kambing itu dibagikan, masing-masing hanya wajib mengeluarkan zakatnya 1 ekor kambing. Demikian seperti dikemukakan As-Sanadi.

122 *Al Khaliith* (yang mencampur) atau *Al khaalith* yakni yang menggabungkan, maksudnya adalah orang yang menggabungkan hartanya pada serikatnya. "Kewajiban zakat atas keduanya adalah sama (berdasarkan jumlah kepemilikannya)." (*At-taraaju' bihima*), maksud ungkapan tersebut adalah sebagai berikut: misalkan si A mempunyai 40 ekor sapi, dan si B mempunyai 30 ekor sapi (sedangkan milik mereka bercampur), maka pemungut zakat mengambil 1 ekor *musinnah* (anak sapi yang berumur 2 tahun) dari si A yang memiliki 40 ekor sapi, dan 1 ekor *tabi'* (anak sapi yang berumur 1 tahun) dari si B yang memiliki 30 ekor sapi. Sehingga si A yang mengeluarkan *musinnah* mengembalikan 3/7 nya pada temannya, dan si B yang mengeluarkan *tabi'* mengembalikan 4/7 nya kepada si A, karena masing-masing dari dua jenis sapi itu (yang berbeda umurnya dan dikeluarkan sebagai zakat) harus ditanggung bersama-sama, dan harta itu yang telah digabungkan adalah satu.

123 Yakni perak yang halus, baik yang sudah diolah maupun yang belum di olah

124 200 dirham perak kurang lebih 624 gram perak. (penerj.)

41. Bab: Binatang yang Tua, Cacat (Buta Sebelah) dan Kambing Jantang (Pejantan) Tidak Dapat Dikeluarkan Sebagai Zakat, Kecuali Dikehendaki Oleh Pengambil Zakat

(Sebagian haditsnya terdapat dibagian akhir hadits Abu Bakar di atas)

42. Bab: Mengambil Anak Kambing Betina Sebagai Zakat

(Sebagian haditsnya terdapat pada hadits Abu Bakar no. 699)

43. Bab: Barang-barang Mewah Tidak Dapat Diambil Sebagai Zakat

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas RA yang akan disebutkan disini pada bab ke-64)

44. Bab: Tidak Wajib Zakat Jika Jumlah Untanya Kurang dari 5 Ekor

(Haditsnya adalah hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq no. 722)

45. Bab: Zakat Sapi

٢٣٨- وَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَعْرِفَنَّ مَا جَاءَ اللَّهَ رَجُلٌ بِبَقَرَةٍ لَهَا خُوَارٌ وَيُقَالُ جُؤَارٌ.

(تَجْأَرُونَ) أَيْ تَرْفَعُونَ أَصْوَاتَكُمْ كَمَا تَجْأَرُ الْبَقَرَةُ .

238.[125] Abu Humaid berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Aku akan memberitahukan kepadamu tentang datangnya seseorang ke hadapan Allah dengan membawa seekor sapi yang menguak (bersuara).*"'

Taj`aruuna berarti kamu bersuara keras seperti suara sapi (menguak).

٧٢٣- عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، أَوْ وَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، أَوْ كَمَا حَلَفَ، مَا مِنْ رَجُلٍ تَكُونُ لَهُ إِبِلٌ أَوْ بَقَرٌ أَوْ غَنَمٌ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهَا، إِلاَّ أُتِيَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا تَكُونُ وَأَسْمَنَهُ، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا، كُلَّمَا جَازَتْ أُخْرَاهَا رُدَّتْ عَلَيْهِ أُولاَهَا، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ.

723. Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Aku datang menghadap kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda, '*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, atau Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, atau sebagaimana Dia bersumpah. Tidak ada seorang pun yang memiliki unta, sapi, atau kambing (yang berkewajiban mengeluarkan zakat), dan ia tidak mengeluarkan zakatnya, melainkan pada hari kiamat akan datang kepadanya binatang yang lebih besar dan lebih gemuk (dari yang dimilikinya di dunia), yang akan menginjak-injak dengan kuku-kuku kakinya dan menyeruduknya dengan tanduknya. Setiap kali binatang lain selesai menginjak-injak dan menanduknya, dikembalikan lagi kepadanya binatang yang pertama menginjak-injak dan menyeruduknya, (demikian seterusnya) hingga diberi keputusan di antara manusia (pada hari penghisaban).*"'

٢٣٩- رَوَاهُ بُكَيْرٌ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

239.[126] Bukair meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW.

---

[125] Bagian dari hadits ini disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada kitab 83 bab 2.

46. Bab: Memberikan Zakat Kepada Kerabat (keluarga)

٢٤٠- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَهُ أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَالصَّدَقَةِ.

240. Nabi SAW bersabda, "*Baginya (yakni bagi orang yang memberikan zakat kepada keluarganya) dua pahala, yaitu pahala kekerabatan dan pahala sedekah (zakat)*"

٧٢٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ [قَالَ: وَكَانَتْ حَدِيقَةً ١٩٢/٣] وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا [وَيَسْتَظِلُّ فِيهَا]، وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ، قَالَ أَنَسٌ: رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ) قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ [فِي كِتَابِهِ ٦٦/٣] (لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ) وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ، فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَيْثُ شِئْتَ) قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَخٍ [يَا أَبَا طَلْحَةَ] ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: رَائِحٌ فِي الْمَوْضِعَيْنِ، وَفِي أُخْرَى: رَائِجٌ ١٧٠/٥) وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ فِيهَا، [قَبِلْنَاهُ مِنْكَ، وَرَدَدْنَاهُ عَلَيْكَ]، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الأَقْرَبِينَ،

---

[126] Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa maksud Al Bukhari adalah kesesuaian riwayat ini dengan hadits Abu Dzar tentang zakat sapi, karena inti yang dikemukan hadits ini sama. Muslim juga telah meriwayatkannya dengan sanad bersambung dari jalur Bukair melalui sanad ini.

فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ [٢٤١- قَالَ: وَكَانَ مِنْهُمْ أُبَيٌّ وَحَسَّانُ، قَالَ: وَبَاعَ حَسَّانُ حِصَّتَهُ مِنْهُ مِنْ مُعَاوِيَةَ، فَقِيْلَ لَهُ: تَبِيْعُ صَدَقَةَ أَبِي طَلْحَةَ؟ فَقَالَ: أَلاَ أَبِيْعُ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ بِصَاعٍ مِنْ دَرَاهِمَ! قَالَ: وَكَانَتْ تِلْكَ الْحَدِيْقَةُ فِي مَوْضِعِ قَصْرِ بَنِي حَدِيْلَةَ الَّذِي بَنَاهُ مُعَاوِيَةُ].

724. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Abu Thalhah adalah orang Anshar di Madinah yang paling banyak hartanya, yaitu berupa kurma. Sedangkan harta yang paling dicintainya adalah *Bairuha*` [Anas berkata, adalah sebuah kebun, 3/192] yang menghadap ke arah masjid. Rasulullah SAW pernah masuk kebun itu, [beliau berteduh] dan meminum air bersih yang ada di dalamnya." Anas RA berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, yakni, '*Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang hakiki) hingga kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai,"* Abu Thalhah menghadap kepada Rasulullah SAW, dan dia berkata, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah Yang Maha Pemberi berkah dan Maha Agung berfirman [di dalam Kitab-Nya, 3/66], "*Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang hakiki) hingga kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai,'* dan harta yang paling aku cintai adalah *Bairuha*`. Oleh karena itu aku sedekahkan karena Allah. Aku berharap kebaikan dan simpanannya di sisi Allah, maka ambillah wahai Rasulullah, sebagaimana Allah memberikan petunjuk kepada engkau (dalam riwayat lain: sebagaimana engkau kehendaki)'."[127] Anas berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *Wah (bakh)*[128] *[hai Abu Thalhah!] itu adalah harta yang menguntungkan, itu harta yang menguntungkan,* (dalam riwayat lain, "*harta yang wangi*"[129] dalam dua tempat, dan dalam riwayat lainnya, "*laris*", 5/170), *dan aku telah mendengar ucapanmu tentang harta itu. [Kami menerimanya, tetapi kami mengembalikannya kepadamu], dan aku berpendapat supaya kamu menyedekahkannya kepada kerabat (keluarga)-mu.*' Abu Thalhah berkata, 'Akanku lakukan, wahai Rasulullah!' Kemudian Abu Thalhah membagi-bagikannya kepada

---

[127] Menurutku, yang pertama lebih *shahih*.

[128] Al Fayumi mengatakan bahwa *Bakh* adalah ungkapan yang diucapkan ketika merelakan sesuatu.

[129] Maksudnya adalah pahalanya menebarkan bau wangi.

keluarganya dan anak-anak pamannya." [231.[130] Anas berkata, "Di antara keluarganya terdapat Ubay dan Hassan. Lalu, Hassan menjual bagian yang diterimanya kepada Mu'awiyah. Hassan ditanya, 'Apakah kamu akan menjual sedekah Abu Thalhah?!" Hassan menjawab, 'Apakah aku tidak boleh menjual satu *sha'* kurma dengan satu *sha'* dirham! [Anas mengatakan bahwa kebun itu terletak di istana bani Jadilah yang dibangun Muawiyah].

٧٢٥- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحًى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَعَظَ النَّاسَ وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا. فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقُلْنَ: وَبِمَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ، يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ [قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ : بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا ١/ ٧٨] ثُمَّ انْصَرَفَ، فَلَمَّا صَارَ إِلَى مَنْزِلِهِ جَاءَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ تَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ زَيْنَبُ، فَقَالَ: أَيُّ الزَّيَانِبِ؟ فَقِيلَ: امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: نَعَمْ، ائْذَنُوا لَهَا. فَأُذِنَ لَهَا، قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّكَ أَمَرْتَ الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ وَكَانَ عِنْدِي حُلِيٌّ لِي فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ، فَزَعَمَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَوَلَدَهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

---

[130] Menurut pengarang tambahan ini *mu'allaq*, dan Al Hafizh pun tidak menyebutkannya secara bersambung.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ، زَوْجُكِ وَوَلَدُكِ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتِ بِهِ عَلَيْهِمْ.

725. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, diceritakan bahwa Rasulullah SAW pergi ke Mushalla pada hari raya Idul Adha atau Idul Fitri, dan beliau kembali, kemudian memberikan nasihat kepada orang-orang dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Beliau bersabda, "*Wahai manusia! Bersedekahlah kalian!*" Lalu beliau berjalan mendatangi kaum wanita dan bersabda, "*Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kalian, karena aku melihat kamu sekalian (kaum wanita) adalah penghuni neraka yang paling banyak.*" Wanita-wanita itu bertanya, "Kenapa demikian (banyak wanita masuk neraka), wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Karena kamu (kaum wanita) suka memperbanyak caki-maki dan tidak bersyukur kepada suaminya. Aku tidak melihat wanita-wanita yang kurang akal dan agamanya daripada kamu sekalian, yang mampu menggoyahkan hati laki-laki yang teguh.*" [Mereka berkata, "Apakah kekurangan kami dalam agama dan akal pikiran, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "*Bukankah kesaksian wanita adalah setengah dari kesaksian laki-laki?*" Mereka menjawab, "Ya, benar." Beliau bersabda, "*Itu adalah tanda kurangnya akal wanita, dan bukankah wanita tidak shalat dan tidak berpuasa ketika haid?*" Mereka menjawab, "Ya, benar." Beliau bersabda, "*Itulah kekurangan agamanya.*" 1/78] Setelah itu beliau pulang. Ketika Nabi SAW sampai di rumahnya, datang istri Ibnu Mas'ud yang meminta izin untuk bertemu dengan beliau. Lalu dikatakan kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah SAW, ini Zainab." Beliau bertanya, "*Zainab yang mana, istri Ibnu Mas'ud?*" Dia berkata, "Ya," "*Izinkan ia menghadap,*" jawab Nabi. Setelah diizinkan, Zainab berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya pada hari ini engkau telah memerintahkan kami untuk bersedekah, dan aku mempunyai perhiasan. Untuk itu, aku ingin bersedekah dengan perhiasan yang aku miliki, tetapi Ibnu Mas'ud dan putranya menganggap bahwa mereka lebih berhak atas sedekah yang aku sedekahkan." Rasulullah SAW menjawab, "*Ibnu Mas'ud benar. Suamimu dan putramu lebih berhak menerima sedekahmu.*"

47. Bab: Seorang Muslim yang Mempunyai Kuda Tidak Wajib Mengeluarkan Zakat

٧٢٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي فَرَسِهِ وَغُلاَمِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَبْدِهِ) صَدَقَةٌ .

726. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Seorang muslim tidak wajib mengeluarkan zakat atas kudanya dan hamba sahayanya* (dalam riwayat lain: *budaknya*).'"

48. Bab: Seorang Muslim Tidak Wajib Mengeluarkan Zakat untuk Hamba Sahayanya

(Hadits Abu Hurairah RA tersebut).

49. Bab: Memberikan Sedekah (Zakat) Kepada Anak-anak Yatim

٧٢٧- عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ: إِنِّي مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي، مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ مِنْ بَرَكَاتِ الأَرْضِ، قِيْلَ مَا بَرَكَاتُ الأَرْضِ؟ قَالَ ٧/ ١٧٣) زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّه أَوَيَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقِيلَ لَهُ: مَا شَأْنُكَ تُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يُكَلِّمُكَ؟ فَرَأَيْنَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْنَا يُوْحَي إِلَيْهِ، وَسَكَتَ النَّاسُ، كَأَنَّ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ الطَّيْرِ ٣/٢١٤)، قَالَ: فَمَسَحَ عَنْهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْ

جَبِيْنه) الرُّحَضَاءَ، فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ [آنفًا] وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ، فَقَالَ: [أَوَ خَيْرٌ هُوَ (ثَلاثًا)] إِنَّهُ لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ (وَفِي رِوَايَة: إِلاَّ بِالْخَيْرِ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ) وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ [حَبَطًا] أَوْ يُلِمُّ [كُلَّ مَا أَكَلَتْ] إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضْرَاءِ أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ فَـ [اجْتَرَّتْ وَ] ثَلَطَتْ وَبَالَتْ وَرَتَعَتْ، (وَفِي رِوَايَة: ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ)، وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ، حُلْوَةٌ فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ [لِمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّه]، مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِينَ، وَالْيَتِيمَ، وَابْنَ السَّبِيلِ، أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَة مَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّه، وَوَضَعَهُ بِحَقِّه، فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ) وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّه كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ، وَيَكُونُ شَهِيدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

727. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwa Nabi SAW pada suatu hari duduk di atas mimbar, dan kami duduk di sekeliling beliau. Lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya yang aku takutkan atas kamu sekalian setelah aku adalah* (dalam riwayat lain, "*Sesungguhnya yang aku takutkan atas kamu sekalian adalah berkah (anugerah) Allah yang dikeluarkan dari bumi.*" Para sahabat bertanya, "Apa saja berkah-berkah Allah yang dikeluarkan-Nya dari bumi itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, 7/173) "*Bunga dunia dan perhiasannya.*" Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang baik itu dapat mendatangkan keburukan?" Nabi SAW diam. Orang itu ditanya, "Kenapa Rasulullah diam ketika kamu bertanya kepadanya?" Kemudian kami melihat wahyu diturunkan kepada beliau, (dalam riwayat lain: Nabi SAW diam mendengar pertanyaan itu. Kami mengatakan bahwa wahyu diturunkan kepada beliau, dan orang-orang pun diam, seakan-akan ada burung di atas kepala mereka 3/214). Abu Sa'id berkata, "Beliau mengusap keringatnya yang banyak (dalam riwayat lain: dari keningnya), lalu bertanya, '*Mana orang yang bertanya [tadi]* –sepertinya beliau memuji Allah, lalu bersabda, [*Apakah hal itu baik?* (tiga kali)] *Sesungguhnya kebaikan tidak mendatangkan keburukan* (dalam riwayat lain: *kecuali kebaikan juga. Sesungguhnya harta adalah sesuatu yang*

hijau dan manis) dan sesuatu yang tumbuh pada musim semi dapat membunuh [karena perut kembung],[131] *atau [segala sesuatu yang dimakan] dapat mendekatkan kepada kematian, kecuali ternak yang makan tumbuhan hijau sampai kenyang lalu memandang (ke atas) sinar matahari, setelah itu [menarik diri] lalu mencret dan kencing, hingga ia merasa nyaman* (dalam riwayat lain: *kemudian ia kembali merumput dan makan lagi*).[132] *Sesungguhnya harta hijau dan manis, dan sebaik-baiknya harta seorang muslim [bagi orang yang mengambilnya dengan hak,] lalu diberikan kepada orang miskin, anak yatim dan ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan menuntut ilmu)*. Atau seperti halnya Rasulullah SAW bersabda, (dalam riwayat lain: *Orang yang mengambil dan memberikannya dengan hak, dan itulah sebaik-baiknya bekal) Sedangkan orang yang mengambil bukan dengan hak (benar), maka orang itu seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang, bahkan harta tersebut akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat.*"""

50. Bab: Memberikan Zakat Kepada Suami dan Anak-anak Yatim yang Berada dalam Pemeliharaannya

٢٤٢- قَالَهُ أَبُو سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

242.[133] Dikatakan oleh Abu Sa'id dari Nabi SAW.

٧٢٨- عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ: كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ. وَكَانَتْ زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ، وَأَيْتَامٍ فِي حَجْرِهَا، فَقَالَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ: سَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

---

131 Maksud "perut kembung" di sini adalah karena makhluk hidup makan terlalu banyak dari apa yang tumbuh pada musim ini, sehingga ada yang kebanyakan makan kerena nikmatnya musim ini. Contoh lain adalah binatang yang mendapatkan rumput yang bagus dan memakannya dengan lahap, sampai perutnya kembung (kekenyangan) hingga ia mati.

132 Riwayat ini dari pengarang yang terdapat dalam *Ar-Riqaq*, tetapi (anehnya), Al Hafizh menyebutkannya kepada Ad-Daruquthni bahwa itu adalah tambahan darinya, dan dalam hal matan, riwayat ini merupakan miliknya.

133 Pengarang menunjuk pada hadits yang baru saja disebutkan, yaitu no. 725.

لَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَجْزِئُ عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَيْتَامِي فِي حَجْرِي مِنَ
صَّدَقَةِ؟ فَقَالَ: سَلِي أَنْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَانْطَلَقْتُ إِلَى
نَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ.
حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي، فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٌ، فَقُلْنَا: سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ لِي فِي حَجْرِي؟ وَقُلْنَا: لَا
تُخْبِرْ بِنَا، فَدَخَلَ، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَنْ هُمَا؟ قَالَ: زَيْنَبُ، قَالَ: أَيُّ الزَّيَانِبِ؟
قَالَ: امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: نَعَمْ، لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.

728. Dari Zainab (istri Abdullah) dia berkata, "Aku berada di Masjid ketika aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*(Wahai wanita) bersedekahlah kalian, meskipun dari perhiasan kalian.*' Zainab pernah berinfak (memberikan sedekah) kepada Abdullah dan anak-anak yatim yang berada di bawah pemeliharaannya, lalu dia berkata kepada Abdullah, 'Tanyakanlah kepada Rasulullah SAW apakah aku mendapatkan pahala, jika aku memberikan sedekah kepadamu, dan kepada anak-anak yatim yang berada di bawah pemeliharaanku?' Abdullah berkata, 'Silakan kamu sendiri yang menanyakannya kepada Rasulullah SAW?' Aku pun berangkat menemui Rasulullah SAW, dan aku menemukan seorang wanita dari kaum Anshar di depan pintu rumah beliau, yang keperluannya sama dengan keperluanku. Lalu Bilal lewat di depan kami, dan kami berkata, 'Tanyakanlah kepada Rasulullah SAW apakah aku akan mendapatkan pahala, jika aku memberikan sedekah kepada suamiku dan anak-anak yatim yang berada di bawah pemeliharaanku?' Kami berkata, 'Jangan beritahu tentang kami.' Lalu Bilal masuk dan menanyakan hal itu kepada Nabi SAW. Beliau bertanya. '*Siapa mereka berdua*?' Bilal menjawab, 'Zainab.' Beliau bertanya lagi. '*Zainab yang mana*?' Bilal menjawab, '(Zainab) istri Abdullah.' Lalu beliau bersabda, '*Ya, baginya dua pahala, yaitu pahala kekerabatan dan pahala sedekah.*'"

51. Bab: Firman Allah, "*Untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, dan untuk jalan Allah.*" (Qs. At-Taubah (9): 60)

٢٨٦- وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: يُعْتِقُ مِنْ زَكَاةِ مَالِهِ، وَيُعْطِي فِي الْحَجِّ ٢٨٧- وَقَالَ الْحَسَنُ: إِنِ اشْتَرَى أَبَاهُ مِنَ الزَّكَاةِ جَازَ، وَيُعْطِي فِي الْمُجَاهِدِينَ، وَالَّذِي لَمْ يَحُجَّ، ثُمَّ تَلاَ: (إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ)، الآيَةَ، فِي أَيِّهَا أَعْطَيْتَ أَجْزَأَتْ

٢٤٣- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَالِدًا احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

٢٤٤- وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي لاَسٍ: حَمَلَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ لِلْحَجِّ

286.[134] Diceritakan dari Ibnu Abbas RA, bahwa seseorang memerdekakan budak dengan mengeluarkan zakat hartanya, dan dia memberikan sedekah untuk haji.

287.[135] Al Hasan berkata, "Jika ia membeli ayahnya dari zakat, hal itu boleh, memberikan sedekah untuk mujahidin (pejuang), dan orang yang belum haji." Kemudian ia membaca ayat, "***Innamaa ash-shadaqaatu lil fuqaraa'...***" *(Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir...)* (Qs. At-Taubah (9): 60) Untuk apapun sedekah (zakat) itu, pasti akan mendapatkan pahala.

243.[136] Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Khalid telah mewakafkan baju besinya (untuk berjuang) di jalan Allah.*"

244.[137] Dari Abi Las diceritakan: Nabi SAW membawa kami dalam haji di atas unta hasil zakat.

---

[134] Disebutkan secara bersambung oleh Abu Ubaid dalam *Al Amwal* dengan sanad *jayyid*.

[135] Riwayat ini *shahih*, dan bagian pertamanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah. Demikian disebutkan dalam *Al Fath*.

[136] Riwayat ini akan dikemukakan dalam bab ini dengan sanad *maushul*.

٧٢٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّدَقَةِ، فَقِيلَ: مَنَعَ ابْنُ جَمِيلٍ وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيلٍ، إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ فَقِيرًا فَأَغْنَاهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَأَمَّا خَالِدٌ فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُونَ خَالِدًا؛ قَدِ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتُدَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَأَمَّا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَعَمُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهِيَ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، وَمِثْلُهَا مَعَهَا.

729. Dari Abu Hurairah R/A, dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan (kami) untuk bersedekah (mengeluarkan zakat)." Diceritakan bahwa Ibnu Jamil, Khalid bin Walid, dan Abbas bin Abdul Muththalib tidak mau bersedekah.[138] Kemudian Nabi SAW bersabda, "*Apa yang menghalangi Ibnu Jamil untuk mengeluarkan zakat,*[139] *padahal dulu dia orang yang fakir, kemudian Allah dan Rasul-Nya menjadikannya kaya. Sedangkan Khalid, kamu sekalian telah berbuat aniaya terhadapnya. Ia telah mewakafkan baju-baju besi dan peralatannya (untuk berjuang) di jalan Allah Ta'ala. Adapun Abbas bin Abdul Muththalib, ia adalah paman Rasulullah SAW, mekipun demikian zakat itu wajib baginya dan dia harus mengeluarkannya dua kali lipat.*"

---

[137] Disebutkan secara bersambung oleh Ahmad dan yang lainnya. Al Hafizh berkata, "Perawi-perawinya adalah orang-orang yang terpercaya, hanya saja dalam sanadnya ada An'anah bin Ishaq. Oleh karena itu, Ibnu Mundzir tidak menetapkannya."

[138] Abu Ubaid menambahkan dari jalur Ibnu Abi Az-Zinad, "Untuk memberikan sedekah (Zakat)." Ia berkata, "Kemudian Rasulullah SAW berkhutbah, dan beliau membela dua orang, yaitu Khalid dan Abbas."

[139] Maksudnya: Tidak sepantasnya Ibnu Jamil membenci sedekah dan mengingkari padahal dulu ia adalah seorang yang fakir, kemudian Allah dan Rasul-Nya menjadikannya kaya, maka tidak ada sesuatu yang menghalanginya untuk menolak mengeluarkan zakat.

52. Bab: Menahan Diri untuk tidak Meminta-minta

٧٣٠- عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ نَاسًا مِنَ الأَنْصَارِ، سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ، فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ [لَهُمْ حِينَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ ١٨٣/٧]: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَ [إِنَّهُ] مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

730. Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa orang-orang dari kaum Anshar meminta-minta kepada Rasulullah SAW, dan beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta-minta lagi, dan beliaupun memberi mereka, sampai apa yang dimiliki beliau habis. Lalu beliau bersabda [kepada mereka setelah apa yang dimilikinya habis, 7/183], "*Aku tidak mempunyai apa-apa lagi, dan aku tidak akan menyembunyikannya dari kamu sekalian [Sesungguhnya] orang yang menjaga diri maka Allah akan menjaganya, orang yang memohon kaya maka Allah akan memberinya kekayaan, dan orang yang berusaha bersabar maka Allah pun akan memberikannya kesabaran. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran {yang diberikan kepadanya}.*"

٧٣١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ، [ثُمَّ يَغْدُو-أَحْسِبُهُ قَالَ-: إِلَى الْجَبَلِ ١٣٢/٢] فَيَحْتَطِبَ [حُزْمَةً ٩/٣] عَلَى ظَهْرِهِ [فَيَبِيعَ، فَيَأْكُلَ وَيَتَصَدَّقَ] خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً، فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ.

731. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya orang yang mengambil tali [lalu pergi* –aku kira beliau pun mengatakan- *ke*

gunung, 2/132] kemudian ia mencari kayu bakar [seikat 3/9] di atas punggungnya [terus ia menjualnya, dan makan serta bersedekah (dari hasil itu)], maka itu lebih baik baginya daripada ia mendatangi seseorang dan meminta-minta kepadanya, baik orang itu (yang didatanginya) memberinya atau menolaknya."

٧٣٢- عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَحْبُلَهُ ٣/٩) فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَبِيعَهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

732. Dari Zubair bin Awwam RA dari Nabi SAW, seraya bersabda, "*Seseorang mengambil talinya (*dalam riwayat lain: *beberapa talinya,* 3/9) *lalu ia memanggul seikat kayu bakar di punggungnya, kemudian menjualnya, hingga Allah memberikan kecukupan kepadanya, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya atau menolaknya."*

٧٣٣- عَنْ حَكِيمَ ابْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ: يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِطِيْبِ نَفْسٍ؛ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ؛ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ [وَ ٤/٥٨] الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، قَالَ حَكِيمٌ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا. فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّه عَنْه يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى [وَفِي رِوَايَةٍ: لِيُعْطِيَهُ ٣/١٨٩] الْعَطَاءِ، فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ. ثُمَّ

إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ: إِنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ [الَّذِي قَسَمَ اللهُ لَهُ] مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ. فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوُفِّيَ [رَحِمَهُ اللهُ]

733. Dari Hakim bin Hizam RA, dia berkata, "Aku meminta-minta kepada Rasulullah SAW dan beliau memberiku. Lalu aku meminta lagi dan beliau memberiku, kemudian aku meminta lagi dan beliaupun memberiku. Kemudian beliau bersabda, '*Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau dan manis, maka orang yang mengambilnya karena kedermawanan* (dalam riwayat lain: *kebaikan 7/176) dirinya; ia akan mendapatkan berkah darinya, dan orang yang mengambilnya karena keserakahan dirinya, maka ia tidak akan mendapatkan keberkahan darinya. Orang itu adalah seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang [dan, 4/58] tangan yang di atas (pemberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (meminta-minta).* Hakim berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan benar, aku tidak akan mengurangi hak seseorang setelah engkau sampai aku meninggal dunia.' Kemudian Abu Bakar RA memanggil Hakim untuk (dalam riwayat lain: untuk memberinya 3/189) suatu pemberian, tetapi Hakim tidak mau menerimanya. Demikian pula Umar pernah memanggilnya untuk memberinya sesuatu, tetapi ia pun tidak mau menerima sesuatu dari Umar. Lalu Umar berkata, Aku bersaksi di hadapan kamu sekalian wahai kaum muslimin atas diri Hakim, bahwa aku telah menyampaikan haknya kepadanya [yang telah dibagikan Allah untuknya] dari *fai`* (harta rampasan dari orang kafir tanpa melalui peperangan) ini, tetapi ia tidak mau mengambilnya.' Sesungguhnya Hakim tidak pernah mengurangi hak seseorang atasnya, setelah Rasulullah SAW, sampai dia meninggal dunia [semoga Allah merahmatinya]."

53. Bab: Orang yang Dianugerahi Allah Sesuatu Tidak Dengan Meminta-minta dan Tidak Pula karena Ketamakan Dirinya

Firman Allah, "*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta-minta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta-minta).*" (Qs. Al Ma'aarij (70): 24-25)

(Hadits Umar bin Khaththab RA kitab 93, bab 17)

54. Bab: Meminta-minta untuk Memperbanyak Harta

٧٣٤- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

734. Dari Abdullah bin Umar RA, dia mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang senantiasa meminta-minta kepada manusia, maka pada hari kiamat nanti dia akan dibangkitkan dengan muka tanpa daging.*"[140]

55. Bab: Firman Allah, "*Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*" (Qs. Al Baqarah (2): 273)

Berapa banyak harta yang dapat mencegah seseorang dari meminta-minta.[141] 245.[142] Sabda Rasulullah SAW, "*Ia tidak mendapatkan harta yang menjadikannya kaya.*" (Firman Allah) "*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di*

---

[140] Seluruh wajahnya hanya tulang.

[141] Tampaknya pengarang menyimpulkan hal ini dari sabda Rasulullah SAW, "*Ia tidak mendapatkan harta yang menjadikannya kaya*", atau menjadikan manusia kaya –atau memenuhi kebutuhannya- seperti persediaan hari ini, dan ia seorang yang kaya yang tidak meminta-minta.

[142] Riwayat ini akan dikemukakan secara lengkap dengan sanad *mushul* pada bab ini.

jalan Allah;[143] *mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."'* (Qs. Al Baqarah (2): 273)

٧٣٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، (وفي رواية: الأُكْلَةُ وَالأُكْلَتَانِ ١٣١/٢)، وَ [لاَ ٥/١٦٤] وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنِ الْمِسْكِينُ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلاَ يُفْطَنُ بِهِ، فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَ [يَسْتَحْيِي أَوْ] لاَ يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ [إِلْحَافًا]،[يَتَعَفَّفُ، وَاقْرَؤُا إِنْ شِئْتُمْ يَعْنِي قَوْلَهُ اللهِ تَعَالَى: (لاَ يَسْأَلُوْ النَّاسَ إِلْحَافًا)]

735. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang miskin bukanlah orang yang berkeliling (meminta-minta) kepada manusia kemudian mendapatkan sesuap atau dua suap nasi* (dalam riwayat lain: *sepotong atau dua potong makanan), dan [tidak pula yang mendapatkan] satu atau dua biji kurma. Orang yang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan harta yang dapat mencukupinya, dan itu tidak menjadikannya memahami (keadaan), hingga ia harus diberi sedekah, dan [ia sendiri merasa malu atau] tidak terus meminta-minta kepada orang lain [dengan cara mendesak]. [Ia menjauhkan diri dari meminta-minta, dan jika kamu sekalian menghendaki, bacalah firman Allah Ta'ala, 'Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak."'* (Qs. Al Baqarah (2): 273)

[143] Yaitu: Kesibukan mereka dalam berjihad di jalan Allah telah mencegah mereka untuk berusaha (mengais rezeki) di muka bumi, atau dari melakukan perniagaan.

56. Bab: Menaksir (Mengira-ngira) Kurma[144]

٧٣٦- عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ تَبُوكَ، فَلَمَّا جَاءَ وَادِيَ الْقُرَى إِذَا امْرَأَةٌ فِي حَدِيقَةٍ لَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِهِ: اخْرُصُوا! وَخَرَصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةَ أَوْسُقٍ، فَقَالَ لَهَا: أَحْصِي مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَلَمَّا أَتَيْنَا تَبُوكَ قَالَ: أَمَا إِنَّهَا سَتَهُبُّ اللَّيْلَةَ رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَلاَ يَقُومَنَّ أَحَدٌ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ بَعِيرٌ فَلْيَعْقِلْهُ، فَعَقَلْنَاهَا، وَهَبَّتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَقَامَ رَجُلٌ فَأَلْقَتْهُ بِجَبَلِ طَيِّءٍ، وَأَهْدَى مَلِكُ أَيْلَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَغْلَةً بَيْضَاءَ، وَكَسَاهُ بُرْدًا، وَكَتَبَ لَهُ بِبَحْرِهِمْ، فَلَمَّا أَتَى وَادِيَ الْقُرَى، قَالَ لِلْمَرْأَةِ: كَمْ جَاءَتْ حَدِيقَتُكِ؟ قَالَتْ: عَشَرَةَ أَوْسُقٍ خَرْصَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي مُتَعَجِّلٌ إِلَى الْمَدِينَةِ فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَعَجَّلَ مَعِي فَلْيَتَعَجَّلْ، فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: هَذِهِ طَابَةُ، فَلَمَّا رَأَى أُحُدًا قَالَ: هَذَا جُبَيْلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُورِ الأَنْصَارِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: دُورُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ دُورُ بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ، ثُمَّ دُورُ بَنِي سَاعِدَةَ، أَوْ دُورُ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: بِتَقْدِيمِ بَنِي الْحَارِثِ عَلَى بَنِي سَاعِدَةَ، وَالأُولَى أَصَحُّ) وَفِي كُلِّ دُورِ الأَنْصَارِ –يَعْنِي خَيْرًا. [فَلَحِقْنَا سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ، فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَلَمْ تَرَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيَّرَ الأَنْصَارَ فَجَعَلَنَا

[144] Memperkirakan biji-biji kurma yang masih di pohonnya dan menaksir harganya.

56. Bab: Menaksir (Mengira-ngira) Kurma[144]

٧٣٦- عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ تَبُوكَ، فَلَمَّا جَاءَ وَادِيَ الْقُرَى إِذَا امْرَأَةٌ فِي حَدِيقَةٍ لَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِهِ: اخْرُصُوا! وَخَرَصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةَ أَوْسُقٍ، فَقَالَ لَهَا: أَحْصِي مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَلَمَّا أَتَيْنَا تَبُوكَ قَالَ: أَمَا إِنَّهَا سَتَهُبُّ اللَّيْلَةَ رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَلاَ يَقُومَنَّ أَحَدٌ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ بَعِيرٌ فَلْيَعْقِلْهُ، فَعَقَلْنَاهَا، وَهَبَّتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَقَامَ رَجُلٌ فَأَلْقَتْهُ بِجَبَلِ طَيِّءٍ، وَأَهْدَى مَلِكُ أَيْلَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَغْلَةً بَيْضَاءَ، وَكَسَاهُ بُرْدًا، وَكَتَبَ لَهُ بِبَحْرِهِمْ، فَلَمَّا أَتَى وَادِيَ الْقُرَى، قَالَ لِلْمَرْأَةِ: كَمْ جَاءَتْ حَدِيقَتُكِ؟ قَالَتْ: عَشَرَةَ أَوْسُقٍ خَرْصَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي مُتَعَجِّلٌ إِلَى الْمَدِينَةِ فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَعَجَّلَ مَعِي فَلْيَتَعَجَّلْ، فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: هَذِهِ طَابَةُ، فَلَمَّا رَأَى أُحُدًا قَالَ: هَذَا جُبَيْلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُورِ الْأَنْصَارِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: دُورُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ دُورُ بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ، ثُمَّ دُورُ بَنِي سَاعِدَةَ، أَوْ دُورُ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: بِتَقْدِيمِ بَنِي الْحَارِثِ عَلَى بَنِي سَاعِدَةَ، وَالأُولَى أَصَحُّ) وَفِي كُلِّ دُورِ الأَنْصَارِ -يَعْنِي خَيْرًا. [فَلَحِقْنَا سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ، فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَلَمْ تَرَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيَّرَ الأَنْصَارَ فَجَعَلَنَا

144 Memperkirakan biji-biji kurma yang masih di pohonnya dan menaksir harganya.

أُخَيْرًا، فَأَدْرَكَ سَعْدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! خُيِّرَ دُوْرُ الأَنْصَارِ، فَجَعَلْنَا أُخَيْرًا، فَقَالَ: أَوَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُوْنُوْا مِنَ الْخِيَارِ! ٣/٢٢٤]

٢٤٦- وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ عَنْ سَهْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: كُلُّ بُسْتَانٍ عَلَيْهِ حَائِطٌ فَهُوَ حَدِيقَةٌ، وَمَا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ حَائِطٌ لَمْ يُقَلْ حَدِيقَةٌ.

736. Dari Abu Humaid As-Sa'idi RA, dia berkata, "Kami pergi berperang bersama Nabi SAW ke perang Tabuk. Ketika sampai di Wadi Al Qura, tiba-tiba kami melihat seorang wanita berada di kebunnya. Nabi SAW bersabda kepada para sahabat, '*Taksirlah (pohon kurma di kebun itu)*'. Lalu Rasulullah SAW menaksirnya kurang lebih 10 *wasaq*. Beliau berkata kepada wanita itu, '*Hitunglah berapa kira-kira hasil kebunmu dan berapa zakat yang harus kamu keluarkan*." Ketika kami sampai di Tabuk, beliau bersabda,

'*Malam ini akan ada angin yang berhembus kencang. Oleh karena itu jangan ada seorang pun yang berdiri, dan bagi yang membawa unta agar mengikatnya.*'

Kami mengikat unta-unta kami, dan anginpun berhembus kencang. Tiba-tiba seseorang berdiri hingga angin itu menerbangkannya ke gunung Thayyi'.

Raja Ailah menghadiahkan seekor baghal putih (peranakan kuda dengan keledai), dan memberi beliau pakaian untuk melindunginya dari kedinginan. Lalu beliau menulis surat kepadanya di tempat mereka.[145] Ketika Nabi SAW kembali ke Wadi Al Qura, beliau bertanya kepada wanita tadi, '*Berapa kurma yang dihasilkan kebunmu?*' Wanita itu menjawab, '10 *wasaq*, sesuai dengan taksiran Rasulullah SAW.' Lalu Nabi SAW berkata, '*Aku ingin segera sampai di Madinah. Bagi yang*

[145] Keputusan Nabi SAW agar mereka membayar *jizyah* (upeti) sebagai kewajiban mereka.

ingin segera sampai di Madinah bersamaku,[146] *pergilah segera bersamaku.* Ketika sampai di Madinah, beliau berkata, '*Ini adalah Thabah (sebutan lain bagi kota Madinah).*' Ketika melihat Uhud, beliau pun bersabda, '*Ini (Uhud) adalah gunung kecil (bukit) yang mencintai kami dan kami mencintainya. Maukah kalian aku beritahu tentang perkampungan orang Anshar yang paling baik?*' Para sahabat menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, '*Perkampungan bani Najjar, bani Al Asyhal, bani Sa'idah atau bani Al Harits bin Al Khazraj,* (dalam riwayat lain, perkampungan bani Al Harits disebutkan lebih dahulu daripada rumah bani Sa'idah, tetapi yang lebih *shahih* adalah riwayat yang pertama), *dan di setiap perkampungan orang-orang Anshar* –yakni: *terdapat kebaikan.*' [Kemudian kami bertemu dengan Sa'ad bin Ubadah, Abu Usaid, ia berkata, 'Tidakkah kamu melihat bahwa Nabi SAW menyebutkan yang terbaik dari orang-orang Anshar, dan beliau menyebut kita sebagai yang terakhir.' Lalu Sa'ad menemui Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Telah disebutkan perkampungan kaum Anshar yang terbaik, dan perkampungan kami disebutkan terakhir. Beliau bersabda, '*Bukankah sudah cukup bagi kamu sekalian untuk menjadi yang terbaik?*'" 3/224].

246.[147] Dalam riwayat *mu'allaq* dari Sahal RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya.*"

Abu Abdullah berkata, "Setiap kebun (*bustan*) yang memiliki tembok adalah taman (*hadiqah*), dan kebun yang tidak memiliki tembok tidak disebut taman."

57. Bab: Zakat 1/10 (10%) untuk Tanaman yang Diairi dengan Air Hujan dan Air yang Mengalir

٢٨٨- وَلَمْ يَرَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِالْعَزِيزِ فِي الْعَسَلِ شَيْئًا

288.[148] Umar bin Abdul Aziz tidak melihat (tidak berpendapat) bahwa madu harus dikeluarkan zakatnya.

---

[146] Maksudnya, bahwa Nabi SAW ingin berkata, "*Aku akan menempuh jalur pintas yang menuju Madinah. Jika ada yang dapat menunjukan jalan pendek itu, berangkatlah bersamaku, tanpa diikuti sisa pasukan.*" *Fath.*

[147] Riwayat ini *mu'allaq* menurut pengarang, dan disebutkan secara bersambung oleh Ali bin Khuzaimah dalam *Al Fawa'id.*

٧٣٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (بْنِ عُمَرَ) عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللَّهِ: هَذَا تَفْسِيرُ الأَوَّلِ، لأَنَّهُ لَمْ يُوَقِّتْ فِي الأَوَّلِ. يَعْنِي حَدِيثَ ابْنِ عُمَرَ، (فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ) وَبَيَّنَ فِي هَذَا وَوَقَّتَ، وَالزِّيَادَةُ مَقْبُولَةٌ، وَالْمُفَسَّرُ يَقْضِي عَلَى الْمُبْهَمِ إِذَا رَوَاهُ أَهْلُ الثَّبْتِ.

٢٤٧- كَمَا رَوَى الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ فِي الْكَعْبَةِ ٢٤٨- وَقَالَ بِلاَلٌ: قَدْ صَلَّى. فَأُخِذَ بِقَوْلِ بِلاَلٍ، وَتُرِكَ قَوْلُ الْفَضْلِ.

737. Dari Abdullah (bin Umar) RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*(Tanaman-tanaman) yang disirami air hujan dan sumber-sumber mata air, atau dari air yang mengalir,*[149] *zakatnya adalah sebesar 1/10 (10%), dan (tanaman) yang disirami dengan pengairan (irigasi), zakatnya sebesar 1/20 (5%).*"

Abu Abdullah berkata, "Ini[150] adalah penafsiran hadits yang pertama; karena pada permulaannya tidak ditentukan waktunya, yaitu hadits Ibnu Umar, '*(Tanaman) yang disirami air hujan zakatnya sebesar 1/10 (10%)*'. Lalu ia menjelaskan tentang hal ini dan menentukan waktunya. Tambahan ini dapat diterima. Penafsiran tersebut dapat menghilangkan sesuatu yang tidak jelas, jika diriwayatkan oleh perawi yang kuat.

---

148 Disebutkan secara bersambung oleh Malik dan Ibnu Abi Syaibah melalui dua sanad yang *shahih*. Disebutkan pula riwayat yang berlawanan, tetapi itu tidak benar dan disebutkan bahwa riwayat itu *marfu'*, inipun tidak benar.

149 Yaitu tanaman yang disirami air yang mengalir secara alami.

150 Saya katakan, bahwa hadits itu adalah hadits Abu Sa'id yang disebutkan pada no. (702). Maksudnya bahwa hadits Ibnu Umar RA adalah bersifat umum, sedangkan hadits Abu Sa'id bersifat khusus, maka hadits ini (Abu Sa'id) mengkhususkan yang umum. Jika melihat susunan kalimatnya, ungkapan ini mesti disebutkan setelah hadits Abu Sa'id. Hal ini terjadi dalam beberapa teks kitab ini. Silahkan merujuk kitab "*Al-Fath*"

247.[151] Sebagaimana diriwayatkan Al Fadhl bin Abbas, bahwa Nabi SAW tidak melakukan shalat di dalam Ka'bah.

248.[152] Bilal berkata, "Nabi SAW shalat di dalam Ka'bah." Lalu diambillah ucapan Bilal, dan ucapan Al Fadhl ditinggalkan.

58. Bab: Tidak ada Kewajiban Zakat Atas Tanaman (Hasil Pertanian) yang Tidak Mencapai 5 *Wasaq*[153]

(Hadits Abu Sa'id Al Khudri no. 702)

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: هَذَا تَفْسِيرُ الأَوَّلِ إِذَا قَالَ: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ، لِكَوْنِهِ لَمْ يُبَيِّنْ، وَيُؤْخَذُ أَبَدًا الْعِلْمِ بِمَا زَادَ أَهْلُ الثَّبْتِ أَوْ بَيَّنُوا.

Abu Abdullah berkata, "Ini adalah penafsiran hadits yang pertama,[154] ketika ia berkata, 'Tidak ada kewajiban zakat bagi tanaman yang tidak mencapai 5 *wasaq.*' Tapi landasan yang selalu kita pegang adalah apa yang ditambahkan oleh perawi yang kuat atau keterangan mereka."

---

[151] Disebutkan secara bersambung oleh Ahmad (1/210, 211 dan 212) dari jalur 'Amr bin Dinar dan Ibnu Abbas. Pengarang juga menyambungkannya pada pembahasan berikut (pada kitab 25, bab 45) dari jalur lain, dari Ibnu Abbas.

[152] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada beberapa tempat, dan akan disebutkan pada kitab 56 (Jihad) bab ke-127.

[153] Lima (5) *wasaq* sama dengan 300 sha', sedangkan 1 sha' sama dengan 3,1 liter. Jadi 5 *wasaq* kurang lebih sama dengan 930 liter atau 750 kg. Itulah nisab hasil pertanian. (pent.)

[154] Yaitu hadits Ibnu Umar RA (no. 737). Pendapat pengarang di sini tidak terdapat pada teks *Al Fath*.

59. Bab: Mengambil Zakat Kurma pada Saat Panen, Apakah Boleh Membiarkan Bayi Menyentuh Kurma yang Sudah Dizakatkan?

٧٣٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالتَّمْرِ عِنْدَ صِرَامِ النَّخْلِ، فَيَجِيءُ هَذَا بِتَمْرِهِ، وَهَذَا مِنْ تَمْرِهِ، حَتَّى يَصِيرَ عِنْدَهُ كَوْمًا مِنْ تَمْرٍ، فَجَعَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَلْعَبَانِ بِذَلِكَ التَّمْرِ فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا تَمْرَةً فَجَعَلَهُ فِي فِيهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، [فَقَالَ: [بِالْفَارِسِيَّةِ ٤/٣٦]: (كِخْ كِخْ) لِيَطْرَحَهَا ٢/١٣٥] فَأَخْرَجَهَا مِنْ فِيهِ فَقَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَأْكُلُونَ الصَّدَقَةَ.

738. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ketika musim panen, orang-orang membawa kurma kepada Rasulullah, maka si fulan membawa zakatnya...si fulan juga membawa zakatnya.. sampai menumpuk. Hasan dan Husein bermain-main dengan kurma tersebut, lalu diambilnya satu kurma dan dimasukkan ke dalam mulutnya, melihat itu Rasulullah SAW [beliau berkata [dengan bahasa Persia 4/36]: *Kikhkhi-khikhkhi'* (muntahkan-muntahkan) supaya ia mengeluarkan dari mulutnya, 2/135], ia (cucunya) pun mengeluarkannya. Lalu beliau bersabda, '*Tidakkah kamu ketahui bahwa keluarga Muhammad tidak memakan zakat?*'"

60. Bab: Orang yang Menjual Buah-buahannya (Kurma), Pohon Kurmanya, Tanahnya atau Tanamannya, Maka Dia Wajib Mengeluarkan Zakat Sebesar 1/10 (10%) atau Sedekah. Lalu Ia Menunaikan Zakatnya dari Hartanya yang Lain, atau Orang itu Menjual Kurmanya dan Tidak Diwajibkan Membayar Zakat

249.[155] Sabda Nabi SAW, "*Janganlah kamu menjual buah-buahan sampai terlihat bagusnya (buah-buahan itu).*" Dengan demikian, penjualan itu tidak akan merugikan orang lain (pembeli), dan orang yang terkena kewajiban zakat tidak dikhususkan dari orang yang tidak terkena kewajiban zakat.

٧٣٩- عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: لاَ تبيعوا ٣/٣١) الثَّمَرَةِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا، [نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ ٣/٣٤] [وَلاَ تَبِيْعُوْا الثَّمَرَ بِالتَّمْرِ]، وَكَانَ إِذَا سُئِلَ عَنْ صَلاَحِهَا؟ قَالَ: حَتَّى تَذْهَبَ عَاهَتُهُ.

739. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW melarang (dalam riwayat lain: Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kamu menjual*) buah-buhan sampai terlihat bagusnya (buah-buahan itu), [beliau melarang penjual dan juga pembelinya, 3/34], [*dan janganlah kamu menjual buah-buahan (yang lain) dengan kurma*]. Ketika beliau ditanya tentang bagusnya buah-buahan tersebut, beliau bersabda, "*Sampai hilang cacatnya.*"[156]

---

[155] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada kitab 34. *Al Buyuu'/* bab ke-82 dari hadits Ibnu Umar, dan kami akan menyebutkannya nanti, *insya Allah*, dengan mengikuti hadits lainnya. Di sini disebutkan pula dengan sanad *mushul*

[156] Tidak busuk atau berulat (dan sejenisnya) yang merusak buah-buahan tersebut.

61. Bab: Apakah Seseorang Boleh Membeli Sedekah yang Telah Diberikannya? Namun Tidak Mengapa Bagi Orang Lain Membeli Sedekah Seseorang. 250.[157] Karena Nabi SAW Telah Melarang Bagi Orang yang Bersedekah Bukan Orang Lain

٧٤٠- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ تَصَدَّقَ بِفَرَسٍ (وَفِي طَرِيقٍ: حَمَلَ عَلَيْهَا رَجُلاً ٣/١٩٧) فِي سَبِيلِ اللهِ [أَعْطَاهَا لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]، فَوَجَدَهُ يُبَاعُ، فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهُ، ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْمَرَهُ [أَنْ يَبْتَاعَهَا]؟ فَقَالَ: [لاَ تَبْتَعْهَا، وَ] لاَ تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ. فَبِذَلِكَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا لاَ يَتْرُكُ أَنْ يَبْتَاعَ شَيْئًا تَصَدَّقَ بِهِ إِلاَّ جَعَلَهُ صَدَقَةً.

740. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Umar bin Khaththab menyedekahkan kudanya (dari jalur lain: membawa seseorang di atas kudanya, 3/197) untuk berjuang di jalan Allah [Rasulullah SAW memberikan kuda itu kepadanya]. Lalu Umar menemukan kuda itu hendak dijual, dan ia berniat membelinya. Kemudian ia mendatangi Nabi SAW dan memohonnya supaya beliau mengizinkannya [untuk membeli kuda itu]? Beliau menjawab, "[*Jangan membelinya, dan*] *janganlah kamu mengambil kembali sedekahmu.* Oleh karena itu, Ibnu Umar RA tidak pernah membeli sesuatu yang ia sedekahkan, kecuali ia (tetap) menjadikannya sebagai sedekah.

٧٤١- عَنْ عُمَرَ بن الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، [فَابْتَاعَهُ أَوْ ٤/١٨] فَأَضَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ [مِنْهُ ٣/١٤٣] فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَبِيْعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ [عَنْ ذَلِكَ] النَّبِيَّ

[157] Menurutku, 'Pengarang menunjukkan hal itu dengan merujuk sabda Rasulullah SAW kepada Umar dalam hadits yang disebutkan pada bab. "*Janganlah kamu ingin memiliki kembali sedekah yang telah kamu berikan.*"

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: لاَ تَشْتَرِ [ه] وَلاَ تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ، وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ، فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: هِبَتِهِ) كَالْعَائِدِ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَالْكَلْبِ يَعُوْدُ) فِي قَيْئِهِ.

741. Dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Aku menyerahkan kudaku untuk berjuang di jalan Allah,[158] [dan kuda itu diperdagangkan atau 4/18] diterlantarkan oleh orang yang dulu mengurusinya.[159] Aku ingin membelinya [dari orang itu, 3/143], dan aku mengira bahwa orang itu akan menjualnya dengan harga murah. Kemudian aku bertanya [tentang membeli kembali barang yang sudah disedekahkan] kepada Nabi SAW. Beliau bersabda, '*Jangan kamu membeli [nya], dan jangan kembali kepada sedekahmu (kepadamu), meskipun orang itu menjualnya dengan harga 1 dirham, karena orang yang mengambil kembali sedekahnya (dalam riwayat lain: hibahnya) seperti orang yang menjilat (dalam riwayat lain: seperti anjing yang menjilat) ludahnya.*'"

62. Bab: Sedekah untuk Nabi SAW

(Bagian hadits Abu Hurairah no. 739)

63. Bab: Kewajiban Sedekah Atas Hamba Sahaya Istri-istri Nabi SAW

٧٤٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً (وَفِي طَرِيْقٍ: مَرَّ بِعَنْزٍ ٦/٢٣١) مَيِّتَةً أُعْطِيَتْهَا مَوْلاَةٌ لِمَيْمُوْنَةَ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلاَّ انْتَفَعْتُمْ بِجِلْدِهَا (وَفِي

---

158 Secara lahiriah kuda tersebut diserahkan untuk dimiliki, karena jika tidak maka kuda itu tidak dapat diperjual-belikan.

159 Maksudnya, orang itu tidak mengurusnya dengan baik dan kurang memberi makanannya. Disebutkan: Orang itu tidak mengetahui kadarnya (harganya), dan ia ingin menjualnya dengan harga yang semestinya.

رِوَايَة: هَلاَّ اسْتَمْتَعْتُمْ بِإِهَابِهَا ٢/٤٠) قَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، قَالَ: إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا.

742. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW menemukan seekor kambing (dalam riwayat lain: Nabi SAW melewati seekor kambing 6/231) yang mati, yang diberikan oleh seorang budak wanita Maimunan sebagai sedekah. Nabi SAW bersabda, '*Kenapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya* (dalam riwayat lain: *kenapa kalian tidak menikmati pemberiannya*' 2/40)? Mereka berkata, 'Kambing itu mati.' Beliau bersabda, '*Yang diharamkan adalah memakannya.*'"

64. Bab: Jika Sedekah itu Berubah

٧٤٣- عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: لاَ إِلاَّ شَيْءٌ بَعَثَتْ بِهِ إِلَيْنَا نُسَيْبَةُ (وَفِي رِوَايَة: أُمُّ عَطِيَّةَ ٣/١٣٢) مِنَ الشَّاةِ الَّتِي بَعَثْتَ بِهَا (وَفِي رِوَايَة: بُعِثَتْ إِلَيْهَا) مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ: [هَاتِ، فَـ ٢/١٢١] إِنَّهَا قَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا.

743. Dari Ummu Athiyah Al Anshariyah, dia berkata, "Nabi SAW masuk ke kamar Aisyah RA. Beliau bertanya, '*Apakah kamu punya sesuatu*?' Aisyah menjawab, 'Tidak, kecuali seekor kambing sedekah yang dikirim Nusaibah' (Dalam riwayat lain: Ummu Athiyyah, 3/132) kepada kita.' Lalu Nabi SAW berkata, '[*Bawalah kemari, karena* 2/121] *sedekah itu telah sampai ke tempatnya.*"

٧٤٤- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَحْمٍ، [فَقِيلَ: ٣/١٣١] تُصُدِّقَ بِهِ عَلَى بَرِيرَةَ، فَقَالَ: هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ، وَهُوَ لَنَا هَدِيَّةٌ.

744. Dari Anas RA, bahwa Nabi SAW membawa sepotong daging, [dikatakan: 3/131] yang disedekahkan oleh Barirah. Nabi SAW bersabda. "*Itu sedekah darinya, dan sebagai hadiah bagi kami.*"

65. Bab: Mengambil Sedekah dari Orang-orang Kaya dan Membagikannya Kepada Orang-orang Fakir

٧٤٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ ٢/١٢٥ وَفِي أُخْرَى: تَوْحِيدُ اللهِ تَعَالَى ٨/١٦٤)، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ) فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: لِذَلِكَ ٢/١٠٨ وَفِي أُخْرَى: فَإِذَافَعَلُوا الصَّلاَةَ)، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً (وَفِي رِوَايَةٍ: زَكَاةً أَمْوَالِهِمْ)، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا) فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: بَيْنَهَا ٣/٩٩) وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

745. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW berkata kepada Mu'adz bin Jabal ketika beliau mengutusnya ke Yaman, '*Kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab. Jika kamu mendatangi mereka, maka ajaklah mereka untuk bersyahadat (bersaksi) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.* (dalam riwayat lain: *Serulah mereka pertama kali untuk beribadah kepada Allah*, 2/125, dalam riwayat lainnya: *tauhid (mengesakan) Allah Ta'ala* 8/164).

Jika mereka menaatimu dalam hal itu (dalam riwayat lain: *Jika mereka mengetahui Allah), maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka shalat 5 waktu sehari semalam. Jika mereka menaatimu juga* (dalam riwayat lain: *untuk hal itu*, 2/108, dalam riwayat lain: *Jika mereka melaksanakan shalat*), *sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk mengeluarkan zakat (*dalam riwayat lain: *zakat atas harta mereka) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka, kemudian diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka menaatimu, (dalam riwayat lain: Jika mereka menunaikan zakat), janganlah kamu mengambil barang-barang terhormat mereka. Hati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya, karena antara dia (dalam riwayat lain: antara doa orang itu 3/99) dengan Allah tidak ada penghalang (hijab).*

66. Bab: Mendoakan Orang yang Bersedekah

Allah berfirman, "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan bershalawatlah (berdoalah) untuk mereka. Sesungguhnya shalawat (doa) kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.*" (Qs. At-Taubah (9): 103)

٧٤٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى [وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ ٦٥/٥] قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: صَلِّ عَلَيْهِمْ) فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

746. Dari Abdullah bin Abi Aufa –[ia adalah salah seorang yang ikut *Bai'at Asy-Syajarah*,[160] 5/65], ia berkata, "Jika suatu kaum datang kepada Nabi SAW dengan membawa sedekah mereka, maka beliau bersabda, *'Ya Allah, bershalawatlah kepada keluarga Fulan* (dalam

---

[160] Baiat ini dikenal dengan *Bai'at Ar-Ridhwan*, yang dilaksanakan di bawah pohon di lembah Hudaibiyah. *Syajarah* berarti pohon, karena itulah baiat ini disebut *bai'at Asy-Syajarah*, (pada tahun 6 H).

riwayat lain: *bershalawatlah kepada mereka'*). Lalu ayahku datang kepada beliau dengan membawa sedekah, dan beliau pun bersabda, *'Ya Allah, bershalawatlah kepada keluarga Abu Aufa."*

67. Bab: Sesuatu yang Dikeluarkan dari Laut

٢٨٩- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: لَيْسَ الْعَنْبَرُ بِرِكَازٍ، هُوَ شَيْءٌ دَسَرَهُ الْبَحْرُ

٢٩٠- وَقَالَ الْحَسَنُ: فِي الْعَنْبَرِ وَاللُّؤْلُؤِ الْخُمُسُ

٢٥١- فَإِنَّمَا جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرِّكَازِ الْخُمُسَ، لَيْسَ فِي الَّذِي يُصَابُ فِي الْمَاءِ

٢٥٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ سَأَلَ بَعْضَ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِأَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ دِينَارٍ، فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ، فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ، فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا، فَأَخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا، فَأَدْخَلَ فِيهَا أَلْفَ دِينَارٍ فَرَمَى بِهَا فِي الْبَحْرِ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ، فَإِذَا بِالْخَشَبَةِ فَأَخَذَهَا لِأَهْلِهِ حَطَبًا (فَذَكَرَ الْحَدِيثَ) فَلَمَّا نَشَرَهَا وَجَدَ الْمَالَ.

289.[161] Ibnu Abbas RA berkata, Ikan paus bukanlah *rikaz* (harta terpendam), tetapi ia adalah sesuatu yang dihempaskan (ombak) laut ke tepi pantai. 290.[162] Al-Hasan berkata, Dari ikan paus dan mutiara harus dikeluarkan zakatnya sebesar 1/5 (20%). 251.[163] Nabi SAW hanya mewajibkan zakat 1/5 (20%) *rikaz*, bukan pada tangkapan yang diperoleh dari laut.

252.[164] Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bahwa seorang laki-laki dari Bani Israil meminjam uang sebesar 1000 dinar kepada sebagian orang Bani Israil. Ketika orang itu akan mengembalikan

---

[161] Disebutkan secara bersambung oleh Asy-Syafi'i, Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya dengan sanad *shahih*.

[162] Disebutkan secara bersambung oleh Abu Ubaid dalam kitab *Al Amwal*.

[163] Akan disebutkan dengan sanad *maushul* setelah ini.

[164] Di sini, riwayat ini *mu'allaq*, tetapi sudah disebutkan secara bersambung secara ringkas dalam kitab *Al Buyu'* (bab 10).

dikeluarkan (sebagai zakatnya)." 294.[167] Umar bin Abdul Aziz RA mengambil dari setiap 200 buah barang tambang (senilai 200 dirham) sebanyak 5 buah (sebagai zakatnya, senilai 5 dirham atau 2½ %). 294.[168] Al-Hasan berkata, "Benda-benda yang termasuk *rikaz* yang berada di daerah musuh, maka zakatnya adalah 1/5, sedangkan benda-benda yang terdapat di daerah kaum muslim, zakatnya adalah sebagaimana telah ditentukan dalam syariat. Jika ada barang temuan di tanah musuh, maka umumkanlah, dan jika barang temuan itu milik musuh, ia wajib dizakati sebesar 1/5. 295.[169] Sebagian orang mengatakan bahwa barang tambang adalah *rikaz* (harta terpendam) seperti harta karun orang-orang Jahiliyah; karena disebutkan, "*arkaza al ma'din; idzaa kharaja minhu syai'un*" (barang tambang itu terpendam; jika ada sesuatu keluar darinya). Pendapat ini ditanggapi bahwa, orang yang mendapatkan sesuatu sebagai hadiah, atau mendapat keuntungan yang banyak, atau pohonnya berbuah banyak, dikatakan kepadanya, "*Arkazta*" (kau telah menimbun harta). Kemudian, pendapat itu dibantah; dan Al Hasan berkata, "Tidak apa-apa jika orang itu menyembunyikannya, dan ia tidak menunaikan zakatnya sebesar 1/5-nya."

٧٤٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَجْمَاءُ [جَرْحُهَا، وَفِي طَرِيْقٍ: عَقْلُهَا ٨/٤٧] جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

747. Dari Abu Hurairah RA, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada denda pada binatang ternak yang* [*luka*, dari jalur lain: *cacatnya 8/47*] karena binatang buas, *atau jatuh ke dalam sumur, atau karena menggali tambang, sedangkan dalam* rikaz *(harta terpendam) ada (zakat yang harus dikeluarkan sebesar) 1/5 (20%).*"

---

[167] Disebutkan secara bersambung oleh Abu Ubaid dalam *Al Amwal*.

[168] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah.

[169] Yakni: Imam Abu Hanifah sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al-Fath*.

69. Bab: Firman Allah, *"Dan bagi para amil (pengurus) zakat,"* dan Perhitungan Para Petugas Zakat dengan Imam

(Bagian hadits Abu Humaid As-Sa'idi, yang akan disebutkan pada kitab 83 bab 2)

70. Bab: Memanfaatkan Unta yang Disedekahkan dan Susunya untuk Para *Ibnu Sabil*

(Hadits Anas bin Malik no. 129)

71. Bab: Imam Memberi Tanda dengan Cap pada Unta yang Disedekahkan Dengan Tangannya sendiri

(Hadits Anas bin Malik yang akan disebutkan pada kitab 71 bab 1).

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

72. Bab: Kewajiban Mengeluarkan Zakat Fitrah

٢٩٦-٢٩٨- وَرَأَى أَبُو الْعَالِيَةِ وَعَطَاءٌ وَابْنُ سِيرِينَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ فَرِيضَةً

296-298.[1] Abu Aliyah, Atha dan Ibnu Sirin berpendapat bahwa zakat fitrah adalah wajib.

٧٤٨- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ، مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ. [فَعَدَلَ النَّاسُ بِهِ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ، فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُعْطِي التَّمْرَ، فَأَعْوَزَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ مِنَ التَّمْرِ، فَأَعْطَى شَعِيْرًا. فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُعْطِي عَنِ الصَّغِيْرِ وَالْكَبِيْرِ، حَتَّى إِنْ كَانَ يُعْطِي عَنْ النبيِّ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُعْطِيْهَا الَّذِيْنَ يَقْبَلُوْنَهَا، وَكَانُوْا يُعْطُوْنَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ ٢/١٣٩].

748. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah sebanyak 1 sha' kurma atau 1 sha' gandum (*sya'ir*), atas setiap budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, dari kaum muslimin. Beliau memerintahkan supaya mengeluarkan zakat fitrah sebelum orang-orang keluar untuk melaksanakan shalat Idul fitri. [Orang-orang menyamakan itu dengan ½ sha' *burr* (gandum yang baik). Ibnu Umar RA memberikan kurma, sedangkan penduduk Madinah memerlukan kurma, maka mereka

[1] Dari Abu Aliyah dan Ibnu Sirin disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah, dan dari Atha disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq.

memberikan gandum. Ibnu Umar RA memberikan zakat fitrah atas nama anak-anak dan orang dewasa, sampai ia memberikannya atas nama Nabi SAW. Ibnu Umar memberikan zakat fitrah itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dan mereka memberikan zakat fitrah tersebut satu hari atau dua hari sebelum Idul fitri, 2/139].

73. Bab: Kewajiban Zakat Fitrah Atas Budak dan yang Lainnya (Orang Merdeka) dari Kaum Muslimin

(Hadits Umar yang telah disebutkan)

74. Bab: Zakat Fitrah dengan 1 Sha' Gandum

(Hadits Abu Sa'id Al Khudri yang akan disebutkan)

75. Bab: Zakat Fitrah dengan 1 Sha' Makanan

٧٤٩- عَنْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ [فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ١٣٩/٢] زَكَاةَ الْفِطْرِ، صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ. (وَفِي رِوَايَةٍ: طَعَامٍ، وَقَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: وَكَانَ طَعَامُنَا الشَّعِيْرَ وَالزَّبِيْبَ وَالأَقِطَ وَالتَّمْرَ). [فَلَمَّا جَاءَ مُعَاوِيَةُ، وَجَاءَتِ السَّمْرَاءُ، قَالَ: أَرَى مُدًّا مِنْ هَذَا يَعْدِلُ مُدَّيْنِ ١٣٩/٢]

749. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Dulu kami mengeluarkan zakat fitrah [pada zaman Rasulullah SAW, 2/139] dengan 1 sha' makanan (pokok), atau 1 sha' gandum, atau 1 sha' kurma, atau 1 sha' susu yang diasamkan (beku), atau 1 sha' kismis (anggur kering), (dalam riwayat lain: makanan yang biasa dimakan (makanan pokok)." Abu Sa'id berkata, "Makanan kami adalah gandum, kismis, susu yang

diasamkan, dan kurma)." [Pada masa pemerintahan Mu'awiyah, didatangkanlah gandum dari Syam (*As-Samra*), ia berkata, "Menurut pendapatku, 1 mud[2] gandum Syam sama dengan 2 mud gandum biasa (*sya'ir*)." 2/139].

76. Bab: Zakat Fitrah dengan 1 Sha' Kurma

(Hadits Ibnu Umar RA yang telah disebutkan)

77. Bab: Zakat Fitrah dengan 1 Sha' Kismis

(Hadits Abu Sa'id Al Khudri yang telah disebutkan)

78. Bab: Zakat Fitrah Sebelum Hari Raya Idul Fitri

79. Bab: Zakat Fitrah Wajib bagi Orang Merdeka dan Budak

٢٩٩– وَقَالَ الزُّهْرِيُّ فِي الْمَمْلُوكِينَ لِلتِّجَارَةِ: يُزَكَّى فِي التِّجَارَةِ وَيُزَكَّى فِي الْفِطْرِ

299.[3] Az-Zuhri berkata tentang budak-budak yang akan diperdagangkan, "Hasil penjualan budak terkena kewajiban zakat, demikian pula pada hari raya Idul Fitri (budak wajib dizakati, yang ditanggung oleh tuannya)."

80. Bab: Zakat Fitrah Wajib bagi Anak-anak dan Orang Dewasa

(Bagian hadits Ibnu Umar RA yang telah disebutkan)

---

[2] Satu *mud* (menurut Hanafiyah) = 1,032 liter atau 815,39 gram. Menurut Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanabilah = 0,687 liter atau 54,3 gram, atau kurang lebih 6 ons.

[3] Al Hafizh berkata, "Hadits ini disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Mundzir dalam *Al Kitab Al Kabir*, tetapi aku tidak mengambil sanad darinya. Sebagiannya disebutkan secara bersambung pula oleh Abu Ubaid dalam *Al Amwal*.

25. KITAB HAJI

1. Bab: Kewajiban Haji dan Keutamaannya

Firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 97)

٧٥٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الآخَرِ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ؛ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لاَ يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ.

750. Dari Abdullah bin Abbas RA, dia berkata, "Al Fadhl pernah membonceng Rasulullah SAW, lalu datanglah seorang wanita dari Khats'am. Al Fadhl melihat ke arah wanita tersebut dan wanita itu pun melihatnya. Kemudian Nabi SAW memalingkan wajah Al Fadhl ke arah lain, lalu wanita itu bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya mengerjakan haji adalah kewajiban hamba-hamba Allah terhadap-Nya; sedangkan ayahku telah mencapai usia lanjut dan ia tidak mampu bepergian (duduk di atas kendaraan). Apakah aku harus menghajikannya?' Nabi SAW menjawab, '*Ya*.' Hal itu terjadi pada haji wada' (perpisahan).

2. Bab: Firman Allah, "*... niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka...*"

(Qs. Al Hajj (22): 27-28)

٧٥١- عَنِ بْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْكَبُ رَاحِلَتَهُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، ثُمَّ يُهِلُّ حَتَّى تَسْتَوِيَ (وَفِي طَرِيْقٍ آخَرَ: حِيْنَ اسْتَوَتْ ٢/١٤٨) بِهِ قَائِمَةً (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ إِذَا أَدْخَلَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ وَاسْتَوَتْ بِهِ نَاقَتُهُ قَائِمَةً أَهَلَّ مِنْ عِنْدِ مَسْجِدِ ذِي الْحُلَيْفَةِ ٣/ ٢١٩)

751. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW mengendarai kendaraannya di Dzulhulaifah, kemudian beliau memulai talbiyah hingga kendaraannya berdiri tegak {siap} (dari jalur lain: ketika tunggangannya berdiri tegak {siap}) (dalam riwayat lain: Jika beliau memasukan kakinya ke dalam sanggurdi (pijakan kaki) dan unta tunggangannya berdiri tegak, maka beliau membaca talbiyah (*Labbaik Allaahumma Labbaik*) dari masjid Dzulhulaifah, 3/219).

٧٥٢- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ إِهْلاَلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ حِينَ اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ.

752. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW mulai mengucapkan talbiyah dari Dzulhulaifah ketika beliau siap berada di atas untanya.

٢٥٤ و ٢٥٥- رَوَاهُ أَنَسٌ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ الله عَنْهُمْ.

254 dan 255.[4] Diriwayatkan pula oleh Anas dan Ibnu Abbas – semoga Allah merahmati mereka.

3. Bab: Haji di Atas Kendaraan

٣٠٠- وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: شُدُّوا الرِّحَالَ فِي الْحَجِّ فَإِنَّهُ أَحَدُ الْجِهَادَيْنِ

300.[5] Umar RA berkata, "Persiapkanlah perjalanan dalam haji, karenanya merupakan salah satu dari dua jihad."

٧٥٣- عَنْ أَبِي ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ قَالَ: حَجَّ أَنَسٌ عَلَى رَحْلٍ، وَلَمْ يَكُنْ شَحِيحًا، وَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّ عَلَى رَحْلٍ وَكَانَتْ زَامِلَتَهُ.

753. Dari Abu Tsumamah bin Abdullah bin Anas, dia berkata, "Anas mengerjakan haji dengan mengendarai untanya (kendaraannya) dan ia bukanlah seorang yang kikir (bakhil). Kemudian ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW mengerjakan haji dengan mengendarai untanya, dan unta itulah yang membawa beliau (pergi haji) dan membawa perbekalannya."[6]

(Hadits Aisyah no. 178)

---

[4] Hadits Anas adalah hadits *maushul* (bersambung) dan akan disebutkan pada bab (27), sedangkan hadits Ibnu Abbas pada bab (23).

[5] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dan Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih*.

[6] Tampaknya bentuk hadits ini *mu'allaq*, tetapi hadits ini *maushul* dalam beberapa kitab yang lain, dan disebutkan secara bersambung pula oleh Al Isma'ili

4. Bab: Keutamaan Haji Mabrur

٧٥٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

754. Dari Abu Hurairah RA, dia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah ditanya, "Apakah perbuatan yang paling utama?" Nabi menjawab, "*Beriman (percaya) kepada Allah dan Rasul-Nya.*" Beliau ditanya lagi, "Apa lagi? Beliau menjawab, "*Jihad (berjuang) di jalan Allah.*" Beliau ditanya lagi, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "*Haji mabrur.*"

٧٥٥- عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلاَ نُجَاهِدُ؟ قَالَ: لاَ، لَكِنَّ أَفْضَلُ الْجِهَادِ: حَجٌّ مَبْرُورٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: سَأَلَهُ نِسَاءُهُ عَنِ الْحَجِّ؟ فَقَالَ: نِعْمَ الْجِهَادُ الْحَجُّ ٣/٢٢١)

755. Dari Aisyah *ummul mukminin* RA, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah SAW! Kami melihat bahwa jihad adalah perbuatan yang paling utama. Tidakkah kami berjihad (berperang)?" Beliau menjawab, "*Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji mabrur.*" (Dalam riwayat lain: Rasulullah SAW ditanya oleh istri-istrinya tentang haji. Beliau menjawab, "*Jihad yang paling utama adalah haji mabrur.*" 3/221)

٧٥٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ حَجَّ [هَذَا الْبَيْتَ ٢/٢٠٩] لِلَّهِ، فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

756. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Orang yang mengerjakan haji [ke Baitullah, 2/209] karena Allah, dan ia tidak rafats*[7] *dan tidak pula fasik (melanggar larangan Allah/berbuat dosa), maka ia pulang seperti pada saat ia dilahirkan ibunya*".'

5. Bab: *Miqat* (Tempat Mulai Ihram) dalam Haji dan Umrah

(Hadits Ibnu Umar no. 88).

6. Bab: Firman Allah, "*Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*" (Qs. Al Baqarah (2): 197)

٧٥٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحُجُّونَ وَلاَ يَتَزَوَّدُونَ، وَيَقُولُونَ: نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُونَ، فَإِذَا قَدِمُوا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى).

757. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Dulu penduduk Yaman mengerjakan haji tanpa membawa perbekalan, dan mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal.' Ketika mereka datang ke Makkah, mereka meminta-minta kepada orang lain, maka Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya, '*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*'"

7. Bab: Tempat Memulai Talbiyah (Tempat Memulai Ihram) bagi Penduduk Makkah ketika Melaksanakan Haji dan Umrah

(Hadits Ibnu Abbas setelah satu bab berikut).

---

[7] *rafats* berarti melakukan hubungan suami istri.

8. Bab: *Miqat*[8] Penduduk Madinah dan Mereka tidak Memulai Talbiyah Sebelum Dzulhulaifah[9]

(Hadits Ibnu Umar, yang telah disebutkan dua bab sebelumnya)

9. Bab: Tempat Memulai Ihram bagi Penduduk Syam (Syria dan Sekitarnya)

٧٥٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: وَقَّتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلأَهْلِ الشَّأْمِ الْجُحْفَةَ، وَلأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ، فَهُنَّ لَهُنَّ، وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ، لِمَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، فَمَنْ كَانَ دُوْنَهُنَّ فَمُهَلُّهُ مِنْ أَهْلِهِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ)، وَكَذَلِكَ، حَتَّى [إِنَّ ١٤٣/٢] أَهْلَ مَكَّةَ يُهِلُّوْنَ مِنْهَا.

758. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah menetapkan Dzulhulaifah sebagai *miqat* penduduk Madinah, Juhfah bagi penduduk Syam, Qarn Al Manazil bagi penduduk Najed, dan Yalamlam bagi penduduk Yaman. Tempat-tempat itulah (sebagai tempat memulai ihram) bagi mereka, dan bagi orang-orang yang datang ke tempat-tempat itu selain dari penduduknya, dan bagi orang-orang yang ingin melaksanakan haji dan umrah. Adapun bagi orang-orang yang bukan dari tempat-tempat itu, maka tempat memulai ihram adalah dari (daerah asal)

---

8 *Miqat* yakni tempat dimulainya ihram bagi jamaah haji dan umrah.

9 Al Hafizh berkata, "Pengarang mengambil kesimpulan tersebut dari *shigah* (bentuk ungkapan) yang terdapat dalam teks ini, yakni "Penduduk Madinah mulai bertalbiyah (ihram)..." dengan dikemukakannya perintah yang menunjukkan hal itu. Pengarang juga tidak mendapatkan riwayat lain dari orang-orang yang melaksanakan haji bersama Rasulullah SAW, yang menyatakan bahwa beliau berihram sebelum Dzulhulaifah. Seandainya hal itu tidak menunjukan *miqat* tersebut, maka kami akan menuju ke sana, karena hal itu lebih sulit sehingga pahalanya lebih besar.

Aku katakan, "Hadits-hadits yang menganjurkan untuk memulai ihram dari tempat asal (atau dari Masjidil Aqsha), tidak ada yang *shahih*, sebagaimana yang dijelaskan dalam bukuku (*Al Ahaadiits adh-Dha'ifah* (210-211). Dalam hal ini, ada hadits lain yang membatalkan hadits-hadits itu.

keluarganya (dalam riwayat lain: dari tempat ia dibesarkan), demikian juga dengan penduduk Makkah. [Sesungguhnya 2/143] tempat mereka memulai ihram adalah dari tempatnya (Makkah atau daerah tempat di mana mereka berada)."

10. Bab: Tempat Memulai Ihram bagi Penduduk Najed

(Hadits Ibnu Abbas RA yang telah disebutkan).

11. Bab: Tempat Memulai Ihram bagi Orang-orang yang Bukan Penduduk Miqat yang Disebutkan

(Hadits Ibnu Abbas RA yang telah disebutkan).

12. Bab: Tempat Memulai Ihram bagi Penduduk Yaman

(Hadits Ibnu Abbas RA yang telah disebutkan)

13. Bab: Dzatu 'Irq Adalah Miqat Penduduk Irak

٧٥٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا فُتِحَ هَذَانِ الْمِصْرَانِ، أَتَوْا عُمَرَ فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّ لِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا، وَهُوَ جَوْرٌ عَنْ طَرِيقِنَا، وَإِنَّا إِنْ أَرَدْنَا (قَرْنًا) شَقَّ عَلَيْنَا؟ قَالَ: فَانْظُرُوا حَذْوَهَا مِنْ طَرِيقِكُمْ، فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ.

759. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Ketika kedua kota ini (Kufah dan Bashrah) dibuka,[10] penduduk kedua kota ini datang kepada

---

[10] Kota Kufah dan Bashrah merupakan dua kota besar di Irak, sedangkan maksud dari kata "dibuka" (*fathuhumaa*) adalah ditaklukkannya kedua kota tersebut oleh kaum muslimin dan pembangunan yang mereka lakukan dikedua kota itu.

Umar dan bertanya, 'Wahai *amirul mukminin*, sesungguhnya Rasulullah SAW telah menetapkan Qarn Al Manazil (untuk memulai ihram) bagi penduduk Najed, dan itu jauh dari jalur perjalanan kami, sehingga jika menuju ke sana kami mengalami kesulitan.' Umar menjawab, 'Perhatikanlah daerah yang berbatasan (dengan Qarn) yang kalian lalui.' Kemudian Umar menentukan Dzatu 'Irq bagi mereka (sebagai *miqat*).[11]

15. Bab: Nabi SAW Keluar dari Madinah Melalui Jalur Syajarah

٧٦٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ مِنْ طَرِيقِ الشَّجَرَةِ، وَيَدْخُلُ مِنْ طَرِيقِ الْمُعَرَّسِ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ يُصَلِّي فِي مَسْجِدِ الشَّجَرَةِ، وَإِذَا رَجَعَ صَلَّى بِذِي الْحُلَيْفَةِ بِبَطْنِ الْوَادِي، وَبَاتَ حَتَّى يُصْبِحَ.

760. Dari Abdullah bin Umar RA, menceritakan bahwa Rasulullah SAW keluar (dari Madinah) melalui jalur Syajarah dan memasuki Makkah dari jalur Al Mu'arras. Disebutkan pula bahwa apabila Rasulullah SAW keluar menuju Makkah beliau shalat di masjid Syajarah, dan jika pulang (ke Madinah) beliau shalat di Dzulhulaifah di bawah lembah. Beliau bermalam di sana sampai pagi hari (Subuh).

---

[11] Ini adalah hasil ijtihad Umar, dan beliau telah melakukannya sesuai dengan sunah, karena banyak hadits-hadits yang *marfu'* (sampai pada Nabi SAW) yang menjadi dalil hal tersebut. Hadits-hadits tersebut saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana dikatakan Al Hafizh bahkan jalur hadits-haidts tersebut *shahih* sebagaimana aku jelaskan dalam buku *Haji Nabi SAW* (hal. 52).
Dzatu Irq adalah daerah perbatasan antara Najed dan Tihamah.

16. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Al 'Aqiq adalah lembah yang penuh berkah.*"

٧٦١- عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَادِي الْعَقِيقِ يَقُولُ: أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي، فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ، وَقُلْ: عُمْرَةً فِي (وَفِي رِوَايَةٍ: عُمْرَةٌ و ٨/١٥٥) حَجَّةٍ.

761. Dari Umar RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika berada di lembah Al 'Aqiq,[12] '*Seseorang yang diutus Tuhan datang kepadaku pada malam hari. Dia berkata, "Shalatlah di lembah yang penuh berkah ini, dan katakanlah, '(Aku berniat melaksanakan) umrah dalam* (dalam riwayat lain: *umrah dan* 8/155) haji'."'

٧٦٢- عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ (ابن عُمَرَ) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رُؤِيَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أُرِيَ ٧١/٣) وَهُوَ فِي مُعَرَّسٍ بِذِي الْحُلَيْفَةِ بِبَطْنِ الْوَادِي، قِيلَ لَهُ: إِنَّكَ بِبَطْحَاءَ مُبَارَكَةٍ. وَقَدْ أَنَاخَ بِنَا سَالِمٌ يَتَوَخَّى بِالْمُنَاخِ الَّذِي كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُنِيخُ [بِهِ]، يَتَحَرَّى مُعَرَّسَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَسْفَلُ مِنَ الْمَسْجِدِ الَّذِي بِبَطْنِ الْوَادِي بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الطَّرِيقِ، وَسَطٌ مِنْ ذَلِكَ.

762. Dari Musa bin Uqbah, Salim bin Abdullah (bin Umar) RA menceritakan kepadaku dari Nabi SAW, bahwa ketika beliau berhenti untuk beristirahat di Dzulhulaifah (di dasar lembah), seseorang muncul (dalam riwayat lain: diperlihatkan kepadanya, 3/71) dan dikatakan kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya engkau (sekarang) sedang berada di

---

[12] Sebagaimana disebutkan dalam *Al Fath*, tempat ini berada di dekat Al Baqi'. Jarak antara tempat ini dengan Madinah sekitar 4 mil. Sedangkan menurut *Mu'jam Al Buldan* (Ensiklopedi kota-kota) tempat ini berada di lembah Dzulhulaifah, yaitu tempat yang paling dekat dari sana (dari Dzulhulaifah).

Bathha` yang penuh berkah." Pada saat itu Salim sedang beristirahat dengan kami di tempat singgahnya Abdullah [di tempat itu] ketika mencari tempat yang tepat untuk peristirahatan Rasulullah SAW, yaitu di tempat yang lebih rendah dari masjid yang berada di bawah lembah tersebut, di antara mereka dan jalan yang mereka lalui, yang berada di tengah-tengah itu.

17. Bab: Mencuci Wangi-wangian dari Pakaian Sebanyak Tiga Kali

(Hadits Ya'la yang akan disebutkan pada kitab 26. (Umrah) bab 10)

18. Bab: Wangi-wangian dan Pakaian yang Dikenakan pada Saat Ihram, Mengurai (Menyisir), dan Meminyaki Rambut.

٣٠١-٣٠٢- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا: يَشَمُّ الْمُحْرِمُ الرَّيْحَانَ، وَيَنْظُرُ فِي الْمِرْآةِ، وَيَتَدَاوَى بِمَا يَأْكُلُ الزَّيْتِ وَالسَّمْنِ.

٣٠٣- وَقَالَ عَطَاءٌ: يَتَخَتَّمُ وَيَلْبَسُ الْهِمْيَانَ.

٣٠٤- وَطَافَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا وَهُوَ مُحْرِمٌ وَقَدْ حَزَمَ عَلَى بَطْنِهِ بِثَوْبٍ.

٣٠٥- وَلَمْ تَرَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا بِالتُّبَّانِ بَأْسًا لِلَّذِيْنَ يَرْحَلُونَ هَوْدَجَهَا

301 dan 302.[13] Ibnu Abbas RA berkata, "Seseorang yang sedang ihram mencium bau harum, mengaca di cermin, dan berobat dengan minyak samin yang ia makan." 303.[14] Atha` berkata, "Seseorang (yang sedang melakukan ihram) memakai cincin dan memakai ikat pinggang.

---

[13] Ungkapan "mencium bau harum" disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih*, sedang ungkapan "bercermin di kaca" disebutkan secara bersambung oleh Ats-Tsauri dalam *Jami'*-nya dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* pula.

[14] Disebutkan secara bersambung oleh Ad-Daruquthni dengan sanad yang didalamnya terdapat An'anah bin Ishaq.

304.[15] Ibnu Umar RA melakukan thawaf sedang dia dalam keadaan ihram, lalu dia mengikatkan pakaiannya di perutnya. 305.[16] Aisyah tidak melihat dilarangnya *tubban*[17] bagi orang-orang yang memanggul tandunya."

٧٦٣- عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَدَّهِنُ بِالزَّيْتِ، فَذَكَرْتُهُ لِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: مَا تَصْنَعُ بِقَوْلِهِ؟ حَدَّثَنِي الأَسْوَدُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى (وَفِي طَرِيقٍ: كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) [عِنْدَ إِحْرَامِهِ ٧/٦١] [بِأَطْيَبِ مَا يَجِدُ، حَتَّى أَجِدَ ٧/٦٠] وَبِيصِ الطِّيبِ فِي مَفَارِقِ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَفْرِقِ ٧/٥٩) رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [وَلِحْيَتِهِ] وَهُوَ مُحْرِمٌ.

763. Dari Manshur, Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ibnu Umar RA memoles rambutnya dengan minyak[18] Kemudian aku menceritakan hal itu kepada Ibrahim,[19] dan dia berkata, 'Apa pendapatmu tentang ucapan

---

15 Disebutkan secara bersambung oleh Imam Syafi'i no (949) dengan sanad lemah.

16 Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dari jalur Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, sebagaimana terdapat dalam *Al Fath*.

17 *Tubban* adalah semacam celana, yang biasanya dipakai oleh para nelayan. Celana ini sangat pendek, tak berkaki, dan hanya menutupi aurat ("celana dalam").

18 Maksudnya adalah "memakai minyak rambut ketika ihram", dengan syarat ia tidak boleh memakai wangi-wangian, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari jalur lain dari Ibnu Umar RA, dalam riwayat yang *marfu'*, tetapi sanadnya *dha'if* (lemah). Ibnu Syaibah juga meriwayatkan hadits *marfu'* darinya, dan itu yang lebih benar menurut Al Hafizh dan juga menurut pengarang, sebagaimana dikemukakan pada bab ke-29.

19 Atau ungkapan: Aku menyampaikan ucapan Umar RA mengenai hal tersebut kepada Ibrahim, dia adalah putra Yazid An-Nakha'i. Ibrahim berkata, "Apa pendapatmu tentang ucapan Umar itu?" Dalam riwayat ini tidak terdapat ucapan Ibnu Umar yang ditunjukkan tadi, tetapi itu terdapat pada riwayat lain yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu (Kitab 5. *Al Ghusl* (Mandi) bab ke-12) dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku tidak suka berihram di pagi hari dengan harus membersihkan minyak wangi." Muslim menambahkan: "Menyemir rambut lebih aku sukai daripada memakai minyak wangi." Aisyah mengingkari hal ini, karena itu silakan anda merujuknya.

Umar itu?!' Al Aswad menceritakan kepadaku dari Aisyah RA, dia berkata, 'Seakan-akan aku melihat ke arah (dalam jalur lain: Aku memberikan wangi-wangian kepada Rasulullah SAW) [ketika beliau hendak melakukan ihram, 7/61] [dengan wangi-wangian yang paling bagus yang didapatnya hingga aku menemukan, 7/60] mengkilatnya minyak wangi itu pada dahi Nabi SAW, (dalam riwayat lain: sekitar kepala, 7/59) Rasulullah SAW [dan jenggotnya], sedangkan ia dalam keadaan ihram.'"

Al Hafizh berkata, "Ibnu Umar mengikuti ayahnya dalam hal ini, dan ia tidak menyukai memekai wangi-wangian setelah memulai ihram. Tetapi Aisyah RA mengingkari hal itu. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abdullah bin Umar, bahwa Aisyah RA berkata, "Tidak apa-apa jika seseorang bersentuhan dengan wangi-wangian ketika ihram." Abdullah berkata, "Kemudian aku memanggil seseorang, sedangkan aku saat itu duduk di samping Ibnu Umar. Lalu aku mengutusnya kepada Aisyah, dan aku sudah mengetahui ucapannya. Tetapi aku menginginkan ayahku mendengarnya sendiri! Lalu utusanku datang dan berkata, 'Aisyah RA telah berkata, "Tidak ada masalah dengan wangi-wangian ketika ihram, karena itu pakailah apa yang tampak (ada) bagimu."'" Ia berkata, "Ibnu Umar diam." Salim bin Abdullah bin Umar juga berbeda (pendapat) dengan ayah dan kakeknya dalam masalah ini, karena hadits Aisyah RA tersebut. Ibnu Uyainah berkata, "Amru bin Dinar menceritakan kepada kami dari Salim bahwa ia menyebutkan ucapan Umar tentang wangi-wangian, kemudian ia berkata, "Aisyah RA pernah berkata... lalu ia menyebutkan hadits tersebut." Salim berkata, "Sunnah Rasulullah SAW lebih layak (benar) untuk diikuti."

Menurutku demikian penjelasannya. Hendaknya kita meneliti kembali secara cermat dalam mengikuti cara Rasulullah SAW. Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada bapak dan kakek yang berbeda pendapat dengan anak-anak mereka, yang mengedepankan sunnah Rasulullah SAW berdasarkan ijtihad bapak-bapak mereka. Generasi terdahulu mana yang tidak mengikuti jejak Rasul, yang mana telah jelas bagi mereka sunnah beliau dalam masalah ini. Kemudian mereka meninggalkan atsar berdasarkan taklid terhadap madzhabnya atau pendapat mayoritas, dengan dalih bahwa mereka lebih mengetahui sunnah Rasul dari kita. Bukankah Umar dan anaknya (Abdullah) secara umum lebih mengetahui sunnah Rasulullah SAW daripada kedua anaknya, yakni Abdullah dan Salim. Lalu persoalan apa yang menyebabkan kedua anak itu berbeda pendapat dengan bapak dan kakek mereka? Apakah hal itu karena kedua anak itu yakin bahwa mereka lebih tahu dari bapak dan kakek mereka? Bukan karena itu. Hal itu semata-mata karena ketepatan sunnah yang dimiliki kedua anak itu, tetapi bukan berarti mereka lebih tahu daripada bapak dan kakeknya dalam persoalan-persoalan yang lain. Tidakkah para *muqallid* (pengikut tanpa dasar) dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut, ataukah mereka akan mengikuti Rasulullah SAW secara tertutup (menyendiri) dan berdasarkan taklid (mengikuti sesuatu tanpa dasar)?

٧٦٤- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ [وَكَانَ أَفْضَلَ أَهْلِ زَمَانِهِ ٢/١٩٥] عَنْ أَبِيهِ [وَكَانَ أَفْضَلَ أَهْلِ زَمَانِهِ] عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [وَبَسَطَتْ يَدَيْهَا]، [بِيَدَيَّ هَاتَيْنِ] [بِذَرِيرَةٍ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ ٧/٦١] لِإِحْرَامِهِ حِينَ يُحْرِمُ، وَلِحِلِّهِ [حِينَ أَحَلَّ] [بِمِنًى ٧/٦٠]، قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَبْلَ أَنْ يُفِيضَ)

764. Dari Abdurrahman bin Al Qasim [ia adalah orang yang paling mulia pada masanya, 2/195] dari ayahnya [ia pun orang yang paling mulia pada masanya] dari Aisyah RA, istri Nabi SAW, berkata, "Aku memberikan wangi-wangian kepada Rasulullah SAW (Aisyah mengulurkan tangannya], [dengan kedua tanganku ini] [dengan semacam biji-bijian (kamper) pada haji wada', 7/61] baik dalam keadaan haram ketika beliau melaksanakan ihram, maupun dalam keadaan halal [ketika tidak sedang ihram] [di Mina, 7/60], sebelum beliau melakukan thawaf di Baitullah (dalam riwayat lain: Sebelum beliau melakukan thawaf ifadhah)."

19. Bab: Orang yang Memulai Ihram dengan Merekatkan Rambutnya[20]

٧٦٥- عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ (ابن عُمَرَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهِلُّ مُلَبِّدًا [يَقُولُ: (وَفِي طَرِيقٍ: أَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللهِ صلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم ٢/١٤٧): لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ

[20] *At-Talbiid* adalah menempelkan sesuatu dengan lainnya hingga menyerupai bulu yang kempal. Maksudnya adalah merekatkan rambutnya supaya tidak rontok. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang melakukan ihram.

لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ، لاَ يَزِيْدُ عَلَى هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ ٧/٥٩]

765. Dari Salim, dari Ayahnya (Ibnu Umar) RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW memulai ihram dengan merekatkan rambutnya [ia mengatakan: dari jalur lain: Nabi SAW mengucapkan talbiyah, 2/147): ***Labbaik Allaahumma Labbaik, Laa syariika laka labbaik, Innal hamda wan ni'mata laka wal mulka, Laa syarika laka*** *(Aku datang memenuhi panggilan-Mu, Ya Allah, aku datang memenuhi panggilanmu, dan tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian, kenikmatan, dan kekuasaan itu hanyalah milik-Mu, dan tidak ada sekutu bagi-Mu)* tidak lebih dari kalimat-kalimat itu, 7/59)]."

20. Bab: Memulai Ihram (Mengucapkan Talbiyah) dari Masjid Dzulhulaifah

٧٦٦- عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ: مَا أَهَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ يَعْنِي مَسْجِدَ ذِي الْحُلَيْفَةِ.

766. Dari Salim bin Abdullah, bahwa dia mendengar ayahnya berkata, "Rasulullah SAW tidak memulai ihram (dengan mengucapkan talbiyah) kecuali dari masjid, yaitu masjid Dzulhulaifah."

21. Bab: Pakaian yang Tidak Boleh Dipakai Waktu Ihram

(Hadits Ibnu Umar RA no. 89).

22. Bab: Berkendaraan dan Boncengan ketika Melaksanakan Haji

٧٦٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى الْمُزْدَلِفَةِ، ثُمَّ أَرْدَفَ الْفَضْلَ مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ إِلَى مِنًى قَالَ: فَكِلاَهُمَا قَالَ: لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جُمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

767. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Usamah RA pernah menjadi pengiring Nabi SAW dari Arafah ke Muzdalifah, kemudian digantikan Al Fadhl dari Muzdalifah ke Mina. Ibnu Abbas berkata, "Keduanya berkata, 'Nabi SAW senantiasa mengucapkan talbiyah, hingga beliau melempar Jumrah Aqabah.'"

23. Bab: Pakaian, Selendang, dan Kain (Panjang)[21] yang Boleh Dipakai Pada Waktu Ihram

٣٠٦- وَلَبِسَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا الثِّيَابَ الْمُعَصْفَرَةَ وَهِيَ مُحْرِمَةٌ.

٣٠٧- وَقَالَتْ: لاَ تَلَثَّمْ، وَلاَ تَتَبَرْقَعْ، وَلاَ تَلْبَسْ ثَوْبًا بِوَرْسٍ، وَلاَ زَعْفَرَانٍ.

٣٠٨- وَقَالَ جَابِرٌ: لاَ أَرَى الْمُعَصْفَرَ طِيبًا

٣٠٩- وَلَمْ تَرَ عَائِشَةُ بَأْسًا بِالْحُلِيِّ، وَالثَّوْبِ الْأَسْوَدِ وَالْمُوَرَّدِ، وَالْخُفِّ لِلْمَرْأَةِ.

٣١٠- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: لاَ بَأْسَ أَنْ يُبْدِلَ ثِيَابَهُ

306.[22] Aisyah RA memakai pakaian *mu'ashfarah* (yang dicelup dengan warna kuning), sedangkan ia dalam keadaan ihram. 307.[23]

---

[21] Pakaian-pakaian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: kain panjang *(al uzur)* adalah pakaian (kain) untuk setengah badan bagian bawah, sedangkan selendang *(al ardiyah)* adalah pakaian (kain) untuk setengah badan bagian atas.

[22] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih.*

(Wanita yang melaksanakan ihram) jangan menutup mukanya dengan kain, jangan memakai *burqu'* (cadar), jangan memakai pakaian yang dilumuri wangi-wangian (*wars*),[24] dan tidak pula safran (kunyit/*za'faran*, berwarna kuning). 308.[25] Jabir berkata, "Aku berpendapat bahwa *mu'ashfarah* tidak termasuk wangi-wangian. 309.[26] Aisyah RA sama sekali tidak melihat dilarangnya perhiasan, pakaian yang berwarna hitam dan bermotif mawar, dan tidak pula melihat sepatu bagi wanita." 310.[27] Ibrahim berkata, "Tidak apa-apa (jika seseorang yang sedang ihram) mengganti pakaiannya."

٧٦٨- عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ بَعْدَ مَا تَرَجَّلَ وَادَّهَنَ، وَلَبِسَ إِزَارَهُ وَرِدَاءَهُ، هُوَ وَأَصْحَابُهُ، فَلَمْ يَنْهَ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الأَرْدِيَةِ وَالأُزُرِ تُلْبَسُ، إِلاَّ الْمُزَعْفَرَةَ الَّتِي تَرْدَعُ عَلَى الْجِلْدِ، فَأَصْبَحَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ حَتَّى اسْتَوَى عَلَى الْبَيْدَاءِ، أَهَلَّ هُوَ وَأَصْحَابُهُ [بِالْحَجِّ ٢/٣٥] وَقَلَّدَ بَدَنَتَهُ، وَذَلِكَ لِخَمْسٍ بَقِينَ (وَفِي طَرِيقٍ: لِصُبْحِ رَابِعَةٍ) مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ، فَقَدِمَ مَكَّةَ لأَرْبَعِ لَيَالٍ (وَفِي طَرِيقٍ: لِصُبْحِ رَابِعَةٍ) خَلَوْنَ مِنْ ذِي الْحَجَّةِ، فَطَافَ بِالْبَيْتِ، وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَلَمْ يَحِلَّ مِنْ أَجْلِ بُدْنِهِ، لأَنَّهُ قَلَّدَهَا ثُمَّ نَزَلَ بِأَعْلَى

---

23 Disebutkan secara bersambung oleh Al Baihaqi (5/47) tanpa kalimat *At-Tabarqu*, dengan sanad *shahih*.

24 *Al Wars* adalah semacam tumbuhan yang berwarna kuning seperti *simsim*/ biji bijan yang baunya wangi. Warnanya antara kuning dan merah, yang merupakan wangi-wangian yang paling terkenal di negeri Yaman.

25 Disebutkan secara bersambung oleh Imam Syafi'i (969) dengan sanad lemah.

26 Disebutkan secara bersambung oleh Al Baihaqi (5/52) dengan sanadnya, yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak menyebutkan sepatu bagi wanita dan mawar dari Aisyah. Adapun teks "sepatu bagi kaum wanita" disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Syaibah dari Ibnu Umar. Sedangkan "mawar" –yaitu kain yang dicelup dengan warna mawar- akan disebutkan dalam hadits *maushul* pada bab thawaf wanita pada bagian akhir hadits 'Atha' dari Aisyah RA.

27 Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Syaibah.

مَكَّةَ عِنْدَ الْحَجُون وَهُوَ مُهِلٌّ بِالْحَجِّ، وَلَمْ يَقْرَبِ الْكَعْبَةَ بَعْدَ طَوَافِهِ بِهَا حَتَّى رَجَعَ مِنْ عَرَفَةَ وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ [يَحْلِقُوْا أَوْ ٢/١٨٩] يُقَصِّرُوا مِنْ رُءُوسِهِمْ، ثُمَّ يَحِلُّوا (وَفِي الطَّرِيْقِ الأُخْرَى: فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوْهَا عُمْرَةً) وَذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ بَدَنَةٌ قَلَّدَهَا وَمَنْ كَانَتْ مَعَهُ امْرَأَتُهُ فَهِيَ لَهُ حَلَالٌ وَالطِّيبُ وَالثِّيَابُ.

768. Dari Abdullah bin Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bertolak dari Madinah setelah menyisir rambutnya dan meminyakinya. Beliau mengenakan kain panjang (untuk setengah bagian bawah) dan selendangnya (setengah bagian atas), demikian pula para sahabat beliau. Beliau tidak melarang apapun mengenai kain panjang dan selendang yang dikenakan (waktu itu), kecuali memakai *za'faran* berwarna kuning yang bisa melekat pada kulit. Beliau sampai di Dzulhulaifah pada pagi harinya, lalu mengendarai untanya sampai ke Baida`. Beliau dan para sahabat pun memulai ihram (mengucapkan talbiyah) [untuk haji, 2/35] dan mengalungkan tali pada hewan kurbannya. Itu dilakukan pada tanggal 25 Dzulqa'dah (dari jalur lain: di waktu pagi pada hari tanggal 24) di wilayah Dzulhulaifah. Kemudian beliau menuju Makkah untuk empat hari (dari jalur lain: di waktu pagi pada tanggal 24). Kami meninggalkan Dzulhulaifah, lalu beliau thawaf di Baitullah dan Sa'i di antara Shafa dan Marwah. Beliau tidak bertahallul (memotong rambut) untuk keperluan hewan kurbannya,[28] karena telah mengalungkan tali pada lehernya. Kemudian beliau turun di sebelah atas Makkah di Hajun,[29] dan beliau mengucapkan talbiyah untuk haji. Beliau tidak mendekati Ka'bah setelah melakukan thawaf (*qudum atau* pertama kali datang) hingga beliau kembali dari Arafah. Lalu beliau memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Kemudian [mereka mencukur rambut, atau 2/189] memendekkannya, hingga mereka menjadi halal. (Dari jalur lain: Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk menjadikan itu sebagai umrah), dan itu berlaku bagi orang yang tidak membawa hewan kurban yang telah ditandainya. Bagi orang yang membawa istrinya,

---

[28] Hewan kurban ini disebut *al Budn* (yaitu unta yang gemuk). Unta itu disebut demikian karena tubuhnya yang besar. Mengenai hal ini akan dikemukakan pada bab Tahmid.

[29] Hajun adalah sebuah gunung yang dianggap mulia di Makkah, yang dipergunakan sebagai komplek pemakaman bagi penduduk Makkah.

diperbolehkan bergaul dengannya, boleh pula memakai wangi-wangian dan mengenakan pakaian biasa.

24. Bab: Orang yang Bermalam di Dzulhulaifah Sampai Pagi Hari

٢٥٦- قَالَهُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

256.[30] Ibnu Umar RA mengatakannya dari Nabi SAW.

(Hadits Anas yang disebutkan setelah tiga bab berikutnya)

25. Bab: Mengeraskan Suara dalam Talbiyah

(Hadits Anas yang disebutkan di atas)

26. Bab: Talbiyah

٧٦٩- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنِّي لأَعْلَمُ كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلَبِّي: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ

769. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku sangat mengetahui cara Nabi SAW bertalbiyah (yakni beliau mengucapkan kalimat), '***Labbaik Allaahumma labbaik, labbaik laa syariika labbaik, innal hamda wan ni'mata laka*** *(Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji dan kenikmatan adalah milik-Mu).'"*

[30] Silsilah perawinya dapat dilihat pada hadits no (760).

27. Bab: Tahmid, Tasbih, dan Takbir[31] Sebelum Memulai Ihram (dengan Mengucapkan Talbiyah) ketika Berada di Atas Kendaraan

٧٧٠- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ مَعَهُ بِالْمَدِينَةِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا، وَالْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ بَاتَ بِهَا حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ، حَمِدَ اللَّهَ وَسَبَّحَ، وَكَبَّرَ، ثُمَّ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ، وَأَهَلَّ النَّاسُ [وَسَمِعْتُهُمْ يَصْرُخُونَ] بِهِمَا (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ: كُنْتُ رَدِيفَ أَبِي طَلْحَةَ، وَإِنَّهُمْ لَيَصْرخون بهما جَمِيعًا: الحجّ والعمرة ٤/١٤)، فَلَمَّا قَدِمْنَا أَمَرَ النَّاسَ فَحَلُّوا، حَتَّى كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ أَهَلُّوا بِالْحَجِّ، قَالَ: وَنَحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدَنَاتٍ بِيَدِهِ قِيَامًا، وَذَبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ كَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ.

770. Dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat Zhuhur empat rakaat. Kami bersama beliau di Madinah, kemudian shalat Ashar dua rakaat di Dzulhulaifah, dan bermalam di sana sampai pagi hari. Setelah itu beliau menaiki kendaraannya hingga sampai di Baida`. Beliau mengucapkan tahmid, tasbih, dan takbir, kemudian berihram (mengucapkan talbiyah) untuk haji dan umrah, dan orang-orang pun bertalbiyah, [Aku mendengar mereka mengeraskan suara mereka] untuk haji dan umrah. (dalam riwayat lain: Aku membonceng Abu Thalhah, dan mereka mengeraskan suara (dalam bertalbiyah) untuk keduanya, yakni untuk haji dan umrah, 4/14). Ketika kami sampai di Makkah, beliau memerintahkan kami untuk bertahallul hingga hari tarwiyah (8 Dzulhijjah)." Mereka bertalbiyah untuk haji. Ia berkata, "Nabi SAW menyembelih beberapa ekor unta yang gemuk-gemuk

---

[31] *Tahmid* adalah mengucapkan kalimat *Alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah) *Tasbih* adalah mengucapkan *Subhaanallaah* (Maha Suci Allah), dan *Takbir* adalah mengucapkan *Allaahu Akbar* (Allah Maha Besar).

dengan tangannya sendiri dalam keadaan berdiri, dan beliau menyembelih dua ekor domba (kibasy) yang gemuk dan bertanduk besar di Madinah."

28. Bab: Mengucapkan Talbiyah (Memulai Ihram) ketika Kendaraannya Telah Siap

(Hadits Ibnu Umar RA no. 751).

29. Bab: Memulai Ihram dengan Menghadap Kiblat

٢٥٧- عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا صَلَّى بِالْغَدَاةِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ أَمَرَ بِرَاحِلَتِهِ فَرُحِلَتْ، ثُمَّ رَكِبَ فَإِذَا اسْتَوَتْ بِهِ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ قَائِمًا، ثُمَّ يُلَبِّي حَتَّى يَبْلُغَ الْمَحْرَمَ، ثُمَّ يُمْسِكُ، حَتَّى إِذَا جَاءَ ذَا طُوًى، بَاتَ بِهِ حَتَّى يُصْبِحَ، فَإِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ اغْتَسَلَ، وَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ ذَلِكَ.

257.[32] Dari Nafi', dia berkata, "Apabila Ibnu Umar RA shalat pada sore hari di Dzulhulaifah, ia mengistirahatkan unta tunggangannya. Kemudian ia menaikinya, dan jika kendaraannya sudah siap (bertolak menuju Makkah), ia menghadap ke arah kiblat kemudian bertalbiyah hingga masjidil haram, lalu ia berhenti. Setelah itu, ketika ia mencapai Dzi Thuwa,[33] ia bermalam di sana sampai pagi hari. Jika ia hendak melaksanakan shalat pada pagi itu, ia mandi, dan ia mengira bahwa Rasulullah SAW melakukan hal itu."

---

[32] Menurut pengarang hadits ini *mu'allaq*, tetapi Abu Nua'im telah menyambungkannya dalam *Al Mustakhraj*.

[33] Dzi Thuwa adalah sebuah lembah yang terkenal di dekat Makkah.

٧٧١- عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا أَرَادَ الْخُرُوجَ إِلَى مَكَّةَ ادَّهَنَ بِدُهْنٍ لَيْسَ لَهُ رَائِحَةٌ طَيِّبَةٌ، ثُمَّ يَأْتِي مَسْجِدَ ذِي الْحُلَيْفَةِ، فَيُصَلِّي ثُمَّ يَرْكَبُ وَإِذَا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَائِمَةً أَحْرَمَ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ.

771. Dari Nafi', dia berkata, "Apabila Ibnu Umar RA hendak ke Makkah, ia meminyaki rambutnya dengan minyak yang tidak berbau wangi, kemudian ia datang ke masjid Dzulhulaifah dan shalat di sana. Setelah itu dia naik kendaraannya, dan ketika kendaraannya telah berdiri tegak (siap berangkat bersamanya) ia memulai ihram. Kemudian ia berkata, 'Seperti itulah aku melihat Rasulullah SAW melakukannya.'"

30. Bab: Mengucapkan Talbiyah ketika Menuruni Lembah di Dzulhulaifah

(Bagian hadits Ibnu Abbas RA, yang akan disebutkan pada kitab 60 bab 8)

31. Bab: Bagaimana Wanita Haid dan Nifas Memulai Ihram?

(Hadits Aisyah RA no. 178)

32. Bab: Orang yang Melakukan Ihram Pada Zaman Nabi SAW Seperti Ihramnya Nabi SAW

٢٥٧- قَالَهُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

257.[34] Ibnu Umar RA mengatakannya dari Nabi SAW.

[34] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada kitab 64 bab 63)

٧٧٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: بِمَا أَهْلَلْتَ؟ قَالَ: بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوْلاَ أَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لأَحْلَلْتُ.

772. Dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Sepulangnya Ali RA dari Yaman, ia menghadap Nabi SAW, lalu Nabi SAW bertanya, '*Bagaimana kamu melakukan ihram*?' Ali menjawab, 'Aku melakukan ihram sebagaimana Nabi SAW melakukannya.' Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Andai saja aku tidak membawa hewan kurban, tentulah aku sudah melakukan tahallul.*'"

٧٧٣- عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى [أَرْضِ ٥/١٠٩] قَوْمِ [ي] بِالْيَمَنِ، فَجِئْتُ وَهُوَ [مُنِيخٌ ٢/ ٢٠٤] بِالْبَطْحَاءِ، فَقَالَ: [أَحَجَجْتَ [يَا عَبْدَ اللهِ بن قَيْسٍ؟] قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: ٢/١٨٨] بِمَا أَهْلَلْتَ؟ قُلْتُ: أَهْلَلْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَبَّيْكَ بِإِهْلاَلٍ) كَإِهْلاَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: [أَحْسَنْتَ]، هَلْ [سُقْتَ] مَعَكَ مِنْ هَدْيٍ؟ قُلْتُ: لاَ، فَأَمَرَنِي فَطُفْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: انْطَلِقْ فَطُفْ) بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ أَمَرَنِي فَأَحْلَلْتُ. فَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ قَوْمِي، (وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ نِسَاءِ بَنِي قَيْسٍ)، فَمَشَطَتْنِي أَوْ غَسَلَتْ رَأْسِي، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَفَلَتْ رَأْسِي، ثُمَّ أَهْلَلْتُ بِالْحَجِّ، فَكُنْتُ أُفْتِي بِهِ النَّاسَ حَتَّى خِلاَفَةِ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُ) فَقَدِمَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. [فَذَكَرْتُهُ لَهُ]، فَقَالَ: إِنْ نَأْخُذْ بِكِتَابِ اللَّهِ؛ فَإِنَّهُ يَأْمُرُنَا بِالتَّمَامِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ) وَإِنْ نَأْخُذْ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ حَتَّى نَحَرَ الْهَدْيَ.

773. Dari Abu Musa RA, ia berkata, "Nabi SAW mengutusku ke [daerah, 5/109] suatu kaum [kaumku] di Yaman. Ketika aku datang, beliau saat itu [singgah] di Bathha'. Beliau bertanya, '[*Apakah kamu sudah melaksanakan haji [wahai Abdullah bin Qais*?]' Aku menjawab, 'Ya.' Nabi SAW bertanya lagi, 2/188:] '*Bagaimana kamu melakukan ihram*?' Aku menjawab, 'Aku melakukan ihram (dalam riwayat lain: Aku mengucapkan *labbaika* saat melakukan ihram) sebagaimana Nabi SAW melakukannya. Lalu beliau berkata, '*[Baguslah]. Apakah [kamu membawa] hewan kurban*?' Aku menjawab, 'Tidak.' Kemudian beliau memerintahkan kepadaku untuk melakukan thawaf (dalam riwayat lain: Beliau berkata, '*Pergilah dan berthawaflah) di Baitullah dan (sa'i) antara Shafa dan Marwah.*' Lalu beliau menyuruh aku bertahallul. Setelah itu aku mendatangi salah seorang wanita dari kaumku; (dalam riwayat lain: dari wanita-wanita bani Qais). Lalu ia menyisir rambutku atau mencuci kepalaku, (dalam riwayat lain: kemudian ia (wanita itu) membersihkan kepalaku, dan aku memulai ihram untuk haji. Aku memberi fatwa seperti itu kepada orang-orang sampai pada masa Khalifah Umar RA). Ketika datang masa Khalifah Umar RA, [lalu aku sampaikan perihal ini kepadanya]. Umar berkata, 'Jika kamu berpedoman kepada Kitab Allah, sesungguhnya Dia memerintahkan kita untuk menyempurnakan (haji dan umrah)'. Allah Ta'ala berfirman, '*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah*'. (Al Baqarah (2): 196) Tetapi jika kita merujuk pada sunnah Nabi SAW, sesungguhnya beliau belum melakukan tahallul kecuali setelah menyembelih hewan kurban." [35]

33. Bab: Firman Allah, *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* (Al Baqarah (2): 197)

---

[35] Aku katakan bahwa Umar RA tidak mengetahui salah satu sebab yang menyebabkan Nabi SAW tidak melakukan tahallul, yaitu sabda beliau, "*Andai saja aku membawa hewan Kurban, tentu aku akan melakukan tahallul.*" Demikian juga hal lain yang tidak diketahui Umar RA, yaitu perintah Nabi SAW kepada para sahabat beliau yang tidak membawa hewan Kurban agar menukar haji dengan umrah, sebagaimana akan dikemukakan pada hadits Ibnu Abbas RA (774) dan sesudahnya.

Firman-Nya, "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.'" **(Qs. Al Baqarah (2): 189)**

٣١١- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَشْهُرُ الْحجِّ شَوَّالٌ، وَذُو الْقَعْدَةِ، وَعَشْرٌ مِنْ ذِي الْحَجَّةِ.

٣١٢- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لاَ يُحْرِمَ بِالْحجِّ إِلاَّ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ.

٣١٣- وَكَرِهَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنْ يُحْرِمَ مِنْ خُرَاسَانَ أَوْ كَرْمَانَ

311.[36] Ibnu Umar RA berkata, "Bulan-bulan haji adalah Syawwal, Dzulqa'dah, dan 10 Dzulhijjah."

312.[37] Ibnu Abbas RA berkata, "Adalah bagian dari sunnah bahwa seseorang tidak dapat melakukan ihram haji kecuali pada bulan-bulan haji."

313.[38] Utsman RA tidak suka melakukan ihram dari Khurasan atau Karman.

(Sebagian haditsnya terdapat pada hadits Aisyah RA no. 178)

---

[36] Disebutkan secara bersambung oleh Ath-Thabari dan Ad-Daruquthni dengan sanad *shahih.*

[37] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Khuzaimah, Ad-Daruquthni, dan Al Hakim dengan sanad *shahih.* Riwayat ini juga akan dikemukakan pada hadits berikut secara ringkas no. (259).

[38] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur, Abdurrazaq, dan lainnya dari beberapa jalur. Antara jalur tersebut saling menguatkan, sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh. Setiap riwayat *marfu'* yang menyebutkan keutamaan ihram sebelum *miqat* adalah tidak benar.

34. Bab: Haji Tamattu', Haji Qiran, Haji Ifrad,[39] serta Membatalkan Haji bagi Orang yang Tidak Membawa Hewan Kurban

٧٧٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُورِ فِي الأَرْضِ، وَيَجْعَلُونَ الْمُحَرَّمَ صَفَرًا، وَيَقُولُونَ: إِذَا بَرَا الدَّبَرْ، وَعَفَا الأَثَرْ، وَانْسَلَخَ صَفَرْ، حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنِ اعْتَمَرْ. [قال: فـــ ٤/٣٣٤] قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ صَبِيحَةَ رَابِعَةٍ مُهِلِّينَ بِالْحَجِّ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً، [إلا من كان معه الهدي ٢/٣٥] فَتَعَاظَمَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: [الـــ] حِلُّ كُلُّهُ.

774. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "(Orang-orang pada jaman Jahiliyah) menganggap bahwa melakukan ihram pada bulan-bulan haji adalah suatu perbuatan yang paling buruk di muka bumi ini. Mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar. Mereka juga berkata, 'Jika luka sudah sembuh, bekas-bekas haji telah bersih, dan bulan Shafar telah berlalu, maka boleh melakukan ihram bagi orang yang melaksanakan umrah.'" [Ia berkata, "kemudian 4/334] Nabi SAW dan sahabat-sahabat beliau datang (ke Makkah) pada hari ke-4 (bulan

---

[39] Haji *tamattu'* yaitu mengerjakan umrah sebelum haji dengan beberapa ketentuan, sebagaimana firman Allah, "*Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (didalam bulan haji, yakni haji tamattu'), (wajiblah ia menyembelih) Kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang Kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah)*". (Qs. Al Baqarah (2): 196)
Haji *iqran* (*qiran*) yaitu seseorang melakukan ihram dengan niat haji dan umrah sekaligus. Orang yang menunaikan haji *qiran* wajib menyembelih kurban (*hadyu*)
Sedangkan haji *ifrad* yaitu seseorang melakukan ihram dengan niat haji saja. Ketika sampai di Makkah ia melakukan thawaf *qudum dan* melakukan sa'i haji. Orang yang melakukan haji *ifrad* tidak wajib menyembelih kurban. (penerj.)

Dzulhijjah) dan memulai ihram untuk haji. Lalu memerintahkan supaya menjadikan (menukar) haji itu dengan umrah, [kecuali bagi orang yang membawa hewan kurban, 2/35]. Hal ini menjadi perkara besar bagi mereka, maka mereka pun bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa saja yang menjadi halal?'" [40] Beliau menjawab, '*Halal semuanya.*'"

٧٧٥- عَنْ حَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا شَأْنُ النَّاسِ حَلُّوا بِعُمْرَةٍ، وَلَمْ تَحْلِلْ أَنْتَ مِنْ عُمْرَتِكَ؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يَحْلِلْنَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَتْ حَفْصَةُ: فَمَا يَمْنَعُكَ؟ ٥/١٢٤) قَالَ: إِنِّي لَبَّدْتُ رَأْسِي، وَقَلَّدْتُ هَدْيِي، فَلَا أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ [هَدْيِي] (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى أَحِلَّ مِنَ الْحَجِّ ٢/١٨٢)

775. Dari Hafshah, istri Nabi SAW, dia berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan orang-orang yang bertahallul dari umrah mereka, sedangkan engkau belum tahallul dari umrah engkau?" (Dalam riwayat lain: Bahwa Nabi SAW memerintahkan kepada istri-istri beliau agar bertahallul pada saat melaksanakan haji wada', lalu Hafshah bertanya, "Apa yang menghalangi engkau (untuk bertahallul dari umrah)? 5/124) Beliau menjawab, "*Aku telah merekatkan rambutku dan mengalungkan tali pada hewan Kurbanku, maka aku tidak akan tahallul sampai aku menyembelih [hewan kurban milikku] (pada hari Nahr)* (dalam riwayat lain: *sampai aku tahallul dari haji,* 2/182)."

٧٧٦- عَنْ أَبِي جَمْرَةَ نَصْرِ بْنِ عِمْرَانَ الضُّبَعِيِّ قَالَ: تَمَتَّعْتُ، فَنَهَانِي نَاسٌ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا؟ فَأَمَرَنِي [بِهَا، وَسَأَلْتُهُ عَنِ الْهَدْيِ فَقَالَ: فِيهَا جَزُورٌ أَوْ بَقَرَةٌ أَوْ شَاةٌ أَوْ شِرْكٌ فِي دَمٍ، وَكَانَ نَاسًا

---

[40] Atau "Apakah yang dimaksud tahallul disini adalah halal dari semua yang diharamkan pada saat ihram termasuk hubungan suami istri, atau halal yang khusus, terbatas."

كَرِهُوْهَا، فَنِمْتُ ٢/١٨٠] فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَجُلاً يَقُولُ لِي: حَجٌّ مَبْرُورٌ وَعُمْرَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَمُتْعَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ) فَأَخْبَرْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: [اللهُ أَكْبَرُ] سُنَّةَ النَّبِيِّ (وَفِي رِوَايَةٍ: سُنَّةَ أَبِي الْقَاسِمِ) صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: أَقِمْ عِنْدِي، فَأَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي. قَالَ شُعْبَةُ: فَقُلْتُ: لِمَ؟ فَقَالَ: لِلرُّؤْيَا الَّتِي رَأَيْتُ.

776. Dari Abu Jamrah Nashr bin Imran Adh-Dhuba'i, dia berkata, "Aku melaksanakan haji *tamattu'*, tetapi orang-orang melarangku. Kemudian aku bertanya kepada Ibnu Abbas RA, dan Ibnu Abbas RA menyuruhku [untuk melaksanakannya. Lalu aku bertanya kepadanya tentang hewan kurban. Ia menjawab, 'Hewan Kurban itu berupa unta, sapi, atau kambing atau gabungan dari itu sebagai *dam* (denda).' Lalu aku tidur, 2/180] dan aku bermimpi melihat seorang laki-laki berkata kepadaku, '(Itu adalah) haji mabrur dan umrah (dalam riwayat lain: haji *tamattu'*) yang diterima.' Kemudian aku memberitahukan (mimpiku) kepada Ibnu Abbas, lalu dia berkata, ['*Allaahu Akbar*, Allah Maha Besar] (Itulah) sunnah Nabi (dalam riwayat lain: Sunnah Abul Qasim) SAW.' Lalu Ibnu Abbas RA berkata kepadaku, 'Tinggallah di tempatku, dan ambillah sebagian hartaku sebagai milikmu.' Syu'bah berkata, 'Aku bertanya (kepada Abu Jamrah), "Untuk apa?"' Dia menjawab, 'Untuk mimpi yang aku lihat.'"

٧٧٧- عَنْ أَبِي شِهَابٍ قَالَ: قَدِمْتُ مُتَمَتِّعًا مَكَّةَ بِعُمْرَةٍ، فَدَخَلْنَا قَبْلَ التَّرْوِيَةِ بِثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، فَقَالَ لِي أُنَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ: تَصِيرُ الآنَ حَجَّتُكَ مَكِّيَّةً، فَدَخَلْتُ عَلَى عَطَاءٍ أَسْتَفْتِيهِ؟ فَقَالَ: حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ حَجَّ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ سَاقَ الْبُدْنَ مَعَهُ وَقَدْ أَهَلُّوا (وَفِي طَرِيقٍ: وَنَحْنُ نَقُوْلُ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ٢/١٥٣) بِالْحَجِّ مُفْرَدًا، فَقَالَ لَهُمْ: أَحِلُّوا مِنْ إِحْرَامِكُمْ بِطَوَافِ الْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا

وَالْمَرْوَةِ، وَقَصِّرُوا، ثُمَّ أَقِيمُوا حَلاَلاً حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ فَأَهِلُّوا بِالْحَجِّ، وَاجْعَلُوا الَّتِي قَدِمْتُمْ بِهَا مُتْعَةً. فَقَالُوا: كَيْفَ نَجْعَلُهَا مُتْعَةً وَقَدْ سَمَّيْنَا الْحَجَّ؟ فَقَالَ: افْعَلُوا مَا أَمَرْتُكُمْ فَلَوْلاَ أَنِّي سُقْتُ الْهَدْيَ لَفَعَلْتُ مِثْلَ الَّذِي أَمَرْتُكُمْ، وَلَكِنْ لاَ يَحِلُّ مِنِّي حَرَامٌ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ. فَفَعَلُوا.

777. Dari Abu Syihab, dia berkata, "Aku datang ke Makkah untuk melaksanakan haji *tamattu'* dan umrah. Kami memasuki Makkah tiga hari sebelum hari tarwiyah.[41] Lalu orang-orang penduduk Makkah berkata kepadaku, 'Sekarang hajimu menjadi haji Makkah." [42] Kemudian aku mendatangi Atha' untuk meminta fatwa darinya? Atha' berkata, 'Jabir bin Abdullah RA menceritakan kepadaku bahwa ia melaksanakan haji bersama Nabi SAW pada suatu hari ketika ia membawa hewan Kurbannya dan mereka telah memulai ihram (dalam riwayat lain: Kami mengucapkan (talbiyah): ***Labbaik Allahumma labbaik*** *(kami datang memenuhi penggilan-Mu. Ya Allah, kami datang memenuhi penggilan-Mu)* 2/153) untuk haji *ifrad*. Nabi SAW berkata kepada mereka, *"Bertahallullah kalian dari ihram kalian dengan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Pendekkan (cukur) rambut kalian, dan tinggallah (di Makkah) dalam keadaan halal, sampai datang hari tarwiyah. Oleh karena itu mulailah bertalbiyah (berihram) untuk haji, dan jadikanlah (umrah) yang telah kalian dahulukan sebagai mut'ah* (tamattu')*"*.[43] Para sahabat bertanya "Bagaimana kami dapat menjadikan umrah itu sebagai *mut'ah* sedangkan kami telah menamakannya haji?" Beliau menjawab, "*Kerjakanlah apa yang aku perintahkan kepadamu, sebab jika saja aku tidak membawa hewan kurban, pasti aku akan mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu, tetapi tidak ada sesuatupun (yang diharamkan ketika ihram) menjadi halal bagiku sebelum hewan Kurban itu sampai ke tempat penyembelihannya (disembelih pada hari Nahr)*". Lalu para sahabat melaksanakan perintah Rasulullah SAW.'"

---

[41] Yaitu sekitar tanggal 5 Dzhulhijjah, sebab hari tarwiyah adalah tanggal 8 Dzulhijjah.

[42] Maksudnya, "Penduduk Makkah berkata kepada Abu Syihab, 'Kamu telah memulai haji dari Makkah sebagaimana penduduk Makkah memulainya dari Makkah, sehingga kamu tidak mendapatkan keutamaan ihram dari *miqat*'". Ungkapan ini dikemukakan oleh Ibnu Baththal.

[43] Mendahulukan ihram umrah daripada ihram haji pada bulan haji. Setelah umrah, ihram haji dimulai pada hari tarwiyah.

٧٧٨- عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: اخْتَلَفَ عَلِيٌّ وَعُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُمَا بِعُسْفَانَ فِي الْمُتْعَةِ، [وَعُثْمَانُ يَنْهَى عَنِ الْمُتْعَةِ، وَأَنْ يَجْمَعَ بَيْنَهُمَا ٢/١٥١] فَقَالَ عَلِيٌّ: مَا تُرِيدُ إِلاَّ أَنْ تَنْهَى عَنْ أَمْرٍ فَعَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عَلِيٌّ أَهَلَّ بِهِمَا جَمِيعًا [قَالَ: مَا كُنْتُ لأَدَعَ سُنَّةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَوْلِ أَحَدٍ]

778. Dari Sa'id bin Musayyab, dia berkata, "Ali dan Utsman RA berbeda pendapat dalam haji *tamattu'*. Pada saat itu mereka berdua sedang berada di Usfan. [Utsman melarang haji *tamattu'* dan melarang pula menggabungkan haji dan umrah, 2/151]. Ali berkata, 'Apa yang engkau inginkan hingga engkau melarang suatu perkara yang telah dikerjakan oleh Nabi SAW?'" Dia berkata, "Ketika Ali berpendapat demikian (boleh menggabungkan haji dan umrah), Ali memulai ihram dengan bertalbiyah untuk keduanya. [Ali berkata, 'Sekali-kali aku tidak akan meninggalkan sunnah Nabi SAW karena ucapan seseorang?"].

35. Bab: Ihram untuk Haji dan Menyebutnya Sebagai Haji

(Hadits Jabir yang telah disebutkan)

36. Bab: Haji Tamattu'

(Hadits Imran bin Hushain pada kitab 65 bab 28)

37. Bab: Firman Allah, "*Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah).*" (Qs. Al Baqarah (2): 196)

٢٥٩- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ مُتْعَةِ الْحَجِّ؟ فَقَالَ: أَهَلَّ الْمُهَاجِرُونَ وَالأَنْصَارُ وَأَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَأَهْلَلْنَا، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلُوا إِهْلاَلَكُمْ بِالْحَجِّ عُمْرَةً، إِلاَّ مَنْ قَلَّدَ الْهَدْيَ. طُفْنَا بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَأَتَيْنَا النِّسَاءَ وَلَبِسْنَا الثِّيَابَ، وَقَالَ: مَنْ قَلَّدَ الْهَدْيَ، فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لَهُ (حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ) ثُمَّ أَمَرَنَا عَشِيَّةَ التَّرْوِيَةِ أَنْ نُهِلَّ بِالْحَجِّ، فَإِذَا فَرَغْنَا مِنَ الْمَنَاسِكِ جِئْنَا، فَطُفْنَا بِالْبَيْتِ، وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَقَدْ تَمَّ حَجُّنَا، وَعَلَيْنَا الْهَدْيُ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ) إِلَى أَمْصَارِكُمْ، الشَّاةُ تَجْزِي، فَجَمَعُوا نُسُكَيْنِ فِي عَامٍ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَهُ فِي كِتَابِهِ، وَسَنَّهُ نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَاحَهُ لِلنَّاسِ غَيْرَ أَهْلِ مَكَّةَ، قَالَ اللَّهُ (ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) وَأَشْهُرُ الْحَجِّ الَّتِي ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى؛ شَوَّالٌ، وَذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، فَمَنْ تَمَتَّعَ فِي هَذِهِ الأَشْهُرِ فَعَلَيْهِ دَمٌ أَوْ صَوْمٌ.

وَ (الرَّفَثُ) : الْجِمَاعُ ، وَ (الْفُسُوقُ) : الْمَعَاصِي ، وَ (الْجِدَالُ) : الْمِرَاءُ .

259.[44] Dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia ditanya tentang haji *tamattu'*. Kemudian dia berkata, "Orang-orang Muhajirin dan Anshar beserta istri-istri Nabi SAW memulai ihram pada saat haji wada', dan kami pun memulai ihram. Ketika kami sampai di Makkah, Rasulullah

[44] Menurutku: Dari pengarangnya hadits ini *mu'allaq*, dan telah disebutkan secara bersambung oleh Al Isma'ili dan, disebutkan secara bersambung juga oleh pengarang dari jalur lain dari, Ibnu Abbas RA, dengan hadits serupa. Hadits itu sudah disebutkan pada no. (768).

SAW bersabda, '*Jadikanlah ihram kalian untuk haji itu sebagai umrah, kecuali orang yang sudah mengalungkan tali pada hewan Kurbannya.*' Lalu kami melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Kami berhubungan dengan istri-istri kami dan kami memakai pakaian (biasa). Nabi SAW bersabda, '*Orang yang telah mengalungkan tali pada hewan Kurbannya (sebagai tanda Kurban) tidak halal (baginya segala sesuatu yang diharamkan bagi orang yang berihram) sampai hewan Kurban itu tiba di tempat penyembelihannya'*. Kemudian pada sore menjelang malam hari tarwiyah, Nabi SAW memerintahkan kepada kami supaya memulai ihram (dengan bertalbiyah) untuk haji. Apabila kami selesai melaksanakan rangkaian kegiatan dalam ibadah haji, maka kami menuju Makkah untuk melakukan thawaf di Baitullah, dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Jadi sempurnalah haji kami, dan kami diwajibkan menyembelih hewan Kurban, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*(Wajiblah ia menyembelih) Kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang Kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali.*" (Qs. Al Baqarah (2): 196) ke negeri asalmu. Hewan Kurban itu cukup seekor kibasy (domba). Dengan demikian, mereka telah menggabungkan dua ibadah dalam satu tahun, yaitu haji dan umrah. Sesungguhnya hal itu telah diperintahkan oleh Allah dalam Kitab-Nya, dan diajarkan pula oleh Nabi SAW. Beliau pun telah membolehkan bagi seluruh manusia, kecuali bagi penduduk Makkah. Allah berfirman, '*Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah).*' (Qs. Al Baqarah (2): 196) Adapun bulan-bulan haji yang disebutkan Allah SWT adalah Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Jadi barang siapa melakukan haji *tamattu'* (mendahulukan umrah daripada haji) pada bulan-bulan haji tersebut, maka dia wajib membayar *dam* (denda) atau berpuasa."

(*Ar-rafats*) adalah hubungan suami isteri. *Al fusuuq* adalah perbuatan dosa atau maksiat dan *al jidal* adalah berbantah-bantahan.

38. Bab: Mandi ketika Memasuki Makkah

٧٧٩- عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا دَخَلَ أَدْنَى الْحَرَمِ أَمْسَكَ عَنِ التَّلْبِيَةِ، ثُمَّ يَبِيتُ بِذِي طِوًى، ثُمَّ يُصَلِّي بِهِ الصُّبْحَ، وَيَغْتَسِلُ، وَيُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

779. Dari Nafi', dia berkata, "Ketika Ibnu Umar RA memasuki tempat yang paling dekat ke Masjidil Haram (Makkah), ia menghentikan bacaan talbiyah. Kemudian dia bermalam di Dzi Thuwa, shalat Shubuh di sana, dan mandi. Ia mengatakan bahwa Nabi SAW melakukan hal itu."

39. Bab: Memasuki Makkah Pada Siang atau Malam Hari. Nabi SAW Bermalam di Dzi Thuwa Sampai Pagi, kemudian Memasuki Makkah, dan Ibnu Umar RA Mengerjakan Hal itu

(Hadits Ibnu Umar RA yang telah disebutkan).

40. Bab: Dari Arah Mana Seseorang Memasuki Makkah?

(Hadits Ibnu Umar RA yang akan disebutkan setelah bab ini)

41. Bab: Dari Arah Mana Seseorang Meninggalkan (Keluar dari) Makkah?

٧٨٠- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَدْخُلُ) مَكَّةَ مِنْ كَدَاءٍ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا الَّتِي بِالْبَطْحَاءِ وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى.

قَالَ أَبو عَبْد اللَّه: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِين يَقُولُ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيد يَقُولُ: انَّ مُسَدَّدا أَتَيْتُهُ فِي بَيْته، فَحَدَّثْتُهُ لاَسْتَحَقَّ ذَلكَ، وَمَا أُبَالِي كُتُبِي كَانَتْ عِنْدِي أَوْ عِنْدَ مُسَدَّد.

780. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW masuk (dalam riwayat lain: Beliau masuk ke) kota Makkah dari daerah Kada`, dari dataran tinggi yang berada di Bathha`, dan beliau keluar (meninggalkan Makkah) melalui dataran rendah.

Abu Abdullah berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata "Aku mendatangi Musaddad di rumahnya, lalu menceritakan hal itu kepadanya, dan ia membenarkannya. Oleh karena itu aku tidak menghiraukan buku-buku yang aku miliki atau buku-buku milik Musaddad."'" [45]

Abdullah berkata, "Dulu dikatakan bahwa Ia adalah Musaddad sebagai namanya."

٧٨١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مِنْ كَدَاء [الَّتِي بـ ـ ٩٣/٥] أَعْلَى مَكَّةَ، [وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا] (وَفِي رِوَايَة: مِنْ كُدًا مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ)

قَالَ هِشَامٌ: وَكَانَ عُرْوَةُ يَدْخُلُ عَلَى كِلْتَيْهِمَا مِنْ (كَدَاء) وَ (كُدًا) وَأَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ مِنْ (كَدَاء) وَكَانَتْ أَقْرَبَهُمَا إِلَى مَنْزِله.

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ الله : (كَدَاءٌ) وَ (كُدًا) مَوْضِعَان.

781. Dari Aisyah RA, bahwa pada tahun penaklukan kota Makkah Nabi SAW memasuki kota Makkah dari (Kada` [yang berada di 5/93])

---

[45] Aku katakan bahwa Musaddad adalah Musarhid Al Bashri, guru pengarang dalam hadits ini.

dataran tinggi Makkah, [dan beliau keluar dari dataran rendahnya] (Dalam riwayat lain: Dari Kada, dataran tinggi Makkah).[46]

Hisyam berkata, "Urwah pernah memasuki kota Makkah dari kedua arah tersebut, yaitu dari (Kada`) dan (Kuda). Tetapi ia sering lewat (Kada`), karena tempat itu paling dekat dari rumahnya."

Abdullah mengatakan bahwa (Kada`) dan (Kuda) adalah dua tempat (yang berbeda).

42. Bab: Keutamaan Kota Makkah dan Pembangunannya, serta firman Allah Ta'ala,

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud' (125). Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman, "Dan kepada orang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"' (126). Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (127). Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Qs. Al Baqarah (2):125-128)

---

[46] Sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh, bahwa riwayat ini terbalik. Menurutku: pengarang menunjukkan riwayat ini dengan mengemukakan banyak riwayat lain yang bertentangan dengan riwayat tersebut.

٧٨٢- عن جَابرَ بْن عَبْد اللّه رَضِيَ اللّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا بُنيَت الْكَعْبَةُ، ذَهَبَ النَبيّ صَلّى اللّه عَلَيْه وَسَلَّمَ وَعَبَّاسٌ يَنْقُلان الْحجَارَةَ.[للْكَعْبَة و عَلَيْه إزَارُهُ ١/٩٦]، فَقَالَ [عَمُّهُ] الْعَبَّاسُ للنَّبيّ صَلَّى اللّه عَلَيْه وَسَلَّمَ:[يَا ابْنَ أَخي!] اجْعَلْ إزَارَكَ عَلَى رَقَبَتكَ، وَ في روَايَة: لَوْ حَلَلْتَ إزَارَكَ فَجَعَلْتَ عَلَى مَنْكبَيْكَ دُونَ (وَفي أُخْرَى: يَقيْكَ منَ ٤/٢٣٤] الْحجَارَة. قَالَ: فَحَلَّهُ، فَجَعَلَهُ عَلَى مَنْكبَيْه) فَخَرَّ إلَى الأَرْض [مَغْشيًّا عَلَيْه] وَطَمَحَتْ عَيْنَاهُ (٢٤) إلَى السَّمَاء [ثُمَّ أَفَاقَ] فَقَالَ: أَرني(وَفي روَايَة الأُخْرَى: إزَاري) إزَاري، فَشَدَّهُ عَلَيْه.[فَمَا رُؤيَ بَعْدَ ذَلكَ عُرْيَانًا صَلَّى اللّه عَلَيْه وَسَلَّمَ]

782. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Ketika berlangsung pembangunan Ka'bah, Nabi SAW bersama Abbas mengangkut batu-batuan. Berkata [pamannya] Abbas kepada Nabi SAW, ['Wahai anak saudaraku] ikatlah sarungmu pada lehermu. (Dalam riwayat lain, 'Sebaiknya engkau lipat kainmu dan engkau letakkan diatas pundakmu, sebagai alas (dalam riwayat lain, melindungi kamu dari 4/234] batu-batuan. Lalu Jabir berkata, "Nabi SAW melepaskan sarungnya dan mengikatkan pada pundaknya, tiba-tiba beliau terjatuh ke tanah, [beliau tidak sadarkan diri] dan matanya terbelalak (24) menengadah ke langit, [kemudian beliau bangun] dan berkata, "Bawalah (dalam riwayat lain: sarungku) sarungku, berikan kepadaku. Lalu beliau mengikatkannya kembali dengan kuat. [Setelah kejadian tersebut, maka tidak pernah terlihat kembali Nabi SAW telanjang]

٧٨٣- عَنِ الأَسْوَد بْنِ يَزيدَ وَغَيْرِه عَنْ عَائشَةَ رَضيَ اللّهُ عَنْهَا قَالَتْ (وَفي روَايَة عَنْهُ: قَالَ لي ابْنُ الزُّبَيْر: كَانَتْ عَائشَةُ تُسرُّ إلَيْكَ كَثيْرًا، فَمَا حَدَّثَتْكَ في الْكَعْبَة؟ قُلْتُ: قَالَتْ لي ١/٤٠): سَأَلْتُ النَّبيَّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ عَنِ الْجَدْرِ أَمِنَ الْبَيْت هُوَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ فَمَا لَهُمْ لَمْ يُدْخلُوهُ في

الْبَيْتِ؟ قَالَ: [أَلَمْ تَرَى] أَنَّ قَوْمَكِ [لَمَّا بَنَوْا الْكَعْبَةَ] قَصَّرَتْ بِهِمُ النَّفَقَةُ. قُلْتُ: فَمَا شَأْنُ بَابِهِ مُرْتَفِعًا؟ قَالَ: فَعَلَ ذَلِكَ قَوْمُكِ لِيُدْخِلُوا مَنْ شَاءُوا وَيَمْنَعُوا مَنْ شَاءُوا. [فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ تَرُدُّهَا عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ؟ قَالَ:] لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثٌ عَهْدُهُمْ بِالْجَاهِلِيَّةِ [قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: بِكُفْرٍ] فَأَخَافُ أَنْ تُنْكِرَ قُلُوبُهُمْ أَنْ أُدْخِلَ الْجَدْرَ فِي الْبَيْتِ وَأَنْ أُلْصِقَ بَابَهُ بِالأَرْضِ [لَفَعَلْتُ]، (وَفِي طَرِيْقٍ: لأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ فَهُدِمَ، [ثُمَّ لَبَنَيْتُهُ عَلَى أَسَاسِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَام] فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ وَأَلْزَقْتُهُ بِالأَرْضِ، وَجَعَلْتُ لَهُ بَابَيْنِ؛ بَابًا شَرْقِيًّا، وَبَابًا (وَفِي رِوَايَةٍ: خَلْفَ [٢٦٠- يَعْنِي بَابًا]، غَرْبِيًّا، فَبَلَغْتُ بِهِ أَسَاسَ إِبْرَاهِيمَ فَذَلِكَ الَّذِي حَمَلَ ابْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى هَدْمِهِ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ [ابْنُ عُمَرَ ٥/١٥٠] رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَئِنْ كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا سَمِعَتْ هَذَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا أُرَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ اسْتِلاَمَ الرُّكْنَيْنِ اللَّذَيْنِ يَلِيَانِ الْحِجْرَ إِلاَّ اَنَّ الْبَيْتَ لَمْ يُتَمَّمْ عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ].

قَالَ يَزِيدُ (ابْنُ رُوْمَانَ:) وَشَهِدْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ حِينَ هَدَمَهُ وَبَنَاهُ، وَأَدْخَلَ فِيهِ مِنَ الْحِجْرِ، وَقَدْ رَأَيْتُ أَسَاسَ إِبْرَاهِيمَ حِجَارَةً كَأَسْنِمَةِ الْإِبِلِ. قَالَ جَرِيرٌ: فَقُلْتُ لَهُ: أَيْنَ مَوْضِعُهُ؟ قَالَ: أُرِيكَهُ الْآنَ، فَدَخَلْتُ مَعَهُ الْحِجْرَ، فَأَشَارَ إِلَى مَكَانٍ، فَقَالَ: هَا هُنَا، قَالَ جَرِيرٌ: فَحَزَرْتُ مِنَ الْحِجْرِ سِتَّةَ أَذْرُعٍ أَوْ نَحْوَهَا.

783. Dari Al Aswad bin Yazid dan lainnya, dari Aisyah RA, dia berkata (dalam riwayat lain: Ibnu Zubair berkata kepadaku, "Aisyah RA sering bercerita secara rahasia kepadamu. Lalu apa yang diceritakan

Aisyah tentang Ka'bah?" Aku berkata, "Aisyah berkata kepadaku, 1/40), 'Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang dinding Ka'bah[47]. apakah bagian dari Baitullah (Ka'bah)?' Beliau menjawab, '*Ya.*' Lalu aku bertanya, 'Kenapa mereka tidak memasukkannya ke dalam Ka'bah?' Beliau menjawab, '[*Apakah kamu tidak melihat] bahwa kaummu [ketika membangun Ka'bah] kekurangan biaya.*' Aku bertanya lagi, 'Kenapa posisi pintunya tinggi?' Beliau menjawab, '*Kaummu telah melakukan itu supaya mereka dapat memasukkan orang yang mereka kehendaki dan mencegah orang yang mereka kehendaki pula.*' [Kemudia aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Kenapa engkau tidak mengembalikannya pada pondasi-pondasi (yang dibangun) Ibrahim?' Beliau menjawab,] '*Kalau saja tidak karena kaummu baru saja keluar dari masa jahiliyah* [Ibnu Zubair berkata: *kekurufan*], *dan kalau bukan karena aku khawatir hati mereka akan ingkar seandainya aku memasukkan dinding itu ke dalam Ka'bah, dan menempelkan pintunya dengan tanah [tentulah aku akan melakukannya]*' (Dari jalur lain: *tentulah aku akan memerintahkan pembangunan Ka'bah itu dan dirubuhkan –terlebih dahulu-, [kemudian aku membangunnya kembali di atas pondasi-pondasi (yang telah dibangun) Ibrahim AS], lalu aku masukkan apa yang dikeluarkan (dalam pembangunan ini) dan menempelkan (pintunya) dengan tanah. Kemudian aku buatkan dua pintu untuknya. Satu pintu sebelah timur dan satu pintu* (dalam riwayat lain: *sebelah belakang* [260–[48] *yaitu pintu]) sebelah barat, sehingga aku dapat mencapai pondasi bangunan Ibrahim.* Itulah alasan yang menyebabkan Ibnu Zubair merubuhkannya." [Abdullah [bin Umar, 5/150] RA berkata, "Apabila Aisyah RA benar telah mendengarnya dari Nabi SAW, maka aku melihat bahwa Rasulullah SAW tidak akan meninggalkan kedua rukun yang berikutnya setelah hijir (Isma'il) tidak tersentuh, kecuali Ka'bah itu tidak disempurnakan sesuai pondasi-pondasi Ka'bah yang telah dibangun Ibrahim]."

Yazid (bin Ruman) berkata, "Aku menyaksikan Ibnu Zubair ketika merubuhkan Ka'bah, membangunnya kembali, serta memasukkan sebagian dari Hijir ke dalamnya. Aku melihat pondasi-pondasi Ibrahim semacam batu-batuan yang menyerupai punuk-punuk unta.' Jarir berkata, "Aku bertanya kepada Yazid, 'Di mana letaknya?' Yazid menjawab, 'Akan aku tunjukkan kepadamu sekarang.' Lalu aku masuk bersamanya ke dalam Ka'bah. Ia menunjuk suatu tempat lalu berkata, 'Di sini

---

[47] *Al Jidr* (dinding) artinya *al hathiim* (yaitu tembok Ka'bah) dan disebut juga *Al Hijr* (Hijir Isma'il).

[48] Tambahan ini menurut pengarang *mu'allaq*, dan telah disebutkan secara bersambung oleh Abu Uwanah.

tempatnya.'" Jarir berkata, "Kemudian aku mengukur, dan memperkirakan (tempat itu) berjarak enam hasta[49] atau sekitar itu dari Hijir (Isma'il)."

43. Bab: Keutamaan Tanah Suci (Al Haram)

Firman Allah, "*Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*". (Qs. An-Naml (27): 91)

Firman-Nya, "*Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*". (Qs. Al Qashash (28): 57)

(Hadits Ibnu Abbas pada kitab 28 -Denda bagi orang yang berburu pada waktu ihram- bab 9)

44. Bab: Mewariskan, Menjual dan Membeli Rumah yang Berada di Makkah. Secara Khusus manusia di Masjidil Haram Adalah sama, Sesuai dengan firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud didalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih.*" (Qs. Al Hajj (22): 25)

٧٨٤- عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: [زَمَنَ الْفَتْحِ ٥/٩٢ (وَفِي رِوَايَةٍ: فِي حَجَّتِهِ)] يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ تَنْزِلُ [غَدًا ٤/٣٣] فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ؟ فَقَالَ: وَهَلْ تَرَكَ [لَنَا] عَقِيلٌ مِنْ رِبَاعٍ أَوْ دُورٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَهَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيْلٌ مَنْزِلاً؟ ثُمَّ قَالَ: نَحْنُ نَازِلُوْنَ غَدًا بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ

[49] Satu (1) hasta kurang lebih 18 inchi, jadi 6 hasta sekitar 108 inchi.

الْمُحَصَّبِ، حَيْثُ قَاسَمَتْ قُرَيْشٌ عَلَى الْكُفْرِ، وَذَلِكَ أَنَّ بَنِي كِنَانَةَ حَالَفَتْ قُرَيْشًا عَلَى بَنِي هَاشِمٍ أَنْ لاَ يُبَايِعُوْهُمْ وَلاَ يُؤْوُوْهُمْ. قَالَ الزُّهْرِي: الْخَيْفُ: الْوَادِيْ) وَكَانَ عَقِيلٌ وَرِثَ أَبَا طَالِبٍ، هُوَ وَطَالِبٌ وَلَمْ يَرِثْهُ جَعْفَرٌ، وَلاَ عَلِيٌّ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا شَيْئًا لأَنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ، وَكَانَ عَقِيلٌ وَطَالِبٌ كَافِرَيْنِ، فَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: لاَ يَرِثُ الْمُؤْمِنُ الْكَافِرَ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانُوا يَتَأَوَّلُونَ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى: (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) الآيَةَ.

784. Dari Usamah bin Zaid RA, dia berkata, "[Pada masa penaklukan Makkah 5/92[50] (dalam riwayat lain: ketika melaksanakan haji)] 'Wahai Rasulullah, di mana engkau akan singgah [besok 4/33]. Apakah di rumah engkau yang di Makkah?' Beliau menjawab, '*Apakah Aqil meninggalkan tempat tinggal atau rumah [untuk kita]*' (Dalam riwayat lain: '*Apakah Aqil meninggalkan rumah untuk kita*?' Kemudian beliau berkata, '*Besok kita akan berhenti di dataran rendah atau lembah (khaif) bani Kinanah di lembah Muhashshab,*[51] *dimana mereka bersekutu dengan kaum Quraisy dalam kekufuran, yaitu bahwa bani Kinanah bersekutu dengan kaum Quraisy, dan bersumpah atas bani Hasyim bahwa mereka (Kinanah dan Quraisy) tidak akan membaiat bani Hasyim dan tidak akan memberikan tempat tinggal.*'" Az-Zuhri mengatakan bahwa *al khaif* berarti *al wadi* (lembah). Aqil mendapatkan warisan dari Abu Thalib, demikian juga Thalib. Sedangkan Ja'far dan Ali tidak mendapatkan warisan darinya, karena keduanya (Ja'far dan Ali) muslim, sedangkan Aqil dan Thalib kafir. Umar bin Khaththab RA berkata, "Orang mukmin tidak mendapat warisan dari orang kafir." Ibnu Syihab

---

[50] Al Hafizh tidak menyebutkan tambahan ini ketika menjelaskan hadits. Ia menyebutkannya riwayat Zam'ah bin Shalih dari Az-Zuhri, dengan lafazh, "*Yaum Al Fath*" (pada hari penaklukan). Zam'ah adalah orang yang lemah! Kemudian Al Hafizh menggabungkan antara riwayat tersebut dengan riwayat sesudahnya, dengan memperhatikan banyaknya riwayat tersebut. Riwayat ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah berikutnya.

[51] Lihat penjelasannya pada komentar berikut sesudah pembahasan nomor ini.

berkata, "Mereka menakwilkan firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi.*"" (Qs. Al Anfaal (8): 72)

45. Bab: Turunnya Nabi SAW di Makkah

٧٨٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنَ الْغَدِ يَوْمَ النَّحْرِ وَهُوَ بِمِنًى [حِيْنَ أَرَادَ قُدومَ مكةَ] (وَفِي رِوَايَة: أراد حنينًا ٣/٢٤٧): نَحْنُ نَازِلُونَ غَدًا [إِن شَاءَ اللهُ تَعَالَى] [إِذَا فَتَحَ اللهُ ٥/٩٢] بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ يَعْنِي ذَلِكَ الْمُحَصَّبَ وَذَلِكَ أَنَّ قُرَيْشًا وَكِنَانَةَ تَحَالَفَتْ عَلَى بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَوْ بَنِي الْمُطَّلِبِ (٢٦١ في رواية مُعَلَّقَة: وَبَنِي الْمُطَّلِبِ- بِدُون شَكٍّ-) أَنْ لاَ يُنَاكِحُوهُمْ وَلاَ يُبَايِعُوهُمْ حَتَّى يُسْلِمُوا إِلَيْهِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

785. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Satu hari setelah hari *Nahr* (Idul Adha), Nabi SAW bersabda di Mina [ketika beliau hendak ke Makkah] (dalam riwayat lain: hendak menuju Hunain, 3/247), '*Besok kita akan turun [(insyaa Allah) dengan izin Allah Ta'ala] (apabila Allah membukakannya (bagi kita), 5/92] di lembah (khaif)*[52] *bani Kinanah, dimana mereka bersumpah dalam kekufuran.*' Dimaksudkan dengan tempat itu adalah Al Muhashshab, yaitu kaum Quraisy dan bani Kinanah bersumpah atas bani Hasyim, bani Abdul Muthalib dan bani Muththalib (261.[53] dalam riwayat *mu'allaq*: bani Muththalib –tidak diragukan lagi) bahwa mereka (Quraisy dan Kinanah) tidak akan menikahkan dan

---

[52] *Al khaif* adalah lereng gunung. Maksudnya adalah lembah, yaitu lembah Al Muhashshab (di sekitar tempat melempar jumrah).

[53] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Khuzaimah, Abu Awanah, dan lainnya.

membaiat mereka, sampai mereka (keluarga bani Hasyim) menyerahkan Nabi SAW kepada mereka (Quraisy dan Kinanah)."

46. Bab: Firman Allah SWT

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.*

Wahai Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, wahai Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka..." (Qs. Ibraahim (14): 35-37)

(Tidak ada hadits yang disebutkan)

47. Bab: Firman Allah SWT

"*Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia,*[54] *dan (demikian pula) bulan Haram,*[55] *hadya,*[56] *qalaid.*[57] *(Allah menjadikan yang) demikian itu*

---

[54] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat, dan pusat untuk melaksanakan ibadah haji.

[55] Bulan-bulan haram adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Maksudnya dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan ini. (Al Qur'an terjemah-ed.)

[56] *Hadyu* adalah hewan (unta, sapi, kambing, biri-biri) yang dibawa sebagai Kurban. Sedangkan *qala'id* adalah hewan Kurban (*hadya*) yang diberi kalung supaya diketahui orang bahwa hewan itu telah dipersiapkan untuk dibawa ke Ka'bah (idem).

[57] Dengan penyembelihan hewan Kurban ini (*hadya* dan *qalaid*), orang yang berkurban mendapat pahala yang besar, dan fakir miskin mendapat bagian dari daging hewan-hewan yang disembelih tersebut (idem).

agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Maa`idah (5): 97)

٧٨٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

786. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang-orang yang kecil kedua betisnya dari Habasyah (Etiophia) yang akan meruntuhkan Ka'bah.*

٧٨٧- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيُحَجَّنَّ الْبَيْتُ وَلَيُعْتَمَرَنَّ بَعْدَ خُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ.

(٢٦٢- وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ) قَالَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُحَجَّ الْبَيْتُ، وَالأَوَّلُ أَكْثَرُ.

787. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Baitullah (Ka'bah) sungguh akan dipakai untuk melaksanakan haji dan umrah setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj*".

(262.[58] Dalam riwayat *mu'allaq)* beliau bersabda, "*Kiamat tidak akan datang hingga Ka'bah tidak lagi dipakai untuk ibadah haji*". Riwayat yang pertama lebih banyak.

---

[58] Disebutkan secara bersambung oleh Ahmad dengan sanad *shahih*, tetapi pengarang menunjukkan bahwa riwayat itu cacat dengan mentakhrij riwayat yang pertama. Hanya saja keduanya ada kemungkinan dapat dipadukan, demikian menurut Al Hafizh Ibnu Hajar. Seandainya manusia melaksanakan haji setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, maka tidak mungkin Ya'juj dan Ma'juj tidak menghalangi manusia untuk melaksanakan ibadah haji ketika kiamat sudah dekat.

48. Bab: Kiswah Ka'bah

٧٨٨- عَنْ أَبِي وائلٍ قَالَ: جَلَسْتُ مَعَ شَيْبَةَ عَلَى الْكُرْسِيِّ فِي الْكَعْبَةِ فَقَالَ: لَقَدْ جَلَسَ هَذَا الْمَجْلِسَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لاَ أَدَعَ فِيهَا صَفْرَاءَ وَلاَ بَيْضَاءَ إِلاَّ قَسَمْتُهُ. [قُلْتُ : مَا أَنْتَ بِفَاعِلٍ. قَالَ: لِمَ؟ ١٣٩/٨] قُلْتُ: إِنَّ صَاحِبَيْكَ لَمْ يَفْعَلاَ قَالَ: هُمَا الْمَرْءَانِ أَقْتَدِي (وَفِي رِوَايَةٍ: يُقْتَدَى) بِهِمَا.

788. Dari Abi Wa'il, dia berkata, "Aku duduk bersama Syaibah di atas kursi di dalam Ka'bah, lalu dia berkata, 'Umar RA pernah duduk di tempat ini, dan ia berkata, "Aku berusaha keras untuk tidak meninggalkan benda kuning (emas) ataupun putih (perak)[59] di dalamnya, kecuali aku membagikannya." [Aku bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Umar bertanya, "Kenapa?" 8/139] Aku berkata, "Kedua sahabatmu (Nabi SAW dan Abu Bakar RA) tidak pernah melakukan hal itu." Umar RA berkata, "Mereka berdua adalah dua orang yang aku ikuti (dalam riwayat lain: diikuti) keduanya."'

49. Bab: Menghancurkan Ka'bah

٢٦٣- قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ فَيُخْسَفُ بِهِمْ.

263.[60] Aisyah RA berkata, "Nabi SAW bersabda,

'*Sepasukan tentara bermaksud menyerang Ka'bah, tetapi mereka ditenggelamkan ke dalam bumi.*'

---

[59] Emas dan perak yang berada dalam peti atau kotak di dalam Ka'bah. Maksudnya, Umar tidak akan membiarkan emas dan perak itu berada di dalam Ka'bah. Umar akan mengeluarkan benda itu dan membagikannya kepada kaum muslimin.

[60] Bagian hadits ini disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada awal kitab 34 *Al Buyu'* (jual beli).

٧٨٩- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَأَنِّي بِهِ أَسْوَدَ أَفْحَجَ، يَقْلَعُهَا حَجَرًا حَجَرًا.

789. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seakan-akan aku melihat orang yang meruntuhkan Ka'bah. Dia hitam dan renggang antara kedua kakinya, dan dia membongkar batunya satu persatu.*"

50. Bab: Hajar Aswad

(Hadits Umar bin Khaththab RA, yang akan disebutkan pada no. 795)

51. Bab: Menutup Ka'bah dan Shalat di Sekitarnya

(Hadits Abdullah bin Umar RA, yang akan disebutkan pada kitab 56 (Jihad) bab 127)

52. Bab: Shalat di Dalam Ka'bah

٧٩٠- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْكَعْبَةَ مَشَى قِبَلَ الْوَجْهِ حِينَ يَدْخُلُ، وَيَجْعَلُ الْبَابَ قِبَلَ الظَّهْرِ، يَمْشِي حَتَّى يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِدَارِ الَّذِي قِبَلَ وَجْهِهِ قَرِيبًا مِنْ ثَلاَثِ أَذْرُعٍ، فَيُصَلِّي يَتَوَخَّى الْمَكَانَ الَّذِي أَخْبَرَهُ بِلاَلٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِيهِ وَلَيْسَ عَلَى أَحَدٍ بَأْسٌ أَنْ يُصَلِّيَ فِي أَيِّ نَوَاحِي الْبَيْتِ شَاءَ.

790. Dari Ibnu Umar RA, apabila masuk Ka'bah dia berjalan menghadap ke depan, dan memposisikan pintu di belakannya. Kemudian ia berjalan hingga jarak antara dirinya dan dinding Ka'bah yang di depannya sekitar 3 hasta, lalu ia shalat dan mengarah pada tempat yang

ditunjukkan Bilal, bahwa Rasulullah SAW shalat di tempat itu. Tidak ada larangan bagi siapa pun melakukan shalat di bagian mana saja yang ia kehendaki di sekitar Ka'bah.

53. Bab: Orang yang Tidak Masuk ke Dalam Ka'bah

٣١٤- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَحُجُّ كَثِيرًا وَلاَ يَدْخُلُ.

314.[61] Ibnu Umar RA sering melakukan haji, tetapi ia tidak masuk ke dalam Ka'bah.

٧٩١- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَافَ بِالْبَيْتِ، وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ، وَمَعَهُ مَنْ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ؟ قَالَ: لاَ.

791. Dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan umrah, lalu thawaf di Baitullah, dan shalat dua rakaat di belakang maqam (Ibrahim). Saat itu beliau bersama orang yang menutup beliau dengan kain." Abdullah bertanya kepada orang itu, "Apakah Rasulullah SAW masuk ke dalam Ka'bah?" Ia menjawab, "Tidak."

54. Bab: Orang yang Bertakbir Di Beberapa Arah Ka'bah

٧٩٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ [مَكَّةَ ٩٣/٥] أَبَى أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْآلِهَةُ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُخْرِجَتْ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَمُحِيَتْ ١١١/٤) فَأَخْرَجُوا صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ

[61] Disebutkan secara bersambung oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam kitab *Jami'*-nya, dan Al Fakihi dalam Kitab *Makkah* dengan sanad *shahih*.

وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا الأَزْلامُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَاتَلَهُمُ اللَّهُ، أَمَا وَاللَّهِ (لَ) قَدْ عَلِمُوا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَقْسِمَا بِهَا قَطُّ (وَفِي طَرِيْقٍ: وَجَدَ فِيْهِ صُوْرَةَ إِبْرَاهِيْمَ، وَصُوْرَةَ مَرْيَمَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا لَهُمْ فَقَدْ سَمِعُوْا أَنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ، هَذَا إِبْرَاهِيْمُ مُصَوَّرٌ فَمَا لَهُ يَسْتَقْسِمُ) فَدَخَلَ الْبَيْتَ، فَكَبَّرَ فِي نَوَاحِيهِ [وَخَرَجَ] وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ.

792. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ketika datang ke [Makkah 5/93] menolak masuk ke dalam Ka'bah, karena saat itu di dalam Ka'bah terdapat patung sesembahan. Beliau memerintahkan agar patung tersebut dikeluarkan, maka patung itu pun dikeluarkan (dalam riwayat lain: patung itu dimusnahkan 4/111). Lalu para sahabat mengeluarkan patung (bentuk) Ibrahim dan Isma'il yang di tangan keduanya memegang *azlam* (alat yang digunakan untuk mengundi nasib). Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Semoga Allah Ta'ala mengutuk mereka {yang membuat patung-patung itu}, sedangkan mereka mengetahui bahwa keduanya sama sekali tidak pernah melakukan undian dengan azlam.*' (Dalam riwayat lain: Nabi SAW menemukan patung Ibrahim dan patung Maryam di dalam Ka'bah, maka beliau bersabda, '*Kenapa mereka melakukan hal itu,*[62] *sedangkan mereka telah mendengar bahwa malaikat tidak akan masuk ke suatu rumah yang di dalamnya terdapat patung (gambar). Ini patung Ibrahim, apakah ia (Ibrahim) pernah mengundi dengan azlam?!'*) Kemudian Nabi SAW masuk ke dalam Ka'bah dan bertakbir di beberapa arah (sudut) Ka'bah. Beliau [lalu keluar] dan tidak melakukan shalat di dalamnya."

---

[62] Riwayat ini juga terdapat pada riwayat Ibnu Asakir dan lainnya dengan redaksi *Amaa hum*, sedangkan teks asli pada buku ini *Amaa lahum*.

55. Bab: Disyariatkannya Berlari Kecil dalam Thawaf

٧٩٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [٢٦٤- لِعَامِهِ الَّذِي اسْتَأْمَنَ ٥/٨٦] وَأَصْحَابُهُ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ وَقَدْ وَهَنَهُمْ حُمَّى يَثْرِبَ. فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْمُلُوا الأَشْوَاطَ الثَّلاثَةَ، (٢٦٥-وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: ارْمُلُوا، لِيُرِيَ الْمُشْرِكِيْنَ قُوَّتَهُمْ، وَالْمُشْرِكُوْنَ مِنْ قِبَلِ قُعَيْقِعَانَ)، وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ، وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلاَّ الإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ.

793. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW datang [264.[63] kepada paman beliau yang melindunginya, 5/86] dan sahabat-sahabat beliau. Kaum musyrikin berkata, 'Ia telah berani datang kepada kamu sekalian, dan kalian dilemahkan oleh demam yang melanda Yatsrib.' [64] Kemudian Nabi SAW memerintahkan para sahabatnya untuk berlari kecil tiga kali putaran, (265.[65] dalam riwayat lain: Beliau bersabda, '*Berlari-lari kecillah, untuk memperlihatkan kepada kaum musyrikin kekuatan mereka (kaum muslimin).*' Kaum musyrikin pada saat itu berada di sebelah Qa'aiqi'an), dan (menyuruh mereka) berjalan di antara dua rukun (sudut). Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi beliau untuk memerintahkan mereka berlari kecil pada seluruh putaran, hanya saja hal itu merupakan kemurahan Rasul bagi para sahabatnya."

---

63 Riwayat ini *mu'allaq*, dan telah disebutkan secara bersambung oleh Al Isma'ili.

64 Nama kota Madinah Al Munawwarah pada jaman Jahiliyah.

65 Menurut pengarang riwayat ini *mu'allaq*, tetapi telah disebutkan secara bersambung oleh Ahmad (1/306) dan Al Isma'ili, dan menambahkan, "Ketika kaum muslimin (yang berthawaf) berlari kecil, kaum Quraisy berkata, 'Apakah itu tidak melelahkan mereka?'" Sanadnya *jayyid* (baik). Dalam riwayat Ahmad (1/373) dari jalur lain, dari Ibnu Abbas RA, disebutkan bahwa kaum musyrikin melihat dari sebelah Qa'aiqi'an (nama sebuah gunung di Makkah), kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Berlari kecil-lah tiga kali di Baitullah.*" Sanadnya juga *jayyid*.

56. Bab: Mencium (Menyentuh) Hajar Aswad ketika Melakukan Thawaf Qudum (Pertama Datang ke Makkah) dan Berlari Kecil Tiga Kali

٧٩٤- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَقْدَمُ مَكَّةَ [فِي الْحَجِّ [أ] ١٦٣/٢] والْعُمْرَةِ] إِذَا اسْتَلَمَ الرُّكْنَ الْأَسْوَدَ أَوَّلَ مَا يَطُوفُ يَخُبُّ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ مِنَ السَّبْعِ، [وَيَمْشِي أَرْبَعَةً، [ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ]. وَأَنَّهُ كَانَ يَسْعَى بَطْنَ الْمَسِيلِ إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ١٦٣/٢]. فَقُلْتُ لِنَافِعٍ: أَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَمْشِي إِذَا بَلَغَ الرُّكْنَ الْيَمَانِي؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ يُزَاحِمَ عَلَى الرُّكْنِ، فَإِنَّهُ كَانَ لَا يَدَعُهُ حَتَّى يَسْتَلِمَهُ ١٧٠/٢].

794. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW ketika datang ke Makkah [untuk melaksanakah haji [atau] 2/163] umrah], apabila menyentuh sudut Hajar Aswad pada saat thawaf qudum, beliau berlari kecil tiga kali putaran dari tujuh putaran. [Lalu beliau berjalan empat kali putaran, [kemudian shalat dua rakaat]. Beliau melakukan sa'i di tengah saluran air ketika melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, 2/163]. [Aku bertanya kepada Nafi', 'Apakah Abdullah berjalan biasa ketika sampai rukun Yamani?' Nafi' menjawab, 'Tidak, kecuali jika pada rukun itu orang berdesakan. Dia tidak meninggalkannya hingga ia menyentuhnya'" 2/170].

57. Bab: Berlari Kecil dalam Haji dan Umrah

٧٩٥- عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ رَضِي اللَّه عَنْه قَالَ لِلرُّكْنِ (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى: أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ، فقال ١٦٠/٢) : أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَلَمَكَ مَا اسْتَلَمْتُكَ (وَفِيهَا: يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ) فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ قَالَ: فَمَا لَنَا وَالرَّمَلِ؟ إِنَّمَا كُنَّا رَاءَيْنَا بِهِ الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ أَهْلَكَهُمُ اللَّهُ؟ ثُمَّ قَالَ: شَيْءٌ صَنَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ نُحِبُّ أَنْ نَتْرُكَهُ.

795. Dari Zaid bin Aslam, bahwa Umar bin Khaththab RA berkata kepada rukun (sudut Hajar Aswad) itu, (dari jalur lain: Umar sampai ke sudut Hajar Aswad, ia menciumnya, lalu berkata, 2/160), "Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kamu hanyalah sebuah batu. Tidak membahayakan dan tidak pula mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah SAW menyentuhmu, niscaya aku pun tidak akan menyentuhmu." (Didalamnya disebutkan pula: andai saja aku tidak melihat Rasulullah SAW menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu). Kemudian Umar menyentuhnya dan berkata, "Lalu, kenapa kita harus berlari kecil ketika thawaf? Kami melihat hal itu dilakukan pula oleh kaum musyrikin dan mereka telah dibinasakan oleh Allah?" Umar berkata, "Itu adalah suatu (sunnah) yang dilakukan Nabi SAW, dan kami tidak suka meninggalkannya."

٧٩٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا تَرَكْتُ اسْتِلاَمَ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ فِي شِدَّةٍ وَلاَ رَخَاءٍ، مُنْذُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُمَا. قُلْتُ لِنَافِعٍ: أَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَمْشِي بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ؟ قَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَمْشِي لِيَكُونَ أَيْسَرَ لاِسْتِلاَمِهِ.

796. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Aku selalu menyentuh kedua sudut ini, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, sejak aku melihat Rasulullah SAW menyentuh keduanya. Kemudian aku bertanya kepada Nafi', 'Apakah Umar berjalan di antara kedua rukun itu?' Nafi' menjawab, 'Dia berjalan supaya mudah untuk menyentuhnya.'"

58. Bab: Menyentuh Sudut Ka'bah Dengan Tongkat[66]

٧٩٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [بِالْبَيْتِ ٢/١٦٦] فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرٍ [ه ، وَكَانَ لَمَّا أَتَى عَلَى الرُّكْنِ ٦/١٧٥] يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَشَارَ إِلَيْهِ) بِمِحْجَنٍ [كَانَ عِنْدَهُ، وَكَبَّرَ ٢/١٦٣]

797. Dari Ibnu Abbas RA, dia mengatakan bahwa Nabi SAW melakukan thawaf [di Baitullah, 2/166] pada saat haji wada' di atas untanya. [Setiap kali beliau sampai pada sudut 6/175] beliau menyentuh rukun itu, (dalam riwayat lain: menunjuk rukun itu] dengan tongkat [yang beliau bawa. dan beliau mengucapkan takbir" 2/163].

59. Bab: Tidak Menyentuh Selain Dua Rukun (Sudut) Yamani

٢٦٦- عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ أَنَّهُ قَالَ: وَمَنْ يَتَّقِي شَيْئًا مِنَ الْبَيْتِ؟ وَكَانَ مُعَاوِيَةُ يَسْتَلِمُ الأَرْكَانَ. فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّهُ لاَ يُسْتَلَمُ هَذَانِ الرُّكْنَانِ. فَقَالَ: لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْبَيْتِ مَهْجُورًا. وَكَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَسْتَلِمُهُنَّ كُلَّهُنَّ.

266.[67] Dari Abi Al Sya'tsa`, dia berkata, "Tidak sepantasnya bagi seseorang menjauhi sesuatu dari Baitullah?" Mu'awiyah pernah menyentuh seluruh rukun (sudut Ka'bah). Ibnu Abbas RA berkata kepadanya. "Sesungghuhnya dua rukun ini tidak disentuh." Abu Asy-Sya'tsa' berkata, "Tidak ada satu bagian pun dari Baitullah ini yang ditinggalkan." Ibnu Zubair juga menyentuh rukun Ka`bah secara keseluruhan!

---

66 Tongkat yang melengkung pada pegangan tangannya.

67 Riwayat ini *mu'allaq* menurut pengarang, dan telah disebutkan secara bersambung oleh Al Jauzaqi. Ia mempunyai beberapa jalur yang lain dalam kitab *Al-Musnad* (1/217, 246, 232, 4/94, 98). Dalam sebagian riwayatnya disebutkan bahwa Mu'awiyah berkata kepada Ibnu Abbas. "Engkau benar", tetapi sanadnya lemah.

٧٩٨- عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ أَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُ مِنَ الْبَيْتِ إِلاَّ الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيَيْنِ.

798. Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya RA, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi SAW menyentuh sudut Ka'bah (Baitullah) kecuali dua rukun Yamani."

60. Bab: Mencium Hajar Aswad

٧٩٩- عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَرَبِيٍّ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ اسْتِلاَمِ الْحَجَرِ؟ فَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِنْ زُحِمْتُ؟ أَرَأَيْتَ إِنْ غُلِبْتُ؟ قَالَ: اجْعَلْ (أَرَأَيْتَ) بِالْيَمَنِ! رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ.

799. Dari Zubair bin Arabi, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar RA tentang menyentuh Hajar Aswad" Ibnu Umar RA menjawab, 'Aku melihat Rasulullah SAW menyentuhnya dan menciumnya.' Aku bertanya, 'Bagaimana ketika keadaan berdesakan (ramai)? Bagaimana jika aku tidak dapat mencapai Hajar Aswad?' Ibnu Umar berkata, 'Jadikanlah (bagaimana pendapatmu) rukun itu berada di sebelah kanan! Aku melihat Rasulullah SAW menyentuh dan menciumnya.'"

61. Bab: Memberi Isyarat ketika Sampai Sudut Ka'bah

(Hadits Ibnu Abbas RA no. 797)

62. Bab: Mengucapkan Takbir ketika Sampai Sudut (Hajar Aswad)

(Hadits Ibnu Abbas RA no. 797)

63. Bab: Mengerjakan Thawaf di Baitullah (Ka'bah) ketika Datang ke Makkah (Sebelum Kembali ke Rumahnya) dan Shalat Dua Rakaat kemudian Keluar Menuju Shafa

64. Bab: Wanita Mengerjakan Thawaf Bersama Laki-laki

٨٠٠- عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ: أَخْبَرَنَا عَطَاءٌ إِذْ مَنَعَ ابْنُ هِشَامٍ النِّسَاءَ الطَّوَافَ مَعَ الرِّجَالِ، قَالَ: كَيْفَ تَمْنَعُهُنَّ وَقَدْ طَافَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الرِّجَالِ؟ قُلْتُ: أَبَعْدَ الْحِجَابِ أَوْ قَبْلُ؟ قَالَ: إِي لَعَمْرِي لَقَدْ أَدْرَكْتُهُ بَعْدَ الْحِجَابِ. قُلْتُ: كَيْفَ يُخَالِطْنَ الرِّجَالَ؟ قَالَ: لَمْ يَكُنَّ يُخَالِطْنَ، كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَطُوفُ حَجْرَةً مِنَ الرِّجَالِ لاَ تُخَالِطُهُمْ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: انْطَلِقِي نَسْتَلِمْ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ. قَالَتْ: عَنْكِ وَأَبَتْ فَكُنَّ يَخْرُجْنَ مُتَنَكِّرَاتٍ بِاللَّيْلِ، فَيَطُفْنَ مَعَ الرِّجَالِ، وَلَكِنَّهُنَّ كُنَّ إِذَا دَخَلْنَ الْبَيْتَ قُمْنَ، حَتَّى يَدْخُلْنَ وَأُخْرِجَ الرِّجَالُ، وَكُنْتُ آتِي عَائِشَةَ أَنَا وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهِيَ مُجَاوِرَةٌ فِي جَوْفِ ثَبِيرٍ، قُلْتُ: وَمَا حِجَابُهَا؟ قَالَ: هِيَ فِي قُبَّةٍ تُرْكِيَّةٍ، لَهَا غِشَاءٌ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذَلِكَ، وَرَأَيْتُ عَلَيْهَا دِرْعًا مُوَرَّدًا.

800. Dari Ibnu Juraij, bahwa Atha' memberitahukan kepada kami ketika Ibnu Hisyam melarang kaum wanita mengerjakan thawaf bersama kaum laki-laki Atha' berkata, "Kenapa engkau melarang mereka mengerjakan itu sedangkan istri-istri Nabi SAW melakukan thawaf bersama kaum laki-laki?" Aku berkata, "Apakah sesudah hijab atau sebelumnya?[68]" Ia berkata, "Sumpah, aku melihatnya sesudah turunnya ayat hijab." Aku berkata lagi, "Bagaimana bisa mereka (wanita)

[68] Yakni, sesudah turunnya ayat hijab yang mengharuskan wanita berbicara kepada laki-laki di balik tabir, atau sebelum ayat itu turun.

bercampur dengan kaum laki-laki?" Ia berkata, "Mereka (wanita-wanita itu) tidak bercampur dengan laki-laki." Aisyah RA melakukan thawaf dari arah berdampingan dengan kaum laki-laki tetapi beliau tidak bercampur dengan mereka. Seorang wanita berkata, "Mari kita menyentuh (Hajar Aswad), wahai *ummul mu'minin*." Aisyah berkata, "Silahkan kamu." Aisyah menolaknya. Dulu kaum wanita keluar untuk melakukan thawaf pada malam hari tanpa diketahui keberadaannya. Lalu mereka thawaf bersama kaum laki-laki. Tetapi jika masuk ke dalam Ka'bah, mereka tinggal di dalamnya hingga mereka masuk, lalu dikeluarkannya kaum laki-laki. Kemudian Aku datang kepada Aisyah RA, aku ('Atha') dan Ubaid bin Umair. Saat itu Aisyah tinggal di bagian dalam gunung Tsabir.[69] Aku bertanya, "Apa hijabnya?" Ia menjawab, "Dia (Aisyah) berada di dalam tenda Turki. Tenda itu mempunyai penutup yang tipis, dan di antara aku dan beliau tiada lain kecuali aku melihatnya mengenakan gamis bermotif mawar."

(Hadits Ummu Salamah no. 257)

65. Bab: Berbicara ketika Melakukan Thawaf

٨٠١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ بِإِنْسَانٍ رَبَطَ يَدَهُ إِلَى إِنْسَانٍ بِسَيْرٍ أَوْ بِخَيْطٍ أَوْ بِشَيْءٍ غَيْرِ ذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِإِنْسَانٍ يَقُوْدُ إِنْسَانًا بِخِزَامَةٍ فِي أَنْفِهِ ٧/٢٣٤) فَقَطَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: قُدْهُ بِيَدِهِ.

801. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW lewat dan beliau sedang mengerjakan thawaf di Ka'bah bersama seorang yang mengikat tangannya dengan tangan orang lain menggunakan tali atau benang atau dengan sesuatu selain itu (dalam riwayat lain: bersama seseorang yang menuntun orang lain dengan sebuah tali di hidungnya, 7/234), kemudian Nabi SAW memotongnya dengan tangannya sendiri, dan berkata, "*Tuntunlah dengan tangannya.*"

---

[69] Gunung di Muzdalifah.

66. Bab: Jika Nabi SAW Melihat Tali atau Sesuatu yang Dibenci dalam Thawaf, maka Beliau Memotongnya

(Hadits Ibnu Abbas RA di atas)

67. Bab: Larangan Mengerjakan Thawaf dalam Keadaan Telanjang dan Orang Musyrik Tidak Boleh Melaksanakan Haji

(Hadits Abu Hurairah RA, yang akan disebutkan pada kitab 65 bab 2)

68. Bab: Berhenti ketika Thawaf

٣١٥- وَقَالَ عَطَاءٌ فِيمَنْ يَطُوفُ فَتُقَامُ الصَّلَاةُ أَوْ يُدْفَعُ عَنْ مَكَانِهِ إِذَا سَلَّمَ: يَرْجِعُ إِلَى حَيْثُ قُطِعَ عَلَيْهِ [فَيَبْنِي] ٣١٦-٣١٧- وَيُذْكَرُ نَحْوُهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

315.[70] Atha' menceritakan tentang orang yang sedang melakukan thawaf, lalu didirikan shalat atau ia terdorong dari tempatnya ketika salam (Atha' berkata), "Ia kembali ke tempat thawaf yang dia putus lalu melanjutkan thawaf selanjutnya dari tempat tersebut.[71] 316 dan 317.[72] Riwayat serupa disebutkan pula dari Ibnu Umar dan Abdurrahman bin Abu Bakar. Semoga Allah meridhai mereka.

---

[70] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih*.

[71] Tambahan ini tidak ada gugur dalam teks kami, tetapi ada dalam beberapa teks lain, di antaranya dalam *Al Fath*.

[72] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur, dari Jamil bin Zaid, dari Ibnu Umar RA dengan riwayat serupa. Jamil adalah seorang yang lemah. Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih* dari Abdurrahman bin Abu Bakar.

69. Bab: Nabi SAW Shalat Dua Rakaat untuk Tujuh Kali Putaran Thawaf[73]

٣١٨- وَقَالَ نَافِعٌ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُصَلِّي لِكُلِّ سُبُوعٍ رَكْعَتَيْنِ

٣١٩- وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ: قُلْتُ لِلزُّهْرِيِّ: إِنَّ عَطَاءً يَقُولُ تُجْزِئُهُ الْمَكْتُوبَةُ مِنْ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ. فَقَالَ: السُّنَّةُ أَفْضَلُ، لَمْ يَطُفِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبُوعًا قَطُّ إِلاَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ .

318.[74] Nafi' berkata, "Ibnu Umar RA melakukan shalat dua rakaat untuk setiap tujuh kali putaran dalam thawaf."

319.[75] Isma'il bin Umayyah berkata, "Aku mengatakan kepada Az-Zuhri, bahwa Atha` berkata, "Shalat wajib memberinya pahala dari dua rakaat dalam thawaf." Kemudian Isma'il berkata, "Sunnah lebih utama Nabi SAW tidak pernah melakukan thawaf tujuh putaran kecuali beliau melakukan shalat dua rakaat."

٨٠٢- عَنْ عَمْرٍو [بْنِ دِينَارٍ ٢/١٧٠] سَأَلْنَا ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَيَقَعُ الرَّجُلُ عَلَى امْرَأَتِهِ فِي الْعُمْرَةِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ؟ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [مَكَّةَ ٢/١٧١]، فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا، ثُمَّ صَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ، [ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ إِلَى الصَّفَا ٢/١٦٦]، وَطَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ [سَبْعًا ٢/٢٠٣] وَ [قَدْ] قَالَ [اللهُ تَعَالَى] : ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

---

73 Dalam teks aslinya dikatakan *subu'* yang maksudnya adalah tujuh putaran dalam thawaf. Jika disebutkan *thaafa bil bait usbuu'an* berarti Thawaf mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.

74 Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih*.

75 Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dari Isma'il secara ringkas, dan disebutkan secara bersambung juga oleh Abdurrazaq dari Ma'mar, dari Az-Zuhri secara lengkap, dan sanadnya *shahih*.

802. Dari Amr [bin Dinar, 2/170] diriwayatkan: Kami bertanya kepada Ibnu Umar RA "Bolehkah seorang laki-laki berhubungan dengan istrinya ketika umrah sebelum ia melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah?" Ibnu Umar RA berkata, "Rasulullah SAW datang [ke Makkah, 2/171] dan melakukan thawaf tujuh kali. Lalu shalat dua rakaat di belakang maqam (Ibrahim). [Kemudian beliau SAW keluar menuju Shafa, 2/166] untuk melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah [tujuh kali balikan, 2/203]. [Allah *Ta'ala*] [telah] berfirman, '*Sesungguhnya telah ada bagimu contoh yang baik dalam diri Rasulullah SAW*'"

٨٠٣- قَالَ: وَسَأَلْتُ جَابِرَ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: لاَ يَقْرَبُ امْرَأَتَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ يَقْرَبَنَّهَا) حَتَّى يَطُوفَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ.

803. Amr berkata, "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah RA, ia menjawab, 'Beliau (Nabi SAW) tidak mendekati istrinya (dalam riwayat lain: benar-benar tidak mendekati istrinya) hingga beliau melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah.'"

70. Bab: Tidak Mendekati Ka'bah, Tidak Melakukan Thawaf Hingga Keluar Menuju Arafah, dan Pulang Setelah Melakukan Thawaf Pertama (Thawaf Qudum)

(Bagian hadits Ibnu Abbas RA no. 768)

71. Bab: Shalat Dua Rakaat Setelah Thawaf di Luar Masjidil Haram

٣٢٠- وَصَلَّى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَارِجًا مِنَ الْحَرَمِ.

320.[76] Umar RA melakukan shalat (setelah thawaf) di luar Masjidil Haram.

(Sebagian haditsnya adalah hadits Ummu Salamah no. 257)

[76] Pengertiannya akan dijelaskan pada no. 322.

72. Bab: Shalat Dua Rakaat di Belakang Maqam (Ibrahim) Setelah Thawaf

(Bagian hadits Ibnu Umar RA yang telah dikemukakan dua bab sebelumnya)

73. Bab: Melaksanakan Thawaf Setelah Shalat Shubuh dan Ashar

٣٢١- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُصَلِّي رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ ٣٢٢- وَطَافَ عُمَرُ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ فَرَكِبَ حَتَّى صَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ بِذِي طُوًى.

321.[77] Ibnu Umar RA pernah mengerjakan shalat dua rakaat setelah thawaf sebelum matahari terbit.

322.[78] Umar mengerjakan thawaf setelah shalat Shubuh. Kemudian ia mengendarai untanya sampai di Dzi Thuwa, dan shalat dua rakaat di sana.

٨٠٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ نَاسًا طَافُوا بِالْبَيْتِ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، ثُمَّ قَعَدُوا إِلَى الْمُذَكِّرِ حَتَّى إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامُوا يُصَلُّونَ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: قَعَدُوا حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّاعَةُ الَّتِي تُكْرَهُ فِيهَا الصَّلَاةُ قَامُوا يُصَلُّونَ.

804. Dari Aisyah RA diriwayatkan bahwa orang-orang melaksanakan thawaf di Baitullah setelah melaksanakan shalat Shubuh. Kemudian mereka duduk di hadapan seorang penasihat (pembimbing) sampai matahari terbit, dan mereka berdiri untuk mengerjakan shalat! Aisyah RA berkata, "Mereka duduk sampai tiba waktu yang dibenci untuk melaksanakan shalat, maka mereka berdiri mengerjakan shalat!"

---

[77] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan dua sanad yang *shahih*.

[78] Disebutkan secara bersambung oleh Malik dengan sanad *shahih*.

٨٠٥- عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَطُوفُ بَعْدَ الْفَجْرِ، وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ. قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ: وَرَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَيُخْبِرُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَدْخُلْ بَيْتَهَا إِلاَّ صَلاَّهُمَا.

(وَمِنْ طَرِيقِ عُرْوَةَ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا ابْنَ أُخْتِي مَا تَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ عِنْدِي قَطُّ ١/١٤٦)

805. Dari Abdul Aziz bin Rufai', dia berkata, "Aku melihat Abdullah bin Zubair mengerjakan thawaf setelah shalat Fajar (Shubuh), lalu mengerjakan shalat (sunah) dua rakaat." Abdul Aziz berkata, "Aku juga melihat Abdullah bin Zubair mengerjakan shalat dua rakaat setelah Ashar. Ia mengatakan bahwa Aisyah RA menceritakan kepadanya tentang Nabi SAW yang tidak masuk ke rumahnya, kecuali setelah mengerjakan shalat dua rakaat {setelah ashar}." Dari jalur Urwah, dia berkata, "Aisyah RA berkata, 'Wahai anak saudaraku! Menurutku Nabi SAW tidak pernah meninggalkan shalat (sunah setelah thawaf) dua rakaat setelah Ashar,'" 1/146).[79]

74. Bab: Thawaf Dengan Kendaraan (Unta) bagi yang Sakit

75. Bab: Memberi Minum (Jamuan) Kepada Jamaah Haji

٨٠٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: اسْتَأْذَنَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيتَ بِمَكَّةَ لَيَالِيَ مِنًى مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ فَأَذِنَ لَهُ.

---

[79] Riwayat ini dikemukakan pada Kitab 9 tentang *Al Mawaqit* bab 33. Diriwayatkan dari Aisyah RA, lebih lengkap dari riwayat di atas.

806. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Abbas bin Abdul Muththalib RA meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk bermalam di Makkah pada malam-malam Mina (ketika jamaah haji bermalam di Mina) untuk memberi minum jama'ah haji, dan Rasulullah SAW mengizinkannya."

٨٠٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى السِّقَايَةِ فَاسْتَسْقَى، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا فَضْلُ اذْهَبْ إِلَى أُمِّكَ، فَأْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرَابٍ مِنْ عِنْدِهَا، فَقَالَ: اسْقِنِي. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ أَيْدِيَهُمْ فِيهِ، قَالَ: اسْقِنِي. فَشَرِبَ مِنْهُ، ثُمَّ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْقُونَ وَيَعْمَلُونَ فِيهَا، فَقَالَ: اعْمَلُوا فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ. ثُمَّ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ تُغْلَبُوا لَنَزَلْتُ حَتَّى أَضَعَ الْحَبْلَ عَلَى هَذِهِ يَعْنِي عَاتِقَهُ وَأَشَارَ إِلَى عَاتِقِهِ.

807. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW datang ke tempat minum (peristirahatan umum) dan meminta air. Lalu Abbas berkata, "Wahai Fadhl, pergilah ibumu, dan bawakanlah minuman dari ibumu untuk Rasulullah SAW." Beliau berkata, "*Berilah aku air minum.*" Al Fadhl berkata, "Wahai Rasulullah! Mereka tengah mempersiapkan minuman." Beliau berkata lagi, "*Berilah aku air minum.*" Lalu beliau minum dari sana, dan datang ke sumur Zamzam. Mereka sedang memberi minum dan bekerja di sana, lalu beliau bersabda, "*Bekerjalah. Sesungguhnya kalian sedang mengerjakan amal shalih (perbuatan yang baik)*".

Kemudian beliau meneruskan sabdanya, "*Seandainya bukan karena kamu sekalian akan tersingkirkan, pasti aku akan turun hingga aku mengikatkan tali di sini*" –yaitu pada bahunya- dan beliau menunjuk pada bagian bahunya {untuk ikut bekerja}.

76. Bab: Air Zamzam

٨٠٨- عَنْ عَاصِمٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ قَالَ: سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ. قَالَ عَاصِمٌ: فَحَلَفَ عِكْرِمَةُ: مَا كَانَ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ عَلَى بَعِيرٍ.

808. Dari Ashim, dari Asy-Sya'bi, bahwa Ibnu Abbas RA menceritakan kepadanya, dia berkata, "Aku memberi minum Rasulullah SAW dari air Zamzam, lalu beliau meminum dalam keadaan berdiri." Ashim berkata, "Kemudian Ikrimah bersumpah: Sungguh, pada hari itu, beliau tidak demikian (tidak sedang berdiri) tetapi sedang berada di atas untanya."[80]

77. Bab: Thawaf Orang yang Melaksanakan Haji Qiran

78. Bab: Thawaf dalam Keadaan Berwudhu (Suci)

٨٠٩- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ الْقُرَشِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: قَدْ حَجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ رَضِيَ

---

[80] Al Hafizh berkata, "Menurut Abu Daud dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, diriwayatkan bahwa Nabi SAW melakukan thawaf di atas untanya, lalu beliau mengistirahatkan untanya setelah thawaf dan beliau shalat dua rakaat." Mungkin saja pada saat itu beliau minum air Zamzam sebelum kembali kepada untanya dan menuju Shafa. Inilah pendapat yang dapat kita pahami dalam hal ini. Pengingkaran Ikrimah terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Nabi minum sambil berdiri adalah berdasarkan perbuatan Nabi yang melaksanakan thawaf di atas kendaraannya dan keluar menuju Shafa serta mengerjakan Sa'i. Setelah thawaf beliau mengerjakan shalat dua rakaat di atas tanah (tidak di atas kendaraan). Namun apa yang menghalangi beliau minum sambil berdiri sebagaimana disebutkan oleh Asy-Sya'bi dari Ibnu Abbas?

Menurutku: Mungkin Rasulullah SAW minum sambil berdiri, karena pada waktu itu kondisinya sangat berdesakan. Padahal diriwayatkan dari Rasulullah SAW tentang larangan minum sambil berdiri. Lihat kitab *Al-Ahadits Ash-Shahihah* (Jilid I, no. 177).

اللَّه عَنْهَا أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ حِينَ قَدِمَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ، ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةً. ثُمَّ حَجَّ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةً. ثُمَّ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِثْلُ ذَلِكَ، ثُمَّ حَجَّ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَرَأَيْتُهُ أَوَّلُ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةً، ثُمَّ مُعَاوِيَةُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، ثُمَّ حَجَجْتُ مَعَ أَبِي الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةً، ثُمَّ رَأَيْتُ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارَ يَفْعَلُونَ ذَلِكَ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةً، ثُمَّ آخِرُ مَنْ رَأَيْتُ فَعَلَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ، ثُمَّ لَمْ يَنْقُضْهَا عُمْرَةً، وَهَذَا ابْنُ عُمَرَ عِنْدَهُمْ فَلاَ يَسْأَلُونَهُ وَلاَ أَحَدٌ مِمَّنْ مَضَى مَا كَانُوا يَبْدَءُونَ بِشَيْءٍ حَتَّى يَضَعُونَ أَقْدَامَهُمْ مِنَ الطَّوَافِ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ لاَ يَحِلُّونَ، وَقَدْ رَأَيْتُ أُمِّي وَخَالَتِي حِينَ تَقْدَمَانِ لاَ تَبْتَدِئَانِ بِشَيْءٍ أَوَّلَ مِنَ الْبَيْتِ تَطُوفَانِ بِهِ، ثُمَّ لاَ تَحِلاَّنِ، وَقَدْ أَخْبَرَتْنِي أُمِّي أَنَّهَا أَهَلَّتْ هِيَ وَأُخْتُهَا وَالزُّبَيْرُ وَفُلاَنٌ وَفُلاَنٌ بِعُمْرَةٍ، فَلَمَّا مَسَحُوا الرُّكْنَ حَلُّوا.

809. Dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal Al Qurasyi, bahwa dia bertanya kepada Urwah bin Zubair tentang orang yang mengerjakan thawaf dalam keadaan berwudhu. Urwah berkata, "Rasulullah SAW tengah melaksanakan haji kemudian Aisyah RA [81]

[81] Al Hafizh mengatakan, bahwa Imam Bukhari menghilangkan bentuk tanya-jawab dan ia hanya mengambil riwayat yang *marfu'* kepada Nabi SAW. Imam Muslim juga menyebutkannya dari sisi ini, dengan ungkapan, "Seorang laki-laki dari penduduk Irak berkata kepadanya, 'Tanyakanlah untukku kepada Urwah tentang seseorang yang bertalbiyah (mulai ihram) untuk haji, apabila ia telah melaksanakan thawaf, apakah ia bertahallul atau tidak? Jika ia menjawab, "Tidak bertahallul," katakanlah kepadanya, "Seseorang juga mengatakan demikian."' Lalu ia berkata, "Kemudian aku bertanya kepada Urwah?" Urwah menjawab, "Tidaklah bertahallul orang yang memulai ihram untuk haji kecuali setelah selesai hajinya." Ia berkata, "Orang itu menentangku, maka aku sampaikan jawaban itu kepadanya." Ia berkata, "Katakan kepadanya, bahwa seseorang

memberitahukan kepadaku, bahwa pertama kali yang dilakukan Nabi SAW ketika sampai di Makkah adalah berwudhu. Kemudian beliau thawaf di Baitullah, dan belum dilakukan umrah. Kemudian Abu Bakar RA melaksanakan haji, dan hal pertama yang dilakukannya adalah thawaf mengelilingi Ka'bah, dan belum dilakukan umrah. Lalu Umar RA seperti itu. Kemudian Utsman RA. Aku melihat apa yang pertama kali dilakukannya adalah thawaf di Ka'bah, dan belum dilakukan umrah. Kemudian Mu'awiyah dan Abdullah bin Umar. Setelah itu aku melaksanakan haji bersama Ibnu Zubair, dan hal pertama yang dilakukan adalah thawaf, dan belum dilakukan umrah. Sedangkan orang terakhir yang aku lihat melakukan hal itu adalah Ibnu Umar, dan ia pun tidak menggantinya menjadi umrah. Inilah Ibnu Umar RA yang berada di sisi mereka, tapi mereka tidak bertanya kepadanya. Tidak ada seorang pun dari orang-orang terdahulu yang (bertanya kepadanya). Mereka tidak memulai hajinya dengan sesuatu (mereka langsung thawaf) ketika menginjakkan kaki untuk melaksanakan thawaf di Ka'bah, dan setelah itu mereka tidak bertahallul. Aku juga pernah melihat ibu dan bibiku (dari pihak ibu) ketika sampai di Makkah tidak memulai dengan pekerjaan apapun. Hal pertama yang dilakukan keduanya adalah thawaf di Ka'bah, dan tidak bertahallul. Ibuku menceritakan kepadaku bahwa ia bersama saudara perempuannya, Zubair, Fulan dan Fulan, memulai ihram untuk umrah, dan ketika mereka menyelesaikan thawaf (mengusap rukun), mereka langsung bertahallul."

79. Bab: Kewajiban Mengerjakan Sa'i Antara Shafa dan Marwah dan Dijadikannya Kedua Tempat Tersebut Sebagai Tanda Kebesaran Allah

٨١٠- عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِي اللّٰه عَنْهَا [أَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيْثُ السِّنِّ ٢/٢٠٣] فَقُلْتُ لَهَا: أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللّٰهِ تَعَالَى (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ

---

memberitahukan tentang Rasulullah SAW yang telah melakukan hal itu. Jadi bagaimana halnya dengan Asma' dan Zubair yang melakukan hal tersebut?" Ia berkata, "Kemudian aku datang lagi kepadanya, yaitu Urwah, dan aku sampaikan cerita itu kepadanya." Ia bertanya, "Siapa orang ini?" Aku jawab, "Aku tidak tahu namanya." Urwah berkata, "Kenapa ia tidak datang sendiri dan bertanya kepadaku?" Aku menduga ia berasal dari Irak –yaitu bahwa mereka suka membingungkan dalam berbagai persoalan, lalu ia berkata, "Rasulullah SAW tengah melaksanakan haji..." lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا فِي الَّذِينَ كَانُوا يَتَحَرَّجُونَ أَنْ يَطُوفُوا بِالْجَاهِلِيَّةِ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَالَّذِينَ يَطُوفُونَ ثُمَّ تَحَرَّجُوا أَنْ يَطُوفُوا بِهِمَا فِي الْإِسْلَامِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ بِالطَّوَافِ بِالْبَيْتِ وَلَمْ يَذْكُرِ الصَّفَا حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ بَعْدَ مَا ذَكَرَ الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ .

810. Dari Urwah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA [pada saat itu aku masih muda, 2/203], 'Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah, "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar (tanda-tanda kekuasaan) Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya"'.* (Qs. Al Baqarah (2): 158) Demi Allah, tidaklah seseorang itu berdosa jika ia tidak mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah.' Aisyah RA berkata, 'Alangkah buruknya ucapanmu, wahai anak saudara perempuanku! (dalam riwayat lain: Sama sekali tidak). Sesungguhnya, jika ayat ini seperti yang kamu takwilkan maka artinya menjadi tidak berdosa jika seseorang tidak mengerjakan sa'i di antara keduanya. Akan tetapi ayat ini diturunkan berkenaan dengan [267.[82] orang-orang dari] kaum Anshar, yang dahulunya [mereka dan bangsa Ghassan] sebelum masuk Islam bertalbiyah (ihram) untuk Manat yang sesat; yang mereka sembah di Musyallal [Manat adalah patung besar yang terletak di antara Makkah dan Madinah] [perbatasan Qadid]. Pada saat itu, orang yang mengerjakan ihram merasa berdosa jika mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah. Ketika masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai hal itu Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, dulu kami merasa berdosa apabila (dalam riwayat lain: Dulu kami tidak) mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah [untuk menghormati Manat],' Allah menurunkan firman-Nya, "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar (tanda-tanda kekuasaan) Allah".'* Aisyah RA berkata, 'Rasulullah SAW memerintahkan untuk melaksanakan sa'i di antara keduanya, dan tidak seorang pun dapat meninggalkan sa'i (dalam riwayat lain: Allah tidak akan menyempurnakan haji seseorang dan tidak pula umrahnya selama ia tidak mengerjakan sa'i) di antara keduanya.' Kemudian aku beritahukan hal itu kepada Abu Bakar bin Abdullah. Ia berkata, 'Ini adalah pengetahuan yang belum

---

[82] Berdasarkan riwayat pengarang, tambahan ini *mu'allaq*, juga sebagian dari riwayat sesudahnya. Ath-Thabari, Ath-Thahawi dan lain-lain menyebutkan secara bersambung.

pernah aku dengar (sebelumnya), padahal aku sudah mendengar orang-orang yang berpengetahuan (*ahlul 'ilmi*) menyebutkan bahwa di antara manusia -kecuali yang disebutkan Aisyah- yang dahulu mengerjakan ihram untuk Manat. Mereka mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah. Ketika Allah menyebutkan thawaf di sekeliling Ka'bah, dan belum menyebutkan sa'i antara Shafa dan Marwah di dalam Al Qur`an, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, dulu kami melakukan sa'i di antara Shafa dan Marwah, sedangkan Allah memerintahkan thawaf di sekeliling Ka'bah; dan tidak menyebutkan sa'i di antara keduanya. Apakah kami berdosa jika kami mengerjakan sa'i di antara Shafa dan Marwah?" Lalu Allah menurunkan ayat, "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar (tanda-tanda kekuasaan) Allah*". Abu Bakar berkata, "Kemudian aku mendengar bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masing-masing dari dua kelompok, yaitu; kelompok yang merasa berdosa mengerjakan sa'i di antara Shafa dan Marwah yang biasa mereka lakukan pada zaman Jahiliyah, dan kelompok yang melakukan sa`i, tapi kemudian mereka merasa berdosa melakukannya pada masa Islam. karena Allah memerintahkan thawaf di sekeliling Ka'bah dan tidak menyebutkan (sa'i di antara) Shafa (dan Marwah). Sampai kemudian Allah menyebutkan sa'i di antara keduanya, setelah diperintahkannya thawaf di sekeliling Baitullah (Ka'bah).'"

80. Bab: Mengerjakan Sa'i Antara Shafa dan Marwah

٣٢٣- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: السَّعْيُ مِنْ دَارِ بَنِي عَبَّادٍ إِلَى زُقَاقِ بَنِي أَبِي حُسَيْنٍ.

323.[83] Ibnu Umar RA berkata, "Sa'i dilakukan dari perkampungan bani Abbad sampai ke lorong bani Abi Husain."

٨١١- عَاصِمٌ قَالَ: قُلْتُ لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَكُنْتُمْ تَكْرَهُونَ السَّعْيَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، لأَنَّهَا كَانَتْ مِنْ شَعَائِرِ الْجَاهِلِيَّةِ

[83] Disebutkan secara bersambung oleh Al Fakihi dari dua jalur. Dari salah satu jalurnya ia menambahkan, "(Sa'i) itu dilakukan antara kedua tempat ini (Shafa dan Marwah)."

(وَفِي رِوَايَةٍ: كُنَّا نُرَى أَنَّهُمَا مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا كَانَ الإِسْلاَمُ أَمْسَكْنَا عَنْهُمَا ٥/١٣٥) حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا)

811. Ashim berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik RA, 'Apakah kamu sekalian tidak menyukai sa'i di antara Shafa dan Marwah?' Anas menjawab, 'Ya, karena hal itu merupakan bagian dari tanda-tanda Jahiliyah (dalam riwayat lain: Dulu kami berpendapat bahwa keduanya (Shafa dan Mawah) adalah peninggalan orang-orang Jahiliyah. Tetapi ketika agama Islam datang, maka kami tidak lagi melaksanakan-nya, 5/153) sampai turun firman Allah, "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar (tanda-tanda kekuasaan) Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya".* (Qs. Al Baqarah (2): 158)'"

٨١٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّمَا سَعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِيُرِيَ الْمُشْرِكِينَ قُوَّتَهُ.

812. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Dulu Rasulullah SAW melakukan sa'i (thawaf mengelilingi Ka'bah) di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, agar kaum musyrikin melihat kekuatannya."

81. Bab: Wanita Haid Menyelesaikan Semua Manasik Haji Kecuali Thawaf di Baitullah, dan Bagaimana Hukumnya Melakukan Sa'i Antara Shafa dan Marwah Tanpa Wudhu?

82. Bab: Bertalbiyah (Memulai Ihram) dari Bathha` dan Tempat Lainnya bagi Penduduk Makkah dan Jama'ah Haji Waktu Keluar dari Mina

٣٢٤- وَسُئِلَ عَطَاءٌ عَنِ الْمُجَاوِرِ يُلَبِّي بِالْحَجِّ؟ قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُلَبِّي يَوْمَ التَّرْوِيَةِ إِذَا صَلَّى وَاسْتَوَى عَلَى رَاحِلَتِهِ.

٢٦٨- وَقَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَدِمْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْلَلْنَا حَتَّى يَوْمِ التَّرْوِيَةِ، وَجَعَلْنَا مَكَّةَ بِظَهْرٍ لَبَّيْنَا بِالْحَجِّ.

٢٦٩- وَقَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَهْلَلْنَا مِنَ الْبَطْحَاءِ

٢٧٠- وَقَالَ عُبَيْدُ بْنُ جُرَيْجٍ لابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: رَأَيْتُكَ إِذَا كُنْتَ بِمَكَّةَ أَهَلَّ النَّاسُ إِذَا رَأَوُا الْهِلاَلَ وَلَمْ تُهِلَّ أَنْتَ حَتَّى يَوْمَ التَّرْوِيَةِ؟ فَقَالَ: لَمْ أَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهِلُّ حَتَّى تَنْبَعِثَ بِهِ رَاحِلَتُهُ.

324.[84] Atha` ditanya tentang orang yang tinggal di sekitar Ka'bah (penduduk Makkah), apakah ia bertalbiyah (memulai ihram dari miqat) ketika melakukan haji?" Ia berkata, "Ibnu Umar RA bertalbiyah pada hari tarwiyah (8 Dzulhijjah), jika ia shalat Zhuhur dan siap di atas kendaraannya."

268.[85] Dari Atha', dari Jabir RA, Abdul Malik RA berkata, "Kami berangkat (ke Makkah untuk melaksanakan haji) bersama Nabi SAW dan kami masih dalam keadaan halal (belum berihram) sampai hari tarwiyah. Lalu kami bertalbiyah (mulai ihram) pada waktu zhuhur untuk melaksanakan haji."

269.[86] Dari Jabir, Abu Zubair berkata, "Kami mulai bertalbiyah (ihram) dari Bath-ha`."

---

[84] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan lafazh, "Aku melihat Ibnu Umar di dalam masjid, kemudian ia ditanya, 'Apakah hilal sudah dapat dilihat'"—lalu ia menyebutkan kisahnya- dan ia memegang ucapannya sampai dengan hari tarwiyah (tanggal 8 Dzulhijjah) lalu ia menuju ke Bathha. Ketika ia sampai di sana, ia melakukan ihram.

[85] Disebutkan secara bersambung oleh Muslim (4/37) darinya, yaitu Ibnu Abi Sulaiman.

[86] Disebutkan secara bersambung pula oleh Muslim (4/36).

270.[87] Ubaid bin Juraij berkata kepada Ibnu Umar RA, "Aku melihat engkau ketika di Makkah. Orang-orang mulai bertalbiyah ketika mereka melihat *hilal* (bulan), sedangkan engkau belum melakukan talbiyah sampai datang hari tarwiyah" Ibnu Umar berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi SAW melakukan talbiyah (memulai ihram) hingga kendaraannya (tunggangannya) siap berangkat."

83. Bab: Dimana Melaksanakan Shalat Zhuhur Pada Hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah)?

٨١٣- عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ قَالَ: [خَرَجْتُ إِلَى مِنًى يَوْمَ التَّرْوِيَةِ فَلَقِيْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ذَاهِبًا عَلَى حِمَارٍ فَـ] قُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ عَقَلْتَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ؟ قَالَ: بِمِنًى. قُلْتُ: فَأَيْنَ صَلَّى الْعَصْرَ يَوْمَ النَّفْرِ؟ قَالَ: بِالأَبْطَحِ. ثُمَّ قَالَ: افْعَلْ كَمَا يَفْعَلُ أُمَرَاؤُكَ. (وَفِي رِوَايَةٍ: اُنْظُرْ حَيْثُ يُصَلِّي أُمَرَاؤُكَ فَصَلِّ)

813. Dari Abdul Aziz bin Rufai', dia berkata, "[Aku berangkat ke Mina pada hari tarwiyah dan bertemu Anas RA yang berangkat dengan mengendarai keledainya, lalu] aku berkata, 'Beritahukan kepadaku tempat Nabi SAW melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar pada hari tarwiyah? Anas menjawab, 'Di Mina.' Aku bertanya lagi, 'Lalu di mana beliau melaksanakan shalat Ashar pada hari *nafar* (ketika meninggalkan Mina)?' Anas menjawab, 'Di Abthah.' Kemudian ia berkata, 'Lakukanlah seperti yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpinmu. (dalam riwayat lain: Lihatlah dimana para pemimpinmu melaksanakan shalat, maka shalatlah di sana).'"

84. Bab: Shalat di Mina

---

[87] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang dalam *Ath-Thaharah* (109).

85. Bab: Puasa Pada Hari Arafah (9 Dzulhijjah)

٨١٤- عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ: شَكَّ النَّاسُ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَمَارَوْا ٢/٢٤٨) (وَفِي أُخْرَى: اخْتَلَفُوْا عِنْدَهَا ٢/١٧٤) يَوْمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَشِيَّةَ ٦/٢٤٨) عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ صَائِمٌ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ بِصَائِمٍ] فَبَعَثْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرَابٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِقَدَحِ لَبَنٍ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيْرِهِ) [فَأَخَذَ بِيَدِهِ] فَشَرِبَهُ.

814. Dari Ummu Al Fadhl, bahwa Orang-orang ragu (dalam riwayat lain: berselisih, 2/248) (dalam riwayat lain: berbeda pendapat mengenai, 2/174) hari (dalam riwayat lain: malam hari, 6/248) Arafah, apakah Nabi SAW berpuasa? [Sebagian mereka berkata, "Beliau berpuasa," dan sebagian yang lain berkata, "Beliau tidak berpuasa."] Kemudian aku membawa minuman untuk Nabi SAW (dalam riwayat lain: membawa secawan susu ketika beliau beristirahat di atas untanya). [Beliau mengambil dengan tangannya sendiri) dan meminumnya.

86. Bab: Mengucapkan Talbiyah dan Takbir Ketika Berangkat dari Mina Menuju Arafah

٨١٥- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُمَا غَادِيَانِ مِنْ مِنًى إِلَى عَرَفَةَ، كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ فِي هَذَا الْيَوْمِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: كَانَ يُهِلُّ مِنَّا الْمُهِلُّ فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ مِنَّا الْمُكَبِّرُ فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ.

815. Dari Muhammad bin Abu Bakar Ats-Tsaqafi, bahwa ia bertanya kepada Anas bin Malik RA ketika keduanya berangkat dari

Mina ke Arafah,[88] "Apa yang kalian lakukan bersama Rasulullah SAW pada hari Arafah (9 Dzulhijjah) ini?" Anas menjawab, "Sebagian dari kami ada yang mengucapkan talbiyah dan beliau tidak melarangnya. Di antara kami ada juga yang membaca takbir, dan beliaupun tidak melarangnya."

87. Bab: Berangkat ke Arafah Tengah Hari Ketika Panas Mulai Terik pada Hari Arafah

٨١٦- عَنْ سَالِمٍ قَالَ: كَتَبَ عَبْدُ الْمَلِكِ إِلَى الْحَجَّاجِ أَنْ لاَ يُخَالِفَ ابْنَ عُمَرَ فِي الْحَجِّ. فَجَاءَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَ عَرَفَةَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ فَصَاحَ عِنْدَ سُرَادِقِ الْحَجَّاجِ [أَيْنَ هَذَا؟ ٢/١٧٥] فَخَرَجَ وَعَلَيْهِ مِلْحَفَةٌ مُعَصْفَرَةٌ، فَقَالَ: مَا لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ فَقَالَ: الرَّوَاحَ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ السُّنَّةَ. قَالَ: هَذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَنْظِرْنِي حَتَّى أُفِيضَ عَلَى رَأْسِي [مَاءً] ثُمَّ أَخْرُجُ. فَنَزَلَ [ابنُ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُمَا] حَتَّى خَرَجَ الْحَجَّاجُ، فَسَارَ بَيْنِي وَبَيْنَ أَبِي، فَقُلْتُ: إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ السُّنَّةَ [الْيَوْمَ] فَاقْصُرِ الْخُطْبَةَ، وَعَجِّلِ الْوُقُوفَ. فَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: صَدَقَ .

816. Dari Salim, dia mengatakan, bahwa Abdul Malik menulis surat kepada Al Hajjaj, dan memerintahkannya untuk tidak berselisih dengan Ibnu Umar dalam masalah haji. Ibnu Umar bersamaku sampai di Arafah pada hari Arafah ketika matahari telah tergelincir, lalu ia berteriak di dekat kemah Al Hajjaj, "[Dimana ini? 2/175]" Lalu Al Hajjaj keluar dengan memakai selimut yang berbulu dan berkata, "Ada apa denganmu, wahai Abu Abdurrahman?" Ia menjawab, "Pergilah pada sore hari, kalau

[88] Muhammad bin Abu Bakar Ats-Tsaqafi dan Anas berangkat dari Mina ke 'Arafah pada pagi hari.

kamu ingin mengikuti sunnah Rasul. Al Hajjaj berkata, "Waktu ini?." Ibnu Umar menjawab, "Ya." Al Hajjaj berkata, "Ingatkanlah aku sampai aku mengguyur kepalaku [dengan air] kemudian aku keluar." Setelah itu (Ibnu Umar RA] turun, sampai Al Hajjaj keluar dan ia berjalan di antara aku dan ayahku, dan aku berkata, "Jika kamu ingin mengikuti sunnah Rasul [pada hari Arafah ini], maka pendekkanlah khutbah dan segerakan wukuf." Lalu ia melirik kepada Abdullah. Ketika Abdullah melihat, dia berkata, "Ia benar."

88. Bab: Wukuf di Arafah di Atas Kendaraan (unta)

(Hadits Ummu Al Fadhl no. 814)

89. Bab: Menjamak Shalat Ketika Wukuf di Arafah

٣٢٥- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلاَةُ مَعَ الإِمَامِ جَمَعَ بَيْنَهُمَا.

٢٧١- عَنْ سَالِمٍ أَنَّ الْحَجَّاجَ بْنَ يُوسُفَ عَامَ نَزَلَ بِابْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه كَيْفَ تَصْنَعُ فِي الْمَوْقِفِ يَوْمَ عَرَفَةَ؟ فَقَالَ سَالِمٌ: إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ السُّنَّةَ فَهَجِّرْ بِالصَّلاَةِ يَوْمَ عَرَفَةَ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: صَدَقَ إِنَّهُمْ كَانُوا يَجْمَعُونَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي السُّنَّةِ. فَقُلْتُ لِسَالِمٍ: أَفَعَلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ سَالِمٌ: وَهَلْ تَتَّبِعُونَ فِي ذَلِكَ إِلاَّ سُنَّتَهُ.

325.[89] Jika Ibnu Umar RA ketinggalan shalat bersama imam, maka dia menjamak kedua shalat itu.

271.[90] Dari Salim, bahwa Al Hajjaj bin Yusuf berangkat bersama Ibnu Zubair RA, dan ia bertanya kepada Abdullah, "Apa yang kamu

---

[89] Al Hafizh berkata, "Disebutkan secara bersambung oleh Ibrahim Al Harbi dalam *Al Manaasik*." Menurutku ia telah menambahkan pada bagian akhirnya dengan ungkapan, "Di rumahnya". Sanadnya *shahih*. Atsar ini tidak dikemukakan dalam "teks manasik" yang dicetak dan ditahqiq (diedit) oleh teman kami, Ustadz Ahmad Al Jasir. Menurutnya yang kuat adalah atsar dari Al Harbi, tetapi menurutku sebaliknya.

lakukan di tempat wukuf (Arafah) pada hari Arafah?" Salim berkata, "Jika kamu ingin mengikuti sunnah Rasul, maka segerakanlah shalat pada hari Arafah." Abdullah bin Umar berkata, "Ia benar." Mereka menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, seperti diisyaratkan dalam sunnah. Lalu aku berkata kepada Salim, "Apakah Rasulullah SAW melakukan itu?" Salim menjawab, "Mereka tidak mengikuti hal ini kecuali Sunnah Rasulullah".

90. Bab: Memperpendek Khutbah di Arafah

(Hadits Ibnu Umar no. 816)

91. Bab: Segera Berangkat ke Tempat Wukuf (Arafah)

(Tidak disebutkan sesuatu tentang hal ini)

92. Bab: Wukuf di Arafah

٨١٧- عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: أَضْلَلْتُ بَعِيرًا فَذَهَبْتُ أَطْلُبُهُ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا بِعَرَفَةَ، فَقُلْتُ: هَذَا وَاللَّهِ مِنَ الْحُمْسِ، فَمَا شَأْنُهُ هَا هُنَا.

817. Dari Jubair bin Muth'im, dia berkata, "Aku kehilangan untaku, maka aku pergi mencarinya pada hari Arafah. Lalu aku melihat Nabi SAW sedang wukuf di Arafah. Aku berkata, 'Demi Allah, orang ini dari Humus,[91] apa yang beliau lakukan di sini?'"

---

[90] Sanad yang diperoleh dari pengarang *mu'allaq*, dan disebutkan secara bersambung oleh Al Isma'ili dengan sanad *shahih*. Pengarang juga menyambungkannya dengan sanad serupa pada dua bab sebelumnya.

[91] Humus adalah nama lain bagi Quraisy pada masa jahiliyah. Pada masa itu apabila orang Quraisy berada diluar tanah haram, maka dianggap hina. Itulah yang menimbulkan pertanyaan bagi Jubair, (kenapa Nabi berada di sana'), karena Nabi adalah orang Quraisy (ed.)

٨١٨- عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ: قَالَ عُرْوَةُ: كَانَ النَّاسُ يَطُوفُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ عُرَاةً، إِلاَّ الْحُمْسَ، وَالْحُمْسُ قُرَيْشٌ، وَمَا وَلَدَتْ، وَكَانَتِ الْحُمْسُ يَحْتَسِبُونَ عَلَى النَّاسِ، يُعْطِي الرَّجُلُ الرَّجُلَ الثِّيَابَ يَطُوفُ فِيهَا، وَتُعْطِي الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ الثِّيَابَ تَطُوفُ فِيهَا، فَمَنْ لَمْ يُعْطِهِ الْحُمْسُ طَافَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانًا! وَكَانَ يُفِيضُ جَمَاعَةُ النَّاسِ مِنْ عَرَفَاتٍ، وَتُفِيضُ الْحُمْسُ مِنْ جَمْعٍ. قَالَ: وَأَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِي الْحُمْسِ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَتْ قُرَيْشٌ وَمَنْ دَانَ دِينَهَا يَقِفُوْنَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، وَكَانُوْا يُسَمُّوْنَ الْحُمْسَ، وَكَانَ سَائِرُ الْعَرَبِ يَقِفُوْنَ بِعَرَفَاتٍ، فَلَمَّا جَاءَ الإِسْلاَمُ أَمَرَ اللهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْتِيَ عَرَفَاتٍ ثُمَّ يَقِفُ بِهَا، بِهَا، ثُمَّ يَفِيْضُ مِنْهَا؛ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى ١٥٨/٥) : (ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ) قَالَ: كَانُوا يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ، فَدُفِعُوا إِلَى عَرَفَاتٍ.

818. Dari Hisyam bin Urwah, bahwa Urwah berkata, "Pada zaman Jahiliyah orang-orang melakukan thawaf tanpa busana (telanjang), kecuali *Al Hums*,[91] dan *Al Hums* adalah kaum Quraisy dan keturunannya. Mereka menjaga jarak dari golongan lain. Kaum laki-laki dari golongan ini memberikan pakaian kepada laki-laki dari golongan lain untuk melakukan thawaf, dan perempuan golongan ini memberikan pakaian kepada perempuan golongan lain untuk berthawaf. Jadi orang-orang yang tidak mendapatkan pakaian dari golongan ini, melakukan thawaf dengan telanjang! Biasanya orang-orang bertolak (setelah wukuf) dari Arafah, sedangkan golongan *Al-Hums* bertolak dari Jama'." Urwah berkata, "Ayahku memberitahukan kepadaku dari Aisyah RA, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang *Al Hums* ini. (Dalam riwayat lain: Kaum Quraisy dan orang-orang yang seagama dengan mereka melakukan wukuf di Muzdalifah, dan mereka disebut *Al Hums*.

---

[91] Maksudnya adalah sebagian dari penduduk Tanah Suci (Makkah). Menurut Al Majd, *Al Hums* adalah tempat-tempat yang keras (gersang), dan orang Quraisy pun dijuluki demikian.

sedangkan seluruh bangsa Arab selain mereka melakukan wukuf di Arafah. Ketika Islam datang, Allah memerintahkan kepada Nabi SAW untuk berangkat ke Arafah dan wukuf di sana, lalu bertolak dari sana (Arafah): Firman Allah, '*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak (Arafah).'*" (Qs. Al Baqarah (2): 199) Urwah berkata, "Dulu mereka *(Al Hums)* bertolak dari Jama', kemudian diperintahkan supaya bertolak dari Arafah."

93. Bab: Berjalan Ketika Bertolak dari Arafah

٨١٩- عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: سُئِلَ أُسَامَةُ وَأَنَا جَالِسٌ: كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ حِينَ دَفَعَ؟ قَالَ: كَانَ يَسِيرُ الْعَنَقَ، فَإِذَا وَجَدَ فَجْوَةً نَصَّ. قَالَ هِشَامٌ: وَ (النَّصُّ) فَوْقَ (الْعَنَقِ) (فَجْوَةٌ): مُتَّسَعٌ

819. Dari Urwah, dia mengatakan bahwa Usamah ditanya, dan aku sedang duduk di dekatnya, "Bagaimana Rasulullah SAW berjalan ketika bertolak dari Arafah pada saat haji wada'?" Usamah menjawab, "Beliau berjalan sedang (*Al 'Anaq*), tidak lambat, tidak pula cepat. Jika menemukan sesuatu tanah yang agak luas (*fajwah*), beliau berjalan lebih cepat sedikit."

Hisyam berkata, "*An-Nashsh* adalah berjalan lebih cepat dari *Al 'Anaq.*"

Fajwah (celah) berarti *muttasa'*, yaitu tempat (tanah) yang agak luas.

94. Bab: Berhenti Antara Arafah dan Jama' (Tempat Berkumpulnya Orang-orang di Muzdalifah)

٨٢٠- عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّه بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِب وَالْعِشَاء بِجَمْعٍ، غَيْرَ أَنَّهُ يَمُرُّ بِالشِّعْب الَّذي أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ، فَيَدْخُلُ فَيَنْتَفِضُ، وَيَتَوَضَّأُ، وَلاَ يُصَلِّي حَتَّى يُصَلِّيَ بِجَمْعٍ.

820. Dari Nafi', dia berkata, "Abdullah bin Umar RA menjamak shalat Maghrib dan Isya' di Jama', sedang ia melewati *Syi'b* (tempat dekat Arafah) yang dilewati oleh Rasulullah SAW. Kemudian ia masuk dan buang hajat, lalu wudhu, tetapi tidak shalat di sana sampai dia melakukan shalatnya di Jama'."

٨٢١- عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: رَدِفْتُ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ [حَيْثُ أَفَاضَ] مِنْ عَرَفَات، فَلَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ الشِّعْبَ الأَيْسَرَ، الَّذي دُونَ الْمُزْدَلفَة أَنَاخَ، فَبَالَ، ثُمَّ جَاءَ فَصَبَبْتُ عَلَيْه الْوَضُوءَ [وَلَمْ يُسْبِغِ الْوُضُوءَ ٢/١٧٧] تَوَضَّأَ وُضُوءًا خَفِيفًا، فَقُلْتُ: الصَّلاَةُ يَا رَسُولَ اللَّه؟ قَالَ: الصَّلاَةُ أَمَامَكَ. فَرَكِبَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلفَةَ [نَزَلَ فَتَوَضَّأَ، فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أُقِيمَت الصَّلاَةُ ١/٤٤] فَصَلَّى [الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَنَاخَ كُلُّ إِنْسَانٍ بَعِيرَهُ في مَنْزِله، ثُمَّ أُقِيمَت العِشَاءُ، فَصَلَّى وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا]، ثُمَّ رَدِفَ الْفَضْلُ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ غَدَاةَ (جَمْعٍ).

821. Dari Kuraib, hamba sahaya Ibnu Abbas (yang dimerdekakan), dari Usamah bin Zaid RA, bahwa Usamah berkata, "Aku membonceng Rasulullah SAW, [dimana[92] beliau keluar] dari Arafah. Ketika Rasulullah SAW sampai di syi'b bagian kiri; yang berada dekat Muzdalifah, beliau berhenti lalu buang air. Kemudian datang (ke dekatku), dan aku menuangkan air wudhu untuk beliau. [Tetapi beliau tidak menyempurnakan wudhunya, 2/177], hanya berwudhu kecil. Lalu aku bertanya, '{Apakah engkau akan melakukan} shalat, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Shalat di depan nanti.*'

Kemudian Rasulullah SAW naik kendaraannya hingga sampai di Muzdalifah, [beliau turun dan berwudhu untuk menyempurnakan wudhunya dan kemudian shalat. 1/44]. Beliau shalat [Maghrib, lalu orang-orang pun menghentikan untanya di tempat tersebut. Lalu datanglah waktu shalat Isya', maka beliaupun shalat. Tetapi beliau tidak melakukan shalat di antara kedua tempat tersebut]. Kemudian pagi harinya Al Fadhl membonceng Rasulullah SAW menuju ke (Jama').

٨٢٢- قَالَ كُرَيْبٌ: فَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ الْفَضْلِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى بَلَغَ الْجَمْرَةَ.

(وَمِنْ طَرِيْقٍ أَخَرَ عَنْهُ أَنَّ أُسَامَةَ بن زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى الْمُزْدَلِفَةِ، ثُمَّ أَرْدَفَ الْفَضْلَ مِن الْمُزْدَلِفَةَ إِلَى مِنًى. قَالَ: فَكِلاَهُمَا قَالاَ: لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جُمْرَةَ الْعَقَبَةِ)

822. Kuraib berkata, "Abdullah bin Abbas RA memberitahukanku dari Al Fadhl, bahwa Rasulullah SAW masih terus mengucapkan talbiyah sampai beliau tiba di Jumrah."

---

[92] Al Hafizh berkata, "Dalam riwayat Ubai, disebutkan sebagai waktu yaitu *hina* (ketika), dan ini yang lebih baik, karena itu merupakan keterangan waktu (*zharf zamaan*). Sedangkan *haitsu* (dimana) merupakan keterangan tempat (*zharf makaan*).

(Dari jalur lain disebutkan, bahwa Usamah bin Zaid RA membonceng Nabi SAW dari Arafah ke Muzdalifah. Kemudian Al Fadhl membonceng beliau dari Muzdalifah ke Mina. Usamah berkata, "Kedua orang itu berkata, 'Nabi SAW masih terus mengucapkan talbiyah sampai beliau melempar Jumrah Aqabah.'")

95. Bab: Nabi SAW Memerintahkan untuk Bertolak dari Arafah dengan Tenang dan Memberi Isyarat Kepada Sahabat dengan Cambuk (karena Kegaduhan Mereka)

٨٢٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ دَفَعَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَسَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَاءَهُ زَجْرًا شَدِيدًا، وَضَرْبًا لِلإِبِلِ، فَأَشَارَ بِسَوْطِهِ إِلَيْهِمْ، قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ! عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ، فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالإِيضَاعِ.

(أَوْضَعُوا): أَسْرَعُوا. (خِلاَلَكُمْ): مِنَ التَّخَلُّلِ: بَيْنَكُمْ، (وَفَجَّرْنَا خِلاَلَهُمَا): بَيْنَهُمَا.

823. Dari Ibnu Abbas RA, diceritakan bahwa ia (Ibnu Abbas) bertolak meninggalkan Arafah bersama Rasulullah SAW pada hari Arafah. Nabi SAW mendengar suara bentakan yang keras di belakang beliau dan pukulan pada unta, maka Nabi SAW memberikan isyarat (untuk tenang) kepada mereka dengan cambuknya. Beliau bersabda,

"Wahai Manusia! Kamu sekalian harus tenang; karena kebaikan bukanlah dengan tergesa-gesa."

Audha'uu padan katanya adalah *asra'uu,* yang berarti cepat-cepat atau tergesa-gesa.[93]

khilaalakum artinya di antara kamu (*bainakum*).

---

[93] Al Hafizh berkata, "Al Bukhari menyebutkan pembatasan makna ini untuk menjelaskan pengertian kata *audha'uu* untuk lafazh *idhaa'*. Ketika kata yang berkaitan dengan kata *audha'uu* adalah *khilaal*, beliau menyebutkan penafsirannya untuk memperbanyak manfaatnya."

96. Bab: Menjamak (Mengumpulkan) Dua Shalat di Muzdalifah

(Hadits Usamah no. 821)

97. Bab: Menjamak Dua Shalat dan Tidak Melakukan Shalat Sunah

٨٢٤- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِـ (جَمْعٍ)، كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِإِقَامَةٍ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا وَلاَ عَلَى إِثْرِ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا.

824. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW menjamak shalat Maghrib dan Isya` di (daerah Jama'), dan setiap shalat didahului dengan iqamah. Beliau tidak melakukan shalat sunah di antara kedua shalat itu dan tidak pula setelah selesai melaksanakan keduanya."

٨٢٥- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيُّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِالْمُزْدَلِفَةِ.

825. Dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwa Nabi SAW menjamak shalat Maghrib dan Isya` di Muzdalifah pada waktu haji wada'.

98. Bab: Adzan dan Iqamah untuk Setiap Dua Shalat yang Dijamak

٨٢٦- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: حَجَّ عَبْدُ اللَّهِ (بْنُ مَسْعُودٍ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَتَيْنَا الْمُزْدَلِفَةَ حِينَ الأَذَانِ بِالْعَتَمَةِ، أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، فَأَمَرَ رَجُلاً فَأَذَّنَ وَأَقَامَ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ، وَصَلَّى بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ دَعَا بِعَشَائِهِ

فَتَعَشَّى، ثُمَّ أَمَرَ -أُرَى رَجُلاً- فَأَذَّنَ، وَأَقَامَ، قَالَ عَمْرٌو: لاَ أَعْلَمُ الشَّكَّ إِلاَّ مِنْ زُهَيْرٍ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ رَكْعَتَيْنِ، فَلَمَّا طَلَعَ الْفَجْرُ [صَلَّى حِيْنَ طَلَعَ الْفَجْرُ، قَائِلٌ يَقُوْلُ: طَلَعَ الْفَجْرُ، وقَائِلٌ يَقُوْلُ: لَمْ يَطْلُعِ الْفَجْرُ، ثُمَّ] قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ إِلاَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ فِي هَذَا الْمَكَانِ مِنْ هَذَا الْيَوْمِ. قَالَ عَبْدُ اللَّه: هُمَا صَلاَتَانِ تُحَوَّلاَنِ عَنْ وَقْتِهِمَا صَلاَةُ الْمَغْرِبِ بَعْدَ مَا يَأْتِي النَّاسُ الْمُزْدَلِفَةَ، وَالْفَجْرُ حِينَ يَبْزُغُ الْفَجْرُ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلاَةً بِغَيْرِ مِيْقَاتِهَا؛ إِلاَّ صَلاَتَيْنِ: جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، وَصَلَّى الْفَجْرَ قَبْلَ مِيْقَاتِهَا ١٧٩/٢)

(وَفِي أُخْرَى: ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَاتَيْنِ الصَّلاَتَيْنِ حُوِّلَتَا عَنْ وَقْتِهِمَا، فِي هَذَا الْمَكَانِ: الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، فَلاَ يَقْدَمُ النَّاسُ جَمْعًا حَتَّى يُعْتِمُوْا، وَصَلاَةَ الْفَجْرِ هَذِهِ السَّاعَةَ. ثُمَّ وَقَفَ حَتَّى أَسْفَرَ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ أَنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَفَاضَ الآنَ أَصَابَ السُّنَّةَ فَمَا أَدْرِي أَقَوْلُهُ كَانَ أَسْرَعَ، أَمْ دَفْعُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَلَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، يَوْمَ النَّحْرِ)

826. Dari Aburrahman bin Yazid, dia berkata, "Abdullah (Ibnu Mas'ud) RA melaksanakan haji. Kami sampai di Muzdalifah ketika terdengar adzan pada waktu Isya, atau mendekati itu. Kemudian ia menyuruh seseorang untuk mengumandangkan adzan dan iqamah, lalu dia shalat Maghrib, dan setelah itu shalat (sunah) dua rakaat. Kemudian ia mengajak makan malam dan ia pun makan malam. Lalu ia menyuruh – aku melihat seseorang- untuk adzan dan iqamah." Amr berkata, "Aku tidak mengetahui keraguan kecuali dari Zuhair- kemudian ia shalat Isya` dua rakaat. Ketika fajar mulai terbit [ia shalat (Shubuh) ketika fajar terbit, seseorang berkata, 'Fajar telah terbit' Seseorang yang lain berkata, 'Fajar

belum terbit.' Kemudian] ia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW tidak melakukan shalat pada jam ini kecuali shalat ini dan di tempat ini pada hari ini." [94] Abdullah berkata, "Keduanya adalah dua shalat yang berubah dari waktunya, yaitu, shalat Maghrib setelah orang-orang sampai di Muzdalifah dan shalat Shubuh ketika fajar telah terbit." Ia berkata, "Aku melihat Nabi SAW melakukannya (dalam riwayat lain: Aku tidak melihat Nabi SAW melakukan satu shalat pun selain pada waktunya, kecuali dua shalat, yaitu Jamak antara Maghrib dan Isya`, dan shalat Shubuh sebelum waktunya. 2/179) (Dalam riwayat lainnya: Kemudian ia mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya kedua shalat ini telah bergeser dari waktunya di tempat ini, yaitu Maghrib dan Isya` oleh karena itu orang-orang jangan memajukan jamak kedua shalat itu, sampai mereka memasuki waktu 'atamah (waktu akhir shalat Isya) dan shalat Shubuh (Fajar) pada jam ini.*'

Kemudian ia berhenti sampai matahari mulai bersinar, dan dia berkata, 'Seandainya *amirul mukminin* berangkat sekarang (dari Muzdalifah), niscaya ia melakukan sesuai dengan sunnah Rasul. Tetapi aku tidak tahu apakah ucapannya lebih cepat atau keberangkatan Usman RA. Beliau masih mengucapkan talbiyah hingga melempar Jumrah Aqabah pada hari Nahr (10 Dzulhijjah).'"

99. Bab: Mendahulukan Orang-orang yang Lemah[95] dari Keluarganya Pada Malam Hari, Kemudian Berhenti di Muzdalifah dan Berdoa serta Mendahulukan (Pergi Melempar Jumrah) Ketika Bulan Tidak Terlihat Lagi

٨٢٧- عَنْ سَالِمٍ قَالَ: وَكَانَ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰه عَنْهمَا يُقَدِّمُ ضَعَفَةَ أَهْلِهِ، فَيَقِفُونَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ بِالْمُزْدَلِفَةِ بِلَيْلٍ، فَيَذْكُرُونَ اللّٰهَ

94 Maksudnya adalah bahwa ia berjalan di akhir malam dalam kegelapan di Muzdalifah pada hari ini. Inilah maksud dari perkataannya, "Ia shalat fajar (Shubuh) sebelum waktunya". Dalam kesehariannya ia juga selalu melaksanakan shalat Shubuh dalam kegelapan pada akhir malam tetapi setelah ia melaksanakan shalat sunah Fajar di rumahnya, kemudian ia keluar. Didalam sanad hadits ini terdapat Abu Ishaq As-Subai'i tetapi sudah bercampur. Ia merasa ragu dalam hal ketepatan hadits ini sebagaimana aku jelaskan dalam *Adh-Dhaifah* (4835).

95 Yakni seperti anak-anak, kaum wanita, dan orang-orang yang sakit.

عَزَّوَجَلَّ مَا بَدَا لَهُمْ، ثُمَّ يَرْجِعُونَ قَبْلَ أَنْ يَقِفَ الْإِمَامُ وَقَبْلَ أَنْ يَدْفَعَ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَقْدَمُ مِنًى لِصَلَاةِ الْفَجْرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقْدَمُ بَعْدَ ذَلِكَ، فَإِذَا قَدِمُوا رَمَوُا الْجَمْرَةَ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: أَرْخَصَ فِي أُولَئِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

827. Dari Salim, dia berkata, "Abdullah bin Umar RA mendahulukan orang-orang yang lemah dari keluarganya. Mereka berhenti di Masy'aril Haram di Muzdalifah pada malam hari, dan menyebut nama Allah *Azza wa Jalla* semampu mereka. Kemudian mereka datang sebelum imam berhenti dan kembali.[96] Sebagian mereka ada yang berangkat menuju Mina untuk melaksanakan shalat Shubuh, dan ada juga yang berangkat setelah shalat Shubuh. Jika mereka lebih dulu berangkat, maka mereka melempar Jumrah. Ibnu Umar RA berkata, 'Rasulullah SAW telah memberikan keringan bagi mereka.'" [97]

٨٢٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: أَنَا مِمَّنْ قَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ فِي ضَعَفَةِ أَهْلِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فِي الثَّقَلِ ٢/ ٢١٨) [مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ]

828. Ibnu Abbas RA berkata, "Aku adalah salah seorang yang didahulukan Nabi SAW pada malam hari di Muzdalifah bersama orang-orang lemah dari keluarga beliau. (Dalam riwayat lain: Dengan membawa bekal perjalanan dan keluarga beliau, 2/218) [dari Jama' pada malam hari]."

---

96 Yaitu sebelum imam kembali ke Mina.

97 Dalam hal itu ada keringanan (kemudahan), tetapi bagi sebagian mereka Rasulullah SAW tidak mengajarkan melempar Jumrah sebelum matahari terbit, sebagaimana dikatakan Rasulullah kepada pemuda-pemuda bani Al Muththalib, "*Janganlah kaliam melempar Jumrah sampai matahari terbit*". Hadits ini *shahih*, dan ditakhrij dalam kitab *Al Irwa'* 1076. Sedangkan ucapan Ibnu Abbas, "Nabi SAW mengutus aku berserta keluarganya dan beliau memerintahku untuk melempar Jumrah sebelum terbit fajar." Tidak ada yang dapat ditetapkan dari ucapan ini, karena riwayat itu diambil dari riwayat Syu'bah, hamba sahaya Ibnu Abbas, dan ia seorang yang lemah (karena hafalannya buruk).

٨٢٩- عَبْدُ اللَّهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ عَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ عِنْدَ الْمُزْدَلِفَةِ فَقَامَتْ تُصَلِّي، فَصَلَّتْ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَتْ: يَا بُنَيَّ هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قُلْتُ: لاَ فَصَلَّتْ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَتْ: هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَارْتَحِلُوا فَارْتَحَلْنَا وَمَضَيْنَا حَتَّى رَمَتِ الْجَمْرَةَ، ثُمَّ رَجَعَتْ، فَصَلَّتِ الصُّبْحَ فِي مَنْزِلِهَا، فَقُلْتُ لَهَا: يَا هَنْتَاهُ مَا أُرَانَا إِلاَّ قَدْ غَلَّسْنَا، قَالَتْ: يَا بُنَيَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذِنَ لِلظُّعُنِ.

829. Abdullah, hamba sahaya Asma`, menceritakan dari Asma` bahwa ia (Asma`) sampai di Jama' di wilayah Muzdalifah pada malam hari, kemudian ia melaksanakan shalat, sekitar satu jam. Lalu bertanya, "Wahai anakku, apakah bulan sudah tenggelam?" Aku menjawab, "Belum." Asma shalat lagi sekitar satu jam, lalu bertanya, "Apakah bulan sudah tenggelam?" Aku menjawab, "Sudah." Asma berkata, "Berjalanlah!" lalu kami pun berjalan sampai dia melempar Jumrah. Setelah itu pulang dan shalat Shubuh di rumahnya. Aku berkata kepadanya, "Bukankah hari masih gelap? Kami tidak melihat kecuali kita masih dalam kegelapan (akhir malam)." Asma berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengizinkan (hal itu) bagi wanita (yang berada di atas tandu)."

٨٣٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَزَلْنَا الْمُزْدَلِفَةَ فَاسْتَأْذَنَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَةُ أَنْ تَدْفَعَ قَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ، وَكَانَتِ امْرَأَةً بَطِيئَةً (وَفِي رِوَايَةٍ: ثَقِيلَةً ثَبِطَةً) فَأَذِنَ لَهَا، فَدَفَعَتْ قَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ، وَأَقَمْنَا حَتَّى أَصْبَحْنَا نَحْنُ، ثُمَّ دَفَعْنَا بِدَفْعِهِ، فَلأَنْ أَكُونَ اسْتَأْذَنْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا اسْتَأْذَنَتْ سَوْدَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ مَفْرُوحٍ بِهِ.

830. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Kami tiba di Muzdalifah, kemudian Saudah meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk berangkat (melempar Jumrah) sebelum orang-orang berdesakan, karena ia adalah

wanita yang lambat (dalam riwayat lain: wanita yang berat badannya[98]), dan beliau mengizinkannya. Lalu ia berangkat (melempar Jumrah) sebelum orang-orang berdesakan, dan kami tetap tinggal di sana sampai pagi hari. Kemudian kami berangkat (melempar Jumrah) bersama beliau, dan bagiku, meminta izin kepada Rasulullah SAW. (seperti yang Saudah lakukan) lebih aku sukai dari apapun yang menyenangkan."

100. Bab: Shalat Shubuh di Jamak (Tempat Berkumpul di Muzdalifah)

(Bagian hadits Ibnu Mas'ud no. 826)

101. Bab: Kapan Bertolak dari Jamak

٨٣١- عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: شَهِدْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّى بِـ (جَمْعٍ) الصُّبْحَ ثُمَّ وَقَفَ فَقَالَ: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لاَ يُفِيضُونَ [مِنْ (جَمْعٍ) ٢٣٥/٤] حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ [عَلَى ثَبِيرٍ] وَيَقُولُونَ: أَشْرِقْ ثَبِيرُ! وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَفَهُمْ ثُمَّ أَفَاضَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَفَاضَ) قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

---

[98] Maksudnya gerakannya lambat dan berat. Perkataannya, "Sebelum orang-orang ramai" maksudnya "sebelum orang-orang berdesakan, hingga berebut satu sama lain untuk melempar Jumrah dalam kerumunan orang-orang tersebut."
Aku katakan bahwa aku mengetahui kalau di dalam hadits tersebut tidak ada penjelasan secara eksplisit (bahwa izin tersebut juga mencakup melempar Jumrah sebelum matahari terbit), sehingga mengandung pengertian bertolak dari Muzdalifah sebelum fajar terbit. Itu adalah yang diizinkan, sebagaimana disebutkan dalam teks itu. Sedangkan melempar Jumrah merupakan ijtihad dari Aisyah yang berlawanan dengan teks lain yang tidak diketahuinya, yaitu hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan di muka. Di antara lafazh-lafazhnya, menurut Abu Daud dan lainnya, "Rasulullah SAW telah mendahulukan orang-orang yang lemah dari keluarganya pada akhir malam, dan menyuruh mereka untuk tidak melempar Jumrah sampai matahari terbit." Ini merupakan teks (nash) untuk membedakan antara meninggalkan Muzdalifah pada akhir malam dengan melempar Jumrah sebelum matahari terbit. Ingatlah hal ini, karena masalah itu sangat penting.

831. Dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Aku menyaksikan Umar RA shalat Shubuh di (Jama') kemudian ia berhenti dan berkata, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak berangkat [dari (Jamak) 4/235] hingga matahari terbit [dari balik gunung Tsabir], dan mereka berkata, "Bersinarlah, hai Tsabir!" Sedangkan Rasulullah SAW berlawanan dengan mereka, maka beliau berangkat (dalam riwayat lain: karena itu beliau bertolak) sebelum matahari terbit.'"

102. Bab: Talbiyah dan Takbir Pada Pagi Hari *Nahr* (Idul Adha) Ketika Melempar Jumrah

(Hadits Ibnu Abbas no. 822)

103. Bab: Firman Allah SWT

"*Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan Haji atau haji tamattu'), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah).*" (Qs. Al Baqarah (2): 196)

(Bagian hadits Ibnu Abbas RA no. 776)

104. Bab: Mengendarai Unta Sebagaimana Firman Allah SWT

"*Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah rubuh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta*

dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkanya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik". (Qs. Al Hajj (22): 36-37)

٣٢٦- قَالَ مُجَاهِدٌ: سُمِّيَت (الْبُدْنَ) لِبُدْنِهَا ٣٢٧- وَ (الْقَانِعُ): السَّائِلُ وَ (الْمُعْتَرُّ) الَّذِي يَعْتَرُّ بِالْبُدْنِ مِنْ غَنِيٍّ أَوْ فَقِيرٍ ٣٢٨- وَ (شَعَائِرُ الله) اسْتِعْظَامُ الْبُدْنِ وَاسْتِحْسَانُهَا ٣٢٩- وَ (الْعَتِيقُ) عِتْقُهُ مِنَ الْجَبَابِرَةِ.

وَيُقَالُ: وَجَبَتْ سَقَطَتْ إِلَى الأَرْضِ وَمِنْهُ وَجَبَتِ الشَّمْسُ

326. Mujahid mengatakan, bahwa disebut *al budnu* karena unta-unta itu gemuk badannya. 327. *Al Qani'* adalah orang yang meminta, dan *al Mu'tarru* adalah orang yang meminta sebagian hewan Kurban, baik orang kaya maupun orang miskin. 328. *sya'aa'ir Allah* adalah memperlakukannya dengan baik. 329. *Al 'Atiiq* adalah kebebasannya dari paksaan.[99]

Dikatakan *wajabat* (jatuh),[100] maksudnya adalah hewan Kurban itu mati dan jatuh ke tanah, seperti ungkapan lain (*wajabat asy-syams*) yang berarti sinar matahari jatuh ke bumi (menyinarinya).

٨٣٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا!، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، فَقَالَ: ارْكَبْهَا! فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، [يَا رَسُوْلَ الله ٣/١٩١] فقَالَ: ارْكَبْهَا! وَيْلَكَ فِي الثَّالِثَةِ

---

[99] Dari no. 326 sampai 329 adalah komentar-komentar yang dikemukakan oleh Mujahid, dan telah disebutkan secara bersambung oleh Abd bin Hamid.

[100] Ungkapan ini berasal dari pengarang –semoga Allah merahmatinya. Al Hafizh menyebutkan bahwa Ath-Thabari telah meriwayatkannya dari dua jalur dari Mujahid. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Muqsim, dari Ibnu Abbas.

أَوْ فِي الثَّانِيَةِ [فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ رَاكِبَهَا يُسَايِرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّعْلُ فِي عُنُقِهَا ١٨٤/٢]

832. Dari Abu Hurairah RA, menceritakan bahwa Rasulullah SAW melihat seseorang menggiring untanya, maka beliau berkata, "*Kendarailah unta itu.*" Orang itu berkata, "Unta ini adalah hewan Kurban." Beliau berkata lagi, "*Kendarailah unta itu.*" Ia pun berkata, "Unta ini adalah hewan Kurban [wahai Rasulullah, 3/191]!" Beliau berkata lagi, "*Kendarailah unta itu, celakalah kau.*" (Ungkapan ini diucapkan) pada ucapan yang ketiga atau kedua. [Aku melihat orang itu mengendarai untanya berjalan bersama Rasulullah SAW, dan sandal tergantung di leher unta itu, 3/184].

٨٣٣- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِثْلَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ، أَوْ وَيْحَكَ ١٩١/٣)

833. Riwayat yang sama dari Anas RA. (Dalam riwayat lain: Lalu ia berkata untuk ketiga kalinya atau keempat kali, "*Celakalah jika kau mengendarainya.*" 3/191).

105. Bab: Membawa Hewan Kurban (dari Luar Makkah)

٨٣٤- عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: تَمَتَّعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ، وَأَهْدَى، فَسَاقَ مَعَهُ الْهَدْيَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَبَدَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ ثُمَّ أَهَلَّ بِالْحَجِّ، فَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ، فَكَانَ مِنَ النَّاسِ مَنْ أَهْدَى فَسَاقَ الْهَدْيَ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُهْدِ، فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَالَ لِلنَّاسِ:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِشَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَلْيُقَصِّرْ وَلْيَحْلِلْ، ثُمَّ لِيُهِلَّ بِالْحَجِّ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَلْيَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ سَبْعَةً إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ.

فَطَافَ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ، وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ أَوَّلَ شَيْءٍ، ثُمَّ خَبَّ ثَلاَثَةَ أَطْوَافٍ، وَمَشَى أَرْبَعًا، فَرَكَعَ حِينَ قَضَى طَوَافَهُ بِالْبَيْتِ عِنْدَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَانْصَرَفَ، فَأَتَى الصَّفَا، فَطَافَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعَةَ أَطْوَافٍ، ثُمَّ لَمْ يَحْلِلْ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى قَضَى حَجَّهُ، وَنَحَرَ هَدْيَهُ يَوْمَ النَّحْرِ، وَأَفَاضَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ حَلَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ، وَفَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَهْدَى وَسَاقَ الْهَدْيَ مِنَ النَّاسِ

834. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan haji *tamattu'*[101] pada haji *wada'* dengan menggabungkan niat umrah dan haji, dan beliau membawa hewan Kurbannya (*hadyu*) dari Dzulhulaifah. Rasulullah SAW memulai ihram untuk umrah, kemudian ihram untuk haji. Lalu orang-orang pun turut melakukan haji *tamattu'* bersama Rasulullah SAW, yang memulai dengan umrah kemudian haji. Di antara orang-orang tersebut ada yang berkurban dan membawa hewan Kurbannya (dari luar Makkah), dan ada pula yang tidak berkurban. Setibanya di Makkah, beliau bersabda di hadapan orang-orang,

'Barang siapa di antara kamu yang menyediakan hewan Kurbannya, maka tidak dihalalkan baginya segala sesuatu yang diharamkan (bagi orang yang sedang ihram) sampai ia menyelesaikan hajinya. Barang siapa yang tidak menyediakan hewan Kurbannya, hendaklah ia melakukan thawaf di Ka'bah dan Sa'i antara Shafa dan Marwah, terus bertahallul (menggunting rambut). Setelah itu, berihramlah untuk melaksanakan haji. Sedangkan bagi orang yang tidak

---

[101] Melaksanakan umrah terlebih dahulu, kemudian baru melaksanakan haji.

mampu membawa hewan Kurban, hendaklah berpuasa tiga hari waktu haji, dan tujuh hari setelah kembali kepada keluarganya.'

Ketika beliau tiba di Makkah, beliau melakukan thawaf *qudum* (selamat datang). Pertama-tama beliau menyentuh sudut (Hajar Aswad), kemudian thawaf tiga kali dengan berlari-lari kecil dan empat kali dengan berjalan. Setelah selesai melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, beliau shalat dua rakaat di belakang Maqam (Ibrahim). Setelah salam beliau menuju Shafa, kemudian melakukan sa'i tujuh kali antara Shafa dan Marwah. Beliau belum bertahallul sebelum selesai mengerjakan haji, menyembelih Kurban pada hari *Nahr,* dan melakukan thawaf *ifadhah* (sekembalinya dari Arafah). Setelah semuanya selesai, barulah beliau bertahallul dan halal dari semua yang tadinya diharamkan. Lalu orang-orang yang berkurban dan membawa hewan Kurbannya mengerjakan seperti apa yang dikerjakan Rasulullah SAW."

٨٣٥- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَمَتُّعِهِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَهُ... بِمِثْلِهِ.

835. Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, diceritakan tentang haji *tamattu'* yang dilakukan Nabi SAW. Dimulai dengan melakukan umrah kemudian haji, dan orang-orang pun mengikuti beliau... (Aisyah meriwayatkan) riwayat yang serupa.

106. Bab: Membeli Hewan Kurban di Jalan

(Hadits Ibnu Umar pada kitab 27 "Orang yang terhalang" Bab 2)

107. Bab: Memberi Tanda dan Mengikat Hewan Kurban di Dzulhulaifah Kemudian Melakukan Ihram

٣٣٠- وَقَالَ نَافِعٌ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا أَهْدَى مِنَ الْمَدِينَةِ قَلَّدَهُ، وَأَشْعَرَهُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، يَطْعُنُ فِي شِقِّ سَنَامِهِ الأَيْمَنِ بِالشَّفْرَةِ، وَوَجْهُهَا قِبَلَ الْقِبْلَةِ بَارِكَةً.

330.[102] Nafi' berkata, "Jika Ibnu Umar RA membawa hewan Kurban dari Madinah, ia mengikatnya dan memberi tanda padanya di Dzulhulaifah, dengan meletakkan pisau besar pada bagian punuk sebelah kanan dari unta, dan menghadapkannya ke arah kiblat dalam keadaan menderum."

108. Bab: Mengikat (Mengalungi) Unta dan Sapi Sebagai Tanda untuk Kurban

109. Bab: Memberi Tanda pada Unta yang Dipersiapkan untuk Kurban

٢٧٢- وَقَالَ عُرْوَةُ عَنِ الْمِسْوَرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَلَّدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَدْيَ، وَأَشْعَرَهُ، وَأَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ.

272.[103] Urwah meriwayatkan dari Miswar RA, Urwah berkata, "Nabi SAW mengalungkan tali pada hewan Kurbannya, dan memberinya tanda. Kemudian beliau melakukan ihram untuk umrah."

(Bagian hadits Aisyah yang telah disebutkan)

110. Bab: Mengikatkan Tali (Pada Hewan Kurban) dengan Tangannya Sendiri

٨٣٦- عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ كَتَبَ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَنْ أَهْدَى هَدْيًا حَرُمَ عَلَيْهِ مَا يَحْرُمُ عَلَى الْحَاجِّ حَتَّى يُنْحَرَ هَدْيُهُ قَالَتْ عَمْرَةُ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا

---

[102] Disebutkan secara bersambung oleh Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* (1/342) darinya. Sanadnya *shahih*.

[103] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada ("Kitab 45/Bab 15").

فَتَلْتُ قَلاَئِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللَّهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَلاَئِدَ الْغَنَمِ لِلنَّبِيِّ) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [مِنْ عِهْنٍ كَانَ عِنْدِيْ] بِيَدَيَّ، ثُمَّ قَلَّدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ، [وَأَشْعَرَهَا ٢/١٨٢]، ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي [إِلَى الْبَيْتِ وَأَقَامَ بِالْمَدِيْنَةِ] [حَلاَلاً]، فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللَّهُ لَهُ حَتَّى نُحِرَ الْهَدْيُ.

(وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَهْدِي مِنَ الْمَدِيْنَةِ، فَأَفْتِلُ قَلاَئِدَ هَدْيِهِ، ثُمَّ لاَ يَجْتَنِبُ شَيْئًا مِمَّا يَجْتَنِبُهُ الْمُحْرِمُ)، (وَمِنْ طَرِيْقِ مَسْرُوْقٍ أَنَّهُ أَتَى عَائِشَةَ فَقَالَ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! إِنَّ رَجُلاً يَبْعَثُ بِالْهَدْيِ إِلَى الْكَعْبَةِ، وَيَجْلِسُ فِي الْمِصْرِ، فَيُوْصِي أَنْ يُقَلَّدَ بَدَنَتَهُ، فَلاَ يَزَالُ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ مُحْرِمًا حَتَّى يَحِلَّ النَّاسُ؟ قَالَ: فَسَمِعْتُ تَصْفِيْقَهَا مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ، فَقَالَتْ: لَقَدْ كُنْتُ أَفْتِلُ قَلاَئِدَ هَدْيِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَبْعَثُ هَدْيَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَمَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ مِمَّا حَلَّ لِلرِّجَالِ مِنْ أَهْلِهِ حَتَّى يَرْجِعَ النَّاسُ ٦/٢٣٩)

836. Dari Amrah binti Abdurrahman, bahwa Ziyad bin Abi Sufyan menulis surat kepada Aisyah RA untuk menyampaikan bahwa Abdullah bin Abbas RA pernah berkata, "Orang yang menyiapkan seekor hewan Kurban diharamkan baginya segala sesuatu yang diharamkan bagi orang yang sedang melakukan haji, sampai ia menyembelih hewan itu (selesai melaksanakan haji)." Amrah bahwa Aisyah RA berkata, "Masalahnya tidaklah seperti yang dikatakan Ibnu Abbas. Aku pernah mengikat hewan Kurban milik Rasulullah SAW (dalam riwayat lain: mengikatkan tali kambing Rasulullah SAW) [dengan tali wol yang aku miliki] dengan tanganku sendiri. Kemudian Rasulullah SAW mengikatnya dengan tangan beliau. [dan beliau memberinya tanda, 2/182] kemudian mengirimkannya kepada ayahku [di rumahku, dan beliau bermalam di Madinah] [dalam keadaan halal]. Tidak ada sesuatupun yang diharamkan bagi Rasulullah SAW segala sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah sampai binatang tersebut disembelih. (Dalam riwayat lain: Beliau mempersiapkan hewan Kurban di Madinah dan mengikatnya, dan beliau

tidak menjauhi segala sesuatu yang dijauhi oleh orang yang sedang ihram)." (Dari jalur Masruq disebutkan bahwa ia mendatangi Aisyah, lalu berkata kepadanya, "Wahai *ummul mukminin*! Seseorang diperintahkan membawa hewan Kurban ke Ka'bah. Ia singgah di Mesir, lalu disarankan kepadanya supaya mengikat hewan tersebut (untanya). Apakah sejak hari itu keadaan orang tersebut sama dengan orang yang sedang ihram sampai jamaah haji bertahallul?" Ia berkata, "Aku mendengar tepukan tangan Aisyah dari belakang hijab, seraya berkata, 'Aku pernah mengikat hewan Kurban milik Rasulullah SAW. Kemudian beliau mengutus seseorang agar membawanya ke Makkah, tetapi tidak diharamkan baginya segala sesuatu yang telah dihalalkan bagi orang-orang dari keluarganya sampai jamaah haji kembali.'" 6/239).

111. Bab: Mengalungkan Tali Pada Kambing yang Dipersiapkan untuk Kurban

(Hadits Aisyah yang disebutkan sebelumnya)

112. Bab: Tali untuk Mengikat Hewan Kurban yang Terbuat dari Wol

(Hadits Aisyah yang disebutkan sebelumnya)

113. Bab: Mangalungkan Sandal Pada Hewan Kurban

(Hadits Abu Hurairah no. 832)

114. Bab: Apakah Pelana Hewan Kurban, dapat Disedekahkan?

٣٣١- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لاَ يَشُقُّ مِنَ الْجِلاَلِ إِلاَّ مَوْضِعَ السَّنَامِ، وَإِذَا نَحَرَهَا نَزَعَ جِلاَلَهَا مَخَافَةَ أَنْ يُفْسِدَهَا الدَّمُ، ثُمَّ يَتَصَدَّقُ بِهَا

331.[104] Ibnu Umar RA tidak mengambil apapun dari pelana hewan Kurban (unta) kecuali letak punuknya. Jika ia menyembelihnya maka ia melepaskan pelananya, karena khawatir terkena darahnya. Kemudian ia menyedekahkannya.

٨٣٧- عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: [أَهْدَى النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ بَدَنَةٍ فَـــ ٢/١٨٦] أَمَرَنِي (وَفِي رِوَايَةٍ: بَعَثَنِي)، رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [فَقُمْتُ عَلَى الْبُدْنِ، فَأَمَرَنِي عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ] أَنْ أَتَصَدَّقَ بِجِلاَلِ الْبُدْنِ الَّتِي نُحِرَتْ، وَبِجُلُودِهَا، (وَفِي أُخْرَى: فَأَمَرَنِي بِلُحُومِهَا فَقَسَمْتُهَا، ثُمَّ أَمَرَنِي بِجِلاَلِهَا فَقَسَمْتُهَا، ثُمَّ بِجُلُودِهَا فَقَسَمْتُهَا)، [وَلاَ أُعْطِيَ عَلَيْهَا شَيْئًا فِي جِزَارَتِهَا].

837. Dari Ali RA, dia berkata, "[Nabi SAW pernah menghadiahkan 100 unta yang gemuk-gemuk. Kemudian, 2/186] beliau memerintahku (dalam riwayat lain: Rasulullah SAW mengutusku), [kemudian aku menjalankan perintahnya. Lalu beliau SAW memerintahku] supaya menyedekahkan pelana dan kulit hewan Kurban. Dalam riwayat lain: Beliau memerintahku supaya bersedekah dengan dagingnya, dan aku membagikannya. Kemudian beliau memerintahku lagi supaya bersedekah dengan pelananya, dan aku pun membagikannya. Beliau juga memerintahku supaya bersedekah dengan kulitnya, kemudian aku membagikannya.) [Dan aku tidak memberikan apapun kepada orang yang menyembelihnya (penjagal)]."

115. Bab: Orang yang Membeli Hewan Kurbannya di Jalan dan Mengalunginya

(Hadits Ibnu Umar pada Kitab 27 bab 2)

---

[104] Disebutkan secara bersambung oleh Malik secara ringkas dengan sanad *shahih* darinya, tanpa pengecualian. Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dari jalur Yahya bin Bukair, dari Mali, ia berkata, "Perawi lain menambahkannya dari Malik, 'Kecuali letak punuknya ...' dan seterusnya."

116. Bab: Orang yang Menyembelih Sapi (Hewan Kurban) Atas Nama Istrinya Tanpa Ada Perintah Darinya

(Hadits Aisyah no. 178)

117. Bab: Menyembelih Hewan Kurban di Tempat Penyembelihan Hewan Kurban Nabi SAW di Mina

٨٣٨- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَنْحَرُ فِي الْمَنْحَرِ، قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ: [يَعْنِي ٦/٢٣٦] مَنْحَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَبْعَثُ بِهَدْيِهِ مِنْ (جَمْعٍ) مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ حَتَّى يُدْخَلَ بِهِ مَنْحَرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ حُجَّاجٍ فِيهِمُ الْحُرُّ وَالْمَمْلُوكُ)

838. Dari Nafi', diceritakan bahwa Abdullah RA pernah menyembelih hewan Kurbannya di tempat penyembelihan hewan Kurban Nabi SAW. Ubaidillah berkata, [yaitu 6/236] "Tempat penyembelihan hewan Kurban Rasulullah SAW."[105] (Dalam riwayat lain, masih dari Nafi' disebutkan, bahwa Ibnu Umar RA mengutus seseorang pada akhir malam untuk membawa hewan Kurbannya sampai ia memasuki tempat penyembelihan hewan Kurban Nabi SAW, bersama jamaah haji lain yang di dalam rombongan itu terdapat orang-orang merdeka dan budak-budak).

---

[105] Ini menunjukkan tempat Rasulullah SAW berkurban, meskipun seluruh Mina merupakan tempat dilakukannya Kurban. Aspek ini menunjukkan pengkhususan tempat penyembelihan hewan Kurban milik Rasulullah SAW, untuk menjelaskan betapa Ibnu Umar RA benar-benar ingin mengikuti sunnah Rasul.

118. Bab: Menyembelih Unta dalam Keadaan Terikat

٨٣٩- عَنْ زِيَادِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَى عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَنَاخَ بَدَنَتَهُ يَنْحَرُهَا، قَالَ: ابْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً سُنَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

839. Dari Ziyad bin Jubair, dia berkata, "Aku melihat Ibnu Umar RA mendatangi seseorang yang hampir menyembelih hewan Kurbannya Dia berkata, 'Tahan. Bangunkan hewan itu lalu (sembelihlah) dalam keadaan terikat. Demikian sunnah Muhammad SAW.'"

119. Bab: Menyembelih Unta dalam Keadaan Berdiri

٢٧٣- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سُنَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

٣٣٢- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا (صَوَافَّ): قِيَامًا.

273.[106] Ibnu Umar RA berkata, "Itulah Sunnah Nabi Muhammad SAW."

332.[107] Ibnu Abbas RA berkata, "(Sembelihlah dalam keadaan berdiri)."

٨٤٠- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا، وَالْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ، فَبَاتَ بِهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ [صَلَّى الصُّبْحَ، ثُمَّ ٢/١٨٦] رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، فَجَعَلَ يُهَلِّلُ، وَيُسَبِّحُ، فَلَمَّا عَلَا عَلَى الْبَيْدَاءِ لَبَّى بِهِمَا جَمِيعًا، (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ

---

[106] Telah disebutkan secara bersambung pada bab sebelumnya.

[107] Disebutkan secara bersambung oleh Sufyan bin Uyainah dalam *Tafsir*-nya, dan Sa'ad bin Manshur menyambungkan darinya Demikian pula Abd bin Humaid dengan sanad *shahih*.

الْبَيْدَاءَ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ وَحَجٍّ)، فَلَمَّا دَخَلَ مَكَّةَ أَمَرَهُمْ أَنْ يَحِلُّوا، وَنَحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ سَبْعَةَ بُدْنٍ قِيَامًا، وَضَحَّى بِالْمَدِينَةِ كَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ.

840. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW shalat Zhuhur di Madinah empat rakaat, dan shalat Ashar di Dzulhulaifah dua rakaat, lalu beliau bermalam di sana. Ketika pagi hari tiba [beliau shalat Shubuh, kemudian 2/186] menaiki kendaraannya, dan beliau mulai mengucapkan tahlil dan tasbih. Ketika beliau naik dan sampai di Baida, semua jamaah haji mengucapkan *talbiyah.* (Dalam riwayat lain: ketika sampai di Baida beliau memulai tabiyah (berihram) untuk umrah dan haji). Pada saat beliau memasuki Makkah, beliau memerintahkan kepada mereka supaya bertahallul (menggunting rambut). Nabi menyembelih tujuh ekor unta dengan tangannya sendiri dalam keadaan berdiri, dan waktu di Madinah beliau berkurban dengan dua ekor kambing gemuk yang bertanduk besar."

120. Bab: Orang yang Menyembelih Hewan Kurban (Penjagal) Tidak Diberi Bagian dari Hewan Kurban yang Disembelihnya

(Hadits Ali yang telah disebutkan no. 827)

121. Bab: Bersedekah dengan Kulit Hewan Kurban

(Hadits Ali seperti pada bab sebelumnya)

122. Bab: Bersedekah dengan Pelana Hewan Kurban

(Hadits Ali pada bab sebelumnya)

123. Bab: "*(Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). Demikianlah (perintah Allah). Barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhan.*" (Qs. Al Hajj (22): 26-30)

(Tidak ada hadits yang disebutkan dalam hal ini)

124. Bab: Bagian Hewan Kurban yang Dimakan dan Disedekahkan

٣٣٣- وَقَالَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا: لاَ يُؤْكَلُ مِنْ جَزَاءِ الصَّيْدِ وَالنَّذْرِ، وَيُؤْكَلُ مِمَّا سِوَى ذَلِكَ.

٣٣٤- وَقَالَ عَطَاءٌ: يَأْكُلُ وَيُطْعِمُ مِنَ الْمُتْعَةِ

333.[108] Ibnu Umar RA berkata, "Tidak ada sesuatupun yang dapat dimakan dari binatang hasil buruan, dan tidak pula dari binatang yang disembelih karena nadzar.[109] Sedangkan binatang-binatang yang disembelih selain untuk keduanya dapat dimakan."

---

[108] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Syaibah dengan sanad *shahih*.

[109] *Nadzar* adalah janji pada diri sendiri (karena Allah) untuk mengerjakan sesuatu (jika mendapat kebahagiaan atau berhasil menggapai cita-cita) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah.

334.[110] Atha` berkata, "Bagian dari *mut'ah*[111] dapat dimakan."

٨٤١- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا لاَ نَأْكُلُ مِنْ لُحُومِ بُدْنِنَا فَوْقَ ثَلاَثِ مِنًى، فَرَخَّصَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كُلُوا وَتَزَوَّدُوا! فَأَكَلْنَا وَتَزَوَّدْنَا، قُلْتُ لِعَطَاءٍ: أَقَالَ حَتَّى جِئْنَا الْمَدِينَةَ؟ قَالَ: لاَ.

(وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ: كُنَّا نَتَزَوَّدُ لُحُومَ الأَضَاحِي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ. وَقَالَ: غَيْرَ مَرَّةٍ: لُحُومَ الْهَدْيِ ٦/٢٣٩)

841. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Dahulu kami tidak makan daging unta kami di atas tiga hari di Mina. Lalu Nabi SAW memberi keringanan kepada kami, kemudian beliau bersabda, '*Makanlah dan berbekallah*'. Lalu kami pun makan dan berbekal dengannya. Aku bekata kepada Atha`, 'Apakah beliau mengatakan hal itu hingga kami sampai ke Madinah?' Ia menjawah, 'Tidak'.[112] (Dalam riwayat lain: Pada masa Nabi SAW kami berbekal daging hewan Kurban hingga kami kembali ke Madinah. Ia juga berkata, "Lebih dari sekali, kami berbekal hewan Kurban yang lain." 6/239).

---

[110] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih*.

[111] Maksudnya adalah daging dari hewan Kurban atau hewan yang disembelih, sebagai *dam* (denda) haji *tamattu'*.

[112] Dalam riwayat Muslim disebutkan: (Ia menjawab, "Ya"). Al Hafizh berkata, "Ada perbedaan pendapat antara Muslim dan Bukhari." Tetapi, menurutku, riwayat di ataslah yang menjadi sandaran. Berbeda dengan Al Hafizh karena beberapa sebab, di antaranya adalah riwayat sesudahnya. Aku juga telah mengemukakan sebab-sebab lain melalui jalur hadits tersebut, dan memberikan peringatan tentang kesimpulan yang diambil dari hadits itu, untuk mencegah agar jamaah haji tidak menghabiskan daging hewan kurbannya dengan sia-sia. Hal-hal tersebut aku kemukakan dalam bukuku yang berjudul *Haji Nabi SAW*, (hal. 87-88).

125. Bab: Menyembelih Hewan Kurban Sebelum Mencukur Rambut (Tahallul)

٨٤٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَسْأَلُ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى، فَيَقُوْلُ: لاَ حَرَجَ، فسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: ٢/١٩٠) زُرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ [فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ ١/٢٩] قَالَ: لاَ حَرَجَ، قَالَ [آخر ٧/٢٢٦]: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ [فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ] قَالَ: لاَ حَرَجَ، قَالَ [آخر]: ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: لاَ حَرَجَ. [قَالَ: رَمَيْتُ بَعْدَ مَا أَمْسَيْتُ؟ فَقَالَ: لاَ حَرَجَ]

842. Dari Ibnu Abbas RA: Pada jaman Nabi SAW, seseorang berkata (dalam riwayat lain: Pada hari *Nahr* (hari raya Kurban) di Mina, seseorang bertanya tentang menyembelih hewan Kurban sebelum mencukur rambut (*tahallul*). Beliau menjawab, "*Tidak apa-apa.*" Kemudian seseorang bertanya lagi, 2/190) "Aku melakukan thawaf[113] sebelum melempar jumrah" [Lalu beliau mengisyaratkan dengan tangannya. 1/29] dan bersabda, "*Tidak apa-apa.*" [Seorang yang lain] bertanya, "Aku mencukur rambutku sebelum menyembelih hewan Kurban" [Beliau mengisyaratkan dengan tangannya] dan bersabda, "*Tidak apa-apa.*" [Orang lain] bertanya, "Aku menyembelih hewan Kurban sebelum melempar jumrah" Beliau menjawab, "*Tidak apa-apa.*" [Orang itu bertanya lagi, "Aku melempar jumrah pada sore hari"[114] Beliau berkata, "*Tidak apa-apa*".]

٢٧٤- عن جَابِرٍ رَضِيَ الله عَنْهُ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قُلْتُ: يَعْنِي نَحْوَهُ)

274.[115] Dari Jabir RA, dari Nabi SAW, (Jabir menyampaikan riwayat serupa).

---

[113] Yakni thawaf *ziyarah*, dan disebut thawaf *ifadhah*.

[114] Atau ketika matahari telah condong ke Barat.

[115] Menurut pengarang semoga Allah merahmatinya. hadits ini *mu'allaq*. An-Nasa'i, Ath-Thahawi dan Ibnu Hibban telah menyambungkannya dengan sanad *shahih* sebelum hadits Ibnu Abbas.

126. Bab: Orang yang Merekatkan Rambutnya Ketika Ihram dan Bercukur

(Haditsnya adalah hadits Hafshah no. 775)

127. Bab: Mencukur dan Menggunting Rambut Ketika Tahallul

٨٤٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّه عَنْهمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [حَلَقَ [فِي حَجَّتِهِ] وَطَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَقَصَّرَ بَعْضُهُمْ] قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّه؟ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: اَللَّهُمَّ ارْحَمالْمُحَلِّقِيْنَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ [٢٧٥- فِي الرَّابِعَةِ]: وَالْمُقَصِّرِيْنَ.

843. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW [mencukur rambutnya [ketika melaksanakan haji]. Demikian pula beberapa kelompok sahabat, sebagian mereka memendekkan rambutnya] Beliau berdoa, "*Ya Allah, rahmatilah orang-orang (jamaah haji) yang mencukur rambutnya.*" Para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah?" Beliau besabda, "*Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur rambutnya.*" Para sahabat bertanya lagi, "Bagaimana dengan orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, [275.[116] pada jawaban yang keempat], "*Demikian pula orang-orang yang memendekkan rambutnya.*"

٨٤٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَلِلْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ

---

[116] Perlu disampaikan bahwa, dari pengarang sendiri tambahan ini *mu'allaq*, dan Muslim telah menyambungkannya.

لِلْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَلِلْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اَللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا: وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ؟ قَالَهَا ثَلاَثًا قَالَ: وَلِلْمُقَصِّرِينَ.

844. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ya Allah, ampunilah jamaah haji yang mencukur rambutnya.*' Para sahabat bertanya, 'Bagaimana dengan jamaah haji yang hanya memendekkan rambutnya?' Beliau bersabda, '*Ya Allah, ampunilah jamaah haji yang mencukur rambutnya.*' Para sahabat bertanya lagi. 'Bagaimana jamaah haji yang hanya memendekkan rambutnya?' Beliau bersabda, '*Ya Allah, ampunilah jamaah haji yang mencukur rambutnya*'. Para sahabat bertanya lagi, 'Bagaimana jamaah haji yang hanya memerdekakan rambutnya?' Beliau memberikan jawaban yang sama untuk ketiga kalinya.[117] Setelah itu beliau bersabda, '*Demikian pula bagi jamaah haji yang hanya memendekkan rambutnya.*'"

٨٤٥- عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ قَالَ: قَصَّرْتُ عَنْ رَسُولِ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِشْقَصٍ.

845. Dari Mu'awiyah RA, dia berkata, "Berdasarkan apa yang disampaikan Rasulullah SAW, aku memendekkan rambutku dengan pisau."[118]

128. Bab: Memendekkan Rambut Setelah Umrah bagi Orang yang Melaksanakan Haji Tamattu'

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas no. 768)

---

[117] Yaitu doa Rasulullah SAW sebagai berikut, "***Allaahummaghfir lil muhalliqiin***" *(Ya Allah, Ampunilah jamaah haji yang mencukur habis rambutnya).*

[118] Peristiwa ini bukan terjadi pada Haji wada', karena Rasulullah SAW pada saat itu hanya sebagai pengantar dan beliau tidak bertahallul kecuali setelah menyembelih hewan kurban sebagaimana disebutkan pada hadits Hafshah (775) dan juga mencukur habis rambutnya sebagaimana disebutkan pada hadits Ibnu Umar (842). Memendekan rambut ini hanya terjadi beberapa kali dalam kehidupan Rasulullah SAW. Yang benar adalah bahwa itu merupakan umrah Ji'ranah. Lihat *Al Fath*. Semacam pisau yang terbuat dari bagian yang panjang dari mata panah.

129. Bab: Thawaf Ifadhah Pada Hari Raya Idul Adha

٢٧٦- عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَخَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزِّيَارَةَ إِلَى اللَّيْلِ.

٢٧٧- وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي حَسَّانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ الْبَيْتَ أَيَّامَ مِنًى

276.[119] Dari Aisyah dan Ibnu Abbas RA, Abu Az-Zubair berkata, "Nabi SAW mengakhirkan thawaf *ifadhah* hingga malam hari." 277.[120] Disebutkan dari Abu Hassan, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW pernah mengunjungi Ka'bah (thawaf di Ka'bah) pada hari-hari Mina."

٨٤٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ طَافَ طَوَافًا وَاحِدًا، ثُمَّ يَقِيلُ، ثُمَّ يَأْتِي مِنًى يَعْنِي يَوْمَ النَّحْرِ

٢٧٨- وَرَفَعَهُ فِي رِوَايَةٍ

846. Dari Umar RA disebutkan bahwa Nabi SAW melakukan thawaf satu kali lalu tidur siang. Kemudian kembali ke Mina, yaitu pada hari *Nahr*.

278.[121]Dalam riwayat lain, ia menganggapnya *marfu'* sampai ke Nabi SAW.

---

119 Disebutkan secara bersambung oleh Abu Daud dan lain-lain, sedangkan Abu Zubair *mudallas*. Lihat *Dha'if Abu Daud* (342).

120 Disebutkan secara bersambung oleh Ath-Thabrani dengan sanad *shahih*, dan ia mempunyai saksi dengan sanad *shahih* pula dari Thawus yang merupakan hadits *mursal*.

121 Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Khuzaimah dan Al-Isma'ili dengan sanad shahih dari Ibnu Umar.

130. Bab: Melempar Jumrah Ketika Hari Mulai Sore atau Mencukur Rambut Sebelum Menyembelih Hewan Kurban Karena Lupa atau Tidak Tahu

(Hadits Ibnu Abbas no. 842)

131. Bab: Memberi Fatwa dari Kendaraan (Unta) Ketika Melempar Jumrah

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Amru bin Al Ash no. 62)

132. Bab: Khutbah Pada Hari Mina

٨٤٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا. فَأَعَادَهَا مِرَارًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ -قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوَصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ- فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، لاَ تَرْجِعُوا (وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَرْتَدُّوا ٨/٩١) بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

847. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW berkhutbah di hadapan orang banyak pada hari raya Idul Adha (*Nahr*). Beliau bertanya, "*Wahai manusia, hari apakah sekarang*?" Orang-orang menjawab, "Hari haram (suci)". Beliau bertanya lagi, "*Negeri apakah ini*?". Orang-orang menjawab, "Negeri haram (suci)". Beliau bertanya lagi, "Bulan apakah

ini?" Orang-orang menjawab pula, "Bulan haram (suci)". Lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram atas kamu sekalian. Sebagaimana haramnya hari ini, di negeri ini dan pada bulan ini.*" Beliau mengulang-ulang sabda itu, kemudian mengangkat kepalanya, dan berkata, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyampaikan? Sesungguhnya aku telah menyampaikan*?'" -Ibnu Abbas RA berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya sabda itu adalah wasiat Rasulullah SAW kepada umatnya-- (selanjutnya beliau bersabda,) '*Oleh karena itu, hendaknya orang yang hadir memberitahukan (hal ini) kepada orang yang tidak hadir, dan janganlah kamu sekalian kembali menjadi orang-orang kafir* (dalam riwayat lain: *Janganlah kalian menjadi murtad [keluar dari Islam 8/91]*) *sesudahku, dimana kalian saling membunuh satu sama lain*".

133. Bab: Apakah Orang-orang yang Menjamu Jamaah Haji atau Lainnya Bermalam di Makkah pada Malam-malam Ketika Jamaah Haji di Mina?

٨٤٨- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّه عَنْهُمَا أَنَّ الْعَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَبِيتَ بِمَكَّةَ لَيَالِيَ مِنًى مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ فَأَذِنَ (وَفِي رِوَايَةٍ: رَخَّصَ) لَهُ.

848. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Abbas RA meminta izin kepada Nabi SAW untuk bermalam di Makkah pada malam-malam ketika jamaah haji bermalam di Mina untuk memberi jamuan kepada mereka. Lalu beliau mengizinkannya (dalam riwayat lain: beliau memberikan keringanan (*rukhshah*) kepadanya).

134. Bab: Melempar Jumrah

٢٧٩- وَقَالَ جَابِرٌ: رَمَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى، وَرَمَى بَعْدَ ذَلِكَ بَعْدَ الزَّوَالِ

279.[122] Jabir berkata, "Nabi SAW melempar jumrah pada hari Nahr pada waktu Dhuha, dan setelah itu beliau kembali melempar jumrah setelah matahari tergelincir (sore hari)."

٨٤٩- عَنْ وَبَرَةَ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَتَى أَرْمِي الْجِمَارَ؟ قَالَ: إِذَا رَمَى إِمَامُكَ فَارْمِهْ، فَأَعَدْتُ عَلَيْهِ الْمَسْأَلَةَ، قَالَ: كُنَّا نَتَحَيَّنُ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ رَمَيْنَا.

849. Dari Wabarah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar RA, 'Kapan aku melempar jumrah?' Ibnu Umar menjawab, 'Jika imam (pemimpin) kamu melempar, maka lemparlah.' Kemudian aku sampaikan hal itu kepadanya, dan dia berkata, 'Kami mencari-cari waktu (untuk melempar), dan jika matahari mulai tergelincir, kami melemparnya".'

135. Bab: Melempar Jumrah dari Dasar Lembah

(Sebagian haditsnya terdapat pada hadits Ibnu Mas'ud setelah dua bab berikut)

136. Bab: Melempar Jumrah dengan Tujuh Kerikil

٢٨٠- ذَكَرَهُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

280.[123] Ibnu Umar RA menyebutkannya dari Nabi SAW.

(hadits yang telah disebutkan)

[122] Disebutkan secara bersambung oleh Muslim dan lainnya.

[123] Hadits Ibnu Umar ini disebutkan secara bersambung oleh pengarang seperti pada bab berikutnya (140).

137. Bab: Melempar Jumrah Aqabah dan Memposisikan Ka'bah di Sebelah Kiri

(Haditsnya adalah hadits yang aku sebutkan tadi)

138. Bab: Mengucapkan Takbir (*Allahu Akbar*) Setiap Kali Lemparan

٢٨١- قَالَهُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

281.[124] Ibnu Umar mengatakannya dari Nabi SAW.

٨٥٠- عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ الْحَجَّاجَ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: السُّورَةُ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا (الْبَقَرَةُ) وَالسُّورَةُ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا (آلُ عِمْرَانَ) وَالسُّورَةُ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا (النِّسَاءُ) قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لإِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ أَنَّهُ كَانَ مَعَ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، فَاسْتَبْطَنَ الْوَادِيَ، حَتَّى إِذَا حَاذَى بِالشَّجَرَةِ اعْتَرَضَهَا، [فَجَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ، وَمِنًى عَنْ يَمِينِهِ] فَرَمَى بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ قَالَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ نَاسًا يَرْمُونَهَا مِنْ فَوْقِهَا، فَقَالَ) مِنْ هَا هُنَا، وَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ قَامَ (وَفِي رِوَايَةٍ: هَكَذَا رَمَى) الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ (الْبَقَرَةِ) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

850. Dari Al A'masy, dia berkata, "Aku mendengar bahwa Hajjaj berkata di atas mimbarnya, 'Surah yang disebutkan di dalamnya adalah Al Baqarah, dan surah yang juga disebutkannya adalah Aali Imraan, dan surah yang disebutkannya pula adalah An-Nisaa". Ia berkata, "Aku menyampaikan hal itu kepada Ibrahim." Ia berkata, "Abdurrahman bin

[124] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang.

Yazid menceritakan kepadaku, bahwa ia bersama Ibnu Mas'ud RA ketika melempar Jumrah Aqabah. Lalu ia menuju dasar lembah, sampai ia mendekati sebuah pohon [dan ia memposisikan Ka'bah di sebelah kirinya, dan Mina di sebelah kanannya.] Kemudian melempar sebanyak tujuh kerikil. Ia mengucapkan takbir (*Allahu Akbar*) pada setiap lemparan, lalu berkata, (dalam riwayat lain: Lalu aku berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, orang-orang melempar jumrah dari sebelah atasnya'. Lalu ia berkata,) 'Demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, dari sinilah, Nabi SAW -yang kepadanya diturunkan surah Al Baqarah-, berdiri' (dalam riwayat lain: Demikian beliau melempar jumrah)."

139. Bab: Melempar Jumrah Aqabah dan Tidak Berhenti Setelah Melempar

٢٨٢- قَالَهُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

282.[125] Ibnu Umar RA mengatakannya dari Nabi SAW.

(Menurutku, tidak ada hadits yang disebutkannya)

140. Bab: Jika Seseorang Melempar Dua Jumrah Sambil Berdiri dan Menuruni Dataran Rendah yang Rata[126] dengan Menghadap Kiblat

٨٥١- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا [الَّتِي تَلِي مَسْجِدَ مِنًى] بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ عَلَى إِثْرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ حَتَّى يُسْهِلَ، فَيَقُومَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، فَيَقُومُ طَوِيلاً، وَيَدْعُو، وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي [الجَمْرَةَ] الْوُسْطَى، (وَفِي رِوَايَةٍ: ثَانِيَةً: فَيَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ) ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَيَسْتَهِلُ وَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ،

---

[125] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang.

[126] Maksudnya adalah bagian tanah di sekitar tempat yang agak rendah dan merupakan tanah yang rata. Seseorang menuruni lembah itu agar lemparannya mengenai sasaran (jumrah).

فَيَقُومُ طَوِيلاً، وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُومُ طَوِيلاً، ثُمَّ يَرْمِي جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي [فَيَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ عِنْدَ كُلِّ حَصَاةٍ]، وَلاَ يَقِفُ عِنْدَهَا، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُولُ: هَكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

851. Dari Ibnu Umar RA, diceritakan bahwa ia melempar jumrah *ad-dunya*[127] [dekat dari arah masjid Mina] dengan tujuh kerikil sambil mengucapkan takbir (*Allahu Akbar*) pada setiap lemparan. Lalu ia maju hingga dataran rendah yang rata, dan ia berdiri sambil menghadap kiblat (ke arah Ka'bah). Ia berdiri lama di sana, berdoa, dan mengangkat tangannya. Setelah itu ia melempar [Jumrah] Al Wustha, (dalam riwayat lain: kemudian ia melemparnya dengan tujuh buah kerikil sambil bertakbir pada setiap lemparannya). Lalu ia mengambil arah sebelah kiri dan menuruni dataran tanah yang rendah pula. Ia berdiri menghadap kiblat, kemudian ia berdiri lama, berdoa, dan mengangkat tangannya, ia berdiri lama. Kemudian ia melempar Jumrah Aqabah dari dasar lembah [ia melemparnya dengan tujuh buah kerikil sambil bertakbir pada setiap lemparannya]. Ia tidak berhenti di sana, tetapi langsung meninggalkan tempat itu, dan berkata, "Demikian aku melihat Nabi SAW melakukannya."

141. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Ketika Melempar Jumrah *Ula* dan *Wustha*

(Hadits Ibnu Umar di atas)

142. Bab: Berdoa Setelah Melempar Kedua Jumrah (Jumrah *Ula* dan *Wustha*)

(Hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan)

---

[127] Yaitu Jumrah yang dekat masjid Al Khaif, atau Jumrah Ula (dekat Mina).

143. Bab: Memakai Wangi-wangian Setelah Melempar Ketiga Jumrah dan Mencukur Rambut Sebelum Thawaf Ifadhah

(Hadits Aisyah no. 764)

144. Bab: Thawaf Wada' (Perpisahan)

٨٥٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلاَّ أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ.

852. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Manusia telah diperintahkan (diwajibkan) supaya mengakhiri masanya (perjalanan haji mereka) di Baitullah (dengan melakukan thawaf *wada'* atau perpisahan) kecuali wanita-wanita yang haid, karena mereka telah diberi keringanan."

٨٥٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، ثُمَّ رَقَدَ رَقْدَةً بِالْمُحَصَّبِ، ثُمَّ رَكِبَ إِلَى الْبَيْتِ فَطَافَ بِهِ .

853. Dari Anas RA bin Malik, bahwa Nabi SAW shalat Zhuhur dan Ashar, kemudian Maghrib dan Isya`. Setelah itu beliau tidur sebentar di Muhashshab (tempat melempar jumrah). Kemudian beliau menaiki kendaraannya menuju Ka'bah dan melakukan thawaf (*wada'*).

145. Bab: Jika Wanita Mengalami Haid Setelah Melakukan Thawaf Ifadhah

٨٥٤- عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ أَهْلَ الْمَدِينَةِ سَأَلُوا ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّه عَنْهما عَنِ امْرَأَةٍ طَافَتْ، ثُمَّ حَاضَتْ؟ قَالَ لَهُمْ: تَنْفِرُ، قَالُوا: لاَ نَأْخُذُ بِقَوْلِكَ وَنَدَعُ

قَوْلَ زَيْد. قَالَ: إِذَا قَدِمْتُمُ الْمَدِينَةَ فَاسْأَلُوْا. فَقَدِمُوا الْمَدِينَةَ فَسَأَلُوا؟ فَكَانَ
فِيمَنْ سَأَلُوا أُمُّ سُلَيْمٍ فَذَكَرَتْ حَدِيثَ صَفِيَّةَ.

854. Dari Ikrimah, bahwa penduduk Madinah bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang seorang wanita yang melakukan thawaf *ifadhah* kemudian mengalami haid. Ibnu Abbas berkata kepada mereka, "Hendaknya ia melakukan *nafar*." Mereka berkata, "Kami tidak sependapat denganmu dan meninggalkan pendapat Zaid." Ibnu Abbas berkata, "Jika kamu sekalian datang ke Madinah, maka tanyakanlah hal itu kepada penduduk Madinah." Kemudian mereka menuju Madinah, dan mereka bertanya tentang hal tersebut. Di antara orang-orang yang bertanya adalah Ummu Sulaim, lalu ia menyebutkan hadits Shafiyah.[128]

146. Bab: Shalat Ashar di Abthah Pada Hari *Nafar* (Ketika Keluar dari Mina)

(Hadits Anas no. 813)

---

[128] Pengarang tidak meriwayatakan hadits Shafiyyah dari riwayat Ummu Sulaim, tetapi dari riwayat Aisyah RA, dan itu telah disebutkan pada no. (178). Oleh karena itu, Al Hafizh mengatakan bahwa pengarang telah mengemukakan hadits Ikrimah dengan ringkas sehingga maksudnya tidak jelas. kecuali dengan mentakhrijnya dari beberapa jalur lain yang menjelaskannya. Di antaranya adalah dari Qatadah, dari Ikrimah, dengan riwayat serupa. Didalam riwayat itu disebutkan, bahwa orang-orang Anshar berkata, "Kami tidak mengikutimu, wahai Ibnu Abbas, dan kamu berbeda pendapat dengan Zaid." Ibnu Abbas berkata, "Tanyakanlah hal itu kepada saudaramu, Ummu Sulaim." Ummu Sulaim berkata, "Aku mengalami haid setelah melakukan thawaf (mengelilingi Ka'bah) pada hari *Nahr* (Idul Adha). Lalu Rasulullah SAW memerintahku agar melakukan *nafar* (keluar dari Mina)." Shafiyyah juga mengalami haid, lalu Aisyah berkata kepadanya, "Kegagalan bagimu, dan kamu adalah penghalang kami." Hal tersebut kemudian disampaikan kepada Nabi SAW dan beliau bersabda, "*Suruh ia agar melakukan nafar* (keluar dari Mina)". Diriwayatkan oleh Ahmad (6/431) dengan sanad *shahih*. Pengarang juga mengaitkan jalur ini dengan hadits tersebut, tetapi ia tidak menyebutkan matannya. Oleh karena itu aku tidak menunjuk hadits itu dalam hal matannya.

147. Bab: *Muhashshab* (Tempat Melempar Jumrah)

٨٥٥- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّه عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّمَا كَانَ مَنْزِلٌ يَنْزِلُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَكُونَ أَسْمَحَ لِخُرُوجِهِ يَعْنِي بِالأَبْطَحِ

855. Dari Aisyah RA, seraya berkata, "(Muhashshab) hanyalah sebuah tempat yang disinggahi Rasulullah SAW (ketika melempar jumrah) agar lebih mudah baginya untuk keluar. Tempat itu adalah Abthah."

٨٥٦- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَيْسَ التَّحْصِيبُ بِشَيْءٍ، إِنَّمَا هُوَ مَنْزِلٌ نَزَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

856. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Singgah di Muhashshab bukanlah sesuatu (yang penting), karena itu hanya tempat Rasulullah SAW singgah."

148. Bab: Singgah di Dzi Thuwa Sebelum Memasuki Makkah dan Singgah di Bathha` di Dzulhulaifah Jika Keluar dari Makkah

٨٥٧- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَبِيتُ بِذِي طُوًى بَيْنَ الثَّنِيَّتَيْنِ، ثُمَّ يَدْخُلُ مِنَ الثَّنِيَّةِ الَّتِي بِأَعْلَى مَكَّةَ، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مَكَّةَ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا لَمْ يُنِخْ نَاقَتَهُ إِلاَّ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيَأْتِي الرُّكْنَ الأَسْوَدَ فَيَبْدَأُ بِهِ، ثُمَّ يَطُوفُ سَبْعًا، ثَلاَثًا سَعْيًا، وَأَرْبَعًا مَشْيًا، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيُصَلِّي سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ يَنْطَلِقُ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَيَطُوفُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. وَكَانَ إِذَا صَدَرَ عَنِ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ أَنَاخَ بِالْبَطْحَاءِ الَّتِي بِذِي الْحُلَيْفَةِ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنِيخُ بِهَا.

857. Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar RA pernah bermalam di Dzi Thuwa, di antara dua jalan di dataran tinggi. Kemudian ia masuk dari salah satu jalan dataran tinggi itu, yang berada di sebelah atas Makkah. Jika ia datang untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, ia tidak meninggalkan untanya kecuali di depan pintu masjid. Lalu ia masuk dan menuju sudut Hajar Aswad. Ia memulai thawaf dari sudut itu sebanyak tujuh kali (tiga kali berlari-lari kecil dan empat kali berjalan). Setelah itu ia kembali, shalat dua rakaat, dan meninggalkan Ka'bah. Sebelum pulang ke rumahnya, ia melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah. Jika ia hendak meninggalkan haji dan umrah (setelah selesai melaksanakannya), ia singgah di Bath-ha' yang berada di wilayah Dzulhulaifah, dimana Rasulullah SAW pernah singgah.

٨٥٨- عَنْ خَالِدُ بْنُ الْحَارِث قَالَ: سُئِلَ عُبَيْدُ اللّٰه عَنِ الْمُحَصَّبِ؟ فَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللّٰه عَنْ نَافِعٍ قَالَ: نَزَلَ بِهَا رَسُولُ اللّٰه صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُمَرُ وَابْنُ عُمَرَ.

858. Dari Khalid bin Al Harits, dia berkata, "Ubaidillah ditanya tentang Muhashshab" Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Nafi', ia berkata, "Rasulullah SAW, Umar, dan Ibnu Umar singgah di sana."

٨٥٩- وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا كَانَ يُصَلِّي بِهَا -يَعْنِي الْمُحَصَّبَ- الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ -أَحْسِبُهُ قَالَ:- وَالْمَغْرِبَ، قَالَ خَالِدٌ: لاَ أَشُكُّ فِي الْعِشَاءِ، وَيَهْجَعُ هَجْعَةً، وَيَذْكُرُ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

859. Dari Nafi', disebutkan bahwa Ibnu Umar RA pernah shalat Zhuhur dan Ashar -Aku mengira ia berkata- dan juga shalat Maghrib di sana -yakni di Muhashshab-[129] Khalid berkata, "Aku tidak meragukan

---

[129] Dalam teks hadits dipergunakan *dhamir mu'annats* (*ha'*) (yang diterjemahkan "di sana" menunjukkan tempat) sebab pengungkapan ini dimaksudkan pula "sebidang tanah" (*buq'ah*), karena di antara nama-nama tempat itu terdapat pula Bath-ha'.

dengan shalat Isya`, dan ia tidur sebentar. Ia menyebutkan hal itu dari Nabi SAW."

149. Bab: Orang yang Singgah di Dzi Thuwa Ketika Kembali dari Makkah

٢٨٣- عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ إِذَا أَقْبَلَ بَاتَ بِذِي طُوًى حَتَّى إِذَا أَصْبَحَ دَخَلَ، وَإِذَا نَفَرَ مَرَّ بِذِي طُوًى وَبَاتَ بِهَا حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ يَذْكُرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

283.[130] Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA bahwa jika ia menuju (ke Makkah) ia bermalam di Dzi Thuwa sampai pagi hari, lalu setelah itu ia masuk Makkah. Jika ia kembali melewati Dzi Thuwa, ia juga bermalam di sana sampai pagi hari. Lalu ia menyebutkan bahwa Nabi SAW juga melakukan hal demikian.

150. Bab: Berdagang pada Musim Haji dan Jual-beli di Pasar-pasar Jahiliyah

٨٦٠- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّه عَنْهمَا كَانَ ذُو الْمَجَازِ وَعُكَاظٌ [وَمَجَنَّةٌ ¾] مَتْجَرَ النَّاسِ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَسْوَاقًا ٥/١٥٧) فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا جَاءَ الإِسْلاَمُ كَأَنَّهُمْ كَرِهُوا ذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَأَثَّمُوْا مِنَ التِّجَارَةِ فِيْهَا ٣/١٥) حَتَّى نَزَلَتْ (لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ) فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ. [قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَذَا]

860. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Dzul Majaz dan 'Ukazh [dan Mujinnah, 3/4] adalah tempat-tempat dimana orang-orang berdagang (dalam riwayar lain: pasar-pasar, 5/158) pada jaman Jahiliyah.

[130] Hadits ini *mu'allaq*, tetapi bagian pertamanya *maushul* (bersambung) (bab 38), sedangkan bagian akhirnya tidak disepakati tentang kemaushulannya.

Ketika Islam datang, seakan-akan manusia membenci hal itu (dalam riwayat lain: Orang-orang merasa berdosa berdagang di sana. 3/15), hingga turun ayat, "***Laisa 'alaikum junaahun an tabtaghuu fadhlan min rabbikum***" (*Tidak ada dosa atas kamu sekalian untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhan kamu)* pada musim haji [Ibnu Abbas membaca demikian].

151. Bab: Berjalan Pada Akhir Malam dari Muhashshab (Tempat Melempar Jumrah)

(Bagian hadits Aisyah RA no. 178)

26. KITAB UMRAH

1. Bab: Kewajiban Melaksanakan Umrah dan Keutamaannya

٣٣٥- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: لَيْسَ أَحَدٌ إِلاَّ وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ وَعُمْرَةٌ.

335.[1] Ibnu Umar RA berkata, "Tidak ada seorang pun melainkan atas dirinya ada kewajiban melaksanakan haji dan umrah."

٣٣٦- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّهَا لَقَرِينَتُهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ (وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ)

336.[2] Ibnu Abbas RA berkata, "Sesungguhnya Umrah adalah ibadah yang menyertai haji, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitabullah *Azza wa Jalla*, '*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah itu karena Allah.*'"

---

[1] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Khuzaimah, Daruquthni (282), Al Hakim (1 471), dan Al Baihaqi (4 351) darinya dengan lafazh, ***"Laisa min khalqillahi ahadun illa 'alaihi hajjatun wa 'umratun waajibataani (manistatha'a ilaihi sabiila) faman zaada ba'dahuma syai'an fahuwa khairun wa tathawwu"*** (Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah kecuali haji dan umrah menjadi kewajiban atasnya (*bagi siapa yang mampu*), maka orang yang telah melaksanakan keduanya (yaitu haji dan umrah), lalu ia menambahkan (pelaksanaannya) maka itu lebih baik dan sebagai sunnah). Al Hakim berkata, "Riwayat ini *shahih* berdasarkan syarat Bukhari Muslim." Ini disepakati pula oleh Adz-Dzahabi, sebagaimana yang mereka katakan. Namun Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Al Fath* tidak mengomentarinya. Al Baihaqi meriwayatkan dengan isnad *shahih* juga darinya, ia berkata, "Haji dan umrah adalah dua kewajiban." Telah diriwayatkan secara *marfu'* dari Ibnu Abbas dan lainnya, namun tidak mencapai tingkat *shahih*, sebagaimana dijelaskan dalam *Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (200 dan 3520).

[2] Disebutkan secara bersambung oleh Asy-Syafi'i dan Al Baihaqi dengan sanad *shahih* darinya

Perhatian. Jika ada suatu kekurangan atau kerancuan itu karena dari awal bab 105 sampai di sini, naskah-naskah aslinya telah hilang dari beberapa penerbit, maka terpaksa aku mencarinya dengan terburu-buru. Itulah alasan kami, dan alasan itu dapat diterima oleh orang-orang terhormat.

٨٦١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

861. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Umrah ke umrah yang lain (berikutnya) adalah penebus (penghapus dosa) di antara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."*

2. Bab: Melaksanakan Umrah Sebelum Melaksanakan Haji

٨٦٢- عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِد أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ الْعُمْرَةِ قَبْلَ الْحَجِّ؟ فَقَالَ: لاَ بَأْسَ. قَالَ عِكْرِمَةُ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَحُجَّ.

862. Dari Ikrimah bin Khalid, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Umar RA tentang melaksanakan umrah sebelum melaksanakan haji. Ibnu Umar menjawab. "Tidak apa-apa." Ikrimah berkata. "Ibnu Umar berkata, 'Nabi SAW melaksanakan umrah sebelum melaksanakan haji.'"

3. Bab: Berapa Kali Nabi SAW Melaksanakan Umrah?

٨٦٣- عَنْ مُجَاهِد قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ الْمَسْجِدَ فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ جَالِسٌ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ، وَإِذَا نَاسٌ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ صَلاَةَ الضُّحَى. قَالَ: فَسَأَلْنَاهُ عَنْ صَلاَتِهِمْ؟ فَقَالَ: بِدْعَةٌ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: كَمِ اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعٌ؛ إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ، فَكَرِهْنَا أَنْ نَرُدَّ عَلَيْهِ، قَالَ: وَسَمِعْنَا اسْتِنَانَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ فِي

الْحُجْرَةِ، فَقَالَ عُرْوَةُ: يَا أُمَّاهُ أَلاَ تَسْمَعِينَ مَا يَقُولُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَتْ: مَا يَقُولُ؟ قَالَ: يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرَاتٍ، إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ. قَالَتْ: يَرْحَمُ اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا اعْتَمَرَ عُمْرَةً إِلاَّ وَهُوَ شَاهِدُهُ، وَمَا اعْتَمَرَ فِي رَجَبٍ قَطُّ.

863. Dari Mujahid, dia berkata, "Ketika aku dan Urwah bin Zubair masuk masjid, di sana ada Abdullah bin Umar RA sedang duduk di dekat kamar Aisyah, sementara orang-orang sedang mengerjakan shalat Dhuha di masjid." Lalu Mujahid berkata, "Kemudian kami bertanya kepadanya tentang shalat yang mereka kerjakan." Ia menjawab, "Itu adalah bid'ah."[3] Mujahid bertanya lagi, "Berapa kali Nabi SAW melaksanakan umrah? Ia menjawab, "Empat kali, dan salah satunya pada bulan Rajab." Kami tidak suka membantahnya. Mujahid melanjutkan, seraya berkata, "Kami mendengar suara Aisyah, *-ummul mu'minin-*, sedang menggosok gigi dengan *siwak* di kamarnya. Lalu Urwah berkata, 'Wahai ibunda, Apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman?' Aisyah berkata, 'Apa yang dikatakannya?' Urwah berkata, 'Dia (Ibnu Umar) mengatakan bahwa Rasulullah SAW mengerjakan umrah empat kali, dan salah satunya pada bulan Rajab.' Aisyah berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepada Abu Abdurrahman, (karena) Nabi SAW tidak pernah mengerjakan umrah, kecuali ia (Abu Abdurrahman) menyaksikannya, dan beliau tidak pernah mengerjakan umrah pada bulan Rajab.'"

٨٦٤- عَنْ قَتَادَةَ سَأَلْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَمِ اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: [اعْتَمَرَ] أَرْبَعَ [عُمَرٍ، كُلُّهُنَّ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، إِلاَّ الَّتِي كَانَتْ مَعَ حَجَّتِهِ] عُمْرَةً [مِنَ] الْحُدَيْبِيَةِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، حَيْثُ صَدَّهُ

---

[3] Menurutku: Shalat Dhuha adalah sunah, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW dan perbuatan beliau, seperti dikemukakan pada kitab (19, bab 33). Itu merupakan salah satu sunah yang terlewatkan dari Ibnu Umar. Oleh karena itu, ia mengatakannya sebagai bid'ah. Tetapi mungkin maksud Ibnu Umar dengan bid'ah adalah melaksanakan dan menampakannya di masjid. *Wallahu a'lam.*

الْمُشْرِكُونَ، وَعُمْرَةٌ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ، فِي ذِي الْقَعْدَةِ، حَيْثُ صَالَحَهُمْ، وَعُمْرَةَ الْجِعْرَانَةِ إِذْ قَسَمَ غَنِيمَةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: غَنَائِمَ ٤/٣٥) حُنَيْنٍ، [وَعُمْرَةٌ مَعَ حَجَّتِهِ] قُلْتُ: كَمْ حَجَّ؟ قَالَ: وَاحِدَةً.

864. Dari Qatadah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas RA, 'Berapa kali Nabi SAW mengerjakan umrah?' Ia menjawab, '[Beliau mengerjakan umrah] empat kali [semuanya pada bulan Dzulqa'dah, kecuali yang dilakukan bersama hajinya], yaitu umrah Hudaibiyah, yaitu pada bulan Dzulqa'dah ketika beliau dihalangi kaum musyrikin. Umrah pada tahun berikutnya pada bulan Dzulqa'dah, sesuai perjanjian damai dengan mereka. Umrah *Ji'ranah*[4] yaitu ketika membagi rampasan perang (dalam riwayat lain: beberapa rampasan perang, 4/35) waktu perang Hunain. [dan (terakhir) umrah yang dilakukan bersamaan dengan hajinya].' Aku berkata, 'Berapa kali beliau mengerjakan haji?' Ia menjawab, 'Satu kali.'

٨٦٥- عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَأَلْتُ مَسْرُوقًا وَعَطَاءً وَمُجَاهِدًا فَقَالُوا: اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ قَبْلَ أَنْ يَحُجَّ، وَقَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ قَبْلَ أَنْ يَحُجَّ مَرَّتَيْنِ.

865. Dari Abu Ishaq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Masruq, Atha', dan Mujahid, lalu mereka berkata, 'Rasulullah SAW mengerjakan umrah pada bulan Dzulqa'dah sebelum beliau melaksanakan haji.'" Abu Ishaq berkata, "Aku mendengar Al Barra' bin Azib RA berkata, 'Rasulullah SAW mengerjakan umrah dua kali pada bulan Dzulqa'dah, sebelum beliau melaksanakan haji.'"

---

[4] Sebuah wilayah yang terletak di antara Tha'if dan Makkah

4. Bab: Mengerjakan Umrah Pada Bulan Ramadhan

5. Bab: Mengerjakan Umrah Pada Malam *Hashbah* (yang Dingin dan Berangin Kencang) dan Malam Lainnya

(Bagian hadits Aisyah RA no. 178)

6. Bab: Mengerjakan Umrah dari Tan'im

٨٦٦- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ أَنْ يُرْدِفَ عَائِشَةَ، وَيُعْمِرَهَا مِنَ التَّنْعِيمِ .

866. Dari Abdurrahman bin Abu Bakar RA. bahwa Nabi SAW menyuruhnya untuk membonceng dan menemani Aisyah dalam melaksanakan umrah dari Tan'im.

(Hadits Jabir pada kitab *At-Tamanni* bab ke-3)

7. Bab: Mengerjakan Umrah Setelah Haji Tanpa Menyembelih Hewan Kurban (*Hadyu*)

(Hadits Aisyah RA no. 178)

8. Bab: Pahala Umrah Sesuai dengan Kadar Usaha

(Hadits Aisyah RA yang telah ditunjukkan)

9. Bab: Jika Seseorang Telah Mengerjakan Thawaf Wada' Kemudian Melakukan Umrah (Lalu Dia Keluar dari Makkah), Apakah Thawaf Wada' yang Dilakukan Cukup Baginya?

(Hadits Aisyah RA yang ditunjukkan tadi)

٨٦٧- عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْجِعْرَانَةِ [وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ وَقَدْ أَظَلَّ بِهِ، مَعَهُ فِيهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ ٥/١٠٢] (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ)، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ، وَعَلَيْهِ أَثَرُ الْخَلُوقِ. أَوْ قَالَ: صُفْرَةٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ: مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ) فَقَالَ: كَيْفَ تَأْمُرُنِي أَنْ أَصْنَعَ فِي عُمْرَتِي؟ [٢٨٤- فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً]، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَاءَهُ الْوَحْيُ) فَسُتِرَ بِثَوْبٍ، وَوَدِدْتُ أَنِّي قَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ، فَقَالَ عُمَرُ: تَعَالَ أَيَسُرُّكَ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْوَحْيَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، [فَجَاءَ يَعْلَى وَعَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبٌ قَدْ أَظَلَّ بِهِ، فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ]، فَرَفَعَ طَرَفَ الثَّوْبِ، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ، [فَإِذَا النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْمَرُّ الْوَجْهِ]، لَهُ غَطِيطٌ -وَأَحْسِبُهُ قَالَ- كَغَطِيطِ الْبَكْرِ [كَذَلِكَ سَاعَةً]، فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْهُ، قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ الْعُمْرَةِ [آنِفًا؟ فَالْتُمِسَ الرَّجُلُ، فَأُتِيَ بِهِ، فَقَالَ:] اخْلَعْ عَنْكَ الْجُبَّةَ، وَاغْسِلْ أَثَرَ الْخَلُوقِ عَنْكَ، وَأَنْقِ الصُّفْرَةَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: أَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، وَأَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا) وَاصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ. [قُلْتُ لِعَطَاءٍ: أَرَادَ الإِنْقَاءَ حِينَ أَمَرَهُ أَنْ يَغْسِلَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ؟ قَالَ: نَعَمْ.]

867. Dari Ya'la bin Umayyah, diceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. dan beliau pada waktu itu ada di Ji'ranah [di atasnya terdapat kain untuk berteduh, bersama para sahabatnya, 5 103]

(dalam riwayat lain: tiba-tiba datang seorang Arab Badui). Orang itu mengenakan jubah yang masih tampak padanya bekas minyak wangi, atau katanya: (ada bekas) pewarna kuning, (dalam riwayat lain: dilumuri minyak wangi). Orang itu berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepadaku dalam mengerjakan umrah?" [284.[5] Nabi SAW diam sesaat] lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi SAW (dalam riwayat lain: turunlah wahyu kepadanya), dan wajah Nabi SAW ditutup dengan kain. Aku sendiri sebenarnya ingin sekali melihat Nabi SAW saat menerima wahyu. Lalu Umar berkata, "Kemarilah. Apakah melihat Nabi SAW ketika menerima wahyu dapat menyenangkanmu?" Aku menjawab, "Ya." [Kemudian Ya'la datang, dan di atas Rasulullah SAW ada kain yang dipakainya berteduh, maka beliau memasukkan kepalanya]. Lalu ia menyingkap ujung kain itu, dan aku melihat beliau [dan wajah Nabi SAW kemerah-merahan]. Beliau bersuara aku mengira ia mengatakan- seperti dengkur orang tidur [demikian untuk sesaat]. Ketika beliau selesai menerima wahyu, beliau bertanya, "*Mana orang yang bertanya tentang umrah [tadi?*" Lalu Nabi SAW mencari orang itu, dan bersabda,] "*Lepaskanlah jubahmu. Cucilah bekas wangi-wangian dan bersihkan pula pewarna kuning itu* (dalam riwayat lain: *adapun bekas wangi-wangian pada pakaianmu. Hendaknya kamu mencucinya tiga kali, sedangkan jubah, maka lepaskanlah). Lakukanlah umrahmu seperti apa yang kamu lakukan dalam haji.*" [Aku berkata kepada Atha', "Apakah beliau menginginkan benar-benar bersih ketika menyuruh orang tersebut membersihkan bekas wangi-wangian pada pakaiannya sebanyak tiga kali?" Ia menjawab, "Ya."]

11. Bab: Kapan Orang yang Mengerjakan Umrah Melakukan Tahallul?

٢٨٥- وَقَالَ عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً، وَيَطُوفُوا، ثُمَّ يُقَصِّرُوا، وَيَحِلُّوا.

---

[5] Tambahan ini dan riwayat sesudahnya *mu'allaq* menurut pengarang, dan dari jalur ini pula. Al Hafizh juga berpendapat bahwa riwayat tersebut tidak bersambung (*maushul*).

285.[6] Dari Atha', dari Jabir RA, bahwa Nabi SAW memerintahkan para sahabatnya agar menjadikan haji mereka sebagai Umrah, kemudian mengerjakan thawaf, memendekkan rambut, dan melakukan tahallul.

٨٦٨- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: [كُنَّا مَعَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ ٣/٦٩] اعْتَمَرَ، وَاعْتَمَرْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا دَخَلَ مَكَّةَ طَافَ، وَطُفْنَا مَعَهُ، [وَصَلَّى، وَصَلَّيْنَا] وَأَتَى (وفي رِوَايَةٍ: وَسَعَى بَيْنَ) الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ، وَأَتَيْنَاهَا مَعَهُ، وَكُنَّا نَسْتُرُهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ أَنْ يَرْمِيَهُ أَحَدٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ: سَتَرْنَاهُ مِنْ غِلْمَانِ الْمُشْرِكِيْنَ وَمِنْهُمْ أَنْ يُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللهِ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٥/٨٦) فَقَالَ لَهُ صَاحِبٌ لِي: أَكَانَ دَخَلَ الْكَعْبَةَ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَحَدِّثْنَا مَا قَالَ لِخَدِيْجَةَ، قَالَ: بَشِّرُوا خَدِيجَةَ بِبَيْتٍ مِنَ الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ.

868. Dari Abdullah bin Abu Aufa, dia berkata, "[Ketika kami bersama Nabi SAW pada saat 3/69] Nabi SAW mengerjakan umrah, dan kami pun mengerjakan umrah bersama beliau. Ketika beliau masuk Makkah, beliau juga mengerjakan thawaf, sehingga kami pun mengerjakan thawaf bersamanya. [Beliau shalat, dan kami pun shalat]. Kemudian beliau menuju (dalam riwayat lain: beliau melakukan sa'i di antara) Shafa dan Marwah, maka kami pun menuju ke sana bersama beliau. Kami menjaga beliau dari penduduk Makkah agar beliau tidak dilempari seseorang (Dalam riwayat lain: kami membentengi beliau dari orang-orang musyrik yang ingin menyakiti Rasulullah SAW 5/86)." Temanku bertanya kepada Abdullah bin Aufa, "Apakah Nabi SAW masuk ke dalam Ka'bah?" Ia menjawab, "Tidak." Temanku berkata, "Ceritakan kepadaku apa yang beliau katakan untuk Khadijah." Ia menjawab, "Beliau bersabda,

'Berilah kabar gembira kepada Khadijah ia akan memperoleh rumah di dalam surga yang terbuat dari benang emas dan perak, yang di dalamnya tidak terdapat hiruk pikuk dan kelelahan.'"

---

[6] Bagian hadits ini akan disebutkan secara *maushul* pada kitab 94 bab 3).

٨٦٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ كَانَ يَسْمَعُ أَسْمَاءَ تَقُولُ كُلَّمَا مَرَّتْ بِالْحَجُونِ: صَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مُحَمَّدٍ، لَقَدْ نَزَلْنَا مَعَهُ هَاهُنَا، وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ خِفَافٌ، قَلِيلٌ ظَهْرُنَا، قَلِيلَةٌ أَزْوَادُنَا، فَاعْتَمَرْتُ أَنَا، وَأُخْتِي عَائِشَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَفُلاَنٌ، وَفُلاَنٌ، فَلَمَّا مَسَحْنَا الْبَيْتَ أَحْلَلْنَا، ثُمَّ أَهْلَلْنَا مِنَ الْعَشِيِّ بِالْحَجِّ.

869. Dari Abdullah, hamba sahaya Asma' binti Abu Bakar, bahwa ia mendengar Asma' mengucapkan setiap kali melewati Hajun, "Semoga Allah melimpahkan rahmat atas rasul-Nya, Muhammad." Kami pernah singgah di sini bersama beliau. Pada hari ini kami membawa sedikit perlengkapan, sedikit kendaraan, dan sedikit perbekalan. Aku mengerjakan umrah bersama saudariku Aisyah, Zubair, Fulan, dan Fulan. Ketika kami telah menyentuh Baitullah (Ka'bah), kami melakukan tahallul. Pada sore harinya kami membaca talbiyah (memulai ihram) untuk haji.

12. Bab: Apa yang Diucapkan Seseorang Ketika Kembali dari Menunaikan Haji, Umrah, atau Peperangan?

٨٧٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ [كُلَّمَا أَوْفَى ٤/ ١٦] عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الأَرْضِ (وَفِي طَرِيقٍ: عَلَى ثَنِيَّةٍ أَوْ فَدْفَدٍ)، ثَلاَثَ تَكْبِيرَاتٍ، ثُمَّ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُونَ [إِنْ شَاءَ اللهُ ٥/٣٩]، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، سَاجِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

870. Dari Abdullah bin Umar RA. diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW pulang dari perang, atau haji, atau umrah, beliau bertakbir tiga kali [setiap kali beliau menapak 4/16] pada setiap tempat yang tinggi di bumi, (dari jalur lain: di daratan tinggi atau perbukitan], beliau mengucapkan, "***Laa ilaaha illallah wahdahuu laa syarika lahu, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir, aayibuuna [insya Allah Ta'ala, 5/39], taa'ibuuna, 'aabiduuna, saajiduuna li Rabbina haamiduuna, shadaqallaah wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdahu***" *(Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kerajaan (kekuasaan) ini adalah milik-Nya, segala puji bagi-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami kembali [insya Allah, 5/39] bertaubat, beribadah, sujud, dan memuji kepada Tuhan kami. Allah Maha Benar dalam janji-Nya. Dia menolong hamba-Nya dan menghancurkan sendiri musuh-musuh-Nya.)*

13. Bab: Menyambut Jamaah Haji yang Baru Tiba dan Tentang Tiga Orang di Atas Binatang Tunggangan (Kendaraan)

٨٧١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، اسْتَقْبَلَهُ أُغَيْلِمَةُ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَحَمَلَ وَاحِدًا بَيْنَ يَدَيْهِ وَآخَرَ خَلْفَهُ (وَمِنْ طَرِيقِ أَيُّوبَ قَالَ: ذُكِرَ الأَشَرُّ الثَّلاثَة عِنْدَ عِكْرِمَةَ، فَقَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَتَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ حَمَلَ قُثَمَ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَالْفَضْلَ خَلْفَهُ، أَوْ قُثَمَ خَلْفَهُ، وَالْفَضْلَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَيُّهُمْ شَرٌّ؟ أَوْ أَيُّهُمْ خَيْرٌ؟ ٧/٦٧-٦٨)

871. Dari Ibnu Abbas RA. ia berkata, "Ketika Nabi SAW tiba di Makkah,[7] beliau disambut oleh anak-anak dari bani Abdul Muththalib. Lalu beliau membawa seorang anak di depan dan anak yang lain di belakang beliau." (Dari jalur Ayyub, dia berkata, "Disebutkan dari Ikrimah, tiga orang yang paling jelek." Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah

---

[7] Menurut Al Hafizh: pada masa penaklukan Makkah. Tetapi ia tidak menyebutkan sanadnya.

SAW datang lalu membawa Qutsam di depannya, dan Al Fadhl di belakangnya. Atau Qutsam di belakangnya dan Al Fadhl di depannya. Siapa di antara mereka yang paling buruk?! Atau siapa di antara mereka yang paling baik?" 7/67-68)

14. Bab: Tiba di Rumah Pada Pagi Hari

(Bagian hadits Ibnu Umar RA no. 860)

15. Bab: Masuk Rumah Pada Sore Hari (Menjelang Malam) Ketika Pulang dari Bepergian

٨٧٢- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَطْرُقُ أَهْلَهُ، كَانَ لاَ يَدْخُلُ إِلاَّ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً.

872. Dari Anas RA, ia berkata, "Nabi SAW tidak mengetuk pintu keluarganya (pulang) dan tidak masuk ke rumahnya kecuali pada pagi hari atau sore hari."

16. Bab: Nabi Tidak Mengetuk Pintu Rumah Keluarganya Pada Malam Hari Ketika Sampai di Madinah

٨٧٣- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ أَهْلَهُ لَيْلاً. (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَأْتِيَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ طُرُوْقًا ٦/ ١٦١. وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ الْغَيْبَةَ فَلاَ يَطْرُقْ أَهْلَهُ لَيْلاً)

873. Dari Jabir RA, dia berkata, "Nabi SAW melarang seseorang untuk mengetuk pintu rumah keluarganya pada malam hari" (Dalam riwayat lain: "Nabi SAW membenci seseorang yang mendatangi keluarganya pada malam hari." 6/161. Dari jalur lain darinya, ia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda, '*Jika seseorang bepergian untuk jangka waktu yang lama, janganlah ia pulang (mengetuk pintu rumah keluarganya) pada malam hari.*'"

17. Bab: Orang yang Mempercepat Kendaraannya (Untanya) Ketika Sampai di Madinah

٨٧٤- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ (وَفِي رِوَايَةٍ: جُدُرَاتِ) الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا [٢٨٦-: مِنْ حُبِّهَا ٢/٢٢٤]

874. Dari Anas RA, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW datang dari bepergian, lalu ia melihat tanah-tanah yang tinggi (dalam riwayat lain: dinding-dinding) kota Madinah,[8] maka beliau mempercepat untanya. Jika Nabi SAW menaiki hewan (yang lain), beliau memacunya [286.[9] karena kecintaan beliau kepada Madinah." 2/224].

18. Bab: Firman Allah, "*Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya.*"

٨٧٥- عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِينَا، كَانَتِ الأَنْصَارُ إِذَا حَجُّوا (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا أَحْرَمُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ ٥/١٥٧) فَجَاءُوا لَمْ يَدْخُلُوا مِنْ قِبَلِ أَبْوَابِ بُيُوتِهِمْ، وَلَكِنْ مِنْ ظُهُورِهَا، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ

---

[8] Maksudnya adalah ciri-ciri atau tanda-tanda kota Madinah, termasuk pohon-pohon yang besar.

[9] Tambahan ini *mu'allaq* menurut pengarang, dan telah disebutkan secara bersambung pada bagian yang ditunjukannya. Juga disebutkan secara bersambung oleh Ahmad.

الأَنْصَارِ، فَدَخَلَ مِنْ قِبَلِ بَابِهِ، فَكَأَنَّهُ عُيِّرَ بِذَلِكَ فَنَزَلَتْ: (وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا)

875. Dari Al Barra' RA, dia berkata, "Ayat ini (*Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya*) diturunkan berkenaan dengan keadaan kami. Dulu, jika orang-orang dari kaum Anshar mengerjakan haji, (dalam riwayat lain: jika mereka melakukan ihram pada jaman Jahiliyah, 5/158), kemudian setelah mereka datang dari haji, mereka tidak masuk ke rumah mereka masing-masing dari arah pintu rumah mereka, tetapi mereka masuk dari arah belakang rumah. Kemudian seorang laki-laki dari kaum Anshar datang dari haji dan masuk ke rumahnya dari arah pintu rumahnya, sehingga dia tampaknya dicela karena perbuatannya. Oleh karena itu turunlah ayat ini, '*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya.*'" (Qs. Al Baqarah (2): 189)

19. Bab: Bepergian Merupakan Sebagian dari Siksaan (Bencana)

٨٧٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

876. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bepergian merupakan sebagian dari adzab yang menghalangi seseorang di antara kamu dari makan, minum, dan tidur. Jika ia selesai menunaikan kebutuhannya, maka hendaklah ia segera (pulang) kepada keluarganya.*"

20. Bab: Jika Bepergian Hendaknya Segera Kembali Kepada Keluarganya

(Hadits Ibnu Umar RA no. 573)

27. KITAB ORANG YANG TERHALANG

1. Bab: Orang yang Terhalang, Balasan Orang yang Berburu, dan Firman Allah Ta'ala, *"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) Kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum Kurban sampai di tempat penyembelihan."*

٣٣٧- وَقَالَ عَطَاءٌ: الإِحْصَارُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ بِحَبْسِهِ.

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللَّهِ (حَصُوْرًا) لاَ يَأْتِي النِّسَاءَ

337.[10] Atha' berkata, "Terhalang dari segala sesuatu yang menahannya."[11]

Abu Abdullah mengatakan bahwa *hashuuran* berarti "tidak menggauli istri."

2. Bab: Jika Orang yang Mengerjakan Umrah Terhalang

٨٧٧- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، وَسَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَاهُ: أَنَّهُمَا كَلَّمَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَيَالِيَ نَزَلَ الْجَيْشُ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَامَ نَزَلَ الْحَجَّاجُ ٢/١٦٨) بِابْنِ الزُّبَيْرِ (وَفِي أُخْرَى: عَامَ حَجَّةِ الْحَرُوْرِيَّةِ فِي عَهْدِ ابْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ٢/١٨٤) فَقَالاَ: لاَ يَضُرُّكَ أَنْ لاَ تَحُجَّ الْعَامَ، [إِنَّ النَّاسَ كَائِنٌ بَيْنَهُمْ قِتَالٌ، وَ] إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْ يَصُدُّوْكَ [عَنِ الْبَيْتِ، فَلَوْ أَقَمْتَ]،

---

[10] Disebutkan secara bersambung oleh Abd bin Humaid dengan sanad *shahih* darinya

[11] بحبسه dalam bahasa Yunani adalah بخَشَّة Kata ini tidak hanya berarti "terhalang atau ditahan oleh musuh", tetapi mengandung pengertian umum, yaitu tertahan oleh semua yang menghalangi, seperti musuh, sakit, dan lain-lain.

فَقَالَ: [إِذَنْ أَفْعَلُ كَمَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ قَالَ اللهُ: (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) ٢/١٢٨]، خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ ٢/٢٠٨]، [مُعْتَمِرِيْنَ ٢/ ٢٠٧] فَحَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ دُونَ الْبَيْتِ فَنَحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدْيَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: بُدْنَهُ)، وَحَلَقَ رَأْسَهُ، وَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ الْعُمْرَةَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، أَنْطَلِقُ، فَإِنْ خُلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْبَيْتِ طُفْتُ، وَإِنْ حِيلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَعَلْتُ كَمَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ، فَأَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى إِذَا كَانَ بِظَاهِرِ الْبَيْدَاءِ) [أَهَلَّ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَ] قَالَ: إِنَّمَا شَأْنُهُمَا (وَفِي رِوَايَةٍ: مَا شَأْنُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ إِلاَّ) وَاحِدٌ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ حَجَّةً مَعَ عُمْرَتِي فَلَمْ يَحِلَّ مِنْهُمَا حَتَّى حَلَّ يَوْمَ النَّحْرِ، وَأَهْدَى [هَدْيًا اشْتَرَاهُ بِقُدَيْدٍ، حَتَّى قَدِمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا] [فَطَافَ لَهُمَا طَوَافًا وَاحِدًا] وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ذَلِكَ، فَلَمْ يَنْحَرْ، وَحَلَقَ، وَرَأَى أَنْ قَدْ قَضَى طَوَافَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ بِطَوَافِهِ الأَوَّلِ، وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَذَلِكَ فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٢/ ١٦٨] وَكَانَ يَقُولُ: لاَ يَحِلُّ حَتَّى يَطُوفَ طَوَافًا وَاحِدًا يَوْمَ يَدْخُلُ مَكَّةَ. (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: أَلَيْسَ حَسْبُكُمْ سُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ حُبِسَ أَحَدُكُمْ عَنِ الْحَجِّ طَافَ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ حَلَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى يَحُجَّ عَامًا قَابِلاً فَيُهْدِي أَوْ يَصُومَ إِنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا).

877. Dari Nafi', bahwa Ubaidillah bin Abdullah dan Salim bin Abdullah memberitahukan kepadanya: keduanya berbicara kepada Abdullah bin Umar pada malam hari ketika tentara telah turun (dalam riwayat lain: pada tahun ketika jamaah haji, 2/168) dipimpin oleh Ibnu

Zubair, (dalam riwayat lain: pada tahun ketika golongan Haruriyah melaksanakan haji pada masa Ibnu Zubair RA. 2/184). Keduanya (Ubaidullah dan Salim) berkata, "Tidak ada halangan jika kamu tidak mengerjakan haji pada tahun ini; [pada saat itu orang-orang sedang terlibat peperangan, dan] kami khawatir jika di antara kamu dan Baitullah terdapat halangan (dalam riwayat lain: mereka menghalangi kamu [dari Baitullah, jika kamu mengerjakannya juga]." Ia (Ibnu Umar) berkata, "Jadi aku akan melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah SAW, karena sesungguhnya Allah telah berfirman, '*Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi kamu sekalian.*' 2/128]. Kami keluar bersama Rasulullah SAW [pada waktu Perjanjian Hudaibiyah 2/108], [dalam keadaan melaksanakan umrah 2/207]. Tiba-tiba kami dihalang-halangi oleh kaum kafir Quraisy sebelum kami sampai ke Baitullah. Nabi SAW lalu menyembelih hewan Kurbannya (dalam riwayat lain: untanya) dan mencukur rambutnya. (Oleh karena itu), aku ingin mempersaksikan kepada kamu sekalian bahwa aku telah menetapkan untuk mengerjakan umrah, *Insya Allah*, dan aku akan berangkat. Jika tidak ada yang menghalangi diriku untuk sampai ke Baitullah maka aku akan mengerjakan thawaf, tetapi jika ada halangan (rintangan) di antara diriku dan Baitullah maka aku akan melakukan seperti yang dilakukan Nabi SAW, dan aku bersama beliau." Kemudian Ibnu Umar RA bertalbiyah (memulai ihram) dari Dzulhulaifah untuk mengerjakan umrah, lalu ia berjalan sebentar, (dalam riwayat lain: hingga mencapai perbatasan Baida'). [Ia ihram untuk haji dan umrah], kemudian ia berkata, "Keadaan keduanya (dalam riwayat lain: keadaan haji dan umrah) adalah sama. Sekarang aku mempersaksikan kepada kamu sekalian bahwa aku telah menetapkan diriku untuk mengerjakan haji bersamaan dengan umrah." Oleh karena itu, ia tidak melakukan tahallul dari haji dan umrah sampai ia bertahallul pada hari Nahar. Ia juga menyembelih hewan Kurban [yang ia beli di Qadid, [sampai ia masuk Baitullah dan melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah serta sa'i di antara Shafa (dan Marwah)] [Ia melakukan thawaf dan sa'i satu kali],[12] tidak lebih dari itu, ia tidak menyembelih (hewan Kurban), kemudian mencukur rambutnya. Ia berpendapat bahwa ia telah melaksanakan thawaf haji dan thawaf umrah pada thawaf yang pertama. Ibnu Umar berkata, "Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW 2/168]." Nafi' mengatakan bahwa (Ibnu Umar) tidak melakukan tahallul sampai ia melakukan thawaf satu kali pada saat masuk Makkah. (Dalam riwayat

---

[12] Maksudnya: satu kali thawaf sebanyak tujuh keliling mengitari Ka'bah, dan satu kali sa'i sebanyak tujuh balik di antara Shafa dan Marwah.

lain darinya, ia berkata, "Bukankah sudah cukup bagi kamu sekalian sunnah Rasulullah SAW. Jika salah seorang di antara kamu terhalang ketika mengerjakan haji, hendaknya ia tetap melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, serta sa'i antara Shafa dan Marwah. Setelah itu tahallul (menjadi halal) dari segala sesuatu (yang diharamkan dalam ihram), hingga ia mengerjakan haji pada tahun yang akan datang. Lalu menyembelih hewan Kurban, atau berpuasa jika tidak mendapatkan hewan Kurban").

٨٧٨- قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَدْ أُحْصِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَلَقَ رَأْسَهُ، وَجَامَعَ نِسَاءَهُ، وَنحر هَدْيَهُ، حَتَّى اعْتَمَرَ عَامًا قَابِلاً.

878. Ibnu Abbas RA berkata, "Nabi SAW pernah terhalangi (terkepung oleh musuh), maka beliau mencukur rambutnya, menggauli istri-istrinya, dan menyembelih hewan Kurban (*hadyu*), hingga beliau melaksanakan umrah pada tahun berikutnya."

3. Bab: Terhalang Ketika Mengerjakan Haji

(Bagian hadits Ibnu Umar RA yang telah disebutkan)

4. Bab: Menyembelih Hewan Kurban Sebelum Mencukur Rambut Waktu Terhalang

5. Bab: Orang yang Berkata, "Tidak Ada Pengganti bagi Orang yang Terhalang."[13]

٣٣٨- وَقَالَ رَوْحٌ عَنْ شِبْلٍ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِنَّمَا الْبَدَلُ عَلَى مَنْ نَقَضَ حَجَّهُ بِالتَّلَذُّذِ، فَأَمَّا مَنْ حَبَسَهُ عُذْرٌ أَوْ غَيْرُ

---

[13] Yaitu mengganti ibadah haji atau umrah yang tidak jadi dilakukannya ketika terhalang

ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَحِلُّ وَلَا يَرْجِعُ، وَإِنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ وَهُوَ مُحْصَرٌ نَحَرَهُ إِنْ كَانَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَبْعَثَ بِهِ، وَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَبْعَثَ بِهِ لَمْ يَحِلَّ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ

338.[14] Rauh berkata, "Dari Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA, seraya berkata, 'Mengganti itu hanya diwajibkan bagi orang yang membatalkan hajinya karena bersenang-senang. Sedangkan orang yang terhalang karena adanya suatu udzur atau hal-hal selain itu, maka orang itu boleh melakukan tahallul (mengakhiri ihramnya, baik haji maupun umrah) dan tidak perlu mengulanginya. Jika orang itu membawa hewan Kurban, tetapi ia terhalang, maka ia harus menyembelih hewan Kurbannya. Hal itu dilakukan jika orang tersebut tidak mampu mengirim hewan kurbannya ke tempat penyembelihannya. Tetapi jika ia mampu mengirimkannya, maka orang itu tidak boleh melakukan tahallul, sampai hewan Kurban itu tiba di tempat penyembelihannya."

٣٣٩- وَقَالَ مَالِكٌ وَغَيْرُهُ: يَنْحَرُ هَدْيَهُ، وَيَحْلِقُ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ كَانَ، وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ بِالْحُدَيْبِيَةِ نَحَرُوا، وَحَلَقُوا، وَحَلُّوا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَبْلَ الطَّوَافِ، وَقَبْلَ أَنْ يَصِلَ الْهَدْيُ إِلَى الْبَيْتِ، ثُمَّ لَمْ يُذْكَرْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَحَدًا أَنْ يَقْضُوا شَيْئًا، وَلَا يَعُودُوا لَهُ.

وَ (الْحُدَيْبِيَةُ) خَارِجٌ مِنَ الْحَرَمِ.

339.[15] Imam Malik dan lainnya berkata, "Orang itu (boleh) menyembelih hewan Kurbannya dan mencukur rambutnya di manapun ia berada, dan tidak diwajibkan mengqadha'nya, karena Nabi SAW dan para sahabatnya ketika di Hudaibiyah menyembelih hewan Kurban, mencukur rambut, dan bertahallul (menjadi halal) dari segala sesuatu yang tidak boleh dilakukannya sebelum thawaf dan sebelum hewan Kurban itu sampai di Baitullah. Kemudian tidak disebutkan bahwa Nabi SAW menyuruh seseorang untuk mengqadha'nya, dan mereka juga tidak mengulanginya."

---

[14] Disebutkan secara bersambung oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Tafsir*-nya dari Rauh dengan sanad hadits ini, dan sanad itu adalah *shahih*.

[15] Riwayat ini disebutkan dalam kitab *Al Muwatha'* (1/329).

Hudaibiyah terletak diluar Tanah Suci.

6. Bab: Firman Allah

"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban." (Qs. Al Baqarah (2): 196)

Orang itu diberi pilihan, sedangkan puasa adalah selama tiga hari

(Potongan haditsnya terdapat pada hadits Ka'ab yang akan disebutkan selanjutnya)

7. Bab: Firman Allah

"Atau memberikan sedekah" yaitu memberi makan enam orang miskin.

٨٧٩- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى أَنَّ كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: وَقَفَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُدَيْبِيَةِ [وَأَنَا أُوقِدُ تَحْتَ الْقِدْرِ ٨/٧] وَرَأْسِي يَتَهَافَتُ قَمْلاً، (وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ، قَدْ حَصَرَنَا الْمُشْرِكُونَ، قَالَ: وَكَانَتْ لِي وَفْرَةٌ، فَجَعَلَتِ الْهَوَامُّ تَسَاقَطُ عَلَى وَجْهِي، فَمَرَّ بِي النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) [فَقَالَ: اُدْنُ. فَدَنَوْتُ ٧/٢٣٥-٢٣٦] فَقَالَ: يُؤْذِيكَ هَوَامُّ [رَأْسِ] كَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَاحْلِقْ رَأْسَكَ، أَوْ قَالَ: احْلِقْ! [فَدَعَا الْحَلاَّقَ، فَحَلَقَهُ]، [وَلَمْ يَتَبَيَّنْ لَهُمْ أَنَّهُمْ يَحِلُّونَ بِهَا، وَهُمْ عَلَى طَمَعٍ أَنْ يَدْخُلُوا مَكَّةَ ٢٠٩/٢]، قَالَ فِيَّ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ) إِلَى آخِرِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ تَصَدَّقْ بِفَرَقٍ بَيْنَ سِتَّةٍ [مَسَاكِيْنَ] أَوِ انْسُكْ بِمَا تَيَسَّرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِشَاةٍ. وَفِي أُخْرَى: نُسَيْكَةٍ. قَالَ أَيُّوْبُ: لاَ أَدْرِي بِأَيِّ هَذَا بَدَأَ ٢/٧٠)

879. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa Ka'ab bin Ujrah menceritakan kepadanya, dia berkata, "Rasulullah SAW berhenti di depanku pada waktu di Hudaibiyah [saat aku sedang menyalakan api di bawah periuk, 7/8], dan rambutku berjatuhan sedikit demi sedikit. (Dalam riwayat lain: Kami sedang bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, dan kami sedang ihram. Pada saat itu kami terkepung oleh orang-orang musyrik. Ka'ab berkata, "Aku memiliki rambut tebal, dan kutu-kutu di kepalaku berjatuhan di wajahku. Kemudian Nabi SAW lewat di depanku), dan [beliau berkata, '*Mendekatlah*', maka akupun mendekat, 7/235-236]. Beliau berkata, '*Apakah kutu-kutu di kepalamu menyakitimu*?" Aku menjawab, "Ya." Lalu beliau berkata, "Cukurlah rambutmu."' Ia berkata, "Kemudian aku mencukur rambutku [aku memanggil tukang cukur, dan ia mencukur rambutku]. [Pada saat itu para sahabat belum mengetahui apakah dengan cukuran rambut itu (yang diakibatkan penyakit) menjadikan mereka halal, sedangkan mereka tengah bersiap-siap memasuki kota Makkah." 2/209]. Ka'ab berkata, "Berkenaan dengan masalah (rambut)ku, turunlah ayat ini, '*Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban.*' (Qs. Al Baqarah (2): 196) sampai akhir ayat. Lalu Nabi SAW bersabda, '*Puasalah tiga hari atau bersedekah dengan 1 faraq*[16] *(16 liter) untuk enam orang [orang-orang miskin], atau beribadahlah dengan apa yang mudah.*'" (Dalam riwayat lain: "*Dengan 1 ekor kambing*", dari jalur lain, "*Hewan Kurban yang kecil*". Ayub berkata, "Aku tidak tahu, dengan yang mana ia memulainya 2/70).

---

[16] *Faraq* adalah timbangan atau ukuran yang dikenal di Madinah, yaitu sama dengan 16 liter.

8. Bab: Memberi Makan ½ (Setengah) Sha' Sebagai Fidyah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [فِي هَذَا الْمَسْجِدِ -يَعْنِي مَسْجِدَ الْكُوفَةِ ١٥٨/٥] فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْفِدْيَةِ؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْ (فِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ) فَقَالَ: نَزَلَتْ فِيَّ خَاصَّةً، وَهِيَ لَكُمْ عَامَّةً، حُمِلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَى وَجْهِي، فَقَالَ: مَا كُنْتُ أُرَى الْوَجَعَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى، أَوْ مَا كُنْتُ أُرَى الْجَهْدَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى، [أَمَا] تَجِدُ شَاةً؟ فَقُلْتُ: لَا، فَقَالَ: صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ، لِكُلِّ مِسْكِينٍ، نِصْفَ صَاعٍ [مِنْ طَعَامٍ، وَاحْلِقْ رَأْسَكَ].

Dari Abdullah bin Ma'qil, dia berkata, "Pada suatu ketika aku duduk bersama Ka'ab bin Ujrah RA [di masjid ini –yaitu Masjid Kufah, 5 158], lalu aku bertanya kepadanya tentang fidyah (Dalam riwayat lain: tentang (fidyah puasa)). Ia berkata, 'Ayat itu turun khusus berkenaan dengan diriku, tetapi ia bersifat umum bagi kamu sekalian.' Kemudian aku dibawa menghadap Rasulullah SAW, sedangkan kutu-kutu di kepalaku berjalaran di wajahku. Beliau bersabda, *'Sebelum ini, aku tidak pernah melihat penyakit seperti yang menimpa dirimu sekarang. Atau sebelum ini, aku belum pernah melihat kesusahan seperti yang kamu alami ini. [Apakah] kamu mempunyai kambing?'* Aku menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau bersabda, *'Puasalah tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin, masing-masing setengah (½) sha' [dari makanan, dan cukurlah rambutmu].'*

9. Bab: Membayar Fidyah dengan Menyembelih Seekor Kambing

(Hadits Ka'ab yang telah disebutkan)

10. Bab: Firman Allah, "*Tidak ada perkataan kotor atau keji.*"

(Hadits Abu Hurairah no. 756)

11. Bab: Firman Allah, *"Tidak boleh Rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji."*

(Hadits Abu Hurairah yang telah ditunjukkan)

28. KITAB DENDA BERBURU

1. Bab: Denda Berburu Binatang (Pada Saat Ihram) dan Sejenisnya, serta Firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-ya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan, itu supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." {Qs. Al Maa`idah (5): 95-96}

٣٤٠-٣٤١- وَلَمْ يَرَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَنَسٌ بِالذَّبْحِ بَأْسًا وَهُوَ غَيْرُ الصَّيْدِ، نَحْوُ الإِبِلِ، وَالْغَنَمِ، وَالْبَقَرِ، وَالدَّجَاجِ، وَالْخَيْلِ.

340 dan 341.[17] Ibnu Abbas dan Anas berpendapat bahwa menyembelih hewan tidak apa-apa (boleh),[18] yaitu yang bukan binatang buruan, seperti unta, kambing, sapi, ayam, dan kuda.

---

[17] Atsar Ibnu Abbas RA disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dari jalur Ikrimah dengan maknanya. Sedangkan atsar Anas disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalur Ash-Shabah Al Bajli dengan redaksi sama.

Menurutku, Ash-Shabah adalah seorang yang lemah periwayatannya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *At-Taqrib*.

[18] Maksudnya adalah orang yang sedang ihram boleh menyembelih binatang yang bukan binatang buruan.

2. Bab: Jika Orang-orang yang Sedang Melakukan Ihram Melihat Binatang Buruan lalu Mereka Tertawa dan Orang yang Tidak Mengerjakan Ihram Memahami Keadaan Tersebut

٨٨٠- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: انْطَلَقْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَة [نَحْوَ مَكَّةَ ٢٠٢/٦]، (وَفِي طَرِيْقٍ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِـ (القَاحَةِ)، مِنَ الْمَدِيْنَةِ عَلَى ثَلاَثٍ ٢١١/٢) فَأَحْرَمَ أَصْحَابُهُ وَلَمْ أُحْرِمْ، (وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حَاجًّا، فَخَرَجُوْا مَعَهُ، فَصَرَفَ طَائِفَةً مِنْهُمْ فِيْهِمْ أَبُوْ قَتَادَةَ، فَقَالَ: خُذُوْا سَاحِلَ الْبَحْرِ حَتَّى نَلْتَقِيَ، فَأَخَذُوْا سَاحِلَ الْبَحْرِ، فَلَمَّا انْصَرَفُوْا؛ احْرَمُوْا كُلُّهُمْ إِلاَّ أَبُوْ قَتَادَةَ لَمْ يُحْرِمْ) فَأُنْبِئْنَا بِعَدُوٍّ بِـ (غَيْقَة) (وَفِي رِوَايَةٍ: وَحُدِّثَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ عَدُوًّا يَغْزُوْهُ، فَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَتَوَجَّهْنَا نَحْوَهُمْ.

(وَفِي رِوَايَةٍ: كُنْتُ يَوْمًا جَالِسًا مَعَ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنْزِلٍ فِي طَرِيْقِ مَكَّةَ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَامَنَا، وَالْقَوْمُ مُحْرِمُوْنَ، وَأَنَا غَيْرُ مُحْرِمٍ ١٢٩/٣)، فَبَصُرَ أَصْحَابِي بِحِمَارٍ وَحْشٍ، فَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَضْحَكُ إِلَى بَعْضٍ، [وَأَنَا مَشْغُوْلٌ أَخْصِفُ نَعْلِي، فَلَمْ يُؤْذِنُوْنِي بِهِ، وَأَحَبُّوْا لَوْ أَنِّي أَبْصَرْتُهُ]، فَنَظَرْتُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَالْتَفَتُّ)، فَرَأَيْتُهُ، [فَقُمْتُ إِلَى فَرَسٍ، [يُقَالُ لَهُ الْجَرَادَةُ ٢١٦/٣] فَأَسْرَجْتُهُ ثُمَّ رَكِبْتُ، وَنَسِيْتُ السَّوْطَ وَالرُّمْحَ، فَقُلْتُ لَهُمْ: نَاوِلُوْنِي السَّوْطَ وَالرُّمْحَ، فَقَالُوْا: لاَ وَاللهِ، لاَ نُعِيْنُكَ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ [إِنَّا مُحْرِمُوْنَ] فَغَضِبْتُ، فَنَزَلْتُ،

فَأَخذْتُهُمَا ثُمَّ رَكِبْتُ]، [ثُمَّ أَتَيْتُ الْحِمَارَ مِنْ وَرَاءِ أَكَمَةٍ]، [وَكُنْتُ رَقَّاءً عَلَى الْجِبَالِ]، فَحمَلْتُ عَلَيْهِ الْفَرَسَ، فطَعَنْتُهُ فَأَثْبَتُّهُ (وَفِي طَرِيْقٍ لِثَة: فَلَمْ يَكُنْ إِلاَّ ذَاكَ حَتَّى عَقَرْتُهُ ٦/٢٢٢)، فَاسْتَعَنْتُهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُعِينُونِي، (وَفِي طَرِيْقٍ: فأَتَيْتُ إِلَيْهِمْ، فَقُلْتُ لَهُمْ: قُوْمُوْا فَاحْتَمِلُوْا، قَالُوْا: لاَ نَمَسُّهُ، فَحَمَلْتُهُ حَتَّى جِئْتُ بِهِ) [أَصْحَابِي] [وَقَدْ مَاتَ] [فَقَالَ بَعْضُهُمْ: كُلُوْا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَأْكُلُوْا] فَأَكَلْنَا مِنْهُ (وَفِي طَرِيْقٍ: فَأَكَلَ مِنْه بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَى بَعْضٌ ٣/٢٣٠) [ثُمَّ إِنَّهُمْ شَكُّوْا فِي أَكْلِهِمْ إِيَّاهُ وَهُمْ حُرُمٌ] [فَقُلتُ: أَنَا اَسْتَوْقِفُ لَكُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] فَرُحْنَا وَخَبَّأتُ الْعَضُدَ مَعِيْ]

ثُمَّ لَحِقْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَشِينَا أَنْ نُقْتَطَعَ، [فَطَلَبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]، أَرْفَعُ فَرَسِي شَأْوًا، وَأَسِيرُ عَلَيْهِ شَأْوًا، فَلَقِيتُ رَجُلاً مِنْ بَنِي غِفَارٍ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، فَقُلْتُ: أَيْنَ تَرَكْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: تَرَكْتُهُ بِـ (تَعْهِنَ)، وَهُوَ قَائِلٌ السُّقْيَا، فَلَحِقْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَصْحَابَكَ أَرْسَلُوا يَقْرَءُونَ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَرَحْمَةَ اللَّهِ، وَإِنَّهُمْ قَدْ خَشُوا أَنْ يَقْتَطِعَهُمُ الْعَدُوُّ، فَانْظُرْهُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَانْتَظِرْهُمْ)، فَفَعَلَ.

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّا اصَّدْنَا حِمَارَ وَحْشٍ، وَإِنَّ عِنْدَنَا مِنْهُ فَاضِلَةً، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: مَعَكُمْ مِنْهُ شَيْءٌ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَنَاوَلْتهُ الْعَضُدَ، فَأَكَلَهَا حَتَّى نَفَّدَهَا، وَهُوَ مُحْرِمٌ. وَفِي أُخْرَى: فَحَمَلْنَا مَا

بَقِيَ مِنْ لَحْمِ الأَتَانِ، فَلَمَّا أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّا كُنَّا أَحْرَمْنَا، وَقَدْ كَانَ أَبُو قَتَادَةَ لَمْ يُحْرِمْ، فَرَأَيْنَا حُمُرَ وَحْشٍ فَحَمَلَ عَلَيْهَا أَبُو قَتَادَةَ، فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا، فَنَزَلْنَا فَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهَا، ثُمَّ قُلْنَا: أَنَأْكُلُ لَحْمَ صَيْدٍ وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ؟ فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا، قَالَ: أَمِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا؟ قَالُوا: لاَ.) فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِهِ: [إِنَّمَا هِيَ طُعْمَةٌ أَطْعَمَكُمُوهَا اللَّهُ] [فَـ] كُلُوا (مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا) وَهُمْ مُحْرِمُونَ.

880. Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Kami berangkat bersama Nabi SAW pada tahun perjanjian Hudaibiyah [menuju Makkah, 2/202], (dalam riwayat lain: Kami bersama Rasulullah SAW di (Al Qahah),[19] yang berjarak tiga hari perjalanan dari Madinah 2/211). Lalu para sahabat melakukan ihram, sedangkan aku belum. (Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi SAW keluar (dari Madinah) bermaksud melaksanakan umrah, dan para sahabat berangkat bersama beliau. Lalu sebagian kelompok berpisah, dan di antara mereka adalah Abu Qatadah. Beliau berkata, "*Ambillah jalan melalui tepi pantai sampai kita bertemu.*" Merekapun mengambil jalur tepi pantai. Ketika mereka kembali; semua sahabat melakukan ihram, kecuali Abu Qatadah).

Kemudian kami mendapat berita keberadaan musuh di (Ghaiqah),[20] (dalam riwayat lain: Nabi SAW diberitahu bahwa musuh hendak menyerangnya, maka Nabi SAW pun berangkat), dan kami menuju ke arah mereka.

(Dalam riwayat lain: Pada suatu hari, aku duduk bersama beberapa orang sahabat Nabi SAW di sebuah rumah di jalan menuju Makkah, dan Rasulullah SAW berada di depan kami. Orang-orang pada saat itu sedang melakukan ihram, sedangkan aku tidak berihram. 3/129). Kemudian sahabat-sahabatku melihat seekor keledai liar, maka sebagian mereka tertawa kepada sebagian yang lain. [Aku sedang sibuk menjahit sandalku, hingga mereka tidak mengizinkan aku untuk melakukan itu, dan mereka

---

[19] Nama sebuah tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Jaraknya kurang lebih tiga hari perjalanan dari Madinah.

[20] Nama sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah.

menginginkan seandainya aku melihat {keledai itu}]. Lalu aku melihat (dalam riwayat lain: lalu aku menengok) dan melihatnya. [Kemudian aku menuju kudaku [yang dinamai Al Jaraduh 3/216]. Aku memasang pelana dan menaikinya, tetapi aku lupa dengan cemeti dan panahku. Aku berkata kepada mereka, 'Tolong berikan cemeti dan panah itu kepadaku.' Mereka berkata, 'Tidak. Demi Allah, kami tidak akan membantumu, [karena kami dalam keadaan ihram]". Aku pun marah, lalu turun dan mengambil kedua peralatan itu, naik di atas punggung kuda]. [Aku mengintai keledai itu dari belakang bukit kecil, [dan aku telah menaiki gunung itu]. Kemudian aku pacu kudaku ke arahnya, dan kutikam keledai itu hingga tidak dapat bergerak lagi. (Pada jalur yang ketiga: sebelum keledai itu dibawa, aku telah menyembelihnya di sana, 6/222). Aku meminta bantuan lagi kepada mereka tetapi mereka tidak bersedia membantuku. (Dari jalur lain: Lalu aku datang kepada mereka, dan aku berkata, 'Berdirilah, dan tolong bawa buruan ini'. Mereka berkata, 'Kami tidak akan menyentuhnya.' Lalu aku membawanya sendiri hingga aku sampai [kepada sahabat-sahabatku] [sedang keledai itu sudah mati]. [Sebagian mereka berkata, 'Makanlah', dan sebagian yang lain berkata, 'Jangan dimakan'. Kemudian kami memakan daging buruan itu (dari jalur lain: sebagian sahabat Nabi SAW memakan hasil buruan itu, dan sebagian yang lain menolak, 3/230). {Kemudian mereka merasa ragu-ragu dalam perkara memakan hasil buruan itu, karena mereka sedang berihram]. [Lalu aku berkata, 'Aku akan memohon kepada Nabi SAW supaya beliau menyetujui kamu sekalian']. Kemudian kami pun pergi (menyusul Nabi SAW) dan aku membawa sepotong daging.

Aku berusaha menyusul Rasulullah SAW, tetapi kami khawatir tidak dapat bertemu dengan beliau. [Lalu aku mencari Nabi SAW], maka dari itu sesekali aku mempercepat kudaku dan sesekali aku memperlambatnya. Kemudian aku bertemu dengan seorang laki-laki dari bani Ghifar pada tengah malam. Aku bertanya kepadanya, 'Di mana kamu tinggalkan Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Aku meninggalkan beliau di (Ta'hin),[21] supaya dapat beristirahat di Suqya.' Aku berhasil menyusul Rasulullah SAW, sehingga aku mendatangi beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sahabat-sahabat engkau mengirim salam untuk engkau dengan mengucapkan, "***Alaika as-salam wa rahmatullahi***" (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu). Sesungguhnya mereka takut akan berpapasan dengan musuh, maka lihatlah mereka.'

---

[21] *Ta'hin* adalah mata air yang berjarak sekitar tiga mil (dari Madinah?) Sedangkan *Suqya* adalah daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah.

(Dalam riwayat lain: tunggulah mereka). Sehingga Nabi SAW melakukannya.

Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah berburu keledai liar, dan kami masih mempunyai sisa dagingnya'. (Dalam riwayat lain: 'Lalu kami bertanya tentang perkara itu kepada beliau?' Beliau bertanya, '*Apakah kamu membawa sesuatu?*' Aku menjawab, 'Ya.' kemudian aku berikan potongan daging itu kepada beliau, dan beliau menghabiskannya, padahal beliau sedang ihram. Dalam riwayat lain: "Kami membawa sisa daging keledai tersebut. Ketika mereka sampai ke hadapan Rasulullah SAW, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tengah melakukan ihram, sedangkan Abu Qatadah tidak berihram. Lalu kami melihat beberapa keledai liar, kemudian Abu Qatadah memburunya, dan ia (berhasil menangkap dan menyembelih satu ekor keledai. Kemudian kami berhenti dan memakan dagingnya. Oleh karena itu kami bertanya, apakah kami boleh makan daging binatang buruan pada saat melakukan ihram?' Lalu kami membawa sisa daging itu. Nabi SAW bertanya, '*Apakah ada seseorang di antara kamu yang menyuruhnya* (Abu Qatadah) *untuk memburunya atau menunjukkannya?*' Mereka menjawab, 'Tidak.') Lalu Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya, "*Sesungguhnya (daging binatang buruan) tersebut adalah nikmat (rezeki) yang diberikan Allah kepada kalian, [maka] makanlah [sisa dagingnya]*'. Sedangkan mereka pada saat itu sedang melakukan ihram."

3. Bab: Orang yang Sedang Mengerjakan Ihram Tidak Boleh Membantu Orang yang Tidak Berihram Untuk Membunuh Binatang buruan

(Hadits Abu Qatadah yang telah disebutkan)

4. Bab: Orang yang Sedang Berihram Tidak Boleh Menunjukkan Binatang Buruan Kepada Orang yang Tidak Berihram Supaya Memburunya

(Hadits Abu Qatadah yang telah disebutkan)

5. Bab: Jika Orang yang Sedang Mengerjakan Ihram Diberi Hadiah Seekor Keledai Liar yang Masih Hidup, dan Ia Tidak Menerimanya

٨٨١- عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ اللَّيْثِيِّ [وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٣/١٣٦] أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارًا وَحْشِيًّا، وَهُوَ بِـــ (الأَبْوَاءِ) أَوْ بِـــ (وَدَّانَ) (وَهُوَ مُحْرِمٌ) فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: [أما ٣/١٣٠] إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ إِلاَّ أَنَّا حُرُمٌ.

(وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ صَعْبٌ: فَلَمَّا عَرَفَ فِي وَجْهِي رَدَّهُ هَدِيَّتِي قَالَ: لَيْسَ بِنَا رَدٌّ عَلَيْكَ، وَلَكِنَّا حُرُمٌ)

881. Dari Sha'b bin Jatstsamah Al Laits [ia adalah salah seorang sahabat Nabi SAW 3/136], bahwa ia menghadiahkan seekor keledai liar kepada Rasulullah SAW ketika beliau berada di (Abwa'] atau [Waddan].[22] [Beliau sedang mengerjakan ihram], maka beliau mengembalikannya. Ketika beliau melihat ekspresi wajah Ash-Sha'ab, beliau bersabda, "*[Sesungguhnya, 3/130] kami tidak menolaknya, kecuali karena kami sedang melakukan ihram.*" (Dalam riwayat lain: Sha'b berkata, "Ketika Nabi SAW mengetahui ekspresi wajahku pada saat beliau mengembalikan hadiahku, beliau bersabda, '*Bukannya kami menolak hadiahmu, tetapi kami sedang mengerjakan ihram*'").

[22] Abwa' dan Waddan adalah dua tempat yang berada di dekat Juhfah. Tapi Abwa' lebih dekat ke Juhfah daripada Waddan.

6. Bab: Binatang yang Boleh Dibunuh oleh Orang yang Sedang Mengerjakan Ihram

٨٨٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ فِي قَتْلِهِنَّ جُنَاحٌ [:وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ، والْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ ٤/٩٩].

882. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ada lima macam binatang, dimana orang yang sedang mengerjakan ihram tidak berdosa untuk membunuhnya. (Binatang-binatang yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang berihram) [yaitu: kalajengking, tikus, anjing galak, burung gagak, dan burung rajawali 4/99]*".

٨٨٣- وَعَنْه قَالَ: قَالَتْ حَفْصَةُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لاَ حَرَجَ عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ؛ الْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

883. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Hafshah mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Ada lima macam binatang yang tidak ada dosa bagi orang yang membunuhnya, yaitu: burung gagak, burung rajawali, tikus, kalajengking, dan anjing galak.*'"

٨٨٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ، يَقْتُلُهُنَّ فِي الْحَرَمِ؛ الْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

884. Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ada lima macam binatang yang semuanya berbahaya, sehingga boleh dibunuh pada saat ihram, yaitu: burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing galak (gila).*"

٨٨٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ [ابْنِ مَسْعُوْدٍ] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مع النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ بِمِنًى، إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِ (وَالْمُرْسَلاتِ) وَإِنَّهُ لَيَتْلُوهَا، وَإِنِّي لأَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا، إِذْ وَثَبَتْ عَلَيْنَا حَيَّةٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوهَا. فَابْتَدَرْنَاهَا، فَذَهَبَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا.

885. Dari Abdullah (ibnu Mas'ud), dia berkata, "Ketika kami bersama Nabi SAW di dalam sebuah gua di Mina, tiba-tiba diturunkanlah surah *Wal Mursalaat* kepada beliau. Lalu beliau membacakannya dan aku benar-benar menerimanya dari mulut beliau. Pada saat mulut beliau masih basah dengan ayat itu, tiba-tiba ada seekor ular melompat ke arah kami, lalu Nabi SAW bersabda, *'Bunuhlah ular itu!'* Kami segera mengejar ular itu, tapi ular itu telah pergi. Kemudian Nabi SAW bersabda, *'Ular itu telah lolos dari kejahatanmu sebagaimana kamu telah lolos dari kejahatannya.'"*

٨٨٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْوَزَغِ: فُوَيْسِقٌ. وَلَمْ أَسْمَعْهُ أَمَرَ بِقَتْلِهِ.

886. Dari Aisyah RA, istri Nabi SAW, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Cicak itu kecil bahayanya."* Aku tidak mendengar beliau menyuruh untuk membunuhnya.

7. Bab: Tidak Boleh Memotong Pohon di Tanah Suci

(Hadits Abu Syuraih Al Adawi no. 70)

٢٨٧- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُعْضَدُ شَوْكُهُ

287.[23] Ibnu Abbas berkata, "Dari Nabi SAW, '*Tumbuh-tumbuhan (pohon) di Tanah Suci tidak boleh dipotong.*' "

8. Bab: Binatang Buruan di Tanah Suci Tidak Boleh Diusir

(Hadits Ibnu Umar RA yang akan disebutkan sesudah bab ini)

9. Bab: Larangan Berperang di Makkah

٢٨٨- وَقَالَ أَبُو شُرَيْحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَسْفِكُ بِهَا دَمًا

288.[24] Abu Syuraih RA berkata, "Dari Nabi SAW, '*Tidak (diperbolehkan bagi siapapun) menumpahkan darah di Makkah.*' "

٨٨٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ افْتَتَحَ مَكَّةَ: لاَ هِجْرَةَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا، فَإِنَّ هَذَا بَلَدٌ حَرَّمَ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي، [وَلاَ لِأَحَدٍ بَعْدِيْ ٢/٩٥] وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلاَ يَلْتَقِطُ لُقَطَتَهُ، إِلَّا مَنْ عَرَّفَهَا [وَفِي رِوَايَةٍ: إِلاَّ لِمُعَرِّفٍ ٢/١٣ وَفِي أُخْرَى: إِلاَّ لِمُنْشِدٍ ٣/

[23] Disebutkan secara bersambung olehnya pada hadits berikut, no. (887).

[24] Potongan hadits ini adalah sebagian dari haditsnya yang tercantum pada no. (70).

٩٤] وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا. قَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلاَّ الإِذْخِرَ، فَإِنَّهُ [لاَ بُدَّ مِنْهُ ٥/٩٨] لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوتِهِمْ. (وَفِي طَرِيقٍ آخرَ: فَإِنَّهُ لِصَاغَتِنَا وَلِقُبُورِنَا، وَفِي رِوَايَةٍ: وَلِسُقُفِ بُيُوتِنَا ٣/١٣) [فَسَكَتَ ثُمَّ]، قَالَ: إِلاَّ الإِذْخِرَ [قَالَ عِكْرِمَةُ: هَلْ تَدْرِي مَا (يُنَفَّرُ صَيْدُهَا)؟ هُوَ أَنْ تُنَحِّيَهُ مِنَ الظِّلِّ وَتَنْزِلَ مَكَانَهُ]

887. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda pada hari penaklukan Makkah. *'Tidak ada hijrah tetapi jihad (perjuangan) dan niat, dan apabila kamu sekalian disuruh untuk keluar (diusir), maka keluarlah. Sesungguhnya negeri ini (Makkah) adalah negeri yang diharamkan (yang dijadikan tanah suci oleh Allah) sejak Allah menciptakan langit dan bumi, dan Makkah adalah suci karena kesucian Allah sampai hari kiamat. Di negeri ini pula tidak pernah dihalalkan peperangan bagi siapapun sebelumku, [dan tidak juga bagi siapapun sesudahku 2/95]. Bahkan tidak pula (dihalalkan peperangan itu) bagi diriku sendiri, kecuali pada siang hari. Negeri (Makkah) ini adalah suci karena kesucian Allah sampai hari kiamat. Pohon di negeri ini tidak boleh ditebang, binatang buruannya tidak boleh diusir, dan barang temuannya (luqathah) tidak boleh diambil, kecuali oleh orang yang mengumumkannya, (*dalam riwayat lain: *kecuali bagi orang yang mengumumkan 2/13,* dalam riwayat lain: *kecuali oleh orang yang mencarinya 3/94], dan rumputnya tidak boleh dipotong"* Ibnu Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali pohon *idzkhir* (boleh dipotong), karena pohon itu [harus, 5/98] dipergunakan untuk (keperluan) pandai besi dan rumah-rumah mereka." (Dalam riwayat lain: Karena pohon (*idzkhir*) diperlukan untuk tukang emas, perak, dan kuburan kami. Dalam riwayat lain lagi: dan untuk atap rumah kami, 3/13). [Beliau diam, kemudian] bersabda, *"Kecuali idzkhir."* [Ikrimah berkata, "Apakah engkau tahu, hal yang dapat (mengusir binatang buruannya?) Yaitu kamu menyingkirkannya dari sarangnya, kemudian kamu menempati tempatnya."

10. Bab: Berbekam Bagi Orang yang Ihram[25]

٣٤٢- وَكَوَى ابْنُ عُمَرَ ابْنَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَيَتَدَاوَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ طِيبٌ

342.[26] Ibnu Umar menempelkan besi panas pada kulit anaknya, sedangkan dia dalam keadaan ihram, dan berobat dengan sesuatu selama tidak mengandung wewangian.

٨٨٨- عن ابْنِ بُحَيْنَةَ رضيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَجمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ (بِلَحْيِ جمَلٍ) [مِنْ طَرِيقِ مَكَّةَ ١٥/٧] فِي وَسطِ رَأْسِهِ

888. Dari Ibnu Buhainah RA, dia berkata, "Nabi SAW berbekam di tengah kepalanya di daerah Lahyi Jamal (tempat menuju kota Makkah) 7/15) padahal beliau sedang melakukan ihram."

11. Bab: Pernikahan Orang yang Sedang Ihram

٨٨٩- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّه عَنْهما أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

889. Dari Ibnu Abbas RA. diriwayatkan bahwa Nabi SAW menikahi Maimunah, padahal beliau sedang melakukan ihram.[27]

---

[25] Atau mengobati penyakit, seperti mengeluarkan darah kotor dengan menyedotnya melalui urat dan sejenisnya.

[26] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dari jalur Mujahid, darinya dengan redaksi yang sama.

[27] Demikian yang terdapat pada riwayat ini. Tetapi yang benar adalah bahwa Nabi SAW menikahi Maimunah pada saat beliau halal (tidak sedang ihram). Hal itu ditetapkan dari sejumlah sahabat, termasuk Maimunah sendiri, sebagaimana ia tegaskan dalam kitab *Irwa Al Ghalil* no. (1027).

12. Bab: Wangi-wangian yang Dilarang bagi Orang yang Sedang Melakukan Ihram, Baik Lelaki Maupun Perempuan

٣٤٣- وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: لاَ تَلْبَسِ الْمُحْرِمَةُ ثَوْبًا بِوَرْسٍ أَوْ زَعْفَرَانٍ

343.[28] Aisyah RA berkata, "Perempuan yang sedang ihram tidak boleh mengenakan pakaian yang dilumuri dengan *wars* (minyak wangi) atau minyak za'faran."

(Hadits Ibnu Umar RA yang disebutkan pada no. 89)

13. Bab: Mandi bagi Orang yang Melakukan Ihram

٣٤٤- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: يَدْخُلُ الْمُحْرِمُ الْحَمَّامَ

٣٤٥-٣٤٦- وَلَمْ يَرَ ابْنُ عُمَرَ وَعَائِشَةُ بِالْحَكِّ بَأْسًا

344.[29] Ibnu Abbas RA berkata, "Orang yang sedang melakukan ihram boleh masuk ke kamar mandi."

345 dan 346.[30] Ibnu Umar RA dan Aisyah tidak melihat bahwa menggaruk itu dilarang.

٨٩٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْعَبَّاسِ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ اخْتَلَفَا بِـــ (الأَبْوَاءِ) فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ: يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ. وَقَالَ الْمِسْوَرُ: لاَ يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ. فَأَرْسَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَبَّاسِ إِلَى أَبِي

---

[28] Disebutkan secara bersambung oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/47) dengan sanad kuat. Telah ditetapkan pula dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'* oleh Abu Daud dan lainnya, dan ia yang mengeluarkannya pada kitab *Shahih Abu Daud* (1603).

[29] Disebutkan secara bersambung oleh Daruquthni dan Al Baihaqi dengan sanad *shahih* darinya.

[30] Atsar Ibnu Umar disebutkan secara bersambung oleh Al Baihaqi (5/64) dengan sanad *hasan* darinya. Sedangkan atsar Aisyah disebutkan secara bersambung oleh Malik dengan sanad yang didalamnya terdapat perawi yang tidak diketahui, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Malik.

أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ، فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ بَيْنَ الْقَرْنَيْنِ، وَهُوَ يُسْتَرُ بِثَوْبٍ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ حُنَيْنٍ، أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْعَبَّاسِ أَسْأَلُكَ: كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ؟ فَوَضَعَ أَبُو أَيُّوبَ يَدَهُ عَلَى الثَّوْبِ فَطَأْطَأَهُ، حَتَّى بَدَا لِي رَأْسُهُ، ثُمَّ قَالَ لإِنْسَانٍ يَصُبُّ عَلَيْهِ: اصْبُبْ. فَصَبَّ عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ حَرَّكَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ.

890. Dari Abdullah bin Hunain, bahwa Abdullah bin Abbas dan Miswar bin Makhramah saling berselisih pendapat ketika keduanya berada di Abwa'. Abdullah bin Abbas berkata, "Orang yang sedang melakukan ihram boleh membasuh kepalanya." Miswar berkata, "Orang yang sedang melakukan ihram tidak boleh membasuh kepalanya." Kemudian Abdullah bin Abbas mengutus aku kepada Abu Ayyub Al Anshari (untuk menanyakan perihal yang mereka perselisihkan). Aku mendapatkan Abu Ayyub Al Anshari sedang mandi di antara kedua tepi sumur dan ia menutupnya dengan kain. Selanjutnya aku mengucapkan salam kepadanya, lalu ia bertanya, "Siapakah itu?" Aku menjawab, "Aku, Abdullah bin Hunain. Abdullah bin Abbas menyuruhku supaya menemui engkau dan menanyakan bagaimana Rasulullah SAW membasuh kepalanya ketika beliau sedang melakukan ihram?" Lalu Abu Ayyub Al Anshari meletakkan tangannya pada kain tutup itu, dan menariknya ke bawah sehingga aku dapat melihat kepalanya dengan jelas. Kemudian ia berkata kepada seseorang yang mengucurkan air kepadanya, "Kucurkanlah air itu!" Lalu orang itu mengucurkan air ke kepala Abu Ayyub. Ia menggerak-gerakkan kepalanya dengan kedua tangannya, dan menarik kedua tangannya ke depan dan ke belakang. Lalu ia berkata, "Demikianlah aku melihat Rasulullah SAW melakukannya."

14. Bab: Memakai Sepatu (*Khuff*)[31] bagi Orang yang Sedang Melakukan Ihram Jika Dia Tidak Mendapatkan Sandal

٨٩١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ (وَفِي رِوَايَةٍ: خَطَبَنَا ٢/٢١٦) بِعَرَفَاتٍ [فَقَالَ]: مَنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ؛ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا؛ فَلْيَلْبَسْ سَرَاوِيلَ. لِلْمُحْرِمِ.

891. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW berkhutbah (dalam riwayat lain: Nabi berkhutbah kepada kami 2/216) di padang Arafah. [Beliau bersabda], *'Barang siapa tidak mendapatkan sandal hendaknya ia memakai sepatu (*khuff*), dan barang siapa yang tidak mendapatkan kain hendaknya ia mengenakan celana panjang, untuk orang yang melakukan ihram.'*"

15. Bab: Jika Orang yang Sedang Melakukan Ihram Tidak Mendapatkan Kain, Hendaknya Ia Memakai Celana

(Hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan di atas)

16. Bab: Membawa Senjata bagi Orang yang Sedang Ihram

٣٤٧- وَقَالَ عِكْرِمَةُ: إِذَا خَشِيَ الْعَدُوَّ لَبِسَ السِّلَاحَ وَافْتَدَى.
وَلَمْ يُتَابَعْ عَلَيْهِ فِي الْفِدْيَةِ

347.[32] Ikrimah berkata, "Jika ia (orang yang sedang ihram) takut musuh, ia dapat membawa senjata dan membayar *fidyah* (tebusan)."

[31] "*Khuff*" adalah sejenis sepatu (selop).

Ia tidak dituntut membayar *fidyah* karena hal itu.

(Bagian hadits Al Barra` pada kitab 64 bab 43)

17. Bab: Memasuki Masjidil Haram dan Makkah Tanpa Ihram

٣٤٨- وَدَخَلَ ابْنُ عُمَرَ.

وَإِنَّمَا أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالإِهْلاَلِ لِمَنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَلَمْ يَذْكُرْ لِلْحَطَّابِينَ وَغَيْرِهِمْ.

348.[33] Ibnu Umar RA pernah masuk ke Makkah.[34]

Nabi SAW menyuruh melakukan ihram hanya bagi orang-orang yang berniat mengerjakan haji dan umrah, dan beliau tidak menyebutkan[35] untuk para tukang kayu bakar dan selain mereka.

٨٩٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ، فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: اقْتُلُوهُ. [قَالَ مَالِكٌ: وَلَمْ يَكُنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا نَرَى وَاللهُ أَعْلَمُ يَوْمَئِذٍ مُحْرِمًا ٥/٩٢]

---

32 Al Hafizh berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa riwayat ini disampaikan secara *maushul*."

33 Disebutkan secara bersambung oleh Malik dalam kitab *Al Muwatha`* dengan sanad *shahih* darinya.

34 Yaitu ketika sampai kepadanya berita tentang fitnah (bencana) di Qadid. Ibnu Umar keluar dari Makkah dan masuk kembali, sedangkan ia dalam keadaan halal (tidak berihram). (Penulis)

35 Yaitu Nabi SAW, dalam riwayat Abu Al Waqt *lam yadzkurhu* (tidak menyebutkannya), atau tidak memerintahkan ihram kepada orang-orang yang sering keluar masuk Makkah, seperti para tukang kayu bakar, penjual rumput dan pedagang air minum.

892. Dari Anas bin Malik RA, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW memasuki Makkah pada tahun penaklukkan Makkah dengan memakai pelindung kepala dari besi di atas kepalanya. Ketika beliau melepaskannya, datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Ibnu Khathal telah tergantung tabir Ka'bah." Beliau bersabda, "*Bunuhlah ia.*" [Malik berkata, "Nabi SAW tidak seperti yang kami lihat. Pada saat itu, hanya Allah yang mengetahui, apakah beliau sedang berihram?" 5 92]

18. Bab: Jika Seseorang Melakukan Ihram dengan Mengenakan Gamis (Kemeja) karena Tidak Tahu

٣٤٩ – وَقَالَ عَطَاءٌ: إِذَا تَطَيَّبَ أَوْ لَبِسَ جَاهِلاً أَوْ نَاسِيًا فَلاَ كَفَّارَةَ عَلَيْهِ

349.[36] Atha' berkata, "Jika seseorang yang sedang melakukan ihram memakai minyak wangi dan memakai pakaian biasa karena tidak tahu atau lupa, maka tidak ada *kafarah* (denda) atas dirinya."

(Potongan hadits mengenai hal ini terdapat pada hadits Ya'la yang disebutkan pada no. 868. Sebagian haditsnya terdapat pula pada haditsnya yang lain yang akan dikemukakan pada kitab 37 (*Al Ijarah*) bab 5)."

19. Bab: Jika Orang yang Melakukan Ihram Meninggal Dunia di Arafah, Maka dan Nabi SAW Tidak Memerintahkan Kepada Ahli Warisnya untuk Menyelesaikan Hajinya

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas RA no. 641)

20. Bab: Sunah bagi Orang yang Melakukan Ihram Jika Meninggal Dunia

(Hadits Ibnu Abbas RA yang telah ditunjukkan)

---

[36] Disebutkan secara bersambung oleh Ath-Thabrani dalam kitabnya *Al-Kabir*.

21. Bab: Haji dan Nadzar yang Harus Ditunaikan Atas Nama Orang yang Meninggal Dunia, dan Laki-laki Mengerjakan Haji untuk Perempuan

٨٩٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا. (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ أُخْتِي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٧/٢٣٣) أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَــ[هُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَــ ٨/١٥٠] اقْضُوا اللَّهَ، فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

893. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi SAW, dia berkata, "Sesungguhnya ibuku bernadzar untuk menunaikan haji, tetapi ia belum menunaikan hajinya sampai ia meninggal dunia. Apakah aku harus menghajikannya?" Beliau bersabda, "*Ya, berhajilah untuk ibumu*". (Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. ia berkata, 'Saudara perempuanku bernadzar untuk menunaikan haji, tetapi ia sudah meninggal (sebelum menunaikan hajinya)'.[37] Lalu Nabi SAW bersabda, 7/233) '*Bagaimana pendapatmu, jika ibumu mempunyai hutang. Apakah kamu akan melunasi- [nya*?' Wanita itu menjawab, 'Ya.' Lalu Nabi SAW bersabda, '*Karena itu*, 8/150] *tunaikanlah (hak) Allah, sebab Allah lah yang lebih berhak untuk ditepati*.'"

---

[37] Al Hafizh Ibnu Hajar menunjukkan cacat lafazh ini pada riwayat yang kedua Setelah menyebutkannya. ia berkata. "Seandainya hadits itu dihapal (dipelihara), kemungkinannya bahwa saudara laki-laki itu bertanya tentang saudara perempuannya, dan anak perempuan bertanya tentang ibunya."

22. Bab: Mengerjakan Haji untuk Orang yang Tidak Dapat Bepergian (Menetap di Atas Kendaraannya)

(Hadits Ibnu Abbas RA yang akan disebutkan pada kitab 79 *Al Isti'dzan* (Mohon izin) bab 2)

23. Bab: Perempuan Mengerjakan Haji untuk Laki-laki

(Hadits Ibnu Abbas RA yang telah ditunjukkan)

24. Bab: Hajinya Anak-anak

٨٩٤- عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: حُجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ. (وَمِنْ طَرِيْقِ الْجُعَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ يَقُوْلُ لِلسَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ؛ وَكَانَ قَدْ حُجَّ بِهِ فِي ثَقَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

894. Dari Sa'ib bin Yazid, dia berkata, "Aku pernah dibawa haji bersama Rasulullah SAW, sedangkan ketika itu aku berumur 7 (tujuh) tahun. (Dari jalur Al Ju'aid bin Abdurrahman, dia berkata, "Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Sa'ib bin Yazid, "Dan dia telah dibawa haji bersama Nabi SAW")[38]

[38] Al Hafizh berkata, "Ia tidak menyebutkan ucapan Umar dan tidak pula jawaban Sa'ib. Tampaknya ia bertanya kepadanya tentang ukuran mud." Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang *Kafarah* (denda) dengan ungkapan berikut, "Satu (1) Sha' pada jaman Nabi SAW adalah satu pertiga (1 1/3) mud. Kemudian ukuran ini ditambah pada zaman Umar bin Abdul Aziz".

25. Bab: Hajinya Kaum Wanita

٨٩٥- عَنْ إِبْرَاهِيمَ (بنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْن عَوْف) أَذِنَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لأَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا، فَبَعَثَ مَعَهُنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْف.

895. Dari Ibrahim (bin Abdurrahman bin Auf), bahwa Umar RA mengizinkan istri-istri Nabi SAW untuk melaksanakan haji mereka yang terakhir. Umar mengutus Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf bersama mereka.

٨٩٦- عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلاَ نَغْزُو وَنُجَاهِدُ مَعَكُمْ؟ فَقَالَ: لَكِنَّ أَحْسَنُ الْجِهَادِ وَأَجْمَلُهُ: الْحَجُّ؛ حَجٌّ مَبْرُورٌ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَلاَ أَدَعُ الْحَجَّ بَعْدَ إِذْ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

896. Dari Aisyah *ummul mukminin* RA, dia berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, apakah kami (kaum wanita) tidak dapat ikut serta dalam berperang dan berjihad bersama kamu sekalian (kaum lelaki)?' Rasulullah SAW bersabda, '*Kamu sekalian (kaum wanita) memiliki jihad (perjuangan) yang lebih baik dan lebih indah, (Jihad itu adalah) haji, yaitu haji yang mabrur.*' Lalu Aisyah berkata, 'Aku tidak pernah meninggalkan haji sesudah mendengar sabda Rasulullah SAW tersebut.'"

٨٩٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ: لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَلا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ: لا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ ١٥٩،٦) إِلاَّ وَمعهَا مَحْرَمٌ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشِ (وَفِي رِوَايَةٍ: اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ ١٨/٤) كَذَا وَكَذَا، وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ؟ فَقَالَ: اخْرُجْ مَعَهَا. (وَفِي رِوَايَةٍ: اذْهَبْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ)

897. Dari Ibnu Abbas RA, dia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Seorang perempuan tidak boleh bepergian kecuali bersama muhrimnya, dan seorang laki-laki tidak boleh masuk ke rumah (bertamu kepada) seorang perempuan.* (Dalam riwayat lain: *Seorang laki-laki tidak boleh berduaan dengan seorang perempuan, 6/159) kecuali perempuan itu bersama muhrimnya.*" Kemudian seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin berperang bersama pasukan (dalam riwayat lain: Aku diwajibkan untuk mengikuti perang, 4/18) ini dan itu, sedangkan istriku ingin menunaikan haji" Beliau bersabda, "*Pergilah bersama istrimu.*" (Dalam riwayat lain: "*Pergilah dan laksanakanlah haji bersama istrimu.*")

٨٩٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانٍ الْأَنْصَارِيَّةِ: مَا مَنَعَكِ مِنَ الْحَجِّ، (وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْ تَحُجِّينَ مَعَنَا؟ ٢/٢٠٠) قَالَتْ: [كَانَ لَنَا نَاضِحٌ، فَرَكِبَهُ] أَبُو فُلَانٍ تَعْنِي زَوْجَهَا [وَابْنَهَا] حَجَّ عَلَى أَحَدِهِمَا وَ [تَرَكَ] الْآخَرَ يَسْقِي أَرْضًا لَنَا، قَالَ: [فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اعْتَمِرِي]، فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِي.

٢٨٩- عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

898. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW pulang dari haji, beliau bersabda kepada Ummu Sinan Al Anshariyah, '*Apakah yang menghalangimu dari haji?*' (Dalam riwayat lain: *untuk melaksanakan haji bersama kami, 2/200).* Ia menjawab, '[kami mempunyai unta yang dipakai] Ayah Fulan, maksudnya suami [dan putranya] untuk melaksanakan haji, dan [ia meninggalkan] unta lainnya untuk menyirami kebun kami.' Beliau bersabda, ['*Jika tiba bulan*

Ramadhan, laksanakanlah umrah]. Sesungguhnya umrah pada bulan Ramadhan sama nilainya dengan haji bersamaku'."[39]

289.[40] Dari Jabir, dari Nabi SAW.

26. Bab: Orang yang Bernadzar untuk Berjalan Menuju Ka'bah

٨٩٩- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى شَيْخًا يُهَادَى (وَفِي رِوَايَةٍ: يَمْشِي ٨/٢٣٤) بَيْنَ ابْنَيْهِ قَالَ: مَا بَالُ هَذَا؟ قَالُوا: نَذَرَ أَنْ يَمْشِيَ. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَنْ تَعْذِيبِ هَذَا نَفْسَهُ لَغَنِيٌّ، أَمَرَهُ أَنْ يَرْكَبَ.

899. Dari Anas RA, diriwayatkan bahwa Nabi SAW melihat laki-laki tua yang dipapah (dalam riwayat lain: berjalan, 8/234) oleh dua orang anaknya. Beliau bertanya, *"Kenapa ini?"* Mereka menjawab, "Dia telah bernadzar untuk berjalan kaki (menuju Ka'bah)." Lalu Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan (yakni tidak menghendaki) orang ini untuk menyiksa dirinya."* Kemudian beliau menyuruhnya supaya naik kendaraan.[41]

٩٠٠- عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: نَذَرَتْ أُخْتِي أَنْ تَمْشِيَ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ، وَأَمَرَتْنِي أَنْ أَسْتَفْتِيَ لَهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ، فَقَالَ:

---

[39] Demikian yang tercantum pada teks kami dari kitab *Ash-Shahih* (*Shahih Bukhari*) dan pada teks-teks lain. Pada teks (Eropa) tercantum حجة او حجة معي (haji atau haji bersamaku). Dengan lafazh ini, An-Nawawi menisbatkannya kepada Bukhari dan Muslim dalam bukunya *Ar-Riyadh*. Itu adalah riwayat Al-Harawi dalam *Ash-Shahih*.

[40] Riwayat ini *mu'allaq*, dan telah disebutkan secara bersambung oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad *shahih* secara *marfu'*. Sedangkan ungkapan "*ma'i*" (bersamaku) adalah tambahan yang *shahih*. Jika tidak, maka disebutkannya dalam kitab *Ash-Shahih* merupakan bukti yang cukup, karena riwayat ini memiliki banyak syahid yang disebutkan dalam *Al Irwa'* (1586).

[41] Dalam teks hadits di atas, tidak terdapat proposisi *wa* di depan *amarahu*, sedangkan menurut riwayat Al Kasymahani disebutkan *wa amarahu* dengan tambahan *wa*. Aku katakan, "Itu adalah riwayat Muslim (5/79), dan dalam riwayat Ahmad (3/114 dan 235) disebutkan, '*Fa amarahu*' (kemudian beliau menyuruhnya), dan dalam riwayatnya yang lain (3/271) disebutkan '*Fal yarkab*', bukan '*An yarkab*' (supaya berkendaraan).

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَمْشِ، وَلْتَرْكَبْ. قَالَ: وَكَانَ أَبُوْا الْخَيْرِ لاَ يُفَارِقُ عُقْبَةَ.

900. Dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Saudara perempuanku bernadzar untuk berjalan kaki ke Baitullah, dan dia menyuruhku untuk memohon fatwa kepada Rasulullah SAW dalam perkara ini. Kemudian aku memohon fatwa kepada Nabi SAW, maka beliau SAW bersabda, *'Hendaknya dia berjalan dan berkendaraan.'*"

29. KITAB KEUTAMAAN MADINAH

1. Bab: Kesucian Madinah

٩٠١- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَدِينَةُ حَرَمٌ، مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا، لاَ يُقْطَعُ شَجَرُهَا، وَلاَ يُحْدَثُ فِيهَا حَدَثٌ، مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا [أَوْ آوَى مُحْدِثًا ١٤٨/٨] فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

901. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Madinah itu haram dari ini... sampai ini...., tidak boleh dipotong (ditebang) pohonnya dan tidak boleh melakukan bid'ah {kejahatan} di dalamnya.*[42] *Barang siapa yang berbuat demikian [atau menolong orang yang melakukan kejahatan 8/148] maka laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia akan ditimpakan kepadanya."*

٩٠٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: لَوْ رَأَيْتُ الظِّبَاءَ بِالْمَدِيْنَةِ تَرْتَعُ مَاذَ عَرْتُهَا] قَالَ الرَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُرِّمَ مَا بَيْنَ لاَبَتَيِ الْمَدِيْنَةِ عَلَى لِسَانِي، (وَفِي طَرِيْقٍ: مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا حَرَامٌ) قَالَ: وَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي حَارِثَةَ فَقَالَ: أَرَاكُمْ يَا بَنِي حَارِثَةَ قَدْ خَرَجْتُمْ مِنَ الْحَرَمِ، ثُمَّ الْتَفَتَ فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمْ فِيهِ.

902. Dari Abu Hurairah RA, [ia berkata, "Seandainya aku melihat kijang-kijang hidup di Madinah, pasti aku tidak akan mengusirnya"].[43] Rasulullah SAW bersabda, *"Diharamkannya apa (daerah) yang ada*

---

[42] Tidak boleh ada perbuatan yang menyalahi Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya di dalamnya.

[43] Atau "Aku tidak akan mengejutkan binatang itu hingga lari, dan tidak akan pula aku keluarkan dari habitatnya" Oleh karena itu, ia dijuluki sebagai tempat yang tidak ada binatang buruannya.

diantara dua tanah hitam[44] *di Madinah adalah seperti yang aku sabdakan."* (Dalam riwayat yang lain: *apa yang ada diantara dua tanah yang berbatuan hitam, termasuk tanah haram*).

Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW mendatangi bani Haritsah, dan beliau bersabda, '*Aku melihat kalian, wahai bani Haritsah, telah keluar dari tanah haram.*' Kemudian beliau berpaling dan bersabda, '*Tidak, kalian masih di tanah haram.*'"

2. Bab: Keutamaan Madinah dan Madinah Akan Menyingkirkan Orang yang Berniat Jahat

٩٠٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى، يَقُولُونَ: يَثْرِبُ، وَهِيَ الْمَدِينَةُ، تَنْفِي النَّاسَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

903. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Aku diperintahkan pergi ke suatu desa yang menjajah desa-desa yang lain, mereka menyebutnya Yatsrib, yaitu Madinah. Desa ini menyingkirkan manusia-manusia jahat, sebagaimana alat peniup api (ubupan) membersihkan karat dari besi.*'"

3. Bab: Madinah Disebut Juga Thabah[45]

(Bagian hadits Abu Humaid As-Sa'idi no. 736)

4. Bab: Dua Tanah Berbatu Hitam Sebagai Batas Kota Madinah

(Sebagian haditsnya terdapat pada hadits Abu Hurairah yang baru disebutkan pada bab 1)

---

[44] Yaitu daerah yang berbatuan hitam, dan Madinah terletak antara kedua daerah itu, yang satu di Timur dan yang lainnya di Barat.

[45] Salah satu nama lain untuk Madinah adalah Thabah. Yatsrib juga merupakan sebutan lain bagi kota Madinah, terutama sebelum Nabi SAW hijrah dari Makkah ke Madinah.

5. Bab: Orang yang Membenci Madinah

٩٠٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَتْرُكُونَ الْمَدِينَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافِ يُرِيدُ عَوَافِيَ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ، وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ، يُرِيدَانِ الْمَدِينَةَ، يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا، فَيَجِدَانِهَا وُحُوشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ خَرَّا عَلَى وُجُوهِهِمَا

904. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Madinah akan ditinggalkan mereka (penduduk) dalam keadaan baik. Tidak ada lagi yang mendatangi kecuali 'awaf, yakni binatang-binatang buas dan burung-burung. Orang terakhir yang meninggal adalah dua orang penggembala dari suku Muzainah. Keduanya menuju Madinah untuk menghalau kambingnya. Lalu didapatinya di Madinah binatang liar, sehingga ketika sampai di bukit Wada' keduanya jatuh tersungkur.*'"

٩٠٥- عَنْ سُفْيَانَ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تُفْتَحُ الْيَمَنُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يُبِسُّونَ، فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، وَتُفْتَحُ الشَّامُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يُبِسُّونَ، فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، وَتُفْتَحُ الْعِرَاقُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يُبِسُّونَ فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

905. Dari Sufyan bin Abu Zuhair RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Negeri Yaman ditaklukkan, kemudian datanglah suatu kaum mengendarai binatang mereka secara perlahan-lahan menuju Madinah. Mereka membawa keluarga dan orang-orang yang menaati mereka. Madinah lebih baik bagi mereka, jika*

mereka mengetahuinya. Kemudian negeri Syam ditaklukkan, maka datanglah suatu kaum mengendarai binatang mereka secara perlahan-lahan menuju Madinah. Mereka membawa keluarga dan orang-orang yang menaati mereka. Madinah lebih baik bagi mereka, jika mereka mengetahuinya. Selanjutnya Iraq ditaklukkan, lalu datanglah suatu kaum mengendarai binatang mereka secara perlahan-lahan menuju Madinah. Mereka membawa keluarga dan orang yang menaati mereka Madinah lebih baik bagi mereka, jika mereka mengetahuinya.'"

6. Bab: Iman Akan Mengkristal di Madinah

٩٠٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا.

906. Dari Abu Hurairah RA, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya iman akan masuk ke Madinah,*[46] *seperti ular yang masuk ke dalam sarangnya untuk berlindung."*

7. Bab: Dosa Orang yang Memperdaya Penduduk Madinah

٩٠٧- عَنْ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَكِيدُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَحَدٌ إِلاَّ انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ.

907. Dari Sa'ad RA, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Tidak ada seorangpun yang dapat memperdaya (membuat tipu daya bagi) penduduk Madinah, kecuali ia akan binasa seperti garam yang larut di dalam air.*'"

---

[46] Maksudnya adalah bagian yang satu bergabung dengan bagian yang lainnya, untuk perlindungan.

8. Bab: Benteng-benteng di Madinah

٩٠٨- عَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُطُمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى [قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَـ ٨٩/٨] إِنِّي لأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلاَلَ بُيُوتِكُمْ كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ.

908. Dari Usamah RA, ia berkata, "Nabi SAW naik kesalah satu benteng Madinah, lalu beliau bertanya, *'Apakah kamu sekalian melihat apa yang aku lihat?'* [Mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya* 8/89] *aku melihat tempat-tempat terjadinya fitnah (malapetaka) di sela-sela rumah kalian, seperti tempat jatuhnya tetesan (air hujan).'*"

9. Bab: Dajjal Tidak Dapat Masuk ke Madinah

٩٠٩- عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ رُعْبُ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، [وَ ١٠٢/٨] لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ.

909. Dari Abu Bakrah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak akan masuk ke Madinah Al Masih Ad-Dajjal yang ditakuti. [dan 8/102] pada saat itu Madinah mempunyai tujuh pintu, dimana setiap pintu ada dua malaikat [yang menjaganya]."*

٩١٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلاَئِكَةٌ، لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ.

910. Dari Abu Hurairah RA, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Pada setiap pintu masuk (gerbang) kota Madinah terdapat malaikat, (sehingga) wabah penyakit (tha'un) dan Dajjal tidak akan masuk ke dalamnya."*

٩١١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ، إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ، إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا، [فَلاَ يَقْرَبُهَا الدَّجَّالُ وَلاَ الطَّاعُونَ إِنْ شَاءَ اللهُ ٨/١٠٣] (وَفِي رِوَايَةٍ: يَجِيءُ الدَّجَّالُ حَتَّى يَنْزِلَ فِي نَاحِيَةِ الْمَدِينَةِ ٨/١٠٢)، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ.

911. Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada suatu negeri pun yang tidak akan dimasuki Dajjal kecuali Makkah dan Madinah. Tidak ada sedikitpun celah pada setiap gerbangnya, kecuali malaikat-malaikat berbaris untuk menjaganya.* [*Oleh karena itu, Dajjal dan wabah penyakit tidak akan mendekatinya, insya Allah*" 8/103] (Dalam riwayat lain: *Dajjal datang, dan turun disalah satu sudut kota Madinah.* 8/102) *Kemudian Madinah dan penduduknya goncang sebanyak tiga kali, hingga Allah mengeluarkan seluruh orang kafir dan munafik.*"

٩١٢- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [يَوْمًا ٨/١٠٣] حَدِيثًا طَوِيلاً عَنِ الدَّجَّالِ، فَكَانَ فِيمَا حَدَّثَنَا بِهِ أَنْ قَالَ: يَأْتِي الدَّجَّالُ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ، [فَـ]يَنْزِلُ بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِي بِالْمَدِينَةِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: تَلِي الْمَدِينَةَ)، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ، هُوَ خَيْرُ النَّاسِ، أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ، فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا عَنْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ، فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُ [مْ] إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ هَلْ تَشُكُّونَ فِي الأَمْرِ؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يُحْيِيهِ فَيَقُولُ حِينَ يُحْيِيهِ: وَاللَّهِ

مَا كُنْتُ [فِيْكَ] قَطُّ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي الْيَوْمَ! فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: أَقْتُلُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَيُرِيْدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ) فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ.

912. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Rasulullah SAW [pada suatu hari 8/103] menceritakan kepada kami cerita panjang tentang Dajjal. Diantaranya beliau bersabda, *'Dajjal datang tetapi ia tidak dilarang memasuki jalan-jalan kota Madinah. [Lalu] ia berhenti di sebuah tanah tandus yang gersang yang ada di sekitar Madinah.* (Dalam riwayat lain: *di sebelah kota Madinah). Lalu pada saat itu, seorang laki-laki terbaik atau di antara yang terbaik dari golongan manusia keluar menemuinya, dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang telah diceritakan Rasulullah SAW kepada kami." Lalu Dajjal berkata, 'Bagaimana pendapatmu [sekalian], seandainya aku mematikan orang ini kemudian aku hidupkan kembali. Apakah kamu akan meragukan kesanggupanku?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Lalu Dajjal mematikan orang itu, dan menghidupkannya kembali. Ketika orang itu dihidupkan kembali, dia berkata, 'Demi Allah, aku belum pernah melihat pemandangan yang lebih hebat daripada apa yang aku saksikan hari ini.' Lalu Dajjal berkata, 'Aku sanggup membunuhnya.'* (Dalam riwayat lain: *Dajjal ingin membunuh orang itu) tetapi ia tidak mampu menguasainya."'*

10. Bab: Madinah Menghilangkan dan Mengeluarkan Keburukan (Kefasikan, Kemaksiatan, dan Kemunafikan)

٩١٣– عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ رَجَعَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ [مِمَّنْ خَرَجَ مَعَهُ، وَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْقَتَيْنِ ٥/٣١]، فَقَالَتْ فِرْقَةٌ: نَقْتُلُهُمْ، وَقَالَتْ فِرْقَةٌ: لاَ نَقْتُلُهُمْ. فَنَزَلَتْ، (فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ) [وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا])، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا [طَيْبَةُ ٥/

١٨١]، تَنْفِي الرِّجَالَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الذُّنُوْبَ، وَفِي أُخْرَى: الْخَبَثَ) كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الْحَدِيدِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: الْفِضَّةُ)

913. Dari Zaid bin Tsabit RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW pergi ke Uhud, kembalilah sebagian orang di antara sahabat beliau [di antara orang-orang yang keluar bersama beliau. Pada saat itu para sahabat Nabi SAW dibagi menjadi dua kelompok 5/31]. Kelompok pertama berkata, 'Kita bunuh mereka.' Kelompok yang lain berkata, 'Tidak, jangan bunuh mereka.' Lalu turunlah ayat, '***Fa maa lakum fil munafiqiina fi'ataini (wallaahu arkasahum bimaa kasabuu)*' *(Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan*[47] *dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka pada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 88). Lalu Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya ia (Madinah) [adalah suci, 5/181]. Ia akan membersihkan manusia (mengeluarkan orang-orang jahat)* (dalam riwayat lain: *(melenyapkan) dosa-dosa*, dan dalam riwayat lain lagi: *keburukan*), *seperti api menghilangkan karat besi*.'"

11. Bab: Nabi SAW Tidak Senang Jika Madinah Dikosongkan

(Haditsnya adalah hadits Anas no. 360).

12. Bab

٩١٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

914. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Di antara rumahku*[48] *dan mimbarku adalah raudhah (taman) diantara taman-taman surga, dan mimbarku terletak di atas telagaku.*"

---

[47] Maksudnya: Golongan orang-orang mukmin yang membela orang-orang munafik dan golongan orang-orang mukmin yang memusuhi mereka.

[48] Pada hadits Abdullah bin Zaid Al Mazini yang terdahulu (616) juga disebutkan demikian. Pada sebagian hadits diluar *Ash-Shahihain*, tercantum *qabri* (kuburanku), dan itu bukan

٩١٥- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْها قَالَتْ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ الْمَدِينَةَ، وُعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلاَلٌ [رَضِيَ اللهُ عَنْهُما، قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا، فَقُلْتُ: يَا أَبَتِ كَيْفَ تَجِدُكَ؟ وَيَا بِلاَلُ كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَتْ: ٥/٧] فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَّى يَقُولُ:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

وَكَانَ بِلاَلٌ إِذَا أُقْلِعَ عَنْهُ الْحُمَّى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ يَقُولُ:

أَلاَ لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيتَنَّ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرٌ وَجَلِيلُ

وَهَلْ أَرِدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ وَهَلْ يَبْدُوَنْ لِي شَامَةٌ وَطَفِيلُ قَالَ:

اللَّهُمَّ الْعَنْ شَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ. [قَالَتْ عَائِشَةُ: فَجِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ/ فـ ٢٦٤/٤] قَالَ: اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ، كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَفِي مُدِّنَا وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ. قَالَتْ: وَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبَأُ أَرْضِ اللَّهِ. قَالَتْ: فَكَانَ بُطْحَانُ يَجْرِي نَجْلاً تَعْنِي مَاءً آجِنًا.

915. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita demam [semoga keduanya diridhai Allah." Aisyah RA berkata. "Aku datang menemui keduanya, lalu aku berkata, 'Wahai ayahku, bagaimana penyakit itu menimpamu? Wahai Bilal, bagaimana penyakit itu menimpamu?'" Aisyah berkata lagi. 7/5] "Ketika Abu Bakar terserang demam, dia berkata,

'Pada pagi hari setiap orang (santai) dengan keluarganya,

---

riwayat yang terpelihara. Sepertinya hadits itu diriwayatkan secara makna, karena kuburan Nabi SAW belum ada pada masa hidup beliau.

Padahal kematian lebih dekat daripada tali sandalnya.'

Ketika Bilal sembuh dari demamnya, dia berkata dengan suara keras, 'Wahai kiranya ingatanku, dapatkah kiranya aku bermalam semalam, di sebuah lembah, dan dikelilingi pohon *Idzkhir* dan *Jalil*.

Apakah pada suatu hari nanti aku masih dapat mencapai air Mujinnah, dan apakah bukit Syamah dan Thufail akan tampak bagiku.'[49]

Lalu ia berkata, 'Wahai Tuhan kami, laknatlah Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf, sebagaimana mereka telah mengusir kami dari tanah kami ke tanah yang penuh bencana.'" [Aisyah RA berkata, "Kemudian aku datang ke hadapan Rasulullah SAW, dan aku memberitahukan hal itu kepada beliau 4/264] Nabi SAW bersabda, '*Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai seperti kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami di dalam sha' dan mud kami.*[50] *Makmurkanlah Madinah bagi kami, dan pindahkanlah demamnya (panasnya) ke Juhfah.*'" Aisyah berkata, "Lalu kami datang ke Madinah, dan Madinah pada saat itu adalah bumi Allah yang paling banyak wabahnya (bencananya)." Ia berkata lagi, "Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit."[51]

٩١٦- عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

916. Dari Umar RA, dia berkata, "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku mati syahid dijalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu SAW."

---

[49] *Idkhir* adalah nama tumbuh-tumbuhan, sedangkan *Jalil* adalah pohon kurma yang lebat buahnya. Mujinnah adalah nama tempat, sedangkan Syamah dan Thufail adalah nama-nama bukit.

[50] *Sha* dan *mud* adalah takaran atau timbangan tertentu, seperti yang sering disebut pada Kitab Zakat (24). Satu *sha'* kurang lebih 2½ kg, sedangkan satu *mud* kurang lebih 1,032 gram.

[51] Lembah Buth-han adalah lembah penampungan air yang telah berubah (warna dan baunya), sehingga sering berjangkit penyakit atas kehendak Allah.

30. KITAB PUASA

1. Bab: Wajibnya Puasa Ramadhan dan Firman Allah

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Qs. Al Baqarah (2): 183)

٩١٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشُورَاءَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: كَانَ عَاشُورَاءُ يَصُومُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ ٥/١٥٤)، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تُرِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: مَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ لَمْ يَصُمْهُ)، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ لاَ يَصُومُهُ إِلاَّ أَنْ يُوَافِقَ صَوْمَهُ.

917. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW puasa pada hari Asyura, dan beliau memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu." (Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berkata, "Hari Asyura merupakan hari dimana orang-orang Jahiliyah biasa berpuasa pada hari itu" 5/154). Setelah puasa Ramadhan diwajibkan, maka beliau meninggalkannya." (Dalam riwayat lain Ibnu Umar berkata, "Barang siapa yang ingin berpuasa hendaknya berpuasa, dan barang siapa yang tidak ingin berpuasa hendaknya tidak puasa). Abdullah (Ibnu Umar) tidak berpuasa pada hari itu, kecuali jika hari itu bertepatan dengan hari dimana dia biasa berpuasa."

2. Bab: Keutamaan Puasa

3. Bab: Puasa Merupakan Penebus Dosa

4. Bab: Pintu Rayyan Khusus bagi Orang-orang yang Berpuasa

٩١٨- عَنْ سَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ [ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ، فِيْهَا ٤/٨٨] بَابٌ يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُومُونَ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

918. Dari Sahal RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga [ada delapan pintu, dimana di antara pintu-pintu itu 4/88] ada satu pintu yang disebut pintu Rayyan. Kelak pada hari kiamat orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu itu.*" Lalu dikatakan, "Dimanakah orang-orang yang berpuasa?" Orang-orang yang berpuasa berdiri, dan tidak ada seorangpun selain mereka yang masuk dari pintu tersebut. Jika mereka telah masuk, niscaya pintu itu akan ditutup kembali, sehingga tidak ada seorangpun yang masuk dari pintu itu (selain mereka).

٩١٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ [مِنْ شَيْءٍ مِنَ الأَشْيَاءِ ٤/١٩٣] فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: دَعَاهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ كُلُّ خَزَنَةِ بَابٍ: أَيْ فُلُ هَلُمَّ ٣/٢١٣) فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ، دُعِيَ مِنْ [بَابِ الصِّيَامِ وَ] بَابِ الرَّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ كُلِّهَا؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَا رَسُولَ اللهِ ذَاكَ الَّذِي لاَ تَوَى عَلَيْهِ) فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

919. Dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa menafkahkan yang berpasangan dari [sesuatu 4/193] di jalan Allah, niscaya dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, hal itu merupakan amal baik'* (Dalam riwayat lain, *niscaya penjaga surga, yakni semua penjaga pintu berkata, 'Kemarilah!'* 3/213). *Barang siapa ahli shalat, niscaya dia akan dipanggil dari pintu shalat. Barang siapa ahli jihad, niscaya dia akan dipanggil dari pintu jihad. Barang siapa ahli puasa, niscaya dia akan dipanggil dari pintu Rayyan, dan barang siapa ahli sedekah, niscaya dia akan dipanggil dari pintu sedekah.*" Kemudian Abu Bakar RA bertanya, "Aku tebus engkau dengan bapakku dan ibuku. Wahai Rasulullah, apakah orang yang dipanggil dari pintu-pintu tersebut tidak akan merasa kesukaran, dan apakah mungkin seseorang dipanggil dari semua pintu?" (Di dalam riwayat lain: Wahai Rasulullah, itukah orang yang dikatakan tidak pernah rugi?"). Kemudian Rasulullah SAW menjawab, "*Ya, dan aku berharap semoga kamu termasuk dari golongan mereka.*"

5. Bab: Apakah Dikatakan Puasa Ramadhan atau Puasa Bulan Ramadhan? dan Orang yang Berpendapat Bahwa Penyebutan Kedua Istilah Tersebut Dibolehkan

٢٩٠- وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ.

٢٩١- وَقَالَ: لاَ تَقَدَّمُوا رَمَضَانَ.

290.[1] Nabi SAW bersabda, "*Barang siapa yang berpuasa Ramadhan.*"

[1] Penyusun menyebutkan secara bersambung dalam bab berikutnya.

291.[2] Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kamu mendahului Ramadhan.*"

٩٢٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَبْوَابُ الْجَنَّةِ) وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ.

920. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Ketika bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka Jahanam ditutup, dan syetan-syetan dibelenggu.*'"

6. Bab: Berpuasa Ramadhan karena Iman dan Mengharapkan Ridha Allah, Disertai Niat yang Ikhlas

٢٩٢- وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُبْعَثُون عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

292.[3] Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kelak mereka akan dibangkitkan dari kuburnya sesuai dengan niatnya.*"

(Hadits Abu Hurairah RA no. 26)

7. Bab: Nabi SAW Sangat Dermawan di Bulan Ramadhan

[2] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun dari hadits Abu Hurairah RA dengan sanad *marfu'* 8 bab setelah bab ini.

[3] Secara lengkap hadits ini akan dikemukakan dalam pembahasan *jual beli*.

8. Bab: Orang yang Tidak Meninggalkan Perkataan dan Perbuatan Keji Saat Berpuasa

٩٢١– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

921. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Barang siapa tidak meninggalkan perkataan serta perbuatan keji, maka Allah tidak butuh kepadanya hanya sekedar meninggalkan makan dan minumnya.*'"

9. Bab: Apakah Orang yang Berpuasa Ketika Menerima Cacian dan Makian Perlu Berkata, "Aku Sedang Berpuasa?"

٩٢٢– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ (وَفِي طَرِيقٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَبِّكُمْ قَالَ: ٨/٢١٢) كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي، (وَفِي طَرِيقٍ: لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ، وَالصَّوْمُ لِي ٨/٢١٢) وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، [يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي ٨/١٩٧]، [وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا]، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ، فَلاَ يَرْفُثْ، وَلاَ يَصْخَبْ، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلاَ يَجْهَلْ ٢/٢٢٦)، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، [(مَرَّتَيْنِ) ٢/٢٢٦] وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

922. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Allah berfirman* (dalam riwayat lain: Dari Nabi SAW, yang diriwayatkannya dari Tuhan kamu sekalian, seraya bersabda 8/212), "*Setiap amal anak Adam (manusia) itu untuknya, kecuali puasa. Puasa itu bagi-Ku* (di dalam riwayat lain, "*Setiap amal kebaikan itu menjadi kafarat (penebus dosa), sedangkan puasa itu untuk-Ku 8/212), dan Akulah yang akan membalasnya, [dikarenakan dia mengekang syahwatnya serta meninggalkan makan dan minumnya semata-mata karena mengharapkan keridhaan-Ku* 8/197), [*dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan*]." *Puasa itu perisai. Jika pada suatu hari salah seorang di antara kamu berpuasa, maka janganlah dia berkata keji dan kasar.* (Di dalam riwayat lain: *janganlah berlaku kasar* 2/226). *Kemudian jika seseorang mencaci makinya atau menyerangnya, maka katakanlah, "Aku sedang berpuasa."* [(dua kali) 2/226]. *Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada minyak kasturi. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, yaitu kebahagian pada saat berbuka dan kebahagian pada saat bertemu dengan Tuhannya, dimana dia berbahagia atas (pahala) puasanya*.'"

10. Bab: Anjuran Berpuasa bagi Orang yang Membujang dan Khawatir Terhadap Dirinya

11. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Ketika kamu melihat bulan sabit (1 Ramadhan) maka berpuasalah, dan ketika kamu melihat bulan sabit (1 Syawwal) maka berbukalah.*"

٢٩٤ - وقَالَ صِلَةُ عَنْ عَمَّارٍ: مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

294.[4] Shilah berkata, dari Ammar, "Barang siapa berpuasa pada hari yang diragukan,[5] niscaya dia telah durhaka kepada Abul Qasim (Muhammad SAW)."

---

[4] Disebutkan secara bersambung oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan yang lainnya dengan sanad yang para perawinya terpercaya. Ibnu Khuzaimah menshahihkannya (1914), Ibnu Hibban (878), dan yang lainnya. Selain jalur periwayatan di atas, masih terdapat jalur lain yang menguatkannya (yaitu dari Ammar) dengan redaksi yang sama

٩٢٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: [الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً] (وفي طَرِيقٍ: الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَخَنَسَ الإِبْهَامَ فِي الثَّالِثَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: الشَّهْرُ هَكَذَا، وَهَكَذَا، وَهَكَذَا، يَعْنِي ثَلاثِينَ، ثُمَّ قَالَ: وَهَكَذَا، وَهَكَذَا، وَهَكَذَا، يَعْنِي تِسْعاً وَعِشْرِينَ، يَقُولُ: مَرَّةً ثَلاثِينَ، وَمَرَّةً تِسْعاً وَعِشْرِينَ ٦/٧٨) [فَـ] لاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوُا الْهِلاَلَ، وَلاَ تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلاثِينَ)

923. Dari Abdullah bin Umar RA. bahwa Rasulullah SAW menyebutkan Ramadhan, seraya bersabda, *["Satu bulan itu adalah 29 malam.]"* (Di dalam riwayat lain, "*Satu bulan itu begini, begini, lalu beliau mengepalkan ibu jari tangannya pada saat menyebutkan hitungan yang ketiga.* Dalam riwayat lain, "*Satu bulan itu begini, begini, dan begini, yakni 30 hari.*" Kemudian beliau bersabda, "*(Satu bulan itu) juga begini, begini, dan begini, yakni 29 hari.*" Beliau bersabda, "*Hitungan satu bulan itu terkadang 30 hari, dan terkadang 29 hari* 6/78), *[maka] janganlah kamu berpuasa hingga melihat hilal (bulan sabit) dan janganlah kamu berbuka hingga melihat hilal (bulan sabit). Jika kamu tidak dapat melihatnya karena mendung, hendaknya kamu memperkirakan hitungannya.*" (Di dalam riwayat lain: *maka sempurnakanlah (genapkanlah) hitungannya menjadi 30 hari).*

٩٢٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ، فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاثِينَ.

---

dengan riwayat di atas. Kemudian Ibnu Abi Syaibah (3/72) telah meriwayatkannya juga dengan sanad *shahih*, dan riwayatnya dijadikan sebagai dalil pendukung bagi Ibnu Khuzaimah 1912.

[5] Hari yang dimaksud adalah hari ke-30 bulan Sya'ban.

924. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, (atau Abu Hurairah RA mengatakan bahwa, Abul Qasim bersabda,) *"Berpuasalah! ketika kamu melihatnya (bulan sabit), dan berbukalah ketika kamu melihatnya (bulan sabit). Jika bulan itu tertutup, maka sempurnakanlah hitungan bulan Syaban 30 hari."*

٩٢٥- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آلَى مِنْ نِسَائِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَلَفَ لاَ يَدْخُلُ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ ٦/١٥٢) شَهْرًا، فَلَمَّا مَضَى تِسْعَةٌ وَعِشْرُونَ يَوْمًا، غَدَا [عَلَيْهِنَّ]، أَوْ رَاحَ، فَقِيلَ لَهُ: [يَا نَبِيَّ اللهِ] إِنَّكَ حَلَفْتَ أَنْ لاَ تَدْخُلَ [عَلَيْهِنَّ] شَهْرًا، فَقَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ يَكُونُ تِسْعَةً وَعِشْرِينَ يَوْمًا.

925. Dari Ummu Salamah RA, bahwa Nabi SAW bersumpah *ila'*[6] terhadap istri-istri beliau (di dalam riwayat lain: beliau bersumpah tidak akan menggauli sebagian istrinya 6/152) selama satu bulan, tetapi setelah lewat 29 hari, beliau berkunjung [kepada mereka] di waktu pagi, atau sore. Lalu dikatakan kepada beliau, ["Wahai Nabi Allah, engkau telah bersumpah tidak akan menggauli [mereka] selama satu bulan." Beliau menjawab, *"Satu bulan terkadang hanya 29 hari."*

12. Bab: 295.[7] Dua Bulan Hari Raya Tidak Berkurang

٣٥٠- قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَالَ إِسْحَاقُ: وَإِنْ كَانَ نَاقِصًا فَهُوَ تَامٌّ، وَقَالَ مُحَمَّدٌ: لاَ يَجْتَمِعَانِ كِلاَهُمَا نَاقِصٌ.

350.[8] Abu Abdillah berkata, "Ishaq telah berkata, 'Walaupun hitungannya (harinya) berkurang, tetapi tetap sempurna (dalam keutamaan dan pahalanya).'"[9]

---

[6] Sumpah *ila'* ialah sumpah yang diucapkan oleh seorang suami kepada istrinya untuk tidak menggaulinya selama waktu tertentu sesuai dengan sumpahnya.

[7] Keterangan di atas merupakan potongan dari hadits yang diriwayatkan At-Timidzi dalam bab ini.

Muhammad[10] berkata, "Kedua bulan itu tidaklah mungkin bersatu sedangkan masing-masing berkurang."[11]

٩٢٦- عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ، شَهْرَا عِيدٍ: رَمَضَانُ وَذُو الْحِجَّةِ.

926. Dari Abu Bakrah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Dua bulan tidak berkurang (keutamaan dan pahalanya) yaitu dua bulan hari raya, yakni bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah.*"

13. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Kami Tidak Pandai Menulis dan Menghitung.*"

٩٢٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لاَ نَكْتُبُ وَلاَ نَحْسُبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا، وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلاَثِينَ.

927. Dari Ibnu Umar RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Kami adalah umat yang ummi, sehingga kami tidak dapat menulis dan menghitung. Adapun satu bulan ialah begini dan begini, yakni terkadang 29 hari atau 30 hari.*"

---

8 Ishak yang dimaksud adalah Ibnu Rahawiyah menurut pendapat yang kuat sebagaimana disimpulkan oleh Al-Hafizh dari sejumlah pendapat dengan merujuk pendapat yang dikemukakan dalam tulisan Al Marwazi.

9 Yakni tidak berkurang mengenai keutamaan dan pahalanya walaupun jumlah harinya hanya 29 hari.

10 Muhammad yang dimaksud ialah Imam Bukhari.

11 Yakni keduanya tidak berkurang dalam segi keutamaan dan pahalanya. Jika salah satunya 29 hari, maka satunya lagi pasti 30 hari, seperti dikemukakan oleh Al Hafizh.

14. Bab: Janganlah Mendahului Bulan Ramadhan dengan Puasa Sehari atau Dua Hari[12]

٩٢٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

928. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Salah seorang di antara kamu hendaknya tidak mendahului puasa bulan Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari (sebelumnya), kecuali bagi seseorang yang biasa berpuasa, maka dibolehkan baginya berpuasa pada hari itu.*"

15. Bab: Firman Allah SWT

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ.

"*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.*" (Qs. Al Baqarah (2): 187)

---

12 Yang dimaksud adalah puasa hari ke-29 atau hari ke-30 bulan Sya'ban.

٩٢٩- عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَائِمًا فَحَضَرَ الإِفْطَارُ فَنَامَ قَبْلَ أَنْ يُفْطِرَ لَمْ يَأْكُلْ لَيْلَتَهُ وَلاَ يَوْمَهُ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنَّ قَيْسَ بْنَ صِرْمَةَ الأَنْصَارِيَّ كَانَ صَائِمًا، فَلَمَّا حَضَرَ الإِفْطَارُ أَتَى امْرَأَتَهُ، فَقَالَ لَهَا: أَعِنْدَكِ طَعَامٌ؟ قَالَتْ: لاَ، وَلَكِنْ أَنْطَلِقُ فَأَطْلُبُ لَكَ، وَكَانَ يَوْمَهُ يَعْمَلُ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ، فَجَاءَتْهُ امْرَأَتُهُ، فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: خَيْبَةً لَكَ، فَلَمَّا انْتَصَفَ النَّهَارُ غُشِيَ عَلَيْهِ. فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ **(أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ)**، فَفَرِحُوا بِهَا فَرَحًا شَدِيدًا. وَنَزَلَتْ **(وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ)**

929. Dari Al Barra' RA, dia berkata, "Kebiasaan para sahabat Nabi Muhammad SAW, bahwa apabila seseorang berpuasa dan ketika tiba saat berbuka dia tidur sebelum berbuka, maka dia tidak makan, baik pada malam ataupun siang harinya hingga tiba waktu sore. Pada suatu ketika Qais bin Shirmah Al Anshari berpuasa, dimana ketika tiba waktu berbuka, maka dia datang kepada isterinya, seraya bertanya, "Apakah kamu memiliki makanan?" Istrinya menjawab, "Tidak, tetapi aku akan mencarikannya untukmu." Kemudian di siang harinya dia bekerja keras, sehingga mengantuk dan akhirnya tertidur. Kemudian istrinya menghampirinya, dan ketika melihatnya istrinya berkata, "Rugilah engkau." Kemudian pada tengah harinya Qais pingsan, dan kejadian itu diceritakan kepada Nabi SAW. Lalu turunlah ayat, "*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu.*" (Qs. Al Baqarah (2): 187) Ketika turun ayat tersebut, para sahabat merasa senang. Selanjutnya turun ayat, "*Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.*" (Qs. Al Baqarah (2): 187)

16. Bab: Firman Allah

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ.

"*Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.*" (Qs. Al Baqarah (2): 187)

٢٩٦- فِيهِ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

296.[13] Mengenai turunnya ayat di atas, telah diriwayatkan oleh Al Barra' dari Nabi SAW.

٩٣٠- عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ، (**حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ**)، عَمَدْتُ إِلَى عِقَالٍ أَسْوَدَ، وَإِلَى عِقَالٍ أَبْيَضَ، فَجَعَلْتُهُمَا تَحْتَ وِسَادَتِي، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ فِي [بَعْضِ ٥/ ١٥٦] اللَّيْلِ فَلاَ يَسْتَبِينُ لِي فَغَدَوْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: [إِنَّ وِسَادَكَ لَعَرِيضٌ إِنْ كَانَ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ وَالأَسْوَدُ تَحْتَ وِسَادَتِكَ] (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: إِنَّكَ لَعَرِيضُ الْقَفَا إِنْ أَبْصَرْتَ الْخَيْطَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: لاَ، إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ.

930. Dari Adi bin Hatim RA, dia berkata, "Ketika turun ayat, '*Hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam,*' maka aku mengambil benang hitam dan benang putih, laku aku letakkan di bawah bantalku dan aku melihatnya pada [sebagian waktu 5/156] malam, tetapi tidak terlihat olehku. Kemudian pada paginya aku datang kepada Rasulullah SAW dan mengadukan kejadian itu kepadanya, maka beliau bersabda, '*Sesungguhnya bantalmu itulah yang menghalangi jika benang*

[13] Yang dimaksud ialah hadits yang lalu sebelum bab di atas.

putih dan benang hitam yang diletakkan di bawah bantalmu!' [(Dalam riwayat lain, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kamu tidak akan dapat melihat perbedaan kedua benang tersebut, jika kamu melihatnya di malam hari.'* Kemudian beliau bersabda. *'Bukan itu yang dimaksud)], tetapi yang dimaksud ialah gelapnya malam dan terangnya siang.'"*

٩٣١- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أُنْزِلَتْ، (**وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ**)، وَلَمْ يَنْزِلْ (**مِنَ الْفَجْرِ**) فَكَانَ رِجَالٌ إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ، رَبَطَ أَحَدُهُمْ فِي رِجْلِهِ الْخَيْطَ الأَبْيَضَ وَالْخَيْطَ الأَسْوَدَ وَلَمْ يَزَلْ يَأْكُلُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُ رُؤْيَتُهُمَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدُ (مِنَ الْفَجْرِ) فَعَلِمُوا أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

931. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Ketika turun ayat, *'Makan dan minumlah sehingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam*, dan belum turun kalimat tambahannya, yakni '*Yaitu fajar*', maka kebiasaan mereka (para sahabat Nabi) ketika hendak berpuasa niscaya salah seorang di antara mereka akan mengikatkan benang putih dan benang hitam pada kakinya, di mana dia akan menyantap makanan hingga jelas baginya perbedaan dari kedua benang tersebut. Kemudian Allah SWT menurunkan kalimat tambahan dari kalimat sebelumnya, yakni kalimat, (fajar.) Sehingga mereka mengetahui, bahwa yang dimaksud dengan benang putih dan benang hitam dalam ayat tersebut adalah malam dan siang."

17. Bab: 297.[14] Sabda Nabi SAW, "*Janganlah Adzannya Bilal Menghalangi Sahurmu.*"

٩٣٢-٩٣٣- عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ بِلاَلاً كَانَ يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى

[14] Sambungannya terdapat dalam hadits yang lalu dalam pembahasan Kitab 10 Bab 13 yaitu hadits Ibnu Mas'ud RA.

يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، فَإِنَّهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ. قَالَ الْقَاسِمُ: وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ أَذَانِهِمَا إِلاَّ أَنْ يَرْقَى ذَا وَيَنْزِلَ ذَا

932-933. Dari Ibnu Umar RA dan Aisyah RA, bahwa Bilal biasa adzan pada malam hari, dan ketika terdengar adzan Bilal, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Makan dan minumlah sampai terdengar adzannya Ibnu Ummi Maktum, karena dia tidak adzan kecuali fajar telah terbit.*" Al Qasim berkata, "Akan tetapi jarak di antara adzan keduanya tidak lama, melainkan hanya berkisar jika yang satunya naik, maka yang satunya lagi turun."

18. Bab: Mengakhirkan Sahur[15]

(Haditsnya adalah hadits Sahal no. 323)

19. Bab: Perkiraan Jarak Waktu antara Sahur dan Shalat Subuh

(Haditsnya adalah hadits Anas terdahulu no. 322).

20. Bab: Keberkahan Sahur, Tetapi Tidak Diwajibkan

٢٩٨- لأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ وَاصَلُوا وَلَمْ يُذْكَرِ السَّحُورُ

298.[16] Nabi SAW dan para sahabatnya menyambung puasanya,[17] dan tidak disebutkan tentang sahur.

---

[15] Demikianlah redaksi asalnya. Adapun redaksi dalam naskah Al Hafizh adalah "menangguhkan sahur." Ibnu Bathal berkata, "Alangkah tepatnya jika kalimat tersebut diterjemahkan dengan "Mengakhirkan sahur."" Pendapat Ibnu Bathal ini dikuatkan oleh Maghlathi, dimana beliau telah menemukan dalam naskah Al Bukhari yang lainnya pemakaian kalimat "Bab: mengakhirkan sahur." Adapun dalam naskah Al Bukhari yang sampai kepada kami, tidak ditemukan pemakaian kalimat tersebut.

[16] Beliau merujuk hadits Ibnu Umar yang telah dikemukakan dalam suatu bab. Sedangkan hadits yang sama akan dikemukakan dalam pembahasan yang berikutnya, yaitu hadits Anas pada bab 48 dan hadits Abu Hurairah dalam bab berikutnya.

[17] Yakni menyambung puasa mereka tanpa berbuka pada malam hari.

٩٣٤- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاصَلَ، فَوَاصَلَ النَّاسُ، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَنَهَاهُمْ، قَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: مِثْلَكُمْ ٢/٢٤٢) إِنِّي أَظَلُّ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَبِيتُ) أُطْعَمُ وَأُسْقَى.

934. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Nabi SAW menyambung puasanya, lalu orang-orang (para sahabat) turut menyambung puasa mereka, tetapi hal itu menyebabkan kesulitan bagi mereka. Kemudian beliau melarang mereka untuk melakukannya. Mereka bertanya, "Bukankah engkau sendiri menyambung puasamu?" Beliau menjawab, "*Keadaanku tidak seperti keadaan kalian,* (dalam riwayat lain: *seperti kalian* 2/242), *dimana aku senantiasa* (dalam riwayat lain: *selalu*) *diberi makan dan minum.*"

٩٣٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً .

935. Dari Anas bin Malik RA, dia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Bersahurlah, karena dalam sahur itu terdapat keberkahan.*"

21. Bab: Niat Puasa Pada Siang Hari

٣٥١- وَقَالَتْ أُمُّ الدَّرْدَاءِ: كَانَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُولُ: عِنْدَكُمْ طَعَامٌ؟ فَإِنْ قُلْنَا: لاَ، قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ يَوْمِي هَذَا.

٣٥٢-٣٥٣- فَعَلَهُ أَبُو طَلْحَةَ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَابْنُ عَبَّاسٍ، وَحُذَيْفَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

351.[18] Ummu Darda' berkata, "Apabila Abu Darda' bertanya, 'Apakah kamu mempunyai makanan?' maka jika kami menjawabnya, 'Tidak ada' niscaya dia berkata, 'Aku berpuasa pada hari ini.'"

352-353.[19] Abu Thalhah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Hudzaifah juga melakukan hal demikian.

٩٣٦- عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً يُنَادِي فِي النَّاسِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ: (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ لِرَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ: أَذِّنْ فِي قَوْمِكَ أَوْ فِي النَّاسِ ٨/١٣٦) إِنَّ مَنْ [كَانَ ٢/٢٥١] أَكَلَ فَلْيُتِمَّ أَوْ فَلْيَصُمْ [بَقِيَّةَ يَوْمِهِ]، وَمَنْ لَمْ يَأْكُلْ، فَلاَ يَأْكُلْ. (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلْيَصُمْ فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ)

936. Dari Salamah bin Al Akwa' RA, bahwa pada hari Asyura' Nabi SAW mengutus seorang laki-laki agar berseru kepada orang-orang, (dalam riwayat lain, bahwa Nabi SAW telah bersabda kepada seorang laki-laki dari perkampung Aslam, "Serukanlah kepada kaummu atau kepada orang-orang 8/136) bahwa barang siapa [yang telah 2/251] makan, hendaknya ia menyempurnakan (meneruskan) atau dia berpuasa [pada sisa waktu harinya], dan barang siapa belum makan maka hendaknya dia tidak makan (dalam riwayat lain: maka hendaknya dia berpuasa, karena hari ini adalah hari Asyura').

---

[18] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazzaq dari jalur Ummu Darda' dengan sanad *shahih*.

[19] Atsar Abu Thalhah disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah melalui dua jalur dari Anas dengan sanad *shahih*. Atsar Abu Hurairah disebutkan secara bersambung oleh Al Baihaqi. Atsar Ibnu Abbas disebutkan secara bersambung oleh Ath-Thahawi dengan sanad baik, serta atsar Hudzaifah disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah.

22. Bab: Orang yang Berpuasa, Tetapi Pagi Harinya Masih dalam Keadaan Junub

٩٣٧-٩٣٨- عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَبِي حِينَ دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ الْحَارِثَ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ أَبَاهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَ مَرْوَانَ أَنَّ عَائِشَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ أَخْبَرَتَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ [جِمَاعٍ ٢/٢٣٤] أَهْلِهِ [مِنْ غَيْرِ احْتِلَامٍ]، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ). وَقَالَ مَرْوَانُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ: أُقْسِمُ بِاللَّهِ لَتُقَرِّعَنَّ بِهَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَمَرْوَانُ يَوْمَئِذٍ عَلَى الْمَدِينَةِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَكَرِهَ ذَلِكَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، ثُمَّ قُدِّرَ لَنَا أَنْ نَجْتَمِعَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، وَكَانَتْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ هُنَالِكَ أَرْضٌ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنِّي ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا وَلَوْلَا مَرْوَانُ أَقْسَمَ عَلَيَّ فِيهِ لَمْ أَذْكُرْهُ لَكَ، فَذَكَرَ قَوْلَ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَ: كَذَلِكَ حَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ وَهُوَ أَعْلَمُ

٢٩٩- وَقَالَ هَمَّامٌ وَابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْفِطْرِ. وَالْأَوَّلُ أَسْنَدُ.

937-938. Dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dia berkata, "Ketika aku dan bapakku mengunjungi Aisyah RA dan Ummu Salamah RA (dalam riwayat lain: Dari Abu Bakar bin Abdurrahman, bahwa Al Harits bin Hisyam bapaknya Abdurrahman bercerita kepada Marwan, bahwa Aisyah RA dan Ummu Salamah RA bercerita kepadanya, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW mendapati fajar, dimana ketika itu beliau dalam keadaan junub [karena jima' atau bersenggama 2/234] dengan isteri beliau [tanpa keluar sperma], lalu beliau mandi dan berpuasa." Marwan berkata kepada Abdurrahman bin Al Harits, "Aku bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa aku akan menceritakan hal tersebut kepada

Abu Hurairah." Marwan ketika itu sedang berada di Madinah. Kemudian Abu Bakar berkata, "Ketika itu Abdurrahman merasa tidak senang." Ketika kami berkumpul di Dzul Hulaifah, dimana ketika itu Abu Hurairah hadir di sana, maka Abdurrahman berkata kepada Abu Hurairah, "Aku bermaksud menceritakan sesuatu kepadamu. Seandainya saja Marwan tidak bersumpah di hadapanku berkenaan dengan hal itu, niscaya aku tidak akan menceritakannya kepadamu." Selanjutnya Abdurrahman menceritakan perkataan yang telah dituturkan oleh Aisyah RA dan Ummu Salamah RA. Mendengar hal itu, Abu Hurairah berkata, "Al Fadhl bin Abbas juga telah menceritakan hal yang sama kepadaku, dan dia lebih tahu."

299.[20] Hammam dan Ibnu Abdillah bin Umar RA berkata, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW memerintahkan supaya berbuka.

Hadits yang pertama dianggap lebih kuat.[21]

23. Bab: Hukum Bercumbu[22] bagi Orang yang Sedang Berpuasa

٣٥٦- وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يحْرُمُ عَلَيْهِ فَرْجُهَا

[20] Hammam adalah Ibnu Munabbih, dan riwayat di atas disebutkan secara bersambung oleh Ahmad (2/314), dimana sanadnya bersumber dari Hammam, dari Abu Hurairah RA, dan sanadnya dikategorikan *marfu'*. Adapun kalimat lengkapnya adalah "*Jika adzan Shubuh dikumandangkan, dimana pada saat itu salah seorang di antara kamu sedang junub (bersenggama), maka hendaknya dia tidak berpuasa pada hari itu.*" Adapun riwayat Ibnu Abdillah bin Umar telah disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq. Hanya saja telah terjadi perbedaan pendapat berkenaan dengan nama Ibnu Abdullah ini, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Fath*. Telah diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (7399) dan Ahmad (2/248).

[21] Yakni hadits Aisyah RA dan Ummu Salamah RA, karena hadits Abdurrahman dan Al Harits yang diriwayatan dari keduanya (Aisyah RA dan Ummu Salamah RA) didukung sejumlah riwayat yang banyak sekali, dan mengandung arti yang sama, sehingga Ibnu Abdil Barr berkata, "Sanadnya *shahih* dan *mutawatir*." Adapun Abu Hurairah RA, meskipun kebanyakan riwayatnya itu bersumber dari Abdurrahman, akan tetapi ketika beliau memfatwakan bahwa hadits yang diriwayatkan dari kedua jalur tersebut bersambung hingga Nabi SAW, maka beliau menarik fatwanya. Untuk lebih jelasnya dapat merujuk kitab *Fathul Baari*.

[22] Sebagian orang bodoh mengartikannya dengan *jima'* (bersetubuh), sehingga karena kebodohannya itu, dia menghukumi hadits yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai hadits *maudhu'* (palsu).

356.[23] Aisyah RA berkata, "(Ketika sedang berpuasa, maka farj (istri) diharamkan bagi (suami)."

٩٣٩- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ

٣٥٧- وَقَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (مَآرِبُ) حَاجَةٌ

٣٥٨- قَالَ طَاوُوسٌ (أُولِي الإِرْبَةِ) : الأَحْمَقُ لاَ حَاجَةَ لَهُ فِي النِّسَاءِ.

939. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW mencium dan mencumbu (istri beliau), padahal ketika itu beliau sedang berpuasa, dan beliau orang yang paling mampu menguasai birahinya (hawa nafsunya) di antara kamu sekalian."[24]

357.[25] Dia mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Makna dari kata *ma'aarib* adalah *hajat* (keinginan)."

358.[26] Thawus berkata, "Makna kalimat *ulil irbati* adalah orang dungu yang tidak memiliki keinginan sama sekali dengan wanita."

24. Bab: Hukum Berciuman bagi Orang yang Berpuasa

٣٥٩- وَقَالَ جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ: إِنْ نَظَرَ فَأَمْنَى يُتِمُّ صَوْمَهُ

359.[27] Jabir bin Zaid berkata, "Jika Rasulullah SAW berpandangan (dengan isterinya), dan keluar sperma, maka beliau menyempurnakan (meneruskan) puasanya."

---

23 Disebutkan secara bersambung oleh Ath-Thahawi dan yang lainnya dengan sanad yang *shahih*, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (221).

24 Yakni orang yang paling mampu menguasai kebutuhannya atau hawa nafsunya.

25 Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad terputus.

26 Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dengan sanad *shahih* dari Thawus.

27 Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* dari Jabir.

٩٤٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُقَبِّلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ ثُمَّ ضَحِكَتْ.

940. Dari Aisyah RA, seraya berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW mencium sebagian istrinya, padahal waktu itu beliau sedang berpuasa." Kemudian setelah itu Aisyah RA tersenyum.[28]

25. Bab: Mandinya Orang yang Berpuasa

٣٦٠- وَبَلَّ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثَوْبًا فَأَلْقَاهُ عَلَيْهِ وَهُوَ صَائِمٌ ٣٦١- وَدَخَلَ الشَّعْبِيُّ الْحَمَّامَ وَهُوَ صَائِمٌ. ٣٦٢- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لاَ بَأْسَ أَنْ يَتَطَعَّمَ الْقِدْرَ أَوِ الشَّيْءَ. ٣٦٣- وَقَالَ الْحَسَنُ: لاَ بَأْسَ بِالْمَضْمَضَةِ وَالتَّبَرُّدِ لِلصَّائِمِ. ٣٦٤- وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: إِذَا كَانَ صَوْمُ أَحَدِكُمْ فَلْيُصْبِحْ دَهِينًا مُتَرَجِّلاً. ٣٦٥- وَقَالَ أَنَسٌ: إِنَّ لِي أَبْزَنًا أَتَقَحَّمُ فِيهِ وَأَنَا صَائِمٌ.

٣٠٠- وَيُذْكَرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ اسْتَاكَ وَهُوَ صَائِمٌ.

٣٦٦- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: يَسْتَاكُ أَوَّلَ النَّهَارِ وَآخِرَهُ. ٣٦٧- وَقَالَ عَطَاءٌ: إِنِ ازْدَرَدَ رِيقَهُ لاَ أَقُولُ يُفْطِرُ. ٣٦٨- وَقَالَ ابْنُ سِيرِينَ: لاَ بَأْسَ بِالسِّوَاكِ الرَّطْبِ. قِيلَ لَهُ: طَعْمٌ. قَالَ: وَالْمَاءُ لَهُ طَعْمٌ، تُمَضْمِضُ بِهِ.

---

[28] Al Hafizh berpendapat, "Mungkin senyum yang diperlihatkan oleh Aisyah RA karena merasa heran dengan orang yang tidak mempercayai hal itu." Dikatakan, "Aku merasa kagum dengan penuturan Aisyah RA, dimana beliau menuturkan sesuatu yang dipandang memalukan, jika hal itu dituturkan oleh kaum wanita yang lain kepada kaum laki-laki. Akan tetapi Aisyah RA menuturkannya semata-mata untuk menjelaskan ilmu pengetahuan, yang terkait dengan hal tersebut. Mungkin juga tersenyumnya Aisyah RA, dikarenakan beliau merasa malu menuturkan sesuatu yang dialami dirinya, atau sebagai petunjuk bahwa (beliau) yang menuturkan kisah tersebut adalah orang yang mengalaminya, sehingga kisah yang dituturkannya itu dapat dipercaya. Atau beliau merasa senang dengan keberadaannya di hadapan Nabi SAW, dan kecintaan Nabi SAW kepada dirinya."

٣٦٩-٣٧١- وَلَمْ يَرَ أَنَسٌ وَالْحَسَنُ وَإِبْرَاهِيمُ بِالْكُحْلِ لِلصَّائِمِ بَأْسًا.

360.[29] Ibnu Umar RA membasahi bajunya, lalu beliau memakainya, dimana ketika itu dia sedang berpuasa. 361.[30] Sya'bi memasuki sebuah pemandian, dimana ketika itu dia sedang berpuasa. 362.[31] Ibnu Abbas berkata, "Tidak mengapa orang yang berpuasa mencicipi makanan atau sesuatu yang ada dalam periuk (kuali)." 363.[32] Al Hasan berkata, "Tidak mengapa apabila orang yang berpuasa berkumur-kumur dan mendinginkan tubuhnya {membasahi tubuhnya supaya merasa sejuk}." 364.[33] Ibnu Mas'ud berkata, "Jika salah seorang di antara kamu berpuasa, maka dia memakai minyak dan menyisir rambutnya di pagi hari." 365.[34] Anas berkata, "Aku mempunyai bak mandi dari tembaga, dimana aku suka menceburkan diri (berendam) di dalamnya, jika aku sedang berpuasa."

300.[35] Diceritakan dari Nabi SAW, bahwa suatu ketika beliau menggosok giginya dengan siwak, padahal waktu itu beliau sedang berpuasa. 366.[36] Ibnu Umar RA berkata, "Dia bersiwak (menggosok giginya) pada pagi dan sore hari." 367.[37] Atha' berkata, "Jika orang yang berpuasa menelan air liurnya, maka aku tidak menganggap puasanya batal." 368.[38] Ibnu Sirin berkata, "Tidak mengapa, jika orang yang sedang berpuasa bersiwak dengan siwak yang basah." Ibnu Sirin ditanya, "Bukankah siwak yang basah itu mengandung rasa?" Dia menjawab,

---

[29] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun dalam kitab *At-Tarikh*, dan oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalur Abdullah bin Abi Utsman, dimana dia melihat Ibnu Umar melakukan hal itu.

[30] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* dari Sya'bi.

[31] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dan Al Baghawi dalam kitab *Al Ja'diyat*.

[32] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dan dituturkan oleh Malik, Abu Daud, dan lainnya dengan sanad *marfu'*.

[33] Al Hafizh tidak meriwayatkannya.

[34] Disebutkan secara bersambung oleh As-Sarqasthi dalam kitab *Gharibul Hadits*.

[35] Al Hafizh tidak menuturkannya dalam bab ini. Riwayat di atas disebutkan secara bersambung oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad *dha'if*, dari Amir bin Rabi'ah. Penyusun akan mengemukakannya dalam bab berikutnya. Adapun berkenaan dengan alasan kelemahannya dijelaskan dalam kitab *Al Irwa'* (no. 68).

[36] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah (3/47).

[37] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dengan sanad *shahih*.

[38] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah.

"Air pun mengandung rasa, dan kamu berkumur dengannya." 369-371.[39] Anas, Hasan, serta Ibrahim tidak melihat larangan memakai celak mata bagi orang yang sedang berpuasa.

(Hadits Aisyah RA dan Ummu Salam RA no. 937 dan 938)

26. Bab: Makan dan Minum Ketika Berpuasa Karena Lupa

٣٧٣- وَقَالَ عَطَاءٌ: إِنِ اسْتَنْثَرَ فَدَخَلَ الْمَاءُ فِي حَلْقِهِ، لاَ بَأْسَ بِهِ إِنْ لَمْ يَمْلِكْ

٣٧٤- وَقَالَ الْحَسَنُ: إِنْ دَخَلَ حَلْقَهُ الذُّبَابُ فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ.

٣٧٥- وَقَالَ الْحَسَنُ وَمُجَاهِدٌ: إِنْ جَامَعَ نَاسِيًا فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ

373.[40] Atha' berkata, "Jika seseorang menghirup air lalu air itu masuk ke tenggorokkannya, maka hal tersebut tidak mengapa (tidak membatalkan puasanya), jika dia tidak mampu mencegahnya (menahannya)."

374.[41] Al Hasan berkata, "Jika tenggorokan orang yang sedang berpuasa kemasukan lalat, maka hal tersebut tidak mengapa (tidak membatalkan puasanya)."

375-376.[42] Al Hasan dan Mujahid berkata, "Jika orang yang sedang berpuasa bersenggama karena lupa, maka hal tersebut tidak mengapa (tidak membatalkan puasanya)."

---

[39] Adapun atsar Anas disebutkan secara bersambung oleh Tirmidzi dari Anas dengan sanad *marfu'*, dan dia mendha'ifkannya. Adapun atsar Al Hasan disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah (3/47) dengan sanad *shahih* dari Al Hasan. Sedangkan atsar Ibrahim telah disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, dan Abu Daud dari Ibrahim dengan sanad *shahih*.

[40] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq (7379) dan Ibnu Abi Syaibah (3/70) dengan sanad yang *shahih*.

[41] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (3/107) dengan sanad *shahih*.

[42] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dengan sanad *shahih*.

٩٤١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ.

941. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, seraya bersabda, "*Jika (orang yang berpuasa) lupa bahwa dirinya itu sedang berpuasa, lalu dia makan dan minum, maka hendaknya dia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum.*"

27. Bab: Hukum Memakai Siwak Basah dan Siwak Kering bagi Orang yang Sedang Berpuasa

٣٠١- وَيُذْكَرُ عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ وَهُوَ صَائِمٌ مَا لاَ أُحْصِي أَوْ أَعُدُّ.

٣٠٢- وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ.

٣٠٣-٣٠٤- وَيُرْوَى نَحْوُهُ عَنْ جَابِرٍ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَخُصَّ الصَّائِمَ مِنْ غَيْرِهِ.

٣٠٥- وَقَالَتْ عَائِشَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ ٣٧٦-٣٧٧- وَقَالَ عَطَاءٌ وَقَتَادَةُ: يَبْتَلِعُ رِيقَهُ.

301.[43] Diceritakan dari Amir bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW bersiwak, padahal ketika itu beliau sedang berpuasa. Beliau melakukannya berulang kali, sehingga aku tidak dapat menghitungnya."

[43] Hadits tersebut telah dikemukakan dalam bab terdahulu no. 300.

302.[44] Dari Abu Hurairah RA. dari Nabi SAW. beliau bersabda. "*Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak dalam setiap wudhu.*"

303-304.[45] Hadits yang sama juga diriwayatkan dari Jabir dan Zaid bin Khalid dari Nabi SAW, dan Nabi SAW tidak mengkhususkan hal tersebut hanya bagi orang yang sedang berpuasa dan tidak bagi yang lainnya.

305.[46] Dari Aisyah RA dari Nabi SAW. beliau bersabda. "*Bersiwak dapat membersihkan mulut serta memperoleh ridha Allah.*"

376-377.[47] Atha' dan Qatadah berkata, "Orang yang sedang berpuasa diperbolehkan menelan air liurnya."

(Hadits Utsman no. 195)

28. Bab: 306.[48] Sabda Nabi SAW, "*Jika Seseorang Berwudhu, Hendaklah Menghirup Air.*" Beliau Tidak membedakan Antara yang Sedang Berpuasa dan yang Tidak.[49]

٣٧٨- وَقَالَ الْحَسَنُ: لاَ بَأْسَ بِالسَّعُوطِ لِلصَّائِمِ إِنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى حَلْقِهِ وَيَكْتَحِلُ.

---

44 Disebutkan secara bersambung oleh An-Nasa'i dan yang lainnya dengan sanad shahih.

45 Hadits Jabir disebutkan secara bersambung oleh Abu Nu'aim dalam kitab *As-Siwak* dengan sanad baik. Hadits Zaid bin Khalid disebutkan secara bersambung oleh Ahmad dan para pengarang kitab *As-Sunan* lainnya, dan haditsnya telah dikemukakan dalam kitab rujukan sebelumnya.

46 Disebutkan secara bersambung oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad *shahih*, sebagaimana dikemukakan dalam kitab *Al Irwa'* (65).

47 Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dari Atha', dan Abdun bin Humaid dari Qatadah.

48 Disebutkan secara bersambung oleh Muslim dan Ahmad (2/316) dari hadits Abu Hurairah.

49 Hadits ini juga diriwayat oleh Al Bukhari. Demikianlah asal ketentuan menghirup air saat berwudhu, tetapi disebutkan riwayat dari selainnya yang membedakan. Kemudian datang ketentuan yang membedakan antara orang yang sedang berpuasa dan yang tidak dalam hal bersungguh-sungguh ketika menghirup air, seperti diutarakan oleh para penyusun kitab *As-Sunan*. Ibnu Khuzaimah dan yang lainnya menshahihkan hadits di atas dari Ashim bin Laqith bin Shabrah, dari bapaknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air, kecuali saat kamu sedang berpuasa.*" Kemudian penyusun mengisyaratkan dengan atsar Al Hasan yang ada setelahnya untuk menjelaskan masalah tersebut. Demikianlah keterangan yang terdapat dalam kitab *Al Fath*.

٣٧٩- وَقَالَ عَطَاءٌ: إِنْ تَمَضْمَضَ ثُمَّ أَفْرَغَ مَا فِي فِيهِ مِنَ الْمَاءِ لاَ يَضِيرُهُ إِنْ لَمْ يَزْدَرِدْ رِيقَهُ، وَمَاذَا بَقِيَ فِي فِيهِ وَلاَ يَمْضَغُ الْعِلْكَ، فَإِنِ ازْدَرَدَ رِيقَ الْعِلْكِ لاَ أَقُولُ إِنَّهُ يُفْطِرُ، وَلَكِنْ يُنْهَى عَنْهُ، فَإِنِ اسْتَنْثَرَ فَدَخَلَ الْمَاءُ حَلْقَهُ لاَ بَأْسَ لأَنَّهُ لَمْ يَمْلِكْ.

378.[50] Al Hasan berkata, "Tidak mengapa jika orang yang berpuasa meneteskan obat tetes ke dalam hidungnya, selama tidak masuk ke dalam kerongkongannya. Juga tidak mengapa orang yang berpuasa memakai celak mata."

379.[51] Atha' berkata, "Jika orang yang sedang berpuasa berkumur-kumur dan membuang air yang ada dalam mulutnya, maka hal itu tidak membahayakan (membatalkan puasanya) selama tidak menelan air liurnya dan sisa makanan yang ada dalam mulutnya, serta tidak mengunyah-ngunyah sesuatu yang lengket. Jika ia menelan air liurnya yang sudah bercampur dengan sesuatu yang lengket, maka aku tidak menganggap batal puasanya, tetapi hal itu dilarang. Jika saat ia menghirup air lalu air masuk ke dalam kerongkongannya, maka tidak menjadi masalah (membatalkan puasanya), karena hal itu diluar kemampuannya."

29. Bab: Bersenggama Disiang Hari Pada Bulan Ramadhan

٣٠٧- وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ: مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ وَلاَ مَرَضٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ

٣٨٠- وَبِهِ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ

---

[50] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dengan redaksi yang sama seperti di atas.

[51] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dan Abdurrazzaq. Hanya saja di dalam riwayat Abdurrazzaq ada tambahan, yaitu, "Jika dia (orang yang sedang berpuasa) menelannya, maka hal itu dilarang baginya." Dia berkata, "Jika melakukannya, maka hal itu membatalkan puasanya." Dia menyebutkan perkataannya itu tidak hanya satu kali." Adapun sanad atsar Al Hasan ini adalah *shahih*.

٣٨١-٣٨٢- وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَالشَّعْبِيُّ وَابْنُ جُبَيْرٍ وَإِبْرَاهِيمُ وَقَتَادَةُ وَحَمَّادٌ يَقْضِي يَوْمًا مَكَانَهُ

307.[52] Diceritakan dari Abu Hurairah RA dengan sanad *marfu'*, "Barang siapa tidak berpuasa sehari di bulan Ramadhan tanpa udzur (alasan yang dibolehkan oleh agama) dan tidak sakit, maka puasa selama setahun penuh tidak akan dapat menggantinya, sekalipun dia sanggup berpuasa selama setahun penuh."

380.[53] Demikian juga yang dikatakan Ibnu Mas'ud.

381-382.[54] Sa'id bin Musayyab, Sya'bi, Ibnu Jubair, Ibrahim, Qatadah, dan Hammad berkata, "Dia harus mengganti puasa yang ditinggalkannya pada hari yang lain."

٩٤٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهُ احْتَرَقَ قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: أَصَبْتُ أَهْلِي فِي رَمَضَانَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِكْتَلٍ يُدْعَى الْعَرَقَ، فَقَالَ: أَيْنَ الْمُحْتَرِقُ؟ قَالَ: أَنَا، قَالَ: تَصَدَّقْ بِهَذَا.

---

[52] Disebutkan secara bersambung oleh para penyusun kitab *As-Sunan* dengan sanad yang *dha'if*, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Takhrij At-Targhib* (2/74).

[53] Disebutkan secara bersambung oleh Al Baihaqi (4/228) dari dua jalur periwayatan yang bersumber dari Ibnu Mas'ud.

[54] Atsar Sa'id disebutkan secara bersambung oleh Musaddad dan yang lainnya. Kemudian diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (7469) dan Ibnu Abi Syaibah (3/105) dengan redaksi, "Wajib atasnya mengganti dengan ketentuan bahwa setiap harinya diganti dengan puasa selama satu bulan penuh." Atsar ini diriwayatkan dengan sanad *shahih*. Atsar Sya'bi disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih*, Abdurrazzaq (7476), dan oleh Ibnu Abi Syaibah (3/105). Atsar Ibnu Jubair yakni: Said disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih*. Atsar Ibrahim yakni Ibnu Yazid An-Nakha'i disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih dari Ibrahim. Atsar Qatadah disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dengan sanad *shahih* dari Qatadah. Adapun atsar Hammad, yakni Ibnu Abi Sulaiman dituturkan oleh Abdurrazzaq dari Abu Hanifah, dari Hammad.

942. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW seraya berkata, 'Sungguh ia telah terbakar.' Nabi SAW bertanya, '*Apakah yang terjadi denganmu?*' Dia menjawab, 'Aku telah menggauli istriku pada (siang hari di) bulan Ramadhan' Kemudian Nabi SAW membawa satu bakul kurma, dan beliau bertanya, '*Di mana orang yang terbakar itu?*' Dia menjawab, 'Aku.' Nabi SAW bersabda, '*Bersedekahlah kamu dengan ini.*'"

30. Bab: Jika Bersenggama dengan Istrinya Pada Siang Hari Bulan Ramadhan, dan Dia Tidak Memiliki Sesuatu untuk Membayar Kafaratnya (Tebusannya), Maka Berikanlah Sedekah Kepadanya untuk Membayar Kafaratnya

٩٤٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ. قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ [فِي رَمَضَانَ]. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لاَ [أَسْتَطِيعُ ١٩٤/٦]، فَقَالَ: فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لاَ، [أَجِدُ] فَقَالَ: اجْلِسْ. فَجَلَسَ [٢٣٦/٧] فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ، أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ ١٣٧/٣) بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ [الضَّخْمُ] (وَفِي رِوَايَةٍ: الزَّبِيلُ) قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ فَقَالَ: أَنَا، قَالَ: خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ! فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعَلَى أَفْقَرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَحْوَجَ) مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَوَ اللَّهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَوَ الَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ) مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: طُبَّيِ الْمَدِينَةِ ١١١/٧) (يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ) أَهْلُ بَيْتٍ

أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: نَوَاجِذُهُ ٧/٩٤) ثُمَّ قَالَ: (اذْهَبْ فَ) أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ.

943. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Nabi SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki menghampiri beliau, seraya berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh aku telah binasa.' Nabi SAW bertanya, '*Apa yang terjadi denganmu?*' Dia menjawab, 'Aku bersenggama dengan istriku [di siang hari pada bulan Ramadhan], padahal aku sedang berpuasa.' Nabi SAW bersabda, '*Apakah kamu memiliki budak yang bisa dimerdekakan?*' Dia menjawab, 'Aku tidak memilikinya.' Nabi SAW bertanya, '*Apakah kamu sanggup berpuasa 2 bulan secara berturut-turut?*' Dia menjawab, 'Aku tidak akan [sanggup 6/194].' Nabi SAW bertanya, '*Apakah kamu sanggup memberi makan sebanyak 60 orang miskin?*' Dia menjawab, 'Aku tidak [mendapatkannya].' Nabi SAW bersabda, '*Duduklah.*' Kemudian laki-laki itu duduk 7/236] dan berada di sisi Nabi SAW. Lalu tiba-tiba Nabi SAW mendapat kiriman (dalam riwayat lain: tidak lama kemudian, datang seorang sahabat Anshar 3/137) mengirim sekeranjang kurma [keranjang yang besar] (dalam riwayat yang lain: keranjang). Kemudian Nabi SAW bertanya, '*Dimana orang yang tadi bertanya?*' Laki-laki itu menjawab, 'Aku.' Selanjutnya Nabi SAW bersabda, '*Ambillah sekeranjang kurma ini, dan bersedekahlah dengan kurma ini!*' Laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada keluarga yang lebih fakir dariku? Demi Allah (di dalam riwayat lain: Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan benar), tidak ada di antara dua perbatasan (dalam riwayat lain: dua ujung kota Madinah 7/111) (yang dimaksud: dua gurun pasir) keluarga yang lebih fakir dari keluargaku.' Mendengar hal itu, maka Nabi SAW tersenyum sehingga gigi taringnya terlihat (dalam riwayat lain: gigi gerahamnya 7/94) seraya bersabda, *['Pergilah, lalu] bersedekahlah kepada keluargamu.*'"

31. Bab: Apakah Orang yang Bersenggama dengan Isterinya Pada Siang Hari Bulan Ramadhan Boleh Menyedekahkan Makanan Kafaratnya Kepada Keluarganya yang Membutuhkan?

(Hadits Abu Hurairah RA di atas)

32. Bab: Berbekam dan Muntah bagi Orang yang Berpuasa

٩٤٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِذَا قَاءَ فَلاَ يُفْطِرُ؛ إِنَّمَا يَخْرُجُ وَلاَ يُولِجُ.

٣٨٨- وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ يُفْطِرُ وَالأَوَّلُ أَصَحُّ

٣٨٩-٣٩٠- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعِكْرِمَةُ: الصَّوْمُ مِمَّا دَخَلَ وَلَيْسَ مِمَّا خَرَجَ

٣٩١- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَحْتَجِمُ وَهُوَ صَائِمٌ. ثُمَّ تَرَكَهُ فَكَانَ يَحْتَجِمُ بِاللَّيْلِ.

٣٩٢- وَاحْتَجَمَ أَبُو مُوسَى لَيْلاً

٣٩٣-٣٩٥- وَيُذْكَرُ عَنْ سَعْدٍ وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ وَأُمِّ سَلَمَةَ: احْتَجَمُوا صِيَامًا.

٣٩٦- وَقَالَ بُكَيْرٌ: عَنْ أُمِّ عَلْقَمَةَ: كُنَّا نَحْتَجِمُ عِنْدَ عَائِشَةَ فَلاَ نُنْهَى.

٣٠٨- وَيُرْوَى عَنِ الْحَسَنِ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مَرْفُوعًا فَقَالَ: أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ.

٩٤٥- عَنِ الْحَسَنِ مِثْلَهُ. قِيلَ لَهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ

944. Abu Hurairah berkata, "Jika orang yang sedang berpuasa muntah-muntah, hendaknya dia tidak membatalkan puasanya, dikarenakan dia hanya mengeluarkan, bukan memasukkan."

388.[55] Diceritakan dari Abu Hurairah RA, "Hendaknya dia berbuka (membatalkan puasanya)." Hadits yang pertama *shahih.*

---

[55] Aku tidak melihat sanad riwayat tersebut di atas hanya sampai kepada Abu Hurairah RA, tetapi sampai kepada Nabi SAW dengan redaksi, "*Barang siapa muntah (tanpa sengaja) saat berpuasa, maka tidak wajib baginya mengqadha (mengganti) puasanya. Akan tetapi jika dia sengaja muntah, maka wajib baginya untuk mengqadha.*" Hadits ini dapat dilihat dalam kitab *Al Irwa`* (915).

389-390.[56] Ibnu Abbas dan Ikrimah berkata, "Puasa itu menahan sesuatu yang masuk, bukan menahan sesuatu yang keluar."

391.[57] Suatu ketika Ibnu Umar RA berbekam, padahal ia sedang berpuasa. Lalu ia meninggalkan kebiasaan berbekam pada siang hari dan berbekam pada malam hari.

392.[58] Abu Musa biasa berbekam pada malam hari.

393-395.[59] Diceritakan dari Sa'ad, Zaid bin Arqam, serta Ummu Salamah, bahwa mereka biasa berbekam ketika sedang berpuasa.

396.[60] Bukair berkata, "Dari Ummu Alqamah, bahwa kami berbekam di hadapan Aisyah RA (ketika sedang berpuasa), dan kami tidak dilarangnya."

308.[61] Diriwayatkan dari Al Hasan, dari sejumlah perawi dengan sanad *marfu'*, seraya berkata, "Batal puasanya orang yang membekam dan yang dibekam."

945. Dari Hasan, seperti riwayat di atas. Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah berasal dari Nabi SAW?" Dia menjawab, "Ya." Kemudian dia berkata, "Allah lebih mengetahui."

---

56 Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah, dan kedua sanadnya *shahih* bersumber dari Ibnu Abbas dan Ikrimah (3/51/39).

57 Disebutkan secara bersambung oleh Malik dengan sanad *shahih* dari Ibnu Umar RA.

58 Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* dari Abu Musa. Juga oleh An-Nasa'i dan Al Hakim.

59 Atsar Sa'ad disebutkan secara bersambung oleh Malik dengan sanad terputus. Atsar Zaid disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dengan sanad *dha'if* dari Zaid. Sedangkan atsar Ummu Salamah disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang tidak disebutkan. Oleh karena itu penyusun mengabaikan dan mengategorikannya sebagai atsar yang cacat.

60 Disebutkan secara bersambung oleh penyusun dalam kitab *At-Tarikh*. Nama dari Ummu Alqamah adalah Murjanah, dimana biografinya tidak diketahui secara pasti.

61 Disebutkan secara bersambung oleh An-Nasa'i dari jalur Abu Hurrah, dari Al Hasan. Terjadi perbedaan dalam penisbatan sanadnya kepada Al Hasan, sebagaimana dijelaskan oleh Al Hafizh dalam kitab *Al Fath*. Al Hafizh menshahihkannya, tetapi bukan dari jalur sanad yang ini, melainkan dari sejumlah sahabat. Hadits di atas telah dikemukakan dalam kitab *Al Irwa'*. Akan tetapi hadits yang dibatalkan dan yang membatalkannya bukan hadits Ibnu Abbas (seperti yang akan dikemukakan), melainkan haditsnya Abu Sa'id Al Khudri, dimana didalamnya dikatakan, "Nabi SAW memberi *rukhshah* (keringanan) dalam masalah berbekam bagi orang yang sedang berpuasa." Sanadnya termasuk *shahih*.

٩٤٦- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ [فِي رَأْسِهِ ٥/٧] [٣٠٩- مِنْ شَقِيقَةٍ كَانَتْ بِهِ] وَهُوَ مُحْرِمٌ [مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِهِ، بِمَاءٍ يُقَالُ لَهُ: لَحْيُ جَمَلٍ]، وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ.

946. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW berbekam [di kepalanya 7/5] [309[62] karena penyakit yang dideritanya], padahal ketika itu beliau sedang ihram [karena penyakit yang diderita di kepalanya di dekat sumber mata air yang disebut Lahyu jamal]. Beliau pun berbekam dalam keadaan berpuasa.

٩٤٧- عَنْ شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَانِيَّ يَسْأَلُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَكُنْتُمْ تَكْرَهُونَ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ [٣١٠- عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ مِنْ أَجْلِ الضَّعْفِ.

947. Dari Syu'bah, dia berkata, "Aku mendengar Tsabit Al Banani bertanya kepada Anas bin Malik RA, 'Apakah engkau memakruhkan berbekam bagi orang yang sedang berpuasa [310-[63] pada masa Nabi SAW?']. Anas berkata, 'Tidak, kecuali jika melemahkan fisiknya.'"

33. Bab: Hukum Berpuasa dan Berbuka (Tidak berpuasa) Dalam Bepergian

٩٤٨- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الأَسْلَمِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [يَا رَسُولَ اللَّهِ

---

[62] Kalimat tambahannya menurut penyusun adalah *mu'allaq*, sedangkan Al Isma'ili menyebutkannya secara bersambung.

[63] Kalimat tambahannya dirangkaikan penyusun, dan dituturkan oleh Ibnu Mandah dalam kitab *Ghara'ib Syu'bah*. Akan tetapi telah terjadi perbedaan pendapat dalam menilai sanadnya. Untuk lebih jelasnya lihat kitab *Al Fath*.

إِنِّي أَسْرُدُ الصَّوْمَ] أَأَصُومُ فِي السَّفَرِ؟ وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ، فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ.

948. Dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), bahwa Hamzah bin Amr Al Aslami, bertanya kepada Nabi SAW, "[Ya Rasulullah, aku sering berpuasa], apakah aku boleh berpuasa ketika sedang bepergian?" Hamzah bin Amr Al Aslami adalah orang yang rajin berpuasa. Beliau menjawab, "*Jika kamu ingin berpuasa, maka berpuasalah, dan jika kamu tidak ingin berpuasa, maka berbukalah.*"

34. Bab: Jika Seseorang Berpuasa Beberapa Hari di Bulan Ramadhan, Kemudian Pergi

(Hadits Ibnu Abbas dalam kitab 64 bab 79)

35. Bab

٩٤٩- عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فِي يَوْمٍ حَارٍّ، حَتَّى يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلاَّ مَا كَانَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنِ رَوَاحَةَ

949. Dari Abu Darda' RA, dia berkata, "Kami mengadakan perjalanan dengan Nabi SAW pada musim panas, dimana pada hari itu udara terasa sangat panas, sehingga seseorang meletakkan tangannya di atas kepalanya karena panasnya sengatan matahari. Dalam rombongan kami ketika itu tidak ada yang berpuasa selain Nabi SAW dan Ibnu Rawahah."

36. Bab: Sabda Nabi SAW yang Ditujukan Kepada Orang yang Merasa Kepanasan, "*Tidak Termasuk Kebaikan, Berpuasa Ketika Bepergian.*"[64]

٩٥٠- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَرَأَى زِحَامًا وَرَجُلاً قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالُوا: صَائِمٌ. فَقَالَ: لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ.

950. Dari Jabir bin Abdullah RA, seraya berkata, "Dalam suatu perjalanan Rasulullah SAW melihat kerumunan orang-orang, dimana seseorang laki-laki terlihat sedang dipayungi (karena kepanasan). Melihat hal itu Rasulullah SAW bertanya, 'Apa yang terjadi dengan orang ini?' Mereka menjawab, 'Dia berpuasa.' Lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak termasuk kebajikan puasa saat sedang bepergian.*'"

37. Bab: Para Sahabat Nabi SAW Tidak Saling Mencela dalam Berpuasa dan Berbuka (Tidak Berpuasa) Ketika Bepergian

٩٥١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلاَ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ.

951. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Pada suatu ketika kami bepergian bersama Nabi SAW, dimana orang yang berpuasa tidak mencela orang berbuka (tidak berpuasa), dan orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa."

---

[64] Al Hafizh mengatakan bahwa Sabda Nabi SAW, "*Tidak termasuk amal kebaikan, berpuasa saat bepergian,*" disebabkan adanya kesulitan (dalam bepergian), sehingga perawi hanya menyebutkan kisah ini secara singkat, atau mungkin juga dengan dasar adanya kesulitan. Hal itu dapat dijelaskan dalam hadits ini dan hadits sebelumnya.

38. Bab: Orang yang Berbuka (Tidak Berpuasa) Ketika Bepergian dengan Tujuan agar Dilihat Orang

(Hadits Ibnu Abbas dalam kitab 64 bab 49)

39. Bab: Firman Allah, "*Dan Wajib bagi Orang-orang yang Berat Menjalankannya (Jika Mereka Tidak Berpuasa) Membayar Fidyah.*" (Qs. Al Baqarah (2): 184)

٣٩٧-٣٩٨- قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَسَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ: نَسَخَتْهَا (شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ)

397-398.[65] Ibnu Umar dan Salamah bin Al Akwa' berkata, "*Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*" (Qs. Al Baqarah (2): 185)

٣١١- عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى: حَدَّثَنَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَزَلَ رَمَضَانُ، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَكَانَ مَنْ أَطْعَمَ كُلَّ يَوْمٍ مِسْكِينًا تَرَكَ الصَّوْمَ مِمَّنْ يُطِيقُهُ، وَرُخِّصَ لَهُمْ فِي ذَلِكَ، فَنَسَخَتْهَا (وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ) فَأُمِرُوا بِالصَّوْمِ.

---

[65] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun di akhir bab dari hadits Ibnu Umar, dan hadits Salamah disebutkan secara bersambung dalam pembahasan kitab 65 bab 26.

311.[66] Dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, "Para sahabat Nabi Muhammad SAW telah menceritakan kepada kami bahwa ketika turun (perintah puasa) Ramadhan, hal itu memberatkan mereka, maka diantara mereka ada yang memberi makan seorang miskin setiap hari padahal dia mampu (untuk berpuasa). Kemudian Allah memberikan *rukhsah* (keringanan) bagi mereka, kemudian Allah menghapus ketentuan tersebut dalam firman-Nya, '*Dan berpuasa itu lebih baik bagi kalian.*' Kemudian mereka diperintah untuk berpuasa."

٩٥٢- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا [أَنَّهُ ٥/١٥٥] قَرَأَ (فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ) قَالَ: هِيَ مَنْسُوخَةٌ.

952. Dari Ibnu Umar RA, [bahwa dia 5/155] membaca ayat "*Membayar fidyah, yaitu memberi makan orang-orang miskin*" maka ia berkata, "(Ketentuan hukum yang terkandung dalam) ayat ini telah dihapus.""

40. Bab: Kapan Mengqadha' (Mengganti) Puasa Ramadhan?

٣٩٩- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا بَأْسَ أَنْ يُفَرَّقَ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: (فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ)

٤٠٠- وقَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فِي صَوْمِ الْعَشْرِ: لا يَصْلُحُ حَتَّى يَبْدَأَ بِرَمَضَانَ

٤٠١- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: إِذَا فَرَّطَ حَتَّى جَاءَ رَمَضَانُ آخَرُ، يَصُومُهُمَا وَلَمْ يَرَ عَلَيْهِ طَعَامًا ٤٠٢- وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مُرْسَلًا

٤٠٣- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ يُطْعِمُ، وَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهُ الْإِطْعَامَ إِنَّمَا قَالَ (فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ)

---

[66] Menurut penyusun sanad hadits tersebut termasuk *mu'allaq*, dan disebutkan secara bersambung oleh Al Baihaqi dalam kitabnya *As-Sunan* (4/200) dengan sanad *shahih*. Juga Abu Daud dan lainnya dengan redaksi yang sama. Lihat kitab *Shahih Abu Daud* (533).

399.[67] Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak mengapa, jika mengqadha puasa Ramadhan dilakukan dengan cara mengangsurnya (tidak melakukannya sekaligus). Berdasarkan firman Allah SWT, '*Maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.*'" (Qs. Al Baqarah (2): 184)

400.[68] Sa'id bin Al Musayyab mengatakan tentang puasa Asyura (10 Muharram), "Tidak baik sebelum melakukan (qadha) puasa Ramadhan."

401.[69] Ibrahim berkata, "Jika seseorang lalai (dalam mengqadha' puasa Ramadhan) hingga datang lagi kewajiban puasa Ramadhan berikutnya, maka dia harus berpuasa, dan tidak boleh menggantinya dengan membayar fidyah."

402.[70] Diceritakan dari Abu Hurairah RA dengan sanad *mursal*.

403.[71] Dari Ibnu Abbas RA, "Dia (orang yang lalai dalam mengqadha' puasa Ramadhan), maka wajib memberi makan (orang miskin)." Allah tidak menyebutkan memberi makan, tetapi hanya menyebutkan "*Wajib berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.*"[72]

٩٥٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلاَّ فِي شَعْبَانَ، قَالَ يَحْيَى: الشُّغْلُ مِنَ النَّبِيِّ أَوْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

953. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Suatu ketika aku memiliki kewajiban mengqadha' puasa Ramadhan, tetapi aku tidak bisa

---

67 Disebutkan secara bersambung Abdurrazzaq dan Ad-Daruquthni dengan sanad *shahih* dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Syaibah juga telah meriwayatkan (3/32) dengan sanad *shahih*.

68 Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah (3/74) dengan redaksi yang sama dan sanad *shahih*.

69 Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih* dari Ibrahim.

70 Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq dengan sanad *shahih* dari Abu Hurairah secara *mauquf*.

71 Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, dan Al Baihaqi dengan sanad *shahih* dari Ibnu Abbas RA.

72 Ungkapan di atas merupakan perkataan yang dikemukakan oleh penyusun.

mengqadha`nya kecuali pada bulan Sya'ban." Yahya berkata, "Karena kesibukan Aisyah RA melayani atau mengurus Nabi SAW."

41. Bab: Wanita yang Sedang Haid Tidak Berpuasa dan Tidak Shalat

٤٠٤ - وَقَالَ أَبُو الزِّنَادِ: إِنَّ السُّنَنَ وَوُجُوهَ الْحَقِّ لَتَأْتِي كَثِيرًا عَلَى خِلافِ الرَّأْيِ، فَمَا يَجِدُ الْمُسْلِمُونَ بُدًّا مِنِ اتِّبَاعِهَا، مِنْ ذَلِكَ أَنَّ الْحَائِضَ تَقْضِي الصِّيَامَ، وَلاَ تَقْضِي الصَّلاَةَ.

404.[73] Abu Zinad berkata, "Sesungguhnya sunnah Nabi SAW dan kebenaran banyak yang berbeda dengan rasio, yang tidak ada alasan bagi orang Islam kecuali mengikutinya. Diantaranya, bagi wanita yang haid diwajibkan mengqadha` puasa dan tidak diwajibkan mengqadha` shalat."

(Hadits Abu Sa'id no. 725)

42. Bab: Orang yang Meninggal Dunia, Sedangkan Dia Memiliki Kewajiban Mengqadha` Puasa

٤٠٥ - وَقَالَ الْحَسَنُ: إِنْ صَامَ عَنْهُ ثَلاَثُونَ رَجُلاً يَوْمًا وَاحِدًا جَازَ.

405.[74] Al Hasan berkata, "Jika ada 30 orang laki-laki yang mengqadha (menggantikan) puasanya dalam satu hari, maka dibolehkan."

٩٥٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ، صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

---

73 Al Hafizh tidak mengomentarinya.

74 Disebutkan secara bersambung oleh Ad-Daruquthni dalam kitab *Adz-Dzabh* dari Al Hasan dengan sanad *shahih*.

954. Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa meninggal dunia dan dia memiliki kewajiban mengqadha' puasa, maka walinya bisa mengqadha puasanya.*"

٩٥٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ (٣١٢- وَفِي رِوَايَةٍ: امْرَأَةٌ) إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي (٣١٣- وَفِي رِوَايَةٍ ثَانِيَةٍ: أُخْتِي) مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ (وَفِيْهَا صَوْمُ نَذْرٍ) (٣١٤- وفِي ثَالِثَةٍ: صَوْمُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا) أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى.

955. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Seorang laki-laki datang (312-[75] dalam riwayat yang lain: seorang wanita) kepada Nabi SAW, seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku (313-[76] dalam riwayat yang kedua: saudara perempuanku) meninggal, sementara dia memiliki kewajiban mengqadha' puasa selama satu bulan penuh, (di dalam riwayat lain: puasa nadzar) (314.[77] Puasa selama 15 hari). Apakah dibolehkan bagiku mengqadha'kan puasanya?' Nabi SAW menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, '*Hutang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan.*'"

---

[75] Riwayat tersebut menurut penyusun bersifat mu'allaq dilihat dari jalur sanadnya (yakni ada perawi yang tidak disebutkan pada permulaan sanadnya), yang sebagiannya disebutkan secara bersambung oleh Muslim dan lainnya, dan penyusun menuturkannya dalam kitabnya *Ash-Shahih*.

[76] Riwayat tersebut dikategorikan *mu'allaq*, dan telah disebutkan secara bersambung oleh Ahmad.

[77] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hasan bin Sufyan Al Baihaqi (3/256) telah menuturkannya, tetapi di dalam sanadnya ada Abu Huraiz (seorang perawi yang *dha'if*).

43. Bab: Kapan Orang yang Berpuasa Boleh Berbuka?

٤٠٦- وَأَفْطَرَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ حِينَ غَابَ قُرْصُ الشَّمْسِ

406.[78] Abu Sa'id Al Khudri berbuka puasa ketika bulatan matahari telah terbenam.

٩٥٦- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَا هُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَا هُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

956. Dari Umar bin Al Khaththab RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jika malam datang dari sini, siang berlalu dari sini serta matahari pun terbenam, maka orang yang berpuasa boleh berbuka.*'"

٩٥٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ لِبَعْضِ الْقَوْمِ: يَا فُلاَنُ! قُمْ فَاجْدَحْ لَنَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَمْسَيْتَ؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَوِ انْتَظَرْتَ حَتَّى تُمْسِيَ، وَفِي أُخرَى: الشَّمْسُ ٢٣٧/٢) قَالَ: انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَوْ أَمْسَيْتَ؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَوِ انْتَظَرْتَ حَتَّى تُمْسِيَ، وَفِي أُخْرَى: الشَّمْسُ) قَالَ: انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا. قَالَ: إِنَّ عَلَيْكَ نَهَارًا، قَالَ: انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا، فَنَزَلَ فَجَدَحَ لَهُمْ [فِي الثَّالِثَةِ]، فَشَرِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ثُمَّ رَمَى (وَفِي رِوَايَةٍ: أَوْمَأَ ١٧٦/٦)

[78] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Syaibah (3/12) dengan sanad *shahih*.

بِيَدِهِ هَهُنَا، وَفِي رِوَايَةٍ: وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ] ثُمَّ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ اللَّيْلَ قَدْ أَقْبَلَ مِنْ هَا هُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

957. Dari Abdullah bin Abu Aufa RA, dia berkata, "Suatu ketika kami bepergian bersama Rasulullah SAW, dan beliau saat itu dalam keadaan berpuasa.[79] Ketika matahari terbenam, beliau bersabda kepada sebagian orang,[80] '*Wahai fulan, berdiri dan seduhlah*[81] *untuk kami.*" Dia menjawab, 'Ya Rasulullah, bagaimana jika setelah tiba sore hari (di dalam riwayat lain: jika menunggu hingga sore hari tiba?' Dalam riwayat lain: hingga matahari terbenam?" 2/237). Beliau bersabda, "*Pergilah, dan seduhlah untuk kami.*" Dia menjawab. "Ya Rasulullah, bagaimana jika setelah tiba sore hari (di dalam riwayat lain: jika menunggu hingga sore hari tiba.' Dalam riwayat lain: hingga matahari terbenam?) Beliau bersabda. '*Pergilah, dan seduhlah untuk kami.*' Kemudian dia berkata. 'Sekarang masih siang.' Beliau bersabda, '*Pergilah, dan seduhlah untuk kami.*' Kemudian dia pergi. dan menyeduhnya untuk mereka [pada perintah Rasulullah SAW untuk yang ketiga kalinya]. Setelah dia menyeduhnya, Rasulullah SAW lalu meminumnya.[82] [Kemudian beliau berisyarat (dalam riwayat lain: menunjuk 6/176) dengan tangannya ke arah sana. Dalam riwayat lain: lalu beliau menunjuk dengan jari telunjuk tangannya ke arah Timur], seraya bersabda, '*Ketika kamu melihat malam datang dari arah sana, maka bagi orang yang berpuasa boleh berbuka.*'"

44. Bab: Berbuka dengan Sesuatu yang Mudah baginya, Baik dengan Air atau dengan Makanan yang Lainnya

(Hadits Abdullah bin Abi Aufa di atas)

---

[79] Ahmad (4/380) dan Muslim menambahkan kata "bulan Ramadhan."

[80] Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, "Wahai Bilal" dengan sanad *shahih*.

[81] Yakni menyeduh tepung gandum atau susu dengan air, lalu mengaduknya untuk berbuka puasa.

[82] Dalam riwayat Abdurrazzaq (4/226/7594) terdapat kata tambahan, yaitu Nabi SAW bersabda, "*Jika seseorang melihat matahari di atas untanya, niscaya dia akan dapat melihatnya*" dengan sanad *shahih* menurut syarat Bukhari dan Muslim.

45. Bab: Menyegerakan Berbuka

٩٥٨- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

958. Dari Sahal bin Sa'ad RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Manusia senantiasa dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka puasa.*"

46. Bab: Berbuka karena Menduga Waktu Berbuka Telah Tiba, Tapi Ternyata Matahari Masih Terang

٩٥٩- عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: أَفْطَرْنَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ غَيْمٍ، ثُمَّ طَلَعَتِ الشَّمْسُ. قِيلَ لِهِشَامٍ: فَأُمِرُوا بِالْقَضَاءِ؟ قَالَ: لاَ بُدَّ مِنْ قَضَاءٍ؟

٤٠٧- وَقَالَ مَعْمَرٌ: سَمِعْتُ هِشَامًا: لاَ أَدْرِي أَقَضَوْا أَمْ لاَ؟

959. Dari Asma' binti Abi Bakar RA, dia berkata, "Dimasa Nabi SAW pada suatu hari kami pernah berbuka puasa, dimana ketika itu keadaannya gelap gulita, karena langit diliputi awan. Setelah matahari terang kembali, ternyata kami berbuka sebelum tiba saatnya." Hisyam ditanya, "Apakah mereka diperintahkan agar mengqadha' puasanya?" Dia menjawab, "Harus mengqadhanya."

407.[83] Ma'mar berkata, "Aku mendengar Hisyam berkata, 'Aku tidak tahu, apakah mereka diperintahkan mengqadha' puasanya atau tidak.'"

---

[83] Disebutkan secara bersambung oleh Abd bin Humaid, dia berkata, "Ma'mar [illegible] menceritakan kepada kami (dengan redaksi seperti di atas), dan sanadnya [illegible]

47. Bab: Puasanya Anak-anak

٤٠٨- وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ لِنَشْوَانٍ فِي رَمَضَانَ: وَيْلَكَ وَصِبْيَانُنَا صِيَامٌ، فَضَرَبَهُ

408.[84] Umar RA berkata kepada seseorang yang sedang mabuk-mabukkan pada bulan Ramadhan, "Terkutuk kamu, anak-anak kami saja berpuasa." Kemudian beliau memukulnya.

٩٦٠- عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ، قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الإِفْطَارِ.

960. Dari Rubayyi' binti Muawwidz, dia berkata, "Pada pagi hari Asyura (10 Muharram) Nabi SAW mengutus utusan ke perkampungan sahabat Anshar[85] untuk menyampaikan pesan, '*Barang siapa pada pagi hari telah berbuka hendaknya dia menyempurnakan (meneruskan) sisa waktu harinya (tanpa puasa), dan barang siapa pada pagi harinya berpuasa hendaknya dia menyempurnakan puasanya.*' Selanjutnya Rubayyi' berkata, "Kami berpuasa pada hari berikutnya, dan kami menyuruh anak-anak kami untuk berpuasa. Ketika itu kami membuat mainan dari bulu untuk mereka, dimana ketika salah seorang dari mereka menangis meminta makan, maka kami memberikan mainan itu kepadanya, sehingga dia berpuasa hingga tiba saatnya berbuka."

---

[84] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dan Al Baghawi dalam *Al Ja'diyat* dengan sanad *shahih* darinya.

[85] Muslim menambahinya dengan kata "Yang berada di sekitar Madinah."

48. Bab: *Wishal* (Menyambungkan Puasa Tanpa Makan Sama Sekali Di Malam Harinya).[86] Orang yang Berkata, "Tidak Ada Puasa Di malam Hari." Berdasarkan Firman Allah SWT, "*Kemudian Sempurnakanlah Puasa Itu Sampai (Datang) Malam.*"(Qs. Al Baqarah (2): 187)

٣١٥- وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ رَحْمَةً لَهُمْ، وَإِبْقَاءً عَلَيْهِمْ وَمَا يُكْرَهُ مِنَ التَّعَمُّقِ.

315.[87] Nabi SAW melarang menyambung puasa sebagai rasa kasih sayang dan belas kasihan terhadap mereka, serta tidak disukainya sikap berlebihan dalam sesuatu diluar batas kemampuan.

٩٦١- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [قَالَ: وَاصَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ الشَّهْرِ، وَوَاصَلَ نَاسٌ مِنَ النَّاسِ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ مُدَّ بِي الشَّهْرُ لَوَصَلْتُ وِصَالاً يَدَعُ الْمُتَعَمِّقُونَ تَعَمُّقَهُمْ ١٣١/٨] قَالَ: لاَ تُوَاصِلُوا. قَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ. قَالَ: لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: مِثْلَكُمْ) أُطْعَمُ وَأُسْقَى (وَفِي رِوَايَةٍ]: إِنِّي أَظَلُّ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي)

961. Dari Anas RA, [dia berkata, "Nabi SAW melakukan *wishal* (menyambung puasanya) pada akhir bulan, lalu sebagian orang ikut melakukan *wishal*. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Nabi SAW, maka beliaupun bersabda, '*Seandainya dipanjangkan waktu bagiku*

---

[86] Yakni tidak berbuka pada malam harinya, padahal hal itu merupakan khususiyah Nabi SAW, seperti dijelaskan dalam kitab *Al Fath*. Sehingga tidak boleh dilakukan oleh orang lain selain Nabi SAW, kecuali jika menyambungkannya itu hanya dari satu sahur ke sahur yang lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id yang akan dikemukakan (no. 962). Menurut Ibnu Qayyim pendapat ini dianggap paling tepat.

[87] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun dari haditsnya Aisyah RA tanpa disertai kalimat "*Belas kasihan terhadap mereka*". Adapun tambahan itu berasal dari Abu Daud dan yang lainnya dari seorang sahabat, yang diriwayatkan dengan sanad *shahih*.

melebihi sebulan, niscaya aku akan melakukan wishal, yang tidak akan mampu dilakukan oleh orang-orang yang sangat ingin mengikutinya 8.131]. Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Janganlah kamu melakukan wishal.*' Para sahabat bertanya, 'Bukankah engkau juga melakukan *wishal*?' Nabi SAW bersabda, '*Aku tidak seperti salah seorang di antara kamu* (dalam riwayat lain: *aku tidak seperti kamu sekalian*). *Aku diberi makan dan minum* (dalam riwayat lain: *Tuhanku selalu memberiku makan dan minim*).'"[88]

٩٦٢- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ تُوَاصِلُوا، فَأَيُّكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرِ. قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَبِيتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي، وَسَاقٍ يَسْقِينِ.

962. Dari Abu Sa'id RA, bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kamu melakukan puasa wishal. Barang siapa di antara kamu ingin melakukan puasa wishal, hendaknya melakukannya sampai sahur.*" Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau juga melakukan *wishal*?" Nabi SAW bersabda, "*Aku bukan seperti kalian, karena di malam hari ada yang memberiku makan dan minum (Allah).*"

---

[88] Ulama berbeda pendapat dalam arti makan dan minum dalam hadits di atas (apakah makan dan minum dalam arti yang sebenarnya atau hanya kiasan saja?) Sebagian mereka berpendapat keduanya. Ibnu Al Qayyim mengatakan, bahwa arti yang kedua (kiasan) lebih tepat. Dia berpendapat bahwa yang dimaksud ialah Allah memberi makan ilmu pengetahuan, merasakan kelezatan dalam bermunajat, serta merasa tentram dengan kedekatan Nabi SAW kepada-Nya, dan lain-lain sebagaimana yang dituturkan oleh Al Hafizh darinya (Ibnu Al Qayyim). Dia menutup pembahasannya dengan mengisyaratkan bahwa itulah pendapat yang lebih tepat menurut pandangannya.

٩٦٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ؛ رَحْمَةً لَهُمْ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِ.

963. Dari Aisyah RA. dia berkata, "Rasulullah SAW melarang melakukan wishal (menyambung) puasa, sebagai rahmat bagi mereka. Mereka (para sahabat) bertanya, 'Bukankah engkau juga menyambung puasamu?' Nabi SAW bersabda, '*Aku bukan seperti kalian, karena Allah telah memberiku makan dan minum.*'"

49. Bab: Peringatan Nabi SAW Terhadap Orang yang Sering Melakukan *Wishal*

٣١٦- رَوَاهُ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

316.[89] Haditsnya diriwayatkan oleh Anas dari Nabi SAW

٩٦٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ (وَفِي طَرِيقٍ: إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ (مَرَّتَيْنِ)) فِي الصَّوْمِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: رِجَالٌ ٨/٢٣) مِنَ الْمُسْلِمِينَ: إِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَأَيُّكُمْ مِثْلِي؟ إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِ [فَاكْلَفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ]، فَلَمَّا أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوا عَنِ الْوِصَالِ، وَاصَلَ بِهِمْ يَوْمًا، ثُمَّ يَوْمًا، ثُمَّ رَأَوُا الْهِلَالَ، فَقَالَ: لَوْ تَأَخَّرَ لَزِدْتُكُمْ، كَالتَّنْكِيلِ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَالْمُنَكِّلِ ٨/١٤٤) لَهُمْ، حِينَ أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوا.

---

[89] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun dalam hadits pada bab sebelumnya (no 961).

964. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW melarang melakukan *wishal*. (dalam riwayat lain. "*Hendaknya kamu tidak melakukan wishal*" Nabi SAW mengatakannya dua kali) *dalam puasa.*" Kemudian seorang laki-laki (dalam riwayat lain: orang-orang) di antara kaum muslimin berkata, 'Sesungguhnya engkau melakukan *wishal*, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Siapakah di antara kamu yang seperti aku? Sesungguhnya ketika malam tiba, aku mendapat makanan dan minuman dari Tuhanku, [maka laksanakanlah amalan yang dapat kamu lakukan]*.' Ketika mereka tidak mau menghentikan *wishal*, beliau melakukan *wishal* bersama mereka satu hari, lalu ditambah lagi satu hari. Kemudian mereka melihat bulan sabit (*hilal*, tanda awal bulan), maka beliau bersabda, '*Seandainya bulan sabit itu muncul terlambat, niscaya aku tambahkan (wishal) kepadamu.*' Sabda diucapkan sebagai peringatan (dalam riwayat lain: beliau memberikan peringatan) bagi mereka ketika mereka tidak mau menghentikan (*wishal*)."

50. Bab: Melakukan *Wishal* Sampai Waktu Sahur

(Hadits Abu Sa'id no. 962)

51. Bab: Orang yang Bersumpah di Hadapan Saudaranya untuk Berbuka Saat Melaksanakan Puasa Sunah, dan Dia Tidak Melihat Adanya Kewajiban Mengqadhanya Jika Saudaranya Menyepakatinya

٩٦٥- عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا. فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ! قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ. قَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ. قَالَ: فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ، ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، قَالَ: نَمْ، فَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ، فَقَالَ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ

قَالَ سَلْمَانُ: قُمِ الْآنَ! فَصَلَّيَا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ سَلْمَانُ.

965. Dari Abu Juhaifah RA, dia berkata, "Nabi SAW mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda' RA. Lalu Salman mengunjungi Abu Darda' dan melihat istri Abu Darda' sedang sibuk bekerja, lalu Salman bertanya kepadanya (istri Abu Darda'), 'Bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab, 'Saudaramu, Abu Darda' tidak menghiraukan kebutuhan dunia.' Abu Darda' pun datang, kemudian ia membuatkan makanan untuk Salman, lalu Salman berkata, 'Makanlah.' Abu Darda' berkata, 'Aku sedang berpuasa.' Salman berkata lagi, 'Aku tidak akan makan hingga kamu makan.' Abu Juhaifah berkata, "Lalu Abu Darda' pun makan (berbuka puasa). Ketika malam hari tiba, Abu Darda' pergi melaksankan shalat malam. Salman berkata, 'Tidurlah.' Lalu Abu Darda' pun tidur, tetapi ia bangun kembali dan pergi shalat malam. Salman pun berkata, 'Tidurlah.' Kemudian, ketika tiba akhir malam, Salman berkata, "Bangunlah sekarang." Keduanya melaksanakan shalat, lalu Salman berkata kepada Abu Darda', 'Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atasmu, dirimu mempunyai hak atasmu, dan keluargamu pun mempunyai hak atasmu. Jadi berikanlah hak itu kepada setiap yang memilikinya.' Kemudian Abu Darda' datang kepada Nabi SAW dan menceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, '*Salman benar.*'

[Abu Juhaifah adalah Wahab As-Suwa'i. Dikatakan pula: Wahab Al Khair 7/105]

52. Bab: Puasa Pada Bulan Sya'ban

٩٦٦ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: لاَ يَصُومُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلاَّ رَمَضَانَ،

وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ. (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ؛ فَإِنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، وَكَانَ يَقُوْلُ: **خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا**. وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا دُوْوِمَ عَلَيْهِ)، وَإِنْ قَلَّتْ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَاوَمَ عَلَيْهَا.

966. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW berpuasa sampai kami mengatakan bahwa beliau tidak berbuka, dan beliau berbuka (tidak puasa) hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah melihat Nabi SAW menyempurnakan puasanya satu bulan penuh kecuali bulan Ramadhan. Aku tidak melihat beliau melakukan puasa (sunah) lebih banyak daripada puasanya di bulan Sya'ban, (dalam riwayat lain darinya, ia berkata: Nabi SAW tidak pernah berpuasa (sunah) pada suatu bulan lebih banyak dari bulan Sya'ban, karena beliau pernah melaksanakan puasa pada bulan Sya'ban sebulan penuh, dan beliau bersabda, '*Lakukanlah amalan (ibadah) sesuai dengan kemampuanmu. Sesungguhnya Allah tidak akan pernah bosan hingga kamu sekalian merasa bosan.*' Shalat yang paling disukai Nabi SAW adalah shalat yang dilakukan terus menerus, meskipun shalat itu sedikit. Jika beliau melaksanakan shalat, maka beliau terus-menerus melaksanakannya."

53. Bab: Puasa dan Berbukanya Nabi SAW

٩٦٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا كَامِلاً قَطُّ غَيْرَ رَمَضَانَ، وَيَصُومُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لاَ وَاللَّهِ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لاَ وَاللَّهِ لاَ يَصُومُ.

967. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW sama sekali tidak pernah melakukan puasa satu bulan penuh selain bulan Ramadhan. Beliau berpuasa hingga seseorang berkata, 'Tidak, demi Allah beliau

tidak berbuka.' Sebaliknya, beliau berbuka hingga seseorang berkata, "Tidak, demi Allah beliau tidak berpuasa.""

٩٦٨- عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: مَا كُنْتُ أُحِبُّ أَنْ أَرَاهُ مِنَ الشَّهْرِ صَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتُهُ، وَلاَ مُفْطِرًا إِلاَّ رَأَيْتُهُ، وَلاَ مِنَ اللَّيْلِ قَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتُهُ، وَلاَ نَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتُهُ، وَلاَ مَسِسْتُ خَزَّةً وَلاَ حَرِيرَةً (وَفِي طَرِيْقٍ: حَرِيْرًا وَلاَ دِيْبَاجًا ٤/١٦٧) أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ شَمِمْتُ مِسْكَةً [قَطُّ] وَلاَ عَبِيرَةً (وَفِي الطَّرِيْقِ الأُخْرَى: أَوْ عَرَفًا قَطُّ) أَطْيَبَ رَائِحَةً مِنْ رَائِحَةِ (وَفِي الطَّرِيْقِ الأُخْرَى: مِنْ رِيْحٍ أَوْ عَرفِ) رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

968. Dari Humaid, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas RA tentang puasa Nabi SAW Anas berkata, "Hal apa yang aku senangi adalah dapat melihat Nabi SAW berpuasa setiap bulan, dan justru aku melihatnya. Jika beliau berbuka, maka aku melihatnya. Jika beliau mengerjakan shalat (ibadah) malam, aku melihatnya, dan jika beliau tidur aku melihatnya. Aku tidak pernah menyentuh sutra campuran (dengan wool) dan sutera halus (dalam riwayat lain: tidak kain sutra dan tidak pula sutra *dibaj* 4/167) yang lebih halus dari telapak tangan Rasulullah SAW. Aku juga tidak pernah mencium bau harum minyak kasturi [sama sekali], dan tidak pula bau harum lain (dalam riwayat lain: atau wangi-wangian) yang lebih harum daripada harumnya (dalam riwayat lain: wanginya) Rasulullah SAW.""

54. Bab: Hak Tamu dalam Puasa

(Sebagian haditsnya terdapat dalam hadits Ibnu Umar RA pada kitab 66 bab 34)

55. Bab: Hak Tubuh dalam Puasa

(Hadits Ibnu Umar yang telah ditunjukkan)

56. Bab: Berpuasa Sepanjang Tahun (*Shaum Ad-Dahri*)

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar di atas)

57. Bab: Hak Keluarga dalam Puasa

٣١٥- رَوَاهُ أَبُو جُحَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

315.[90] Diriwayatkan Abu Juhaifah dari Nabi SAW.

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang telah ditunjukkan)

58. Bab: Berpuasa Sehari dan Berbuka Sehari

(Bagian hadits yang telah ditunjukkan)

59. Bab: Puasa Nabi Daud AS

(Haditsnya adalah hadits yang telah diisyaratkan)

60. Bab: Puasa *Ayyamul Bidh* (Tanggal 13, 14, 15) Setiap Bulan (Hijriyah)

(Hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan no. 608)

---

[90] Pengarang menunjuk pada hadits yang diriwayatkan secara *maushul*, yang telah dikemukakan pada bab 51 no. 965.

61. Bab: Orang yang Berkunjung Ke suatu Kaum Tetapi Tidak Berbuka Puasa Bersama Mereka

٩٦٩- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ، فَأَتَتْهُ بِتَمْرٍ وَسَمْنٍ، قَالَ: أَعِيدُوا سَمْنَكُمْ فِي سِقَائِهِ، وَتَمْرَكُمْ فِي وِعَائِهِ، فَإِنِّي صَائِمٌ. ثُمَّ قَامَ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ فَصَلَّى غَيْرَ الْمَكْتُوبَةِ، فَدَعَا لأُمِّ سُلَيْمٍ وَأَهْلِ بَيْتِهَا فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي خُوَيْصَّةً، قَالَ: مَا هِيَ؟ قَالَتْ: خَادِمُكَ أَنَسٌ. فَمَا تَرَكَ خَيْرَ آخِرَةٍ وَلاَ دُنْيَا إِلاَّ دَعَا لِي بِهِ : اللَّهُمَّ ارْزُقْهُ مَالاً وَوَلَدًا، وَبَارِكْ لَهُ . فَإِنِّي لَمِنْ أَكْثَرِ الأَنْصَارِ مَالاً، وَحَدَّثَتْنِي ابْنَتِي أُمَيْنَةُ أَنَّهُ دُفِنَ لِصُلْبِي مَقْدَمَ حَجَّاجٍ الْبَصْرَةَ بِضْعٌ وَعِشْرُونَ وَمِائَةٌ

969. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW datang kepada Ummu Sulaim, lalu ia menghidangkan kurma dan samin untuk beliau. Beliau bersabda, '*Kembalikan samin ke mangkoknya, juga kurma ke dalam karungnya, karena aku sedang berpuasa.*' Kemudian beliau berdiri di sudut rumah lalu beliau shalat sunah. Setelah itu beliau memanggil Ummu Sulaim dan keluarganya. Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kebutuhan.' Beliau bertanya, '*Apa itu?*' Ia berkata, '(Doakanlah) pembantumu, Anas.'" Beliau tidak meninggalkan kebaikan dunia dan akhirat, kecuali mendoakanku dengan kebaikan itu. Doanya '*Ya Allah, anugerahkanlah harta dan anak kepadanya, dan berikan keberkahan kepadanya.*' Sesungguhnya aku termasuk orang Anshar yang paling banyak memiliki harta, dan anakku Umainah, menceritakan kepadaku bahwa Anas dikubur setelah digantung pada waktu kedatangan Hajjaj di Bashrah dengan umur sekitar 120 tahun.

62. Bab: Puasa Pada Akhir Bulan

٩٧٠- عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَأَلَهُ أَوْ سَأَلَ رَجُلاً وَعِمْرَانُ يَسْمَعُ فَقَالَ: يَا أَبَا فُلاَنٍ أَمَا صُمْتَ سَرَرَ هَذَا الشَّهْرِ؟ قَالَ: أَظُنُّهُ قَالَ: يَعْنِي رَمَضَانَ. قَالَ الرَّجُلُ: لاَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا أَفْطَرْتَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ. لَمْ يَقُلِ الصَّلْتُ: أَظُنُّهُ يَعْنِي رَمَضَانَ.

(٣١٦. وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ سَرَرِ شَعْبَانَ)

970. Dari Imran bin Hushain RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau bertanya kepada Imran atau bertanya kepada seorang laki-laki dan Imran mendengarnya, beliau bersabda, *"Hai ayah Fulan, apakah kamu tidak berpuasa pada akhir bulan ini?"* Imran berkata, "Aku kira beliau mengatakan: yaitu bulan Ramadhan." Orang laki-laki tadi menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda, *"Apabila kamu berbuka (tidak puasa),*[91] *maka puasalah dua hari."* Shalt tidak berkata, "Aku mengira bahwa yang dimaksudkan itu adalah bulan Ramadhan." (316.[92] dalam riwayat lain: pada akhir Sya'ban.)

63. Bab: Puasa pada Hari Jum'at, Jika Seseorang Berpuasa pada Pagi Hari Jum'at, maka Hendaknya ia Berbuka

٩٧١- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادٍ قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ [٢١٧- يَعْنِي أَنْ يَنْفَرِدَ بِصَوْمِهِ] قَالَ: نَعَمْ.

---

[91] Muslim menambahkan, 3/168, "*Wa ramadhan*" (dan Ramadhan).

[92] Riwayat ini *mu'allaq*. Ahmad dan Muslim telah menyambungkannya. Hadits itu lebih *shahih* sanadnya dari yang sebelumnya, karena perawinya tidak menyebutkan secara pasti, tetapi ia berkata "Aku menduganya."

971. Dari Muhammad bin Abbad, dia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir RA tentang larangan Nabi SAW yang berpuasa pada hari Jum'at, [217.[93] yaitu berpuasa hanya pada hari Jum'at] Ia berkata, 'Ya.'

٩٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ.

972. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Janganlah seseorang di antara kamu berpuasa pada hari jum'at, kecuali (dia berpuasa) sehari sebelumnya atau sesudahnya.*"

٩٧٣- عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهِيَ صَائِمَةٌ، فَقَالَ: أَصُمْتِ أَمْسِ؟ قَالَتْ: لاَ، قَالَ: تُرِيدِينَ أَنْ تَصُومِيْنَ غَدًا؟ قَالَتْ: لاَ، قَالَ: فَأَفْطِرِي. [فَأَفْطَرَتْ]

973. Dari Juwairiyah binti Al Harits RA, bahwa Nabi SAW datang kepadanya pada hari Jum'at, sedangkan ia sedang berpuasa. Nabi SAW bertanya, "*Apakah kemarin kamu berpuasa?*" Juwairiyah menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "*Apakah besok hari kamu akan berpuasa?*" Ia menjawab, "Tidak." Lalu Nabi SAW bersabda, "*Berbukalah.*" [lalu Juwairiyah pun berbuka].

64. Bab: Apakah Ada Hari yang Dikhususkan?

٩٧٤- عَنْ عَلْقَمَةَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: [يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! كَيْفَ كَانَ عَمَلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ ١٨٢/٧] هَلْ كَانَ يَخْتَصُّ مِنَ

[93] Tambahan ini *mu'allaq* menurut pengarang, dan disebutkan secara bersambung oleh An-Nasa'i dengan sanad *shahih*.

الْأَيَّامِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: لَا، كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً وَأَيُّكُمْ يُطِيقُ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَسْتَطِيعُ) مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطِيقُ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَسْتَطِيعُ)؟

974. Dari Alqamah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA. '[Wahai *ummul mukminin*! Bagaimana amalan Nabi SAW? 7/183], Apakah beliau mengkhususkan suatu hari? Aisyah RA menjawab, 'Tidak, amalan beliau adalah terus menerus (kontinyu). Lalu siapa di antara kamu yang dapat (dalam riwayat lain: mampu) mengerjakan amalan-amalan yang dapat (dalam riwayat lain: mampu) dikerjakan oleh Rasulullah SAW?'"

65. Bab: Puasa Pada Hari Arafah

٩٧٥- عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّاسَ شَكُّوا فِي صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ؟ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِحِلَابٍ، وَهُوَ وَاقِفٌ فِي الْمَوْقِفِ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ.

975. Dari Maimunah, bahwa orang-orang meragukan puasa Nabi SAW pada hari Arafah. Lalu ia mengirimkan air susu untuk beliau, dan beliau sedang wukuf. Beliau meminum susu itu dan orang-orang melihatnya.

66. Bab: Puasa Pada Hari Raya Idul Fitri

67. Bab: Puasa Pada Hari Raya Idul Adha (*Nahr*)

٩٧٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يُنْهَى عَنْ صِيَامَيْنِ وَبَيْعَتَيْنِ؛ الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ، وَالْمُلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ.

976. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Telah dilarang dua puasa dan dua transaksi, yaitu puasa Idul Fitri dan Idul Adha, serta transaksi *mulamasah*[94] (hanya menyentuh barangnya tanpa melihatnya) dan *munabadzah* (tanpa memilih dan melihat)."[95]

68. Bab: Puasa Pada Hari Tasyriq (Tanggal 11, 12, dan 13 Dzhulhijjah)

٩٧٧- عَنْ هِشَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي: كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَصُومُ أَيَّامَ مِنًى وَكَانَ أَبُوهَا يَصُومُهَا.

977. Dari Hisyam, dia berkata, "Ayahku memberitahuku, dia berkata, 'Aisyah RA berpuasa pada hari-hari Mina, dan bapaknya (Abu Bakar) juga berpuasa pada hari-hari itu. (ketika mengerjakan haji)'"

٩٧٨-٩٧٩- عَنْ عَائِشَةَ وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالاَ: لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلاَّ لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: الصِّيَامُ لِمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ عَرَفَةَ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا وَلَمْ يَصُمْ، صَامَ أَيَّامَ مِنًى.

وَعَنْ عَائِشَةَ مِثْلَهُ.

---

[94] *Mulamasah* yaitu transaksi jual beli yang dilakukan hanya dengan menyentuh barang yang akan dibeli tanpa melihatnya, dan dijualnya tanpa memilih. Sedangkan *munabadzah* adalah transaksi yang dilakukan melalui perdebatan atau semacam tawar-menawar, tanpa memberikan pilihan untuk mempertimbangkannya.

[95] Larangan mengenai *mulamasah* dan *munabadzah* telah dikemukakan dimuka dari jalur yang lain pada no. (328), dengan mengangkatnya kepada Nabi SAW. Sedangkan larangan puasa tersebut (dalam buku ini) tidak disebutkan dengan jelas secara *marfu'*. Oleh karena itu, aku tidak menggabungkannya pada jalur riwayat yang terdahulu, tetapi aku memberinya nomor khusus.

978-979. Dari Aisyah RA, dari Ibnu Umar RA, keduanya berkata, "Tidak ada keringanan untuk berpuasa pada hari-hari *Tasyriq*, kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan *hadyu* (hewan kurban)."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Puasa tersebut adalah bagi orang yang mendahulukan umrah daripada haji (melakukan haji *tamattu'*) sampai hari Arafah. Jika orang itu tidak mendapatkan hewan Kurban dan ia belum berpuasa, maka ia boleh berpuasa pada hari-hari Mina."

Dari Aisyah RA juga diceritakan riwayat serupa.

69. Bab: Puasa Pada Hari Asyura (10 Muharram)

٩٨٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ [قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ رَمَضَانُ، وَكَانَ يَوْمًا تُسْتَرُ فِيهِ الْكَعْبَةُ ٢/١٥٩]، فَلَمَّا فُرِضَ (وفي رواية: نزل ٥/١٥٥) رَمَضَانُ [كَانَ رَمَضَانُ الْفَرِيضَةَ، وَ] تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ ٢/٢٢٦)

980. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Dulu orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyah melaksanakan puasa pada hari Asyura, dan Rasulullah SAW pun berpuasa pada hari itu. Ketika beliau datang di Madinah, beliaupun melakukannya, lalu memerintahkan berpuasa pada hari itu [sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan, dan hari tersebut adalah hari ditutupnya Ka'bah 2/159]. Ketika diwajibkan puasa Ramadhan (dalam riwayat lain: diturunkan, 5/155); [puasa Ramadhan adalah wajib, maka] puasa Asyura ditinggalkan (tidak diwajibkan). Jadi orang yang menghendakinya boleh berpuasa pada hari itu, dan bagi orang yang tidak menghendakinya, boleh meninggalkannya." (Dalam riwayat lain: Sampai diwajibkannya puasa Ramadhan, lalu Rasulullah SAW bersabda,

"Barang siapa ingin berpuasa maka berpuasalah, dan barang siapa ingin berbuka maka berbukalah." 2/226).

٩٨١- عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَوْمَ عَاشُورَاءَ عَامَ حَجَّ، عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هَذَا يَوْمُ عَاشُورَاءَ، وَلَمْ يَكْتُبْ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، وَأَنَا صَائِمٌ. فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ.

981. Dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa ia mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan RA pada hari Asyura ketika dia melaksanakan haji, ia berkata di atas mimbarnya, "Wahai penduduk Madinah, di mana ulama-ulama kalian? Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Hari ini adalah hari Asyura, dan tidak diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa (pada hari Asyura ini), sedangkan aku berpuasa. Jadi barang siapa yang ingin berpuasa maka berpuasalah, dan barang siapa ingin berbuka maka berbukalah."*

٩٨٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَظِيمٌ ٤/١٢٦) هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: هُوَ الْيَوْمُ الَّذِي أَظْهَرَ اللهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى عَدُوِّهِمْ) فَصَامَهُ مُوسَى [شُكْرًا لله] [وَنَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ ٤/٢٦٩] قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ (وَفِي رِوَايَةٍ: نَحْنُ أَوْلَى) بِمُوسَى مِنْكُمْ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ (وَفِي أُخْرَى: أَنْتُمْ أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصُومُوا ٥/٢١٢)

982. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW datang ke Madinah, lalu melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Beliau bertanya, '*Hari apakah ini*?' Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari yang baik. (Dalam riwayat lain: hari mulia, 4/126). Hari ini adalah hari dimana Allah menyelamatkan bani Israil dari musuh mereka (Dalam riwayat lain: hari dimana Allah telah memenangkan Musa dan bani Israil dari musuh mereka). Kemudian Musa berpuasa pada hari ini [sebagai rasa syukur kepada Allah], [dan kami pun berpuasa sebagai penghormatan atasnya' 4/269]. Beliau bersabda, '*Aku lebih berhak* (dalam riwayat lain: *Kami lebih utama*) *daripada kamu sekalian atas Musa. Lalu beliau berpuasa dan memerintahkan berpuasa pada hari tersebut.*'" (Dalam riwayat lain: *Kamu sekalian lebih berhak daripada mereka atas Musa, maka berpuasalah kamu sekalian*. 5/212).

٩٨٣- عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَعُدُّهُ الْيَهُودُ عِيدًا (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَإِذَا أُنَاسٌ مِنَ الْيَهُودِ يُعَظِّمُونَ عَاشُورَاءَ وَيَصُومُونَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِصَوْمِهِ ٤/٢٦٩)، فَصُومُوهُ أَنْتُمْ.

983. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Hari Asyura dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai hari raya ('Ied). (Dalam riwayat lain: Nabi SAW masuk kota Madinah, ketika itu orang-orang Yahudi mengagung-agungkan hari Asyura, dan mereka berpuasa pada hari itu. Lalu Nabi SAW bersabda, '*Kami lebih berhak untuk berpuasa pada hari itu*, 4/269) *maka berpuasalah kalian.*'"

٩٨٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَهَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ.

984. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi SAW memilih puasa pada suatu hari yang diutamakan dari yang

lainnya, kecuali hari ini, yaitu hari Asyura, dan bulan ini, yaitu bulan Ramadhan."

31. KITAB SHALAT TARAWIH

1. Bab: Keutamaan Orang yang Mendirikan (Shalat Sunah) Pada Malam Ramadhan

٩٨٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ كَانَ الأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِي خِلاَفَةِ أَبِي بَكْرٍ، وَصَدْرًا مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

985. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barang siapa mendirikan (shalat sunah) pada malam bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.*"

Ibnu Syihab berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat, masalahnya tersebut tetap seperti itu, demikian pula pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan awal masa khilafah Umar RA."[96]

٩٨٦- عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِالْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ

---

[96] Menurutku: Bagian dari ungkapan Ibnu Syihab ini *mursal*, tetapi bagian pertamanya telah ditetapkan secara *mushul*. Riwayat ini telah dikemukakan pada hadits Aisyah no. (398)

بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ.

986. Dari Abdurrahman bin Abd[97] Al Qari, ia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab RA menuju masjid pada suatu malam di bulan Ramadhan. Di sana kami menjumpai orang-orang berkerumun secara terpisah-pisah. Ada yang mengerjakan shalat sendiri-sendiri dan seorang yang lain shalat berjamaah (sekitar sepuluh orang). Kemudian Umar berkata, 'Sesungguhnya aku berpendapat bahwa seandainya mereka disatukan pada satu orang qari' (imam), pasti hal itu akan menjadi lebih baik. Keinginan Umar semakin kuat, sehingga ia mengumpulkan orang pada Ubay bin Ka'ab (untuk menjadi imam).[98] Pada malam hari yang lain, aku keluar lagi bersama Umar, dan orang-orang mengerjakan shalat bersama imam mereka. Umar berkata, "Ini adalah sebaik-baik bid'ah, dan orang-orang yang meninggalkannya (yakni, orang-orang yang melakukan tarawih sendiri-sendiri) lebih utama daripada orang yang mengerjakannya (melakukan tarawih berjamaah)." Maksudnya akhir malam, sedangkan orang-orang melaksanakannya pada permulaan malam."

---

[97] Al Qari dinisbatkan kepada Qarah bin Daisy, ia adalah pekerja pada Baitul Maal kaum Muslimin pada masa pemerintahan Khalifah Umar.

[98] Menurutku: Umar memerintahkan orang-orang mengerjakan shalat sebelas (11) rakaat. Diriwayatkan oleh Malik dengan sanad *shahih*, sebagaimana aku mentahqiqnya pada bukuku *Shalat Tarawih* (hal 52-54). Disana ditetapkan, bahwa setiap riwayat dari Umar yang berlawanan, sanadnya tidak *shahih*. Demikian pula riwayat dari Ali dan Ibnu Mas'ud RA, semuanya lemah (*dha'if*) dan tidak *shahih*.

32. KITAB KEUTAMAAN *LAILATUL QADAR*

1. Bab: Keutamaan Lailatul Qadar dan Firman Allah

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada Lailatul Qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin tuhan-Nya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*" (Qs. Al Qadr (97): 1-5)

٤٠٩- قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: مَا كَانَ فِي الْقُرْآنِ (مَا أَدْرَاكَ) فَقَدْ أَعْلَمَهُ، وَمَا قَالَ (وَمَا يُدْرِيكَ) فَإِنَّهُ لَمْ يُعْلِمْهُ.

409.[99] Ibnu Uyainah mengatakan, bahwa apa yang ada dalam Al Qur'an, "*Maa adraaka* (tahukah kamu)," maka Allah telah memberitahukan tentang keberadaannya, dan Allah tidak berfirman, "*Maa Yudriika*" maka Dia tidak memberitahukannya.

(Hadits Abu Hurairah RA no. 26)

2. Bab: Mencari *Lailatul Qadar* Pada Tujuh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

3. Bab: Mencari *Lailatul Qadar* di Malam Ganjil Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

٣١٨- فِيهِ عُبَادَةُ

318.[100] Dalam riwayat ini terdapat Ubadah.

---

[99] Disebutkan secara bersambung oleh Muhammad bin Yahya bin Abi Umar dalam kitab *Al Iman*.

[100] Pengarang menunjukkan hadits darinya pada bab berikutnya secara *maushul*.

٩٨٧- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَيَقُولُ: تَحَرَّوْا (وَفِي رِوَايَةٍ: الْتَمِسُوا) لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي [الْوِتْرِ؛ مِنَ] الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

987. Dari Aisyah RA, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW melakukan i'tikaf pada sepuluh (10) hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau bersabda, "*Bersiap-siaplah untuk mendapatkan* (dalam riwayat lain: *Carilah*) *Lailatul Qadar pada (malam ganjil dari) sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.*"

٩٨٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى، فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى، فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى [يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ ٢/٢٥٥]

988. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Carilah (malam) Lailatul Qadar pada sepuluh*[101] *hari terakhir bulan Ramadhan. Malam qadar itu berada pada hari kesembilan, tujuh, dan lima yang terakhir (dari bulan itu)*[102] *[yaitu Lailatul Qadar]*"

٩٨٩- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: الْتَمِسُوا فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ

989. Dari Ibnu Abbas RA, "Carilah (Lailatul Qadar) pada tanggal 24 (Ramadhan)."[103]

---

[101] Al Hakim dan lainnya menambahkan "*witran*" (malam ganjil) dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas RA secara *marfu'*.

[102] Kalimat ini merupakan penjelasan dari ungkapan 10 hari terakhir. Maksud 9 hari terakhir adalah tanggal 21 Ramadhan, 7 hari terakhir adalah tanggal 23 Ramadhan, dan 5 hari terakhir adalah tanggal 25 Ramadhan.

[103] Hadits ini *mauquf*. Ahmad dan lainnya telah mengangkatnya pada derajat *marfu'*, dan ia juga yang mentakhrijnya pada kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*. Al Hafizh berkata, "Riwayat ini telah diambil dari sabda Nabi SAW yang diriwayatkan dari jalur lain yang menyebutkan *witran (malam ganjil)*. Lalu dijelaskan bahwa penggabungan riwayat-riwayat tersebut mengandung pengertian bahwa apa yang dikemukakannya adalah

4. Bab: Tidak Diberitahu Tibanya Lailatul Qadar karena Menyebabkan Pertengkaran

٩٩٠– عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلاَحَى رَجُلاَنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ: [إِنِّي ١/١٨] خَرَجْتُ لأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلاَحَى فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ فَرُفِعَتْ، وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ، وَالسَّابِعَةِ، وَالْخَامِسَةِ. (وَفِي رِوَايَةٍ: الْتَمِسُوْهَا فِي السَّبْعِ، وَالتِّسْعِ، وَالْخَمْسِ)

990. Dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Nabi SAW keluar untuk memberitahukan kepada kami tentang Lailatul Qadar, kemudian dua orang dari kaum muslimin bertengkar, maka Nabi SAW bersabda, '*[Sesungguhnya aku 1/18] keluar untuk memberitahu kamu sekalian tentang (datangnya) Lailatul Qadar, tetapi si Fulan bertengkar dengan si Fulan, sehingga (apa yang aku sampaikan itu) diangkat (dihapus). Semoga hal itu lebih baik bagi kamu sekalian. Oleh karena itu, carilah (Lailatul Qadar) pada hari ke-9, ke-7 dan ke-5 (terakhir dari bulan Ramadhan).*'" (Dalam riwayat lain: *pada 7, 9,*[104] *dan 5 (hari terakhir dari bulan Ramadhan)*).

---

hitungan mulai dari akhir bulan, makan malam ke-24 dari bulan Ramadhan adalah 7 (tujuh) hari terakhir.

104 Al Hafizh berkata pada kitab *Al Iman* dalam kitab *Al Fath*, "Demikian yang terdapat pada sebagian besar riwayat yang ada, yaitu dengan mendahulukan (tujuh hari terakhir) daripada (sembilan hari terakhir). Oleh karena itu, ungkapan tersebut dipahami mengandung isyarat bahwa mengharap untuk mendapat Lailatul Qadar adalah pada 7 (tujuh) hari terakhir bulan Ramadhan, yang mana hal itu lebih kuat untuk diperhatikan karena ungkapan itu didahulukan. Dalam riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Mustakhraj* mendahulukan kata sembilan daripada tujuh dengan susunan secara acak pada hari-hari yang disebutkannya.

Aku katakan, "Ada sesuatu yang tertinggal oleh Al Hafizh, yaitu bahwa dalam riwayat dari pengarang adalah sebagaimana tercantum di atas. Al Hafizh lupa menjelaskan riwayat ini di sini, seperti yang disebutkan. Ia menyebutkan di sini bahwa riwayat yang lain dari pengarang dalam kitab *Al Iman* dengan lafzh, '*Carilah Lailatul Qadar pada 9, 7, dan 5 (dari terakhir dari bulan Ramadhan).*' Dalam riwayat ini ia menyebutkan 9 lebih dahulu daripada 7. Tampaknya ia mencampurkan antara riwayat pengarang dengan

5. Bab: Amalan Pada 10 Hari Terakhir Bulan Ramadhan

٩٩١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

991. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Jika memasuki 10 hari terakhir bulan Ramadhan, Nabi SAW mengencangkan kain sarungnya,[105] menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya."

---

riwayat Abu Nu'aim di sini. Sesungguhnya yang terbebas dari kesalahan hanyalah Allah semata."

105 Maksudnya: menghindari istri-istrinya.

(Peringatan) An-Nawawi mengemukakan hadits ini pada dua tempat dalam kitab *Riyadh Ash-Shalihin*. Ia menambahkan pada hadits yang pertama setelah ungkapan *lailah* (malam), dan *kulluhu* (semuanya), serta menisbatkannya kepada Bukhari dan Muslim. Tetapi aku tidak menemukan tambahan ini dari kedua Syaikh itu (Bukhari dan Muslim), juga tidak dari selain keduanya. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad juga telah meriwayatkannya (6/41).

33. KITAB I'TIKAF

1. Bab: I'tikaf Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan dan I'tikaf di Masjid-masjid Berdasarkan Firman Allah

"Janganlah kamu campuri mereka (istri-istri kamu) ketika kamu sedang beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. (Qs. Al Baqarah (2): 187)

٩٩٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ.

992. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan i'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."

٩٩٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

993. Dari Aisyah RA, istri Nabi SAW, bahwa Nabi SAW melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, hingga Allah mewafatkan beliau. Kemudian istri-istri beliau melakukan i'tikaf sesudahnya.

2. Bab: Wanita Haid Menyisir Rambut Orang yang Sedang I'tikaf

(Bagian hadits Aisyah RA no. 167)

3. Bab: Orang yang Melakukan I'tikaf Tidak Boleh Masuk Rumah Kecuali untuk Suatu Keperluan

٩٩٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِي اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلاَّ لِحَاجَةٍ، إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا.

994. Dari Aisyah RA, istri Nabi SAW, dia berkata, "Rasulullah SAW memasukkan kepalanya ke kamarku pada saat beliau (sedang melakukan i'tikaf) di masjid, dan aku menyisir rambut beliau. Jika sedang melakukan i'tikaf, maka beliau tidak masuk ke rumah kecuali untuk suatu keperluan.

4. Bab: Membasuh Orang yang Melakukan I'tikaf

(Hadits Aisyah RA yang telah ditunjukkan)

5. Bab: I'tikaf Pada Malam Hari

٩٩٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ [لَمَّا قَفَلْنَا مِنْ حُنَيْنٍ سَأَلَ ٥/١٠٠] النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْهُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ ٢/٢٥٩) : قَالَ: [يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي] كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ؟ قَالَ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ [فَعْتَكَفَ لَيْلَةً ٢/٢٦٠]

995. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Umar [ketika kami pulang dari Hunain, ia bertanya 5/100] kepada Nabi SAW (dalam riwayat lain: Dari Ibnu Umar RA dari Umar bin Khaththab, bahwa ia 2/259) berkata,

"Wahai Rasulullah, aku telah bernadzar pada zaman Jahiliyah untuk melakukan i'tikaf di Masjidil Haram pada malam hari" Nabi SAW bersabda. "*Laksanakanlah nadzarmu.*" [Lalu Umar pun melakukan i'tikaf pada malam hari 2/260].

6. Bab: I'tikafnya Kaum Wanita

٩٩٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ (وَفِي رِوَايَةٍ: فِي كُلِّ ٢/٢٥٩) رَمَضَانَ، فَكُنْتُ أَضْرِبُ لَهُ خِبَاءً، فَيُصَلِّي الصُّبْحَ ثُمَّ يَدْخُلُهُ [فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ أَنْ تَعْتَكِفَ؟ فَأَذِنَ لَهَا، فَضَرَبَتْ فِيهِ قُبَّةً، فَسَمِعَتْ بِهَا حَفْصَةُ] فَاسْتَأْذَنَتْ عَائِشَةَ أَنْ تَضْرِبَ خِبَاءً، فَأَذِنَتْ لَهَا، فَضَرَبَتْ خِبَاءً، (وَفِي رِوَايَةٍ: قُبَّةً) فَلَمَّا رَأَتْهُ زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ ضَرَبَتْ خِبَاءً آخَرَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى الأَخْبِيَةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَبْصَرَ أَرْبَعَ قِبَابٍ) فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَأُخْبِرَ [خَبَرَهُنَّ] فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [مَا حَمَلَهُنَّ عَلَى هَذَا؟] آلْبِرَّ تُرَوْنَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَقُولُونَ) بِهِنَّ، [مَا أَنَا بِمُعْتَكِفٍ ٢/٢٦٠] فَتَرَكَ الاعْتِكَافَ ذَلِكَ الشَّهْرَ، ثُمَّ اعْتَكَفَ عَشْرًا (وَفِي رِوَايَةٍ: فِي آخِرِ الْعَشْرِ) مِنْ شَوَّالٍ.

996. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW melakukan i'tikaf pada sepuluh (10) hari terakhir (dalam riwayat lain: pada setiap 2/259) bulan Ramadhan. Kemudian aku membuatkan sebuah tenda untuk beliau, dan beliau mengerjakan shalat Shubuh dan masuk ke dalam tenda itu." [Ia mengatakan bahwa kemudian Aisyah meminta izin kepada Nabi SAW untuk melakukan i'tikaf. Beliau pun mengizinkannya. Lalu Aisyah mendirikan kemah kecil di dalamnya, dan hal itu didengar oleh Hafshah], maka Hafshah pun meminta izin kepada Aisyah untuk membuat pula sebuah tenda. Aisyah mengizinkannya. Lalu Hafshah membuat tenda.

(Dalam riwayat lain: tenda kecil). Ketika Zainab binti Jahsy melihat tenda itu. Zainab pun membuat tenda yang lain. Lalu, ketika Nabi SAW bangun pada pagi harinya (waktu Shubuh), beliau melihat tenda-tenda itu. (Dalam riwayat lain: beliau melihat empat buah tenda kecil). Nabi SAW bertanya, "*Ada apa ini?*" Lalu beliau diberitahu [keberadaan mereka mereka]. Kemudian Nabi SAW bersabda, "*[Apa yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan ini?] Apakah kamu semua melihat*[106] (dalam riwayat lain: *Apakah kamu sekalian dapat mengatakan] kebaikan dari apa yang mereka lakukan (dengan tenda-tenda itu)? [Aku tidak melakukan i'tikaf, 2/260]*. Kemudian beliau menghentikan i'tikafnya pada bulan itu, dan melakukan i'tikaf selama sepuluh (10) hari (dalam riwayat lain: pada sepuluh hari terakhir) dari bulan Syawal.

7. Bab: Tenda-tenda di Dalam Masjid

(Bagian hadits Aisyah RA yang telah disebutkan)

8. Bab: Apakah Orang yang Sedang Melakukan I'tikaf Boleh Keluar ke Pintu Masjid untuk Suatu Keperluan?

٩٩٧- عَنْ صَفِيَّةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزُورُهُ فِي اعْتِكَافِهِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْغَوَابِرِ ١٢٤/٧) مِنْ رَمَضَانَ، [وَعِنْدَهُ أَزْوَاجُهُ، فَرُحْنَ ٢٥٨/٢] فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ [فَقَالَ لِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيْ: لاَ تَعْجَلِي حَتَّى أَنْصَرِفَ مَعَكِ. وَكَانَ بَيْتُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ٢٠٣/٤] فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا يَقْلِبُهَا،

---

[106] Dalam teks aslinya dituliskan *turauna*, yang menunjukkan bahwa perkataan tersebut ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, seperti yang terdapat pada riwayat lain yang menyebutkan *taquluuna*.

حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ [قَرِيبًا مِنْ ٤/٤٥] بَابِ الْمَسْجِدِ [الَّذِي] عِنْدَ بَابِ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَسْكَنِ) أُمِّ سَلَمَةَ [زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] مَرَّ [بِهِمَا] رَجُلَانِ مِنَ الأَنْصَارِ، فَسَلَّمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَظَرَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَجَازَا، وَفِي أُخْرَى: أَسْرَعَا) فَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا [تَعَالَيَا] إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ، فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَكَبُرَ عَلَيْهِمَا [ذَلِكَ] فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الإِنْسَانِ مَبْلَغَ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى) الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا [سُوءًا أَوْ قَالَ] شَيْئًا [قُلْتُ لِسُفْيَانَ: أَتَتْهُ لَيْلًا؟ قَالَ: وَهَلْ هُوَ إِلَّا لَيْلًا ٢/٢٥٩].

997. Dari Shafiyah, istri Nabi SAW, bahwa ia datang mengunjungi Rasulullah SAW ketika beliau melakukan i'tikaf di masjid pada sepuluh (10) hari terakhir (dalam riwayat lain: hari-hari terakhir, 7/124) bulan Ramadhan [Istri-istri beliau berada di sampingnya, dan kemudian mereka pergi, 2/258]. Shafiyah berbicara sesaat di sisi beliau, lalu ia berdiri dan pulang ke rumahnya. [Beliau mengatakan kepada Shafiyah binti Huyay, "*Jangan tergesa-gesa sampai aku pulang bersamamu.*" Sedangkan rumah Shafiyah berada di perkampungan Usamah bin Zaid, 4/203]. Lalu Nabi SAW berdiri bersamanya dan mengembalikannya, hingga ketika ia (Shafiyah) sampai [dekat dari 4/45] pintu masjid [yang] berada di sisi (dalam riwayat lain: tempat tinggal) Ummu Salamah [istri Nabi SAW], ada dua orang dari kaum Anshar yang lewat di depan [keduanya]. Lalu kedua orang itu mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW, (dalam riwayat lain: Keduanya melihat ke arah Nabi SAW, kemudian keduanya melewati beliau, dalam riwayat lain: berjalan cepat]. Lalu Nabi SAW bersabda kepada keduanya, "*Tahan, jangan buru-buru pergi, [kemarilah] Ia (wanita itu) tidak lain adalah Shafiyah binti Huyay.*" Kedua orang itu berkata, "Maha Suci Allah (*Subhanallah*) wahai Rasulullah!" [Hal itu] menjadi besar bagi mereka berdua. Lalu Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya syetan itu masuk ke dalam diri manusia melalui* (dalam

[illegible]ayat lain: *menyusup kepada manusia mel[illegible] aliran [illegible] darahnya, dan aku takut [illegible] tan itu a[illegible] mene[illegible]ikkan [k[illegible] m.* at[illegible] berkata] *sesuatu k[illegible] alam [illegible].* [Aku bertan[illegible] epad[illegible] [illegible] Apakah wanita itu mendatangi beliau pada malam hari?" Sufyan menjawab, "Ya, ia mendatangi beliau pada malam hari" 2/259].

9. Bab: I'tikaf dan Keluarnya Nabi SAW Pada Pagi Hari Ke-20 Bulan Ramadhan

(Hadits Abu Sa'id no. 442)

10. Bab: I'tikafnya Wanita yang Sedang Haid

(Hadits Aisyah RA no. 174)

11. Bab: Seorang Istri Mengunjungi Suaminya yang Sedang Melakukan I'tikaf

(Hadits Shafiyah yang telah disebutkan)

12. Bab: Apakah Orang yang Sedang Melakukan I'tikaf Harus Menahan Dirinya?

(Hadits Shafiyah yang telah disebutkan)

13. Bab: Orang yang Keluar dari I'tikafnya Pada Waktu Shubuh

(Hadits Abu Sa'id yang telah diisyaratkan)

14. Bab: Mengerjakan I'tikaf Pada Bulan Syawal

(Hadits Aisyah RA yang telah disebutkan)

15. Bab: Orang yang Tidak Melihat Kewajiban Berpuasa Atas Dirinya Jika Dia Melakukan I'tikaf

(Hadits Ibnu Umar RA yang disebutkan sebelum dua hadits di muka)

16. Bab: Jika Seseorang Bernadzar pada Zaman Jahiliyah (atau: Sebelum Masuk Islam) untuk Melakukan I'tikaf Kemudian Dia Masuk Islam

(Hadits Ibnu Umar RA yang ditunjukkan tadi)

17. Bab: Melakukan I'tikaf Pada Sepuluh Hari Pertengahan Bulan Ramadhan

٩٩٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشَرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا.

998. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW melakukan i'tikaf pada setiap bulan Ramadhan selama 10 hari; pada tahun wafatnya, beliau melakukan i'tikaf selama 20 hari.

18. Bab: Orang yang Hendak Melakukan I'tikaf, Tetapi Muncul Persoalan yang Mengharuskan Dirinya Keluar

(Hadits Aisyah RA yang disebutkan sebelum dua hadits di muka)

19. Bab: Orang yang Sedang Melakukan I'tikaf Memasukkan Kepalanya ke Dalam Rumah untuk Dibasuh

(Bagian hadits Aisyah RA yang telah disebutkan pada no. 168)